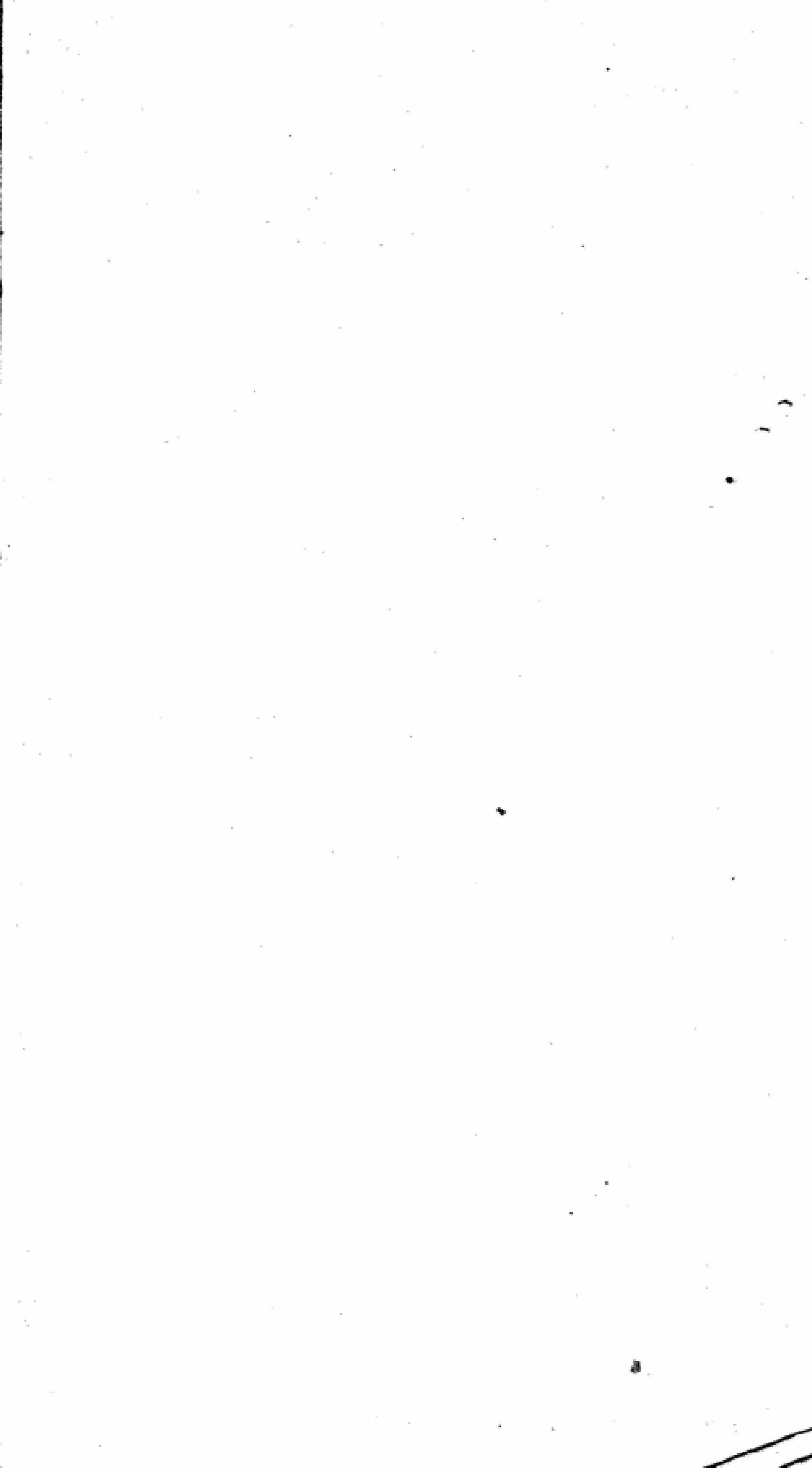


BIJDRAGEN TOT DE TAAL-, LAND- EN VOLKENKUNDE VAN NEDERLANDSCH-INDIË

UITGEGEVEN DOOR HET

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR DE TAAL-, LAND- EN VOLKENKUNDE VAN NEDERLANDSCH-INDIË

DEEL 101





's-GRAVENHAGE - MARTINUS NIJHOF - 1942

INHOUD.

Bladzijde

Notulen van de Bestuurs- en Algemeene Vergaderingen en Jaarverslag.

DAJAKSCHE ADAT IN GOENOENG TABOER.

Op verzoek van den Heer H. F. Tillema heb ik de „adat" der gewone Dajaks in het Landschap Goenoeng Taboer beschreven, met medewerking van het Dajaksche Hoofd van de Kampong Moeara Malinau, genaamd Djong Joe, die den titel voert van Mangkoe-Radja.

Hoe gaarne ik ook deze beschrijving in het Nederlandsch had willen geven, dit was mij onmogelijk, daar ik die taal niet voldoende beheersch [1]).

Goenoeng Taboer, den 11den December 1933.

De Sultan van Goenoeng Taboer,
S. ACHMAD.

Menoeroet adatnja bangsa Dajak, ada terlaloe pertjaja pada dia poenja Radja, ia memandang sebagai boelan mataharinja.

Hati ketjilnja beranggapan kaloe terhadap pada Radja itoe, djikalau ada dalam hatinja niat djahat, nanti ia akan dapat soempah (kena toelah) apalagi kaloe kedjahatannja di zahirkannja dengan kelakoean, ataupoen perkataan, itoe akan contant didapatnja pembalasan jang tidak baik, dari berkat keramatnja itoe Radja.

Roepanja hal ini dari dahoeloe kalanja soedah biasa, mendjadi koeat sehingga toeroen temoeroen.

Wadjib segala apa sadja perintah Radjanja ditoeroetnja dan dia wadjib memberi pertolongan kepada Radjanja, membikinkan roemah, ladang dan lain2 serta sebarang apa djoeapoen pendapatannja seperti padi, ikan, sajoeran dan lain2, haroes Radja mesti diberinja.

Bagitoe djoega kaloe seperti Radjanja mengadakan keramaian (erau) haroes sekalian ra'jatnja memberi pertolongan dari awal sampai penghabisan pekerdjaannja.

Dahoeloe sebeloemnja tjoekei dipindahkan kepada Zelfbestuur (Landschapskas) maka Radja Dajak itoe mendapat djoega tjoekei dari hasil hoetan banjaknja 10 % jaitoe dari siapa sadja jang beroe-

---

[1]) De Nederlandsche vertaling is van Prof. Dr Ph. S. van Ronkel en Mr N. Dt. Pamontjak.

saha dibahagiannja, baik bangsa Melajoe baikpoen Dajak. Kewadjipan Radja kepada ra'jatnja, djikaloe ra'jatnja dapat kesoesahan seperti kematian, mengawinkan, atau tida menpoenjai makanan, maka Radja bisa memberi pertolongan kepada ra'jatnja, ada jang dengan pertjoema dan ada jang memberi pindjam.

Adapoen dari anak tjoetjoe Radja Dajak adalah dipandang oleh ra'jatnja tinggi serta dihormatinja djoega, tetapi jang lebih dihormatinja ialah jang Radja seperti jang diterangkan diatas.

Goenanja potong kepala (koppensnellen) kepada bangsa Dajak.

Sebeloemnja ada pelarangan dari Kandjeng Gouvernement, dahoeloe adat bangsa Dajak Segai, adalah jang di gemarinja pekerdjaan mentjari kepala manoesia (mengajau), boekan sadja karena kegirangan dan keberaniannja jang hendak di toendjoekkannja, djoega ada satoe adat jang terselip, jang berhoeboeng dengan Igamanja, wadjib kepada segala laki2 jang soedah dewasa (volwassen) moesti memotong kepala, sebab terpaksa oleh adat dan Igama jang diterangkan dibawah ini:

1e. Segala laki2 sebeloemnja memotong kepala, beloem merdeka hidoepnja, baik makan dan pakainja, karena banjak pakaian jang tida boleh dipakainja jang teroetama sekali ialah „tjantjoet (tjawat) hitam" serta tida boleh berkoempoel tidoer dengan orang toeha2, tidah boleh tidoer pakai sarong atau selimoet, tida boleh kawin (beristeri) dan banjak lagi larangan2 jang wadjib olehnja tida boleh melanggar, karena djika ada jang melanggar maka roesaklah segala tanam2an dikampong itoe, dan orang jang melanggar tadi dapat sial dan pendek oemoernja.

Apabila soedah memotong kepala, baroelah leloeasa hidoepnja dan bebaslah dia dari larangan2 jang terseboet diatas, segala makan pakainja vrij, serta soedah boleh kawin kaloe dia soeka, sehingga tida ada lagi halangan apa2 padanja.

Adat memotong kepala tida tiap2 orang mesti toeroet mengajau (mentjari kepala), atau tiap2 orang mesti mendapat satoe kepala, itoe tida, tjoekoep sadja sekoempoelan orang terdiri dari 2—30 orang berangkat mentjari itoe kepala, dan sesoedah datang membawa 1—2 bidji kepala manoesia, lantas dibikin rami2 erau (feestvieren) disitoelah seberapa orang banjak jang beloem memotong kepala dikampong itoe, boleh toeroet menggetoek [1]) dengan begitoe adalah orang2 jang meng-

---

[1]) Een tik geven met de scherpe kant van de mandau.

getoek tadi serasa soedah potong kepala djoega dan dia boleh dapat kebebasan.

Erau (feestvieren) sematjam ini dinamainja erau tjantjoet (tjawat) hitam, jang nanti di lain bahagian akan di tjeriterakan erau ini.

Dari itoe oleh bangsa Dajak, adalah perkara potong kepala itoe, satoe adatnja jang perloe mesti di lakoekannja, karena boekan sadja oentoek melepaskan larangan2 jang terseboet diatas, tetapi adálah membikin haroem namanja dimana2; dia dipandang dan di takoeti orang, segala bitjaranja ditoeroet orang, baik di vergadering dan lain-lain, sehingga apa2 sadja perboeatannja dibebaskan.

Lain halnja dengan orang jang tida pernah potong kepala, átau jang hanja toeroet menggetoek sadja, sangat maloenja kepada teman2 nja adalah teman2 nja memandang rendah kepadanja diantaranja sampai ada jang mengedjèkkan.

Selain dari jang terseboet diatas, ada poela goenanja memotong kepala itoe, jaitoe waktoe di hari mati kemoedian (achirat) adalah memberi pertolongan besar, kepada simati jang nanti akan ditjeriterakan di bahagian „kepertjajaan kepada orang mati".

2e. Selain dari memotong kepala boeat tjantjoet hitam sebagai jang telah diterangkan diatas, ada lagi sematjam memotong kepala jang wadjib djoega di lakoekannja, jaitoe goena boeat bekal Radjanja atau anak tjoetjoe Radja mati.

Karena kaloe radja mati tida berbekal kepala maka Radja dan ra'jat jang masih hidoep, merasa sehabis2 maloe besar pada bangsa Dajak jang lain2 (seperti Bolongan, Kelay, Sambalioeng) katanja itoe Radja jang mati tida berbekal kepala ada jang paling hina dan tida ada pengharapan dan tida ada pemandangan dari ra'jat jang hidoep.

Begitoe djoega Radja jang mati tadi, sebab dia hidoep kembali kaloe di achirat nanti, amat maloe besar kepada teman2 nja jang mati dahoeloe, kaloe tida ada bekal kepala, karena itoe kepala jang dibekalkan tadi akan hidoep kembali ialah akan djadi boedaknja Radja jang mati tadi di achirat.

Artinja kedoea matjam pemotongan kepala (koppensnellen) jang di tjeriterakan diatas, adalah sama sadja keperloeannja, jang wadjib oleh orang2 laki2 melakoekannja.

Tjaranja berangkat mengajau itoe, dan datangnja, serta erau (feestvieren) boeat kepala berikoet ini akan diterangkan.

Berangkat dan datangja mengajau serta erau (feestvieren).
„Mengajau dan Erau Tjantjoet Hitam".

Diatas telah diterangkan apa perloenja mengajau (koppensnellen) dan apa goenanja kepala itoe kepada bangsa Dajak.

Demikianlah, apabila ada anak Radja jang soeda dewasa (volwassen) beloem bertjantjoet hitam artinja beloem ada memotong (gesneld) atau menggetoek kepala manoesia, maka orang2 kampong itoe moefakat hendak berangkat mentjari kepala manoesia dan menentoekan dimana toedjoeannja. Setelah poetoes bitjara, maka pada hari jang ditentoekan, berangkatlah sekoempoelan orang sampai 2—30 orang, tetapi boeat orang2 jang berani hanja 5—6 orang sadja, dengan membawa bekal2 di djalan sekadar tjoekoep, karena baikpoen dia kehabisan bekal di hoetan dia bisa makan segala boeah2 an dan binatang2 di hoetan.

Dalam perdjalanan itoe, tida boleh ketinggalan, dia mesti membawa 2—3 orang bangsa Poenan boeat djadi penoendjoek djalan (gids), karena bangsa itoelah mengetahoei djalan2 dihoetan dengan zonder pakai kompas, selainnja dari matahari dan boelan sadja. Keperloean lain boeat membawa itoe bangsa Poenan ialah akan disoeroehnja mentjari dimana ada orang jang bakal di ajaunja (dipotong kepala), sedang bangsa Dajak tadi menoenggoe ditempat lain, sampai itoe bangsa Poenan datang memberi chabar.

Berangkatnja itoe tida bisa di teroeskan, melainkan perloe lebih dahoeloe dia bertahan 3 hari di oedjoeng kampongnja, boeat mentjari sa'at jang baik, jaitoe apa keberangkatannja itoe selamat dan berhasil maksoednja atau tida, jang mana itoe di namainja mentjari „Njahoe" (voorteekens).

Njahoe jang ditjari itoe mesti doea matjam dengan mendengar soeara doea matjam boeroeng, jaitoe njahoe jang pertama mendengar soeara boeroeng jang dinamainja boeroeng *sisit*, sedang njahoe jang kedoea jaitoe mendengar soeara boeroeng namanja „gisau".

Soeara boeroeng itoe mesti dipilih, apabila boeroeng itoe berboenji dengan tida terbang kemana-mana atau berboenji sambil terbang menoedjoe kekanan, itoe ada alamat baik serta dia bisa berangkat, tetapi kaloe itoe boeroeng berboenji sambil terbang menoedjoe kesebelah kiri itoe alamat tida baik, maka djika boeroeng jang berboenji tadi boeroeng sisit maka dia oendoerkan berangkatnja sampai 3 hari, mentjari njahoe lain, akan tetapi kaloe boenji boeroeng „gis-au" itoelah alamat jang paling djahat, oleh itoe terpaksa dia

kembali kekampongnja ± 1½ boelan lamanja, soedah itoe baroe dia berangkat poela dan mentjari njahoe lain.

Njahoe inilah jang dipertjajainja dan dipegangnja betoel, karena katanja kaloe dia melanggar, tida dapat jang dimaksoedkannja, malah dia akan mati terboenoeh oleh moesoeh (orang jang hendak di ajau).

Apabila mendapat njahoe jang baik, dengan soekanja barangkatlah ia beramai² ketempat dimana jang dikiranja ada orang, seperti orang² beroesaha mentjari getah, rotan dan kajoe gahroe.

Lamanja berdjalan ini tiada tentoe, kaloe dia tida mendapat biasa sampai 3—4 boelan baroe dia poelang sedang kaloe dia kehabisan bekal, dia makan boeah² an dan binatang².

Kaloe dia ada ketemoe bekas orang² berdjalan, maka berhentilah dia dengan bersemboenji, sedang Poenan temannja tadi, disoeroehnja menoentoet djalan orang itoe tadi sampai kedapatan orang itoe.

Seandainja itoe bangsa Poenan bertemoe tempatnja itoe orang, maka dia segera kembali menemoei bangsa Dajak tadi, memberi tahoe jang dia soedah bertemoe itoe orang, sedang jang mendapat kabar tadi, sangat soekanja, dan pada malamnja dia ramai² bernjanji dan pentjak jang dinamakannja mengajang (krijgsdans).

Ada djoega bangsa Poenan itoe mengabarkan, bahasa orang bakal di ajau itoe ada banjak, serta roepanja bersendjata tjoekoep, maka disitoelah kelihatan Dajak² jang berani² itoe, dengan sombongnja mentjaboet parangnja (mandau) laloe berdiri, serta memarang-marang segala pohon² jang ada didekatnja, ialah seperti berlawan dengan moesoeh, tetapi tida begitoe sadja, melainkan di tambahinja dengan tampik soraknja sambil bitjara:

„Bang koei entai na la takhong, entai koei lamlie metana, lamlie koei melangit" artinja „kaloe akoe tida mendapat kepala, akoe tida poelang di tanah, melainkan akoe poelang kelangit".

Itoelah peri bahasanja, jang maksoednja biar dia mati kaloe dia tida mendapat kepala dia tida poelang.

Soedah itoe maka jang ditoeakan dalam perdjalanan itoe, menetapkan berangkat boeat mendatangi pondok jang terseboet. Setelah sampai waktoenja maka berangkatlah sekoempoelan orang Dajak itoe tetapi tida semoea hanja 5—6 orang sadja, sedang jang lain tinggal menoenggoe ditempat perhentiannja tadi.

Orang jang berangkat itoe, setelah dekat pondok orang itoe, maka dia betjerai masing² mendjaga, pendeknja dia atoer bagaimana kepintarannja sampai dia bisa potong itoe kepala orang, baikpoen

tida semoea tjoekoep sadja 2—3 bidji kepala, hattapoen 1 kepala sadja.

Setelah dia orang dapat itoe kepala, lantas kembalilah dia dengan soeka tjitanja, ketempat perhentiannja tadi dan kepala jang didapatnja dipanggangnja (disalai) diatas api (boven 't vuur gedroogd).

Soedah itoe baroelah dia poelang kekampongnja dengan ramai2 boenjinja jang dinamainja *bertioeng*.

Perdjalanannja ini dia kembali dengan amat lekasnja dari dia moela2 berangkat mentjari kepala tadi, seandainja dia berangkat lamanja 2—3 boelan, biasa kaloe dia poelang hanja 4—5 hari sadja soedah sampai dikampongnja.

Orang2 jang datang mengajau tadi, tida boleh teroes datang kekampongnja melainkan bertahan dahoeloe dioedjoeng kampongnja, karena itoe kepala jang didapatnja tadi, tida boleh dilihat oleh perempoean, sebeloem digetoek oleh orang2 jang hendak bertjantjoet hitam.

Setelah dia sampei dioedjoeng kampongnja, tida berhentinja bernjanji (bertioeng), maka datanglah orang dari kampong dengan membawa orang2 jang hendak menggetoek (bertjantjoet hitam) tadi, dengan pakaian tjoekoep, seperti mandau, kepala tandoek, manik toea, dan memakei tjantjoet hitam, memakei ketopong (oorlogshelm) berboeloe boeroeng, sedang pakaian jang dipakeinja itoe ialah baroe pertama kali dipakainja.

Orang2 jang hendak menggetoek kepala tadi, masing2 membawa seekor ajam dan sebidji piring, sesoedahnja sampai disitoe, lantas orang toeanja atau koela2nja masing2 mendirikan doea potong kajoe, dengan berdjèdjèr berleret sama rata, tetapi djèdjèran jang pertama mesti piring anak Radja dahoeloe, baroe piring anak2 kampongnja.

Adapoen ajam dan piring tadi, menoeroet kepertjajaannja, ialah akan pemberinja pada setan (Matau = geest) soepaja itoe setan memberi keselamatan atas jang hendak menggetoek kepala itoe, dan ajam dan piring itoe ditaroeh diatas masing2 doea potong kajoe jang didirikan tadi, soedah itoe baroelah berganti-ganti menggetoek itoe kepala, tetapi jang lebih dahoeloe ialah anak Radjanja tadi: sebeloem menggetoek kepala maka satoe orang toea lebih dahoeloe bitjara seperti bitjara pada Matau, ialah menoeroet kepertjajaannja seperti Toean Allahnja, jaitoe:

„Ini si Anoe (diseboetkan satoe2nja nama jang hendak menggetoek itoe), hendak menggetoek kepala ini, soepaja ia dapat memakei tjantjoet itam, mandau berkepala tandoek" dan lain2 lagi jang bisa diseboetkannja, soedah itoe baroelah menggetoek.

Habis itoe maka semoea orang2 berangkat dengan rameinja bernjanji2 (bertioeng) kembali kekampongnja. Dikampong soedah banjak orang laki-laki perampoean menoenggoe kedatangan orang jang membawa kepala dengan soekatjitanja.

Masing2 iboe atau koelawarganja jang perempoean dari anak jang menggetoek kepala, soedah sedia masing2 memegang seekor ajam, dengan seorang anak perempoean didekatnja, jaitoe anak siapa sadja, tetapi lebih dahoeloe soedah diminta pada orang toeanja.

Setelah anak2 jang menggetoek itoe naik, jang moela2 ialah anak Radja, maka iapoen mendekati iboenja atau koelawarganja tadi, sambil berpegang dibahoe anak perempoean jang ada didekat iboenja itoe.

Tangan anak perempoean tadi dipegang poela oleh siiboe jang pegang ajam tadi, serta siiboe bitjara:

„Kaloe anakkoe ini selamat, oemoer pandjang dan gagah berani, soepaja ajam ini berkokok (kraaien)", maka laloe siiboe tadi melepaskan ajam jang dipegangnja.

Kalau ajam itoe berkokok, tandanja itoe anak senang hidoepnja, pandjang oemoernja, serta gagah berani, sedang kaloe ajam itoe tida berkokok, alamat itoe anak tida baik.

Soedah itoe lantas semoeanja naik di soenta seboeah roemah jang tida berdinding, speciaal tempat moefakat dan lain2 (vergaderingslokaal) dengan kesoekaan jang tida terkira-kira, dan diantara orang jang toeroet mengajau tadi membikin api, karena hendak moelai membikin keramaian serta moelai jang mana toeroet mengajau dan jang menggetoek kepala tadi hendak poeasa, tida boleh makan dan minoem, selainnja makan nasi sendiri sadja, jaitoe boeat orang toea lamanja 3 hari, dan anak2 jang menggetoek lamanja 8 hari, serta semoeanja tida boleh tidoer di roemahnja sendiri dan tida boleh berkoempoel dengan perempoean.

Pembikinan api jang kita terangkan diatas, tida dengan memasang korek api, atau menghidoepi api jang soedah sedia, melainkan api itoe dibikinnja sendiri sadja, jaitoe dibikin dari pada beberapa boeloeh jang soedah dibelah2 ketjil2 lantas oedjoeng kedoea dipegang dan itoelah digesekkan pada kajoe jang kering, jang mana lantas djadi api. Api itoelah jang dipakainja memasak dan lain2, karena tida boleh memakai api dari korek api atau api memang soedah sedia.

Membikin api itoe, mestilah hati2 sekali, seboleh-bolehnja ditjari orang jang pandai, karena ada artinja kepadanja, jaitoe waktoe menggosokkan boeloeh pada kajoe tadi, itoe boeloeh mesti poetoes doea, dan poetoesan itoe hendaklah sama pandjangnja, tida boleh

satoe pandjang dan satoe pendek, karena satoe alamat kepadanja, kaloe tida sama pandjang, tandanja tida baik, toemboeh2 an di-kampong itoe tida mendjadi, ra'jat poen banjak jang soesah, serta tida bisa mendapat kepala lagi kaloe berangkat mengajau. Kaloe seandainja terdjadi seperti diatas maka dia membikin lagi api lain, sampai itoe boeloeh jang poetoes sama pandjangnja, sebab kaloe begitoe tanda ada baik.

Api jang dibikin tadi, lantas dibesarkan, tida boleh mati (padam) dalam 3 hari itoe, karena menoeroet kepertjajaannja kaloe padam, maka orang2 jang mengajau dan anak2 jang toeroet mengajau tadi pendek oemoernja. Oleh itoe diadakan speciaal orang boeat mendjaga itoe api djangan sampai padam.

Dalam 3 hari itoelah, orang2 seisi kampong beramairamai dengan bermatjam-matjam serta bersoeka raja siang malam, seperti mentjak (berdjiak) dan lain2 jang berarti kepadanja ialah menoendjoekkan kepada Toehannja jang dia berterima kasih atas pendapatannja kepala, artinja boleh disamakan dengan sembahjang.

Keramaian ini, ialah jang dinamainja „Erau Tjantjoet Hitam".

Setelah tjoekoep ramai2nja 3 hari, maka hari jang ke empat berkoempoellah jang mana mana orang mengajau itoe, hendak melepaskan koedoengnja (poeasa) jaitoe berangkat ke oedjoeng kampong beramai2 mendjala membawa beras, ikan, babi dan lain2 disitoe dia memasak segala bekal2 mana jang dibawanja tadi.

Setelah masak, dia orang tida boleh makan lebih dahoeloe masing2 ambil sedikit2 nasi dan tiap2 matjam makanan itoe, dibawa ketempat jang djaoeh sedikit, disitoe dia panggil pada Toehannja dan bitjara:

> „Sekarang soedah habis koedoeng (poeasa) kami 3 hari lamanja, ini jang kamoe mesti makan (sambil meletakkan makan2 an tadi dipasir atau ditanah) dan ini makanan kami beloem makan sebeloemnja kami memberi makan padamoe".

Soedah itoe baroelah masing2 kembali ketempatnja tadi dan baroe moelai makan, sesoedah itoe seteroesnja dia boleh makan apa sadja jang disoekainja.

Boeat anak2 jang menggetoek kepala, setelah tjoekoep 8 hari, lantas diperboeatlah seperti orang2 toea2 tadi seperti jang terseboet diatas. Disitoe baroelah habis erau (ramai2nja) terseboet.

Apa jang diterangkan diatas, hanja ditjeriterakan memotong kepala boeat orang2 jang tida mendapat keroesakan apa2 seperti tida kematian dan lain2.

Mengajau itoe tida sadja teroes mendapat baik seperti jang dite-

rangkan diatas, ada djoega kalanja tida mendapat kepala, kembali dengan tangan kosong dan ada djoega di antara teman²nja jang toeroet mengajau itoe mati, maka hal itoe tidalah sama dengan jang mengajau seperti jang diterangkan diatas, ada berbeda poela halnja, jang hendak ditjeriterakan di bawah ini:

Apa bila dalam perdjalanannja mengajau itoe, ada diantara teman²-nja jang mati baik oleh sebab sakit atau oleh sebab diboenoeh orang, maka dikatakannja ajau-nja soedah roesak, baikpoen dia mendapat kepala tida bergoena apa² serta tida boleh digetoek serta tidak boleh dibikin ramai². Tetapi pemotongan kepala itoe mesti diteroeskan djoega, oentoek melepaskan koedoengnja (poeasa) sebab kaloe tida mendapat kepala wadjib dia berkoedoeng 1 tahoen lamanja jang dia tiada boleh makan dan minoem apa² selainnja dari nasi sendiri sadja. Oleh itoe perloenja lain tida melainkan hendak melepaskan itoe koedoeng sadja.

Kaloe tida ada bertemoe orang jang boeat di ajau, maka diambilnja sadja bekas belik² atau lain² jang di tinggalkan orang dipondoknja, dengan itoe sama sadjalah artinja mendapat kepala, serta bisa melepaskan koedoeng tadi, karena kaloe soedah kematian, dia seboleh bolehnja lekas poelang.

Poelangnja itoe poela, setelah sampai dikampongnja dia tida bikin keramaian apa².

Hal orang mati.

Kepertjaan kepada orang mati.

Dari hal kematian orang ada doea matjam, jaitoe mati dengan tiba², seperti diboenoeh orang, disambar boeaja dan lain², dan ada jang mati sesoedah sakit berpoeloeh² hari atau lebih.

Maka kedoea matjam kematian itoe tidalah sama tempatnja di acherat nanti, jang dibawah ini akan ditjeritakan.

Apabila seseorang meninggal doenia, maka mata simati sebelah kiri tinggal dikoeboeran djadi setan, dan mata sebelah kanan hidoep kembali mendjadi manoesia, tetapi soedah berpindah tempat jaitoe di acherat.

Maka boeat simati jang hidoep kembali itoe, berdjalanlah disatoe djalanan, apabila dia mati dengan tiba², saperti diboenoeh orang, lebih² lagi kaloe mati diboenoeh dalamnja memotong kepala, dan lain², maka dia berdjalan kesebelah kiri, dan dia sampai kepada sekoempoelan orang orang jang tida lain kerdjanja bermain gasing sadja, dan bersoeka²an disitoelah simati tadi toeroet bersoeka²an

djoega dan bermain gasing: adapoen orang2 jang banjak itoe ialah orang jang mati lebih dahoeloe. Artinja itoelah tempat segala orang2 jang mati baik (mati diboenoeh d.l.l.), dia tinggal disana dengan hidoep senang, segala makanan apa sadja dimaksoedkannja, baikpoen ia dimana sadja itoe makanan datang sendiri kepadanja, dengan tersedia hanja tinggal makan sadja lagi. Disitoelah dia tinggal selama2nja ialah Sjoerga, dengan tida ada pakerdjaan apa2.

Boeat orang jang mati sebab sakit, ada lain jaitoe setelah matanja sebelah kanan hidoep kembali, dia mesti berdjalan menoedjoe kesebelah kanan dan dia nanti bertemoe satoe batang besar jang senantiasa bergaling2 tida berhentinja, namanja „Wetang Beliauw". Apabila simati tadi laki2 maka diambilnjalah boedjaknja (tombak) dan djika perempoean diambilnja pisaunja ditoesoekkannja kepada batang itoe, jang lantas itoe batang berhenti bergaling2 serta dia bisa laloe dari sitoe.

Tetapi boeat orang2, baik laki2 maoepoen perempoean jang banjak dosanja didoenia, baikpoen tombak atau pisaunja ditjotjokkannja dibatang itoe, batang itoe tetap bergaling2, maka simati jang laloe diatasnja tadi, lantas djatoeh kebawah, dan dibawahnja itoe batang ada satoe djoerang jang dalam dan berdoeri2, maka tinggallah simati tadi disitoe dengan azab sangsara selama2nja ialah saparti naraka kepadanja.

Siapa jang tida berdosa teroeslah berdjalan dengan tida ada halangan apa2.

Habis itoe simati tadi bertemoe dengan satoe tempat jang sangat gelap, sehingga apa djoeapoen tida bisa kelihatan, maka boeat orang lelaki ada damar jang memang dibekalkan waktoe matinja, dibikinnja lampoe sampai dapat penerangan, tetapi boeat orang perempoean dapat penerangan dari oekir2 jang ada padanja, dan dia orang bisa berdjalan.

Sesoedah itoe lantas bertemoe dengan satoe orang besar namanja „Kaidang Deloen". Ini orang besar bisa mengetahoei baikpoen orang datang itoe masih djaoeh, dia soedah tahoe mana orang jang baik dan mana jang tida, serta jang memotong kepala dan jang tida memotong kepala, semoeanja diketahoeinja. Boeat orang selagi hidoepnja didoenia dia gagah serta soedah pernah memotong kepala, maka orang besar itoe menerima kepadanja dengan segala baik, dan lantas dilihat2nja pakajan orang datang itoe, saperti ada jang koerang ialah boeloe ketopongnja (koepiah) maka orang besar itoepoen menambahi sebab katanja tida pantas orang berani berpakaian begitoe.

Tetapi boeat orang jang selagi hidoepnja didoenia tida pernah memotong kepala, maka orang besar tadi menerima padanja dengan koerang baik serta kaloe itoe orang dilihatnja berpakaian bagoes² saperti boeloe ketopongnja (topi) banjak, maka ditioepnjalah boeloe itoe sampai habis berterbangan karena katanja itoe orang tida pantas memakai pakaian itoe, sebab didoenia dia tida gagah dan tida ada mendapat kepala manoesia. Dan simati tadi berdjalan teroes dengan tida diberi tahoe apa² oleh orang besar itoe.

Setelah itoe maka si mati tadi bertemoelah dengan seboeah roemah jang ditoenggoei oleh seorang perempoean namanja „Dau Djong Ladjio".

Setelah simati sampai disini kaloe dia didoenia pernah mendapat kepala manoesia, maka dia boleh laloe diatas itoe roemah, sedang boeat jang tida mendapat kepala tida diberi idzin naik, melainkan laloe sadja dibawah roemah itoe. Oleh sebab itoe boeat orang² jang tida mendapat kepala, banjak halangan padanja, serta dia mendapat maloe besar, baik didoenia maoepoen di acherat.

Habis itoe baroelah simati tadi sampai ketempat koelawarganja jang mati dahoeloe, tetapi tida teroes masoek kekampong itoe, melainkan menoenggoe dioedjoeng kampong itoe.

Maka boeat simati, jang waktoe matinja dibikin selamatan oleh koelawarganja didoenia, serta dipotongkan babi, itoe bisa bertemoe dengan koelawarganja jang mati dahoeloe, sebab babi itoe hidoep kembali datang kepada simati, oentoek membawa simati kepada koelawarganja, sedang simati jang tida dibikinkan selamatan atau dipotongkan babi diwaktoe matinja, maka tidalah dia berdjoempa selamanja dengan koelawarganja, karena tida ada penoendjoek djalan kepadanja.

Disitoelah orang² mati itoe tinggal tetap selamanja serta hal keadaannja, saperti pantjahariannja d.l.l. sama sadja dengan didoenia, jaitoe berkebon, berladang d.l.l.

Boeat orang perempoean kaloe di acherat ada djoega bedanja, jaitoe apabila dia didoenia dengan bersoenggoeh hati serta radjin menerima dan memelihara serta toeroet meramaikan soeaminja atau anaknja jang datang potong kepala, maka itoelah disamakan dengan laki² jang pernah memotong kepala tadi, sedang kaloe perempoean jang tida perdoeli dan tida mengoeroes kedatangan lakinja atau anaknja jang memoteng kepala itoe, maka ia disamakanlah dengan laki² jang tida pernah mendapat kepala.

Tjaranja mengoeroes orang mati dan bekal²annja, serta goenanja bekal itoe.

Boeat Radja² mati.

Sebermoela apabila radja meninggal doenia, maka sebeloemnja itoe radja meninggal, tetapi tida ada harapan hidoep, maka moelailah ra'jatnja memoekoel gendang dan gong dan kaloe itoe radja soedah mati maka ditambahi lagi dengan menembak sampai 24 kali atau lebih. Keperloean ini boekan apa², melainkan sekadar membesarkan radjanja.

Besoknja, lantas orang² membikin satoe peti mati jang pandjangnja ± 2 M. lebarnja 3 kilan, tinggi ± 1½ M. serta membikin djoega satoe patong harimau dari kajoe sebesar harimau tolen. Itoe peti mati sengadja dibikin besar karena tempat menjimpan bakal²an simati. Setelah itoe radja jang mati tadi dimandikan dengan didoedoekkan diatas gong, dan selama mandi ini gendang teroes sadja diboenjikan dan ditambahi dengan tembak.

Habis mandi, lantas simati tadi diberi berpakaian bagoes² dan didoedoekkan diatas gong kembali, tetapi mesti memakai singal (ikat kepala) dari koelit kajoe (koemoet), sebab adatnja koelit kajoe itoelah atsal pakaiannja dahoeloe.

Habis berpakaian baroe simati tadi ditaroeh disatoe tempat jang sangadja dibikin dari papan, lantas 8 orang perempoean dan satoe lelaki berdjalan mengalilingi simati itoe dengan pakaian bagoes jang speciaal boeat itoe. Mareka itoe mengalilingi djoemlahnja 15 kali bertoeroet² jang dinamainja „mengandjoei". Perloenja mengandjoei itoe adalah saperti memboeang sial, karena kaloe tida dibikin, segala toemboeh²an tida djadi, dan kampong kedatangan penjakit, segala pakerdjaan tida djadi. Sehabis mengandjoei, maka sipengandjoei tadi doedoek dibawah kaki simati jang mana moekanja tida boleh dilaloei orang, karena kaloe ada orang melaloei moekanja maka dia kena sial jaitoe pendek oemoernja.

Setelah itoe, baroelah simati ditaroeh kedalam peti mati jang lebih dahoeloe soedah dialasi dengan tikar jang ditaboeri dengan wang perak jang menjeroepa garis selang (kruis) goenanja wang itoe ialah akan bekal radja jang mati tadi, dan setelah bekal²annja dimoeat jaitoe segala barang²nja jang mahal² saperti emas, perak, manik d.l.l., baroe itoe peti dipakoe. Goenanja bekalan wang dan lain² itoe dia diberi bekal djoega beberapa pakaian. Soedah itoe peti mati tadi tinggallah diroemah dengan ditoenggoe orang banjak².

Setelah selesai jang diterangkan diatas maka patong harimau tadi

dibawa orang kebawah roemah dengan pakai rantai dipinggangnja, di ikatkan ke tiang roemah dengan dipagar, baik2 betoel, serta koeat sekali seteroesnja didjaga orang. Karena menoeroet kepertjaannja itoe harimau bisa hidoep dan keloear membinasakan orang kampong, oleh itoe perloe didjaga, dipagari dan dirantai baik2.

Habis itoe baroelah orang2 kampong bermoefakat boeat berangkat mentjari kepala goena radja mati tadi.

Soedah ter 'adat apabila radja mati, dibiarkan dahoeloe tinggal kira2 setahoen didalam roemahnja serta didjaga oleh orang, begitoe djoega harimau tadi, karena katanja itoelah penghabisan dia melihatkan djasanja kepada radjanja itoe.

Sesoedah orang mentjari kepala datang, lantas bikin lagi rami2 jang sama keadaannja dengan membawa kepala boeat tjantjoet hitam, baik perkara koedoengja dll. hanja bedanja, anak2 tida boleh sekali2 datang melihat atau menggetoek.

Sehabis koedoeng, itoe kepala dibawa kepada harimau tadi, dan ditaroeh dimoeloet harimau itoe dengan sebidji teloer, serta orang jang menaroehkan itoe dipilih orang toea sekali.

Sebeloemnja itoe kepala ditaroeh dimoeloet harimau tadi, lebih dahoeloe orang toea itoe bitjara sama kepala terseboet saperti kasih tahoe kaloe sampai di acherat itoe kepala akan hidoep kembali dan dia mesti menoeroet segala parentah radja jang mati itoe ialah didjadikan boedak.

Selesai itoe, baroe orang toea2 menjoeroeh memberi tahoe kepada radja2 Dajak lain2, saperti Boelongan, Kelay, dan Koetai menentoekan lagi sekian hari akan memboeang radja mati tadi.

Setelah datang waktoenja ditentoekan, datanglah orang2 jang diberi tahoe tadi dengan ra'jatnja, disitoelah orang2 tadi berkoempoel.

Soedah itoe maka orang toea kampong memberi tahoe, akan menoeroenkan peti mati radja tadi kesoenta jaitoe ditingkat jang dibawah dari roemahnja, dan soedah itoe baroe diberi tahoe jang hendak moelai maoe erau (bikin keramaian) potong babi goena radja mati tadi, dan pada besoknja semoea orang2 berkoempoel dengan masing2 membawa se ekor babi, dan ada djoega babi kepoenjaan radja sendiri.

Setelah babi dan orang2 jang empoenja masing2 berkoempoel, lantas satoe orang toea datang kepada diantara seekor dari babi radja tadi, dengan membawa beras sebidji dan seboengkoes ketjil nasi ketan, maka itoe orang toea bitjara pada itoe babi sambil memasoekkan itoe beras dan nasi kemoeloet babi: „Ini kamoe koeberi bekal, soepaja kamoe datang kepada radjakoe jang mati, kasih tahoe kepadanja jang

kaoe serta lain2 babi kami ini, jaitoe jang pengeraukan kami radja kami, soepaja kamoe bisa membawa ketempat koelawarganja jang mati doeloe". Soedah itoe baroe semoea babi2 itoe disembelih ditjotjok dengan pisau lehernja, dan babi itoelah jang dimakan dalam tiga hari lamanja.

Mendjadi menoeroet kepertjaannja kaloe soedah di acherat babi jang disembelih tadi hidoep kembali datang kepada simati oentoek membawa simati kepada koelawarganja.

Sehabis memotong babi itoe, disitoelah memoelai erau tiga hari lamanja, beramai2, main djoedi, bersaboeng ajam, minoem djakan (saperti arak) dan lain2.

Setelah habis erau tiga hari itoe, lantas orang toea kampong kasih tahoe jang besok akan diboeang peti radja.

Pada ke-esokan harinja maka itoe peti dimoeat keperahoe dan dibawalah oleh orang banjak2 ketempat simpanan orang mati, jaitoe didalam goha batoe jang soedah dibikinnja roemah speciaal tempat menjimpan itoe peti mati, disanalah peti mati Radja tadi ditaroeh, karena bangsa itoe tida menoeroet bangsa2 lain jaitoe mengoeboer orang mati kedalam tanah, melainken ditaroeh sadja itoe peti mati diatas itoe roemah.

Selain dari bekal-bekalan jang soedah ditaroehkan kedalam peti mati tadi, ada lagi lain2 barang jang dibekalkan dan ditaroeh dekat peti simati jaitoe:

Kaloe laki2 dibekalkannja, lamboetan, mandau (parang), djabang, dan tida boleh ketinggalan damar dan boedjak (tombak) goenanja barang2 itoe dipakeinja diacherat nanti, dan boedjak dan damar tadi dipakeinja waktoe dalam perdjalanannja ketempat koelawarganja jang mati dahoeloe, seperti jang soedah diterangkan dibahagian mati diatas.

Boeat perempoean dibekalkan djoega perkakas2 boeat keperloean dipakei perempoean, serta tida boleh ketinggalan pisau.

Setelah peti mati diletakkan ditempatnja, lantas orang2 jang mengantar tadi semoeanja poelang, serta soedah sampei dioedjoeng kampong atau ditanah kosong dekat air, maka semoea orang2 jang mengantar peti mati tadi, berbaris memandjang, laki2 sama laki2 dan perempoean sama perempoean. Tiap2 kepala dari barisan itoe memegang sebidji teloer, dan bitjara kepada setan (matau): „sekarang kami sekalian ini memboeang sial, soepaja kami dapat selamat pandjang oemoer, tida sakit, padi baik, kebon baik".

Sehabis bitjara itoe, laloe kepala barisan tadi melemparkan itoe

teloer kedalam air. Demikian djoega itoe perempoean memperboeat saperti laki2 tadi.

Setelah orang2 itoe sampai dikampong dan orang2 lantas berkoedoeng (berpoeasa) poela, lamanja 6 hari, jaitoe tida boleh keloear kampong.

Setelah hari ketoedjoehnja maka orang2 diroemah Radja jang mati tadi mengoempoelkan segala boeah2an ditjotjok disatoe kajoe lantas masing2 orang toea, moeda, laki2 perempoean dan anak2 mesti memegang dimana itoe boeah2an jang ditjotjok serta masing2 bitjara, saperti dia bitjara lagi pada radja mati tadi:

„Ini hari telah habis koedoeng (poeasa) kami, djangan kaoe mengenang (ingatkan) pada kami lagi".

Dengan begitoe, berarti jang waktoe itoelah bitjaranja dengan si mati soedah habis.

Boeat orang2 (orang kebanjakan) mati.

Kaloe orang mati lantas dimandikan, sesoedah itoe diberi berpakaian dan ditaroeh disatoe tempat, baroe orang mengandjoei jaitoe berdjalan berkeliling pada simati, banjaknja 2—3 orang sadja. Soedah itoe simati diboeat kedalam peti mati dengan segala bekal2annja, tetapi tida ketinggalan, kaloe lelaki mesti ada boedjak dengan damar, dan perempoean mesti ada pisau.

Setelah simati dimoeat kedalam peti mati lantas itoe peti dipakoe, laloe dibawa ketempat simpanan jang soedah ditentoekan.

Waktoe poelang, lantas dibikinlah saperti mati radja tadi jaitoe saperti memboeang sial dengan melemparkan teloer, tetapi hanja boeat koela2 simati.

Sesampai dikampoeng lantas berkoedoeng 3 hari lamanja dan mentjotjok boeah2an disatoe kajoe saperti matinja radja tadi.

Apa bila koelawarga simati itoe ada soedah mendapat wang dan ada kelapangan, baroelah dia erau boeat simati tadi jaitoe memotong babi. Tetapi tida ditentoekan waktoenja, hanja dimana waktoenja mendapat sadja, tetapi erau itoe tida boleh tida mesti dibikinnja, karena perloe oentoek menoendjoekkan djalan kepada simati boeat berdjoempa pada koelawarganja jang mati dahoeloe, dan selain dari itoe koelawarga simati maloe djoega kepada teman2nja saperti tidak mampoe membikin itoe erau.

Satoe lagi jang wadjib mesti dibikinnja, apabila orang sakit keras tida perdoeli radja atau siapapoen kalau waktoe hampir hilang nja-

wanja, kaloe laki2 mesti dipakaikan mandaunja dipinggang, boedjak (tombak) dipegangkan ditangan sebelah kanan, djabang disebelah kiri, dan boeat orang perempoean mesti dipegangkan pisau, perloenja ialah soepaja kaloe sampai di acherat nanti simati tetap tinggal berani, tida takoet pada bahaja apa2.

Adat-adat kawin.

Apabila seorang maoe kawin, maka orang toea dari si lelaki bermoefakat dengan isterinja, setelah setoeroet maka isterinja pergi keroemah orang toea perempoean jang disoekainja boeat djadi isteri anaknja, menerangkan maksoednja: setelah setoeroet artinja permintaan diterima, maka masing2 lah jaitoe di fihak perempoean dan laki2 mengoempoelkan koelawarganja, serta diterangkan kepada koelawarganja maksoed maksoednja tadi, tetapi pertemoean dan perbintjangan masing2 jang dahoeloe antara orang toea si laki dan si perempoean, sengadja di semboenjikan kepada familienja artinja diterangkannja sadja jang dia beloem ada bitjara apa2 dengan siapa djoeapoen. Karena kaloe diketahoei oleh familienja jang dia soeda bitjara lebih dahoeloe serta soedah setoeroet, maka familienja djadi ketjil hati, lantas ada jang sampai tida maoe toeroet dalam pekerdjaan itoe, mendjadi oleh sebab itoe diterangkannja sadja jang dia beloem ada beroeroesan apa2, djikalau familienja itoe soeka dan setoeroet, pekerdjaan itoe akan diteroeskan serta kaloe tida itoe pekerdjaan akan di oendoerkan.

Familienja tadi mendengar itoe bitjara, djarang sekali jang tida setoedjoe, melainkan teroes sadja accoord, baikpoen dalam hatinja tida senang, karena diketahoeinja, baikpoen dia tida setoedjoe kaloe orang toea masing2 dari jang hendak dikawinkan itoe setoeroet, itoe pekerdjaan akan terdjadi djoega.

Habis permoefakatan dengan familie ini, maka ditentoekanlah oleh fihak laki2 harinja hendak datang di roemah fihak perempoean, ialah oentoek memberi tahoe dengan orang banjak selakoe officieel tentang perkawinan ini, maka setelah sampai pada harinja jang di tentoekan berdjalanlah fihak laki2 dengan orang banjak keroemah fihak perempoean serta membawa beberapa boeah tabak[1]) (jaitoe satoe barang jang dibikin dari tembaga) akan diserahkan kepada fihak perempoean goena boeat tanda pertoenangan jang diseboetnja „palmegoei".

---

[1]) Koperen presenteerblad op voetstuk.

Diroemah fihak perempoean soedah djoega menoenggoe dengan orang banjak².

Setelah sampai keroemah fihak perempoean tadi, lantas satoe orang dari fihak laki² jaitoe seorang perempoean jang pintar bitjara, jang dipilih boeat itoe, moelai menerangkan maksoednja, tetapi telah teradat selaloe pembitjaraan itoe membawah sadja artinja dengan rendah, jang dibawah ini diterangkan, kira² di Melajoekan jaitoe:

„Kami ini datang sengadja disoeroeh oleh si Anoe (diseboetlah orang toea laki² jang hendak beristeri itoe, atau koelawarganja), oentoek menjerahkan anaknja si Anoe (di seboet nama jang hendak beristeri itoe), kepada si Anoe (diseboet nama orang toea perempoean jang hendak djadi isteri itoe) serta kamoe sekalian, goena dibikin boedak, disoeroeh mengambil air, menoemboek padi, membikin homa dan lain². Tetapi dia itoe orang jang bodoh tida tahoe arti apa² soepaja kamoe sekalian soeka mengadjar padanja kaloe ada pekerdjaan jang salah".

Demikianlah bitjara orang soeroehan tadi, jang mana baikpoen dia bitjara begitoe, artinja diterangkannja goena mendjadi boedak, itoe sekadar djadi peribahasanja sadja menoeroet adat², tetapi pada sesoenggoehnja ialah hendak beristeri, serta orang² lainpoen soedah ma'loem.

Setelah orang ini berbitjara, maka mendjawablah orang dari fihak perempoean, djoega seboleh-boleh membawah dan bahasa rendah, menerangkan jang dia senang hati menerima pembitjaraan orang soeroehan tadi, demikianlah pembitjaraan itoe masing², setelah selesai maka tabak diserahkanlah kepada orang diroemah itoe, dan moelai itoe tetaplah pertoenangan kedoeanja, serta jang bertoenangan itoe bolehlah sama² berdjalan, atau poen pergi kemana sadja menoeroet soekanja berdoea, serta jang laki² soedah boleh tidoer diroemah toenangannja tadi.

Setelah sampai waktoenja hendak mengawinkan, maka fihak lelaki memberi tahoe kepada fihak perempoean harinja hendak mengawinkan, maka masing² bersedia, boeat fihak perempoean mengadakan beras, babi oentoek dimakan ramai² dihari perkawinan itoe, sedang fihak laki² menjediakan segala koffie, goela, tembaco, gambir dan lain².

Dimoeka dari hari perkawinan itoe, fihak lelaki menjoeroeh antar barang² kepada fihak perempoean ialah seperti maskawin (trouwgeld) jaitoe tabak, agoeng (gong) dan lain² lagi seberapa kemampoean orang toea laki² tadi. Biasanja ada djoega dapat pertolongan dari koelawarganja, seperti ada jang memberi tabak, gong dan lain².

Barang2 itoe boekan diserahkan semoea kepada orang jang poenja anak perempoean tadi, melainkan soepaja diberikan kepada koelawarga si perempoean.

Itoe barang2 tida teroes diserahkan kepada jang mesti menerimanja, melainkan sesoedah orang poelang baroelah itoe barang2 disoeroeh antar oleh iboe dari perempoean jang bakal kawin keroemah masing2 koelawarganja, dan koelawarganja jang dapat tadi, membalas dengan beras, sajoeran dan lain2.

Seandainja harga barang2 jang diantar itoe f 5.— maka koelawarganja membalas dengan beras seharga ± f 2.50.

Selain dari itoe maka sebeloemnja hari kawin, maka orang2 membikin bangsal2 dimoeka roemah fihak perempoean tempat orang ramai2 dihari perkawinan nanti. Setelah sampai dihari jang ditentoekan boeat kawin itoe, berdjalanlah Penganten laki2 serta orang toeanja dan banjak orang lain2 keroemah Pengenten perempoean dengan membawa barang2 Pengenten lelaki tadi, seperti pakaiannja dan lain2, dan disitoe soedah ada menoenggoe banjak orang2.

Setelah sampai keroemah tempat Pengenten perempoean dan barang2 jang dibawa tadi, soedah diletakkan di tempatnja, maka segala orang2 jang datang tadi dan jang menoenggoe diroemah itoe, bermain-mainlah sambil bergoerau2 bermatjam2.

Disitoelah orang2 perempoean, baikpoen isteri siapa djoeapoen atau jang baloe2 (djanda), mengambil air menoempahkan kepada si laki2 jang ada disitoe, tida perdoeli kena siapa sadja, jang mana permainan matjan ini sampai malam hari baroe habis.

Setelah habis ramai2 tadi, maka bapa dari pengenten laki2 bitjara kepada bapa dari pengenten perempoean, jang dia menjerahkan anaknja, mana sadja soekanja bapa dari si perempoean itoe, boleh mengadjar kaloe salah dan lain2. Mendengar ini, maka bapa si pengenten perempoean mendjawab, jang ia soeka dengan segala senang hati, serta berdjandji akan memimpin itoe anak, sekadar apa pengetahoeannja. Soedah itoe poelanglah orang2 semoeanja.

Sesoedah orang2 poelangan, maka pengenten laki2 moelailah tidoer berkoempoel dengan isterinja, tetapi wadjib padanja dalam 3 hari 3 malam, tinggal sadja didalam kelamboe itoe, tida boleh melihat orang dan segala jang bernjawa, karena menoeroet adatnja kaloe itoe dilanggarnja, maka penghidoepannja laki isteri tida sempoerna, dan banjak mendapat sial, jang mana ini dinamainja djoega „berkoedoeng".

Selama perkoedoengan dalam perkawinan itoe, maka si pengenten

tida boleh bertjampoer dengan orang lain, baik makannja maoepoen apa djoea, selaloe dilainkan, sedang kaloe memasak nasi, mesti pakai perioek dan belanga lain, dan dapoer poen tida boleh bertjampoer dengan dapoer tempat memasak makanan orang2 lain diroemah itoe.

Setelah ke 3 harinja dari berkoedoeng tadi, baroelah pengenten lelaki tadi berdjalan kedarat dengan sendirinja mentjari njahoe (voorteekens) jaitoe akan mengetahoei serta minta kepada Setan2 (Matau2) soepaja perkawinannja ini selamat, hidoep roekoen (accoord) antaranja laki bini. Mentjari njahoe itoe ialah mendengar boenji boeroeng sisit dan gisau seperti jang diterangkan dibahagian mengajau.

Kaloe dia dapat njahoe djahat, maka kembalilah ia karoemahnja dan besoknja baroe berangkat poela mentjari njahoe baroe.

Setelah dia mendapat njahoe baik, baroelah habis koedoengnja tadi serta dia boleh bekerdja sesoekanja menoeroet orang2 lain2.

Adapoen perkawinan antara Radja sama Radja adalah sama sadja dengan jang diterangkan diatas, tetapi tentang bawaannja seperti maskawin (trouwgeld) dan palmegoei ada banjak dari jang dibawa oleh orang2 kampong.

Adat-adat perempoean beranak.

Apabila seorang perempoean boenting dan soedah sampai waktoenja hendak beranak, maka toeroenlah dia kesoenta jaitoe tingkat jang dibawah dari roemahnja, karena kaloe beranak diroemah katanja sial, sedang lakinja tida boleh toeroet toeroen, melainkan tinggal sadja diatas roemah, dan jang djadi bidan ialah orang perempoean djoega 2—3 orang.

Setelah anaknja keloear dan dibersihkan maka baroelah itoe anak dibawa naik keroemah, dan perloe sekali didjaga tida boleh dilihat oleh orang lelaki, baik siapa djoeapoen lamanja ± 3 hari. Oleh sebab itoe mesti dikelilingi anak itoe dibikinnja dinding jang rapat sekira djangan kelihatan.

Setelah habis 3 hari, maka bapanja dari itoe anak pergi mendjala ikan serta dapat lantas dimasak oleh istrinja jang baroe beranak tadi, dan baroelah iboe anak itoe boleh makan ikan, sedang selama 3 hari tadi dia tida boleh makan apa2 selain dari nasi, dan waktoe itoelah baroe dinding anak tadi diboeka serta soedah boleh dilihat oleh orang lelaki.

Sehabis 1—2 boelan dari beranak baroelah orang toeanja itoe anak hendak memberi nama kepada anaknja tapi wadjib lebih dahoeloe dia

membikin keramaian (erau), jang mana setelah sampai waktoenja orang toeanja anak itoe minta pertolongan kepada orang2 kampong boeat tjari ikan dan lain2 hendak dipakai waktoe erau itoe.

Setelah sampai waktoe erau, berkoempoel orang2 dikampong itoe diroemah orang jang poenja anak tadi membikin roepa2 keramaian, seperti main djoedi, bersaboeng ajam dan berminoen minoeman jang memaboekkan bisa sampai 2 hari lamanja.

Waktoe hendak penghabisan erau itoe, maka jang poenja anak menjembelih 4—5 ekor babi, tetapi lebih dahoeloe anak jang bakal diberi nama itoe dibawa oleh iboenja dengan berpakaian jang bagoes2 kedekat itoe babi dan satoe orang toea mesti bitjara pada Setan (Matau) menerangkan bahasa itoe anak baroe moelai memakai pakaian, moedah2 an dia selamat, pandjang oemoer dan lain2, soedah itoe baroelah darah babi tadi digosokkan sedikit didahi itoe anak.

Waktoe itoelah orang2 tadi memberi nama pada itoe anak, jaitoe ditanja kepada orang toeanja, dengan nama apa anaknja itoe diberi nama, tetapi seboleh-bolehnja menoeroet nama nenek atau mojangnja dahoeloe kala, soedah itoe baroelah di oendi poela nama itoe apa baik boeat itoe anak atau tida, dengan djalan begini:

Diambil doea kerat koelit babi ditaroeh di oedjoeng mandau (parang) lantas didjatoehkan ketanah, apabila itoe koelit sama2 terbalik, satoe tanda itoe anak bagoes pakai nama jang di oendikan tadi, kaloe tida maka ditjarilah nama lain.

Dengan begitoe sadja habislah soedah hal beranak.

Atoeran mendjalankan hoekoeman kepada orang jang bersalah.

Selagi dahoeloe, teradat kepada bangsa Dajak, kaloe ada orang jang membikin kesalahan, djarang ada jang dihoekoem, melainkan kebanjakan didamaikan sadja. Saperti kaloe ada orang berkelahi disoeroeh sadja oleh orang toea2 dikampong itoe berma'af2an, begitoe djoega kaloe ada seorang mentjoeri barang, maka barang itoe dikembalikan kepada jang poenja, serta kaloe itoe barang tida ada lagi, maka disoeroeh ganti kepada orang mentjoeri, menoeroet harga barang jang ditjoerinja itoe.

Kaloe perboeatan itoe dibikinnja beroelang2 4—5 kali baroelah terpaksa orang2 toea kampong berkoempoelan, timbang menimbang, serta mendjatoehkan hoekoeman. Hoekoeman itoe biasanja, tangan jang bersalah di ikat dan jang bersalah itoe ditaroeh dibawah roemah

Radja beberapa lamanja menoeroet jang soedah dipoetoeskannja oleh orang² toea kampong.

Sama djoega halnja kaloe orang² menipoe orang, menggelapkan barang² dan lain² jang sematjam itoe.

Tentang kesalahan memboenoeh orang, atau meloekai orang djarang sekali kedjadian, karena menoeroet 'adat dan kepertjajaannja, ada pantangan betoel kepadanja karena kaloe mengaloearkan darah manoesia dikampong bisa mendatangkan sial, segala tanam²an dikampong tida mendjadi baik.

Selain dari kesalahan² jang terseboet diatas, ada lagi kesalahan jang besar sekali, jaitoe kaloe ada orang kedapatannja mentjoeri barang² bekal Radja mati jang disimpannja diloengoen (dipekoeboeran), maka siapa sadja bangsa Dajak jang mendapati itoe, zonder toenggoe apa² lagi teroes sadja memboenoeh orang mentjoeri itoe.

Tetapi kaloe sipentjoeri tida ada kedapatan ditempat itoe, dan ia ada bangsa Dajak, maka diperiksalah diroemahnja dan barang² jang ditjoerinja itoe dirampas dan dikembalikan ketempat koeboeran tadi, serta dia mendapat hoekoeman jaitoe kaki tangannja diikat, serta didjemoer dipanas matahari dan dihoedjankan sampai 3 atau 7 hari lamanja dengan tida diberi makan dan ada jang sampai ditaroeh tjabi (lombok) dimatanja. Orang jang terhoekoem matjam ini djarang sekali dapat ampoenan dari Radja, hanja kaloe ada familie dari simati jang ditjoeri bekalnja tadi, itoelah ada hak mintakan keampoenan kepada Radja, kaloe tida maka Radja tida bisa memberi ampoen.

Ada lagi satoe kesalahan jang diperloekannja betoel mesti dioeroes, jaitoe kaloe ada orang² jang bergandak (berzinah) dengan isteri atau anak orang.

Kaloe ada orang jang isterinja bergandak dengan orang lain, maka datanglah dia menerangkan hal itoe kepada Kepala Kampongnja, dan Kepala kampong tadi mengoempoelkan orang toea² dikampong itoe, serta periksa itoe perkara.

Pemeriksaan itoe dilakoekannja dengan memanggil berganti-ganti pada orang jang berperkara, karena kaloe disemoekakannja bisa kedjadian perkelahian sebab panas hati dari jang poenja isteri.

Setelah tjoekoep pemeriksaannja, maka dipoetoeslah perkara itoe dengan tida lain poetoesannja, hanja sibersalah jaitoe perempoean jang bergandak dan laki² jang menggandakinja, disoeroeh membajar denda kepada jang poenja isteri dengan tabak atau barang lain, menoeroet jang soedah dipoetoeskan, oentoek peneboes maloenja dari jang poenja isteri serta pengakoean dan peneboes kesalahannja dari

perempoean dan laki2 jang menggandakinja. Dendaan (boete) tabak itoe, disoeroehlah oleh orang2 toea2 kampong antar keroemah laki2 jang poenja isteri, serta disana soedah ada djoega orang toeanja sendiri.

Orang jang mengantar itoe perloe dipilih orang jang pandai bitjara, karena waktoe menjarahkan dendaan tabak itoe, dia mesti kasih tahoe jang itoe barang diantar oentoek pengakoean kesalahannja dari jang sibersalah tadi, serta minta ampoen dan djangan disimpan dihati karena itoe perboeatan dilakoekan sebab hilap.

Biasa djoega orang toea dari jang poenja isteri ataupoen jang poenja isteri itoe sendiri mendjawab, bahasa dia sendiri terima itoe dendaan, sebab dioeroeskan oleh orang toea kampong dan diterangkannja djoega waktoe itoe perkara beloem diperiksa oleh orang toea2 kampong, hatinja memang tida senang sebab diberi maloe, tetapi sekarang itoe soedah hilang semoea.

Maka dengan begitoe habislah soedah itoe perkara, serta maloenja orang jang poenja isteri tadi soedah hilang.

Kaloe orang2 toea kampong, merasa koerang senang barangkali jang poenja isteri tadi, ada sakit hati pada jang menggandaki isterinja, maka dipanggillah kedoeanja oleh pembekal boeat didamaikan masing2 serta diberi nasehat.

Adapoen jang melakoekan segala perkara2, seperti memeriksa dan memoetoeskan serta menentoekan hoekoeman, terserah kepada orang toea2 kampong, jaitoe Kepala Kampong (Pembekal) ialah sebagai voorzitternja dan orang toea-toea lain sebagai lidnja, sedang Radja tida tjampoer apa2 dalam hal pemeriksaan dan poetoesan itoe perkara.

Artinja kaloe ada orang hendak membawa keberatan, maka dia moela2 menerangkan hal itoe kepada Pembekal (Kamponghoofd) soedah itoe pembekal tadi mengoempoelkan orang2 toea dikampong itoe serta menentoekan harinja boeat diperiksa.

Setelah sampai hari jang ditentoekan, maka ditanjalah kepada masing2 jang berperkara, serta periksa saksi2 dan selaloe bikin poetoesan. Kaloe poetoesan itoe soedah djadi, maka datanglah orang toea2 itoe keroemah Radja, menerangkan poetoesan itoe kepada Radja. Radja ada berhak menetapkan itoe poetoesan dan berhak djoega memberi ampoen dan melepaskan terdakwa dari hoekoeman kaloe ditimbangnja perloe, tetapi itoepoen mesti semoefakat dengan orang2 toea kampong djoega. Tetapi djarang sekali orang toea2 kampong itoe tegen apa jang soedah dibitjarakan Radja, seperti Radja minta soepaja itoe orang bersalah di vrijkan, maka dengan tida

bitjara apa² orang² toea tadi teroes accoord, baikpoen itoe hoekoeman dia jang mendjatoehkannja.

Radja berhak djoega menghoekoem sekehendaknja artinja tida dengan moefakat dengan orang toea² kampong, tetapi itoe djarang terdjadi, melainkan terhadap kepada sahaja² Radja sendiri jang besar betoel kesalahannja.

Hoekoeman itoe ada sampai si bersalah dilemaskan kedalam air dan lain². Biasa djoega kedjadian, kaloe ada orang kena hoekoeman begitoe, maka mentrinja dari Radja jaitoe orang jang diharap serta orang jang dimaloei Radja, bisa menghalangi itoe maksoed Radja, seperti orang itoe disoeroeh lemaskan oleh Radja, lantas ditengah djalan mentri tadi menjoeroeh membawa itoe orang kelain tempat artinja dilarangnja lemaskan, maka baikpoen Radja tahoe dia tida bisa dapat marah.

Hal bergandak jang diterangkan diatas, hanja boeat perempoean kaloe dia meninggalkan lakinja bergandak, lakinja boleh membawa keberatan kepada Kepala Kampong sampai isterinja membajar denda kepadanja.

Tetapi boeat laki² meninggalkan isterinja bergandak adalah hoekoemnja sama sadja, artinja isterinja boleh membawa keberatan kepada Kepala Kampong, maka wadjib lakinja serta perempoean jang dengannja bergandak tadi, membajar denda kepada perempoean isterinja itoe.

Adat² tentang kekoeasaan perempoean serta haknja antara laki bini dan adat pertjeraiannja.

Adapoen perempoean² bangsa Dajak itoe kekoeasaannja (haknja) sama sadja dengan laki².

Kaloe ada perkoempoelan apa² sadja seperti permoefakatan kampong, hendak memoetoeskan sesoeatoe perkara, maka perempoean tida boleh ketinggalan dalam pembitjaraan itoe.

Demikian djoega antaranja laki bini, sama sadja haknja masing², tida seperti kebanjakan bangsa Melajoe perempoean ada dibawah kekoeasaan lakinja.

Seperti antara orang laki bini maka perempoean berhaklah minta tjerai pada lakinja kaloe itoe malas bekerdja serta pekerdjaannja tida mendatangkan hasil, demikian poela sebaliknja.

Dalam segala pekerdjaan², ada lebih berat pekerdjaan perempoean dari lakinja, seperti sama-sama membikin ladang, biasanja laki² itoe

hanja menebang kajoe jang besar2 sadja, jang tida bisa dikerdjakan oleh orang perempoean, lain dari itoe moelai dari memboeang roempoet membersihkan, menoegal (menanam) padi, memotong padi (mengetam) hingga sampai menoemboek boeat didjadikan beras, hanja perempoeanlah jang terbanjak kerdjanja. Oleh itoe kaloe kedjadian pertjeraian antaranja laki bini sebagai jang diterangkan diatas, maka segala barangnja, padinja, dibahagi sama rata dan roemahnja jang dibikin selagi dia berkoempoel tinggallah pada isterinja tadi.

Tida lain jang djadi pertjeraiannja hanja doea perkara, pertama seperti jang diterangkan diatas (salah satoe ada jang minta tjerai), kedoea berhoeboeng dengan salah satoe ada jang bergandak (berzina).

Seandainja seorang perempoean meninggalkan lakinja bergendak dan dia soedah membajar denda kepada lakinja, maka kerap kali djoega itoe perempoean tida soeka berkoempoel kembali sama lakinja, sebab katanja lakinja memberi maloe, karena mengadoekannja bergendak. Oleh itoe dia minta poela soepaja lakinja membajar djoega denda kepadanja baroe dia soeka berkoempoel. Tetapi kaloe lakinja itoe memang orang jang disajanginja sebab radjin bekerdja dan bisa diharapnja, maka biasa djoega dia soeka berkoempoel dengan tida ada minta denda apa2.

Demikian poela sebaliknja kaloe lakinja meninggalkan isterinja bergendak: karena bangsa ini jang terpoedji dan paling disoekainja ialah orang jang radjin.

Kaloe seandainja si laki tadi tida maoe membajar denda jang diminta isterinja itoe, atau sebaliknja siperempoean tida maoe membajar denda itoe, maka itoelah kerap kali terdjadi pertjeraian.

Adapoen pertjeraian matjam ini sama sadjalah hoekoemnja dengan pertjeraian pertama jaitoe barang2nja haroes dibagi sama rata.

Adat dan larangan2 diwaktoe menanam dan memotong padi.

Jang terpakai benar segala larangan2 pada bangsa Dajak Segai ialah pada bekerdja jaitoe moelai dari menebang kajoe oentoek membersihkan tempat perladangannja dan sampai hendak memotong padi.

Pendjaga ini larangan (pendjaga koedoeng), ada satoe orang jang tertoea dikampong itoe wadjib mengatahoei segala2nja waktoe berkoedoeng artinja semoea mesti menoeroet padanja dari moelai sampai berhenti koedoengnja itoe.

Pemotongan padi menoeroet dilain2 negeri djoega, akan tetapi ada satoe matjam padi jang ada pada Dajak ini hanja oemoernja 3 boelan lebih soedah bisa dipotong, itoe dinamainja padi Daling: ini padi Daling ditanamnja kaloe soedah padi biasa ditoegal (ditanam) djadi ia takoet kaloe2 kehabisan padi betoel (padi biasa) boeat makannja, mendjadi 3 boelan lagi dia soedah ada mendapat samboengan pemakannja itoe.

Ini padi Daling seroepa djoega dengan padi betoel hanja kaloe soedah djadi beras, ditoemboek, berasnja lebih hantjoer dan tida seberapa enak dimakan.

Diatas telah diterangkan jang orang Dajak perloe mengadakan larangan (koedoeng) waktoenja mengerdjakan ladangnja: larangan itoe adalah 3 matjam jaitoe:

I. Waktoe moelai menebas, bikin ladang hingga bersih hendak menoegal (menanam padi), lamanja 7 hari berkoedoeng, orang2 kampong itoe tida boleh kemana2 hingga tinggal diam didalam kampongnja.

II. Koedoeng moelai keloear boeah padi, ada toedjoeh hari lagi, anak kampong tida boleh kemana2 hanja tinggal dikampong saperti djoega koedoeng menoegal.

III. Koedoeng hendak memotong padi, ada 7 hari djoega saperti keadaan koedoeng diatas.

Menoeroet kepertjajaannja djikalau ada jang melanggar ini atoeran seperti keloear kampong nistjaja itoe orang tida akan selamat seoemoer hidoep, tida bisa mendapat padi lagi dan orang2 lainpoen bisa djoega djadi roesak, ertinja seperti terkena soempah. Boeat orang jang melanggar ini atoeran biasa mendapat hoekoeman.

Jang paling keras larangannja, ialah moelai waktoe pegang itoe koedoeng dihari pertamanja didjaga keras, jang orang soedah diloear dari kampong seandeinja jang soedah bepergian beroesaha tida tempat dalam pembitjaraan koedoeng itoe (kaloe ia soedah berboelan2 dalam hoetan), terpaksa kaloe ia datang tida boleh masoek kekampong itoe dan hanja menoenggoe dioedjoeng kampong berpondok2 (tetapi hal ini djarang terdjadi pada isi kampong itoe sebab biasanja ia mesti tahoe waktoe itoe koedoeng dimoelai, artinja baikpoen dia dalam bepergian dia lekas kembali, sekira sempat dalam koedoeng itoe) hanja jang kerap kali terdjadi kepada orang2 pendatang dari lain kampong, baik siapa djoeapoen.

Orang itoe boleh djoega masoek, kaloe soedah terpaksa betoel, tetapi dia haroes membajar denda jaitoe satoe ekor babi dan sebilah

mandau jang ditaksir harganja koerang lebih f 3.— seandenja tida dengan barang dibajar dengan wang contant.

Itoe denda bergoena boeat Radjanja, dan dimana2 kampong jang tida ada beradja bergoena boeat orang jang memegang itoe koedoeng. Dendaan babi itoe, dipotongnja akan mengobati padi, karena kaloe soedah diobati begitoe itoe hantoe padi tida djadi marah dan padipoen soeboer hidoepnja.

Satoe matjam adatnja jang pada waktoe hendak toeroen keladang, jang mesti tiap2 hari dipakeinja jaitoe djika ia beloem sampai keladang lagi ditengah djalan ia bertemoe dengan oelar, limbat djalan sedjenis binatang jang banjak kakinja (duizendpoot) atau boeroeng sisit melintas dari kanan kekiri maka iapoen kembali dan tida djadi bakerdja sehingga besok lagi, dan begitoelah seteroesnja.

Apalagi kaloe diladang ada oelar mati, tida sama sekali djadi dikerdjanja itoe ladang, artinja pertjoemalah pakerdjaanja jang terdahoeloe itoe.

Begitoe poela kaloe kematian dalam waktoe memotong padi sedang padi tida habis ternaik keroemah maka itoe padi jang beloem dipotongnja teroes tida diambilnja lagi.

Kerap kali djoega padinja tida dipotongnja habis, sampai toemboeh lagi, dari sebab ia memakai benar pantangan tida boleh bakerdja itoe, melainkan bisa terdjadi besok ke besoknja dan besok lagi baroe memotong sedang padi terlaloe tjepatnja toea.

Dari sebab ini roepanja djarang benar ia mendapat padi jang berlebih-lebihan karena dari ladangnja djarang jang agak besar dan banjak jang terboeang-boeang seperti padi jang tida sempat dipotong.

Diatas soedah diterangkan segala larangan2 (koedoeng) dalam waktoenja mengerdjakan ladang, maka dibawah ini akan diterangkan lagi „Erau (keramaian) waktoenja habis memotong padi".

Erau habis memotong padi.

Kaloe padi semoea soedah habis dipotong maka dikerdjakannjalah erau besar seperti djoega keadaan erau lain2 serta lamanja ada 7 hari, katanja menghormati datangnja itoe si Radja padi.

Hanja ini erau ada berlainan tida ada memakei kepala manoesia dan ada poela bertambah gandjil atoerannja jaitoe diwaktoe pertengahan erau diadakannja satoe penampoeran jang kotor seperti djoega orang berkelahi, karena semoea perempoean2 itoe berkoempoel mendjadi satoe partij, boedjang, baloe, dan jang ada lakinja boeat

menangkap pada laki2 jang didapatnja. Apabila itoe laki didapatnja dengan digandeng dan diangkat oleh perempoean2 jang doea tiga poeloeh itoe serta biasa dimasoekkan dikotoran air jang dibawah roemah atau dimasoekkan keair jang kotor2 seperti air koenjit, air minjak-babi, air loedah (tempat boeang loedah itoe disiramkannja isi loedahnja kebadan orang, pendek apa sadja pakerdjaannja dengan tida boleh marah, artinja tewas sendiri hendak madjoe kesana tapi begitoe djoega kita laki2 padanja bisa kita angkat sesoeka2 kita poela memasoekkannja kédalam air jang kotor itoe hanja salahnja kita laki2 tida bantoe berbantoean seperti keadaan perempoean itoe.

Ini permainan tida perdoeli terhadap pada siapa atsal laki2 jang menonton kesana, baikpoen pada kepala2 nja ia tida berasa anggan dan takoet.

Djoega dengan tempik soraknja, bersoeka rijannja seperti djoega ia mendapat tawanan dimana air kotor seperti minjak babi dan koenjit toempah dipakajan hingga berachir itoe pakaian tida bisa dipakei sama sekali, karena adatnja, tida diwadjibkan marah atau goesar.

Mendjadi kaloe ada permainan ini haroeslah kita berhati2 dan djangan sekali memakai pakaian agak baik sedikit.

Habis itoe selesai ada lagi dibikinnja seperti sport dengan satoe rotan pandjang ± 15 Meter dioedjoeng jang satoe sekawanan perempoean dan oedjoeng lain sekawanan laki2 adoe kekoeatan sama2 menarik, artinja ini apabila laki2 kalah itoe laki2 dapat maloe benar dan di-edjek-edjekkan oleh perempoean lain, atau: *„Tida goena djadi laki2 baik kami perempoean jang djadi laki2 itoe"*.

Kalau ada bangsa lain jang menonton biasanja satoe kampong Melajoe pernah melihat ini Erau dan disana memang kita disediakannja djoega boeat makanan saperti ajam boeat si Melajoe jang ada, beberapa banjak babi poela jang dipotongnja boeat makanan dia orang. Pakerdjaan ini dengan segala matjam djoedi diadakannja saperti djoega Erau lain-lain.

Setelah dipanghabisan Erau itoe maka pada diniharinja diboenjikanlah gong diroemah Radja, serta segala ra'jat mendengar boenji gong itoe semoeanja2 memboenjikan seroenai jaitoe sematjam boenjian jang dibikinnja dari boeloeh, katanja ialah menghormati si radja padi.

Sesoedah siang hari maka segala orang2 dikampong itoe masing2 membawa seekor ajam sebidji teloer menoedjoe tempat simpanan padi (loemboeng).

Setelah sampai disitoe maka masing2 memegang ajam tadi serta

memanggil si radja padi, jang didalam hatinja ialah mengoempoelkan segala padi2 jang hanjoet oleh air dimakan babi dan jang dimakan binatang lain2.

Maka ajam tadi dipotongnja dan darahnja diambil serta ditaroeh di daoen kajoe diletakkan diatas simpanan itoe padi (loemboeng) sambil bitjara pada si radja padi:

„Ini pemberi makan padamoe soepaja kamoe (padi), baikpoen akoe mengambil 4—5 belik djanganlah beroepa koerang, dan tetap banjaknja saperti biasa".

Demikianlah bitjaranja saperti dia minta pada radja padi soepaja itoe padi djangan lekas habis.

Sesoedah itoe sebagai menoetoep eraunja maka dia masing2 mendjamoe kepada orang sekampong itoe bergilir2 lamanja 3 hari, habis itoe baroelah selesai eraunja.

Hal lain-lain kepertjajaannja.

Ini bangsa Segai ada djoega satoe dan banjak pendapatannja tentang 'ilmoe pirasat selakoe Noedjoem ramalnja dan itoe kerpertjajaannja kerap-kali djoega berkebetoelan jaitoe saperti:

a. Djikalau orang hendak datang dikampongnja ada djoega tanda2 jang diketahoeinja, jaitoe lazim benar apabila ada kilat jang memantjar kerap kali terdjadi di sebelah barat sedang hari bersih, maka berketahoeannja di kilat itoe jang akan datang, apa orang jang berpangkat atau orang kampong biasa. Katanja itoe kilat berlainan kaloe jang berpangkat ada terang dan bersaboeng.

Biasa djoega di pakainja boenji boeroeng kaloe berboenji diwaktoe malam teroes sadja dikatakannja ada jang hendak datang.

b. Djikalau ia hendak bepergian boeat mentjari hasil oetan atsal meninggalkan kampongnja maka diperhatikannja betoel tanda-tanda alamat: serta bisa dipastikannja apabila jang ditjari itoe di dapat atau tiada.

Jang kerap kali tanda ini pada boeroeng2 jang melintas dari moeka kita di perahoe.

Kaloe itoe perdjalanan memaksa mesti akan teroes berangkat, biarpoen ada'alamat jang koerang baik didapat, maka terpaksa ia bikin Poelau-Poelau agak kelaoet ditengah air sedikit jaitoe menadjak sepohon kajoe sadja (di namai mengganti Poelau) dan haroes mengelilingi itoe kajoe baharoe teroes berangkat dengan itoe kita akan selamat katanja di perdjalanan.

c. Pada se-isi roemah kaloe satoe hari itoe tida boleh terdjadi seorang berangkat (berdajoeng) ke-oeloe dan jang lain ke-ilir ini adat sangat terlarang dan di pertjajanja betoel.

Oleh sebab itoe djika se-andainja si A ini hari moesti hilir ke kampong lain atawa ke rantau maka si B hendak moedik ke kampong lain di batalkan hingga toenggoe satoe malam lagi tidoer di itoe roemah baroe boleh ia moedik.

Ini di namainja *Belah Boeloe.*

Begitoe djoega kaloe si A soedah berangkat itoe hari maka si C ada datang dari hoetan atawa kampong lain naik di roemah tempat si A tadi dan terdengar olehnja jang si A baroe tadi berangkat, maka si C tida naik dan bermalam tidoer di sitoe hingga wadjib ia tidoer di lain tempat boeat malam pertama itoe. Ini dinamainja: *Soelai Boeloe.*

Kaloe jang doea fatsal ini bersama-sama djoega ia melanggar, maka pada ketetapan hatinja mesti salah satoe antara ia orang itoe ada jang dapat tjelaka. Mendjadi baikpoen sampai sekarang tida jang berani melanggarnja.

Siapa tahoe kaloe ada jang mentjoba, entah benar tidanja itoe hal.

d. Kaloe ia hendak toeroen di tangga akan berdjalan maka didalam roemah ada orang bersin disitoe teroes ia terkedjoet dan batal toeroennja berdjalan, hingga doedoek beristerahat poela sabentar.

Katanja kaloe dikeraskan berdjalan akan dapat tjelaka.

e. Kaloe ada orang atawa isterinja sendiri hendak beranak, maka jang laki2nja tida maoe tinggal dalam roemah seboleh2 melarikan diri bersemboenji artinja laki2nja tida boleh sekali2 mendengar boenji anak2 jang baroe keloear.

Oleh sebab itoe djika ada satoe perempoean jang hendak beranak haroes ia pergi kedalam hoetan dibawah kajoe2an dengan 1—2 perempoean lain-lain.

Peroetnja jang sakit hendak beranak itoe ditekannja sama kajoe, habis keloear itoe anak di potong poesatnja boeang kotoran (ini kotoran bahagian andjing dan babi jang memakannja) baharoe ia naik keroemah, kaloe ia melanggar ini atoeran tetap kepertjajaannja akan roesak selama2nja kehidoepannja anak beranak.

TAMAT.

VERTALING.

Geloof in de vorsten.

De Dajaks gelooven in hun vorsten, en beschouwen ze als hun zon en maan. Als zij tegen hun vorst in hun hart een slecht plan hebben, ondergaan ze later eene vervloeking, vooral wanneer zij de slechtheid uiten in daad en woord, want dan verkrijgen ze de vergelding dadelijk (contant, zegt de schrijver!!), door 's vorsten inwerking. Alle bevelen des vorsten moet men volgen, en men moet hem hulp geven bij het bouwen van huizen, aanleggen van velden, en van de oogst als rijst, visschen, groenten enz. aan hem afstaan. Als Hij een feest geeft, moeten zij hulp verleenen van het begin tot het einde.

Voordat de belasting naar de landschapskas was overgebracht, verkreeg de vorst heffingen uit de boschproducten: 10 % van ieder die op zijn terrein werkte, zoowel Maleiers als Dajaks.

Tegenover zijn volk moet de vorst, wanneer men moeilijkheden heeft, zooals uitgaven bij sterfgevallen, huwelijken, of als er gebrek aan eten is, hen helpen met een gift of leening.

Des vorsten nakomelingen beschouwen de Dajaks als hooge personen, en eeren ze, doch niet zóó als den vorst zelf.

De beteekenis van het koppensnellen voor de Dajaks.

Vóór het verbod door het Gouvernement van het koppensnellen waren de Dajaks daar zeer aan gehecht, niet alleen wegens lust tot moedbetoon, maar ook wegens den samenhang met hunnen godsdienst, welke voorschrijft, dat alle volwassen mannen moeten koppensnellen. Immers de mannen zijn, vóór het koppensnellen, niet vrij in hun eten en in hun kleeren; zoo mag de zwarte tjawat (*tjantjoet*) niet gedragen worden, mogen ze niet met de oudere mannen tezamen onder één dak slapen, niet in saroeng of deken slapen, niet huwen, enz., op straffe van bederf hunner aanplantingen, en van rampspoed en verkorting van hun leven. De verbodsbepalingen worden eerst na het koppensnellen opgeheven.

Overigens moet niet een ieder individueel er aan deelnemen; het is voldoende als een groep van 2—30 man het doet. Zoodra er 1 of 2 koppen zijn aangebracht, wordt er feest gevierd, en ook degenen die nog geen kop gesneld hebben, mogen meedoen aan het geven van

houwen, en staan dan gelijk met de anderen, en zijn geëmancipeerd. Dit feest is het z.g. *erau tjantjoet hitam.*

De bedoelde adat is dus niet alleen ter opheffing der verbodsbepalingen, maar ook ter verheerlijking van iemands naam, want de „sneller" is in aanzien en achting en vindt aller goedkeuring van zijne woorden en daden, terwijl degeen die nooit „gesneld" heeft of slechts aan het houwen meegedaan, als mindere beschouwd en bespot wordt. Bovendien wacht den „sneller" eene belooning in het hiernamaals.

Behalve deze adat (tjantjoet hitam) is er eene terwille van overledene vorsten of hunne telgen. Als een vorst sterft zonder leeftocht van koppen, voelt het volk zich beschaamd tegenover andere Dajakstammen zooals die van Bolongan, Kelay, Sambalioeng, in de overtuiging dat het een hoon is en een reden tot wanhoop en minachting door de overlevenden. Bovendien zou de overleden vorst zich in het hiernamaals beschaamd voelen tegenover de vroeger gestorvenen, te meer daar de gesnelde kop aan den overledene meegegeven wordt en zal herleven als bediende van den vorst na den dood.

Beide snel-motieven gelden als even belangrijke verplichting voor de mannen.

Over den gang der feestviering.
(Mengajau en Erau).

Wanneer er anak-radja zijn, die reeds volwassen nog geen sneltocht meegemaakt of aan houwen deelgenomen hebben, dan besluit men tot het zoeken van koppen in bepaalde richting. Op den overeengekomen dag vertrekt een groep van 2—30 man (voor dappere mannen van slechts 5—6 man), met voldoende mondvoorraad voor den tocht. Men moet 2—3 *Poenans* medenemen als gidsen, want deze kennen de paden in het bosch zonder kompas, en moeten de slachtoffers zoeken en de vindplaatsen melden. Men gaat niet dadelijk op weg, doch blijft drie dagen aan den uitgang van den kampoeng om een gunstig uur te zoeken (*mentjari njahoe*). Het goede voorteeken bestaat uit het hooren van de geluiden der vogels *sisit* en *gisau*. Als de vogel geluid geeft zonder te vliegen of al rechts vliegend, is zulks een goed teeken, naar links zou het een slecht voorteeken zijn; als bedoelde vogel de sisit was, moet men het vertrek drie dagen uitstellen, maar als het de gisau was, is dat een zeer slecht omen, en moet men voor ongeveer 1½ maand naar zijn kampong teruggaan, voordat men wederom kan wichelen. Bij verwaarloozing van de

njahoe zou men zijn doel niet bereiken, ja zelfs door den vijand gedood worden. Als een goed voorteeken verkregen is, gaat men met veel drukte naar de plaats waar men menschen, bv. boschproducten-zoekers, vermoedt.

Als men na 3—4 maanden niemand gevonden heeft, pleegt men terug te keeren, en indien de leeftocht op is, eet men vruchten en dieren.

Bij het vinden van voetsporen gaat men zich verschuilen, terwijl de Poenan's de lieden moeten „opsporen". Zoodra de Poenan's hun plaats ontdekt hebben, geven zij aan de lastgevers bericht, die zich daarover verblijden, en den nacht met druk gezang en krijgsdans (*mengajang*) doorbrengen. Ingeval er bericht wordt, dat de aanstaande slachtoffers talrijk en naar het schijnt gewapend zijn, trekken de dappere mannen hun houwer en staan te hakken op de boomen rondom hen, als het ware om den vijand af te weren, en versterken dat gebaar door geschreeuw, en het uitspreken van woorden die beteekenen: als ik geen koppen krijg, keer ik niet terug naar de aarde, maar naar den hemel.

Het voor dien tocht aangewezen hoofd stelt het vertrek vast, en als het uur aangebroken is, vertrekt een groep van 5 à 6 man slechts, terwijl de rest de verblijfplaats bewaakt. Als zij de plaats genaderd zijn, verspreiden ze zich en stellen alles in het werk om althans 2—3 koppen, desnoods slechts één te krijgen.

Dadelijk gaan zij dan vroolijk terug, en de koppen worden boven vuur gedroogd, waarna men opgewekt zingend naar den kampoeng geterugtrekt (z.g. *bertioeng*), welke terugtocht veel sneller moet geschieden dan de uittocht (b.v. in 4—5 dagen tegen 2—3 maanden). Zij moeten eerst aan den ingang van den kampoeng vertoeven, want de koppen mogen niet door vrouwen gezien worden, voordat ze „behouwen" (digetoek) zijn door de lieden die de zwarte tjantjoet willen hebben. Wanneer ze al zingende aankomen, brengt men de aspiranten aan, uitgerust met b.v. *mandau*, met hoornen knop, kralen, den *tjantjoet hitam*, den helm met veeren, welke kleederen en sieraden zij voor de eerste maal dragen.

Degenen die zullen deelnemen aan het hakken in de koppen hebben ieder een kip en een bord bij zich;als zij aangekomen zijn, stellen hunne ouders of *koela-koela* ieder twee stokken op één rij, maar de eerste rij is voor de borden der anak-radja, de andere dan eerst voor de gewone jongelieden.

Kippen en borden gelden bij hen als gave aan hun geest (*matau*),

om heil te verkrijgen voor de deelnemers; ze worden telkens op een tweetal stokken geplaatst, en eerst daarna gaan ze de koppen tikken geven, waarbij de anak-radja vóórgaan. Te voren spreekt een oudere als het ware tot den matau eene formule uit, n.l. „deze N.N. wil deze koppen tikken om den zwarten tjantjoet te mogen dragen, benevens de mandau met knop van hoorn en andere", waarna het tikken begint. Daarna gaat men druk zingend (bertioeng) terug naar den kampoeng, waar reeds vele mannen en vrouwen hun komst afwachten. Elke moeder of vrouwelijke bloedverwante van de „tikkers" houdt eene kip vast, en een meisje vlak bij zich, waartoe aan de ouders verlof gevraagd is. Het eerst van de „tikkers" komen de anak-radja; zij naderen de vrouwen en houden de schouders vast van het meisje naast haar, welks hand tevens door de moeder vastgehouden wordt met de woorden: „als dit mijn kind heil, lang leven en moed verkrijgt,moge deze kip kraaien", waarop zij de kip loslaat. Kraait de kip, dan is zulks een goed teeken, kraait ze niet, dan niet.

Daarna gaan alle op de *soenta* van een huis zonder wanden, bestemd voor vergaderingen, met de grootste vreugde; men maakt vuur, omdat men de feestviering wil beginnen. De deelnemers aan het snellen en het tikken moeten vasten, (*berkoedoeng*) d.i. niet eten en drinken, slechts en alleen rijst eten, en wel: een oudere man drie dagen en de jeugdige tikkers acht dagen, terwijl niemand in zijn eigen huis mag slapen of omgang hebben met vrouwen.

Bovenbedoeld vuur mag niet met lucifers of met ander vuur aangestoken worden, doch moet afzonderlijk worden aangelegd, n.l. van dun gespleten bamboe-latjes, welke op droog hout gewreven worden, zoodat vuur ontstaat. Dat aanleggen moet met beleid geschieden, want bij het wrijven der bamboestukken tegen het hout moet er op gelet worden, dat ze even lang zijn, immers als het eene grooter is dan het andere, is dat een ongustig teeken, en zal het gewas in den kampoeng niet gedijen, zullen velen moeilijkheden verkrijgen en zal men geen koppen meer kunnen bemachtigen. Het vuur moet groot gehouden worden en mag niet uitdooven gedurende drie dagen, want als het uitging, zouden de deelnemers aan den sneltocht een kort leven hebben; een speciale man voor het aanhouden van het vuur wordt aangesteld.

Drie dagen lang, dag en nacht, viert men luidruchtig feest, o.a. met krijgsdansen, die moeten aanduiden, dat zij hun God danken voor de begunstiging met de koppen. Dit feest noemt men „Erau Tjantjoet Hitam".

Den vierden dag komen alle deelnemers samen om hun vasten te slaken; met veel drukte gaan ze naar den uitgang van den kampoeng met rijst, visch, varkensvleesch e.a., en koken ter plaatse alle meegebrachte spijzen. Zij mogen er niet dadelijk van eten, doch nemen van elke spijs een beetje, brengen dat iets verder weg, en roepen aldus hun god aan: onze vasten (Koedoeng) van drie dagen is afgeloopen; dit moet gij eten (hierbij leggen zij de spijzen op den grond of het zand), en wij nuttigen het niet alvorens het aan u te geven. Eerst daarna mogen zij teruggaan en alles eten.

De jongeren die aan het „tikken" der koppen hebben meegedaan, mogen dit eerst na acht dagen doen.

Al het vermelde geldt slechts voor hen, die geen rampen of sterfgevallen beleefd hebben. Als er tegenspoed is bij het snellen, komt men onverrichterzake terug; ook als er sterven onder de deelnemers, is alle gevolg afwezig. Bijvoorbeeld, wanneer er overlijden of gedood worden, zeggen ze dat het bedorven was, zelfs al kregen ze koppen, zou dat nutteloos zijn, en mag er niet getikt of feest gevierd worden. In elk geval moet het snellen voortgezet worden om aan het vasten een einde te maken, want anders zou men een jaar lang moeten vasten (rijst uitgezonderd).

Als men geen slachtoffers gevonden heeft, neemt men slechts in de „pondok" achtergelaten voorwerpen, die gelden als koppen, zoodat men het vasten kan slaken; na sterfgevallen n.l. moet men zoo spoedig mogelijk terugkeeren, maar dan zonder eenig feestbedrijf.

Geloof aangaande sterfgevallen.

De sterfgevallen zijn te verdeelen in tweeën:

1e. plotselinge, b.v. door moord of door overval van krokodillen;

2e. na langdurige ziekte.

Bij het sterven blijft iemands linkeroog in het graf en wordt een geest, en wordt het rechteroog wederom mensch, doch met het hiernamaals tot verblijf. Aldaar gaat het aldus: Is iemand vermoord, vooral tijdens een sneltocht e.d., dan gaat hij naar links naar een groep lieden die niets uitvoeren dan tollen en zich vermaken, waaraan hij alras deelneemt; die anderen zijn vroeger gestorvenen. Aldaar blijven zij genoegelijk, alle gewenschte eten komt tot hen, toebereid en wel; dat is hun hemel, geen werk hoegenaamd. Voor de aan ziekte overledenen is het aldus: Als het rechteroog herleeft, moeten zij naar rechts gaan, waar zij een steeds zwiependen stam zullen aantreffen

(de *Wetang Beliauw*); een man neemt dan zijn lans, een vrouw haar mes, en steekt daarmede in dien stam, die onmiddellijk ophoudt met zwiepen, zoodat hij (of zij) kan passeeren.

Maar als slechte menschen met lans of mes in den stam steken, blijft die in beweging, zoodat zij naar beneden vallen, en in een diepe en doornige vallei terechtkomen, bij wijze van eeuwige hel. De braven echter kunnen ongehinderd doorgaan.

Daarna vindt de doode een geheel donkere plaats, waar voor de mannen een bij zijn sterven gereed gehouden fakkel ter bijlichting is, terwijl de vrouwen licht moeten verkrijgen uit de voorwerpen haar meegegeven. Dan ontmoeten zij een wezen, genaamd *Kaidang Deloen*; deze kan van verre reeds weten of de aankomende goed is of niet. Iemand die in zijn leven dapper is geweest en koppen heeft gesneld, wordt door hem goed ontvangen, en als hij ziet dat aan zijn tooi iets ontbreekt, b.v. aan de veeren van zijn helm, dan vermeerdert hij dien, omdat het niet passend is, dat een dapper man zich zoo kleedt. Iemand die tijdens zijn leven niet dapper is geweest, noch koppen heeft gesneld, wordt niet goed ontvangen, en als b.v. zijn helm-veeren keurig zijn, blaast hij ze weg, omdat het niet passend is dat zoo iemand iets moois draagt; zulk een man gaat dan verder zonder eenige inlichting van het groote wezen.

Dan ziet de doode een huis bewaakt door eene vrouw Dau Djong Ladjio. Iemand die tijdens zijn leven koppen heeft verkregen, mag voortgaan over dat huis, maar de niet verdienstelijke er onder slechts. Zoo zijn er voor laatstgenoemden vele beletselen, en vele beschamingen, zoowel in deze als in de andere wereld.

Eindelijk komt de doode aan de plaats zijner gestorven verwanten, doch niet dadelijk er binnen, eerst aan den ingang. De doode, voor wien door zijn verwanten een heilmaaltijd is aangericht en een varken geslacht, kan zich bij zijn verwanten voegen, want dat varken wordt weer levend en voert hem tot zijn verwanten, terwijl de doode voor wien zulks niet verricht is, nooit de zijnen kan ontmoeten, daar hij geen geleider heeft. Aldaar blijven de dooden voor altijd en verrichten hetzelfde werk als op aarde, zooals tuinen en akkers aanleggen.

De vrouwen die in haar leven oprecht en ijverig hun mannen hebben verzorgd en hen of hun zonen na sneltochten hebben gehuldigd, worden met de mannen die koppen gesneld hebben gelijkgesteld, terwijl de anderen gelijkelijk behandeld worden als de mannen die nooit gesneld hebben.

De lijkbezorging en de bedoeling der medegegeven zaken.

Ten aanzien van vorsten:

Vóór het sterven van een radja, als er geen hoop meer is, gaat het volk op trommen en gong's slaan, en als de radja overleden is, lost men 24 of meer schoten, louter als eerbewijs.

Den volgenden dag maakt men een doodkist, ongeveer 2 M. lang en 3 span breed en ongeveer 1½ M. hoog, benevens een houten tijgerbeeld op ware grootte. De kist is met opzet zoo groot gemaakt om tevens den leeftocht te kunnen bevatten.

De doode wordt gewasschen en op een gong geplaatst; onderwijl worden de trommen geslagen, en de geluiden versterkt met schoten. Daarna wordt de doode in fraaie kleeren gestoken en wederom op de gong gezet, doch dan met een hoofddoek van boombast, als de oorspronkelijke hoofdtooi. Dan wordt het lijk gezet op een van planken gemaakt emplacement, waarna 8 vrouwen en 1 man, gestoken in fraaie daartoe uitgezochte kleeren, om den doode 15 maal een ronde doen (*mengandjoei*). Dit dient om onheil af te weren, want anders zou het gewas niet gedijen, ziekte optreden en alles mislukken. Daarna gaan ze onder de voeten van den doode zitten, terwijl niemand vóór hem heen mag gaan, op straffe van ongeluk, n.l. een kort leven. Eerst dan wordt hij in de kist gelegd, die reeds bekleed was met een mat, met zilveren munten bestrooid, bij wijze van reisgeld voor den doode; als alle zijne goederen van waarde, als goud, zilver, kralen e.d. er in gedaan zijn, wordt de kist dichtgespijkerd. Geld en de andere dingen, vooral kleeren, dienen als reisuitrusting. De kist blijft in het huis, door het volk bewaakt. Daarna wordt het tijgerbeeld onder het huis gebracht met een ketting om zijn lendenen, en aan een paal van het huis stevig vastgelegd en omheind, en voortdurend streng bewaakt. Men denkt n.l. dat die tijger tot leven komen en de lieden schaden kan. Eerst daarna besluit men tot het zoeken van koppen voor den overleden vorst. Men laat dezen intusschen ongeveer één jaar in zijn huis onder bewaking, daar dit volgens hen de laatste gelegenheid is om hun goede gezindheid te toonen. De feestelijke tocht en het vasten er na — waar kinderen echter niet bij mogen zijn, ook niet bij het „tikken" — gaan geheel zooals bij het snellen voor den *tjantjoet hitam.*

Na het vasten worden de koppen bij het tijgerbeeld gebracht en in den muil gedaan, met een ei, voor welke plechtigheid zeer oude menschen worden gekozen. Vooraf spreekt men met de hoofden, als

om hun te melden, dat zij in het hiernamaals zullen herleven en al de bevelen van den vorst moeten volgen. Eerst dan geeft men kennis aan andere Dajaksche radja's, zooals van Boeloengan, Kelay, Koetei, dat men na een bepaald aantal dagen den overleden vorst wil wegbrengen. Op den vastgestelden dag komen zij met hunne lieden. Het kampoenghoofd gelast dan de kist te brengen in de *soenta,* d.i. de „verdieping" onder het huis, en daarna eerst mogen degenen, die het feest willen beginnen, varkens voor hun vorst slachten; den volgenden dag komen allen, ieder met een varken, sommigen met een van 's vorsten varkens. Alsdan begeeft zich een oude man tusschen die varkens des vorsten, met wat rijst en een pakje kleefrijst, en zegt tot èèn er van, terwijl hij het 't dier in den bek stopt: „Dit geef ik u als teerkost, opdat gij naar mijn overleden vorst gaat, en hem bericht dat gij, met de varkens der anderen, hem naar zijn vroeger gestorven familieleden kunt geleiden". Dan worden al die varkens geslacht (gekeeld) en opgegeten in drie dagen. Volgens hun geloof herleven die varkens in het hiernamaals, om den vorst als geleide te strekken.

Nu begint het feest van drie dagen met drukte, dobbelspel, hanengevechten, arak-drinken e.a., na afloop waarvan het kampoenghoofd mededeelt, dat den volgenden dag de kist weggebracht zal worden. Ze wordt dan op een vaartuig geplaatst en door vele menschen naar de plaats der bewaring gebracht, d.i een spelonk speciaal daarvoor ingericht.

Behalve de in de kist gelegde teerkost worden nog daarnaast gezet: voor een man een houwer, een zwaard, en vooral een fakkel en een lans om later te gebruiken op zijn tocht naar zijn vroeger overleden verwanten; voor eene vrouw: voor vrouwen onmisbare dingen, en vooral een mes.

Als de kist op haar plaats gezet is, gaan allen terug, en aan den rand van den kampoeng gekomen of op een leeg terrein bij het water, gaan ze op lange rijen staan, mannen bij mannen, vrouwen bij vrouwen, terwijl de hoofden een ei vasthouden en tot den geest (matau) zeggen: „Wij doen het ongeluk weg, opdat wij een lang leven en gezondheid verkrijgen, en de rijst en de aanplantingen gedijen". Dan werpen de hoofden de eieren in het water, en de vrouwen doen evenals de mannen. Hierna volgt een vasten van 6 dagen, met verbod den kampoeng te verlaten. Den 7en dag verzamelen de menschen in het huis des gestorven konings vruchten, steken die op een stok, welke moet worden vastgehouden door allen, ouden en jongen, mannen en

vrouwen, terwijl zij als het ware tot hun vorst zeggen: heden is onze vasten-tijd geëindigd, denk niet meer aan ons.

Bij het overlijden van gewone lieden:

Onmiddellijk na den dood wordt het lijk gewasschen, aangekleed en op een plek gelegd, waaromheen 2 à 3 menschen een rondgang doen. Daarna wordt het in een kist gelegd met al den leeftocht, en vooral: voor een man met een lans en een fakkel, voor een vrouw met een mes. Dadelijk wordt de kist dichtgespijkerd, en naar de bewaarplaats gebracht; het bannen van ongeluk geschiedt als bij vorsten, doch alleen ten aanzien van de verwanten. Ook het vasten van drie dagen en het vasthechten van vruchten is evenals bij vorstelijke sterfgevallen. Als er geld en gelegenheid is, vieren de familieleden feest, n.l. door het slachten van een varken, op een niet vastgestelden tijd, al naar het schikt; in elk geval moet het plaats vinden, om den doode den weg te wijzen ten einde zijn vroeger gestorven verwanten te ontmoeten. Buitendien zouden zijn familieleden zich schamen, alsof zij niet welgesteld genoeg waren.

Van belang is bij iederen stervenden man zijn houwer aan zijn zijde en den lans in zijn rechterhand, en bij iedere stervende vrouw een mes in de hand tegeven, en wel: opdat zij in het hiernamaals moedig kunnen blijven, en geen gevaar behoeven te duchten.

Huwelijksgebruiken.

Bij voorgenomen huwelijk beraadslaagt de vader met zijne vrouw, waarna deze ten huize der ouders van de begeerde jonkvrouw de zaak gaat voorleggen; als het wordt aanvaard, worden van weerskanten de familieleden bijeengeroepen ter bekendmaking der bedoeling, doch van de eerste besprekingen der ouders worden de familieleden niet op de hoogte gebracht. Want als deze wisten dat ze het reeds eens geworden waren, zouden zij dat kwalijk nemen, en sommigen wellicht niet aan de feesten willen deelnemen; vandaar dat ze verklaren nog niets beslist te hebben. Wanneer de familie met de zaak instemt, kan zij voortgezet worden, in het negatieve geval niet. Zelden is een familielid het niet eens, hij betuigt dadelijk zijn instemming, al is hij er ook feitelijk niet mede ingenomen, want hij weet wel, dat, als de ouders eendenkend zijn, de zaak toch voortgang heeft.

Na de overeenkomst besluit men tot samenkomen in het huis van de ouders der jonkvrouw, om officieel kennis te geven van de

zaak aan het publiek, en op den afgesproken dag gaat men van de zijde des jonkmans naar het huis der jonkvrouw, met eenige koperen presenteerbladen op voetstuk, om die als teeken der verloving aan te bieden (z.g. *palmegoei*). Als men ter plaatse aangekomen is, begint een der daartoe bekwame vrouwen hunnerzijds de bedoeling duidelijk te maken, steeds in nederige termen, ongeveer aldus: „Wij zijn hier gekomen op last van N.N. (den vader van den jonkman of diens familie) om zijn zoon Q.Q. aan te bieden aan X.X. (vader der jonkvrouw) en u allen, om dienaar te worden, water te halen, rijst te stampen, akkers te bewerken e.a.; hij is echter dom en onwetend, zoodat gij hem moet terechtwijzen als hij iets verkeerd doet". Dit misprijzen is geboden door de adat, de bedoeling is slechts om aan te duiden dat er trouwplannen zijn, wat trouwens de anderen wel weten.

Van den kant der vrouw antwoordt men op zoo nederig mogelijke wijze ter aanduiding van de aanvaarding van het aanzoek; daarna worden de bladen aan de lieden van dat huis aangeboden, en wordt de verloving een feit, en mogen de verloofden samen op weg gaan naar hun genoegen, en mag de jonkman in het huis zijner verloofde slapen.

Van het vastgestelde huwelijkstijdstip geeft *zijn* familie kennis; ieder bereidt zich in háár huis toe, dáár zorgt men voor rijst en varkensvleesch voor den feestdag, terwijl *zijn* familie zorgt voor koffie, suiker, tabak, gambir, e.d. Den dag vóór het huwelijk wordt namens den man in háár huis bezorgd: het trouwgeld, n.l. presenteerbladen, gong's, enz., ieder naar de mate van zijn vermogen. Gewoonlijk krijgt men hulp van familieleden t.a.v. het afstaan van schotels, gong's e.d. Deze dingen mogen niet aan de ouders, alleen aan de familieleden der jonkvrouw gegeven worden. De zaken worden niet direct aan degenen voor wie ze bestemd zijn doorgegeven, eerst na het vertrek der gasten laat de moeder der jonkvrouw ze naar de familieleden brengen, welke dit beantwoorden met rijst, groenten, e.a. Als de waarde der zaken b.v. f 5.— is, vergoeden de verwanten dat met een waarde van ongeveer f 2,50.

Vóór den huwelijksdag maakt men een loods voor het huis der bruid voor de feestvreugde.

Op den vastgestelden dag gaan de bruidegom, met zijn ouders en vele anderen naar het huis der bruid, met zijn eigendommen, zooals zijn kleeren, waar reeds velen hen wachten. Aldaar leggen ze de dingen op hun plaats, terwijl al de gasten zich onledig houden met spelen en schertsen. Dan nemen de vrouwen, ook de weduwen, water

om uit te gieten op de aanwezige mannen, om het even wie geraakt wordt, welk spelletje eerst in den nacht eindigt.

Na het feest zegt de vader des bruidegoms tot dien der bruid, dat hij zijn zoon aan hem overgeeft om hem te behandelen naar goeddunken, hem zoo noodig te berispen, enz.; de vader der bruid antwoordt dat hij zulks aanvaardt, en belooft hem te leiden naar beste weten.

Allen gaan dan naar huis, en dan slaapt de man met zijne vrouw, evenwel drie dagen en nachten in een gordijn, niemand of niets wat een levensgeest heeft mogende zien, want als hij zulks overtrad, zouden beiden niet gelukkig zijn, en veel tegenspoed hebben. Ook dit heet *berkoedoeng* (onthouding), gedurende dewelke afzondering geboden is, en ook het eten apart moet zijn, immers als men rijst kookt, moet men andere potten en pannen gebruiken, en ook de haard mag niet dezelfde zijn als die welke de huisgenooten gebruiken.

Na die drie dagen van onthouding gaat de man alleen uit om voorteekens te raadplegen, en de geesten (*matau*) te bidden dat het huwelijk goed en vol vrede zij; de voorteekens bestaan in de waargenomen geluiden der *sisit* en *gisau*, zooals boven vermeld is. Als hij een slecht voorteeken krijgt, gaat hij naar huis terug, en mag eerst den volgenden dag wederom voorteekens zoeken, en als hij goede verkregen heeft, is zijn onthouding geëindigd, en mag hij doen als alle anderen.

Bij radja-huwelijken gaat het evenzoo, alleen is de huwelijksgift grooter.

Gewoonten bij bevallingen.

Wanneer een vrouw moet bevallen, daalt zij af naar de „verdieping" (soenta) onder haar huis (in het huis baren zou ongeluk brengen) en haar man moet alleen in het huis blijven, mag dus niet met haar meegaan. Als helpsters fungeeren 2—3 vrouwen.

Na de geboorte en reiniging wordt het wicht in het huis gebracht; het mag niet door eenigen man gezien worden, gedurende ongeveer drie dagen. Het wordt te dien einde binnen een schutsel geplaatst.

Na drie dagen gaat de vader visch vangen, welke onmiddellijk door de kraamvrouw wordt gekookt, waarna zij pas er van mag eten, nadat zij die drie dagen niets dan rijst heeft mogen eten; eerst dan wordt het schutsel weggenomen, en mag het kind door mannen gezien worden. Eerst na ongeveer 1—2 maanden geeft de vader het kind een naam; vooraf moet hij echter een feest geven, waartoe hij de

hulp der dorpsgenooten inroept voor de ingrediënten als visch e.d. Als de ure daar is, gaan ze feestvieren, waarbij veelal wordt gedobbeld, hanengevechten gehouden, sterken drank gedronken, tot 2 dagen lang. Als besluit slacht de vader 4—5 varkens. Vooraf wordt ter naamgeving het kind sierlijk gekleed dicht bij de varkens gebracht, en moet een oude man tot de geesten (matau) spreken om hem mede te deelen dat het wicht voor het eerst kleeren aan heeft, en dat men hoopt dat het geluk, lang leven enz. zal verkrijgen, waarna eenig varkensbloed op het voorhoofd wordt gewreven. Eerst dan volgt de naamgeving, waartoe men den raad der ouden inwint, maar zich zoo veel mogelijk houdt aan de namen der voorouders; daarbij loot men ten aanzien van een al of niet gunstigen naam aldus: men zet twee stukken varkenshuid op de punt van een houwer en laat ze vallen; als ze beide omgekeerd neerkomen, beduidt dat, dat de even tevoren gekozen naam gunstig is; in het ontkennende geval zoekt men een anderen naam.

Strafrecht.

Oudtijds werden misdrijven gewoonlijk niet gestraft, maar verzoend b.v. als iemand twist gemaakt had, gelastte het kamponghoofd hem daarvoor vergeving te vragen; als iemand gestolen had: de goederen aan den eigenaar terug te geven, of te vervangen, naar de waarde van het gestolene.

Als die daden vier à vijf maal gepleegd werden, moesten de oudsten samenkomen om te overwegen en het vonnis te vellen. Gewoonlijk werden de handen van den delinquent gebonden en werd hij eenigen tijd onder het huis van het Hoofd gezet volgens de gewone beslissing. Evenzoo ging het bij bedrog, ontvreemding e.d. Moord en verwonding kwamen zelden voor, want zulks gold als adatoverschrijding, want vergieten van menschenbloed in den kampoeng kon onheil en mislukken der aanplantingen bewerken. Grootere misdrijven zijn bijvoorbeeld het stelen van den overleden vorst in het graf mede gegeven gaven; de dader op heeter daad betrapt, mag onmiddellijk door wien ook gedood worden. Als de man (Dajakker zijnde) niet op de begraafplaats wordt gevonden, wordt er huiszoeking gedaan en worden de gestolen zaken in beslag genomen en naar het graf terug gebracht, waarop de straf volgt: zijn handen en voeten worden gebonden, en zoo wordt hij in de zon en in den regen gezet tot drie of zeven dagen zonder eten, soms met peper (lombok) in de oogen. Zulke lieden

krijgen zelden vergiffenis van den radja, behalve wanneer de familie van den doode van haar recht gebruik maakt om vergiffenis voor hem te vragen, zonder hetwelk de radja geen ampoen kan geven. Voorts: overspel met andermans vrouw of dochter, welk misdrijf móét berecht worden. Wanneer iemand zich beklaagt over overspel zijner vrouw, moet het kampoenghoofd de oudsten bijeen roepen om de zaak te onderzoeken. De personen in kwestie worden afzonderlijk ondervraagd, omdat confrontatie de hartstochten zou kunnen opwekken bij den beleedigden echtgenoot. Na gedaan onderzoek is er slechts één beslissing: de overspelers moeten boete aan den beleedigden echtgenoot betalen, een schotel of anderszins, als verzoening der schande van den man, en erkenning tevens verzoening van de zonde der overspelige vrouw en haren boeleerder. De boete moet naar het huis van den echtgenoot der vrouw gebracht worden, alwaar zich zijn ouders reeds bevinden. De aanbieder der boete moet een welbespraakt persoon zijn, want hij moet mededeelen, dat zij dient als erkenning van schuld, en dat er gerekend wordt op vergeving, daar de daad in dwaling was begaan. Gewoonlijk antwoordt de vader of de man der vrouw in kwestie, dat hij de boete aanvaardt in persoon, want zoo was het geregeld door de oudsten, die hem hadden uitgelegd, dat de zaak door hen nog niet onderzocht was; natuurlijk voelde hij zich beschaamd maar thans was alles van dien aard verdwenen. Daarmede is de zaak uit. Wanneer de oudsten oordeelen, dat de man der vrouw nog niet tevreden gesteld is en wrok voelt tegen den boeleerder, roept het Hoofd beiden om ze te bevredigen met goeden raad. Deze berechting is overgelaten aan de kampoengoudsten, namelijk het Hoofd als Voorzitter en de anderen als lid, terwijl de radja er hoegenaamd niet in gemoeid is. Dus: als iemand een klacht wil indienen, brengt hij ze eerst voor bij het Hoofd waarna deze de oudsten bijeenroept, en den dag van het onderzoek vaststelt. Op dien dag worden allen ondervraagd, en de getuigen verhoord, en wordt het vonnis geveld; daarna gaan de oudsten dat melden aan den radja. Hij heeft het recht om het vonnis te bekrachtigen, en vergiffenis te schenken, en den aangeklaagde vrij te spreken als hij zulks noodig acht, doch dat moet geschieden in overleg met de oudsten. Doch zelden zijn zij tegen dit radja's oordeel; als deze bijvoorbeeld wenscht dat de aangeklaagde wordt vrijgelaten, zullen ze dat zonder verdere bespreking aavaarden, ook al zijn zij het die het vonnis hebben geveld. Ook mag de radja recht doen zonder de instemming der oudsten, doch dat geschiedt zelden; het wordt slechts toegepast

ten aanzien van de directe onderhoorigen van den radja, die werkelijk groote misdrijven hebben begaan. Het vonnis kan ten volle voltrokken worden door verdrinken e.a. Het kan gebeuren, dat een vertrouwd en geacht ambtenaar van den vorst dat vonnis tegenhoudt, b.v. doordat hij den veroordeelde op weg naar de strafplaats, laat wegbrengen naar een andere plek, dus belet hem te verdrinken, en ook al komt de radja het te weten, zal hij toch niet in ongenade vallen. Dit alles geldt voor de vrouw, die na overspel haren man verlaat; dan kan hij eene klacht inbrengen bij het Hoofd, tot dat zij aan hem de boete voldoet. Als echter de man de vrouw verlaat na overspel, geldt dezelfde rechtstoepassing, d.w.z. de man en zijne boeleerster moeten aan haar de boete voldoen.

Over de rechten van de vrouw in het huwelijk en bij echtscheiding.

Bij de Dajaks hebben de vrouwen dezelfde rechten als de mannen. In de kampoeng-bijeenkomsten, waar over eenige zaak een beslissing moet worden genomen, mogen de vrouwen nooit ontbreken.

Ook in het huwelijksleven heeft de vrouw dezelfde rechten als de man. De echtgenoote heeft het recht echtscheiding te vragen ingeval de echtgenoot lui is in zijn werk of wanneer dat werk geen vruchten oplevert, en zoo vice versa.

In alle werkzaamheden is het aandeel van de vrouw grooter dan dat van den man; bij het gezamenlijk aanleggen van een ladang b.v. is enkel het omhakken der groote boomen (uiteraard geen werk voor een vrouw) het werk des mans, al het andere werk van af de grondbewerking, het planten der padi, het oogsten (mengetam) tot en met het rijststampen toe wordt door de vrouw verricht.

In overeenstemming met deze grootere praestatie van de vrouw krijgt zij bij de scheiding van goederen na huwelijksontbinding dan ook een grooter deel; weliswaar worden de (roerende) goederen zooals padi gelijkelijk tusschen de echtgenooten verdeeld, doch het staande huwelijk gebouwde huis wordt aan de vrouw toebedeeld.

Echtscheiding heeft plaats:

1e. op verzoek van een der partijen op grond van het bovenvermelde (luiheid enz.).

2e. in verband met gepleegd overspel.

Heeft een vrouw na gepleegd overspel haar man verlaten, en heeft zij een haar terzake opgelegde boete betaald, dan nog gebeurt het vaak, dat de vrouw toch echtscheiding vraagt, want — aldus is haar

redeneering — de man heeft haar door haar aan te klagen beleedigd. Op haar beurt eischt zij nu boetebetaling door den man, zonder welker voldoening zij niet weer bij hem terugkomt. Anders is het wanneer zij van haar man houdt en nog verwachtingen van hem koestert vanwege zijn vlijtig werken; alsdan keert zij zonder boetebetaling door den man bij hem terug. Mutatis mutandis geldt hetzelfde voor den man die zijn vrouw verlaat na gepleegd overspel; want vóór alles heeft de Dajak achting voor dengene die ijver betracht bij zijn werk.

Ingeval echter de man (c.q. de vrouw) niet genegen is de conventioneele boete te betalen, volgt vaak echtscheiding. Ten aanzien van den boedel is ook bij deze soort echtscheiding de toebedeeling dezelfde als bij een gewone echtscheiding, zooals boven is uiteengezet.

Geboden en verboden bij het planten en snijden der padi.

Gedurende de heele ladang-bewerking, d.w.z. vanaf het omhakken der geboomten tot aan het snijden der padi toe, worden bij de Segai-Dajak de verbodsbepalingen zeer streng in acht genomen.

Als handhaver der verbodsbepalingen (*pendjaga koedoeng*) wordt aangesteld de oudste in den kampoeng, die ze dan ook alle dient te kennen en wiens aanwijzingen men gedurende zijn koedoeng-tijd stiptelijk dient op te volgen.

Het padisnijden geschiedt als overal elders.

Naast de gewone padi kennen de Dajaks ook nog de zg. *padi daling,* dit is een soort padi, die na 3 maanden reeds rijp is. Wanneer de gewone padi reeds geplant is, dan gaan de Dajaks bij wijze van voorzorg nog padi daling planten, die vroeger rijp is dan de gewone padi; raakt dus hun oude voorraad op vóórdat nog de gewone padi geoogst is, dan hebben ze toch een reserve in den vorm van de vroegrijpe padi daling.

Naar het uiterlijk verschilt deze padi daling niet van de gewone padi; echter zijn de korrels er van bij het stampen tot beras veel meer breekbaar, terwijl ook de smaak minder is.

De koedoeng (onthouding, verbod), die bij de ladangbewerking in acht genomen moet worden, betreft drie stadia:

I. In den tijd dat men bezig is den grond geschikt te maken voor het padi-planten is er een koedoeng van 7 dagen, gedurende welke den kampoeng-bewoners niet geoorloofd is hun kampoeng te verlaten.

II. Bij het uitkomen der eerste padi-aren is er weer een koedoeng van

7 dagen, eveneens bestaande in een verbod den kampoeng te verlaten.

III. Een dergelijke koedoeng heeft men in acht te nemen bij den aanvang van den oogsttijd.

Volgens het volksgeloof zal de overtreder dezer verbodsbepalingen gedurende zijn heele leven geen geluk hebben, en zal hij geen padi meer kunnen verkrijgen, en zullen ook anderen als het ware een vervloeking ondergaan en nadeel ondervinden in hun padi-oogst. Een zoodanige overtreder kan gestraft worden.

De koedoeng wordt het strengst in acht genomen op den eersten dag; bevindt een kampoenggenoot zich vanwege zijn werkzaamheden buiten den kampoeng (b.v. doordat hij reeds maanden in de bosschen heeft vertoefd), dan mag hij dien gedurende de koedoeng niet weer betreden, doch heeft hij voorloopig te verblijven in de pondok-pondok aan het eind van den kampoeng; dit gebeurt echter zelden, want in den regel weet hij dat er een koedoeng aanstaande is, en dan haast hij zich tijdig thuis te zijn. Veelvuldiger echter zijn de gevallen, waarbij menschen uit een anderen kampoeng dien „koedoeng"-kampoeng willen binnengaan; deze lieden, wie ze ook mogen zijn, kunnen dan voorloopig niet binnenkomen. Ingeval van groote noodzaak kan zoo'n iemand toch nog wel toegelaten worden, maar dan moet hij boete betalen in den vorm van een varken en een mandau (houwer) ter waarde van ongeveer f 3,—, hetzij in natura, hetzij in geld. Die boete komt den radja toe, en in kampoengs waar geen radja is, den handhaver van de koedoeng. Het varken wordt als zoenoffer voor den padi-geest geslacht, opdat diens toorn weer ophoudt en de padi verder goed kan gedijen.

Ontmoet men op zijn eersten tocht naar de ladang onderweg een slang, een *limbat djalan* (een soort duizendpoot), of wordt men gekruist door een sisit vliegende van rechts naar links, dan keert men onverrichterzake terug; des anderen daags moet men het maar weer probeeren, en men herhaalt het telkens weer, zoolang men nog gehinderd blijft door zulke kwade voorteekens. Erger nog is het aantreffen in de ladang van een doode slang; alsdan laat men de ladang gewoon in den steek, hetgeen beduidt, dat de eventueel reeds aangevangen arbeid geheel nutteloos is. Zoo ook bij sterfgevallen gedurende den oogsttijd; komt er gedurende den oogsttijd een sterfgeval voor, dan wordt de alsdan nog niet gesneden padi niet meer binnengehaald.

Vaak komt het voor, dat men — door een al te streng in acht nemen van de koedoeng niet-mogen-werken — het snijden der padi telkens weer uitstelt totdat het te laat is, en de padi overrijp geworden

niet meer gesneden kàn worden. Naar het mij voorkomt, is dat de reden, waarom ze niet meer (dan voor eigen gebruik noodig is) padi oogsten; hun ladangs zijn zelden groot te noemen en veel padi wordt verknoeid.

Oogstfeest (Erau).

Als al de oogst binnengehaald is, wordt er een groot feest (erau) gevierd, — dat overigens gelijk is aan al de andere erau's — gedurende 7 dagen, naar men zegt ter eere van den padi-radja.

Deze erau verschilt van de andere hierin, doordat hierbij geen menschenhoofd noodig is.

Een andere merkwaardigheid van deze erau is het organiseeren, — zoo tegen het midden van den duur van de erau — van een spelletje bestaande in het gooien van iemand in vuil. Daarbij vormen de vrouwen (maagden, weduwen, getrouwden) één partij; deze vrouwen nu beijveren zich een man te pakken te krijgen. Hebben ze iemand te pakken, dan wordt het slachtoffer door een 20 tot 30-tal vrouwen opgetild en geworpen in het vuile water onder de huizen, of in vuil koenjit-water, in water verontreinigd door varkensvet, of wel spuwbakken vol met speeksel worden over hem leeggegoten; wàt die vrouwen ook doen, de man in kwestie mag zich daarover niet boos maken; hij had maar moeten zorgen, daar niet bij te komen. Omgekeerd mogen de mannen zulks ook met een vrouw doen, doch in den regel helpen de mannen elkaar hierbij niet zoo als de vrouwen.

Dit spelletje geschiedt zonder aanzien des persoons; ook de hoofden worden niet ontzien of gevreesd.

Het gaat gepaard met veel vreugde en hilariteit; men verheugt zich over zoo'n gevangene als over een gevangen gijzelaar; zijn kleeren worden door al dat vuil tenslotte zóó onoogelijk, dat men ze niet meer kan dragen. Zoo is de adat; men mag zich daarover niet boos maken. Het is dan ook geraden om bij zoo'n gelegenheid geen al te mooie kleeren te dragen.

Als dit afgeloopen is, dan beoefent men een soort sport met een ongeveer 15 M. langen rotan; het eene uiteinde wordt door een groep vrouwen vastgehouden en het andere door een groep mannen; beide groepen gaan nu in tegengestelde richting trekken, en zoo worden de krachten gemeten. Wee den mannen, die het afleggen! Dan zijn de bespottingen niet van de lucht. Zinnen als: „het heeft geen zin dat jullie mannen zijn, eerder hebben wij vrouwen recht om mannen te worden" krijgen zij dan naar het hoofd geslingerd.

Als er onder de toeschouwers zich menschen van een anderen landaard bevinden, b.v. Maleiers, dan worden ze ook onthaald, en wel met kipgerechten; de vele geslachte varkens dienen als spijs voor henzelf.

Gelijk bij andere erau's worden ook bij deze allerhande soorten dobbelspel druk beoefend.

Aan het eind van de erau, bij het krieken van den dag wordt ten huize van den radja op de gong geslagen, bij het hooren waarvan de gansche bevolking zich beijvert met het spelen op de bamboe fluit om — zeggen ze — den „radja padi" te eeren. Zoodra het volle dag is, begeeft ieder zich, voorzien van een kip en een ei, naar de *loemboeng* (plaats waar de padi wordt bewaard). Aldaar wordt de radja padi aangeroepen, om al die padi te verzamelen, die wellicht door het water is meegevoerd of opgegeten door varkens of andere dieren. De kip wordt daarbij geslacht, het bloed vergaard in een blad bewaard in de loemboeng, terwijl men dan tot den radja padi richt de woorden: „Dit is voedsel voor U, en gij, padi, moogt gij niet verminderen, doch constant in hoeveelheid blijven, óók al mogen wij er 4 of 5 blikken van hebben genomen".

Aldus luidt de bede tot den radja padi als om te verzoeken, dat de voorraad niet te spoedig moge slinken.

Als besluit van de erau noodigen de menschen in den kampoeng elkaar beurtelings voor den tijd van drie dagen; eerst dan is de erau geheel afgeloopen.

Over verschillende zaken, waaraan de Dajaks geloof hechten.

Onder de voorspellingen en wichelarijen der Segai-Dajaks zijn er die dikwijls uitkomen:

a. Wanneer iemand hun kampoeng wenscht te bezoeken, dan kunnen ze dat aan de hand van bepaalde voorteekens te weten komen; zeer dikwijls wordt in dit verband waarde gehecht aan bliksemflitsen in het westen bij helderen hemel; aan den aard daarvan kan men zien, wie in aantocht is, een persoon van gewicht of een gewoon mensch; zijn het heldere flitsen die tegen elkaar ingaan, dan betreft het een hoog personage.

Ook vogelgeluiden bij avond kondigen iemands komst aan.

b. Wanneer ze het plan hebben naar boschproducten te zoeken, en daartoe hun kampoeng moeten verlaten, dan nemen ze de teekenen zeer nauwgezet in acht, waardoor ze vooraf positief weten of het begeerde verkregen zal worden of niet. Hierbij let men op vogels, die de menschen vooraan in de prauw overvliegen.

Moet men een noodzakelijken tocht ondernemen, en heeft men slechte voorteekens waargenomen, dan handelt men als volgt: men maakt midden in de rivier een soort eiland door aldaar een boom te pooten, waaromheen men dan een rondvaart maakt alvorens den tocht te beginnen; men is dan toch verzekerd van den goeden afloop van den tocht.

c. Van de huisgenooten mag op een en denzelfden dag de één niet bovenstrooms gaan (berdajoeng ke-oeloe) en de ander den stroom afwaarts; dit is ten strengste verboden, en hieraan houdt men zich dan ook nauwgezet. Dus, als A vandaag naar een kampoeng benedenstrooms is afgereisd, dan moet zijn huisgenoot B nog een nacht in het huis slapen en kan hij eerst morgen zijn voorgenomen tocht naar de oeloe aanvaarden.

Dit heet „belah boeloe".

Evenzoo als A op een bepaalden dag is afgereisd, en C op dien zelfden dag thuiskomt van de bosschen of van elders, dan mag C dien dag het huis nog niet betreden, en moet hij dien eersten nacht elders slapen. Dit heet „soelai boeloe".

Overtreding hiervan brengt ongeluk aan een der beide personen in kwestie; een zoodanige overtreding is tot op den huidigen dag dan ook onbekend.

d. Wanneer men uit wil gaan en op het punt staande de huistrap af te dalen iemand hoort niezen, dan keert men in huis terug en wacht een wijle; doet men dat niet, dan gaat men zeker een ongeluk tegemoet.

e. Wanneer een vrouw in barensweeën verkeert, dan moeten zoo mogelijk al de aanwezige mannen het huis verlaten; mannen n.l. mogen geen geschreeuw hooren van pasgeboren kinderen. Vandaar dat het verkieslijk is, dat een vrouw, die een kind moet baren, het bosch ingaat en verblijf houdt onder de boomen in gezelschap van 1 of 2 andere vrouwen.

Zoodra de vrouw de geboorte voelt aankomen, drukt men met een stuk hout op haar buik; de navelstreng wordt direct na de geboorte afgesneden; dit vuil (de nageboorte) is voor de honden en varkens; daarna eerst mag de vrouw weer in huis terugkeeren; volgt men deze gang van zaken niet, dan staat de vrouw en haar kroost gedurende hun leven lang onheil te wachten.

AANTEEKENINGEN EN OPMERKINGEN OVER DEN ZOOGENAAMDEN AMBONSCHEN MOORD.

DOOR

Dr. W. PH. COOLHAAS.

I.

Opvallend talrijk zijn in de geschiedenis der Oost-Indische Compagnie strafprocessen, die, ook buiten den kleinen kring der direct betrokkenen en hunne bekenden, sterk de aandacht trokken. Vele van deze rechtszaken zijn zelfs thans nog bekend aan personen, wier kennis van de koloniale geschiedenis overigens slechts oppervlakkig is en die aan Nederlandsche parallellen uit denzelfden tijd enkel de processen tegen Oldenbarnevelt en de zijnen, tegen de daders van den aanslag op prins Maurits en tegen Cornelis de Witt zouden kunnen noemen. Gewoonlijk — en dit is, gezien de veranderde rechtsopvattingen zeer begrijpelijk — bevredigt de afloop dier processen óns rechtsgevoel maar zeer weinig; opmerkelijk is echter, dat ook tijdgenooten, vaak de besten onder hen, in deze gevallen op den afloop van het geding heel wat hadden aan te merken. Om slechts eenige voorbeelden te noemen: algemeen bekend zijn thans nog de onmenschelijke bestraffing der Bandasche orangkaja's en de afkeuring daarvan door den commandeur Artus Gijsels (1621) [1]), het zielige geval van Saartje Specx en haar amant Pieter Cortenhoeff en de afwijzende houding van den lateren gouverneur-generaal van Diemen ten aanzien van het tegen hen uitgesproken vonnis (1629) [2]), de twijfelachtige zaak van Pieter Erberfelt en de „waarschijnlijk weinig fraaie" rol, die de G.-G. Zwaardekroon daarbij speelde (1721) [3], de

[1]) Dr. H. T. Colenbrander: Jan Pietersz. Coen, dl. VI, p. 240—242; Mr. I. A. van der Chijs: De Vestiging van het Nederlandsche Gezag over de Banda-eilanden, p. 153, 157—160.

[2]) Colenbrander, t.a.p., dl. V, p. 751, dl. VI, p. 428.

[3]) De Roo in Tijdschr. Bat. Genootschap, dl. XV, 1866, p. 362 vlg.; Dr. F. de Haan, Priangan, dl. I, p. 112*, 210, 211, dl. III, p. 472, 476; en Rouffaer in Enc. v. Nederl. Indië in voce Erberfelt.

beestachtige gerechtelijke moorden, die de psychopaat Pieter Vuyst als gouverneur van Ceylon daar liet plegen en 's mans eigen veroordeeling (1730—32) [4]), de terugroeping van den G.-G. Durven en het laten traineeren, eigenlijk vrijwel negeeren, van diens pogingen tot rechtsherstel (1731—1740) [5]), de dramatische gebeurtenissen, die men met den naam „Chineezenmoord" pleegt aan te duiden en het er mee samenhangende, sleepende en na bijna tien jaren aanhouding met zijn overlijden eindigende, proces van den G.-G. Valckenier (1740-1751) [6]). En hier worden slechts enkele der allerbekendste strafzaken opgesomd; verdiept men zich iets meer in de compagnies-geschiedenis, dan stuit men telkens en telkens weer op crimineele processen van bedenkelijken aard; hun aantal is legio geweest [7]). Is het mogelijk hiervan een verklaring te geven?

Prof. van Kan vestigt er in zijn artikel „Het Rechtsgeleerd Bedrijf in de Buitencomptoiren" [8]) de aandacht op, dat dáár slechts bij uitzondering een rechtsgeleerde was te vinden; de rechtspraak moest er door leeken worden uitgeoefend en dat terwijl een jurist al de grootste moeite had om een weg te vinden in den doolhof der bepalingen. Maar ook te Batavia was en bleef het aantal rechtsgeleerden gering: dat in de schepenbank slechts weinig juristen zaten, is begrijpelijk en niet onjuist, de taak van dit lichaam lag goeddeels op ander dan rechterlijk terrein [9]), maar wel is typeerend voor den toestand, dat zelfs voor den Raad van Justitie, het hoogste rechtscollege in den lande, in 1650 nog diende te worden voorgeschreven dat het wenschelijk was „dat de bekwaamste onder den raad eenige jaren" „noo-

---

[4]) De belangwekkende verhandeling, die Dr. E. C. Godeé Molsbergen hieraan wijdt in dl. IV van Dr. F. W. Stapel's „groote" Geschiedenis van Nederl. Indië, ware m.i. beter als afzonderlijk artikel uitgegeven; de aangelegenheid was voor de toestanden onder de Cie. gelukkig niet zoo typeerend, dat ze zooveel ruimte in een algemeen werk over *Nederlandsch Indië* verdient. Vgl. ook Dr. F. de Haan, Oud Batavia I, p. 144 (1e uitgave), waar blijkt, dat Vuyst er stellig op rekende gegratieerd te worden. Zijn de verantwoordelijken voor het op Ceylon gebeurde niet de personen, die een zoo gevaarlijken gek, in stede van hem als zoodanig te laten verplegen, een gewichtig en zeer zelfstandig ambt opdroegen?

[5]) A. K. A. Gijsberti Hodenpijl in deze Bijdragen, dl. 73, p. 178 vlg.

[6]) Dr. J. Vermeulen: De Chineezen te Batavia en de troebelen van 1740, en Enc. Ned. Indië i.v. Valckenier.

[7]) Vgl. bijv. Mr. J. van Kan: Uit de Rechtsgeschiedenis der Compagnie en Dr. F. W. Stapel's artikelenreeks: Bijdragen tot de Geschiedenis der Rechtspraak bij de Vereenigde Oostindische Compagnie in deze Bijdragen, dl. 89 en 90.

[8]) Tijdschr. Bat. Gen. LXXIV, 1934, p. 1 vlg.

[9]) De Haan gaat toch wel iets te ver, wanneer hij Oud Batavia, § 1482, zegt dat „de meeste leden niet de minste rechtskennis" hadden, al zij hem toegegeven dat „in den aanvang (wij er) ontmoeten, die hun naam niet konden teekenen."

dig dienen te continueren, om kennis van zaken te krijgen en door onkunde geen groote abuizen te vergaan" [10]), en dat de leden „van de kapabelste, bejaarde ministers, die goed van leven zijn, de justitie liefhebben om de boozen te straffen en de vromen te beschermen" moesten zijn [11])! Eerst in 1742 werd bepaald, dat de leden van den Raad, de advocaat fiskaal en diens substituut allen doctor utriusque juris dienden te zijn.

En wat voor juristen kreeg de Compagnie dan vaak nog uitgestuurd! Natuurlijk, er waren onder hen ook bekwame en eerlijke lieden, maar de Real's, Maetsuycker's, Pruys'en bleven in de minderheid; men had nu eenmaal genoegen te nemen met wat zich aan juristen voor den Indischen dienst aanmeldde en dat waren veelal de besten niet. Ware het nog maar bij onbekwaamheid alleen gebleven! Veel erger was het voorkomen van verloopen sujetten en van lieden, die, enkel en alleen pecunia causa naar den Oost getrokken, niet kieskeurig waren in de middelen om hun doel te bereiken. Één enkel voorbeeld en wel uit den eersten tijd — in de 18e eeuw werd het in dit opzicht eerder erger dan beter —: van den advokaat fiskaal mr. Anthony van den Heuvel zeide de Hooge Regeering in 1633, dat hij „vele menschelycke defecten ende impertinentien subject is"; evenals Coen's zwager, de bewindhebbers zoon dr. Pieter Vlack, President van den Raad van Justitie en als zoodanig e.o. Raad van Indië, schonk hij meer aandacht aan zijn aandeel in de boeten en confiscatiën dan aan het oefenen van gerechtigheid [12]). Wanneer volgens de Haan [13]) in 1794 Commissarissen-Generaal verzekeren, dat zelfs in den Raad van Justitie een leek niet zelden beter voldeed dan een beroepsjurist (dus leeken kwamen daar ook na 1742 nog voor!) „met eene dikwijls voor geld gekogte bulle", dan denke men echter vooral niet, dat ze op de den juristen vaak, en soms terecht, verweten onmaatschappelijkheid, op het beschouwen van den mensch en zijn feilen vanuit den hoek der rechtsboeken alleen en niet vanuit het maatschappelijke leven doelden. De reden van dezen uitval lag hierin, dat in de nadagen der 18e eeuw de Raadsjuristen zich verstoutten een houding van onafhankelijkheid aan te nemen tegenover de Hooge

---

10) Generale Instructie van 1650 in Mr. P. Myer's editie op p. 112.

11) ibid. p. 108: G. C. de Klerck de Reus, Geschichtlicher Überblick der administrativen, rechtlichen und finanziellen Entwicklung der V. O. I. C., geeft p. 148 eenige voorbeelden van het gebrek aan voor het rechtersambt in aanmerking komende personen.

12) Stapel in deze Bijd., dl. 90, p. 89—90.

13) Oud Batavia, § 1481.

Regeering, wat in Mr. Sebastiaan Cornelis Nederburgh's oogen heelemaal niet te pas kwam. In 1795 brak het conflict met typisch Indische heftigheid uit om — natuurlijk — met 's Raads nederlaag te eindigen [14]). Het sterk overheerschen van het leekenelement in de Compagniesrechtspraak brengt echter niet per se kwetsing van rechtsgevoel mede; het mag het maken van fouten, formeele voornamelijk, in de hand werken en een zondigen tegen allerlei rechtsregels, een leekenrechtspraak *kan* zoo zijn, dat ze in overeenstemming is met heerschende begrippen van rechtvaardigheid.

Meer kans op grove fouten ontstaat echter, wanneer deze leekenrechtspraak bovendien niet onafhankelijk is, waarbij zoowel te denken valt aan de zoo juist bedoelde afhankelijkheid der rechterlijke colleges in hun geheel van politieke als aan het doen bekleeden der rechterlijke posten door lieden, die in hun hoofdambt geen rechter en dus daardoor vaak niet vrij zijn. Stapel vestigt er [15]) nadrukkelijk de aandacht op, dat reeds bij de generale instructie van 1650 de justitie theoretisch volkomen onafhankelijk werd gemaakt van de regeering, maar dat dit ideaal in de practijk in den Compagniestijd nimmer werd bereikt: „nog veel meer dan in de 17e heeft de Indische regeering zich in de 18e eeuw in de rechtspraak gemengd, rechtsgedingen geschorst, vonnissen teruggezonden, gewijzigd of niet uitgevoerd, welke voorbeelden door tal van machthebbers op de buitenkantoren maar al te gaarne zijn nagevolgd". Toch behoeft ook deze afhankelijkheid op zich zelve beschouwd bij het lage gehalte der rechters nog niet altijd ongunstig te werken. Hebben in de Regeering mannen zitting, die in karakter, in rechts- en menschenkennis verre staan boven de rechters, dan kan hun inmenging aan de rechtsspraak der rechtscolleges ten goede komen [16]). Men moet echter wel een vreemdeling in Jeruzalem zijn, om met name in de 18e eeuw, een nobel streven tot verbetering van de rechtsspraak in de Regeeringscolleges te zoeken. Ook het doen bekleeden van rechterlijke functies als bijbetrekking door andere, bepaaldelijk besturende, ambtenaren behoeft niet altijd slechte gevolgen te hebben. Het voortdurend contact met en de daardoor verkregen practische kennis van de maatschappij is, hierop werd boven reeds gedoeld, bij hen wellicht grooter dan

[14]) Vgl. Mr. N. P. van den Berg's studie: Een conflict tusschen de Regeering en den Raad van Justitie des Kasteels Batavia in den bundel: Uit de Dagen der Compagnie en de Haan's artikel: Jacobijnen te Batavia in Tijdschr. Bat. Gen. XLI, p. 103 vlg.

[15]) Bijdr. 89, p. 61, 74.

[16]) Vgl. Stapel in Bijdr., dl. 90, p. 129.

bij de beroepsrechters, die licht ietwat „weltfremd" zijn. Nog thans oefenen in den archipel vele bestuursambtenaren de functies van landrechter, van magistraatrechter, van voorzitter van een landraad, van leider van een inheemsche rechtbank als bijbetrekking uit. Heeft men te doen met ontwikkelde, hoogstaande lieden, die zich duidelijk voorhouden, dat zij niet als bij hun bestuurstaak doelmatigheid, doch rechtmatigheid als richtsnoer hebben aan te leggen, dan blijken zij vaak uitmuntende rechters te zijn. Elk van hen weet echter, hoe moeilijk het is zich dat verschil in richtsnoer steeds duidelijk voor oogen te houden! En hoeveel te meer was dat niet het geval in de 17e en 18e eeuw, toen de ontwikkeling der Compagniesdienaren meest zeer matig was en zij in dienst waren van een handelslichaam, dat in hoogste en laatste instantie het behalen van winst beoogde.

Wie de „Europeesche samenleving" van thans op Indische buitenposten kent, weet, hoe ze beheerscht wordt door den aard der weinige Europeanen, die het toeval daar bij elkaar gebracht heeft. Men is er zeer op elkaar aangewezen, meer dan in de grootere plaatsen met hun talrijker ontspanningsmogelijkheden, veel meer dan in het moederland. Het gevolg is een groote, vaak beangstigende mate van intimiteit tusschen menschen van geheel verschillende levenshouding, afkomst, ontwikkeling en karakter, op zijn best leidend tot een hechten band van vriendschap, maar gewoonlijk voerend tot heftige explosies: de beruchte Indische herries, uit kleinigheden ontstaan veelal, doch het leven der betrokkenen domineerend en vergallend. Het klimaat, het afgelegen wonen met weinig afwisseling en ontspanning, het niet op gezonde wijze kunnen afreageeren van allerlei prikkels doen een gespannen zenuwtoestand ontstaan, die zich op een dergelijke wijze uit. En hoeveel erger was dat niet in vroegere eeuwen, óók te Batavia: men had, in kleine forten vaak, samen te hokken in hygiënisch uiterst ongunstige omstandigheden, men kleedde zich ondoelmatig, at slecht en troostte zich bij gebrek aan alle andere afleiding nagenoeg alleen met — veel — alcohol. Maanden vergingen, waarin men niets van de buitenwereld hoorde; de sportbeoefening beperkte zich tot een wandeling door den moestuin, geestelijk verkeer ontbrak, wanneer men afziet van godsdienstoefeningen, nagenoeg geheel. Dit moet op het zenuwstelsel een uiterst ongunstigen invloed hebben gehad: een ieder was prikkelbaar en geprikkeld; excessen van tropenkoller, die ook thans nog voorkomen, waren destijds aan de orde van den dag. Hoe licht steeg de grootheid den ruwen, onontwikkelden, plaatselijken Europeeschen machthebber niet naar het hoofd: wie

zijn maaglijdershumeur [17]) niet aanstond, had op zijn tellen te passen! En van den lastigen maaglijder ging het in allerlei gradaties van zenuw- en zielsstoornissen opstijgend tot aan de ongebreidelde despotie van den sadist Vuyst. Zelfs een Coen toonde zich in de zaak Specx-Cortenhoeff, in zijn nadagen dus, in al zijn „geweldenaarsonbeheerschtheid" [18]). Zoo goed als de plaatselijke machthebber wist, wie bij zijn superieuren in een slecht blaadje stonden, zoo goed wisten zijn secunde, zijn onderkoopman of boekhouder wie hém ergerden. Was hij geen despootje ter plaatse, van wien promotie, kansen op salarisvermeerdering, oogluikend of streng toezicht, ja wat niet al in dat wereldje afhingen? Wie had zooveel ruggegraat, dat hij niet aan de luimen van den machthebber toegaf? En zat men dan te Ambon, Banda, Ternate, Tajoean, Makassar, Timor, Semarang, Soerabaja, Banten, Padang, Malakka, Colombo, Gale, Jafnapatnam, Palleacatte, Negapatnam, Bengalen, Malabar, Gamron, Soeratte of aan de Kaap in den politieken raad en óók in den plaatselijken raad van justitie, dan was het gemakkelijk bij den gouverneur of directeur een wit voetje te halen, zonder dat men tegen zijn geweten behoefde in te gaan. De gemiddelde rechter was voldoende kuddedier om met de heerschende strooming mede te gaan en in gemoede overtuigd te zijn van de schuld van het zwarte schaap, dat terecht stond. Het gaf dan ook niets in zoo'n maatschappijtje, dat — sinds 1713 — de secretaris van den raad van justitie een ander moest zijn dan die van den politieken raad en dat — sinds 1732 — niet de gouverneur of directeur van het buitenkantoor, doch de secunde den eerstgenoemden raad voorzat [19]).

Dat de aard en de grootte van de straf in onze oogen vaak onevenredig waren aan den geringen ernst van een gepleegd misdrijf, wordt hier echter niet bedoeld; dit mag ons niet tot een onbillijk oordeel over de rechtspraak verlokken. De strafmaat lag destijds hooger [20]); dit kan ons onjuist voorkomen, maar wij hebben rekening te houden met de maatstaven van den besproken, niet met die van onzen tijd.

[17]) Men vgl. het bijschrift bij plaat L van de Haan's Oud Batavia: „Dergelijke typen als dit echtpaar levert Indië nog heden, hem met zijn pientere oogjes, zijn ignobelen mond, zijn kwabbig gezicht van aan verstopping lijdend kantoormensch en haar..."

[18]) „De geweldenaar Coen" is een uitdrukking van Dr. J. C. van Leur: Eenige beschouwinge betreffende den ouden Aziatischen Handel, p. 188, noot 79.

[19]) Stapel, t.a.p., p. 124.

[20]) Liever: anders; is onze gevangenisstraf „lichter" dan de toen meer gebruikelijke lijfstraf? Viel destijds de nadruk niet meer op de physieke, thans op de psychische zijde van de straf?

Er is nog iets, dat, naar mij voorkomt, van grooten invloed was bij de rechtspleging in die afgelegen oorden. Wij vergeten zoo licht, hoe zwak de Europeesche groepjes waren in de immense, Inlandsche samenleving, hoe betrekkelijk weinig ze er, vooral in de eerste tijden, technisch, militair, economisch en wetenschappelijk nog boven stonden. Voortdurend viel te vreezen voor overvallen; geruchten van bewapening, van krijgstochten van Inlandsche potentaten, van komende vloten van Europeesche concurrenten waarden rond en hadden neiging om, wanneer men niet volkomen koel en nuchter tegenover de realiteit stond — en wie deed dat op den duur? — steeds grooter en dreigender vormen aan te nemen. De laatste jaren, maanden vooral, hebben ons geleerd, hoe grooten invloed het gerucht heeft, hoe het knaagt aan ons gevoel van zekerheid en veiligheid. En waarom zouden de Hollanders van Coen en Speelman hier minder vatbaar voor geweest zijn? Wie zal thans nog kunnen uitmaken of een Zwaardekroon bevangen is geraakt in een angstwaan voor het optreden van een Erberfelt of dat hij, perfide, zelf de geruchten opblies om anderen in zoo'n waan te brengen teneinde den ongewenschten man in het verderven te storten? Men moge vaak verzekeren, dat de stoere Indievaarders sterkere zenuwen hadden dan wij, er is voor een dergelijke uitspraak weinig gegronde reden; bij elk doordringen in de Compagniesgeschiedenis stuit men op menschen, wier zenuwen ernstig geschokt waren: tegen het leven daar en toen waren slechts zeer weinigen bestand. Zou dan angstpsychose niet van grooten invloed zijn? En had men ten rechte of ten onrechte eenmaal de overtuiging, dat gevaar dreigde, dan kon slechts direct en flink optreden het dreigende onheil bezweren. Men kon niet eerst in moeilijke omstandigheden hulp of raad gaan vragen bij meer centrale instanties, van wie men pas na maanden en maanden antwoord kon ontvangen! Men had op de verre eilanden op eigen beenen te staan en uit eigen kracht te putten. En dan was voorkómen beter dan genezen; de eerste klap was méér dan een daalder waard. Hechtte men geloof aan een gerucht, dan moést gehandeld worden op straffe van ondergang. En de noodzaak kon dan voeren tot maatregelen, die, wanneer de geruchten achteraf onjuist bleken, betreurd werden, maar die, zoo dat niet het geval was, de redding van de betrokken factorij hadden te weeg gebracht. Het is even gemakkelijk achteraf van uit de studeerkamer het gebeurde te laken, als moeilijk op het critieke moment het juiste te verrichten. Ook dit mag men bij de beoordeeling van de Compagniesrechtspraak niet uit het oog verliezen.

II.

Dat vele der genoemde factoren hun invloed deden gelden bij het bekendste dier strafprocessen is zoo duidelijk, dat daar, bij wat onder volgt, niet expresselijk telkens weer de nadruk op behoeft te worden gelegd. Het bedoelde proces, nog altijd, zij het hier te lande dan ook tusschen aanhalingsteekens, bekend als de „Ambonsche moord" van 9 Maart 1623, heeft gedurende ruim vijftig jaar bij elke wrijving tusschen Hollanders en Engelschen als argument voor oorlog gediend en wordt tot op den huidigen dag aan de overzijde van de Noordzee als een gerechtelijke moord voorgesteld. Dr. Stapel zal zich, toen hij in 1923 zijn „jubileumartikel" over deze aangelegenheid publiceerde [21]), waarin hij op zakelijke en rustige wijze deze rechtszaak besprak, wel niet gevleid hebben met de verwachting, dat zijn visie in Engeland in de historische literatuur direct zou worden aanvaard: daarvoor is het leven van historische legenden te taai [22]). Maar hij had toch ook niet kunnen verwachten ,dat daarna de toestand nog weer verslechteren zou. De liberale historici van de negentiende eeuw besteedden weinig aandacht aan het geval [23]), maar in werken van imperialistische zijde werd, in het bijzonder in tijden van spanning in Zuid-Afrika, deze historie op de uitgebreidste en eenzijdigste wijze voorgesteld. In B. Willson's Ledger and Sword or the Honourable Company, London 1903, een tweedeelige algemeene geschiedenis der Engelsche O.I.C. bijv. worden niet minder dan dertig bladzijden (vol. I p. 148—178) met de beschrijving gevuld; de onzinnigste beschuldigingen uit Engelsche pamfletten van drie eeuwen terug worden er zonder eenige kritiek als feiten in herhaald en den liberalen historici wordt verweten, dat zij zoo weinig werk van dezen „moord" maakten, die toch den valschen, bigotten en wreeden aard der Hollanders en - en hier is het eigenlijk om te

---

[21]) Tijdschr. Bat. Gen., dl. LXII, p. 209 vlgg.

[22]) Vgl. de Haan, Oud Batavia I, p. 53. Jammer, dat E. S. de Klerck zich in zijn in hoofdzaak voor Britten bestemde History of the Netherlands East Indies, 1938, dl. I, p. 232 over de questie zoo oppervlakkig en weinig nauwkeurig uitlaat. De Engelsche lezer, wien dit onderdeel, een der weinige, die hem bekend zijn uit onze gemeenschappelijke koloniale geschiedenis, interesseert, zal hier weinig nieuws vinden. Dr. P. C. Geyl's beschrijving in dl. 2, p. 247 van zijn ook in het Engelsch vertaalde „Geschiedenis van de Nederlandsche stam" is zoo voorzichtig gesteld, dat ze de in Engeland heerschende opinie niet zal veranderen.

[23]) Doch vgl. de eenzijdige beschrijving, die zelfs een Gardiner: History of England, 1603—1642, vol. V, p. 242 geeft !

doen — van hunne Zuid-Afrikaansche descendenten zoo duidelijk in het licht stelt. Na den laatsten oorlog tegen de Boeren komt eenige verbetering. A. Wright beschrijft in 1909 in 20th Century Impressions of Netherl. India de gebeurtenissen op grond van gegevens ook van Hollandsche zijde; wel komt hij tot andere conclusies dan waartoe een Nederlandsch historicus zou geraken, maar te waardeeren valt deze eerlijke poging, een objectief beeld van de gebeurtenissen te vormen, zeker. Edmundson spreekt in 1911 in zijn Anglo Dutch Rivalry, p. 89 van de „(so-called) massacre of Amboina", bedoelt dus wel te zeggen, dat hij zelf het proces niet als moord beschouwt. In de beide hoofdstukken echter van het in 1917 door denzelfden Wright geschreven boek Early English Adventures in the East, die over dit onderwerp handelen, blijkt hij vrijwel geheel naar Willson's standpunt te zijn overgegaan. En wat geven de uitingen van Britsche historici uit de laatste jaren hierover te zien? De landsarchivaris Dr. Verhoeven vestigt in zijn artikel „Voorlichting op het gebied der Koloniale Geschiedenis" [24]) terecht de aandacht op de eenzijdig-Engelsche beschrijving van „the Amboyna Massacre, 1623" in Prof. Newton's: A Junior History of the British Empire oversea (1933), een boek bestemd voor de jeugd van Groot Brittanje! In een gezaghebbend werk als de „Cambridge History of the British Empire" zegt een geleerde van naam als Holland Rose in 1929 (Vol. I p. 131): „Dutch Rivals might murder twelve Englishmen in Amboyna and expel the rest..." [25]), spreekt de reeds genoemde Newton (p. 142) over „the news of their (d.z. de Hollanders) evil usage of their English competitors in the „massacre of Amboyna in February 1623" " en heeft Williamson (p. 208) het over „the shameful story of Amboyna and other harsh proceedings in the East". Men ziet hoe 'n groote stap achteruit moderne eerste-klasse-werken, die de publieke opinie beheerschen, na Edmundson weer gedaan hebben. Is er nu geen enkel Engelsch historicus, die kennis neemt van beschouwingen als in het laatstgenoemde artikel van Stapel, in Colenbrander's Coen (dl. VI, p. 355—359) of in Stapel's kleine (p. 74—77) of groote (dl III p. 158—161) Geschiedenis van Nederlandsch Indië? De Britsche historiografie staat toch in het algemeen zeer hoog, moet

---

[24]) Koloniale Studiën 1937, No. 4.

[25]) P. 134 heeft hij het over den blijkbaar ook onuitroeibaren „Van Tromp". Mij zal steeds bijblijven, hoe een braaf Engelsch onderwijsman gedurende een bootreis verontwaardigd op mij wees met de opmerking: „You sold the Cape!", naar mijn betoog over de onderhandelingen van 1814 wilde hij niet luisteren.

nu in deze aangelegenheid de onjuiste voorstelling der kwaadaardige legende *steeds* de baas blijven?

Stapel's artikel en Colenbrander's verhaal geven met de Jonge's relaas [26]), elkaar aanvullend, duidelijk verslag van het gebeurde en van zijne gevolgen, voorzoover dit althans uit de verre van heldere bronnen valt te reconstrueeren. Niet geheel juist is wat Stapel t.a.p. p. 212 vermeldt aangaande den eisch van de fiskaal de Bruyn en het toewijzen daarvan. De Bruyn wilde n.l. vier Engelschen Powle, Ramsey, Sadler en Ladbrook en geene Japanners van de doodstraf uitsluiten en niet twee Engelschen en twee Japanners, zooals Stapel zegt. Van Speult en zijn raad weken in meerdere opzichten van den eisch af: zij veroordeelden slechts twaalf der achttien in staat van beschuldiging gestelde Engelschen, spraken nl. ook Webber en Sharrock vrij [27]); ook werd een der elf Japanners vrijgesproken [28]). Dat het lichaam van Towerson na zijn dood zou worden gevierendeeld [29]),

---

[26]) Opkomst van het Nederlandsch Gezag, dl. V, p. V—LIX.

[27]) In de „Copie autentycq van de confessien ende sententien van Mr. Tourson ende complicen voor de moordadige conspiratie op 't casteel Amboyna" (Rijks Archief, Kol. Arch. Overgekomen Papieren, 1624, Tweede boek B. B.) worden in het vonnis slechts de tien werkelijk ter dood gebrachte Engelschen genoemd, in een soort aanhangsel vindt men de beslissing omtrent Beaumont en Collins, die voorloopig werden gegratieerd en naar Batavia gezonden en de vrijspraak vermeld van de vier personen, die de fiscaal daartoe had voorgedragen. De namen van Webber en Sharrock komen niet voor in deze stukken! Zij werden echter wel degelijk vrijgesproken. Uit Cal. of State Papers, Col. Series, East Indies, China and Japan, 1622—1624, No. 368, p. 207 blijkt dat zij met Powle en Ramsey de Engelsche loge te Batavia bereikten. Vrijgesproken werden blijkbaar de Engelschen, die niet hadden deelgenomen aan de besprekingen te Ambon op Nieuwjaarsdag 1623 oude stijl gehouden.

[28]) Stapel geeft op, dat tien Japanners ter dood werden gebracht en twee vrijgesproken, wat onmogelijk is daar er slechts 11 waren; Colenbrander telt p. 356, 9 ter dood gebrachte Japanners. In het vonnis van de „copie autentycq" worden de namen van 9 veroordeelden genoemd, nl. niet Soysima en Sacoube van de op p. 220 bij Stapel vermelde 11 Japanners. De Carpentier schreef in zijn generale missives van 25 Dec. 1623 en 3 Januari 1624 aan heeren XVII, dat 10 „Jappanders" werden geëxecuteerd. Ik vermoed, dat enkel Sacoube werd vrijgesproken, die verklaard had te oud en te zwak te zijn bij het attentaat te kunnen meedoen. De „confessie" van Soysima is in substantie geheel gelijk aan die der overige Japanners; ik zie niet in, waarom hij zou zijn vrijgesproken en houd het niet voorkomen van zijn naam onder de veroordeelden voor een lapsus. Volgens het pamflet van Engelsche zijde: Een waer verhael (Cat. Knuttel No. 3549) werd ook Soysima gespaard en werden dus slechts 9 Japanners ter dood gebracht. Over de veroordeeling van den Portugeeschen marinho Perez bestaat geen verschil van meening.

[29]) De eisch luidde bovendien: „en het hoofd boven de poort op een pinne gestoken en op ieder punt een van de voornd. deelen aan een halve galge gehangen."

blijkt niet uit de stukken; wel werd bepaald, dat zijn hoofd en dat der Japanners Hytieso, Sidney Migiel en Pedro Congi op staken zouden worden gesteld[30]).

Uit de noten 27 en 28 blijkt reeds, dat, zooals ook Stapel en Colenbrander nadrukkelijk vermelden, naar den vorm, de rechtspleging heel wat te wenschen liet. In hun generale missive van 3 Januari 1624 schreven de gouverneur-generaal de Carpentier en de Raden van Indië F. de Houtman, Dedel, Sonck en Specx over deze zaak, die zij tien dagen eerder voor het eerst op de laconieke wijze, die Stapel (p. 213) vermeldt, aan heeren XVII hadden medegedeeld[31]), het volgende:

„In de heer Speults missive van den 5 Junij, maer insonderheyt in de nevensgaende Examinatien confessien depositien ende sententien sullen UEd mede sien hoe den Engelsen Agent Gabriel Tourson ende de rest van de Engelse residenten op Amboina met hulpe van eenige Jappanders (die in Ued. dienst waeren) mitsgaders onse marinho van de swerte geconspireert ende voorgenomen hadden 't Casteel Amboina af te loopen.

„Item hoe dit verraet aen den dach gecomen is mitsgaders hoe den agent voorn. met noch negen andere Engelsche soo cooplieden als mindere persoonen tot hem (die alle tsamen den anderen op 't Heylich Evangelium den Eede van getrouwicheyt gesworen hadden), mitsgaders noch 10 Jappanders ende den marinho voornoemt in martio laestleden op Amboina door de handt van Justitie met den doot geexecuteerd zijn.

„Wij wensten wel dat in dese Procedure den behoorl. stijl van rechte gevolght ende d'Instrumenten van den processe met haere volcomen leden ingestelt waeren geweest. Isaacque de Bruyne die als Advocaat fiscael dese saecke vervolght heeft, hem oock voor een rechtsgeleerde uijtgeeft, ende daer voir aengenomen is, had sijn verstant anders in dese saecke behooren te laten blijcken. Tschijnt bijkans dat den heelen raedt op de weerdigheyt van de Bruynes tytel gerust heeft, hem alleen de documenten hebben laeten ontwerpen, ende dat niemant vant synne daer iets bij heeft durven voegen maer

---

30) Stapel's bewering, p. 224, dat Coulson de eenige Engelschman was, die geheel buiten pijniging bekende, is wel een slip of the pen. T.a.p. p. 219 wordt terecht gezegd, dat Edward Collins de eenige beschuldigde was, die zonder torture of bedreiging bekende.

31) Reeds 9 Juli 1623 was de executie te Batavia zeker bekend. Op dien dag toch onderhielden de Engelschen daar er de Carpentier over. (Kol. Arch. Overgek. Pap. 1624, Eerste Boek A. A. „Summarium van 26 attestatien ...").

den advocaets tijtel alles toevertrouwt hebben [32]). Wij en willen hiermede 't verraet in sich selven int minste niet verschoonen off verlighten alsoo 't selve notoir genoch is, maar om partiale ende partidige, die wel niet ontbreken sullen, met bondige wel ingestelde instrumenten de mont des te beter te mogen stoppen.

„Eyndelinge soo dunct ons onder correctie dat men 't rigeur van justitie met de Nederlantse clementie (aen soo een nabuerige natie) wel wat hadden behooren te matigen. Insonderheyt daer sulcx sonder prejuditie van den staet ende rechtsachtbaerheyt geschieden con, gelijck wij meenen het wel had mogen geschieden; 't is een quaede crijch daert al blijft [33]).

„D'Engelsen zeggen hier opentlyck ende durven in haer geschriften mede sustineren dat haer volck ten onrechten beschuldicht, veroordeelt ende geexecuteerd sijn ende dat de confessien niet te achten sijn, alsoo na haer seggen door 't vuer ende water daertoe gedwongen sijn geweest, sij hebben ons afgevoordert off wij de saecke aprobeerden, of niet, ende uijt wat authoriteyt den Gouverneur Speult dese Executie gedaen heeft. Wij hebben haer daer op geantwoort gelyck Ued. in onse ende der Engelse nevensgaende acta sien mogen.

„De Gouverneur Speult hadde twee Engelse coopluiden mede in dit verraet schuldigh op onse gratie gesurchert om op de goederen van d'Engelse Comp. op Amboina sijnde mede opsicht te nemen, welcke naderhandt met den Eenhoorn herwaerts aen gesonden sijn, waervan den eenen door quade toesicht van d'onse met een Engelse schuyt int voorbijroeyen hier ter reede van boort geraeckt ende in d'Engelse logie gecomen is, om redenen vonden niet goet daerom vereysch te doen, den anderen [33a]) hebben wij met advijs van den Raede op sijn ootmoedigh versoeck ende verclaert leetwesen gepardonneert ende den President van d'Engelsen met alle syne pampieren thuys gesonden, als bij d'acta daervan sijnde breeder is blijckende".

Was deze klacht over het gebrekkige der processtukken vrijwel de eerste uiting van Gouverneur-Generaal en Raden, ze zal herhaald worden, zoo lang het rechtsgeding van Ambon bespreking zal

---

[32]) Dit was in strijd met artikel VIII van de in noot 36 genoemde ordonnantie: Lequel examen se fera en présence du dict juge et du greffier ou sécrétaire, qui le mettra par escript, premièrement l'interrogatoire tout au long et la responce du prisonnier comme luy sera pronuncé par le juge...

[33]) Deze alinea en de voorafgaande zijn ook, doch iets afwijkend, afgedrukt in de Jonge's Opkomst, dl. V, p. XXVIII en daarnaar bij Colenbrander, dl. VI, p. 358.

[33a]) Beaumont.

vinden. De „confessien ende sententien" zijn zóó oppervlakkig opgemaakt, zitten zóó vol fouten, zijn zoo onexact en zóó beknopt, dat men daaruit noch tot een helder inzicht kan komen in wat ter terechtszitting plaats vond, noch in wat de Engelschen en Japanners eigenlijk in hun schild gevoerd hadden. De onvoldoendheid van dit stuk maakt het onmogelijk den gang van zaken zelfs maar bij benadering volledig te reconstrueeren.

De Carpentier en zijn raad hebben verzuimd de fouten zoo goed mogelijk te doen herstellen. Zij hadden, waar zij er zeker van waren, dat de Engelschen op de zaak zouden terugkomen, van Speult dienen op te dragen er voor te zorgen, dat alsnog een uitvoerig en duidelijk verslag van het gebeurde zou worden opgemaakt. Zij volstonden er echter mede den gouverneur in hun brief van 14 Januari 1624, nadat ze hem geschreven hadden, hoe de Engelschen te Batavia over de zaak dachten, het volgende te laten weten [34]): „Wij wensten wel dat den Advocaet de Bruyne sijn verstandt ende practycque in dese procedueres wat beter had laten blijcken ende dat de stucken van criminele processe in behoorlijcke forme gestelt waeren geweest, daer ontbreecken Iterative Examinatien, Interrogatorien, confrontatien, confessien ende verscheyde andre documenten daermede men de wederpartije de mont souden mogen stoppen, de confessien sijn voorwaer sonder dieper ondersoeck van importante circumstantien al te slecht (o)verloopen (?) sonder welcke blyck, al ist saecke den rechter die genoechsaem voor hem selven bekent hout, de confessien haer behoorlycke regels ende cracht niet en hebben ende dit dunckt ons voor sooverre wij begrijpen connen alst alder importanste poinct in dese proceduire niet geobserveert te wesen, daer in blijckt oock niet distinctelijck off delincquanten voor off na torture haer belijdenisse gedaen hebben". Na deze duidelijke terechtwijzing volgt echter niet de last te herstellen wat nog te herstellen viel, maar een op niets uitloopend verzoek om opzending van het origineel of van een liefst door eventueel nog te Amboina aanwezige Engelschen te collationeeren copie van een over de zaak licht verspreidenden brief, dien, naar men te Batavia meende te weten, Towerson uit de gevangenis aan een van zijn kooplieden zou geschreven hebben [35]).

---

34) Overgek. Papieren, 1624. Tweede boeck. B. B.

35) De Carpentier ging hier wel af op een mondelinge mededeeling van den secunde te Amboina Laurens de Maerschalck, die op terugreis naar Holland Batavia passeerde. Deze verklaarde (Cal. of State Papers, Col. series, East Indies 1622—1624, p. 435) 4 Nov. 1624 aan de magistraat van Delft, dat Tower-

Blijkt uit deze brieven het ongenoegen van de Carpentier en de zijnen over den vorm van de rechtspleging[36]) of althans van de processtukken, even duidelijk blijkt er ook uit, dat zij ten volle overtuigd waren van de schuld der Engelschen. Dat in gemoede overtuigd zijn van de rechtvaardigheid van het vonnis blijkt ook uit de handelingen van van Speult en zijn raad. Zij lieten bijv. de zoo stumperig opgemaakte „confessien" door Welden, den Engelschen agent te Banda, en eenige andere Britten in het Engelsch vertalen en deze vertaling in de „Copie Autenthycq" bladzij voor bladzij tegenover de Nederlandsche origineelen opnemen[37]). Hadden zij iets te verbergen gehad, dan zouden zij toch zeker de processtukken niet in deze handen gegeven hebben! Het is naief van een man als van Speult en niet zeer verstandig zijn onkennis van het procesrecht zoo bloot te geven, maar het getuigt voor zijn oprechtheid. De voor Batavia bestemde copie van het fraaie geheel liet hij eind Maart '23 door zijn op doorreis Ambon passeerende collega's van de Molukken, Frederik de Houtman en van Banda Sonck, die beiden als Raden van Indië de bovengenoemde brieven van 3 en 14 Jan. '24 mede zouden onderteekenen en door eenige anderen, waaronder zijn secunde Laurens de Maerschalck collationeeren. Vermoedelijk heeft de Maerschalck bij deze gelegenheid van deze heeren vernomen[38]), dat er op de formeele zijde van het proces nog al wat viel aan te merken. Hij begaf zich n.l.

---

son kort voor zijn dood een brief aan Samuel Coulson had geschreven, die nog in handen van van Speult moest zijn. In die brief had T. gezegd, dat Coulson de eenige oorzaak was, dat T. in het complot had toegestemd, maar dat hij hem vergiffenis schonk. Het komt mij voor, dat de Maerschalck hier meer verklaarde, dan hij kon goed maken. Van den bewusten brief hoort men verder taal noch teeken, wat voor een zoo belangrijk stuk van overtuiging onbegrijpelijk is. Ik vermoed daarom, dat de brief slechts in de M.'s verbeelding bestond.

[36]) Men vgl. over de slechts betrekkelijke waarde van de zgn. ordonnantie op den stijl van 9 Juli 1570 behalve Stapel t.a.p. p. 222, ook Fruin-Colenbrander: Geschiedenis der Staatsinstellingen in Nederland (p. 140 vlg. v. d. 1en druk), in het bijzonder de opmerking: „Tijdens de Republiek behield(en) de ordonnantie(n) eenige waarde als vorm, maar zij hadden geen bindend gezag." Te ernstig mag men de afwijkingen van de ordonnantie dus niet nemen.

[37]) Deze vertalers maakten in Engeland de processtukken bekend; men vindt de vertaling o.a. in pamflet 3552 van de catalogus Knuttel: A Remonstrance of the Directors of the Netherlands East India Company presented to the Lords States Generall of the United Provinces, in defence of the said Companie, touching the bloudy proceedings against the English merchants executed at Amboyna together wich the acts of the processe, against the sayd English, and the Reply of the English East India Company to the said Remonstrance and Defence. Published by Authority. Printed at London by John Dawson, for the East India Company, 1632.

[38]) Dr. Martinus Sonck was jurist.

en ik kan deze voor een rechter vreemde handeling anders niet verklaren, op 24 Maart 1623 met zijn mederechter Herman Crayvanger en den koopman te Larike, Reinier Carcerius, die met de rechtszaak niet te maken had gehad, naar den Ambonschen notaris van Aps (Govert van Haeps) aan wien Crayvanger verklaarde, dat voor zes of acht dagen de voorloopig begenadigde Beaumont tegen hem gezegd had: „Ach, ick mij schaem over 't voorsz. stuck, en de gratie die mij daer inne gedaen is; indien in Engelant ofte onder mijn eijgen natie geweest waer, soude almede hebben moeten sterven, ende soodanighen genade en pardon soude mij niet geschiet syn", ook de Maerschalck en Carcerius hadden voor drie of vier dagen Beaumont en den anderen begenadigde, Collins, nagenoeg hetzelfde hooren zeggen „hare fouten bekennende hadden haer over de bewesen gratie seer hoochgel. te bedancken" [39]).

Maar ook van Speult schijnt gemeend te hebben, dat na de executie verkregen aanwijzingen de juistheid van het vonnis nog wel wat konden versterken. Hij zond 24 Mei '23 Teunis Jansen Kock en Willem Sandersen van Dabberdijsz naar van Haeps om dezen te verklaren, dat zij van den Engelschen bottelier John Fardo gehoord hadden, dat hij door Towerson gedwongen was mede te doen aan het verraad onder bedreiging met inhouding van zijn gage [40]).

Voorloopig valt dan het gordijn; in Indië wachtte men af, hoe

---

[39]) R. A. Overgekomen Papieren, 1626, derde boek. Bijlage van de generale missive van 3 Febr. 1626: „Een pacquet pampieren ende bescheyden aengaende de saecke van de geëxecuteerde Engelschen im Amboina." De Maerschalck repatrieerde kort daarna; hij liet zich over het verraad in patria zoo scherp uit („hier vrij en vranck gaet calumnieren ende odieus maecken in alle de steden d'actien van de Engelschen", Colenbrander, Coen IV, p. 658) dat de Engelsche gezant Carleton zich bij de Staten-Generaal over hem beklaagde. De heeren van Sommelsdyck en Magnus door dezen in commissie gesteld hadden met Carleton op 12 Maart 1625 o.a. hierover een conferentie; zij waren echter niet bereid de M. te doen „saiseren, om geen prejudicie te leggen in de saecke ten principalen, ende d'andere gewesene rechters in Amboina te intimideren om nyet herwerts te commen." Na hernieuwde aandrang van Carleton besluiten Stat.-Gen. 17 April 1625 „den Regierders der stadt Delft", M.'s woonplaats, te verzoeken de M. „in sijn huijs te doen verseeckeren, met last daeruyt niet te gaen sonder naerdre ordre" (ibid. p. 667). Burgemeester van der Goes laat den 27en daarop aan Stat.-Gen. weten dat Burgemeesteren Laurens Maerschalck hebben ontboden en „naer voorlesinge van haer Ho. Mo. missive aen haer over hem geschreven, hem versocht hebben dat hij sich omme redenen daerinne verhaelt, eenigen tijd binnen sijn huys wilde houden, sonder hem vooreerst opte straet te begeven, ende dat hij 't zelve heeft aengenomen ende belooft te doen." Stat.-Gen. brengen deze suikerzoete boodschap zoo aan Carleton over, dat blijkt dat de M. is „gelast sijn huys te houden" (ibid. p. 670).

[40]) Vgl. „Een pacquet" in noot 39 genoemd.

men in Holland op het gebeurde zou reageeren. 23 Nov. 1624 gelastten de Staten-Generaal, tegen het advies van Heeren XVII in, dat van Speult en de overige rechters naar Nederland zouden worden opgeroepen om rekenschap over de gehouden procedure af te leggen. Het was ver in '25, eer deze resolutie Batavia, en nog later, eer zij Ambon bereikte. De verklaringen der gewezen rechters van dan en later kunnen omissies in de processtukken niet meer geheel goed maken. Bijna drie jaren waren na de gebeurtenissen voorbij gegaan. Men herinnerde zich bijzonderheden niet goed of in het geheel niet meer, een soort communis opinio over het gebeurde en over wat de Engelschen van zins geweest waren, had zich gevormd en, bovenal, men was van rechter zelf beklaagde geworden. 10 September 1625 verklaarden een aantal rechters, onder wie van Speult, aan gecommitteerden uit de schepenbank van Batavia dat

1o. de Japanners buiten pijn en banden waren blijven persisteeren, bij wat ze na pijniging bekend hadden,

2o. de Engelschen, die allen tot drie- en viermaal toe ongepijnigd waren gehoord, evenzoo hadden gedaan,

3o. van Speult hun nadrukkelijk had voorgehouden, dat ze mogelijk uit angst of iets dergelijks hadden bekend of anderen beschuldigd en dat ze daarvan nog konden terugkomen, waarop ieder bij zijn verklaring gepersisteerd had, enkel genadig en goed recht vragend,

4o. Webber verteld had een brief van Clarke te hebben gekregen, inhoudende, dat de Engelschen iets van groote importantie zouden ondernemen, welke brief Clarke erkend had geschreven te hebben,

5o. Collins uit vrijen wil, ongepijnigd, bekend had en beloofd zulks ook in tegenwoordigheid van anderen te zullen doen, en dat hij, met Towerson geconfronteerd, knielend verklaard had voor dezen geen pijn te willen lijden,

6o. Thompson verklaard had de scherpe tortuur zoo lang te hebben volgehouden, omdat Towerson hem verweten had, dat zijn dronkenschap alles aan het licht zou brengen,

7o. dezelfde gezegd had blij te wezen, dat de aanslag mislukt was en dat hij gratie gevraagd had, daar hij al bij de vijftig was (volgen nog eenige weinig belangrijke uitspraken van Towerson).

En 4 October d.a.v. kwam de schipper Jan van Nieuwpoort aan gecommiteerden mededeelen, dat, toen Coulson ter reede van Ambon

op zijn, van N.'s, schip het Wapen van Rotterdam in hechtenis was, deze hem gezegd had, dat Towerson hem beschuldigde, maar dat die beschuldiging gelogen was; bij confrontatie met Towerson in rade had Coulson echter bekend.

Meer licht geven de verhooren, die de later Batavia passeerende rechters ondergingen. Zij werden nl. gehoord door eenige daartoe expresselijk gecommiteerde personen, onder wie de raden van Indië Specx en Vlack de voornaamste waren, op 139 vraagpunten [41]), die voor het grootste gedeelte opgemaakt waren aan de hand van beweringen in Engelsche pamfletten. De Engelsche O. I. C. had nl. zekeren Skynner opgedragen uit de onder eede afgelegde verklaringen der in 1624 van Ambon en Banda in Engeland aangekomenen, in de eerste plaats Welden, Beaumont en Collins de juiste toedracht der gebeurtenissen vast te stellen en het resultaat te publiceeren. Het resultaat van deze opdracht was een tweetal hoogst eenzijdige pamfletten geweest [42]), die gedurende een reeks van jaren werden herdrukt en door andere, even tendentieus anti-Nederlandsche, gevolgd. Men vindt er, zooals bijna steeds in propagandaliteratuur het geval is, niet de geheele waarheid, maar een deel daarvan en dat in de gewenschte richting verdraaid en uitgerekt en met indruk makende détails opgesmukt, in terug. Zoo wordt er o.a. met duidelijke pogingen de gedachten te voeren naar de tragedie op Golgotha [43]), in verteld, dat op het oogenblik der executie een groote duisternis over de aarde kwam, dat de ter reede liggende schepen op het strand sloegen door een geweldigen storm en dat een groote sterfte duizenden, zoo Nederlanders als inlanders, wegmaaide. Uit de bedoelde verhooren blijkt nu zeer nuchter, dat gedurende de executie een, in den tijd van het jaar, de kentering, zeer gewone tropenbui heeft gewoed en dat daardoor één der ter reede liggende schepen, de Amsterdam, die te dicht „gecort" was, driftig was geworden. De gezondheidstoestand der Europeanen te Ambon was niet slechter dan gewoonlijk, wel eischte een onder de Inlanders meer optredende ziekte destijds nogal veel slechtoffers.

Uit deze verhooren blijkt ook, dat de opperkoopman Wyncoop pas

---

[41]) In het R. A. Kol. Archief zijn te vinden de interrogatoria van Wijncoop, van Leeuwen, Vogel (in het in noot 39 bedoelde „Een pacquet"), Jan Joosten en Taylard. (Overgekomen papieren 1627, Tweede boek).

[42]) Het zijn de pamfletten „Een waer verhael enz." en „The Answer ...", beide in 1624 verschenen, no's 3549 en 3550 van Knuttel's catalogus. Vgl. Cal. of State Papers, Col. Series, East Indies etc., 1622—1624, p. XIX.

[43]) Mattheus 27; 45, Marcus 15; 33, Lucas 23; 44.

drie dagen voor de executie te Ambon aankwam en dat kapitein Vogel wegens ziekte de verhooren, waarbij gepijnigd werd, niet bijwoonde. Dat beiden desniettemin toch als rechters optraden en *alle* verhooren mee onderteekenden is een van de vele fouten van de rechtszaak. Toch valt juist door deze bijzonderheden wel iets belangrijks te leeren. Wijncoop verklaarde nl. in antwoord op vraag 108, dat gedurende de dagen, dat hij te Ambon was, alle Japanners en Engelschen en de Portugees, tweemaal geheel zonder tortuur of bedreiging daarmee, werden gehoord en dat ze toen hun vroeger afgelegde confessie bevestigden en onderteekenden [44]). Deze verklaring van een man, die pas na het verhoor op de pijnbank te Ambon kwam, vormt een sterke aanwijziging, dat de rechtsregels: „Ce fait le prisonnier soubzsignera ou marquera la dicte confession ou dénégation..." en „Et si par la dicte question le prisonnier confesse ce que luy est imposé, voulons que hors du lieu de la dite question et après l'intervalle d'ung jour (si tant est qu'il ait actuellement esté torturé et tiré de son corps) soit derechef interrogué sans question et hors du lieu d'icelle, pour veoir s'il demeure en sa confession, pour en faire note et approbation de sa dicte question....", neergelegd in de artikelen XI en XL van de ordonnantie op den stijl, niet zijn overschreden [45]). En Vogel's verklaring stemt met die van Wijncoop in déze geheel overeen.

Van Leeuwen, die gedurende het proces toezicht op Towerson had moeten houden, antwoordde op vraag 87, dat hij een door dezen geteekende schuldbekentenis aan den vrijburger Theunis Jansz. in handen had gehad en dat daarop geen onschuldbetuiging van Towerson voorkwam. Is deze mededeeling juist, dan moet die betuiging op het nog thans op het Rijksarchief aanwezige stuk (vgl. Stapel p. 223) door een ander later bijgeschreven en dus valsch zijn.

Zeer veel is er te doen geweest over de pijniging der Engelschen. Stapel (p. 219) merkt op, dat men door te pijnigen op grond louter van vermoedens wel in strijd was met de ordonnantie op den stijl — art. XLII waarvan immers luidde „Deffendans bien expressément à tous juges, quelz qu'ils soyent, d'user de la torture ou question extraordinaire, aultrement que ès cas où du droict il est permis, savoir est

---

44) Stapel's mededeeling, p. 212, dat op den derden Maart alle verhooren waren afgeloopen en dat eerst den 8en van Speult den Raad weer bijeen riep, is dus onjuist.

45) De rechtsregel zegt niet, zooals Colenbrander, VI, p. 357, beweert, dat beschuldigden *binnen* vier en twintig uur buiten pijn en banden opnieuw moeten worden gehoord, maar het tegendeel.

quant la chose est si claire et la peuve si apparente qu'il semble ne rester que la confession du prisonnier, pour indubitablement le convaincre. Mais où il n'y a plaine demye preuve ou bien où la preuve est certaine et indubitable, interdisons d'applicquer la dicte question...", — maar met Colenbrander (dl VI, p. 357) is hij van meening, dat men te Ambon slechts deed, wat in Nederland en Indië gebruikelijk was. Toegegeven [46]), maar onvoorzichtig was het in dit geval zeker, want — en niet ten onrechte — kwaad bloed zettend in Engeland. Daar was men in zijn opvattingen omtrent het gebruik van de pijnbank ons verre vooruit. De „common law" had de wettigheid van pijniging nooit erkend en in theorie was de rechterlijke opinie er steeds tegen. Slechts twee maal werd door een „common law" rechter een bevel tot pijniging gegeven; wel — en het was een der grieven tegen de overheid — ging een dergelijk bevel herhaaldelijk uit van de kroon, van den staatsraad, of van een buitengewone rechtbank, in het bijzonder van de door de Tudor's ingestelde „Star Chamber". Na 1640 werd de pijnbank nog slechts éénmaal toegepast, althans, wanneer men de tot 1726 in gebruik blijvende, echter meer als straf wegens „contempt of court" dan als rechtsmiddel gebezigde uitstrekking van menschen, die weigerden op door een rechtbank gedane vragen te antwoorden, tusschen planken, die met steenen werden bezwaard tot de betrokkenen òf antwoordden òf stierven, uitzondert [47]).

Valt het dan te verwonderen, dat men in Engeland verbolgen was over het tegen de voorschriften in op de pijnbank brengen van Engelschen door vrij ondergeschikte personen [48]), van wie men zich daar voorheen zelfs niet duidelijk had gemaakt, dat ze als rechter over niet-landgenooten konden optreden? Dat de Nederlandsche souvereiniteit zich ook over deelen van Azië uitstrekte was tot dusverre eigenlijk niet tot het bewustzijn der Engelschen doorgedrongen en het was wel op uiterst pijnlijke wijze, dat men het thans ervoer.

Ook de wijze, waarop gepijnigd was, werd heftig aangevallen. In de Engelsche pamfletten met de bekende plaatjes van de pijniging, die men nog herhaaldelijk gereproduceerd vindt [49]), worden deze

[46]) Vgl. noot 36.

[47]) Encyclopaedia Britannica, i.v. Torture.

[48]) Om dit in den vervolge te voorkomen verbood art. 3 van de instructie voor den G.-G. Hendrik Brouwer van 17 Maart 1632 den hoofden der buitenkantoren „in alle groote zaken, als zijn van conspiratie, verraad en diergelycke te principale" „te procederen zonder kennis van den Generael en Raden van Indië".

[49]) O.a. in P. L. Muller's Onze Gouden Eeuw I, p. 246 en in Stapel's „kleine" Geschiedenis van Nederl. Indië, p. 78.

overdreven en op te gruwelijke wijze voorgesteld. De stakkers zouden zoo vol water gegoten zijn, dat hun lichamen geheel opgezet en uit het verband geraakt waren, terwijl hun oogen uit de kassen puilden. Sommigen waren bovendien met vuur gepijnigd, niet alleen met brandende kaarsen, maar ook met hier en daar onder de huid aangebracht buskruit. Na de pijniging had men de wonden niet laten behandelen, zoodat ze geheel vervuild en veretterd geraakt waren en vol maden zaten. Van Nederlandsche zijde werd hier tegenover gesteld, dat de tortuur met water de lichtste was, die men in Indië kon toepassen, lichter ook dan eenige in Europa gebruikelijke wijze van pijniging en dat ze slechts op het oogenblik van toepassing bezwaarde, maar daarna geen sporen achterliet en het lichaam niet verminkte. Met uitzondering van Collins, die direct bekende, waren allen met water „geexamineert"; Beaumont zoo licht, dat het haast geen pijniging mocht heeten, verklaarde van Leeuwen (vraag 30 van het interrogatorium). Vraag no. 27 luidende: „In wat staet sijn (= Timothy Johnson, die volgens de Engelsche pamfletten onmenschelijk was behandeld) lichaem na de torture bevonden en hoe in de bewaringe van sijn parsoon voortgehandelt is?" beantwoordde hij: „seyt dat sijn lichaem, soo als het te vooren was, na de torture oock gedisponeert en in goeden staet bevonden is, sijnde aen geenen deele van sijn lichaem verminckt, gequetst ofte andersints becommert, alsoo de tortuur van water, soo als die ordinaris doorgaens in Indie gebruykt wort en is gelijck in desen mede gedaen is, van soodanigen aert en nature, dat deselve onder de torture en zoo lange het water over zijn aengesicht gegoten wort, wel groote benautheyt in de patient causeert, maer dat met het ophouden van water gieten oock alle pijne en tormente voorbij sijn latende noch tael noch teycken van de tortuur of eenige verminckth. Na hem, restituerende den parsoon in zijn gewoonigen staett ende dispositie". Den chirurgijn was direct opgedragen de gepijnigden, voorzoover zulks althans noodig was, te verplegen.

Den 7en October 1625 verklaarden, wel op verzoek van van Speult, baljuw (dit was Marten Jansz. Vogel, mederechter in de Ambonsche zaak!) en schepenen van Batavia „bij den eet int aenvaerden van ons ampt ende bedieninge gedaen, warachtich te weesen, dat de torture van water bij de Nederlanders in Indien als de civilste altijt gebruyct sij geweest, ende dat deselve geen soo harde pijn causeert, als de torture die men door gansch Europa altijt gewoon is te doen die altijt voor veel harder swaerder ende dangereuser geestimeert is, als die met het water geschiedt, waer bij de gesontheyt van de per-

sonen nochte eenich lidt geoffenseert of verminckt worden. Dit boveseynde hebben deesen met onse gewoone stadtsseegel hier onder opt spatim bevestigt, actum de stadt Batavia desen 7en October 1625". In een der Nederlandsche pamfletten (Knuttel 3552, 1e afd.), wordt met verontwaardiging de beschuldiging als zou een dgl. pijniging opzwelling en ontzetting van het lichaam ten gevolge hebben, afgewezen. Van Heynsbergen[50]) echter, beschrijft op gezag van Joost de Damhouder — zelf een bekend tegenstander van de pijnbank en dus mogelijk geneigd deze iets te erg voor te stellen — de pijniging met water als volgt: „Daarna (d.i. na den verdachte aan een paal gebonden te hebben) legt de beul een natte doek op de oogen van den patient, doet zijn neusgaten toe en giet koud water op „zijn herteput, zijn teenen, beenen en elders", dan stelt hij een breidelken in zijn mond en giet er koud water in, totdat het lichaam gezwollen is, zoolang als de rechter oordeelt, dat dit geschieden kan zonder groot gevaar". Ik krijg uit verschillende beschrijvingen den indruk, dat men te Ambon den verdachten een doek stijf om het onderdeel van het hoofd bond, zóó dat neus en mond daar onder kwamen en daar van boven water in goot; de gepijnigden konden dan nauwelijks adem halen en kregen bij pogingen daartoe water binnen. Of nu opzwelling van het lichaam volgde, hing in dit geval wel af van den tijd, gedurende welke men de pijniging volhield; hoe langer de pijniging duurde, hoe meer water men binnen kreeg. Het komt mij voor, dat een dgl. pijniging inderdaad niet erger was dan andere destijds gebruikelijke methoden en zeker met minder blijvende nadeelen verbonden.

Volgens het interrogatorium werden alleen Thompson en Clarke tot scherpere tortuur gebracht, waarbij hun brandende kaarsen onder de oksels geplaatst werden. Dat zij deze pijnigig niet lang verdroegen, laat zich verstaan.

De stukken van Nederlandsche zijde over het verdere verloop van het proces geven den indruk, dat na de pijniging de beklaagden daarvan niet veel hinder meer ondervonden. De Engelsche pamfletten beweeren dat wel, maar komen daarbij in strijd met wat zij zelf over de executie vermelden. Wijncoop en zijn mede ondervraagden deelden bij het interrogatorium mede, dat bij de executie de zwaarst gepijnigde, Thompson, zich des doods schuldig verklaarde, maar openlijk

---

[50]) Mr. P. van Heynsbergen: de Pijnbank in de Nederlanden, Groningen, 1925, p. 83.

om zijn leven bad, willende verder als slaaf het geringste werk doen, wat er niet op wijst, dat de man bij den dood af zou zijn geweest.

Was in het proces het aantal formeele fouten groot, nergens krijgt men den indruk, dat de Ambonsche rechters niet te goeder trouw waren. In tegendeel, had de opzet in hunne — of in hunner superieuren te Batavia — bedoeling gelegen om op deze wijze de Engelschen van Ambon weg te werken, dan zou men er zeker nauwlettend voor gezorgd hebben, dat formeel op de rechtszaak niets ware aan te merken. Als na jaren [51]) de fiscaal de Sylla van de door de Staten-Generaal 26 Juli 1627 speciaal ingestelde rechtbank schuldigverklaring der Ambonsche rechters eischt, geschiedt dat enkel en alleen op grond van gepleegde informaliteiten. En hierin ging hij deze rechtbank nog te ver, bij hare op 2 Januari 1632 „wegens het faict van Amboina" ter vergadering van hunne Hoog Mogenden gelezen, maar niet uitgesproken, sententie, ontzegde zij „den Impt. sijnen eysch ende conclusie, bij hem jegens den gedaechden, voor de voorz. gedelegeerde rechters gedaen ende genomen, den selven gedaechden daer van absolveren, ende compereren de costen van den processe". De Engelsche gezant werd met dit vonnis in kennis gesteld. In Pieter van Dam's vermelding (in ander verband) van dezen afloop [52]) is een zestig jaar later een toon van triomf te onderkennen: „.... 't gene in de jaren 1622 en 1623 in Amboina is voorgevallen, wanneer verscheyde Engelsche, daar sijnde over gepleeght verraat beschuldight, mede wierden getortureert en vervolgens op haere confessie geëxecuteert en 't welck een soodanigh gekrijt in Engelant veroorsaeckte, dat men, ter begeerte van den koninck van Groot-Brittannien alle de reghters tot tien toe in getale herwaarts heeft opontboden, deselve in gevanckenisse opgesloten en ten bijwesen en overstaan van commissarissen van die Majesteyt gehoort en geëxamineert, mitsgaders met goetvinden en bewilligingh van den ambassadeur van Engelant, gedelegeerde reghters uijt den hoogen en provincialen Raet daerover gestelt en een regtbanck is opgereght, door dewelcke die saecke en schriftuyren mitsgaders stucken en bewijsen wedersijts ingelevert, gelesen en geexamineert sijnde, deselve bij sententie bevonden en verklaart hebben de voorsch. reghters wel en na stijle van den lande geprocedeert te hebben en sulcx deselve geabsolveert hebbende Haer Ho. Mo. alle de kosten daarover gevallen voort van deselver over-

[51]) De van Ambon naar patria gezonden rechters hebben herhaaldelijk verzocht hun zaak te bespoedigen.

[52]) Beschrijvinghe, ed. Stapel. Eerste Boek, dl. 1, p. 135.

voeren, gevanckenisse, onderhout, item van 't proces, daarover geïntesteert en van de proceduren, deswegen gehouden, alsmede van die gantsche regtbanck gedragen en betaelt."

Ik zie geen reden, waarom men tot een andere conclusie over de rechtszaak, als geheel beschouwd, zou moeten komen. De beweringen der Engelsche pamfletten geven daartoe zeker geen aanleiding.

III.

Gardiner heeft, bijna zestig jaar geleden, in zijn History of England 1603—1642 [53]) eenige zeer juiste opmerkingen gemaakt over de onmogelijkheid om, met de begrippen en opvattingen der 17e eeuw, Hollanders en Engelschen in den Grooten Oost naast elkaar te doen samenwerken.

„It was, in fact, as impossible to agree to freedom of trade before the territorial limits of the European Powers in the newly-discovered countries had been settled, as it was tot allow religious liberty before the absolute independence of the national Governments was admitted... An English merchant asking for freedom of trade at the harbour of Amboyna or at the mouth of the Orinoco in the reign of James I was not unreasonable regarded with as much suspicion as a Jesuit asking for freedom of conscience in England in the reign of Elizabeth. The request was denied, not so much to the unarmed trader by whom it was preferred, as to the armed force which he was supposed to have at his back.

„That the Dutch should form commercial establishments in a number of small islands without acquiring territorial sovereignty was impossible. It was still more impossible to share this sovereignty with another European nation. Englishmen and Dutchmen might continue to trade amicably within the dominions of the Great Mogul, because, under the sway of that powerful monarch, both held their factories on sufferance. But the presence of Englishmen and Dutchmen together at Amboyna or the Bandas could produce nothing but anarchy. Whenever the natives had real or imaginary grounds of complaint against either factory they would appeal to the other for support, and the mutual exasperation would end in a deadly quarrel, of which the inevitable result would be the expulsion or the annihilation of one of the contending parties.

[53]) Vol. 3, p. 164—165, editie v. 1883.

„Looking back as we do from the vantage groud on which we stand, it is possible to see that in these islands the establishment of territorial dominion must have preceded commercial freedom. But it was hardly to be expected that the English in the East would acquiesce without a struggle in the sacrifice which such a concession demanded. As the weaker power, they cried out loudly for liberty of trade. They had loaded their vessels with cloves and nutmegs before the islands had been occupied by the Dutch, and why should they not do so now? The Dutch cried out no less loudly against this impertinent interference with their subjects, and complained bitterly that is was unfair that, whilst their own trade was burthened with the expense of maintaining forts and garrisons to keep out the Portuguese, the English, who were under no such obligation, should be enabled to undersell them in the European market."

Verbaast het, dat onder zulke omstandigheden beide partijen op de oogenblikken, dat zij meenden de andere de baas te zijn (en gewoonlijk waren wij dat [54])), die op niet bepaald zachtzinnige wijze het oponthoud in het Oosten trachtten onmogelijk te maken? Men leze bij van der Chijs [55]) en bij Gardiner [56]) hoe wij de Engelschen in den Banda-archipel behandelden en bij Colenbrander [57]), hoe de Engelschen in 1618 van onze verlegenheid te Jacatra gebruik wilden maakten. En lijkt aan dit geharrewar een einde te komen, doordat de Engelschen niet langer tegen ons op kunnen, dan komt tot ieders verbazing en Coen's ontzetting uit patria 27 Maart 1620 het bericht, dat de beide Compagnien voortaan zullen samenwerken [58]). De eigenwijze, slechts met één been in de werkelijkheid staande, koning

---

[54]) Een van de redenen lag ongetwijfeld in de gebrekkige organisatie der Engelsche O. I. C., waarover te vgl. het uitmuntende artikel in de Encycl. v. Ned. Indië: Engelschen in den Archipel. Bij lezing hiervan beseft men weer eens, hoeveel wij aan het genie van Oldenbarnevelt te danken hebben voor zijn schepping, onze O. I. C.

[55]) De vestiging v. h. Nederl. Gezag over de Bandaeilanden.

[56]) T.a.p., p. 165—182. Vgl. ook over het niet gelden van het volkenrecht buiten Europa; Adolf Rein: Über die Bedeutung der überseeischen Ausdehnung für das europäische Staatensystem, V. in Historische Zeitschrift 137, Heft 1, p. 43—48 (1927).

[57]) Coen, dl. VI, p. 125—177.

[58]) Slechts drie maanden later onderhandelt koning James met den Spaanschen gezant Gondomar over een gezamenlijken aanval op de Hollanders in Europa, zoowel als in Azië! De Oost zou tusschen Engeland en Spanje verdeeld worden. Gardiner III, p. 360.

James I [59]) had gebruik gemaakt van de onzekerheid, waarin het ten einde loopen van het twaalfjarig bestand en zijn eigen gecoquetteer met de Spanjaarden de Staten-Generaal brachten, om tot een rijkelijk ingewikkelde overeenkomst te komen, die er op papier fraai mocht uitzien, maar die bij de gesteldheid der betrokken partijen onuitvoerbaar was. Alsof de beide compagnieën, die kort te voren formeele zeeslagen hadden geleverd en wier voordeel meebracht elkaar afbreuk te blijven doen, door een zoo onwerkelijke afspraak als makke paarden voor één wagen te brengen waren! De Engelsche compagnie was te zeer de mindere der onze, te weinig kapitaalkrachtig vooral, om zich op grond van deze overeenkomst een positie te verwerven, die haar ook in wezen tot de gelijke van de Nederlandsche deed worden. Wel liet zij haar schepen met de onze aan gemeenschappelijke expedities in Azië deelnemen, maar verder volstond ze er vrijwel mee in de schaduw van onze forten, zeer schaars van geld voorziene, vertegenwoordigers te plaatsen. De afgunst was van de eene zijde [60]) al niet minder sterk dan het wantrouwen van de andere, haat en nijd waren er het gevolg van.

Coen gaf met verbeten woede den Engelschen, waar ze op grond van de overeenkomst recht op hadden, maar ging ook geen stap verder. Hij liet geen gelegenheid voorbij gaan om zijn ondergeschikten voor hen te waarschuwen. Eenige citaten uit zijn brieven aan gouverneur van Speult mogen dit illustreeren. Als de Engelschen te Batavia een jacht naar Poeloe Roen willen zenden om den landgenooten daar, de met de Hollandsche O.I.C. gesloten overeenkomst mede te deelen, heet het 26 Oct. 1620 (Colenbr. Coen, II p. 777) ...,,soo voorsz. jacht door eenige van d'onse bejegent werde, dat men alle hostiliteyt suspendere, hen alle eer en vruntschap betoone, sonder nochtans in 't alderminste toe te staen dat sijlieden off eenig andre Engelschen yets tot nadeel van de Generale Compagnie aldaer attenteren, eenige correspondentie met onse vyanden houden, off hun seconderen, 't welck in aller manieren sult doen beletten, den oorloch met de voorsz. onse vyanden, gelijck voor desen, continueerende, ende

[59]) Gardiner III, p. 331. James „was always prone to pass the broader aspects of a problem and to fix his eyes upon some side issue by which his personal reputation was affected or his personal feelings touched". Vragen der groote politiek ontstaan door de aanvaarding van de Boheemsche koningskroon door zijn schoonzoon Frederik v. d. Palts, deden een oorlog in Europa dreigen, waarbij Engeland en de Nederlanden samen dienden te gaan.

[60]) Men bladere er de Cal. of State Papers, Col. Series, East Indies etc., vol. 1617—1621 en 1622—1624 maar op door!

latende voorsz. Engelschen ongemolesteert bij de haren op Puloron varen, maer nieuwers elders." Van „vruntschap" gesproken! 6 April 1621 meldt de op Banda triomfeerende Coen aan van Speult (C. C. III, p. 26): „Onse victorie verdriet d'Engelsen soo seer, dat sulcx niet hebben connen verberghen, maer ons verwijten dat de landen van Banda den coninck van Engelant ontnomen hebben, welcke redenen schijnen mede te brengen, dat niet naer laten sullen gepretendeerde revenge te nemen als d'occasie ende macht becomen. Hierover dienen hiertegen te versien, gelijck U. E. bevelen mede te doen" en vijf dagen later „Onse victorie verdriet ende spijt d'Engelsen uijt der maten seer. Waere haer commandeur in Amboina gebleven, so soud hier geen schande behaelt hebben ende tusschen ons geen questie wesen. Doch dewijle haer hoverdije soo groot is, dat yder meent hem toe te comen d'eere die wy de natie als sijnde onse naestgebuerige bontgenooten uyt cortesie aendoen ende ons dienvolgende met discourtesie loonen ende voor de minste willen houden, is het goet dat met den eersten beter leeren ende yder van ons verneme, hoe wy de saecke verstaen." 28 Oct. 1622 schrijft Coen na een compliment aan van Speult over zijn uitvoerige brieven [61]), (C. C. III, p. 251): „'t Is quaet om raden op wat plaetse ende in wat maniere dat het de Ternataenen eygentlijck eerst gemunt hebben, doch is seecker dat sij ende oock d'Engelsen nae onse onderganck trachten, offe om civilder te spreecken, dat haer proffijt soecken met ons te doen. Dit aldus sijnde, wat hebben van haer vergrootinge anders dan onse vercleyninge ende ruine te verwachten? Hierover in noodich dat ons ende d'onse voor haer hoeden en tegen haer wercken. Gebruycken sy gewelt, weest daer na U vermogen met gewelt tegen" en verder op *„D'occasie voorcomende, dat Godt niet en geve,* (cursiveering van mij, Cs.) doet over die van d'Engelsen welcke haer souden mogen vergrijpen alsulcken recht als over den corporael van Cambello ende andere gedaen is. Degene die heymelijck tegen ordre nagelen coopen off steelen, mach U. E. nae gelegentheyt ende goetvinden, gelijck d'authoriteyt van sijn ampt medebrengt, straffen. Disponeert mede over de wooninge van d'Engelsen na dat daer geraeden vint. 't Is welgedaen dat d'Engelsen haer versoeck van een derde van d' impositie ende een derde van de naegelen die des conincks van Tarnaten tol bedraecht, geweygert heeft. Uytermaten groot is d' onbeschaemde pretentie van

[61]) Van Speult toont zich in zijn brieven een zeer onderhoudend verteller. Hij heeft voldoende ontwikkeling om in dezen bij niemand uit dien tijd van briefcultuur achter te staan. Vide zijn brieven in Tiele's Bouwstoffen, dl. I en II.

die lieden. Wij verstaen mede niet behoorlijck te wesen, dat d'Engelsen in de huyshoudinge aen de taefel presideeren ende aen lant ende op prauwen beurt om beurt met d'onse vlagge voeren. Disponeert daerover, gelijck nae behooren geraeden vint, mits dat de coopluijden, als gesamentlijck over den handel met den anderen iets te doen hebben, gelijck de geraemde ordre medebrengt, beurt om beurt presideeren[62]....".

Men begrijpt uit dgl. brieven in wat voor sfeer van wantrouwen men leefde; een spanning, die elk oogenblik tot uitbarstingen kon voeren. En welke stukken uit deze jaren men ook in handen krijgt, telkens is het hetzelfde. Niet alleen te Batavia had men allerlei strubbelingen; admiraal Dedel kon het bij de gemeenschappelijke onderneming tegen de Portugeezen ter kust van Malabar en in Mozambique in 1621 reeds op de uitreis met zijn Engelschen collega al evenmin eens worden als het wederzijdsche scheepsvolk[63]), in Djambi klaagde de opperkoopman Adriaan van der Dussen over geknoei van Engelsche zijde met peperleveranties[64]), de gouverneur der Molukken, Frederik de Houtman, toch zeker een zeer meegaand man, had met hen ongenoegen over het bouwen van een Engelsche loge te Ngofakiaha op het toenmalige kruidnagelencentrum Makian en over financieele questies[65]), zijn collega te Banda, Sonck, verdacht hen er van clandestien muskaatnooten te vervoeren, hetzelfde vreesde van Speult met kruidnagelen, ook verdacht hij hen van gekonkel met de Ternatanen op Seran. De Engelschen beschuldigden de Hollanders van dergelijke handelingen, klaagden er ook over, dat dezen veel te grooote uitgaven deden en de door hen geleverde materialen voor veel te hooge bedragen op de gemeenschappelijke uitgavenrekening brachten. Hevige verontwaardiging deed Welden. de oud-factor der Engelschen op Banda, te Batavia ontstaan, toen hij 23 Sept. 1624 „coment van Amboina met het Nederlantse jacht Lonthor genoemd tegens wille van den schipper (sinds d'Engelse daer stercker op waren als de Nederlanders) d'Engelsz. vlagge van de groote stange heeft doen wayen soo langh do. jacht hier ter reede arriveerde[66])".

Men trachte zich eens in te denken in het leven dier Hollandsche

---

[62]) Met preséancequesties in Indië tot op den huidigen dag kunnen boekdeelen gevuld worden !

[63]) N. Macleod. De Oost Indische Compagnie als zeemogendheid in Azië, 1927, dl. 1, p. 275—278.

[64]) Kol. Arch., overgek. pap. 1625, Tweede Boek.

[65]) Ibid. 1623, Eerste en tweede boek.

[66]) Vgl. het in noot 31 genoemde summarium.

en Engelsche compagniesdienaren op de talrijke afgelegen, zelden door schepen bezochte, factorijen. Men zat daar dicht op elkaar gepakt; de man, dien men gisteren bevochten had, was nu de handelscompagnon geworden; men kon elkaar niet ontloopen, moest dag in dag uit samen werken, samen hokken soms, en zag in elkaar enkel den concurrent, die tot alles in staat was. Kwamen er schepen met nieuws van elders, dan bleek het dáár al net zoo te gaan. De Engelschen konden het niet verdragen, dat de in Europa zoo kleine, geprotegeerde buurnatie hier de baas was, welk een „insolentie". Men wantrouwde elkaar, beschuldigde elkaar, bedroog elkaar, haatte elkaar, verdacht elkaar van al wat slecht was en moest daarbij tegenover derden nog den schijn ophouden vrienden te zijn. Vechtpartijen tusschen ondergeschikten bleven niet uit; op elk oogenblik en op elk eiland kon de niet te smoren haat plotseling fel oplaaien. Dat dit te Ambon geschiedde en nog wel op het moment, waarop de vertegenwoordigers der Engelsche compagnie te Batavia in hun geldverlegenheid reeds besloten hadden hun personeel uit de Molukken, Amboina en Banda terug te roepen, is slechts toeval [66a]). Als de Engelsche president 11 April 1623 [67]) Towerson te Ambon, Welden te Banda en Gunning te Malajoe den daartoe strekkenden last geeft, heeft de tragedie reeds plaats gehad en is Towerson niet meer in leven.

Herman (Harman, Harmen) van Speult, evenals de gouverneur-generaal de Carpentier een compagniesdienaar uit de school van Coen, kende zijn gouvernement door en door; hij was reeds opperkoopman te Ambon, toen hij er 2 Juli 1617 luitenant-gouverneur en directeur werd onder den vaak afwezigen „admiraal", den humanen Steven van der Haghen, dien hij 4 April 1619 als gouverneur en Raad van Indië opvolgde [68]). Hij was een man naar Coen's hart. In zijn brieven aan van Speult klinkt vaak een warme toon, niet alleen, wanneer geluk te wenschen valt met een bevordering [Colenbr.-Coen II 286, 2 Nov. 1617: „De successie van U.E. is mij (gelyck voor desen hebbe geseyt) hertelick lief, alsmede sijn voorder advancement tot luytenant-gouverneur. Vertrouwe ende hoope oock sijn comportement sulcx wesen sal, dat den standt van Amboyna in corten daer-

---

66a) Wat blijft er zoo van Holland Rose's (vgl. boven p. 9) „expel the rest"? Vóór de Ambonsche moord plaats had, was al tot terugroeping der Engelschen besloten!

67) Reeds op 23 Januari 1623 had hij van zijn plan tot terugroeping in den Raad van Defensie aan Coen kennis gegeven.

68) Zijn commissie is te vinden: Colenbrander-Coen, II, 543.

door mercklick sal wesen verseeckert ende verbetert, welck Godt geve". en ibid. II 325, 30 Dec. d.a.v.: „Alsoo de landen van Amboyna voor een van de treffelickste pylaeren van de Compagnies staet sijn houdende ende U.E. voor een van de trouhertige liefhebbers van de gemeene Nederlantsche welstandt, die ick hoope eerlang in meerder gebruyct sal worden...." [69])] of te loven voor flink optreden [70]), maar ook wanneer, en dat gebeurt nog al eens [71]), van Speult gelaakt moet worden wegens te geringe zuinigheid [71a]). In het algemeen viel op hem staat te maken; hij was een energieke persoonlijkheid, die, wanneer noodig, veel initiatief toonde. Hij had echter neiging te vergeten, dat het Heeren Majores in eerste en laatste instantie om winst te doen was [72]). Gedurende het bewind van den weinig actieven gouv. gen. de Carpentier was hij de voornaamste drijvende kracht [73]), maar in diens tijd deed hij ook, zonder diens voorkennis, te Ambon „onnutte costelycke werken", zooals Coen, 3 November 1628, mopperend aan Heeren XVII meldde [74]). Hoe goed hij aangeschreven stond, blijkt ook hieruit, dat hij de eenige was, die bij Coen's vertrek naar patria in 1623 naast de Carpentier voor provisioneel gouverneur generaal in aanmerking werd gebracht. De Ambonsche rechtszaak en de neiging tot groote uitgaven deden noch in Indië, noch in het moederland zijn naam veel kwaad. Als bewindhebberen 27 Juli 1627 aan de Staten-Generaal laten weten, waarom zij Coen weer naar Indië hadden laten vertrekken, schrijven zij: „Ende nu vermits 't opontbieden van de rechteren van Amboyna, is Gouverneur van Speult al uijt de Indien herwaerts gescheijden, en den provisioneel Gouverneur Generael heeft syne ontslagingh versocht... indien bij Carpentier ende van Speult ontbloot werdende, geen bequaem persoon aldaer te vinden was, wien men so grooten swaren charge conde vertrouwen". Een aardig ver-

[69]) Vgl. ook ibid., p. 331, Coen aan Reael 31 Dec. 1617 en p. 516, de Memorie door Coen 20 Febr. 1619, te Ambon achtergelaten.

[70]) Vgl. den langen brief van 28 Oct. 1622, ibd. III, p. 249; boven gedeeltelijk geciteerd.

[71]) Col. Coen III, p. 117 (brief v. 23.11.1621), p. 133 (31.1.1622), p. 268 (28.12.1622 aan de Houtman), p. 273 (28.12.1622) met deze merkwaardige uiting: „Wij bidden U.E. stelt dit int werck. Laet ons eens menschen worden ende quaede manieren naerlaeten. Doet wel menageeren, segge andermael; alle quae oncosten naerlaeten."

[71a]) Dergelijke uitingen zijn bij den koelen, geniaal-schizothymen Coen uiterst zeldzaam.

[72]) Col. Coen, V, p. 776. Heeren XVII, 10 Aug. 1627.

[73]) Col. Coen, VI, p. 383.

[74]) Colenbr.-Coen, V, p. 125.

haal over van Speult's wijze van doen kort voor zijn dood († 23 Juli 1626 voor Mocca) geeft Mac Leod [75]). Van Speult, commandeur van een vloot, die naar de Roode Zee wilde, had te weinig kruit bij zich. Hij onthaalde een met hem opvarenden Engelschen vlootvoogd aan boord zoo hartelijk, dat deze „aangenaam gestemd" hem een 50 vaten kruit overdeed!

Het gouvernement Amboina was als centrum van den specerijhandel hoogst belangrijk, daarbij als arbeidsterrein der Ternataansche intriganten zeer moeilijk te besturen. De gouverneur toonde zich zoowel een goed koopman als een goed bestuurder. In het bijzonder valt de juiste wijze te loven, waarop hij met de inlandsche bevolking wist om te gaan: op Amboina zelf is gedurende zijn bewind nog geen sprake van de woelingen, die na zijn vertrek tientallen van jaren de Compagnie zoo veel moeilijkheden gaven. De man had tact en was, waar het mogelijk was, heusch, maar toonde daarnaast, voor geen rigoureuze maatregelen terug te deinzen, wanneer hij die noodig achtte. Met de „Mooren" op Seran, de niet te vertrouwen Ternataansche stadhouders daar en hun aanhang, maakte hij korte metten; zag hij de kans schoon, dan verwoestte hij hun nederzettingen te vuur en te zwaard, daarbij trachtend contact te krijgen met de „bergboeren", de heidenen in het binnenland [76]). Hij is de man, die de beruchte hongitochten begon, een harde maatregel, maar waaraan bij het geheele Compagniessysteem niet te ontkomen viel. Heeren XVII toonden zich met dit optreden zeer ingenomen, den 24en Maart 1620 lieten zij Coen weten [77]): „De maniere aengevangen by den gouverneur Speult in Amboyna, om de onderdanen van het casteel aldaer in debvotie te houden ende onse vyanden tot reden te brengen, dunckt ons seer goet te sijn, gelijck als is geschiet in de tochten op Houtomory, Boano ende Assahoudie, neffens andere plaetsen, ende sal van node wesen, dat met soodanigen macht van d'inwoonderen ende d'onse te samen jaerlijx eene visite offte ronde werde gedaen, niet

[75]) Dl. I, p. 420.

[76]) Zulks op last van Coen, die 6 Sept. 1622 hierover aan Heeren XVII schreef (Colenbr.-Coen, I, p. 741): „. . . ordonneerde de gouverneur Speult met behendicheyt tegen de practijcke van de Mooren te wercken ende soo veel vrienden te maecken als doenlijcken is, ende insonderheyt neersticheyt te doen omme de boeren van Ceram t'onser devotie te crijgen. De gouverneur Speult is hiertoe sijn devoir doende ende de Ternatanen ende die van Loehoe, welck daeraen ten hoochste gelegen is, arbeyden na uytterste vermogen daertegen. Een quade laege is d'onse in Amboyna geleyt geweest, maer 't is Godloff t'onsen beste uijtgevallen."

[77]) Colenbr.-Coen, IV, p. 444.

alleen in de quartieren van Amboyna, maer oock in de Molucques ende Banda, indien de gelegentheyt van die plaetsen 't selve mede toelaet, sooals U.E. sal connen oordeelen, om daervoor te verseeckeren voor onse Compagnie de vruchten van naegelen, nooten ende foelie, die soo solemnelijcken ende op soo een swaere ende costelijcke conditie (als is geweest de defentie van deselve plaetsen tegens haere vyanden) ons alleene sijn verbonden, opdat d'inwoonderen mogen leeren gehoorsamen ende eyndtlijck affectie dragen aen diegene die haer hebben gevoedt als sy verlooren waeren". Ook Coen toonde zich over van Speult's wijze van doen zeer tevreden; zoo schreef hij met een hatelijkheid aan het adres van Frederik de Houtman, van Speult's collega te Ternate, dien hij maar matig apprecieerde, en een nauwelijks verborgen snauw over de Engelschen 20 Juni 1623 naar patria [78]): „Seer loffelyck werct de gouverneur Speult tegen alle de attentaten ende ondercruypingen van vijanden ende geveynsde vrienden, maer in de Moluques schijnt het, wordt al in slaep gewiecht, die daer compt".

Van dezen vriend van Coen kan men verwachten, dat zijn oordeel over de Engelschen in diens geest zal zijn. Zijn brief van 15 Juni 1622 geeft hiervoor de bewijzen [79]): „. . . Wij hopen volgens V.E.E. bevel de saken soo te dirigeeren dat de souveraniteit door hare indringinge int minste vermindert ofte gequetst en worde, ende soo volcomen connen vernemen dat sij eenige conspiratien jegens den Heer of Souveraniteit begaen, sullen int welnemen van V.E.E. sonder wtstel recht doen naer behooren, sonder aensien van persoonen . . ." Het antwoord van Coen hierop is boven opgenomen. Zonder in één opzicht de positie der te Ambon souvereine Nederlanders ten aanzien der Engelschen te verzwakken, toonde van Speult zich in het dagelijksche leven welwillend en wist hij in moeilijke aangelegenheden strikt rechtvaardig te blijven. De Engelschen woonden de eerste paar jaren na hun komst met de Nederlanders samen in het kasteel Victoria, wat natuurlijk veel onderlinge wrijving veroorzaakte. In het najaar van '22 hielp van Speult den Engelschen agent Towerson aan een eigen huis buiten het kasteel [79a]); Towerson apprecieerde dit zóó, dat hij bij den president der Engelschen te Batavia een geschenk voor van Speult aanvroeg. De president ging hier echter niet op in, waarschuwde 16 Dec. '22 zelfs Towerson zich in acht te nemen

---

[78]) Colenbr.-Coen, I, p. 784.

[79]) Tiele, t.a.p., p. 325.

[79a]) Coen had gelast, de Engelschen zoo mogelijk buiten de forten te huisvesten. Vgl. Colenbr.-Coen III, p. 17.

voor van Speult's „dissembled friendship, for he is a subtle man". Towerson werd herhaaldelijk aan Van Speult's tafel genood, die op zijn beurt ook bij den Engelschman te gast ging. De Engelschen bleven, ook nadat ze een eigen huis hadden betrokken, vrijen toegang tot het kasteel behouden en mochten zich in 's gouverneurs lusthof verpoozen en daar aan het balspel deelnemen. Krijgt onze koopman op Loehoe, Pieter van Santen een waarschuwing van bevriende inlandsche zijde, dat de „Mooren" de loge willen aanvallen, dan worden door onze „Eenhoorn" ook de Engelsche goederen van daar naar Ambon overgebracht. Towerson bood kapitein Vogel, die zich hierbij veel moeite had gegeven, hiervoor een geschenk aan. Over het boven in Coen's brief van 28 Oct. 1622 genoemde geval van „den corporael van Cambello" schreef van Speult 15 Juni 1622 aan Coen [80]): „Op Cambelle was geduyrende onse absentie een ongeluk geschiet tusschen eenen Engelsen assistent [81]) ende een van onse corporaels, die den Engelsman over seeckere particuliere questie tusschen haerluyden geresen in duel voor de hant doot stack, naer dat sij wel bijcans een ure jegens den anderen doende geweest waren, daer de Engelsen seer instantelyck recht over versochten, niet jegenstaende den Engelsman causa movens vant begin desselfs geweest was ende soo mannelijck voor de vuyst geschiet, den welcken om tgroot gevolch van de sake in dese gestalte, al hoe wel de meestendeel van den Raet wel genegen waren tot eenige gracelijcker straffe als de doot, soo is nochtans den selven gecondemneert gearcabuseert te werden en diensvolgens geexecuteert, doch niemant van de Engelsen en heeft daer voor geintercedeert, dat onses gevoelens al vrij een groote bitterheyt is geweest, ten aansien de sake voor de hant geschiet was. Doch al haddet schoon sake geweest dat sij daer voor gebeden hadden, soo en soude evenwel om de consequentie wille de mitigatie oft versachtinge geen plaets connen hebben. Dan men seyt voor een spreeckwoort soo voor gesonghen soo naer gedanst". Men ziet het: men had zorg te dragen dezen man niet te vertoornen; genade voor recht was van hem niet te verwachten! Zeer ergerde hem het volgende [82]): „De Engelsche Globe, van hier gaende naar Loehoe, heeft (niet jegen-

80) Tiele, t.a.p., p. 322.

81) George Spence; Cal. State Papers, Col. Ser. East Indies, 1622—1624, No. 99, zegt over deze aangelegenheid: The Governor shot the corporal to death upon Muschamp's demand of justice which he „required more that the country should take notice of it, than from a revengeful disposition, in regard the quarrel was full fairly performed."

82) Tiele, p. 327. George Muschamp was Towerson's voorganger.

staende ick Mr. Mouschamps expresselyck eenige dagen te vooren gewaerschout hadde, dat hij sijn volck waerschouwen soude dat haer volck op de schepen niet met scherp en souden schieten oft dat in soodanigen val haer daer over straffen soude), op syn vertreck bij nachte hier niet weynich met scherp door de negrij geschoten, sulcx dat sij een jongen ende een vrouw op haar slaepplaatse doot hebben geschoten, sijnde alle beyde slaven, daer informatie van hebben doen nemen. Mr. Mouschams verclaert haer gewaerschout te hebben. Sullen de schulthebbende daerover straffen naer behooren.... In conclusie, men dient hier met dit volck wel Argos oogen te hebben".

Uit alle stukken blijkt, dat van Speult zich in de eerste maanden van '23 verre van gerust gevoelde over de houding der Ternataansche grooten op Seran. Er waren allerlei indices, die op een algemeenen aanval wezen: te Kombello was een timmerman vermoord, op Manipa de loge verbrand, op Loehoe was, zooals reeds werd vermeld, van Santen gewaarschuwd, dat de loge daar zou worden aangevallen; hij had zich zoo zwak gevoeld, dat hij zich met zijn personeel naar Kombello had willen redden; op weg daarheen was hij aangevallen en gekwetst, een van zijn raadspersonen was gedood. Van Speult achtte zijn macht niet groot genoeg om de „Mooren" te kunnen ten onder brengen; herhaaldelijk vroeg hij in deze jaren om versterking. Eerst de komst van de Nassausche vloot, April 1625, veroorloofde hem een — slecht gelukkende — poging te doen Seran ten onder te brengen [83]). Begin '23 ontving hij Coen's brief van 28 Oct. 1622. die hem carte blanche gaf bij een optreden der Engelschen ,die hij er van verdacht in de Seransche moeilijkheden de hand te hebben. Plotseling komt dan, 23 Februari 1623, door het onvoorzichtige rondneuzen van een door de Engelschen omgekochten Japanschen soldaat en daarop gevolgde verhooren aan het licht, dat zij voornemens waren het kasteel bij verrassing te nemen. Kan het nu verwondering wekken, dat van Speult en zijn raad, in gemoede overtuigd van de schuld der Engelschen en zich te zwak achtend om de gevangenen door een deel der toch al te geringe troepen naar elders te doen overbrengen, tegen hen uiterst strenge maatregelen namen? De executie der Engelschen en Japanners was een waarschuwing tevens aan het adres van Ternatanen, Séranners en halve vrienden als den kapitein Hitoe, wat hun te wachten stond! Van Speult zou voor een herhaling van Coen's optreden tegen de Bandaneezen in zijn

[83]) Mac Leod, I, p. 381.

gouvernement niet terugdeinzen. Met de Carpentier en de zijnen en meer dan dezen kan men de terechtstelling hoogelijk betreuren, maar men vrage zich daarbij af of de houding van Van Speult en zijn raad in hun door allerlei gebeurtenissen, berichten en geruchten ontstanen toestand niet volkomen verklaarbaar is. Men voelde zich ernstig bedreigd en alleen doortastende maatregelen, zooals men ze van Coen geleerd had, konden nog redding geven.

Is nog na te gaan, of het gevaar werkelijk zoo groot was? Hoe talrijk waren de Engelschen? Wat waren het voor menschen? Wat waren ze eigenlijk van plan? Was er eenige kans op succes? De „copie autentycq" leert hierover bitter weinig; uit brieven van van Speult, uit de verhooren der rechters te Batavia en uit eenige andere stukken valt daarover echter wel wat meer op te maken. Op het eerste gezicht lijkt het hoogst onwaarschijnlijk, dat een 18 tal Engelschen, waarvan er slechts 7 ter hoofdplaats gevestigd waren, 5 der anderen zelfs op Seran, al hadden ze dan hulp van een 10 tal Japansche soldaten en wat slaven eenige kans hadden het vrij sterke en door een compagnie soldaten bezette kasteel Victoria, liggend bij een op onze hand zijnde, door gewapende vrijburgers bewoonde havenplaats, al ware het dan bij verrassing, te nemen [84]). Een kleine, maar eendrachtige en vastberaden groep kan echter altijd veel bereiken. Vormden deze Engelschen een dergelijke groep? Het lijkt er niet erg op; daarvoor speelden Wijntje en Trijntje bij hen een te groote rol en ook anderszins krijgt men niet den indruk, dat een eendrachtig streven hen bezielde. Wright [85]) zegt van den agent, captain Gabriel Towerson, dat hij „seems to have been a somewhat loose-living Englishman of a type not uncommon in the East India Company's service at that time, as their records abundantly show". Hij had jarenlang in Banten gewerkt en was later in Voor-Indië verzeild, waar hij met een blijkbaar tamelijk gefortuneerde Armenische vrouw uit Agra, de weduwe van een collega, was getrouwd. Sir Thomas Roe, de Britsche gezant bij den Grootmogol, ergerde zich nog al over den overdreven grooten staat, dien hij voerde en over de wijze, waarop hij zijn familierelaties gebruikte voor particulieren handel [86]).

---

84) By V. I. van de Wall, De Nederlandsche Oudheden in de Molukken, 1928, vindt men p. 131 behalve de opmerking, dat „volgens de toenmaals vigeerende wetten" meer dan veertig samenzweerders werden ter dood gebracht (hoe komt de heer v. d. W. tot dit aantal ?) een beschrijving uit 1627 van het kasteel van de hand van den commissaris Gilles Seys.

85) 20th Century Impressions, p. 38.

86) Cal. of State Papers, 1617—1621, No. 217, Dec. 17.

Towerson trachtte, vermoedelijk wegens vorderingen, die zijn vrouw op de Compagnie had, op kosten van dit lichaam te leven [87]). Een paar maanden na zijn huwelijk schijnt hij genoeg gekregen te hebben van zijn schoonfamilie [88]) en in 1619 is hij — zonder zijn vrouw — op weg naar Engeland, werwaarts hij groote hoeveelheden particuliere koopmanschappen meeneemt [89]). Met behulp van een broer William, aandeelhouder in de Compagnie, die Juni 1619 voor deputy-governor in aanmerking was gebracht [90]), dus nog al invloed had, werd hij, ofschoon men vele bezwaren had tegen zijn vrouw [91]), en ongeacht zijn meebrengen van particuliere handelswaar 1620 weer uitgezonden en wel als commandant van de Anne met voorloopige bestemming Jacatra [92]). Dit schip loopt echter al bij Gravesend aan den grond en het gevolg is, dat Towerson eerst tegen het einde van 1621 op Java aankomt; kort daarop wordt hij tot agent te Ambon benoemd [93]), waar hij ongeveer Juni 1622 moet zijn aangekomen. Zijn verhouding tot van Speult leek tot het drama begon vrij goed te zijn. Met Towerson was te Ambon aangekomen de koopman Thompson,, die hem had bij te staan als tolk en als boekhouder. De twee konden het zeer slecht met elkaar vinden; Towerson verweet den ander, dat hij in zijn dronkenschap het geheim van het complot zeker zou verraden. De arme Thompson had een zoo sterk minderwaardigheidscomplex, dat hij, om deze woorden alleen, pas bekende, nadat de zware tortuur op hem was toegepast. De barbier Price, die zich in de besprekingen met de Japanners naast Johnson en Clarke [94]) het meest actief toonde, was bij de ontdekking van het complot „toevallig" reeds in hechtenis; in een dronken bui had hij gedreigd het huis van een Hollander in brand te steken. In het Engelsche pamflet „the Answer" [95]) wordt gezegd, dat het niet te gelooven was, dat Towerson juist dezen man als tusschenpersoon zou hebben gekozen voor de onderhandelingen met de Japanners, daar Price was: „a drunken debauched sot, who also (as the English that were there

[87]) Id. No. 230. „The families of ... Capt. Towerson and their retinues pester the house at Surat, and call upon the Company's purse."
[88]) Id., No. 302.
[89]) No. 743, 15 Sept. 1619.
[90]) No. 700.
[91]) No. 738. Men hoort verder niet over haar, ze bleef in Voor-Indië.
[92]) No. 926.
[93]) Id. 1622—1624, No. 9. 3 Jan. 1622 was hij zeker te Batavia. Vgl. Colenbrander-Coen III, p. 122.
[94]) Deze laatste hield ook de Engelschen op de buitenposten op de hoogte.
[95]) Knuttel, No. 3551.

constantly report), threatened to cut the said Towerson's throat, for that he had punished him for his misdemeanors". De roerende betuigingen, die Coulson, de factor op Hitoe, in zijn (Schotsche) psalmboek schreef [96]), maken op mij den indruk geen maakwerk achteraf te zijn, zooals Colenbrander [97]) half vermoedt. Het gaat niet aan van een stuk zonder verdere argumenten te veronderstellen, dat het wel een vervalsching zou kunnen zijn [98]). Juist het onbeholpene van Coulson's noodkreet maakt op mij den indruk, dat deze man van het complot niet geweten heeft. Ik word in mijn meening versterkt door twee indices: 1e. Van Speult liet om „zekere redenen" den man met Collins en Thompson om zijn leven loten, had dus bepaalde redenen juist hem een kans te willen geven en 2e. Jan van Nieuwpoort's verklaring (vide boven p. 17), dat Coulson hem gezegd had, dat Towerson hem ten onrechte beschuldigde [99]). Met Stapel ben ik het geheel eens, wanneer hij zegt, dat Coulson's psalmboekaanteekening slechts voor zijn eigen onschuld spreekt, niet voor die van anderen. Ik houd het er voor, dat de Engelschen Coulson buiten hun plannen hebben gelaten. Beaumont, de factor te Loehoe, wordt in het te Batavia gehouden interrogatorium steeds oud, onnoozel en simpel genoemd. Te Loehoe had hij geregeld omgang gehad met onzen koopman Van Santen; aan diens voorspraak dankte hij zijn gratieering. Zoowel Craayvanger's verklaring over hem aan notaris van Haaps als Beaumont's confessie, aan de Carpentier en zijn raad afgelegd, maken een zeer zieligen indruk. De man werd te Ambon nauwelijks gepijnigd, maar voelde zich blijkbaar schuldig en bekende uit angst voor pijn verder maar zoo gauw mogelijk. Dat deze man in een 17 December

---

96) Ze zijn afgedrukt in Cal. of State Papers, 1622—1624, No. 312. Vóór in dit boek, dat op het Rijksarchief berust, en getiteld is: The Psalmes of David in Meeter with the prose. Where unto is added Prayers commonly used in the Kirke and private houses: with a perpetual Kalendar, and all the changes of the Moone, that shall happen for the space of XIX yeeres to come. Duelie calculated to the Meridian of Edinburgh-Edinburgh, Printed by Andrew Hart, 1611. Cum Privilegio Regiae Majestatis" vindt men nog de volgende aanteekening: This book bought by M. Wetherall marchant in Cambello for 7 P. sent heather to G. T. (= owerson) for the housses use.

97) Dl. VI, p. 357.

98) Voor Towerson's aanteekening op de schuldbekentenis bestaat hiervoor wel aanleiding vide boven p. 18! Stapel verwart, vgl. noot 30, Coulson en Collins. Houdt men Coulson voor wel schuldig, dan is (vgl. Stapel, p. 224) zijn bekentenis na pijniging, geen bewijs voor gebrek aan moed; dat is wel het geval, als men hem, zooals ik doe, voor onschuldig houd.

99) Dat Coulson de aanlegger van het geheele complot zou geweest zijn, houd ik voor een vergissing van de Maerschalck. Zie noot 35.

1623 te Batavia geschreven brief [100]), dus na zijn definitieve gratieering, ineens een grooten mond open doet over den dood van zijn vrienden, doet weinig sympathiek aan. Voor dit stumpertje was er heusch geen reden, nu het gevaar voorbij was, dapper te gaan doen. Nog slechtere getuigenis moet gegeven worden van de andere vrijgesproken of gegratieerde Engelschen, die Batavia bereikten. De Engelsche president daar, Brockedon, getuigde 14 Dec. 1623 het volgende van hen [101]) : „John Powle, George Sherricke, William Webber and Ephraim Ramsey have been employed as assistants in Amboyna; neither their sufficiency nor good carriage deserve commendation. Edward Collins was an assistant in Amboyna; has run much out of cash, and deceived several men of good sums of money. The Company should give no future employment to such untrusty unthrifts; he was also condemned to die, and by drawing lots saved his life". Komen deze mannen echter een half jaar later te Londen, dan zijn ze er de helden van den dag. Het bestuur van de O.I.C. [102]) vindt dan „George Sherrock an honest, diligent young man", de knoeier Collins krijgt een plaatsje n.b. in „the countinghouse at 10 s. a week", de assistent John Powle durft te beweren door het proces 2000 realen verloren te hebben, die hij in tien jaar (van wat voor salaris!) zou bespaard hebben, Ephraim Ramsey blijkt een protégé te zijn van lord Holderness [103]), die hem aan den koning wil voorstellen!

Over de andere Engelschen vond ik geen nadere bijzonderheden; deze gegevens zijn echter wel voldoende om te laten zien, dat men te doen had met een troepje zeer middelmatige lieden: pralers, dronkaards en knoeiers; van vastberadenheid en eensgezindheid blijkt weinig. Slechts hoop op gewin kan dezulken, indien alcoholmisbruik bepaalde remmen heeft verzwakt, tot daden brengen! En wat hadden deze menschen nu voor plannen?

De Japanners, die vermoedelijk niet met de bijzonderheden op de hoogte waren, verklaarden bij het verhoor, dat de Engelschen de komst van een van hun schepen op de reede wilden afwachten; telkens twee Japanners moesten dan op een gegeven sein een der punten van het kasteel bezetten, de rest van Speult arresteeren of, zoo hij zich verzette, afmaken. Ook Pryce, Browne, Wetherall en

---

100) Cal. State Papers, 1622—1624, No. 375.
101) Ibid., p. 207.
102) Ibid., No. 607, 18 Sept. 1624.
103) Mogelijk een familielid? John, earl of Holderness was een Ramsey.

Collins deelden mede, dat men voor den aanslag de komst van een schip of schepen wilde afwachten. De laatste voegde hier aan toe, dat men na de inneming van 't kasteel de burgerij zoo veel schade en afbreuk zou gedaan hebben als mogelijk ware „bij aldien met haar niet en hadden comen te accordeeren".

Thompson vertelde, dat „die van Loehoe ende eenige corcorren hen soude te hulpe comen". De marinho (= opzichter; het woord wordt in de Molukken voor een dorpsbeambte nog gebruikt) der compagniesslaven, de Portugees Perez, had zijn hulp en die der slaven toegezegd.

Timothy Johnson echter, een der meest actieve Engelschen, verklaarde, dat men wilde optreden als „den heer Gouvern[r] ergens uyt soude geweest sijn en sij binnen op 't swackste en onversienste waren". Volgens Towerson, ten slotte, had men den tijd van optreden nog niet afgesproken; er zou worden opgetreden als van Speult op tournee was; hij ontkende iemand last gegeven te hebben „met die van Loehoe, Hitoe oft Combello over de selve sake te bitcharen, veel min haer cruijt, loot, musquetten en ander amonitie van oorloge ter comste van sijne schepen toegesegt oft doen seggen te hebben". Hij had eigener autoriteit willen handelen; zijn chefs te Batavia had hij pas na het lukken van zijn aanslag daarmee op de hoogte willen brengen; mochten ze zijn handeling niet goedgekeurd hebben, dan wilde hij het kasteel op eigen hand houden met hulp van inheemschen.

Er zijn dus drie, eventueel te combineeren, mogelijkheden:

1o. men wilde de komst van (een) Engelsch schip (schepen) afwachten.

2o. men verwachtte hulp der Seransche „mooren".

3o. men wilde optreden, als van Speult een inspectietocht maakte:

Ad 1o. De meeste beschuldigden gaven dit plan als het beoogde op, echter niet de belangrijksten onder hen. Moeilijk is aan te nemen, dat Towerson ten deze hulp van Engelsche schepen zou ontvangen hebben, als de schippers daartoe geen opdracht van den president te Batavia zouden ontvangen hebben. Uit geen enkel stuk blijkt, dat Brockedon ook maar iets van Towerson's voornemen wist, T. zelf ontkende dit nadrukkelijk. Er is een enkele aanwijzing, dat men te Batavia iets tegen het kasteel Victoria in den zin had, maar sterk is ze niet: Towerson's voorganger, Muschamp, had 12 Juni 1621[104]) *ingevolge hem verstrekten last,* den President te Batavia laten weten,

[104]) Ibid., 1617—1621, No. 1021.

dat het garnizoen te Amboina 350 man bedroeg en een „plott" van Amboyna ingediend met de namen en ligging van alle plaatsen onder Hollandsche jurisdictie, vergezeld van een plattegrond van het kasteel met een opgave van lengte en breedte er van en de hoeveelheid ammunitie. Bedenkt men daarbij, wat koning James eenige jaren vroeger van plan was geweest [105]), dan is de mogelijkheid van een optreden op last van hooger hand niet uitgesloten. Het bewijs hiervan is echter niet geleverd en dat men te Batavia de Engelschen van Amboina, Banda en de Molukken juist terug riep in deze dagen, is een zeer sterk argument tegen deze lezing.

Ad 2o. Van de beschuldigden sprak alleen Thompson, de tweede man te Ambon, over hulp van inheemschen kant. Van Speult was blijkbaar van meening, dat het gevaar dreigde van een combinatie van zijn Europeesche en inlandsche vijanden; ook betwijfelde hij de betrouwbaarheid van zijn inlandsche bondgenooten. Het hoofdargument om de gearresteerden te Amboina en niet te Batavia te berechten [106]), was volgens de Copie autentycq: „Alsoo eenige Ternatanen en swarten hier omtrent buijten gewoonte nu eenigen tijt herwaerts, apparentelyck door ophitsen van ditto Engelsz hebben beginnen te rebelleeren en eenige Nederlanders en compagniesdienaeren te vermoorden en doot te slaen". In zijn brief van 5 Juni 1623 [107]) schrijft van Speult aan de Carpentier: „. . . niettegenstaende van ons versekert hielden dat gemelte Capn Towers. meer aenhange hadde van onse onderdanen soo en hebben ten aensien van de tegenwoordige gestalte met die van Loehoe aen die sake niet derven comen, ende sulcx ongemerct over 't hooft gesien omme geen meerder alteratie te veroorsaken . . ." en 17 Juni voegt hij hier aan toe: „. . . Nu over ongeveerlyck 4 dagen geleden hebben onse coopl. op Hyttoe verstaen van Halleny als daer naer oock van sijn vader Capn. Hittoe hoe dat die van Loehoe eenen brief gesonden hadden aen Mr. Weldingh [107a]) daer extraordinarie dilligentie omme gedaen is om te weten door wien hem die behandicht soude wesen maer hebben daer niets sekers van connen vernemen, sulcx dat daer bij volcomentlijck aff te weten is, dat de Ternatanen verstant wegens hare conspiratie gehadt hebben. Van den Commandeur Carstens hebben mede verstaen dat hem op 't eylant Key was geseyt dat wij Amboina quijt waren. Sulcx

---

105) Vide noot 58.
106) Vgl. Stapel, p. 212 en boven p. 33.
107) Kol. Arch. Overgek. Pap. 1624, Tweede boek.
107a) Welden, de agent op Banda.

dat uyt alle omstandicheyden blijckt, haren aenslach vrij wat breet gewortelt was. Godt sij loff die de Comp. voir soo merckelijcken schade en ons voor haer bloedige concepten soo genadelyck heeft willen behoeden". Overtuigd was van Speult dus volkomen van de juistheid van zijn visie, maar zekerheid had hij niet en kreeg hij niet. In latere stukken vindt men deze door Towerson nadrukkelijk tegengesproken opvatting niet terug, vermoedelijk deelden van Speult's raadslieden haar niet.

Ad 3o. de door Johnson en door Towerson zelf aangegeven mogelijkheid, die eenige jaren later door de te Batavia ondervraagde rechters als de juiste werd opgegeven. Op de 135e vraag van het interrogatorium: „Off d'Engelsen sterck genoch waeren om 't voorgenomen feyt 't executeeren en bij wat middel sij haer daer toe souden hebben konnen verstercken" geven Wijncoop, van Leeuwen, Vogel, Joosten en Taylard allen een in substantie geheel gelijk antwoord, dat in Wijncoop's woorden aldus luidt: „Seyt dat d'Engelsen nae sijn deposants opinie middel genouch gehadt hebben in 't Casteel van Amboyna bij verraet te emporteeren en vermeesteren al soe haer voornemen geweest is deese voorgenomene conspiratie int werck te stellen, als de Gouv^r met sijn suite en principale officiren op een tocht soude getrocken sijn, wanneer 't Casteel ontbloot en de soldaten soo nae gelicht worden, dat in sulcke sonjuncture niet boven de 40 coppen tot bewaringe van het casteel overblijven, en dat noch van d'ondienstichste, als creupele lamme en verminckte en onervarenste, alsoo den Gouv^r de cloeckste en experimenteerste met hem neempt, en — behalve dat in sulcke gevalle 't Guarnisoen soo swack is, soo soude de Nederlanders haer op de Japanders in dienst van de Comp^a sijnde niet hebbe konne verlaten en van self die niet alleenlyck geen assistentie genooten, maer deerlyck overvallen sijn geweest, nadien de Engelsz. met de selve tot dien fijne tot verscheyde reysen op diverse plaetsen gehandelt, en alreede met eenige kleene schenckage gewonnen hadden en noch met belofte voor duysent realen van 8en waren voedende. Darenboven soude de portugees synde guardiaen van de slaven dit voorgenomen verraet gelijck d'Engelse alsoo met de zelve versproocken en overeen gecommen waeren, niet weynich gevordert hebben, alsoo zij tot haerder assistentie een goede ptije selvers van der Comp^a slaven en lyffeygenen soude opgebracht hebben, van de welcke de meeste hoep haer soo na des ges. Portugees als commanduer van de slaven commandement en ordre gewoon is te regulere, dat sij op sijn ordre niet souden refuseeren of te doen of te laeten, al

waert schoon 't zelvige tegen rede, billicheyt, alle goede seden en tegen 't profijt van de Comp[e] soude strijde, ende behalve dese groote secourse soo soude de Engelse haer volck soo van de buytencomptoyre als van logie bijt Casteel ontbooden, versamelt en tot de ges. aenslach bij de andere geroepe hebbende met hare deelname een goede ptije van haere eijgen natie hebben connen opbrengen gelijck hare meningh en intentie soodanich geweest is, met welcke gecombineerde macht de Engelsche (die soo wel geduyrende des Gouverneurs absentie, als presentie vrije en libere toegangh sonder eenige suspicie tot het Casteel gehadt hebben) op soo swacke ongerede garnisoen met soo goede macht als sy soude hebben connen opbrengen haer voorgenome desseyn lichtelijck int werck stellen. en 't casteel sonder groote resistentie soude connen emporteeren, waer bij noch compt, dat d' Engelse als sij haer voornemen soude hebbe wille effectueeren brant op verscheyden plaetse int quartier soude gesticht hebben, met deze intentie, dat de burgerije met de brant te blusschen en haer goet te salveren doende sijnde, sij ondertussen haer aenslach int werck stelle en de burgerije aen het casteel geen behoirel. assistentie soude hebbe konne doen". Men ziet: een plan, dat groote kans van slagen had! Ware deze voorstelling gedurende het proces duidelijk naar voren gekomen, men behoefde aan de juistheid van dit concept niet te twijfelen. Thans echter geeft het slechts de Communis opinio weer der rechters in 1626.

Stapel (p. 217) is van meening, dat de Engelschen over vrij veel bedienden en slaven beschikten, die hen zouden hebben kunnen helpen; hij acht het onaannemelijk, dat de Engelschen in totaal maar zes „boys" hadden. Ook ik vind dat getal laag, maar betwijfel toch of het aantal volgelingen der Engelschen veel grooter was. De Engelsche Compagnie behandelde haar dienaren uiterst poovertjes; in stuk 990 van dl 1617—1621 van de herhaaldelijke geciteerde Cal. of State Papers vind ik onder 10 Maart 1621 opgegeven de plaatsing te Ambon van kooplieden met „servants and blacks", voor Hitoe hetzelfde, voor Loehoe alleen met „blacks", voor Kombello „Samuel Foxcrofte and George Spence, with a boy and a black", voor Larike „Henry Short and George Sherricke with a boy and a black". Zoowel te Kambello als te Larike vindt men dus maar twee volgelingen; het aantal zal dus in de andere plaatsen ook klein geweest zijn. En bedoelt men met „boys", wat tegenwoordig „djongos" heet of zijn dit jonge Engelschen van het genre Sadler en Ladbrooke, die reeds onder de achttien Engelschen zijn begrepen? In de opgave der na de exe-

cutie op Amboina aangetroffen eigendommen der Engelsche Compagnie vond ik geen slaven vermeld. Hoe dit echter ook zij, op de door Wijncoop vermelde wijze konden de Engelschen zeker voldoende macht op de been brengen om het slecht bewaakte kasteel Victoria te nemen. Slechts het zoo laat in de stukken vermeld worden van dit plan weerhoudt mij ervan, het als zeker aan te nemen.

Het komt mij voor, dat Towerson zelf nog niet zeker wist, hoe hij het kasteel vermeesteren wilde. Hij zal verschillende mogelijkheden overdracht hebben en van de omstandigheden willen laten afhangen, hoe te handelen. Toen de „loose living Englishman" op Nieuwjaarsdag oude stijl 1623 bijna al zijn landgenooten bij zich vereenigd zag en onder invloed van de ongetwijfeld in ruime hoeveelheid genoten drank[108]), de tongen loskwamen en ieder zijn ergernis over de Hollanders begon te luchten, zal hij — zij het dan ook onder het zegel van geheimhouding — iets van zijn plannen — phantasieën mogelijk nog slechts — hebben laten blijken. Toen men nadere bijzonderheden vroeg, heeft hij wat meer van zijn overwegingen laten weten, o.a. die over de mogelijke hulp van de Japanners en de slaven. De meest heet gebakerde van zijn volgelingen, Price, Johnson en Clarke hebben toen, misschien aanvankelijk zelfs zonder zijn voorkennis, getracht die lieden maar vast op hun hand te brengen. Door dit „bitcharen" was de zaak aan het rollen gebracht, die tot zooveel haat en nijd tusschen de Hollandsche en de Engelsche naties aanleiding zou geven.

De diepere oorzaken liggen in den wedijver tusschen de beide opstrevende, handeldrijvende en elkaar overal als concurrenten ontmoetende volken. „Hoe moest het worden", zegt Huizinga[109]), na vermeld te hebben, dat omstreeks 1600 de Engelschen een zeer ongunstigen dunk van de Nederlanders hadden, „hoe moest het worden, toen de Spanjaard niet meer te vreezen was, toen Engelschen en Nederlanders overal elkander als vastberaden mededingers ontmoetten: in Indië en de Nieuwe Wereld, in de Oostzee en op de haringvisscherij". Alle naijver en haat kristalliseerde zich als het ware om de gebeurtenissen te Ambon. Had de „Ambonsche moord" niet plaats gevonden, een explosie elders zou dezelfde functie hebben gehad. De van wantrouwen en afgunst vervulde, met haat bezoedelde sfeer

---

108) Hoe gaat het nog thans vaak op dgl. feestdagen op afgelegen posten toe!
109) Dr. J. Huizinga: Engelschen en Nederlanders in Shakespeare's tijd, in Gids van Mei 1924, p. 230.

van het Ambon van 1623 leverde daartoe echter den meest geëigenden voedingsbodem.

Dat de verontwaardiging over het te Ambon gebeurde in Engeland zoo lang bleef voortduren, heeft, wil mij voorkomen, nog een reden, nl. een van binnenlandsche politiek. Over de Engelsche expansiedrang in de zestiende eeuw heeft men niet gering te denken: reeds in 1553 trachtte men door de Noord-Oost-passage China en Indië te bereiken [110]), talrijke „roof"tochten naar Spaansch Amerika waren hoogst populair, Drake zeilde 1578—1580 als tweede, Cavendish 1586—1588 als derde rond de wereld en koningin Elisabeth steunde dit streven op de haar eigen voorzichtige wijze, al mocht haar persoonlijk belangstelling, voor wat buiten Europa lag, ontbreken [111]). De eerste Stuart op den Engelschen troon toonde echter niet het minste begrip voor wat het begin van Engeland's grootheid beteekende; zijn streven was er op gericht Spanje te vriend te houden; aan dit land offerde hij zelfs den zoo populairen kolonisator Raleigh op. Werd ondanks zijn pogingen de vriendschap met Spanje hoog te houden, de verhouding tot dat land te koel, dan zocht hij op onhandige wijze samenwerking met de concurreerende Hollanders; in 1619 door de dwaze overeenkomst met de Nederlandsche O.I.C., in 1624/25 door een, wanneer men het te Ambon gebeurde tenminste werkelijk als moord zag, veel te slap opkomen voor de in zijn natie luid geworden eischen. En onder zijn zoon werd dit niet anders. Voor de binnenlandsche tegenstanders der Stuarts was dit een reden te meer om het expansiestreven te bevorderen. Cromwell liet zien, dat hij zijn landgenooten, ook buiten Europa, wist te steunen; in zijn in 1652 weer naar voren brengen van de klachten over de Ambonsche rechtszaak stak een goed deel binnenlandsche propaganda. Maar wanneer dan in 1660 het koningschap is hersteld, dan willen de latere Stuarts laten merken, dat ook hún streven dezelfde richting uitgaat, ze willen in geenen deele voor Cromwell onderdoen. En dan is het heel gemakkelijk in 1665 het oude stokpaard, de „Ambonsche moord" maar weer van stal te halen. Gebeurt dit in 1672 weer om de impopulariteit van den derden oorlog tegen Nederland weg te werken, dan blijkt het dier toch niet meer te willen loopen! Teekenend is, dat de regeering dan tracht de volkswoede aan te wakkeren door de geschiedenis weer op het tooneel te brengen. Een vijftig jaar eerder was dit *spontaan*

110) Cambridge History of the British Empire, I, p. 39.
111) Ibid., p. 61.

geschied op eenzelfde manier als thans de revue zich van dergelijke zaken meester maakt [112]). In 1673 echter moet Dryden *op bestelling* van een der „Cabal" ministers het onderwerp als tragedie bewerken. Dat het stuk noch als kunstwerk, noch als propagandamiddel, noch als historieuitbeelding waarde had, laat zich begrijpen. In de binnenlandsche politiek had de „moord" zijn beteekenis verloren, in de propaganda werd hij nog tot in onze eeuw, vide het boek van Willson van 1902, gebruikt!

[112]) Huizinga, t.a.p., p. 231.

Bijlage.

LIJST DER ENGELSCHEN IN DE AMBONSCHE RECHTSZAAK BETROKKEN.

Naam.	Standplaats.	Qualiteit.	Leeftijd.	Vonnis.
1. Gabriel Towerson.	Ambon.	Agent.	49 jaar.	Onthoofd.
2. Emanuel Thompson.	id.	Koopman.	50 jaar.	id.
3. Timothy Johnson [1]).	id.	Onderkoopman.	29 jaar.	id.
4. Edward Collins.	id.	Assistent.	25 jaar.	Naar Batavia gezonden.
5. Abel Price.	id.	Barbier.	24 jaar.	Onthoofd.
6. Robert Browne.	id.	Kleermaker.	24 jaar.	id.
7. John Fardo.	id.	Bottelier.	42 jaar.	id.
8. William Griggs.	Larike (W.kust v. Amboina).	Koopman.	28 jaar.	id.
9. William Webbe(r).	id.	Assistent.	32 jaar.	Vrijgesproken.
10. John Sadler.	id.	Bottelier.	20 jaar.	id.
11. Samuel Co(u)lson.	Hitoe (Nd.kust id.).	Koopman.	39 jaar.	Onthoofd.
12. John Clarke.	id.	Assistent.	36 jaar.	id.
13. George Sharrock (Sherricke).	id.	id.	31 jaar.	Vrijgesproken.
14. John Wetherall.	Kambello (W.kust van Hoamoal).	Koopman.	31 jaar.	Onthoofd.
15. John Powle.	id.	Assistent.	31 jaar.	Vrijgesproken.
16. Thomas Ladbrooke [2]).	id.	Jongen.		id.
17. John Bea(u)mont.	Loehoe (O.kust id.).	Koopman.	48 jaar.	Naar Batavia gezonden.
18. Ephraim Ramsey.	id.	Assistent.	31 jaar.	Vrijgesproken.

[1]) Johnson wordt in de Cal. of State Papers 1617—1621, No. 742, surgeon genoemd; te Ambon schijnt hij echter als onderkoopman te zijn opgetreden.

[2]) No. 16 wordt in alle stukken van Engelsche zijde steeds zóó genoemd; de „Copie Autentycq" en alle Nederlandsche literatuur noemen hem Th. Sharke. Ik houd dit „Sharke" in de zoo onnauwkeurige „copie" voor een herhaling van No. 13 „Sharrock".

LIJST DER RECHTERS.

De Gouverneur, Herman van Speult, 23 Juli 1626 voor Mocca overleden.

De opperkooplieden: Laurens de Maerschalck, Jan Jacobsz. Wijncoop (op de „'t Wapen van Rotterdam") en Jan van Leeuwen.

De kooplieden en onderkooplieden: Herman Crayvanger, Pieter van Santen (te Loehoe), Jan Joosten, Roeland Taylard (Tyeller), Jan Janssen Wisschard (op de „Eenhoorn"), Clement Carseboom (op de „Rotterdam") en Leonard Clock. De laatste beiden zijn vóór 3 Febr. 1626 overleden.

De kapitein van het garnizoen Marten Jans Vogel en de schippers Jan van Nieuwpoort en Jacob Cooper.

Fixaal was Isaack de Bruyne, secretaris Vincent Corthals.

RAKAI.

DOOR

R. A. KERN.

Tot dusverre werd aangenomen dat het in Oud-Javaansche oorkonden veelvuldig voorkomende woord *rakai* te scheiden was in *raka* + *i*, welk laatste dan een prepositie van plaats zou zijn.

raka Is de vereerende vorm van Soend. *kaka*, ook wel *kakang*, Jav. *kakang* - ouderen broeder, welke te pas komt als het om aanzienlijke personnages, althans om personen wien men de eer wenscht te geven alsof zij voorname lieden waren, gaat. Bij aanspraak zegt men voor *kaka: aka, akang, ĕngkang, kang, kakang, kaka, raka;* de beide laatste woorden zijn alleen gebruikelijk ter aanduiding van een verwantschapsbetrekking of quasi-verwantschapsbetrekking. Met dit laatste bedoel ik het gebruik om iemand dien men niet in den bloede bestaat, in het gesprek met een woord dat een verwantschapsgraad aangeeft, te betitelen, hem als het ware in het familieverband in te schakelen; de keuze van het verwantschap uitdrukkende woord is van verschillende omstandigheden afhankelijk: leeftijd, positie, enz. ten opzichte van dengene die het woord in den mond neemt. M.m. geldt hetzelfde van de Javanen.

In de Soendalanden pleegt de vrouw, evenals op Java, haar echtgenoot veelal met *akang* aan te spreken, ook dit gebruik behoort in de categorie der echte verwantschapsbetrekkingen thuis. Immers broers en zusters zijn *doeloer*, volle neven en nichten zijn dat ook; als *doeloer misan* (Jav. (*doeloer*) *naksanak*) van de eersten, *doeloer tĕgĕs*, (Jav. *doeloer tĕmĕn*, van denzelfden vader) onderscheiden. Volle achterneven en -nichten zijn elkaars *doeloer mindo*. Een oudoom heet *aki ti gigir* - zij-grootvader. Voor „bij-vaders", d.z. allen die onze vader zouden kunnen zijn, broers van vader of moeder, zegt men *piramaan*, voor „bij-moeders" *piiboean; lantjeuk* is oudere broer of zuster, *pilantjeukan* - zij-*lantjeuk's* - volle neef of nicht, ouder dan wij zelf, enz.

Alle deze benamingen wijzen erop dat oorspronkelijk de familieleden van dezelfde generatie als broeders en zusters golden. Terloops

worde opgemerkt dat men in het oud-Boegineesche gedicht I La Galigo hetzelfde vindt, maar nog duidelijker. Huwelijken kunnen alleen tusschen lieden van dezelfde generatie gesloten worden; iemands oom of tante heet „de vader of moeder die hem niet gemaakt heeft". In de Soendalanden is dit alles niet meer zoo scherp belijnd, doch het geldt, zeker in hoogere kringen, toch niet als behoorlijk dat een neef met zijn tante of een oom met zijn nicht huwt.

In deze voorstellingen past dat de man — die wat ouder behoort te zijn dan zijn echtgenoote — inderdaad als haar oudere broeder beschouwd wordt en het is dus juist dat zij hem *akang* noemt.

De beteekenis van *raka* in Oud- en Nw-Javaansch is niet van die in het Soendaasch onderscheiden; dat men nu in den Oud-Javaanschen tijd het woord zou hebben gebruikt voor iets dat noch verwantschap noch quasi-verwantschap uitdrukt, is à priori onwaarschijnlijk.

Het Soendaasch bezit een woord *kai*, wel te onderscheiden van *kijai* of *kijahi*, dat een zekere onderscheiding uitdrukkende titel is, door toevoeging van *mas* nog wel mooier gemaakt: *kai mas*. Men zegt bv. *kai opas* - de heer oppasser, *kai soedagar* - de heer koopman, *kai mas koewoe* (Tjĕrbon) - mijnheer het dorpshoofd, in het algemeen ook van oudere, eerwaardige lieden. 't Is dus een titel die niet past bij lieden uit de volksklasse die daar niet bovenuit zijn gestegen, doch evenmin bij hooggezetenen.

Het Oud-Jav. *rakai* schijnt mij nu uit *ra* + *kai* te bestaan. De voorvoeging van het honorifieke *ra* maakt de titel hooger, slechts toekomende aan aanzienlijke personen. Verder valt er rekening mee te houden dat titels de neiging hebben in verloop van tijd te zakken. In het algemeen zou men dus *rakai* kunnen vertalen met „edele heer, prins". In de oorkonden, door Stutterheim in Tijdschr. Bat. Gen. LXVII 173 v.v. besproken, om slechts dezen te noemen, is de beteekenis pregnanter en kennelijk aan de allerhoogsten in den lande voorbehouden. Voorts blijkt hier dat afwisselend *rakai* en *rake* geschreven wordt, het eerste was dus toen reeds ouderwetsch. De vraag waarmee de *rakai*-titel van den vorst of mogelijk andere, zeer hooge personnages placht te worden verbonden, ligt op historisch terrein en kan hier dus niet beantwoord worden.

Leiden, 17 November 1939.

DE BESCHRIJVING DER VERZAMELING MALEISCHE HANDSCHRIFTEN TE BERLIJN VAN WIJLEN C. SNOUCK HURGRONJE. [1])

DOOR

Dr. Ph. S. VAN RONKEL.

In zijn opstel *Nog iets over de Salasila van Koetai*, verschenen in onze *Bijdragen*, 5° volgr. deel III, bl. 109—120 — in deel C. bl. 405—416 — mocht ik daarvan met eenige uitvoerigheid melding maken, waardoor verdere aanhaling of verwijzing onnoodig wordt — schreef Dr. C. Snouck Hurgronje: „Nu schijnt de *Salasila* eene zeer schaarsche verbreiding te hebben gevonden; het valt zelfs te betwijfelen of er in Oost-Indië meer dan een enkel exemplaar, dat van den sultan namelijk, voorhanden is. Het eenige afschrift dat naar Europa is gekomen, berust sedert eenige jaren" (het stuk is van 1888)" op de Königliche Hofbibliothek te Berlijn, waar het mij in Maart dezes jaars gedurende een kort verblijf aldaar, toevallig in handen kwam. In den afgeloopen zomer eenige weken in genoemde boekerij werkende, o.a. ter voorbereiding van een wetenschappelijken catalogus der Maleische handschriften, had ik gelegenheid dien tekst met het afschrift van den heer Tromp te collationneeren".

Eenige regels verder zegt de schrijver: „Het is n° 2 van de verzameling, die aan Dr. Schoemann heeft toebehoord, en na diens dood aan de Hofbibliothek is verkocht".

Die collectie komt wederom ter sprake, in 1893, in deel II van het onovertroffen werk *De Atjèhers*, waarin telkens verwijzingen naar nummers uit de verzameling voorkomen, die teksten bevatten van denzelfden inhoud als de Maleische versies der behandelde Atjèhsche litteratuurproducten.

Tot uitgeven van zijnen catalogus is de auteur nooit gekomen, en

---

[1]) Uitwerking van eene mededeeling op het 10° congres van het „Oostersch Genootschap in Nederland", op 17 April 1941.

wel tengevolge van meeningsverschillen met de toenmalige Directie der Bibliotheek, in zake vorm en wijze der publicatie. De vraag: wie was Dr. Schoeman, is dank zij voorlichting van den heer R. A. Kern, gemakkelijk te beantwoorden. Hij was Hauslehrer bij de kinderen van den Gouverneur-Generaal Rochussen (1845—1851), reisde veel in Indië, verzamelde veel, en liet vele handschriften in onderscheidene talen copieeren, werd na zijn terugkeer in Europa bibliothecaris te Trier, en uit zijne nalatenschap is in 1879 de verzameling door de bovengenoemde Instelling te Berlijn aangekocht. De Maleische handschriften hebben de nummering V, en de volgnummers in zg Arabische cijfers; de rubrieken I—IV bestaan waarschijnlijk uit Javaansche, Soendasche en andere, de rubrieken VI en VII uit Boegineesche en Makassaarsche, welker inventaris, naar de heer Kern nog mededeelde, kort en onbevredigend is.

Prof. Dr. B. J. O. Schrieke, die te Berlijn de manuscripten gezien heeft, deelde mij enkele bijzonderheden aangaande de niet-Maleische schrifturen mede, o.a. de aanwezigheid aldaar van eene kleine verzameling in de 5° decade der vorige eeuw in eene kluizenarij op den Merbaboe in beslag genomen Javaansche geschriften, en dat wel naar aanleiding van eene politiek-godsdienstige beweging. Daaronder bevond zich een zeer fraai met oud-Javaansch schrift (met inkt) beschreven lontar-manuscript, dat op naam van Patañjali stond; van die beweging is voorzoover na te gaan uit de literatuur niets bekend.

Vele jaren heeft het geduurd eer de collectie weder ter sprake kwam n.l. door het verschijnen van eene inventariseering er van, in 1926, bewerkt door Hans Overbeck, in Part II van Vol. IV van het *Journal of the Malayan Branch* of the Royal Asiatic Society, bl. 233—259. Daar dit stuk in een bekend tijdschrift verschenen is, kunnen wij volstaan met een korte aanhaling er uit. De schrijver, die veel over Maleische verhalen geschreven, vrij wat uit het Maleisch in het Engelsch en Duitsch vertaald, en een overzicht der Maleische litteratuur gepubliceerd heeft, bericht, dat hij in 1925 tijdens een Europeesch verlof, op verzoek van Dr. R. O. Winstedt, een onderzoek instelde naar de aanwezigheid van Maleische handschriften in openbare boekerijen in Duitschland, en in verschillende plaatsen manuscripten aantrof, die hem naar zijn verblijfplaats, Bremen, werden toegezonden. Hij had zeer weinig tijd, en geen der catalogi van de groote collecties handschriften ter beschikking, voelde zich dus niet voorbereid voor de taak; de beknoptheid zijner beschrijving mag hem dus niet euvel geduid worden. Twee en twintig bladzijden

wijdt hij aan de Preuszische Staatsbibliothek te Berlijn (nl. bl. 235—251 Collectie Schoemann, en zes „Other Manuscripts"), en drie aan de Sachsische Landesbibliothek te Dresden, de Bayerische Staatsbibliothek te München, en de Stadtbibliothek te Hamburg te samen.

Van de Collectie-Schoemann veronderstelt hij terecht, dat vele handschriften ervan „are apparently copies of well known works made to order, probably for a European collector, as they seem to be very little used, and to judge from the handwriting are written by a few different scribes". Minder juist is zijn gissing: „possibly they are copied from MSS. in the Batavian library".

Dadelijk treft ons het feit dat het gewone formaat folio is, en het papier Europeesch, het officieele genre dus, waaruit wij opmaken, dat de Hauslehrer, profiteerende van zijne positie ten paleize, allerlei teksten heeft laten copieeren, èn te Buitenzorg èn in residentie-hoofdplaatsen waar het „Hollandsche papier" voor van hoogerhand herkomstige opdrachten beschikbaar was. Geheel in overeenstemming hiermede is dat vele HSS. in de jaren 1845—1851 vervaardigd zijn, gelijk uit verscheidene door Overbeck vermelde dateeringen blijkt.

Ons interesseert zijne mededeeling: Apparently Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje has examined some of the MSS. of the Schoemann-catalogue (*sic,* lees: collection?), and the notes he left in the books were of great assistance to me".

Zooals gezegd zijn de beschrijvingen uiterst kort, met uitzondering van enkele, waar de schrijver zeer uitvoerig is, zooals bij de *Hikajat Radja Singasayah,* en de *Risālat Ḥoekōem Ḳanoen,* welker indeeling in 44 paragraphen hij met al de titels weergeeft. Van de Schoemann-Verzameling behandelt hij 44, van de „Other MSS." 4, en dan een aantal specimina herkomstig van de Indische Instelling te Delft. (De gemeenteraad dier stad heeft destijds de boekerij en vele ethnographica der Instelling naar Berlijn verkocht).

Het verlangen naar kennismaking met den origineelen catalogus-Snouck Hurgronje bleef bestaan, en door bijzondere omstandigheden is de wel begrijpelijke wensch om die beschrijving te leeren kennen in vervulling gegaan. Het is velen bekend dat de groote oriëntalist al zijne boeken en manuscripten heeft vermaakt aan de Leidsche Universiteitsbibliotheek; onder de eerste rubriek noem ik slechts: belangrijke Arabische en voornamelijk buiten Indië gedrukte Maleische werken, zooals bij niemand waar ook aan te treffen waren, onder de tweede: een groot aantal Maleische, Soendasche en Atjehsche HSS., de laatste feitelijk de geheele Atjehsche litteratuur vertegenwoor-

digend. Onder de HSS. bevinden zich eenige bescheiden, documenten e.d., en ook: de volledige beschrijving der Maleische MSS. te Berlijn, de collectie-Schoemann. Over dit belangrijke stuk moge ik thans eenige mededeelingen doen. Het bestaat uit eene Inleiding van VI bl. en den eigenlijken catalogus van 268 pagina's.

In de „Vorrede" wordt rekenschap gegeven vn de indeeling in rubrieken, den tijd der vervaardiging (bijna alle uit de 4° decade der vorige eeuw, zie boven), en het systeem der catalogiseering. Zijne „Methode der Beschreibung wird sich hoffentlich selbst empfehlen"!

Titels alleen voldoen niet, dus de inhoud moest opgegeven worden; de eigenaardigheden van de redactie, schrift en spelling moeten worden aangeduid.

De weinige beschrijvingen van collecties-Maleische HSS. [Londen, Leiden (gebrekkig) en Batavia (ontoereikend)] worden genoemd, en telkens wanneer te pas komt, zal daarnaar worden verwezen. De behartigenswaardige slotpassus is: „Schliesslich bemerke ich, in Anbetracht der weithin herrschenden Sitte, mallaiische Texte nach eignem Geschmack ohne kritische Grundsätze zu „verbessern" dass ich die von mir citierten Stellen möglichst genau nach den HSS. wiedergegeben habe, nur hier und da aus besonderen Gründen die bessere Lesart hinzufügend. Auf die Charakterisierung der HSS. kommt es ja an, und die zahllosen Schreibfehler kann jeder Sachverständige unschwer selbst verbessern".

De datum is: Leiden, Februar 1889.

Wanneer men het keurig geschrevene werk doorbladert, staat men verbijsterd tegenover het feit, dat dit ginds in enkele weken is voorbereid. Niet alleen worden groote citaten van begin en slot der HSS. gegeven, maar waar het mogelijk was vergelijkingen met tekstuitgaven of te Leiden aanwezige of ook Londensche MSS. gemaakt. Eindelijk wordt de schriftsoort medegedeeld — ook de maten en het aantal regels worden vermeld — en dat wel zeer nauwkeurig; of de G met een punt er onder of er boven, de Ng met drie punten of wel een boogje en één punt, of de P met één of drie punten wordt geschreven, dat alles wordt aangegeven. Nemen wij als specimen n° 1, de Hikajat Rawana, d.i. de Maleische versie der Rama-geschiedenis. De inhoudsopgave beslaat niet minder dan 12 bladzijden; telkens worden vergelijkingen met de uitgave van Roorda van Eijsinga gemaakt, zoowel over den inhoud als over den vorm der woorden. Bij de vermelding van de bekende figuur Nénék Kebajan wordt in eene noot verwezen naar andere teksten waarin deze ook voorkomt, zooals de Hikajat

Indranata, de Hik. Indrapoetra, de Hik. Radja Rōēm, de Hik. Si Miskīn (in Juynboll's catalogus wordt van eerstgenoemd feit geen gewag gemaakt, wel van de andere). Zoo iets kan dienen als een criterium voor de volkomene lectuur, die de beschrijver aan elk HS. gewijd heeft. Aan het tweede exemplaar der Rama-bewerking, Hikajat Seri Rama getiteld, zoude eene beknopte beschrijving ten deel kunnen vallen, maar eene uitvoerige, critisch-vergelijkende, de-scriptie van 4 bl. wordt er aan besteed, eindigend met eene caracteri-seering van het schrift. Dan volgt een dubbelnummer: A de Hikajat Boma oder Samba, B de Hikajat Kerasana, waaraan 7 bl. besteed zijn. Typeerend is de aanhef: Dünnes holland. Papier, 140 be-schriebene Seiten (70 gezählte Blätter), 29½ x 18 c.m., 19 Z., die zwei ersten Sein enhaben bloss 8 in einem schwarz und roth or-namentierten Rahmen gefasste Zeilen. Die HS., welche die Spuren der häufigen Benutzung von Eingeborenen zeigt, enthält zwei ver-schiedene zum gleichen Kreise gehörende Erzählungen".

Daarna worden enkele zgn. „Lückenbüsser", en de dateering ver-meld, en de eigenaardigheden van het schrift als volgt beschreven: „Die Schrift ist deutlich, die Schreibung äusserst nachlässig und sonderbar, wie man aus den oben gegebenen Ausführungen ersieht. Abgesehen von der durchgängig regellosen Orthographie der Eigen-namen kommen häufig Schreibungen vor wie..... Auch hat der Abschreiber manchmal ganze Stücke ausgelassen".

Op deze „erschöpfend" complete wijze gaat het verder, met wajang-verhalen, den roman van Si Miskīn alias Mara Karma, het verhaal van Singasaja (in twee exemplaren), de Hikajat Indra Bangsawan, Randja Rōēm of Indra Nata, en verscheidene andere. Nu en dan treffen ons merkwaardige opmerkingen, b.v. deze (naar aanleiding van de overeenkomst van het HS. Indra Poetra met twee Leidsche codices' „Man könnte meinen, sie wären von verschiedenen Leuten angefertigte Uebersetzungen eines Originals, welche denn noch die Modifikationen erlitten hätten, die malaiische Abschreiber ohne Scheu in die von ihnen behandelten Texte einzutragen pflegen..... Einer wissenschaftlichen Herausgabe müsste ein gutes Ex. zu Grunde gelegt werden, und in ausführlichen Bemerkungen wären die Abweichungen der anderen anzuführen; jede andere Methode ergäbe eine Mischung nach europaischem Geschmack, wie ssie in den Publikationen malaiischer Texte schon allzu oft auftritt". Op deze wijze gaat het voort met de beschrijving van de HSS. die verhalen bevatten, tot de vermelding van de geschiedenis var

Alexander den Grote de „Hikajat Iskandar Dū 'l Qarnain". (bl. 110). De inhoudsopgave beslaat niet minder dan 18 bladzijden. Ze overtreft in omvang die der Leidsche en Bataviasche HSS. catalogi belangrijk, terwijl hare compositie voorbeeldig is te noemen; bovendien wordt eene tekstvergelijking met de beide Leidsche codices gegeven, en worden deze onderling vergeleken.

Voorzichtig voegt de beschrijver er aan toe: Ueber den Weg, welchen der Roman von Persien nach Ostindien genommen hat, habe ich Näheres nicht ermitteln können". Ook bij de volgende nummers critische vergelijkingen met Leidsche HSS., en bij twee exemplaren van één' tekst te Berlijn collationneering dier specimina, benevens enkele comparaties van bijzondere scènes met andere, ook Atjèhsche, versies! Dat in den gang der eentonige verhalen ook het goede wordt opgemerkt en gewaardeerd, blijkt uit eene noot (bl. 138) als deze: „Im Laufe der Geschichte ..... sind manche hübsche kleinere Erzählungen angebracht, in ziemlich breitem, aber sorgfältigem und hier und da elegantem Stil".

Over de uitvoerigheid der inhoudsopgave van de 15 verhalen eener zgn. *Boenga Rampai* (geschr. te Bogor in 1848!) behoeven wij niets meer te zeggen; dit was het laatste nummer der prosa-geschriften; dan volgen gedichten, voornamelijk *pantoens,* bij welker beschrijving de auteur, die nooit in Indië geweest was, blijk geeft eigenaardigheden van het Bataviasch dialect te kennen. Dat een gedicht over Mekka en Medina den schrijver nader aan het harte moet gelegen hebben dan pantoen-achtige rijmelarijen, spreekt vanzelf, al worden deze specimina niet minder degelijk behandeld dan gene; ons interesseert zijne appreciatie: „Im Ganzen ist die Darstellung richtig, obgleich nicht ohne Uebertreibung; diese geht ins Lächerliche, sobald der Dichter Zahlen angiebt ...." Het weinig verhevene ontgaat hem niet, het woord „Dichter" voorziet hij van de bijvoeging "sit venia verbo", en de gewone liedjes noemt hij „eben so wenig poetisch wie die meisten „Scha'ir's" denn der Reim beeinträchtigt in denselben manchmal die Klarheit des Ausdrucks, ohne den ästhetischen Werth im Geringsten zu erhöhen".

We komen nu tot de afdeeling: Muhammedanische Dogmatik, Gesetzkunde, Mystik und erbauliche Legenden. Ook hier, op dit den auteur zoo bij uitstek bekende terrein, dezelfde volledigheid en acribie als bij de andere capita! 't Zijn alle welbekende werken, wederom op gouvernementspapier, en voor zoo ver gedateerd, uit de bekende decade. Dat geschriften als de „Laatste Vermaning der Pro-

feets aan zijne gemeente" den beschrijver nog meer stof tot zakelijke en critische vergelijking met verwante schrifturen boden, ligt in de rede. Na vijftien bladzijden (bl. 222) begint de afdeeling „Geschichte Ostindischer Dynastien"; eerst de kroniek van Bandjarmasin en Kotaringin, waarbij den soi-disant vertaler F. S. A. de Clercq verdiende afkeuring ten deel valt („weder eine „genauere Uebersetzung" sondern eine..... unvollständige und manchmal dazu fehlerhafte Wiedergabe des Inhalts").

Dan de befaamde kroniek van Koetai, waaraan 7 bl. gewijd worden, een gedeelte, dat ons om bekende, boven aangegeven, redenen bijzonder interesseert. Hier herkennen wij den „referent", waar hij zijne „eingehende" behandeling aanvangt met de woorden: "Es wäre eine Lohnende Arbeit, die ganze Chronik zu bearbeiten und mit Erläuterungen zu versehen, die an Ort und Stelle einzuziehen, und dazu wäre unsere .... März 1849 angefertigte Kopie eien sehr werthvolles Hülfsmittel". Hoe goed stemmen deze woorden overeen met die in de geciteerde verhandeling in de *Bijdragen*, in het voorafgaande jaar, waar er op gewezen wordt „dat het zeer wenschelijk zou wezen, nog eene zorgvuldig gecollationneerde copie.... in Arabisch schrift te laten maken, en, zoo mogelijk, de mondelinge toelichtingen, die Pangéran Sjarif Sokmawira kan geven, te boek te stellen".

Bij de Geschiedenis van Sambas, welke in het 1° deel van het *Tijdschrift* van het Bat. Gen. v. K. en W. (1853) vertaald en geannoteerd is door E. Netscher, staat de auteur even stil, en wel om dezen eigenaardigen vertaler, die destijds reputatie genoot, te caracteriseeren met enkele welverdiende woorden: „Netscher hat nicht nur manchmal sehr frei und fehlerhaft übersetzt, sondern auch den Text überall nach Belieben geändert, wo er ihm nicht deutltich oder fliessend genug erschien".

We zijn nu genaderd tot het hoofdstuk: Gesetssammlungen Ost-Indischer Reiche. Het eerste is het wetboek van Kedah (niet door Schömann bezorgd) een unicum, van vrij ouden datum, waarnaar indertijd te vergeefs gezocht is. Over mogelijkheid van uitgave wordt gezegd: Für die Herstellung einer Ausgabe dieses wichtigen Textes wäre ein zweites Exemplar fast unentbehrlich; ein solches scheint bisher nicht aufgefunden zu sein". (Er is nog een HS. te Batavia, maar niet identisch met dit). Dan: Malaka, critisch met de Leidsche HSS. vergeleken. De laatste afdeeling is: Politik, didaktische Werke, Kalender, Wahrsagerei, u.s.w. Ik noem slechts „De Kroon der

Koningen", van verwelkte faam, waaraan critiek met andere HSS. wordt vastgeknoopt, overigens een prachtig specimen, datum: Juni, 1848.

Bij de beschrijving van een magischen kalender treft ons des auteurs vermelding van zijnen genialen vriend, Prof. G. A. Wilken (gest. in 1891), die hem met de verklaring van enkele ondergeschikte punten geholpen had. Het slot vormt een drietal politieke stukken (niet ex-Schoemann), door Overbeck, o.a. bl. 255 als volgt beschreven: (a) „Fragment of a letter of the Captain of Hitu. Mentions Hitu, Makassar, Button.... (b) Original treaty in Malay characters between the Jukelan of Ternate, Raja Besar deri Molucci, and the Governor-General of the Dutch East Indies, dated Batavia 30th January 1650. A treaty on sovereigenty, and that all clove-trees in the king's state should be destroyed nd no new ones planted, against a payment of 6000 reals etc. Signed by Carel Reniersz. Joan Maetsuycker and other, and sealed with the seal of Sultan Manthar Shah".

(c) Original treaty in old Dutch and Malay, dated 18th June 1638, 10th March 1639 (gedaan Ternate, Casteel Malayen) between the Sultan of Ternate, and the Dutch East India Company, on commercial relations, political rights etc."

Het laatste nummer is (wèl ex Schoemann) een „notizbuch", en niets anders dan een particulier aanteekenboekje, welks menschelijk, maar niet zeer waardig of verheffend, besluit wordt gevormd door een „schlechtes mit Javanismen gespicktes erotisches Gedicht, welches im Festenmonat geschrieben worden ist".

Hiermede eindigt de uitvoerige, beschrijvende catalogus.

Het zoude mijns inziens de moeite waard zijn dezen catalogus te doen uitgeven, en daardoor de serie der werken van den grooten oriïntalist te completeeren. Wel is waar biedt de beschrijving, wegens het verschijnen van uitvoerige catalogi, voornamelijk van de collecties te Leiden en Batavia in 1899 en 1909 niet in alle onderdeelen iets nieuws, maar als den schrijver typeerende „Jugendarbeit" mag dit opus, naar het ons voorkomt, niet verkort worden; hoogstens zouden in noten onder aan de bladzijden, waar de bespreking der HSS. eindigt, de in andere collecties Maleische handschriften voorkomende specimina kunnen worden aangeduid. Doch dit is posterioris curae; het voornaamste is dat deze catalogus, na verkregen machtiging, wordt gepubliceerd, eene taak waartoe de drie wetenschappelijke vereenigingen, die den schrijver tot lid, voorzitter en eere-lid mochten hebben, naar te veronderstellen valt, wel zullen willen medewerken.

Zooals gezegd, mag o.i. het werk niet beknot worden, het was destijds gereed voor den druk. Dit geldt niet van de eerste bewerking dezer beschrijving, die eveneens onder de papieren van Snouck Hurgronje is aangetroffen, en waaraan wij ons veroorloven nog eenige woorden te wijden. Ze is niet in het Duitsch, maar in het Nederlandsch gesteld, overtreft in uitvoerigheid der beschrijving en der inhoudsopgaven het boven geschetste stuk, dat er blijkbaar uit geëxtraheerd is, in hooge mate. Elk onderdeel bevat een veelvoud van het aantal bladzijden dat er in het stuk zelf aan besteed is; eene vergelijking bv. van het getal pagina's ingenomen door de tekstcritiek op de uitgave van de Kroniek van Koetai in deel 37 onzer Bijdragen, in het Duitsche stuk en in het Hollandsche concept, zoude eene opklimmende reeks van merkwaardige verhouding der componenten geven. Zulk een opus uit te geven zoude niet verantwoord zijn; buitendien is het, zooals het daar ligt, niet persklaar.

Onze verbijstering bij het zien van den omvang der in zóó korten tijd voltooide boven besproken beschrijving wordt dus nog vergroot door de ontdekking dat ze een *omwerking* was van een nog veel breeder catalogus, welke op zich zelf zeer tijdroovend is geweest, te meer daar de auteur wegens op handen zijnd vertrek naar Indië, daaraan, te midden van zijne andere publicaties, niet ongestoord kon arbeiden.

Voor de geschiedenis van het geleerdenleven van C. Snouck Hurgronje is de vondst van stuk en „vorarbeit" een merkwaardig gegeven. Toen zijne benoeming tot hoogleeraar in het Maleisch plaats vond (in 1891, op zijn verzoek ingetrokken in 1892), wekte dit bij sommigen verbazing; immers de toen ruim dertigjarige orientalist was arabicus en islamoloog van reeds toen gevestigde reputatite, van zijne kennis van het Maleisch had hij slechts door ééne studie, boven bedoeld, doen blijken, en hij was nog maar eenige maanden in Indië; wèl was bekend, dat hij tijdens zijn verblijf te Mekka, veel omgang met Sumatranen en Javanen gehad had, waarbij hij zich van modern Maleisch moet bediend hebben, doch dit bleek niet uit publicaties.

Nu zijne catalogiseering, met haar rijken inhoud, en de aan haar ten grondslag liggende volkomene bekendheid met de Maleische taal en litteratuur, aan het licht gekomen is, verkrijgen wij de overtuiging, dat de vermelde benoeming in het Maleisch de allerbeste was, die, zoo zij tot ambtsaanvaarding had geleid, aan het vak en de studie in de hoogste mate zou zijn ten goede gekomen.

Maar Snouck Hurgronje meende ze te moeten van de hand wijzen,

evenals die te Berlijn, aan het Seminar für Orientalische Sprachen, en te Cambridge, aan de Universiteit. Zoo werd hij voor Indië behouden, vanwaar hij na een verblijf van zeventien jaren in Maart 1906 terugging, om den 30en Januari 1907 zijn hoogleeraarambt te Leiden te aanvaarden, dat hij tot zijne pensionneering in 1937, en in anderen vorm, tot zijn overlijden, op 26 Juni 1936, zoude blijven uitoefenen.

DE AANKLEEDING VAN EEN AMBTSWONING ONDER DE COMPAGNIE.

DOOR

Dr. F. W. STAPEL.

Ondanks de sedert eenige decenniën duidelijk-waarneembaar groeiende belangstelling voor onze Indische Geschiedenis blijft het een feit, dat wij nog maar zeer weinig weten van het gewone alledaagsche leven onzer 17de en 18de eeuwsche voorouders in den Oost, met name op de buytencomptoiren. Voor wat Batavia betreft heeft De Haan's voortreffelijke jubileumwerk [1]) ons niet slechts belangwekkende en vermakelijke kijkjes op dat leven geschonken, maar daardoor tevens den lust naar meer gewekt. Valentijn en een aantal mindere goden vertellen ons soms aardige dingen uit het leven op Ambon en andere veelbezochte centra, maar aangaande het bestaan op tal van ver-af gelegen oorden, waar 's Compagnies vertegenwoordigers vaak maanden lang geen Nederlandsch schip zagen en dus geen landgenoot spraken buiten het kleine kringetje medeambtenaren, hebben wij slechts een uiterst vage voorstelling. Oordeelen wij juist, als wij ons dat leven over het geheel als doodelijk vervelend voorstellen, van een grijze eentonigheid, die vele misbruiken verklaart? Hoe waren de kantoren, pakhuizen en woningen der suppoosten ingericht op Agra en Basra, in Siam en Tonkin, op Ligor, Djambi en Formosa? Hoe ging men gekleed en hoe was de dagindeeling? Wat deed men na werktijd en wàs er wel een vaste werktijd? Wat schafte de pot? Kocht men zijn meubelen ter plaatse of bracht men die van elders mee? Hoeveel bedienden of slaven hield men?

Ook vragen van hooger plan rijzen. Wie gaf de kinderen der gehuwde ambtenaren onderwijs en welke hulpmiddelen had men daarbij? Bestond er belangstelling voor wetenschap en kunst en bezat men

[1]) Dr. F. de Haan, Oud-Batavia. Weltevreden 1922.

[2]) François Valentijn, Oud- en Nieuw Oost-Indiën. Dordrecht-Amsterdam, 1724-1726.

de daarvoor benoodigde boeken en ander materiaal? Hoe was de omgang met de inheemsche bevolking en gaf men zich ook moeite om de landstaal te leeren? Vernam men ook het belangrijkste nieuws uit patria en de andere Europeesche landen?

Slechts een uitgebreide en veelzijdige particuliere briefwisseling zou ons op al deze vragen de gewenschte antwoorden kunnen verschaffen, maar zoodanige correspondentie bezitten wij voor de 17de en 18de eeuwsche buitenkantoren helaas niet. Over het algemeen waren onze voorouders, die ambtelijk veel rapporten moesten samenstellen en boeken bijhouden, slechte briefschrijvers, terwijl bovendien de Compagnie door haar censuur (alle brieven moesten open in de „gemene dooze" worden meegegeven) den lust tot intieme correspondentie niet aanmoedigde. Vele brieven gingen, ook als zij hun adres bereikten, later verloren en ten slotte verzet het Hollandsche karakter zich tegen het publiek maken van wat voor besloten kring is bestemd. Zoo missen wij, zonder veel uitzicht op herontdekking, een der voornaamste bronnen van de „histoire intime" der Nederlanders onder de Compagnie.

Er is nog een andere, schoon minder belangrijke, bron voor dit deel der geschiedenis, die echter zoo goed als uitsluitend voor Batavia geldt. Wij bedoelen de registers van Wees- en Boedelmeesteren en de, eerst geschreven, later gedrukte, lijsten van het Vendukantoor. Zij laten ons zien wat bij de liquidatie van een huishouden, door overlijden of vertrek, voor den dag kwam en wat dit bij publieken verkoop opbracht. Met de tienduizenden bewaard gebleven testamenten geven ons de overzichten dier boedels althans een denkbeeld van de inrichting der huizen, van aantal en waarde der slaven en meubelen, muziekinstrumenten, boeken, schilderijen, porcelein. Deze boedelbeschrijvingen ontbreken echter zoo goed als geheel voor de buitenkantoren. Overleed daar een ambtenaar, dan haastten zijn collega's zich de nagelaten bezittingen te verkoopen, waarna zij de opbrengst in 's Compagnies kassa stortten en op de rekening van den overledene als tegoed boekten. Slechts uiterst zelden vindt men een opgave van de verkochte objecten.

De schaarschheid dezer gegevens doet het ons te meer waardeeren als wij er een enkele maal een ontmoeten. Zoo vonden wij in de uit Indië „Overgecomen brieven 1645, 2de deel, vervolgh" het verslag der overdracht van het gouverneurschap van Formosa door Maximiliaan Lemaire aan zijn opvolger François Caron, op 30 September 1644. Een daarbij behoorende specificatie draagt den volgenden titel:

Lijste ofte Memorie der contanten, gout, coopmanschappen, provisiën, amunitie van oorloge, scheepsgereetschappen etc., welcke op dato ultimo September (1644) *by gecommitteerde raetspersonen op 't sluyten der negotieboecken door den E. president Maximiliaen Le Maire aen den E. Heer François Caron, Raet van India, gouverneur ende directeur deser plaetse, sijn getransporteert ende overhandicht, sijnde deselve berustende ende bevonden als volcht, namentlijck:*

Daarop volgt dan een omstandige opgave van alle aanwezige gelden, koopmanschappen, kanonnen, schepen, materialen, gereedschappen, enz. Wij zullen van dit alles niets overnemen, met uitzondering, curiositeits-halve, van een der afdeelingen, waarin een aantal restanten zijn ondergebracht, waarmede men elders geen raad wist, en wel onder het hoofd *Des Compagnies lijffeygenen ende noch eenige ongetaxeerde goederen.* Dit lijstje bevat:

133 Compagnies lijffeygenen
3 stucx slijpsteenen
42 stucx brandemmers
199 stucx hoornbeesten
1 ezel
5 clocken
2 stucx bellen.

Verder willen wij ons beperken tot het „huysraet". Uit de omschrijving blijkt, dat hier sprake is van wat wij dienstmeubelen zouden noemen, namelijk huisraad, dat eigendom van de Compagnie was en bleef. Voor een deel bevindt het zich in de kasteelen op Tajoewan, het bekende Zeelandia, en het wat Zuidelijker gelegen Saccam, voor een ander deel in het gouverneurshuis in de stad.

Huysraet, soo hier in Tayouan als op Sacam:
3 zilvere candelaers ende 1 schotelken
1 copere caerscroon
2 copere schalen met hun gewicht
1 fijne daetchie [1])
32 stucx stoelen
2 Japanse taylgewichten [2])

---

[1]) Daats, Chineesche unster of weegstok.
[2]) Tayl of thael, Chineesch en Japansch gewicht van 37½ gram. Het was onderverdeeld in 10 maas = 100 condrijn = 1000 rin en diende voor het afwegen van edele metalen.

3 slaepcoyen
1 uyttreckende taeffel
8 stucx taeffellakens
125 stucx servetten.

Met uitzondering van de gewichten, die steeds onder contrôle moesten worden bewaard, is dit alles klaarblijkelijk bestemd voor officieele feestelijkheden, waarbij de gasten zoo noodig dan ook gebruik konden maken van de slaepcoyen!

Vervolgens vindt men een opgave van de dienstaankleeding der woning van den gouverneur. Wij hebben er elders al eens op gewezen, hoe eigenaardig daarbij de opgave is van de vele schilderijen; zij demonstreert, dat ook in Indië de Hollandsche belangstelling voor schilderijen levend bleef.

In 't Gouverneurshuys:

22 stucx Hollantse schilderyen, te weten:
14 stucx van 't huys Nassauw, etc.
1 „ van Marias bootschap
1 „ Abrahams knecht in Mesopotamië, etc.
1 „ Christus wandelende naer Emaus
1 „ de Worstelinge Jacobs tegen den engel
1 „ de Camerlingh van de coninginne van Candatiën
1 „ van de Samaritaen
1 „ de Reyse van den jongen Tobias
1 „ een onweder ter zee

22 stucx
1 groote taeffel
1 groote verlacte } ledecanten
1 dito vergulde }
3 stucx copere candelaers
8 stucx roode lakense cussens
1 dito root taeffelcleet.

Ten slotte zij vermeld, dat zich onder de gebouwen nog een huis van de Compagnie bevindt, omschreven als „een tuyn ofte erff met sijn huysinge, gelegen in de stad Zeelandia, aan de N.syde van de Kercqstraet". Dit zal òf bestemd zijn geweest om vreemde bezoekers of gezanten te logeeren, òf het was de dienstwoning van den „secunde", den vervanger van den gouverneur.

Op den dag af heeft Caron het gouverneurschap van Formosa twee jaar vervuld; 30 September 1646 droeg hij het over aan Pieter Anthonisz. Overtwater, en ook van deze overdracht bezitten wij een gespecificeerde opgave (Overgecomen brieven 1647, tweede boeck, 1e deel). Een vergelijking toont aan, dat de nederzetting op Formosa zich nog in de stijgende lijn bevindt. Uit de „rommelrubriek" blijkt, dat het aantal lijfeigenen is geklommen tot 174. Ook de hoornbeesten zijn toegenomen, terwijl er bovendien 84 paarden worden genoemd, namelijk „12 stucx Balyse paerden" benevens „72 stucx paerden in 't velt loopende". Het aantal gebouwen is belangrijk vermeerderd; behalve de bovengenoemde treffen wij aan „9 stene huysen" van verschillende grootte en op verschillende plaatsen gelegen, klaarblijkelijk ambtenaarswoningen. Nieuw zijn verder „1 sieckenhuys, 1 koestal en 1 paerdestal". Het aantal stoelen in het kasteel is nu op 34 gebracht, terwijl er thans bij staat, dat ze van „quiatenhout" zijn, dat is djati-hout (ki-jati). Op den vloer ligt nu een „alcatijff", een Arabisch karpet, terwijl aan den wand een „grote cederhoute spiegel" prijkt.

Ook het gouverneurshuis is er op vooruit gegaan. De 22 genoemde schilderijen hangen er nog steeds, maar hebben nu gezelschap gekregen van een viertal nieuwe, namelijk:

1 de historie van Rebecca
1 van 't huys Nassouw
1 schilderij van den ouden prins (Vermoedelijk Willem I)
1 de slach van Marten Herbertsen Tromp in Duyns.

Dit laatste is actueel, daar die slag in 1639 plaats had. Verder worden genoemd twee wandkaarten, en wel een van geheel Formosa en een van Tajoewan.

Ook het andere meubilair is vermeerderd; er zijn thans 36 kussens, twee tafellakens, 6 tafels en twee voetbanken. Klaarblijkelijk wordt er nu dus ook op damesbezoek gerekend.

Eindelijk het „thuynhuys", waarvan in 1644 geen aankleeding genoemd werd. Dit bevat thans:

1 grootte taeffel met een root laeckens cleet
1 dito wat cleender, met een blauw cleet met franje
1 dito noch cleender, sonder franje
9 blauwe cussens en 11 stucx stoelen
2 houte bancken
7 stucx Chinese schilderijen

2 groote copere candelaers
1 vergult geweerrack
60 stucx alderhande porceleynen
8 verlacte backen
1 copere watergieter
2 isere schoppen.

NADERE SIRIPOEAN-GEGEVENS

DOOR

H. T. DAMSTÉ

(Met 14 foto's.)

Kort na de verschijning van mijn *Islām en Siripoean*-artikel in deel 100 der Bijdragen, verraste professor dr V. E. Korn mij met drie indertijd van collega O. Horst, toenmaals assistentresident te Bima, ontvangen *siripoean*-foto's.

De heer Horst zelf, thans te Haarlem, verschafte mij sedert méér foto's nog, mèt eenige toelichting. Hij had het feest ééumaal meegemaakt, in 1928 of '29, en toen was er op de gevoelige plaat het eenenander van vastgelegd. Plaatjes en inlichtingen, welke de heer Horst zoo vriendelijk was mij te verstrekken, mogen hieronder volgen.

Afbeeldingen 1, 2 en 3 vertoonen hoogwaardigheidsbekleeders van Bima in adat-uitrusting. Op 1 zijn 't vier *rato*'s; n° 2 geeft den *Rato Renda* (hoofd van de politie) en *Boemi Loema Bolo;* n° 3 den penghoeloe van kampong Melajoe met vier onder zijn hoede staande dansjongens (waarvan de eerste zonder gezicht en de vierde ook incompleet). Een van die jongens staat afzonderlijk — van voor en van opzij — afgebeeld op 5 en 7, terwijl 4 en 6 beeltenissen geven van een danseres. N° 8 toont vier danseressen, die ten paleize-Bima haar kunst ten beste geven voor den soeltan en diens westersche gasten.

Op n° 9 zien wij de Werasche ruiterij, die een vertooning geeft; op n°s 10 t/m 14 de door vele schouders gepikelde baar met *koebah* en dansende en niet-dansende „opgezetenen", steeds nader komend.

Volgen eenige toelichtende mededeelingen.

Wat er met de baar na afloop van het feest gebeurt, — of die wordt verbrand, in zee geworpen, geplunderd of hoe en wat — de heer Horst kon daaromtrent geen inlichting verstrekken; maar over de constructie teekent hij het volgende aan:

„De koebah is een uit bamboe (latten en vlechtwerk) samenge-
„steld vierkant huisje ter grootte van ± 4 x 4 meter, bevestigd op
„een horizontaal geraamte, waaraan het kan worden gedragen. Op
„de vloer is aan de vier zijden een balustrade opgetrokken van ge-

„vlochten bamboe ter hoogte van ½ meter en verder zijn de zijkanten „open. Het vierzijdig dakgeraamte is boven voorzien van één ge- „leding, een onderbreking van het dak zooals de toempangs van een „meroe, en beide deelen zijn met doek afgedekt in drie banen. De „foto toont aan dat er drie banen van verschillende kleur zijn, doch „ik kan mij slechts de kleuren rood en wit herinneren. De dakspits „draagt een versiering van twee boven elkaar geplaatste kegels en de „dakriggels dragen aan hun ondereind nagemaakte bloemversieringen, „de door U genoemde poean-tuilen. De vloer is bedekt met matten en „kleeden en in het midden staat een groote poean-tuil. Aan één der „zijden wordt door een in de koebah zijnde persoon een (gele?) „pajong naar buiten uitgestoken vastgehouden".

Over het dansen zegt de heer Horst:

„In de rondgedragen koebah bevinden zich de vier maagden en „vier knapen in feesttooi, die dansen uitvoeren; een paar oudere „vrouwen zijn aanwezig om het dansen te regelen en om te zorgen „dat kleeding en verdere uitrusting der danseressen in orde blijven.

„De knapen en meisjes dansen op de muziek van het orkest, dat „er achter loopt; het dansen is meer een plechtig bewegen van armen „en handen en schuivende passen, zooals bij het menari.

„Zooals de foto's aantoonen, zijn dansers en danseressen fraai uit- „gedost, en opvallend zijn de moesjes op gezicht en armen en bij de „knapen ook op de bloote borst aangebracht; deze zijn van een gelijk- „soortige figuur als de op het door de meisjes gedragen jak en op de „door de jongens gedragen doek geborduurde bloemetjes.

„Bij het dansen maken de danseressen gebruik van een waaier en „de dansers van de doek welke in rust om het gevest van de kris is „geknoopt".

Ik lees verder:

„Ik kan mij niet herinneren, dat de soeltan van Bima zich in de „koebah heeft laten dragen met de dansers en danseressen gedurende „den rondgang. Overigens hadden bij het door mij bijgewoonde siri- „poeanfeest ook de vertooningen plaats van de Wera'sche ruiterij, „de krijgsdansen met schild en speer der adathoofden etc.".

Over de beteekenis van „poean" merkt de heer Horst op:

„Filet's plantkundig woordenboek voor Ned.-Indië geeft s.v. poeän „(M) = clerodendron inerme Gaertn., verwijst naar n° 1046 en „beschrijft deze daar als een heester, door geheel Indië verbreid, „veelal in tuinen.

„Heyne: De nuttige planten van Ned.-Indië, deel IV p. 120, ver-



1.



2.



3.


4.


5.


6.


7.



8.



9.



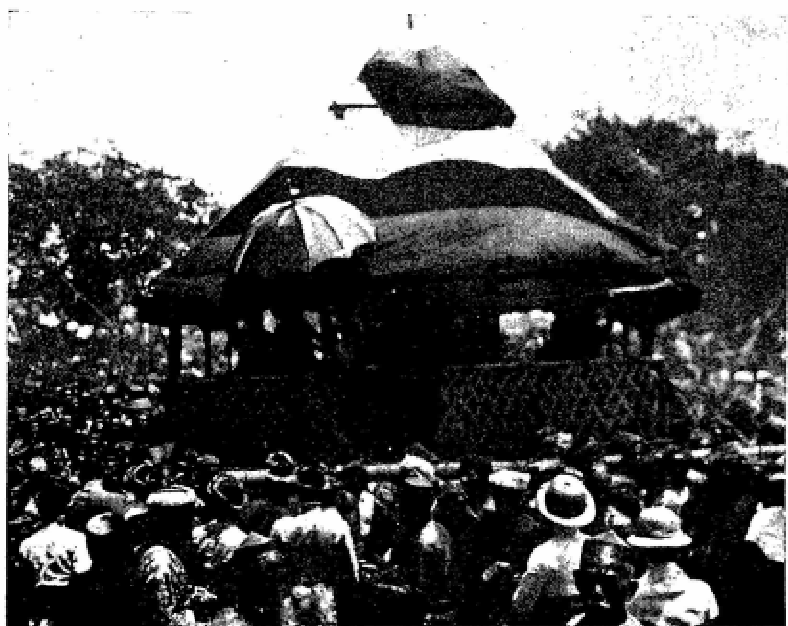
10.



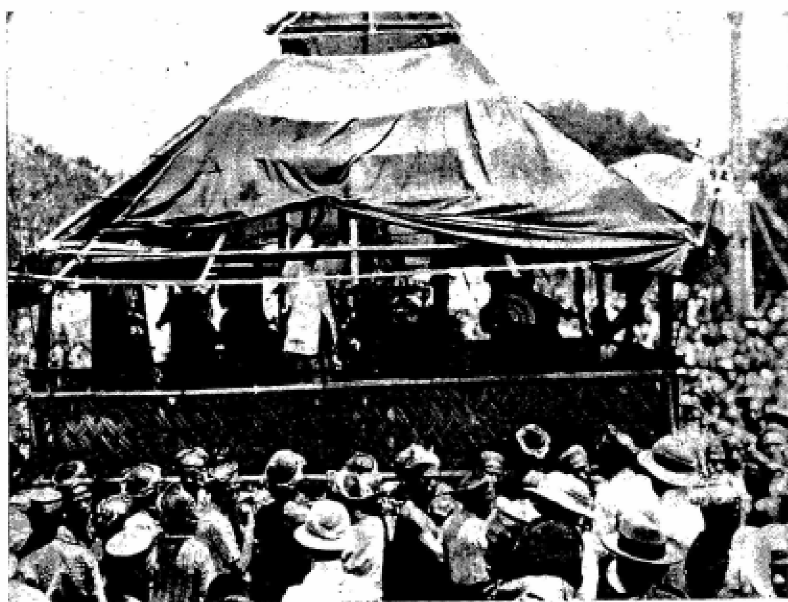
11.



12.



13.



14.

„meldt bij clerodendron inerme Gaertn.: heester 1 tot 10 meter hoog, „alleen groeiend aan of nabij zout of brak water, vooral aan riviermonden en in de mangrove, minder vaak aan zandig strand, en haalt „aan, dat Rumphius hem beschrijft als een struik, die bij de visschers „in hooge achting staat als heilzaam tegen allerlei vergiftiging door „visschen en andere zeedieren.

„Den naam boenga poean echter kent Heyne toe aan een andere „clerodendron nl. de clerodendron Rumphianum, een heester op Ambon in de hoven en boschtuinen als sieraad geplant.

„Indien poean (siripoean) op een plant (bloem) is terug te voeren, „lijkt het mij waarschijnlijk, dat daarmede de meer algemeen voorkomende clerodendron inerme Gaertn. is bedoeld. Houdt het bezigen „van poean-tuilen bij dit feest, aangenomen dat deze inderdaad de „bedoelde heester vertegenwoordigen, dan wellicht verband met de „door de Bimasche kustbevolking daaraan toegekende heilzame krachten? Het zou de moeite waard zijn dit eens ter plaatse na te gaan".

Inderdaad, dit en meer valt ter plaatse na te gaan! Moge 't daar spoedig toe kunnen komen!

Intusschen zijn wij den heer Horst zeer dankbaar voor zijn fotografische bijdragen en de daarbij gegeven toelichtende aanteekeningen.

DE MALEISCHE VERSIE VAN DEN ARABISCHEN POPULAIREN ROMAN VAN DEN HELD SAIF IBN DZĪ'L-JAZAN.

DOOR

Dr. Ph. S. VAN RONKEL.

De zgn. „Fabulae Milesiae", romantische verhalen, 1001-Nacht-achtige vertellingen, populaire tot de Arabische volkslectuur te rekenen producten van fantasie, mogen niet tot de klassieke letterkunde of door literatoren op prijs gestelde geschriften gerekend worden, toch zijn ze in breede kringen gezocht, al ware 't slechts omdat ze, gemakkelijker te lezen dan de specimina van hooger litterair genre, aan den smaak van het groote publiek voldoen, en, door vertellers van beroep in nachtelijke uren voorgedragen, op groote belangstelling kunnen, althans konden, rekenen, vooral als ze in verband staan met het leven van den Profeet of zijne onmiddellijke voorgangers en opvolgers.

De bekendste vertegenwoordigers van dit genre in het Arabisch zijn *Antar, aẓ-Ẓahir, Aboe Zaid, Doe'l-Himmah, Saif Ibn Dzī'l-Jazan* e.a., van enormen omvang, in met poesie afwisselend prosa, van fantastischen inhoud, vol avonturen van helden, daemonen, gevechten, schakingen, ontmoetingen met bovennatuurlijke wezens, duels met verleiders van na tallooze geburtenissen gevangen en eindelijk bevrijde bruiden, liefdesscènes in tooverpaleizen en door magie in het leven geroepen steden en wonder-regionen.

Laatst genoemd geschrift is kortelijk vertaald en toegelicht door R. Paret, *Sirat Saif Ibn Dhi Jazan,* ein Arabischer Volksroman, 1924, een werk, waaraan in de Deutsche Literaturzeitung, 1925, 46 Jahrgang, bl. 966—967 door R. Hartmann en in Anthropos, 1925, deel XX, bl. 783-784 door O. Spies welverdiende hulde is gebracht. Terecht prijzen beiden het geduld van den bewerker van de inhoudsopgave. Zelfs de auteur van den Berlijnschen H. S.-catalogus, de onvermoeibare Ahlwardt, die zeker tegen geen arbeid heeft opge-

zien, getuigt van den ingewikkelden inhoud: „Die einzelnen und zum Theil viel verschlungenen Abenteuer können nicht angegeben werden; sie sind oft genug ermüdender Art". De korte inhoud was slechts uit handschriftencatalogi, vooral van dien van Ahlwardt, Berlijn, en enkele verwijzingen in andere geschriften bekend; de kennis van de in den afschrikwekkend breedvoerigen roman bevatte materie, is, zooals gezegd, aan Paret's analyse te danken [1]).

Hij gebruikte de editie in vier deelen van Kairo van 1322—1904/05, die voor de nachtelijke voorlezingen uit zeventien afdeelingen samengesteld is. Later, in 1924, is aldaar (Boelak) nog eene editie in drie deelen verschenen. Van handschriften heeft de bewerker geen gebruik gemaakt; die vindt men vermeld in den cat. cod. Ar. Leiden, 2e ed. no. 1680a (Gotha, Lund, Londen, Parijs, Ambrosiana, Leipzig), waarbij nog te voegen: Berlin (Ahlwardt, VIII, 72-79), en C. Brockelmann, Geschichte der Arab. Literatur, II, 62 en suppl. 64. De gewone titel is Sīrat Saif Dzoe'l-Jazan, mèt artikel, en als schrijver wordt genoemd Aboe'l-Ma'ālī (die ook als auteur van den roman van Amir Hamzah wordt vermeld), van welken naam merkwaardigerwijze niet door Paret is melding gemaakt.

Dat er verscheidene handschriften van dezen heldenroman bestaan, en vooral het feit dat er méér dan ééne uitgave van verschenen is, duiden op populariteit in bepaalde kringen; trouwens de door Paret aangehaalde plaats uit Lane's *Manners and Customs of the modern Egyptians* duidde daarop reeds in voldoende mate.

Hoe degelijk de Arabische kant van den roman ook is behandeld, en hoe rijk de „Nachweis der benützen Literatur" ook is — Sprenger's Leben und Lehre des Mohammed, III, bl. 448 had daar ook nog genoemd kunnen worden, maar niet alle „einschlägige" loci kunnen bij zulk een onderwerp vermelding vinden —, van het bestaan eener Maleische versie heeft Paret geen melding gemaakt, wat trouwens niet tot zijn onderwerp behoorde.

De tendez: de overwinning van de Semieten op de Chamieten kan den Maleischen bewerker niet getroffen hebben, wel: de glorie van den naderenden islam, de heenwijzing naar de grootheid van den Profeet en de zijnen, de aankondiging van *de* alles overwinnende

---

1) Van zijne hand zijn ook: Der Ritterroman von 'Umar an Nu'mān und seine Stellung zur Sammlung von 1001 Nacht; die legendäre Maghāzī-Literatur, Arabische Dichtungen über die Muslemischen Kriegszüge zu Muhammed's Zeit; Zur Frauenfrage in der Arabisch-islamischen Welt; Früharabische Liebesgeschichten.

Leer, en vooral: het karakter van het geschrift: de eindelooze verwikkelingen, de wonderverhalen, de tooverij en bovennatuurlijke gebeurtenissen, de schakingen, hinderlagen, veldslagen, uitreddingen, in 't kort het welbekende schablon der uitgebreide hikajat's, waaraan de Maleische literatuur zoo rijk is. Ons kan die overdaad der feiten, gepaard aan eenvormigheid van den opzet, matig bekooren, maar bij Maleiers, of Maleisch-lezende Javanen en anderen, had dit genre groote populariteit. Geen wonder dat deze hypertrophische roman een bewerker in het Maleisch gevonden heeft!

Of die bewerking ooit werkelijk populair is geweest, is moeilijk te zeggen, in elk geval bestaan er verscheidene handschriften van, en is ze te Singapoera uitgegeven, waaruit althans blijkt dat er belangstelling voor bestond. De HSS zijn vermeld in den Bataviaschen Catalogus, bl. 260-267, vier stuks, alle van hetzelfde formaat uit de verzameling-von Dewall. Dit zou kunnen wijzen op veel aanbod aan den „resident voor de Maleische taal" H. von Dewall, die de geoffreerde specimina heeft laten copieeren, doch daaruit behoeft nog niet te blijken dat het verhaal werkelijk veel bekendheid genoot. Het *bestond*, zoodat hiervan niet kan verondersteld worden dat het is *gemaakt* om aan de vraag uitgaande van de helpers des „residents" te voldoen, gelijk menige hikajat, naar wel eens gefluisterd werd, zou zijn gecreëerd!

Ons interesseert de aanteekening achter den tekst van het vierde exemplaar: dit geschrift is overgeschreven uit het manuscript van Tambi Hasan Bin Frṣ. b. Die Zuid-Indisch Moslim (*tambi:* de Tamil aanspreektitel vooral op Mohammedanen toegepast) bezat dus een tekst, en stond dien ter copieering af; aan het geschrift werd zeker waarde gehecht.

Het eenige in andere verzamalingen bekende exemplaar is dat van de door H. C. Klinkert aangelegde collectie, no. 15; in den Supplement-Catalogu-Leiden, bl. 39, no. 98) wordt het een „uit het Arabisch bewerkte roman" genoemd.

De Singapoerasche lithographie (Kol. Bibl. hs. 258) is van 1894, 2 dln., octavo, tesamen 344 bl.; ze behoort tot het aantal Maleische teksten dat omstreeks 1898 door den heer B. Hoetink is aangekocht, en later door hem, nog vóórdat hij Secretaris van het Instituut was geworden, aan die instelling is ten geschenke gegeven voor de boekerij. De titel is: Hikajat Da'l-Jazan; de tekst was eigendom van den drukker-uitgever Hadji Moeḥammad Amīn, die zijn werk heeft

laten registreeren, waardoor het verboden werd het te laten herdrukken.

Dat het uit het Arabisch is bewerkt, staat niet vermeld; trouwens zulk een aanwijzing komt vrijwel nooit in dergelijke verhalen voor, wél in Mohammedaansche teksten, in ruimen zin genomen, n.l. zoowel religieuse werken als semi-kitābachtige geschriften, gélijk het Boek der Duizend Vragen e.d.

De vraag of het uit het Arabisch kán vertaald zijn is niet twijfelachtig. In de vroegere opvatting dat alles wat op het Islamische betrekking had uit het Arabisch moest zijn is door het feit dat groote romans als die van Ḥamzah den oom des Profeets, en Moehammed ibn al-Ḥanafijjah, zijn derden kleinzoon, die mèt Hasan en Hoesain als *de* martelaren des Islams beschouwd werd, niet uit die taal, maar uit het Perzisch vertaald waren, wijziging gebracht, maar er is nog vrij wat van deze Maleische materie dat ongetwijfeld op Arabische bronnen teruggaat. Boeken als de Hikajat Iskandar Dzoe'l-Ḳarnain (de Alexander-roman), de Hikajat Tamīm ad-Dari, de Hikajat Moehammad Moeḳabil — resp. volgens T. J. v. Leeuwen's Utrechtsche dissertatie, mijn opstel in Versl. en Meded. v. Kon. Akad. v. Wet. Afd. Lett. 5°r. dl. III, en eene mededeeling, niet gepubliceerd, van Dr. A. A. Cense — kunnen dat bewijzen. De auteur Aboe'l-Ma'ālī wordt telkenmale genoemd, de stof is Arabisch, de geest was naar den smaak der Maleiers, en de Arabische tekst is bekend, terwijl geen Perzische versie vermeld wordt.

Wat betreft de alhier (Leiden) aanwezige Arabische materie, deze bestaat uit codex 1680[1]), gedateerd DO. 25 Sjawwāl 1259, het schrift is typisch Maghribi. Het eenigszins hoogdravende begin is: haḏā kitāb sīrat Saif Ibn Di'l-Yazan al-Ḥimyari al-Yamāṛī (*sic.*) wahuwa aĝāib wagarīb wa-siyar wa aḥādīṯ yasību lahā aṣ-ṣagīr, d.i. dit is het boek van het leven van Saif Ibn-Dzī'l-Yazan den Himyariet, den Jamaniet, nl. wonderen en vreemde dingen en geschiedenissen en verhalen waarvan de jeugd grijs wordt.

Na de doxologie volgt dan: kāna fīmā maḍā wa taḳaddama wasalafa min al-aḥādīṯ (*sic* met artikel) al-umam as-sābiḳati annahu kāna mālikun min mulūki 'l-Yaman yusamma Ḏī'l-Jazan al-Himyarī min al-tataba'ati lahu ĝunūdun wa 'asākiru tarkabu rukūbatan .... wa kāna lahu wazīruhu yusammā Yathṯrib d.i.: in het verleden, hetgeen voorbij is en achter ons ligt, waren er gebeurtenissen van vroegere

---

[1]) 1680a bevat slechts een fragment.

volken, nl. dat er een vorst van Jaman was genaamd Dzī'l-Yazan de Himjariet behoorende tot de toeba's, die een ontelbaar leger had van ruiters... en een 'wazir Yathrib geheeten.

Verschillend hiervan is het begin der Kaireensche editie, 1294 in 3 dln, in 17 *djoez,* welker titel is: Sīrat Fāris al-Jaman wamubīd 3 dln, in 17 *djoez,* welker titel is: Sīrat Fāris Ḏahli'l-kufr wa'hl-miḥan Saif Ibn al-Jaman wamubīd ahti'l-Yazan. Hier is de doxologie nog lijke begin, wat letterlijke vertaling vrijwel onmogelijk maakt. Er wordt in vermeld, dat het verhaal gaat over den emier Saif Ibn Ḏzī'l-Yazan, den vernietiger van de ongeloovigen en den onderdrukkers in alle andere plaatsen en de verdelger der tooverijen en lagen; dat het wonderlijk is van wezen en noopt tot aanroeping van Allāh, die de geschiedenissen der voorvaderen heeft gesteld tot leering der nakomelingen, en de berichten der vroegere volkeren (wederom *umam,* meervoud van *ummah*) als richtsnoer voor de na hen komenden, enz. waarop een uitvoerig gebed om zegen volgt.

Eindelijk volgt ḳāla 'rrāwwi Abū'l-Ma'ālī; de verhaler van de *sīrat abī'l-amṣār wassaiḳ an-nīl min arḍ 'l-Habašati ilā hadihi'ddiyār,* die bericht dat er in oude tijden en vroegere perioden en tijdperken een vorst was van onvergelijkelijke kracht en macht (de overvloed van synoniemen is bezwaarlijk weer te geven !).... de Himjariet Ḏzūl-Yazan in het land Jemen, die een wazir had van groot verstand (volgt een reeks epitheta), die wijs was in alles, en de groote legers aanvoerde, en Jahrib heette. Hij nu had gelezen in oude boeken en groote krijgskronieken, en gevonden in het oude Testament en het Nieuwe en de geschriften van Ibrāhīm den vriend Gods en in de Psalmen Davids: den naam van onzen Heer Moeḥammad uit het geslacht van Ḳoeraisj. van de zonen Ḥāsjims, en in zijne beschrijving aangetroffen, dat hij den Islām en het Geloof zou openbaar maken en de godsdiensten der ongeloovigen afschaffen benevens alle rebellie op de geheele aarde. Toen hij nu (zegt de *rāwi*) deze boeken had gelezen, en ontwaard had wat daarin stond van onwaarheid en waarheid, volgde hij deze en verzaakte gene, en geloofde in onzen Heer den Profeet en de overige Profeten en Gezanten, en wist dat zij de Waarheid bezaten, en volgde de Zekerheid, en behoorde tot de vrome dienaren Godes. Hij verborg zijn geloof voor al de zijnen, en niemand wist zijn islam, en zijn volgen der Profeten.

Dit was geheel in „prose rimée", een kunststijl, die in alle gesprekken, vooral tusschen vorst en wazir, toegepast wordt, waartoe de

synoniemenrijke Arabische taal zich bij uitstek leent, maar die niet in eenige andere taal, ook niet in de Maleische, is weer te geven. Hierdoor is eene textueele vergelijking tusschen de Maleische versie en het Arabische origineel (voor zoover men daarvan spreken mag) onmogelijk. Doch uit deze beginpericope bleek reeds eene verwantschap tusschen beide bewerkingen, ook door overeenstemmend gebruik van enkele bepaalde woorden. Overigens is tekstvergelijking tusschen de uitvoerige Arabische redactie, en à fortiori van de Maleische versie daarmede, onbestaanbaar, omdat dit werk is bestemd voor voordracht van beroepsvertellers, ten gevolge waarvan elke uitgave, waartoe de ḥikāyatī middelen heeft kunnen vinden, met behoud van de behandelde onderwerpen en volledige overlevering der materie, anderen vorm en anderen stijl heeft kunnen verkrijgen. Deze Arabische bewerking is geheel en al voor het gehoor, met haar berijmd prosa, haar woordenpraal, haar stijlhypertrophie, haar gezelschaps-entertainment-karakter, en dat is in geen vertaling na te volgen, ergo: tekstvergelijking is uitgesloten, al blijft constateering van eendere termen (zooals *ummat* zie boven) mogelijk. Doch de tekst in den codex is sober, daar staat bv. alleen dat de wazīr in de oude boeken had gelezen dat de Profeet als laatste der Profeten zou gezonden worden, dat hij in Hem geloofde vóór Zijne zending, en dat hij zulks voor een ieder, ook voor den vorst, verborgen hield.

In ons Maleische apparaat is de inleiding is HS.-Klinkert als volgt: wabihi nasta'īn bi'llāh 'alā ini ḥikajat orang dahoeloe kala jang terlaloe sangat indah-indahnja daripada atas angin datang kebawah angin dan demikianlah tjeriteranja ditjerakan (*sic*) olèh orang jang empoenja hikajat ini; daarna eene nieuwe alinea met het geijkte begin: alkissah maka terseboetlah perkataannja daripada zamān dahoeloe kala maka adalah bahoeasanja pada masa itoe seorang orang radja daripada radja toebaa jang dahoeloe kala empoenjaī kemoeliaän dan kebesaran dan kekerasan serta dengan empoenjaï ra'jat dan balatanteranja jang amat banjak jang tiada tepermenaī bilangannja itoe dan tiada bandingnja pada masa zamān itoe.... dan telah adalah radja itoe namanja Dzōē'l-Jazan dan kediamannja didalam negeri Jaman dan adalah baginja soeatoe wazir jang ber'aḳal lagi bidjaksana dan tiada lagi bandingnja daripada masjrik datang kemagrib sjahadan maka namanja wazir itoe Jathrib....

Iets uitvoeriger en in het gebruik van enkele woorden iets dichter bij den Arabischen tekst staande is het begin der lithographie, nl. (na de lange doxologie):

kemoedian daripada itoe telah berkata sjaich Aboe'l-Màālī telah koedengar didalam kitab kebanjakan jang dengan tjerita jang 'adjāib jang terkarang didalamnja segala jang memberi gemar jang gharib bahoeasanja telah diseboetkan Allah .... maka olèh pada (sic) zamān dahoeloe kala daripada tjarita oemat (cfm. Arab. al-umam as-sābiḳah) dahoeloe kala bahoeasanja adalah pada masa zaman itoe soeatoe radja mempoenjaï keradjaan dan kemoeliaan dan kebesaran dan kegemaran serta dengan mempoenjaï ra'jat dan tentara jang amat banjak jang tiada dapat terbilang lagi dan tiada bandingnja lagi pada zaman itoe daripada segala radja-radja iaitoe daripada bangsa banī Chaibar at toebā'ah jang dichabarkan meréka antara segala machloek masjhoer namanja dan telah adalah radja itoe namanja Dzal-Jazan dan tempat kediamannja dalam negeri Jaman dan adalah baginja soeatoe wazir jang berakal dan bidjaksana tiadalah ada baginja banding dari masjrik dan magrib namanja wazir itoe Jathrib ....

Van dezen wazir wordt verder verteld dat hij in boeken uit oude tijden had gelezen dat Allah eenmaal een spruit uit het geslacht der Hasjimieten, van den stam Koeraisj zou doen opstaan in Mekka, die alle godsdiensten zou vernietigen en den islam verheffen, en dat hij, zulks ontwaard hebbende, innerlijk in den Profeet geloofde, en met Allah's hulp zijne overtuiging voor al zijne volksgenooten wist te verbergen.

In het HS. staat deze laatste passage aldus opgeteekend:
maka adalah iaitoe telah menilik pada segala kitab jang dahoeloe kala telah ia mendapat pada segala kitab itoe dan bahoeasanja Allah soebḥānahoe wata' ālā tiada dapat tiada akan membangkitkan soeatoe jang bangsa (sic) Hāsjim lagi Ḳoeraisj lagi moelia lahir ia didalom Mekkah almoesjarrafah dan lagi membinasakan segala agama dan menjatakan agama islam dan iman daripada masjrik datang kemagrib dan tatkala melihat wazir itoe akan sifatnja jang seperti didalam kitab jang ta' loeknja (sic) itoe maka pertjahajalah ia dengandia wazir itoe dan sebeloem ada lahirnja dan zamannja itoe dan Allah Soebḥānahoe wata'āla menjemboenjikan ia akan imānnja daripada segala ḳaoem keloearganja serta ra'iatnja sekaliam.

In de lithographie luidt dit kleine gedeelte als volgt:
maka adalah iaitoe telak menilik pada segala kitab jang dahoeloe kala telah mendapat ia pada segala kitab itoe bahoeasanja Allah ta'ālā tiada dapat tiada akan membangkitkan akan soeatoe nabinja daripada bangsa Hasjim lagi Koeraisj lagi moelia lahir is didalam negeri Mekkah jang moesjarrafah dan lagi membinasakan segala hoekoem dan

mentjatakan akan agama islam dan imān dari masjriḳ dan maghrib maka segala wazir itoe akan sifatnja jang seperti didalam kitab-kitab itoe jang ditiliknja itoe maka pertjajalah ia akandia wazir itoe sebeloem lahirnja dan zamannja dan memjemboenjikan ia akan imānnja daripada segala ḳaoem keloearganja dan ra'jatnja.

De gewone kleine verschillen, nauwelijk varianten te noemen, zooals tusschen twee of meer Maleische teksten steeds optreden, zijn ook in dezen passus op te merken; in overdaad van woordjes als *akan* en *ada,* achtervoegsels als *nja,* en slordigheid van stijl komen beide specimina overeen, en zulks geldt van het geheele geschrift. Het gebrekkigst is de stijl van het H.S., bv. in de woorden *dan bahoeasanja* waarin *dan* overbodig is, *soeatoe jang bangsa* waarvoor de lithographie beter heeft: *soeatoe nabinja darpada bangsa,* en het geheel overbodige *dan Allāh soebhānahoe wata'āla* voor *menjemboenjikan;* tegenover deze feiten staat echter de fout in de lithographie *dari masjriḳ dan maghrib* die niet begaan is in het HS. dat heeft: *daripada masjriḳ datang kemagrib.* Een grove fout is (*kitab jang*) *ta'loeknja,* in plaats van *ditiliknja,* eene gewone slordigheid trouwens, immers in het begin stond reeds (*telah*) *menilik,* dus geen vertaalfout, daar in den Arabischen tekst niet staat *ittalā'a,* waaruit het woord *ta 'loeknja* wellicht zoude kunnen zijn verbasterd, maar: *ra'a* (2maal) en *waḡada.*

Het zoude geen nut hebben op deze wijze den geheelen tekst in de beide specimina critisch te behandelen; een enkel voorbeeld moge voldoende zijn.

Een passus in HS. bl. 125 en lith. bl. 136 (voor het gemak van het overzicht, in twee kolommen).

Handschrift.

adapoen soengai jang lahir itoe maka iaitoe jang bernama Perat dan jang kedoeanja itoe soengai Nil dan soengai jang kedoea jang terseboet itoe maka iaitoe jang bernama Sihoen dan lagi soengai jang kedoea itoe bernama Djihoen dan kedoea soengai tembaga daripada péhak negeri Roem arakian maka Saif D̲al-Jazan poen masoeklah ia daripada pintoe koebah itoe ke-

Lithographie.

adapoen soengai jang lahir itoe bernama Perat dan jang kedoea soengai Nil dan soengai kedoea itoe berboenji bernama Sihoen dan Djihoen maka kedoeanja soengai itoe timboelnja daripada pèhak negeri Roem maka Saif al-Jazan poen masoeklah ia daripada pintoe ka'bah kedalamnja maka dilihatnja didalamnja terlaloe besar dan koeat serta mérah tjahajanja

dalamnja telah dapati didalamnja teramat besarnja daripada jang kota jang mèrah dan tjahajanja gilang-gemilang dan mengangkatken akan tjahajanja mata daripada sinarnja maka Saif D̲al-Yazan poen naiklah diatas batoe itoe sembahjang doea rak'ah dan ia daripada mishaf Nabi Allāh Ibrahīm Chalil-Allah 'alaihi as-salām setelah soedah maka toeroenlah Saif D̲a'l-Jazan dari atas batoe itoe maka kembalilah ia keloear akan mendapatkan kepada Akasah.

gilang-gemilang dan menghilangkan tjahaja mata daripada sinarnja maka Saif al-Jazan poen naiklah diatas batoe itoe sembahjang doea rak'ah salām dan membatjalah ia daripada ṣihaf nabi Allah Ibrahim Chalil Allah 'alaihi as-salam kemoedian maka Saif al-Jazan poen toeroenlah dari atas batoe itoe maka iapoen keloear mendapatkan Akasah.

De vergelijking tusschen deze twee passages bregnt geen verrassingen teweeg. De welbekende vier oude riviernamen zijn in de lith. iets beter dan in het HS. *Berboenji* moet *semboenji* zijn. Foutief is in het HS. de eigennaam *Pr.n.* voor *Ferat.* Even vreemd is daar het woord *tombaga,* blijkbaar eene inepte schrijffout voor *timboel* (Lith.). Waar het H.S. spreekt van een koepal (*koebbah*), heeft de lith. ten onrechte *ka'bah,* wat te verklaren is uit het feit dat de Ka'bah in het aan dezen passus onmiddellijk voorafgaande enkele malen genoemd was. Onjuist is verder de lezing in de lith.: *koeat* i.p.v. *kota*; verkeerd is het woord *dapati* (H.S.), bedoeld is: *didapatinja,* evenals in de lith.: *dilihatnja.* Corrupt is de uitdrukking *dan ia daripada maṣhaf Nabi,* wat te herstellen is uit *membatjalah ia daripada sihaf* Nabi in de lith. Dat H.S. den laatsten eigennaam Akasah spelt en de lith. Aksah is een onbeduidend verschil.

Over het algemeen is het H.S. gebrekkiger van spelling en zinsbouw, meer behept met zonderlinge fouten en op onkunde berustende verschrijvingen dan de lithographie.

Wat nu de verhouding tot den Arabischen tekst betreft, eene vergelijking met de Bulak-editie, dl. I, bl. 21 leert ons het volgende: terwijl in het Maleisch de verhaler (*ar-rāwi*) over de vier rivieren uitleg geeft, doet zulks in het Arabisch de „Zuster" Akisah, de dochter van den geestenkoning „De Witte". De *soengai jang lahir* heeten ook hier

nahrān lāhirān, de vier namen zijn natuurlijk goed gespeld, en waar Mal. heeft: daripada péhak negeri Roem, biedt het Arab.: *sāiraini ilā bilād at-Turk wa'r-Rum biiḏn Allāh Ta'ālā al-ḥayy al-ḳayyum* (berijmd prosa!). Het lezen uit het boek van Ibrahim den vriend Godes met een „gebed" van twee rak'ah's wordt in het Arab. met nagenoeg dezelfde woorden verhaald (*fataḳaddama al-Malik Saif wawaḳafa watawada'a min pḥadihimā* (nl. de twee rivieren) *waṣalla rak'ataini wa atammahoemā bi's-salāmi alā millati 'l-halīli Ibrahim 'alaihi as-salam*). Deze parabellie duidt op nauwe verwantschap van beider model, of herleiding uit na-verwante bronnen, waarmede niet gezegd is dat men aan één „Ur-Saif" moet gelooven, immers daarvoor loopen de kunstige, „schöngeistige" stijl, en uitvoerige sierlijkheid van uitdrukking van het Arabische gewrocht en de stijllooze, gebrekkige vormgeving van het Maleische navolgingsproduct te zeer uiteen.

Waar in het Maleisch de koepel (*ḳoebbah*) wordt beschreven met zijn rooden oogverblindenden glans, vinden we in het Arab. eene *ḳoebbah* waar niemand was, noch witte noch zwarte (*lam yakun 'indahā aḥad walā fīha abyaḍ wa lā aswad*), en waar zich een schitterende roode hyacinth bevond, welks glans den blik vasthield. Het benutten van den *mīṣhaf* (Lith. *ṣihaf*), het boek van Ibrāhīm, wordt in het Arab. evenzoo vermeld, nl. *wa ṣa'ada ilā a'lāhā wasallā rak'ataini faukalā wahuwa jatlū ṣuhuf Ibrahīm.*

In het Arab. H.S. 1680 is de voorstelling veel beknopter, ook omdat de stijl eenvoudiger is, en het den kunstvorm slechts bij uitzondering bezit. Daar staat slechts dit: hij bevond dat vier rivieren van onder den drempel (al-'aḳabah) van den koepel stroomden, waarvan twee onmiddellijk onder de aarde verdwenen. De twee zichtbare rivieren alweer: *as-zāhirān*) worden vrij goed, de onzichtbare nauwelijks met namen aangeduid; van de richting uit Roem wordt hier met dezelfde kortheid gewag gemaakt als in het Mal. Dit geldt ook van de scène der ontdekking van het inwendige der grot; er staat nl. slechts (bl. 44): hij trad den koepel binnen, en vond in het midden een grooten steen van rooden hyacinth, welks glans de blikken vasthield. Daarna klom hij er op, „bad" twee rak'ah's, en las in de bladzijden van Ibrāhīm (dezelfde woorden als in de editie-Kairo). Ex uno disce omnia!

Nu iets over het slot. Na beschrijving eener scène, die aan Maleische lezers wel zeer aangenaam bekend moet zijn, nl. die der kunst van vliegen door middel van een vlieg-badjoe, ook in de Javaansche,

Minangkabousche en Bataksche literatuur zoo gewoon en populair, wordt verhaald dat Saif, volgens zijne belofte na vijf dagen afwezigheid van de jacht teruggekomen, de menschen in zijne stad ziet rouwen, en verneemt dat zijne echtgenoote met haar kind verdwenen is. Hij bezwijmt, doch wordt weder bijgebracht, en erlangt hulp van zijne vriendin 'Akisah; zij wil geen gevolg geven aan zijne bede om hem naar de stad zijner vrouw, Moenjat an-Noefoës, waar geen man mocht vertoeven op straffe van gruwelijken dood, te brengen, waarop hij weende „als een kind", en op zich nam afstand van de regeering te doen, na welke belofte hij door haar al vliegende naar de begeerde stede, tevens gevangenis, gebracht wordt. Weldra komt de zwarte rotsstad in zicht. Vooraf gaat zij er heen om een kleed zooals de vrouwen daar dragen en een strik zooals zij er gebruiken, aan Saif te brengen, opdat hij zich daarmede tooie, en zoo op de bewoonsters kan gelijken. Spoedig zullen zij allen komen aanzwermen onder aanvoering van hare vorstin Noer al-Hoedā [1]) (de zuster van Moenjat annoefoes); „ze omvatten elkaar in vurige omhelzingen om zoo den liefdedrift te koelen", zoo waarschuwt zij hem, „en zullen ook U benaderen, maar als eene vrouw uw geslacht ontdekt, moet ge in hare vingers bijten (in de lith.: moet ge hare vingers even vastbinden), waardaar zij zich zich verplicht zal voelen U den weg te wijzen. Dezen raad volgt hij, op zijn levensbehoud bedacht. Inderdaad nadert hem de aanvoerster, Fardjanah, Lith. Mardjanah, voelt in de omhelzing zijne mannelijkheid, stelt hem naar de afspraak in de gelegenheid zijne echtgenoote te ontmoeten, waarop eene aandoenlijke scène volgt. Zijne als overtreding te beschouwen aanwezigheid in de vrouwenstad, tevens gevangenis zijner echtgenoote, wordt hem vergeven. Hij verkrijgt vrijgeleide en zekerheid van leven en goederen, toovert met zijne wondertafel (lōeḥ) den trouwen geest 'Airoeḍ te voorschijn, die hem met vrouw en kind naar zijn eigen land terugbrengt. Alles was dus pais en vree, zijn land nam in bloei en aanzien toe, alle inwoners baden voor het heil hunner voor goed terug gekomen koninklijke familie.

Dit besluit is geheel en al naar het model der tallooze Maleische hikajats, die alle eindigen met eene algemeene verzoening, eene begenadiging der vorstelijke schakers door de ouders hunner bruiden, de vestiging in hun vaderland, en een idyllisch leven der na vele avonturen in hun stamland teruggekomen vorstelijke familie.

---

[1]) Ook: Nōer al-Hādī.

Dan volgt nog de dateering, in het H.S. zonder jaar, in de lith. met het jaar, nl. 1311 (1894), en met de melding dat de beëindiging in dat jaar op 19 Moeḥarram plaats vond tijdens het bewind van Sajjid Zain Bin Pangéran Sjarif 'Ali Bin Al-Ḥabib Pangeran Sjarif Ḥoesain Bin Sjihabaddin, blijkbaar vorst van een Maleisch land, waarschijnlijk Riouw.

Schijnbaar is hiermede het verhaal geëindigd. Evenwel, van allerlei daarin voorkomende personen wordt niets meer vermeld, en eene vergelijking met den Arabischen tekst doet blijken dat deze scène geenszins het slot vormt van het geheel, maar vrijwel van de vijfde der 17 *djoez'* waarin het werk verdeeld is. Het tooneel van het bal- en baton-spel staat in de Kairo editie op bl. 60 van deel 5; de schildering der door de onstuimige aanrakingen met de vrouwen opgewekte hartstocht der zinnen, de wulpschheid der gevoelens, en de ontembare drift van den libido sexualis, worden met eene uitvoerigheid verhaald, welker uitgesponnenheid voor ons slechts ten deele wordt gecompenseerd door den woordenrijkdom en den kunstigen stijlvorm van het nooit verzaakte genre der prose rimée, welks qualiteiten nog verhoogd worden door de fraaie verzen, waarin de hoofdpersoon zijne gevoelens tot uitting brengt, benevens de sierlijke poëtische beantwoording daarvan door de gemalin.

Tot in het zesde deel gaat de beschrijving der bevrijding van de gevangenen, de onttoovering der beheksten, en der verzoening tusschen de gemalin en hare ouders voort. Eindelijk komt de alomtegenwoordige Aboe'l-'Abbās al-Chidr te voorschijn om Saif te nopen de geloofsbelijdenis („er is geen God dan Allāh en Ibrahīm is de vriend van Allāh") uittespreken, en al zijne wazieren den islam te doen aannemen. Als eindelijk zijne ontmoeting met zijn schoonvader plaats vindt, blijkt ook deze het ware geloof te hebben aangenomen, zoodat geenerlei vijandschap tusschen hen meer kan bestaan. Nu gaat in vrede elk zijns weegs, naar Miṣr en de Wāḳ-al-wāḳ-eilanden, welke mythische contreiën uit de literatuur der wonderverhalen, o.a. de 'Adjāib al-Hind, welbekend zijn.

Ten lagen leste bereikt de beschrijving der gebeurtenissen, die de vestiging van Saif in zijn land vergezelden, haar einde, en dit (op bl. 13 van deel VI) valt nagenoeg samen met het besluit der Maleische teksten.

Het verlossende woordenpaar *ḳala ar-rāwī* (in Mal. verhalven, ook in de Sadjarah Melajoe met *kata rāwī* weergegeven) op bl. 13 r. 8 kondigt aan dat de geschiedenis van 'Akisah, de dochter van den

witten 'Airoed, den zoon van den rooden geestenvorst, aan de beurt van behandeling is.

Dit was inderdaad een geschikt punt voor den Maleischen bewerker om aan de geschiedenis een eind te maken; het is de vraag of zijne lezers de afwezigheid van het relaas der avonturen van de vele figuranten in het groote verhaal als een gemis zullen hebben gevoeld. De roman is feitelijk niet af, maar wat ervan bekend gemaakt was heeft de lezers, die wellicht slechts zéér weinigen geweest zijn, voldoende afleiding en vermaak verschaft. Op belangstelling bij hen voor een nóg uitvoeriger boek, zooals de indertijd in den Indischen Archipel zoo populaire Hikajat Amir Ḥamzah, kon de „redacteur", die zijn volk in dat opzicht zeker wel kende, niet rekenen.

Ook in de Bataviasche HSS. wordt de onvoltooide tekst aangetroffen; in één ervan (zie Catalogus-HS, v. h. Batav. Gen. v. K. en W. bl. 626) wordt er aan toegevoegd: „er is nóg een verhaal van de Zonen Saif's, zoek dat als ge er naar verlangt; er bestaat voorts nog een verhaal van hunne spruiten, dat zijn dus de kleinzonen van Saif den Himjarietischen koning".

Of dat vervolg werkelijk bestaat als in handschrift opgeteekende tekst is onbekend, en naar het ons voorkomt niet waarschijnlijk te achten. Er zal geen „vraag" naar de rest geweest zijn, en van het feit dat de bewerker is teruggeschrikt voor eene voortzetting der vertaling (s.v.v.) van de overstelpend-reusachtige stof, heeft de uitgever der lithographie, evenals de redacteur (wederom s.v.v.) van de HSS., gebruik gemaakt om den torso als afgerond verhaal onder het publiek te brengen.

Dat er in de collectie-v. Dewall niet minder dan vier HSS. van ons verhaal voorkomen behoeft niet op frequentie in Maleische kringen te wijzen. Het eendere formaat geeft aan: dat de verzamelaar-van-Gouvernementswege hem aangebodene exemplaren heeft laten copiëeren op zijn folio-papier; toen ruchtbaar werd dat een belangstellende teksten wilde aanschaffen, heeft men zich gehaast wat men krijgen kon in te leveren, of copieën te vervaardigen van origineelen, die de bezitters bleven behouden, om zóó hun bezit productief te maken. Evenwel, van veel belang is deze quaestie niet.

Ook H. C. Klinkert heeft een exemplaar laten copiëeren door zijn' schrijver, van wiens hand zoovele zijner in dienst van het Bijbelgenootschap verzamelde HSS. herkomstig zijn, en die blijkbaar voor die taak niet de vereischte eruditie had. De chef der steendrukkerij Ḥadji Amin, die den copiïst Moeḥammad Ḥasan Bin Ḥadji

Moehammad Djan (?) den voor dezen niet gemakkelijken, door de vele vreemde woorden zelfs zeer moeilijken, tekst op steen liet schrijven, kende den smaak van zijn publiek, beloofde aan het slot nog meer van dergelijke lectuur, en liet zóó een product verschijnen dat een zeker, zij 't ook kortstondig, succes, en eenige verspreiding moet hebben gehad.

Dat de Maleische hikajat uit het Arabisch vertaald is, is boven allen twijfel; dat ze uit een tekst overeenkomende met codex 1680 is overgezet is niet bewezen, maar dat ze daarmede zeer nauwe verwantschap heeft, én in de opvolging der episodes én in het gebruiken van speciale termen en uitdrukkingen, kan uit eene vergelijking der beide schrifturen blijken, gelijk ook uit de enkele bovenmedegedeelde pericopes duidelijk werd.

Ze behoort, 't is bijna overbodig het te betoogen, tot de Arabische-Maleische navolgings-literatuur, en vormt daarin een eigenaardig specimen. Wie de bewerker is, is als gewoonlijk, onbekend. Een Maleier, die zooveel Arabisch kende dat hij tot vertalen, althans tot bewerken, der materie in zijne taal in staat was, is als figuur denkbaar, ook eene halve eeuw geleden. Maar waarschijnlijker is de figuur van een in Maleische landen geboren Arabier, al of niet van een inlandsche moeder, die genoeg Arabisch kende om een verhaal in die taal te kunnen lezen, en van het Maleisch genoeg wist, om zich in deze taal, zij 't gebrekkig, uit te drukken. Deze soort „vertalers", 't best als *'Arab peranakan* aan te duiden, is in 't algemeen als *de* catagorie van bewerkers der uit het Arabisch herkomstige Maleische geschriften te beschouwen.

Maar de tekst van een HS. als dat van Klinkert, en van een steendruk als die van Singapoera is zeker niet het eigen werk van zulk een „auteur"; daarvoor zijn de Arabische woorden te sterk verknoeid, en de Arabische eigennamen te zeer misvormd. Van zijn goed bedoelde poging biedt de Maleische „redactie", zooals die voor ons ligt, slechts een verworden, verbasterd, bedorven beeld.

Uit de Maleische teksten, ook uit de Bataviasche, één textus receptior samen te stellen is niet mogelijk; daartoe verschillen ze in kleinigheiden te veel. Hoogstens zoude één tekst — maar welke? — als grondslag genomen kunnen worden, en daarbij als variae lectiones de afwijkende „Lezingen" in noten te vermelden zijn, een werk dat een verhaal als het onze, met zijn geringe historische en islamologische beteekenis, eigenlijk niet waard is, vooral omdat het reeds vroeger in tegenstelling met de verhalen van „Amīr Ḥamzah" en

„De duizend vragen", om slechts diè te noemen, weinig bekendheid genoot, en tegenwoordig uit den kring van die literatuurproducten, welke zich in eenige populariteit kunnen verheugen, geheel verdwenen is.

Toch was het o.i. geen overbodig werk dit verhaal in zijne betrekking tot de Arabische modellen of bronnen tot onderwerp eener verhandeling te nemen, en daarmede aan een schakel in de catena der Mohammedaansche Maleische literatuur-producten, beschrijving en toelichting te doen geworden.

IN MEMORIAM.

Dr. h. c. RENWARD BRANDSTETTER.
29 JUNI 1860 — 17 APRIL 1942.

DOOR

Dr. PH. S. VAN RONKEL.

In het „herinneringswoord" van Dr. S. J. Esser, *Tijdschrift v. d. T. L. & V. K. v. N.I. uitgegeven door het Bat. Gen. v. K. en W.* deel 70, bl. 147—156 (met portret) kan men verscheidene bijzonderheden over den merkwaardigen man, dien wij in deze necrologie willen herdenken, vernemen.

Hij werd geboren te Bero-Münster (kanton Luzern), waar zijn vader geneesheer was. Te Luzern bezocht hij het gymnasium, te Bazel en te Leipzig de Universiteit; indogermanistiek en Duitsch waren zijne studievakken.

Na beëindiging zijner studien werd hij leeraar in het Duitsch aan de Luzerner Kantonsschule, wat hij tot 1926 gebleven is.

De folklore en de dialecten van zijn land — vooral de gouwspraak van Luzern — hadden zijn volle belangstelling. Hij schreef over taal-, rechts- en muziekgeschiedenis, ook over de botanie van zijn kanton, en legde zich ook toe op het Raeto-romaansch. In zijne jonge jaren beoefende hij ook de schoone letteren (in de „Luzärner Mundart"); het *Reallexicon der Deutschen Literaturgeschichte* noemt hem „einer der besten Meister in der Kurzen Schwank- und Dorfgeschichte". In deze richting is hij niet verder gegaan; hij heeft zich uitsluitend aan wetenschappelijk werk gewijd „maar", zegt Dr. Esser „zijn liefde voor de belletrie is dezelfde gebleven, en het is niet alleen om haar waarde als bronnen van taalkundige informatie dat de Indonesische litteraturen hem aantrokken, maar in even sterke mate als uitingen van Kunst en als documenten van het zieleleven van den Indonesiër".

Duitsch en Italiaansch kende hij door en door, doch sprak hij met Zwitsersch accent en behoedzaam, Engelsch en Fransch las hij met gemak, doch sprak hij niet. Hollandsch kende hij uitstekend, doch hij

sprak het aarzelend; hoe hij tot de bestudeering van *onze* taal, als middel tot beoefening der Indonesische talen is gekomen, leeren wij uit de aangehaalde herdenking, en kon men door hem zelf herhaaldelijk hooren vertellen.

Op een boottochtje over het Vierwoudstedenmeer maakte hij kennis met een onbeholpen, zeer bijziend, dwergachtig heer; er werd een gesprek aangeknoopt. De vreemdeling was G. K. Niemann, Hoogleeraar a. d. Ind. Instelling te Delft. Deze vertelde hem met tranen over de geschiedenis van Nederland, welke zooveel gemeen had met die van Zwitserland en wijdde vol geestdrift uit over de Indonesische talen, de natuur en de menschen in Indië, wat Brandstetter zóó zeer trof, dat zij vriendschap sloten, en Niemann zijn leermeester werd. Vele jaren lang kwam de uiterlijk onbewogen, maar innerlijk warm voelende en enthousiaste Hollander in de zomervacantie naar Luzern, waar de studie van Maleisch, Boegineesch en Makasaarsch werd afgewisseld met excursies naar dat prachtige deel van Zwitserland, zooals Brandstetter later velen vakgenooten in die heerlijke omgeving tot gids is geweest.

De taalvergelijking werd het voornaamste object zijner belangstelling; Tagalog met Malagasi, deze taal met Maleisch (na G. Ferrand's [1]), gewaagde en niet altijd te verdedigen vergelijkingen, was (en is) een comparatieve behandeling van het Malagasi wèl gewenscht), en vele andere comparaties heeft hij, in bijzonderen „schöngeistigen" stijl aangenaam leesbaar, soms bijna naïf schrijvend, behandeld, daarmede eene reeks oriënteerende geschriften leverend, en de lezers over de belangrijkste resultaten inlichtend. Zoo legde hij de zgn. Van der Tuuksche klankregels, waaraan J. L. A. Brandes' proefschrift gewijd was, de worteltheorie, en de vocalen- met name de pepetwet systhematisch vast.

Zeker zijn niet al zijn theorieën door vakgenooten aanvaard, maar hij heeft ordening en systhematiek in een massa feiten gebracht, zonder de studie van ééne taal verder te brengen, maar daarmede een grooten dienst aan de Indonesische taalwetenschap bewezen, zoodat terecht door den vertaler van vier zijner boekjes in het Engelsch, O. O. Blagden, is getuigd.

„His grasp of the subject is equalled by the soundness of his method and the perspicuity of his exposition. Though strictly scientific his work is cast into a form that renders it intelligible to the

[1]) Essai de phonétique comparée du malais et de dialectes malgaches 1909.

average reader as well as to the specialist, and while the advanced student will find much to learn from it, a beginner of ordinary intelligence and education can read it with profit and understanding". (Esser o.c. bl. 150).

Hij moet een goed docent geweest zijn, en „qui bene distinguit bene docet". Daar tegenover staat dat veel in zijne overzichten gemist wordt, wat men er in verwachten kan. Telkens verwijst hij naar analoga op Indo-Germaansch gebied, wat zeer leerzaam, maar ook zeer gevaarlijk is, als men de betrokken talen niet volkomen kent (zijne voorbeelden uit Balto-Slavische en Skandinavische talen schijnen niet altijd juist te zijn). Voor het vereischte van grondige kennis van de methoden en resultaten der algemeene taalwetenschap en der vergelijkende Indo-Germaansche taalkunde — Semitische talen waren hem geheel onbekend, andere taalfamiliën eveneens — had hij een open oog; of hij de gevaren der comparatie voldoende doorzag is de vraag.

Zijne vier belangrijkste werken, *Wort und Wurzel in den Indonesischen Sprachen*, *Gemein-indonesisch und urindonesisch*, *Das Verbum*, en *Die Lauterscheinungen in den Indonesischen Sprachen* zijn door Blagden in het Engelsch vertaald, die daarmede aan de wel Engelsch, maar niet Duitsch lezende vakgenooten, zooals er mirabele dictu in zijn tijd vele waren, een grooten dienst heeft bewezen [1]).

Daarna is Brandstetter eene andere serie begonnen, *„Wir Menschen der Indonesischen Erde"*, goed gestelde, onderhoudend geschrevene monographieën, waarin hij de door hem zoo bewonderde Indonsische menschheid aan het woord laat. Zoo zegt hij in het eerste boekje, zie Esser bl. 152 o.c.: „Wir Menschen der Indonesischen Erde, denen die Sonne das Antlitz gebräunt hat, treten vor euch, ihr Menschen mit dem weissen Leibesbild, um unser Wort mit euch zu reden. Es war eine Zeit, da ihr alle, ein paar kraftlos verhallende Stimmen ausgenommen, glaubtet dass die Natur euch ein edleres Menschentum gegönt habe als uns. Und auch jetzt noch gibt's der Rufer, die das meinen und verkünden, viele unter euch. Diesen vielen gilt vornehmlich unser Wort. Wir richten also vor Euch den Beweis auf, dass unsere Seele des gleichen Wesens und des nämlichen Wortes ist wie die euere und dass somit die Natur uns

[1]) O. O. Blagden. A. Introduction to Indonesian linguistics. Being four essays from the German, 1916.

ein ebenso hoch ragendes Menschentum zugesprochen hat wie euch. Und wenn euch allen diese Ueberzeugung geworden ist, so wird auch ihr ein Zweites machtvoll hervorleuchten, die Einsicht nämlich dass nur *ein* Band denkbar ist, uns an euch zu knüpfen; die goldene Kette der Brüderlichkeit. Ja, Brüder müssen und können wir einander sein, Brüder gleicher Würde und gleichen Rechts. Brüderlich wollen wir zusammen wandeln über die schöne Indonesische Erde, die Raum genug für euch und für uns hat; und Ehrfurcht vor Gesetzlichkeit und Sittengebot und Absehen vor jeglicher Gewalttat soll jeden unserer und euerer Schritte lenken.

Dieses unser Wort reden wir zu euch durch den Mund eines Mannes, dessen heissester Wunsch es ist, auch etwas beizutragen und wär 's nur ein Sandkorn, zur Erbauung des hehren Weihtums der Rassen- und Völkerverständigung".

Verhevene gedachten, in edele bewoordingen, maar eigenaardig „Leitmotiv" voor eene reeks populaire, in elk geval wetenschappelijke, verhandelingen!

De gevoelsmensch is hier aan het woord. Aan ethnologie of ethnopsychologie heeft hij wellicht te weinig waarde gehecht, hoewel die vakken voor zijn doel weinig minder onmisbaar waren, dan de linguistiek.

Hij heeft soms te hoog gegrepen, maar in elk geval een leesbaar, genietbaar en begrijpelijk opus gewrocht, in vele opzichten een antitypus van O. Dempwolff's grondige, geleerde, theoretiseerende, soms hyper-etymologiseerende werk: *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes,* in drie deelen, 1934—1938.

Het is te betreuren — wij zeggen dit met alle appreciatie voor den goeden wil van Brandstetter — dat hij zijn oorspronkelijk plan van voortzetting zijner zuiver taalkundige studie niet heeft volvoerd. Tweemaal gewerd hem van Fransche zijde eene uitnoodiging tot het samenstellen van een vergelijkend-etymologisch Indonesisch woordenboek (zijn *Prodromus* en *Matahari* enz. zou daarvan het prototype kunnen zijn). Van Nederlandsche zijde is een dergelijk voorstel nooit gekomen; de redenen daarvoor op te geven achten wij niet hujus loci. Hij heeft zich dat aangetrokken, wat wel te begrijpen is, maar vreemd doet zijne houding ons aan, na het verschijnen van C. C. Berg's *Kidung Sundayana .... en eene inleiding tot de studie van het Oud-Javaansch* 1928, waarin deze op bl. 170 en 171 enkele bezwaren tegen zijne methode oppert, n.l. dat Brandstetter's voorstelling, dat

alle „Indonesische" talen ontstaan zouden zijn uit één enkele taal, het zgn. Oer-Indonesisch, onhoudbaar is, en protest aanteekent tegen zijne meening dat de uit het Oer-Indonesisch ontstane talen geacht worden zich apart ontwikkeld te hebben tot haren huidigen vorm, zoodat de mogelijkheid van onderling contact, en daarmede gepaard gaande onderlinge woordontleening, door hem zeer is onderschat.

Berg's conclusie is: „de verschillende Indonesische talen kunnen eerst elementen uit oudere, prae-asiatische talen geabsorbeerd hebben, en hebben natuurlijk sinds het ontstaan van het intensieve handelsverkeer tusschen de verschillende gebieden van het eilandenrijk, dat in elk geval sinds ± 600 A.D. onderhouden werd, eene voortdurende uitwisseling van taalkundig bezit doorgemaakt".

„Ik geloof", zegt Berg (en ik beaam dat) „dat men zich het probleem van de onderlinge verhouding der Austro-Asiatische talen niet ingewikkeld genoeg kan voorstellen".

Ook een der stellingen achter Berg's dissertatie was tegen Brandstetter's theorie gericht. Welnu, van dien veel jongeren vakgenoot wilde hij niets meer weten, en zelfs kreeg hij iets tegen de Hollandsche school, wat zóó ver ging, dat hij zijne (in geheimschrift gestelde!) materialen voor eene vergelijkende grammatica niet aan een Nederlansch Instituut, maar aan de Sorbonne heeft vermaakt! Doch met dankbaarheid erkennen wij, dat de bittere toon in de „Festgabe" bij zijn 60en verjaardag, *Architektonische Sprachverwandtschaft in allen Erdteilen,* in die bij het bereiken van den 70 jarigen leeftijd geheel achterwege is gebleven.

Hij had een kinderlijk gemoed, geloofde in den vooruitgang van de menschheid, en was dus door de gebeurtenissen van 1914—1918 en die van 1939 tot heden ten diepste gekwetst.

Op eene wandeling van zijn geliefd Lugano naar Gandria — meer dan eens mochten wij dien weg met hem gaan, eens om een bezoek te brengen aan C. C. Uhlenbeck te Ruvigliana — is hij, door een beroerte getroffen, plotseling, een zachten dood gestorven.

De euthanasie, die hij zoo had gewenscht, is hem vergund geworden.

Eene jonge vriendin, die te Zürich in de klassieke talen studeert, schreef mij, dat Professor Leumann zijn college na het bekend worden van Brandstetter's verscheiden, begon met een woord van herdenking, en eerbiedige vermelding van zijne verdiensten, en: dat er een zeer waardeerend artikel over hem in de *Neue Züricher Zeitung* had gestaan.

Ik mag niet nalaten uit zijn doodsbericht, dat zijne familie mij zond, aan te halen: „Er starb in seinem lieben Tessin im 82 Alterjahre, auf einem Spaziergang nach Gandria, am Herzschlag..... Wir bitten, ihm ein gutes Andenken zu bewahren und statt Blumen zu spenden, in seinem Sinne Armen und Bedürftigen zu helfen".

Dat was naar zijn geest: helpen, steunen, zonder eigenbaat! Een mensch vol fijn gevoel, met alle „défauts de ses qualité's" is met hem heengegaan.

BIBLIOGRAFIE[1]).

1886. Bildung und Schule in Niederländisch Indien II-III, und V. Aufsatz. (Sep. Abdruck „Die Praxis der Schweizerischen Volks- und Mittelschule". 3 Stück in 1 Band. (1886).

1891. Charakterisirung der Epik der Malaien. Originaluntersuchung. (1891).

1900. Drei Abhandlungen über das Lehnwort. II. Das Lehnwort in der bugischen Sprache. 1900. (Wissenschaftliche Beilage zum Jahresbericht Über die Höhere Lehraustalt in Luzern für 1899-1900. (1900).

1903. Auslaut und Anlaut im Indo-Germanischen und Malaio-Polynesischen. (in Album Kern).

1911. An meinen Kritiker. Beilage zu R. Brandstetters Monografie zur Indonesischer Sprachforschung. (1911).

1916. A introduction to Indonesian linguistics. Being four essays. Transl. from the German by O. O. Blagden. (Asiatic Soc. Monographs. Vol. XV.). (1916).

1916. Die Katze im Schweizerdeutschen und im Indonesischen. (Sep. Abdr. „Schweiz. Archiv für Volkskunde", XX). (1916).

1920. Architektonische Sprachverwandtschaft in allen Erdteilen. (1920).

1928. Die Hymnen der Dajakischen *Tiwah* Feier. (Festschrift. Publ. d'hom. offerte au P. W. Schmidt.) (1928).

1929. Blitz und Donner in den indonesischen Sprachen und Literaturen. In „Verzameling van opstellen opgedragen aan Mgr. Prof. Dr. J. Schrijnen", (1929).

1930. Die Kunst des Erzählens bei den Dayaken. Eine sprachwissenschaftliche und völkerpsychologische Untersuchung auf vergleichender Grundlage. (1930).

MALAIO-POLYNESISCHE FORSCHUNGEN.

1893. I. Der Natursinn in den älteren Litteraturwerken der Malaien. (1893).

1893. II. Die Beziehungen des Malagasy zum Malaiischen. (1893).

1894. III. Die Geschichte von Hang Tuwah. Ein älterer malaiischer Sittenroman ins Deutsche übersetzt. (1894).

---

[1]) Bewerkt door den Heer H. van Meurs. De artikelen in de *Encyclopedia Italiana* heb ik (na herlezing) erbij gevoegd.

1895. IV. Die Geschichte von König Indjilai. Eine bugische Erzählung ins Deutsche übersetzt. Zugleich ein Hilfsmittel für das Studium der bugischen Sprache. (1895).
1896. V. Die Gründung von Wadjo. (Paupau Rikalong) Eine historische Sage aus Südwest Selebes ins Deutsche übertragen. (1896).
(Deze serie loopt onder een anderen titel verder, nl.):

MONOGRAPHIEN ZUR INDONESISCHER SPRACHFORSCHUNG.

1910. VI. Wurzel und Wort in den Indonesischen Sprachen. (1910).
1911. VII. Sprachvergleichender Charakterbild eines Indonesisches Idiomes. (1911).
1911. VIII. Gemeinindonesisch und Urindonesisch. (1911).
1912. IX. Das Verbum. Dargestellt auf Grund einer Analyse der besten Texte in 24 Indonesischen Sprachen. (1912).
1913. X. Der Artikel des Indonesischen verglichen mit dem des Indogermanischen. (1913).
1914. XI. Indonesisch und Indogermanisch im Satzbau. (1914).
1915. XII. Die Lauterscheinungen in den Indonesischen Sprachen. (1915).

MALAIO-POLYNESISCHE FORSCHUNGEN. ZWEITE REIHE.

1898. I. Die Geschichte von Djajalankara. Ein Makasarischer Roman in deutscher Sprache nacherzählt. (1898).
1902. II. Tagalen und Madagassen. Eine sprachvergleichende Darstellung als Orientierung für Ethnographen und Sprachforscher. (1902).
1906. III. Ein Prodomus zu einem vergleichenden Wörterbuch der malaio-polynesischen Sprachen für Sprachforscher und Ethnographen. (1906).
1908. IV. Mata-Hari oder Wanderungen eines indonesischen Sprachforschers durch die Reiche der Natur. (1908).

1887. Malayische Studien. (Sep. Abdr. Zeitschr. für Völkerpsychologie und Sprachwissenschaft. XVII.) (1887).
1929. Ein Makassarisches Drama. (Feestbundel v. h. Kon. Bat. Gen. v. K. en Wet. I, blz. 49-52.) (1929).

WIR MENSCHEN DER INDONESISCHEN ERDE.

1921. I. Die indonesische und die indogermanische Volksseele. Eine Parallele auf Grund sprachlicher Forschung. (1921).
1922. II. Der Sinn für das Wahre. Gute und Schöne in der indonesischen Volksseele. Eine Untersuchung auf Grund der indonesischen Sprachen und Volksdichtungen. Mit einer indonesisch-indogermanischen Parallele als Anhang. (1922).
1923. III. Der Intellekt der indonesischen Rasse. Mit indogermanischen Parallellen aus Philosophie und Sprachwissenschaft. (1923).

1925. IV. Die indonesischen Termini der schönen Künste und der künstlerisch verklärten Lebensführung. Mit einem Anhang von indogermanischen Parallellen. (1925).
1927. V. Das Herz des Indonesiers. (1927).
1929. VI. Die primitiven Schöpfungen und die Höchstleistung des indonesischen Sprachgeistes. Erste Hälfte. Mit fortlaufenden indogermanischen Parallellen. (1929).
1931. VII. Das Sprechen und die Sprache im Spiegel der indonesischen Idiome und Literaturen. (1931).
1933. VIII. Die primitiven Schöpfungen und die Höchstleistungen der indonesischen Sprachen. (1933).
1934. IX. Grundsteine zur alt-indonesischen Literaturwissenschaft. Erster Grundstein: Die Kleindichtung der indonesischen Völker. Sprache, Komposition, Metrik, Gattungen und Arten. (1934).
1934. Nachtrag zu „Die Kleindichtung der indonesischen Völker".
1936. X. Grundsteine zur alt-indonesischen Literaturwissenschaft. Zweiter Grundstein: Die Bedeutung der alt-indonesischen Literaturwissenschaft für Sprachforschung und Völkerpsychologie. (1936).
1937. XI. Die Verwandtschaft des Indonesischen mit dem Indogermanischen. (1937).

Aan A. Steinmann' In Memoriam[1]) in Cultureel Indië, IV, Juli/Aug. 1942, waar medegedeeld wordt, dat Br. tot in zijn laatste levensjaren is bezig geweest met de voltooiïng van eene studie tot besluit van de reeks zijner monographieën, welke hij pas dàn wilde laten verschijnen, onder den titel *„Ein Muster für all-indonesische Sprachvergleichung"*, wanneer de wereld weer tot rust zou gekomen zijn, ontleenen wij nog:

Die Luzerner Kanzleisprache 1250—1600 (jaartal onbekend).
Die Rezeption der neuhochdeutschen Schriftsprache in Stadt und Landschaft Luzern (jaartal onbekend).
1905. Das schweizerische Lehngut in Romontschen.

In de ENCYCLOPEDIA ITALIANA noteerden we de volgende artikelen:

1930. Deel VI. s.v. Bataki, kolom 368 en 369.
Deel XXI. s.v. Madagaskar Lingua, kolom 822 en 823.
Deel XXI. s.v. Makassar Lingua e Letteratura, kolom 976 en 977.
1934. Deel XXII. s.v. Malesi Lingua e Letteratura, kolom 12.
1934. Deel XXII. s.v. Maleo-Polinesisiache Lingua, kolom 6—10.

Bij BUGHI e.a. wordt naar *dit* artikel verwezen. Het is meesterlijk, samenvattend en vertoont ons den auteur met al zijne groote eigenschappen en kleine feilen.

In den *Appendice* (1938) komt het signum R.Br. niet voor.

Er moeten nog enkele andere Italiaansche artikelen van Brandstetter zijn, die we echter niet gevonden hebben.

---

[1]) Met zeer goed portret uit zijn laatste levensjaar.

Mei, 1942.

INWENDIGE NASAAL- EN LIQUIDA-VERBINDINGEN IN INDONESISCHE TALEN.

DOOR

J. GONDA.

Onlangs had ik gelegenheid, aan het einde van mijn opmerkingen over onomatopoeia, klank-symbolisme en woordvorming in een aantal Indonesische talen [1]), in het voorbijgaan er op te wijzen, dat een welbekend Indonesisch woordtype, nl. de tweesyllabige grondwoorden, die inwendig tussen beide vocalen explosief of *s* met voorafgaande homorgane nasaal vertonen, een zekere overeenstemming blijkt te hebben met bepaalde woorden, ja groepen van woorden in Europese talen: in zoverre dat de nasaal vaak aan- en afwezig kan zijn in bijelkaar behorende nevenvormen: jav. *kèmpi* : *kèpi*, mal. *sĕmpit* : *sĕpit*, du. *pappen* : *pampen*, fr. *tabor* : *tambour*. Nadat ik in een opstel van meer algemene aard [2]) de merkwaardige overeenkomst in uiterlijke gedaante tussen in Indonesische talen zeer gewone woordtypen enerzijds en bepaalde kategorieën van woorden in Indogermaanse talen anderzijds, zoals deze mij wil voorkomen, nader heb kunnen toelichten, stel ik mij voor thans enkele opmerkingen te maken, die bij beide genoemde verhandelingen aansluiten, en enkele woordvorm- en woordbouwverschijnselen op Indonesisch gebied wat meer in detail raken.

Wisseling van vormen met en zonder *n* in verschillende Indonesische talen is bekend genoeg; ik volsta met enkele voorbeelden. Naast jav. *sĕpuh* staat mad. *sempò* [3]), naast mal. *taṅkis* : soend. *takis*; zo mal. *injak* : jav. *idak*; tidong *inkuy* : daj. *ikoh*, mal. *èkor* etc.; mak. *bintuṅ* „ster" : tag. *bituwin*, ib. *bitun*; daj. *untek* : tag. *otak*, bis. *otok*, jav. *utak* etc.; jav. *lĕmpit* : boeg. *lĕpi*; bim. *raṅki* „vlot" : mal. *rakit*; bim. *baka* „wegjagen" : mak. *boṅka* [4]); jav. *wĕntis*, tag. *binti*,

[1]) Some remarks on onomatopoeia, sound-symbolism and word-formation à propos of the theories of C. N. Maxwell, Tijdschr. Bat. Gen. 1940, p. 133 vlgg.

[2]) Opmerkingen over de toepassing van de comparatieve methode op de Indonesische talen, voornamelijk in verband met hun woordstructuur, Bijdr. Kon. Inst., 99, pp. 397 vlgg.

[3]) Meer bij Kiliaan, Madoereesche Spraakkunst, I, § 53, p. 48.

[4]) Jonker, Bimaneesche Spraakkunst, p. 51 geeft meer.

daj. *buntis* : bis. *bitiis,* mak. *bitisi,* mal. *bětis,* mad. *běttis*; mak. *lempań,* mal. *limpa* : soend. *kalilipa*; jav. *mutah* : mal. *muntah*; mal. *mimpi* : ojav. bat. *ipi*; mal. *ěmpat* : tag. bis. e.a. *apat,* tbat. *opat* etc.; jav. mal. *měntah* : ttb. etc. *mata*; mal. *tunjuk* : bar. *tuju.* Het is volstrekt niet zo, dat de nasaal steeds in dezelfde taal wel, in een andere niet optreedt. Dezelfde wisseling in één taal vinden we bv. in ojav. *iděr* : *inděr,* njav. *rasuk* : *rańsuk, blosoń* : *blońsoń, krosi* : *krońsi, ritik*[2] : *rintik, laka* : *lańka*; mal. *tijak* : *tinjak, sěpit* : *sěmpit, tapai* : *tampai*; *kucup* : *kuncup.* In het Dajaks komt voor *-k-* tamelijk regelmatig *ń* : *baku* : *bańku* „gestollt"[1]). Er kan dialektverschil zijn: *ocun* : *oncun* „vergif" op Mentawei[2]), waar *nj* Noordelijk is: *lanjagan* „zeilschip" (mal. *layaran*); in verschillende dialekten van het Bare'e *kejo* : *kenjo* „mank", zo ook op Madoera[3]). Met semantische differentiatie vinden we de wisseling[4]): mal. *jabatan* „ambt, betrekking" : *jambatan* „steiger, brug"; bar. *babari* „uitspreiden"; *bambari* „nieuws".

Aan de wisseling binnen eenzelfde taal is door den schrijver van meer dan een grammatika aandacht besteed, hoewel er ook verscheiden auteurs zijn geweest, die het verschijnsel tot die vele punten van taalbeschrijving schijnen te hebben gerekend, die de moeite van het vermelden niet waard zijn[5]). Poensen[6]) en Kiliaan[7]) wezen op Javaanse voorbeelden als *muńsuh* : *musuh, samběn* : *saběn,* Spat[8]) gaf een lijstje voor het Maleis; Adriani[9]) gaf Sangirese voorbeelden als *kibu̥* : *kimbu̥* „stuit van de vogel", *katupḁ* : *katumpiń* „e.s.v. rijstspijs", Kiliaan[10]) Madoerese, Esser[11]) Morische enz.

Het lijkt mij overbodig bij dit frequente woordtype — volgens Dempwolff[12]) behoort ± 20% van de door hem geconstrueerde oer-IN.

---

1) Hardeland, Versuch einer Grammatik der Daj. Spr., p. 9.

2) Adriani, Spraakk. schets der Mentawei-eilanden, Bijdr. 84, p. 24 en 25. Vgl. ibidem, p. 13: N.-Mentaway heeft een neiging tot „praenasaleren" die Z.M. niet vertoont, bv. ook *eńket* „kleven" : *eket.* Voorts p. 19 boven en elders.

3) Bijzonderheden bij Kiliaan, o.c., I, p. 8.

4) Over *tubuh* : *tumbuh* en derg.: Brandstetter, Prodromus, p. 19; een algemeene opmerking bij Dempwolff, Die Lautentsprechungen der IN. Lippenlaute, p. 29.

5) In de volgende opsomming is niet naar volledigheid gestreefd.

6) Poensen, Grammatica der Javaansche Taal, § 71.

7) Kiliaan, Javaansche Spraakkunst, p. 70 A. 1.

8) Spat, Maleische Taal[4], p. 24.

9) Adriani, Sangireesche Spraakkunst, p. 28.

10) Kiliaan, Mad. Spr. § 53, p. 48.

11) Esser, Klank- en vormleer van het Morisch, I, p. 18.

12) Dempwolff, Vergleichende Lautlehre des austronesischen Wortschatzes (1937), II, p. 7.

woorden er toe —, dat, door Brandstetter [1]) het *lintah*-type genoemd, met de *taptap*-woorden volgens hem die groep van IN. woorden vormt, die tussen de beide vocalen meer dan één consonant hebben, uitvoerig en systematisch melding te maken van dat wat er in de loop der jaren over is opgemerkt. Voor verklaringspogingen moet ik evenwel een uitzondering maken, van het overige komt een en ander beneden nog ter sprake [2]).

Fokker geeft in zijn werkje „Malay Phonetics" slechts enkele opmerkingen: de *ñ* in *panjaṅ* en dergelijke „has the same function as *n* before *d* and *t*, *ṅ* before *g* and *k*, *m* before *b* and *p*, i.e. smoothing the joining of a preceding sound with a following one". „Malay *n* immediately followed by *t* or *d*... is often omissible", en staat er verder niet bij stil [3]).

Enkele auteurs hebben klaarblijkelijk de overtuiging gehad, dat de groep IN. woorden met inlautend meer dan één consonant, gezien de opvallende frequentie van het *laṅit*- en *mata*-type, ons voor een probleem stelt. Geeft nu het *taptap*- of *butbut*-type zowel statisch als historisch — al zou ook hierover nog veel te zeggen zijn — minder moeilijkheden, de *lintah*-groep schijnt niet zo eenvoudig te zijn. Hoe moeten we ons de verhouding voorstellen tussen nasaal + occlusiva tegenover de enkele occlusiva in parallelvormen of verwante woorden in dezelfde of in andere talen? Is deze verhouding steeds eender? Is het aantoonbaar dat dit type, vergeleken met de *mata*- en *laṅit*-woorden, jonger is? Zo ja, hoe is het dan ontstaan? Heeft een vorm met inwendige nasalering naast die zonder dezelve oorspronkelijk een andere betekenis gehad? Zo ja, wat was dan de functie van de nasaal? etc. Is er verband met het bekende aanvangsnasaleringsverschijnsel: mal. *puṅut* : *mĕmuṅut*?

---

[1]) Brandstetter, Die Lauterscheinungen in den indonesischen Sprachen (1915), § 195.

[2]) Men kan in het *lintah*-type globaal een zekere indeling maken en daarbij van een recente materiaal-verzameling van Dempwolff gebruik maken (Dempwolff, o.c., I, pp. 96—109), die, telkens afzonderlijk nemende de gevallen waarin betekenisovereenkomst en die waarin betekenisverschil bestaat, eerst de nasaal + media-verbindingen (en dan wel iedere klasse, labialen etc. afzonderlijk) verzamelt, dan de nasaal + tenuis-verbindingen, dan de gevallen met fakultatieve nasale „Zuwachs". Hij streeft hierbij andere doeleinden na dan wij; en het heeft voor ons geen nut, deze systematische indeling over te nemen. Zou iemand echter een volledige materiaal-verzameling van het verschijnsel der inwendige nasalering in een of meer Indonesische talen wensen te geven en deze naar de voorkomende gevallen ordenen, dan zou hij in Dempwolff's overzicht een goed vergelijkingsobject met het geconstrueerde Oerindonesisch hebben.

[3]) A. A. Fokker, Malay Phonetics, Diss. Leiden 1895, pp. 42; 53.

Brandstetter sprak in zijn Lauterscheinungen eerst [1]) over het tot het UrIndon. (Original IN.) behorende *lintah*-type: „in almost all the IN. languages the combination of nasal + cognate explosive is permitted medially", dan [2]) over die welke hij niet voor oer-IN. houdt: „In very many cases in IN. languages there appears before a consonant a nasal, which is wanting in other IN. languages, and which we cannot ascribe to Original IN. either. The word for „brain" in some of the languages is *utĕk,* in others *untĕk*; „to pursue" is *usir* and *uṅsir* in Old Javanese. Now there are in the IN. languages a great number of very commonly used prefixes and suffixes containing nasals, and it is from these that the nasal has forced its way into the interior of the word-base [3]) by means of the principle of the repetition of sounds. From the OJav. word-base *usir,* for example, comes the active *aṅusir* or *maṅusir,* and from this *aṅ-* or *maṅ-* the *ṅ* has been projected into the variant from *uṅsir* of the word-base".

Adriani verdedigde een andere opvatting, die evenwel die van Brandstetter niet behoeft uit te sluiten [4]). Volgens hem is de nasalering in het woord — lastig is, dat hij dit verschijnsel en de aanvangsnasalering niet in naam („prenasaleering") onderscheidt [5]) — van andere aard dan die „van den beginner, klinker (hamzah) of medeklinker, van geluids- en bewegingswoorden, die intensiefmakende kracht heeft", derhalve van andere aard dan het bekende zg. nasaleringsverschijnsel: *bunuh* : *membunuh.* „Prenasaleering is zeer gebruikelijk; ze heeft soms enkel fonetische beteekenis, dikwijls echter ook spraakkunstige; ... (dergelijke) vormen, hetzij aan de beginsyllabe of aan eene niet-aanvangslettergreep geprenasaleerd, verschillen in beteekenis meestal van hunne niet-geprenasaleerde nevenvormen. Men kan deze laatste dan als grondwoorden van de eerste beschouwen. ... Voor een deel is (deze soort prenasaleering) te verklaren door den invloed van een vroegeren nasalen sluiter. De boven gegeven voorbeelden *rangkeani, ampe ...,* teruggebracht tot de vormen *rangkean, ampin ...,* waartoe de nevenvormen het recht geven, vertoonen alle een nasalen sluiter; *bantjoe* „mand", mal. *basoeng ...,* *inda*

---

[1]) § 195 (Engelse editie: Brandstetter-Blagden, An Introduction to Indonesian linguistics, p. 298).

[2]) Ibidem, § 234, Introduction, pp. 309 vlg.

[3]) D.w.z. grondwoord.

[4]) Adriani, Spraakkunst der Bare'e-taal, uitgegeven door Esser, Verh. Bat. Gen. 70 (1931).

[5]) Ik stel voor aanvangs- en inwendige (prae)nasalering te bezigen in de woordvormingsleer, de term praenasalering in de klankleer.

„schuld", tag. *hiram*... kunnen op dezelfde wijze verklaard worden...".

Dempwolff heeft zich meer dan eens over het woordtype uitgelaten. In 1920 [1]) betoogde hij, terecht onderscheidend tussen „Nasalverbindung des Anlauts" (Pränasalierung) en „Nasalverbindung" (inwendige nasalering), dat waar de eerste „mit einer funktionellen Abänderung der Wortbedeutung verbunden" is, de tweede daarmee niet gepaard gaat. In 1937 [2]) merkte hij op: „An der Grenze von Lautvorgang und Lauterscheinung steht das Auftreten von nasalem Zuwachs bei inlautenden Verschlußlauten... Auch hier ist eine etwaige psychologische Funktion unbekannt". Reeds uit de term „nasaler Zuwachs", die hij meermalen bezigt [3]), blijkt, dat hij een genasaleerde occlusiva im Inlaut als secundair beschouwt. Het karakter van deze „Zuwachs" duidt hij nader aan met „fakultativ" [4]). Hij concludeert [5]), „daß die Lauterscheinung des nasalen Zuwachses beim Inlaut ursprünglich ein Laut vorgang gewesen ist, ebenso wie beim Anlaut, daß aber der erste früh erstarrt ist, während der letzte lebendig blieb. Man darf wohl vermuten, daß es sich beim nasalen Zuwachs des Inlauts um ein Infix gehandelt hat, aber dessen ursprünglichen Lautbestand und seine grammatische Funktion sind nicht aufzuklären". Intussen had hij een afzonderlijke verhandeling gewijd aan het ontstaan van nasalen en nasaalverbindingen in het Ngadjoe-Dajak [6]), waarin hij binnen het kader van deze taal het verschijnsel onderzocht en in wording trachtte te verklaren, en de resultaten op grond van de IN. taalvergelijking historisch poogde te ordenen. Als oudste laag, daterend uit de „graue Vorzeit der austronesischen Ursprache", beschouwt hij die nasaalverbindingen, die „durch den Zusammentritt zweier Wurzelwörter zu einem Stammwort entstanden sind" [7]); een jongere groep zijn volgens hem die, welke door infigering van een (hypothetische) *m* zijn ontstaan, bv. [8]) „zu *sipa* „der Betelbissen" *simpa* neben *mañipa* „Betel kauen" [9]);

[1]) Dempwolff, Die Lautentsprechungen der indonesischen Lippenlaute in einigen anderen austronesischen Südseesprachen, Beihefte zur Zs. f. Eingeborenen-Sprachen, II, pp. 27 vlgg.

[2]) Dempwolff, Vergl. Lautlehre... II, p. 8.

[3]) Zie bv. ook ibid. I, p. 31.

[4]) Ibidem, p. 103.

[5]) Ibidem, I, p. 109.

[6]) Dempwolff, in Zs. f. Eingeborenen-Sprachen, 13 (1922—3), pp. 161 vlgg.

[7]) Zie aldaar p. 203.

[8]) Aldaar, p. 180.

[9]) Vgl. Hardeland, o.c. p. 23 boven. Zie ook Brandstetter, Prodromus, p. 19.

deze zouden in een oud stadium van het Dajaks zijn gevormd; het moet [1]) tijdens de Hindoe-invloed op Borneo nog een levend procédé geweest zijn. Door daarop volgende Maleise invloed op het Dajaks zou de *m*-infigering zijn teruggedrongen, het werd „ein mehr mechanisierter Lautvorgang ... der sowohl seine frühere intensive als auch seine übernommene aktivische Bedeutung fast verloren hat"; in deze periode valt ook de dissimilatie van de nasaalverbindingen [2]), d.w.z. „Reduktion der Nasalverbindungen des Anlauts zu reinen Nasalen durch fernwirkende, rückschreitende Dissimilation vor Nasalen und Nasalverbindungen des Inlauts" [3]).

Het wil mij voorkomen, dat de opmerkingen van deze drie beoefenaren der Indonesische Taalwetenschap wel tot enige discussie aanleiding kunnen geven [4]). Voorop dient daarbij te staan, dat een volledige verklaring van de verschijnselen van inwendige nasalering [5]), gezien onze zeer onvolledige kennis van vele Indonesische talen, onmogelijk is. Hier bedoel ik niet alleen onvolledige kennis van het verleden, van de geschiedenis der vormen die in aanmerking komen, maar ook een vergaande onbekendheid met tal van feitelijkheden betreffende de talen in hun huidige stadium, die een verklaring bemoeilijkt of belemmert. En afgezien hiervan brengt de studie van een verschijnsel als het onderhavige, dat zowel op fonetisch- als op woordvormingsterrein ligt en dat het product van verschillende samenwerkende of elkaar kruisende factoren kan zijn, bijzondere moeilijkheden met zich mee. En dit wel niet alleen op Indonesisch gebied.

---

[1]) p. 204.

[2]) p. 205.

[3]) p. 195.

[4]) Het betoog van Jonker, Bimaneesche Spraakkunst, p. 16, die argumenten bijbrengt om „het ontstaan van een nasalen voorslag" uit het voorkomen en later gedeeltelijk verloren gaan van met nasaal eindigende praefixen, kan hier buiten beschouwing blijven, daar het de inwendige nasalering niet raakt. In dit verband zij nog herinnerd aan de opmerkingen van Roorda, Javaansche Grammatica, § 84: na voorbeelden als *cańcut* „zijn kleed opschorten", *dańdan* „zich gereed maken", *lińlań* = *lélań* < port. *leilão* „publieke verkooping", *wańwa* = *wawa* „gloeiende kool" e.a. te hebben aangehaald, zegt hij „men ziet het, in al deze woorden heeft het (het optreden van de nasaal) plaats tusschen twee gelijke letters; hierin moet dus de oorzaak liggen; ofschoon ik gaarne bekennen wil, dat ik die oorzaak niet beseffen noch verklaren kan". Maar in *rumańsa* = *rumasa* „gevoelen" e.a. die Roorda in het begin van dezelfde paragraaf citeert zijn de omstandigheden anders.

[5]) Ter vereenvoudiging van de probleemstelling en de verkenning van de wegen van onderzoek kan men, dunkt mij, de aanvangsnasalering voorlopig afzonderlijk bezien, al mag men zeker niet nalaten beide verschijnselen in onderling verband te beschouwen.

Ook elders is — ik kom er nog op terug — de zg. „epenthesis van een nasaal" bekend, en ook daar is niet alles duidelijk. Reeds ongeveer 30 jaar geleden schreef Schuchardt [1]: „Seit langer Zeit hege ich die Überzeugung daß eine vergleichende Lautgeschichte die außerhalb der gewöhnlichen Sprachvergleichung steht, oder m.a. Worten sich nicht auf die Verwandtschaft zwischen den Sprachen stützt, auch für die Forschung auf den Einzelgebieten nicht nur nützlich, sondern vielfach sogar notwendig sich erweist... das Wesen des Nasaleinschubs läßt sich innerhalb enger Grenzen nicht wirklich ergründen". Meer dan een toetsen van de te berde gebrachte verklaringspogingen en een verkenning van enige andere wegen, die misschien een eindweegs tot verhelderd inzicht kunnen voeren, kan daarom het volgende niet geven.

Dat de verklaring van Adriani niet in alle gevallen kan opgaan, is ook reeds implicite erkend door Esser, die zijn leermeester op dit punt volgt [2]: „dikwijls is een consonant geprenasaleerd door den invloed van een elders in 't woord voorkomende nasaal", maar voor deze groep als β laat hij onder α voorafgaan „zeer frequente wisseling" in gevallen als mori *unto* „hersenen" : mal. *utak,* waar van een elders in het woord optredende nasaal geen sprake kan zijn. Dat Adriani zelf zijn gedachten ook in andere richting heeft laten gaan, blijkt wel uit een opmerking in zijn dissertatie [3], waarin hij constateert: „het verschijnsel (dezer nasalering) is niets anders dan 't los sluiten van een open lettergreep" [4]. Dan blijft echter de oorsprong of oorzaak onverklaard, en ook het feit dat het verschijnsel slechts in een aantal gevallen en niet steeds voorkomt, elders weer facultatief is. Individuele en dialektische uitspraakgewoonten van deze aard mag men echter a priori niet uitsluiten.

Wat de hier boven in extenso medegedeelde verklaringspoging van Brandstetter betreft, er zouden zeker gegevens zijn aan te halen, die er voor pleiten. Zijn de stamwoorden in het Dajaks in het algemeen onveranderlijk, leert Hardeland [5], „als einzige Ausnahme ... schieben alle die Wörter, deren 2. Sylbe mit einem *j* beginnt, wenn die Präfixe *m, ma* oder *pam* (seltner *h*) davor treten, ein *n* in das Wort, vor das

[1]) Schuchardt, in Zs. für Roman. Phil. 35 (1911), p. 82.

[2]) Esser, Klank- en vormleer van het Morisch I, Verh. Bat. Gen. 67, 3, p. 18 vlg.

[3]) Adriani, Sangireesche Spraakkunst, p. 29.

[4]) Vgl. daarbij ook Jespersen, Lehrbuch der Phonetik^2, p. 57; H. Logeman, in Englische Studien, 34, p. 252.

[5]) Hardeland, Gramm., p. 22.

j . . ., z.B. *ujah* „Salz": *munjah* „salzen", *pamunjah,* doch auch *pujah, paujah* . . .; *sajat* „eine Schnitte" . . . *manjanjat* „in Stücke schneiden", *panjanjat,* maar *pasajat* . . .", vgl. ook *dipah* „jenseits": *hanimpah* „übersetzen"" [1]). En ook elders is er beïnvloeding of samenhang tussen verschillende praenasaleringen in één woord aanwezig [2]).

Maar er zijn te veel uitzonderingen en gevallen die zich anders gedragen, en al deze verklaren door later ingetreden dissimilatie gaat niet aan; zo kan men alles verklaren. En bovendien zijn er tal van woorden bij betrokken, die nooit aanvangsnasalering kennen [3]). Moet men die dan door analogie uitleggen? Hoe staat het dan met de gevallen, waarin de nasaal op grond van taalhistorische en taalvergelijkende gegevens jonger schijnt te zijn in woorden die geen aanvangsnasalering ondergaan? Een ander bezwaar tegen Brandstetter's opvatting lijkt mij het bestaan van woorden die in het midden niet nasaal + consonant, maar een andere consonant + consonant hebben. Op een grote groep kom ik straks te spreken, hier wijs ik slechts op jav. (lit.) *lastri* „nacht" naast *latri* < skt. *rātrī,* ojav. *listu* „schoonheid" naast *litu(hayu),* jav. *upĕkti* (lit.) „cijns" naast *upĕti* < skt. *utpatti-,* jav. *cipta* „gedachte etc." naast *cita* < skt. *citta-,* mal. *tĕptibar* „geitenmelker" naast *tĕtibar,* soend. *boktĕl* < ned. *wortel,* tbat. *besteṅ* „vesting": mal. *benteṅ,* gevallen als kbat. *gestuṅ* „opvlammen": *tutuṅ* „branden", waarin geen etymologische identiteit van gehele woorden bestaat, buiten beschouwing gelaten. Hier is niet alleen de redenering van Brandstetter onmogelijk, doch in sommige gevallen een andere weg tot verklaring terstond de aangewezene, zoals bv. in jav. *wĕkdal* „vastgestelde tijd" = *wĕktu* naar analogie van *wĕdal* „opkomst van de maan enz.": *wĕtu.* En al behoeven deze gevallen in wezen niet identiek te zijn met het verschijnsel der „bijkomende inwendige nasaal", men mag ze toch niet a priori negeren [4]).

Komen we thans tot Dempwolff's artikel over de nasaalverbindingen in het Ngadjoe-Dajak, dat op een, helaas tot één taal beperkte, uitgebreide materiaalverzameling en -studie opgebouwd is. Behalve

---

[1]) Ibidem, p. 32.

[2]) Zie bv. Esser, o.c., § 28.

[3]) Trouwens, op de reeds boven geciteerde plaats in zijn Prodromus (p. 19), waar hij voor mal. *tumbuh* naar het Dajaks verwijst („nun müssen im Daj. Wurzeln mit Inlaut *y* . . . vor dieses *y* ein *n* einschieben, wenn sie zu Verben werden sollen"), voegt hij toe „misslicher sieht die Sache bei mal. *utak* „Hirn": day. *untek* aus".

[4]) Men kan uiteraard nog verder gaan en ook gevallen als njav. (lit.) *mustika* „muis" < skt. ojav. *mūṣika-* bestuderen.

de boven aangehaalde verklaring geeft hij nog enkele andere — voor andere gevallen. Meer dan eens, betoogt hij [1]), is het ontstaan van „inwendige nasalering" terug te brengen tot „Zusammensetzung von zwei Wurzelwörter", waarvan een speciaal geval (ik zou dit geen samenstelling noemen) de iteratie is van het type *pańpań* > *pampań*. Hiertegen is niets in te brengen: in dit geval blijft in vele talen ook een andere inwendige combinatie bestaan: ojav. *toktok*, tbat. *kipkip*, waarmee ojav. *tańtań* op één lijn staat. Men kan deze gevallen ook onder het *taptap*-type brengen en het wil mij zelfs toeschijnen, dat vele in het taalsysteem daarmede ook een grotere verbondenheid bezitten dan met het *lintah*-type. In hoeverre andere in oorsprong of in uiterlijk identieke gevallen (als bv. mal. *pampań*, tg. tbat. *dińdiń*, mal. *dindiń*) in het taalsysteem, waarin zij thuis behoren geheel met mal. *tońtoń* en derg. op één lijn staan, laat ik in het midden. Eveneens of i e d e r *tańtań*-woord ook werkelijk in oorsprong een iteratie is en of dit steeds aan te tonen is. Is bv. ng.day. *tantan* „der Gipfel" werkelijk een verdubbeld *tan* „richting"? [2]) In sterkere mate meen ik twijfel te moeten koesteren ten aanzien van meer dan een woordverklaring door middel van wortelsamenstelling van het type: ng.dj. *lantai* „der Flur (eines Bootes)" < **lam* „Inneres" (ng.d. *dalam* „in", *ulam* „mundvoll") + **tai* „hinüberschreiten" (ngd. *tatean* „der Steg", *matei* „sterben" wörtlich „hinübergehen — ins Jenseits"). In menig geval zijn de woorden waarop men dergelijke combinaties baseert en deze combinaties zelf over meer dan een IN. taal verbreid, en dan moet men met compositie reeds in de oertaal rekening houden, en bij studie van het verschijnsel binnen het kader van één taal van de klankverbinding als gegeven uitgaan [3]); maar dan kan de oorsprong ervan niet in discussie komen; in vele andere gevallen moet men met te veel onzekere elementen werken en blijft het combineren van niet meer dan (soms vage) mogelijkheden [4]).

Meer schijnt er mij te zeggen naar aanleiding van de verklaring van vele gevallen van inw. nas. uit het infix *-um-*, dat, tot *-m-* geworden, voor niet-labialen tot de resp. homorgane nasaal zou zijn ontwikkeld. Deze verklaring gaat, als is ze door Dempwolff uitge-

[1]) Dempwolff, o.c., p. 178 sub 2.
[2]) Dempwolff, o.c., p. 138, sub 2 b.
[3]) Zoals Dempwolff in zijn Verg. Lautl. III, p. 92 zelf ook doet: *lantaj* als Oeraustron. vorm. Zie ook reeds zijn „Nasale im Ngadju", p. 203, sub I.
[4]) In gevallen als bar. *gińgiri* < *giringiri* „koperen rinkelbelletje" (Adriani, Bare'e-Ned. Wdb., s.v.) kan men de *ń* mede als rest van een complete verdubbeling (<mak. mal. *giriń*[2]) laten gelden.

werkt[1]), terug op Brandes, die[2]), nadat Hardeland[3]) op de z.i. onregelmatige vormen als *sipa* „betelpruim" (cp. mal. *sĕpah*): *mañipa* „betel kauwen", waarnaast *simpa*, gewezen had, opmerkte, dat dergelijke gevallen als verstarde met *-um-* geïnfigeerde vormen zouden zijn te beschouwen, die „verklaard (zouden) kunnen worden als ontstaan tengevolge van een eigenaardige wijze van samentrekking, die een nader onderzoek zeer waard zou zijn". Aan deze verklaring uitbreiding gevend, stelde Dempwolff de hypothese op, dat deze *m* ook „in erweiterte Stammwörter, in erweiterte Wurzelwörter und in zusammengesetzte Präfixe unter Bildung der Nasalverbindungen *mp*, *nt*, *n't'* ... und *ṅk* eingedrungen ist" [4]).

Het wil mij voorkomen, dat men zal moeten toegeven, dat deze theorie in een aantal gevallen het juiste kan hebben getroffen, niet alleen voor het Ngadjoe-Dajak, doch ook meer in het algemeen. Men mag, dunkt mij, ngd. *kuman* „eten" en mal. *makan* etc. vergelijkende, niet aarzelen het eerste in *kan* + *-um-* te analyseren, het tweede in *kan* + *ma-*, gegeven de omstandigheid, dat er parallelle gevallen zijn en dat *kan* ook elders terug te vinden is[5]). Dat er omstandigheden kunnen optreden, waaronder dit *-um-* > *-m-*, mag men a priori niet ontkennen, doch men zou willen zien toegelicht, waarom **musipa* (*-um-* zou dan uit *mu-* zijn ontstaan) > **simupa* > *simpa* ontwikkeld is. Dat dergelijke ontwikkelingen elders wel eens plaats hebben is niet bewijzend; men heeft het recht hier een geformuleerde regel te eisen. Er is geen noodzaak de *simpa*-woorden met behulp van een nasaal-infix dat uit *-um-* ontstaan is te verklaren[6]); afgezien van de gevallen, waarin het geven van een verklaring buiten ons kader valt doordat de nas. + cons.-combinatie reeds oerindonesisch is, zijn er andere wegen, waarlangs ze ontstaan kan zijn. In de eerste plaats kan schijn ook hier bedriegen. Al wat er in een woord, vergeleken met blijkbare verwanten, als formatief element uitziet behoeft dat in oorsprong niet te wezen. Maken ned. *zenuw* tgr. *zeen*, eng. *sinew*

1) Nasale im Ngadju, pp. 179 vlg., 191 vlg.

2) Brandes, Bijdrage tot de vergelijkende klankleer, (1884), p. 169.

3) Hardeland, Versuch einer Grammatik der Dajackschen Sprache, p. 57.

4) Ter bekorting verwijs ik naar zijn publicatie, p. 180 vgll. voor voorbeelden. Enkele komen nog ter sprake.

5) Zo ook Brandstetter, Wurzel und Wort, § 86, II.

6) Een argument er vóór (nl. dat de *m* een nasaalinfix met grammatikale betekenis zou zijn) kan men echter ontlenen aan wat Hardeland, o.c., p. 23 zegt: „Einige Wörter, deren 2. Sylbe mit *p* beginnt, schieben statt des Präfixes ein *m* in das Wort vor das *p*; z.B. *sipet* „Blasrohr": *simpet* (auch *manjipet*) „durch ein B. schiessen"".

tgr. onoors *sin*, *geluw* en eng. *yellow* tgr. *geel*; ned. *schaduw* tgr. eng. *shade*, ned. *zwaluw* tgr. du. *Schwalbe* niet de indruk een element *-uw-*, een suffix *-uw-* te bevatten? Toch is dit *-uw*, zelfs al zou het taalgevoel dit nu als zodanig opvatten, in oorsprong geen suffix. Deze woorden zijn doubletten ontstaan uit verschillende casus-vormen, waarin *u* of *w* na consonant een verschillende ontwikkeling doormaakte, al naar hij in Auslaut stond (zo nom. sing. **gelw-* > * w.germ. **gēlo* > mndl. *ghēlə*, *gēlə* > ned. *geel*) of in Inlaut (gen. sing. **gelw-es* > **geluw-es* > *geluw*). Ook in historieloze talen moet men met, mutatis mutandis, dergelijke ontwikkelingen rekening houden. En ten tweede: al is in een deel der woorden die het bewuste element bevatten dit terecht te verklaren op een wijze als door Brandes en Dempwolff is voorgesteld, dan wil dit nog niet zeggen, dat alle, of zelfs dat de meeste, gevallen behoren tot een oude periode, waarin het „infix" met een eigen wel te definiëren betekenis, die Dempwolff [1]) overigens in het midden laat, zou zijn voorgekomen. Langs analogische weg, door woorkruising (blending) etc. kunnen onder invloed van een paar woorden, waarin *-m-* of andere nasaal < *-um-* ontstaan is, verscheidene andere woorden met inw. nas. zijn opgekomen. Dat dergelijke procédés werkzaam zijn, weet men reeds lang, op welke schaal zij veelal werken heeft ons de dialektgeografie recht duidelijk gemaakt. En dan komt er bij, dat de analogie ook kan zijn uitgegaan van die gevallen, waarin de inw. nas. reeds oerindonesisch was. Zodat de voorgeslagen verklaring mij niet de enig mogelijke schijnt te zijn. Daarbij zou men nog kunnen opmerken, dat zelfs al zou zij voor de inw. nas. wel de enig mogelijke, althans de meest waarschijnlijke zijn, dit nog niet impliceert, dat gevallen als ngdaj. *hapampakaṅ* „widerspruchsvoll sein" naast *pakaṅ* „kreuzweise" en *mampatiroh* „einschläfern" eveneens met een binnengedrongen *-m-* < *-um-* uitgelegd moeten worden. Trouwens, Dempwolff [2]) geeft toe, dat zijn hypothese niet alles verklaart: „Es bleiben noch eine Anzahl von Wörtern des Ng., in denen die Nasalverbindungen *mp* ... (enz.) unaufgeklärt bleiben, da sie kaum auf die ... auseinandergesetzten Vorgänge zurückgeführt werden können, weil die Bedeutung die eines Gegenstandes und nicht die eines Vorgangs ist".

Tot de vormen die met behulp van de *-um-* hypothese uitgelegd kunnen worden rekent Dempwolff ook [3]): *paṅ* Schallwort für

[1]) Dempwolff, o.c., p. 180.
[2]) Dempwolff, o.c., p. 187.
[3]) Dempwolff, o.c., p. 180, 182, 184.

„plumps" : *mĕmpaṅ* (neben *mĕpaṅ*) „plumpsen", *toṅ* Schallw. „bums": *mĕntoṅ* „bumsen", *ciṅ* Schallw. „klirr" : *minciṅ* „klirren". Hij rekent deze vormen niet tot de „gepraenasaleerde"[1]), omdat in dat geval de tenuis in de nasaal opgaat: *pukul* „slaan" : *mamukul* etc. De vormen *mĕndus* (bij *dus* Schallwort „plumps") „plumpsen" naast *mĕdus*, *mĕṅgau* (en *mĕgau*) „klopfen" naast *gau* Sw. „klopf"[2]) rekent hij wel tot de „gepraenasaleerde", aangezien een media in Anlaut niet in de nasaal opgaat: *darah* „dicht bei, zunächst" : *mandarah* „nähern"; deze laatste woorden zijn niet door toedoen van „das (hypothetische) Formelement *m*" ontstaan. Lijdt deze voorstelling niet aan een innerlijke inconsequentie? Zien we rond in andere Indonesische talen, dan blijkt, dat in geluidswoorden en de daarmee zo vaak in vorm parallel gaande bewegingswoorden[3]) vaak het merkwaardige verschijnsel optreedt, dat zij zich niet gedragen volgens de in het algemeen geldende praenasaleringsregels. In het Maleis vindt men *mĕṅkĕrèpètan* „knetteren", *mĕṅkĕrikit* „knagen", *mĕṅkĕlĕjèpan* „knipoogjes geven", vgl. jav. *mĕṅkirig* „(even) te berge rijzen (van het haar) en rillen" : *kirig*[2] „een rilling door het lichaam voelen gaan", *mĕṅkorog* „steil overeind gaan staan (van haar of veren)", *mĕntéyot* „wankel lopen (gebogen onder een zware last)", *mĕṅtĕluṅ* „buigen, gaan overhangen (van een tak)" : *ditĕluṅaké* „men laat buigen, — tracht voorover te halen", *mĕncĕlat* „wegspringen", *mĕnculat* „sprongetjes maken (van kikkers)" : *culat*[2] „springen", *mĕnṭèṅèl* „liggende de kop oplichten", *mĕnṭiṅil* „uitbotten" : *ṭiṅil* „id.", *mĕncèṅèl* „zich naar voren werken" : *dicèṅèlaké* „men laat te voorschijn komen", *mĕncĕṅis* „zich plotseling grijnzend vertonen" : *cĕṅis* „spottend grijnzen", *mĕncurat* „sprankelen", *mĕncoroṅ* „sterk schijnen" : (*di*)*coroṅi* „met 'n licht naar iets zoeken", e.a. Het valt op, dat zich hierbij aansluiten een aantal woorden die een bepaalde wijze van zich voor te doen, zich vertonen of gedragen aanduiden, bv. in jav. *mĕṅkarèk* „eigenzinnig, lastig", *mĕṅkĕlaṅ* „weerspannig", *mĕṅkĕluk* „gebogen", *mĕṅkĕluṅ* „gebogen vooroverhangen", *mĕṅkurĕb* „omgekeerd, zodat (van borden bv.) de holle zijde naar beneden ligt", *mĕnṭalèt* „dooreengestrengeld", *mĕntĕlaṅ* „kwajongensachtig", *menṭèsèl* „met knobbels", *mĕncĕlèk* „waarvan (oog bv.) het bedekkende vel is weggenomen", *mĕncĕrĕṅ* „boos kijken", *mĕncèrèt* „glanzend", *mĕncilak* „open (van de ogen)", *mĕnciṅis* „met het puntige eind te voorschijn komen",

---

1) Dwz. aan het begin van woord of grondwoord gepraenasaleerde.
2) Dempwolff, o.c., p. 189, 190.
3) Over een en ander Remarks, p. 164 vlgg.

mĕncurĕn „toornig kijken", *mĕncolèn* „losbandig", *mĕnconol* „opduiken", *mĕnṭuṅul* „(met de kop) boven (water) komen", *mĕnṭolos* „geheel glad (geschoren)" e.a.[1]). In het Sasaks is het regel, dat anlautende *k* bij nasalering > *ṅ* : *kekah* „slachten" *ṅekah, kĕkĕp* „beschermen (onder de vleugels)" : *ṅĕkĕp,* maar we vinden er ook *(n)ĕṅkikik* „schateren", *(n)ĕṅkĕbĕr* „vliegen", *(n)ĕṅkalĕp* „op de buik liggen", *(n)ĕṅkelak* „op de rug liggen", *(n)ĕṅkĕrok* (vulgair) „crepeeren". Zo kent het Atjehs *meṅĕrĕcĕhok* „levendig en lawaaiïg geluid", *meṅgĕrĕduk* „dof geluid (op trommels)", *mĕṅgunjak* „schudden", e.a. Hoewel ook het Soendaas geen verba, alleen met een praefix *maṅ-* gevormd, kent, vindt men er *maṅkĕrĕd* „(ineen)krimpen", naast *murĕṅkĕd, mantaṅul* „ongehoorzaam, weerspannig", *mancaṅah* „verwaand", en daarnaast ook *mĕndĕlik, mundĕlik,* met wijd-open ogen zijwaarts staren"; *dĕlek* „'n verachtelijke of boze zijwaartse blik werpen" (vgl. ook *dilak*), doch geheel vergelijkbaar *mĕncĕrèt* „diarrhee hebben", en ook *moncoroṅ* (= *mencraṅ*) „stralen", *minculak* „raar doen, anders zijn dan anderen", *mèṅpeyot* „zich verschrikt uit de voeten maken", *muncĕrat* „naar alle zijden heenspatten", *muncĕrĕṅ* „iemand voortdurend strak aanzien", *muncugug* „het hoofd in de hoogte houden", *moncogog* „ongemanierd" : *cugag, cugag-cagèg* „lomp, ongemanierd", *moncoṅok* „in gedachten verzonken zijn" etc., wederom dus bewegingswoorden en aanduidingen van gedragingen etc.

---

[1]) Men zou, in verband met wat Kern (Verspr. Geschr. 8, p. 207) opmerkt, nl. dat bij grondwoorden aanvangende met *b* of *bh* in het Oud-Javaans meestal bij de aanvangsnasalering *m* i.p.v. *b* of *bh* optreedt, maar soms deze klanken behouden blijven, de vraag kunnen stellen, of dit laatste misschien bij dezelfde of dergelijke kategorieën van woorden plaats vindt als hier. Inderdaad vinden we *ambakiti* „als mieren uitstromen", *ambaṅkiwa* „zich als boshanen voordoen(de)", *mamambata* „als een muur", *ambarat katiga* „als de wind in de 3e maand", *mamberawa* „als b. fungeren", *ambhramara* „als een bij gonzen of doen", maar ook *amiḍudak* „als een adder". Weliswaar bestaan *ambaṇḍĕm* „werpen", *ambantiṅ* „neersmakken" (maar ook *mamantiṅakĕn*), *ambaranaṅ* „'n overval doen", *ambahak* „plunderen", *ambahud* „ombrengen", *ambĕbĕṅ* „versperren", *ambĕbĕd* „binden", maar ook *amubat* „slaan" en *ambhukti* naast *mamukti* „genieten, nuttigen", *ambañcana* naast *amañcana* „van zijn stuk brengen". Een zekere expressief-affectieve functie van de nasaal lijkt mij ook hier niet uit te sluiten, in hoeverre gemechaniseerd en dialektisch of individueel kan ik niet uitmaken. Invloed van een elders in het woord aanwezige nasaal (vgl. Dempwolff, o.c. p. 195 voor het NgDay.) valt hier niet aan te tonen: naast vormen waar de enkele *m* optreedt als *amaṅun, amacaṅah, amañcal,* staan andere waar de occlusiva behouden blijft: *pambañol, ambaṇḍĕm, ambaṇḍuṅ, mambandha, ambĕbĕṅ,* en weer andere, waar beide gevallen zich voordoen: *amañcana* : *ambañcana, mamantiṅakan* : *ambantiṅ.*

Voorts bestaan er naast dergelijke driesyllabige uitdrukkingen gehelen van twee syllaben met eender begin en behorende tot dezelfde semantische kategorieën. Vgl. bv. Sas., waar *(n)ĕṅkikik* „schateren" is: *ĕṅkak-ĕṅkak* „naar adem snakken", *ĕṅkĕs* „blazen", *ĕṅkis* „snikken", *ĕṅkit* „piepen (van de stem), sissen (van een slang)"; *ĕṅkus* „opsnuiven", *ĕṅkok* „kokhalzen", *ĕntĕk* „kloppen", *ĕntĕl* „aanstampen", *ĕncĕk* „stappen", *ĕncot*² „met kleine tussenpozen uit iets spuiten". En zo is er in het Soendaas slechts een verschil in aantal lettergrepen (en bij woorden die een *r* of *l* bevatten kan dit nog schijnbaar zijn) tussen de vorige groep en woorden als: *mèncraṅ* = *moncoroṅ*, *muṅsrat-maṅsrèt* „overal heenspatten" (vgl. boven *muncĕrat*), en dan voorts met andere geluids- en bewegingswoorden als *aṅkluk* „trippelen (van een paard)", *iṅkrik* „op een drafje lopen (als een varken)", *amprèt* „spatten op iets" (vgl. de genoemde woorden voor „spatten"): *kèprèt* „het spatten", *kĕmpraṅ* „de klank van het aanslaan van de draad bij het weven", *kĕmpruṅ*, *ṅĕmpruṅ* „aanhoudend klinken (van muziekinstrumenten)", *kompyaṅ* „ritselen", *cĕmpluṅ* „het plompen van een in het water vallend voorwerp", *cèmprag* „met een sprong op een rijdier gaan zitten", *coṅklaṅ* „galopperen", enz. enz., specimina, die hier reeds genoemd mogen worden. Zo kent ook het Javaans woorden als *mĕṅkis*² „hijgen", *mĕṅkus* „id.", *mĕnṭèt* „met de vingers knippen naar iets", *mĕncok* „afkappen", *mĕnṭoṅ* „op een signaalblok slaan" : *ṭoṅṭoṅan* „seinblok", *miṅsĕk*² „snikken", *mincĕk*², *minclĕk*² „met kleine stapjes lopen", *minṭug*² „waggelend lopen", *mlĕncat* „wegspringen", *mlĕnciṅ* „er van door gaan", *muncar* „(van water) in de zon schitteren", *muncit* „spits uitlopen", *muncrat* „opspatten". Vergelijk ook Maleise woorden als *mancit* „bij korte tussenpozen uitspuiten", *mancut* „met een straal naar boven spuiten". In het Atjehs: *mĕntik* „opspringen (van kleine visjes boven het water)", etc. Ook lette men op jav. *gĕbibir* : *gĕbimber* „bibberen, rillen", *geḍempalan* „haastig achternalopen", en dergelijke.

Dempwolff analyseert de drie woorden *mempaṅ*, *mentoṅ* en *minciṅ* [1]), die ieder het enige voorbeeld van hun soort zijn, als volgt: praef. *me-* (in *minciṅ* tot *mi-* geassimileerd) + nas. ontstaan uit *-um-*, dat hier in de eerste syllabe zou zijn geïnfigeerd, plus de Schallwörter *paṅ* etc. Maar is hier voldoende rekening gehouden met de aard van het element *me-*? [2]).

---

[1]) Zie boven, p. 151 en 152.

[2]) Hardeland, o.c., p. 48: „*me* — der einzelne Fall wo ein Präfix einen andern Vocal als *a* hat, stellt sich vor lautnachahmende Interjectionen, die

Het wil mij toeschijnen, dat deze Dajakse vormen eerder te vergelijken zijn met Soendase formaties als *prat-prèt* „klanknabootsing van het druppelen van een weinig regen" : *amprèt* „spatten op"; *prok* „ww. tuss. voor ontmoeten" : *a(m)prok* „samentreffen"; *srut* „id. voor iem. ontlopen (van de ontlasting)" : *muṅsrat-maṅsret* „overal heenspetten", met 't zoëven genoemde atj. *mĕntik,* met mal. *cit* „gepiep van muizen" : *dĕcit* „piepen" en *mĕncit* „piepen", min. *manchiˀ* „muis, rat"; *mĕṅah* „hijgen" bij *ṅah* interj. van hijgen, *mĕṅuak* „loeien" bij *uak* interj. van loeien, jav. *mĕṅkirig* (z. boven), *mĕntĕluṅ* (z. boven) e.a. naast *kirig* etc. en allerlei dergelijke vormen.

Gelijk bekend[1]) worden ook in Indonesische talen de nasalen in onomatopeeën, klankexpressieve woorden en wat zich daarbij aansluit vaak gebruikt. Een woord met een of twee nasalen bezit een zekere geschiktheid om, onder medewerking van andere omstandigheden, een indruk te wekken, die analoog is aan die van galmende, gonzende, zoemende, weerklinkende, langdurende, zware geluiden. Men denke aan mal. *dĕṅuṅ* „galm", *bĕrdĕṅuṅ* „gonzen, brommen, loeien etc.", *dĕṅkoṅ* „het geluid van zwaar gehamer", *ṅauṅ* „weergalmen (als echo in spelonk)", *ṅaṅut* „mompelen", *cĕmpuṅ* „geluid van geplons", bar. *mbombe,* klanknabootsing van dreunende of brommende geluiden)"[2]), *kambombe* „brommend etc. leven maken", jav. *beṅiṅèh* „hinneken", *klèṅkèṅ* „janken", *kĕnṭoṅan* „signaalblok", mak. *ṅĕṅe* „janken", *ṅāṅaraˀ* „schreeuwen", ttb. *ṅaˈṅal* „kreunen", mori *ntua²ṅi* „schelptrompet" : mal. *tuaṅ²*.

Evenzo in onomatopoëtische interjecties[3]) als mal. *ṅah²* (hijgen), *ṅap²* (naar adem snakken), *ṅiṅ* (klingelen), enz. En bovendien zien we, dat menigmaal een onomatopoëtische interjectie of vergelijkbaar element, „waarop een grondwoord gebouwd"[4]) wordt, een door nasaal gevolgd formatief voor zich krijgt, anders gezegd, in een vorm met inwendige nasalering optreedt: bij het genoemde mal. *dĕṅkoṅ* staat *koṅ* interj. voor 'n gedreun en derg., bij *ciṅ* „klinken (van munten etc.)" : *dĕciṅ* en *dĕnciṅ,* bij *cur* onom. interj. voor spuitend enz. water : *dĕcur* „zo'n geluid voortbrengen", maar *pancur* „naar beneden etc. uitspuiten"; *tam, tam* „± stamp, bons, boem" :

dadurch quasi zu Verben werden, indess auch ganz als Interjectionen gebraucht werden können, zB. *gor, megor* „donnernd", *gor* (oder *megor*!) *huma balongkang heta*" „donnernd stürtzt dort ein Haus ein"...".

[1]) Vgl. hierbij ook Remarks, p. 183.

[2]) Adriani, Bare'e-Ned. Wdb., p. 437.

[3]) Waarover Opmerkingen... Comparatieve Methode, p. 445.

[4]) Zie bv. Brandstetter, Wurzel und Wort (in Blagden's vertaling Essay I), § 87.

dĕntam „een zware plof", *dĕntum* „dreunen", *gĕrĕtam* en *gĕrĕntam* „id.", *taṅ* on. int. v. geluid van zwaar vallend metaal, *tiṅ* „geklink", *toṅ* „gonggeluid etc." : *dĕntaṅ, dĕntiṅ, dĕntoṅ,* naast *dĕcak* „op een bepaalde wijze hinken of huppelen"; *dĕncoṅ,* bij *kèṅ*² „gejank van honden" : *dĕṅkiṅ* „schel hondegejank", *dĕṅkur* „snorken", en zo in het Javaans: naast *klak-kluk* „telkens knappend (van gebogen gewrichten)": *ḍĕṅklak-ḍĕṅklik* „doorknikken (gewrichten)", *pok* „plof": *nḍèmpok* „plat op de grond gaan zitten", *kĕnṭoṅan,* enz.

„Bij stammen die klanknabootsingen zijn", zegt Adriani [1]) over het Tontemboan, „zal men dan ook dikwijls als aanvangsklank een nasaal vinden, bv. (tontemb.) *ṅa'ṅak,* ts. *ṅakṅak* „een naar zijn geluid genoemde roofvogel", ... *ṅaoṅ* „geschreeuw van katten" etc. ... [2]) „In levendigen stijl gebruiken de Bare'e-sprekende Toradja's", gaat hij verder, „bij wijze van tusschenwerpsels werkwoordstammen, die beweging, geluid of krachtsinspanning aanduiden; van aldus gebruikte werkwoordstammen wordt steeds de beginner gepraenasaleerd". Voorbeelden: *mesua kita sima'i ri botutu, jamo* [3]) *mpindi*² *pemama nojo* [3]) „kwamen we buiten het gordijn, dan ging maar pik, pik het steken der muskieten"..., *ṅdoṅku mowose mokunde ncawi Rano* „flang (met de steel der schepriemen tegen de wand der prauw stootende) roeit men de Posso òp tot aan het Meer"..., *ṅkunda raṅasu* „òp steeg de rook"..., *ndidi natunju lipu* „poef! stak hij het dorp in brand". Het zijn dus onomatopoëtische interjecties en werkwoordelijke tussenwerpsels, zoals we die bv. uit het Soendaas zo goed kennen, doch gekenmerkt door consequente aanvangsnasalering. „De voorbeelden van deze soort", voegt Adriani er aan toe, „zouden nog belangrijk kunnen vermeerderd worden, maar de bovenstaande zijn ruimschoots voldoende om aan te tonen, dat de prenasalering wordt gebruikt om een geluid, eene beweging, in 't algemeen eene werking als ineens geschiedende voor te stellen. De geprenasaleerde werkwoordstam, hoewel nog geen werkwoordsvorm op zich zelf en ook nog buiten het verband van den zin staande, heeft toch reeds een begin van vorming ondergaan ..." [4]). Zo vindt men in dezelfde taal naast *kanda* „stappen" : *ṅkanda ri ineña* „stap! op zijn moeder af",

---

1) Adriani, De intensieve of activiteitsvormen in eenige talen van Indonesië, in Versl. en Meded. der Kon. Akad. v. Wet. Amsterdam, Lett., 4e reeks, 9 (1909), p. 329.

2) Zie voor het Tontemboan ook Schwarz-Adriani, Hoofdstukken uit de Spraakkunst van het Tontemboansch (1908), p. 79.

3) Adriani spelt *djamo* en *nodjo*.

4) Adriani, o.c., p. 330 vlg.

naast *polu* „neerhurken" : *mpolu mandiu* „ineens op de hurken om te baden" en dergelijke [1]). Deze „gepraenasaleerde stammen", zoals meergenoemde auteur ze noemt, kunnen als grondwoorden voor nieuwe vormen fungeren, zo *wincanda, wuncanda* = *ncanda*, „ineens te voorschijn komend" [2]). Gelijk bekend, vormt het praefix *mo-* o.a. met grondwoorden die een geluid etc. aanduiden het uiten van dat geluid: *mokere*[2] „de (vogel)geluiden *kere*[2] voortbrengen", ook met praenasalering: *moṅkokoti* „knagen, knabbelen". Daarnaast heeft het een betekenis „zich vertonende als . . .". Bij het praefix *mĕ-* is, vóór een substantivisch grondwoord, zeer gewoon de betekenis „de vorm aannemen van, het model vertonen van, gelijken op dat wat het grondwoord aanduidt": *mĕkoṅka* „doen als een kiekendief", *mĕntono* „zich als een wig (*tono*) indringen" etc. [3]). Men vergelijke daarbij de bovenvermelde Javaanse voorbeelden. Als beweging-aanduidende woorden liggen grondwoorden met aanvangsnasalering er ten grondslag aan de vorming van werkwoorden, met een verschil in betekenis, dat door Adriani als intensief [4]) is gedefiniëerd en in zijn in de noten genoemde werken in den brede is beschreven.

Anders gedraagt zich het Morisch van Tinompo [5]). Is de aanvangsnasalering „met intensiverende kracht" bij geluids- en bewegingswoorden in het Bare'e zeer frequent, in het Mori is ze niet gewoon; de bovenvermelde tussenwerpsels komen er nagenoeg niet voor. Maar ook hier treden in woorden die een indruk op het gehoor of gezicht weergeven vaak nasalen of gepraenasaleerde klanken op: *ṅasa* „hijgen" (vgl. mal. *kĕsah*), *ṅkundu*[2], „een kloppend geluid (bv. op hout)", *meṅgere* „brommen (van een hond)", *mo-mbubu* „een bobbelend geluid maken", *mbimbiri* „'t geluid van een geworpen steen in de lucht", *mondidi*[2] „beven (van kou of woede)" etc.

Het wil mij nu voorkomen, dat niet alleen in de genoemde Celebestalen, maar ook in de andere, waaruit hierboven voorbeelden zijn meegedeeld, inclusief het Ngadjoe-Dajaks, de hier in aanmerking komende nasaal in geluid- en bewegingsaanduidende woorden en in de semantische kategorieën, die zich daarbij in hun gedrag ook elders en anderszins wel aansluiten, in de eerste plaats te zien is als een element in het onomatopoëtische, Lautbild-, klanksymbolische geheel

[1]) Adriani, Spraakkunst der Bare'e-taal, Verh. Bat. Gen. 70 (1931), p. 44.
[2]) Adriani, Spr. Bare'e-taal, p. 44 vlg.
[3]) Adriani, Spr. Bare'e-taal, pp. 148, 153, 150, 162, 166.
[4]) Bij deze benaming sta ik hier niet stil.
[5]) Esser, Klank- en vormleer van het Morisch I, Verh. Bat. Gen. 67 (1927), p. 20 vlg.

dat het woord in kwestie vormt, als een element, dat het zijne bijdraagt om zo'n woord een zekere inhaerente geschiktheid te geven en te doen behouden om bepaalde begrippen op effectief-expressieve wijze tot uitdrukking te brengen [1]). In ngday. *minciṅ* „rammelen, rinkelen" lijkt mij, evenmin als in mal. *mancit*, jav. *mĕnṭèt* etc. (zie boven), sprake te zijn van een infix nasaal *-m-* < *-um-* met een overigens niet te definiëren logische betekenis.

Maar een dergelijke nasaal of gepraenasaleerde klank is niet beperkt tot de aanvang van het grondwoordelijk deel van het woord, zij het dat dit (zoals de regel is) twee-syllabig is, zij het, dat het als *toṅ, sar, ciṅ, tup* en derg. eensyllabig [2]) is.

Het lijkt mij verantwoord in een groot aantal geluids- en bewegingswoorden in IN. talen, waar nevenvormen mèt en zonder nasaal worden aangetroffen, aan deze nasaal een althans oorspronkelijk of potentiëel affectief-expressief karakter [3]) toe te schrijven; vaak zal het juister zijn te zeggen, dat de nasaal deel uitmaakt van het zodanige klankbeeld van het gehele woord. Ik denk daarbij aan woorden als mal. *gĕlasar* : *gĕlaṅsar* „uitglijden"; hier en in verscheiden andere gevallen wijst ook het naast elkaar bestaan van vele vormen (: *gĕlaṅsir, gĕlaṅsar* etc. [4]) op dit karakter; voorts *gĕlècak* etc.: *gĕlincir* „struikelen, uitglijden", *gĕlĕdiṅ* : *gĕlĕntiṅ* „ineenschrompelen", *gĕlĕtar* : *gĕlĕntar, gĕmĕtar, gĕmĕntar* „beven, huiveren", *gĕmĕrĕcèk* : *gĕmĕrĕncèk* „besprenkelen", *gĕrĕtam* : *gĕrĕntam*, naast *dĕntam, gĕrĕntaṅ* „dreunen, hard stampen", *kĕcèpoṅ* : *kĕcimpoṅ* „in het water plonzen" (met vele nevenvormen), *kĕlĕtak, kĕlĕtèk, kĕlĕtok, kĕlĕtaṅ* : *kĕlĕntaṅ* van verschillende hamerende en bonzende e.a. geluiden (men lette ook op de wisseling *-k* : *-ṅ* in Auslaut), *kĕlĕtoṅ* „voortdurend op een weerklinkend voorwerp slaan" : *kĕlĕntoṅ* „e.s.v. houten klappers", mor. *karantoĕ* naast bar. *karatoĕ* „een lange smalle trom" [5]); boeg. *manciṅ* „klinken van ijzer op ijzer" : mak. *maciṅ* (*gamaciṅ, garanciṅ*); soend. *gĕlĕdug* „donderend geluid van geschut etc.": *gĕlĕnduṅ* „een dof geluid geven, zoals een vallend voorwerp", *gĕrĕdĕg* „geluid van een voortrollende wagen" : *gĕrĕnduṅ* „hol klinken"; *ṅiricik* : *ṅarincik* „neervallen (van een fijne regen)"; mak. *gamaciṅ* :

---

1) De zg. phonaesthetische functie van Firth, waarover (met literatuur) N. van Wijk, Phonologie (1939), p. 101.

2) Vgl. hierover bv. Brandstetter, Wurzel und Wort (Brandstetter-Blagden, Essay I), § 64 vlgg.

3) Waarover Opmerkingen ... Comp. Methode, pp. 419 vlgg.

4) Opsomming bij Wilkinson, A. Malay-English Dictionary I (1932), p. 338.

5) In het Sa'dan *garatuṅ*.

garanciṅ „rammelen", mak. *calèpereʾ* : *calimpereʾ* „babbelen" [1]).

Ook in tweesyllabige geluids- en bewegingswoorden — dwz. in die welke niet als de genoemde van een eerste deel voorzien zijn [2]) dat bij deze semantische kategorieën frequent is — zal men vaak aan dezelfde „verklaring" der aanwezigheid van de nasaal moeten denken, bv. in soend. *gombraṅ* „het rinkelen", *gonjraṅ* „het rammelen van geld", *goṅseṅ* „rinkelbel", *kĕncreṅ* „rinkelen van weinig geld", *kentruṅ* „een hol, galmend geluid geven", *kuncluṅ* „in het water plompen"; jav. *kempraṅ* „kletterend neervallen", *kliṅkiṅan* „janken", *muṅkok* „kokhalzen", *kempyaṅ* „luidruchtig", *kempruṅ* „daverend lawaaiïg", *genjluṅ* „met een plof neervallen", *genjrèṅ* „tamboerijn". Zo mal. *giṅsir* : *gèsèr* „schuren langs"; *pĕṅkis* : *pĕkis* „hoonschreeuw", *dĕnciṅ* : *dĕciṅ* „rinkelen"; vgl. ook bat. [3]) mal. *lonceṅ* „bel" = *loceṅ* (leenwoord); bewegingswoorden zijn *ki(n)tar, lo(n)tar*, vgl. *rĕcik* : *rĕncik* „spatten". Voorts mori [4]) *bembe* „klanknab. woord voor geit", *tinti* „geluid van de gong", *(mompa)ṅkundu* „iets doen botsen tegen iets anders, zodat het geluid *ṅkundu* ontstaat", bare'e : *ṅdoṅku* „flang", *ṅkende* „roef", *numbu* „plof", *ñaṅko* „krioelen", *ṅgiṅgo* „spartelen", *mbombe, mbombo* „gonzend, dreunend geluid", *mbimbo*² „kwast" bij *wimbo* „bengelen", *kaṅkaṅka-ṅkaṅka* „aldoor krabbende"; *kandende-ndende* „bevende", tont. *maṅombal* „kraaiende jonge haan", ng.-day. *salentak* „Klapp mit der Zunge" naast *bitak* „babbelen", *kotak* „spreken"; soemb. *bumbur* „opborrelen", *janjak* „stampen", *ṅgoṅgoṅ* „hol klinken". Waarbij dan ook wel mal. *kapak* : *kampak* „bijl" etc. Voorts mori *polorundu* „donderen", *polotumpe* „het geluid van iemand, die valt" [5]).

Woorden die begrippen uitdrukken welke een zekere gevoelswaarde met zich mee brengen treden meermalen in varianten op, en ook hier is de nasaal, naar het mij wil voorkomen, vaak „met affectieve waarde" aanwezig [6]): mal. *kĕdĕmpoṅ* naast *kĕdĕpoṅ, gĕdĕmpoṅ* etc. „ongezond opgezwollen etc.", *(gĕmok-)gĕdĕmpoṅ* „vet, dik, met grote billen" : *gĕdipoṅ* „de billen", *gĕlambir, gĕlember* etc. „vleeskwab",

---

1) Zie bv. ook de typen van woorden voor bewegingen die zich aan de zintuigen levendig voordoen bij Van der Tuuk, Tobasche Spr., p. 122.

2) Of men dit nu al (zo bv. in het Mori) dan niet (bv. in het Maleis) een praefix pleegt te noemen.

3) Zie Wilkinson, Dict. s.v.

4) Voorbeelden ontleend aan Esser, o.c., passim.

5) Esser, o.c., p. 344, vgl. p. 38.

6) R. A. Kern spreekt Bijdr. 92, p. 16 en elders, zonder nadere toelichting, over intensieve betekenis der inwendige nasalering.

gĕlimbir : *gĕlibir* „hangwang", *geriṅsiṅ* : *gerisiṅ* „(bij lelijke smaak of geur) zich vertrekken (van mond of neus)", *jĕrembet* naast *jĕrepet* „verbonden, maar onafhankelijk kunnende bewegen", *jĕrumbai* naast *jĕrambai, jĕrabai* „uitgerafeld, met kwastjes, franjes etc.", *tĕlukup, tĕrlukup* : *tĕluṅkup, tĕlaṅkup* „met de bodem naar boven liggen", *lepek* : *lempek* „(als een veer of blad) langzaam vallen", mal. Djoh. *coṅkah-maṅkeh*, naast Ked. *cukah-makeh* „with projections here and there; untidely arranged; in disorder", *sĕmbat, sambat, sabat* „met een buigzaam of zwepend voorwerp slaan enz."; *gĕlincir, gĕliṅsir* naast *gĕlecak* hebben naast het karakter van bewegingswoorden vermoedelijk ook een zekere gevoelswaarde (vgl. *gelaṅsar* : *gĕlasar* „uitglijden" en derg.). Bij deze groep mag men wellicht ook aan jav. *binantaṅ* = *binataṅ* „beest (als scheldwoord)" denken.

Ook namen van gebruiksvoorwerpen en dergelijke, sieraden, onderdelen van grotere bouwwerken, instrumenten, etc., die vaak in de sfeer van de primitieve woordvorming [1]) — om het zo uit te drukken — vallen, hebben meer dan eens een „epenthetische nasaal" naast andere karakteristieke eigenaardigheden (variatie in woordvorm bv.): mal. *guci* : *gĕmunci* „waterkruik", *gĕdaga* : *gĕndaga, kĕndaga, pĕndaga* „esv. klerenkistje", *kĕdit* : *kĕndit, gĕndit* „gevlochten buikband", *kĕdĕlam* : *kĕndĕlam* „esv. drinknap", *cĕropoṅ* : *cĕrompoṅ* (vgl. *tĕrompoṅ*) „tromp v. geweer", (*mas*) *kĕracaṅ* : *kĕrancaṅ, kĕrajan, gĕracaṅ* „goudblad"; dial. mal. *godam* : *gandin, gegandin* „zware hamer", bepaalde spijzen en lekkernijen: *napal* : *nampal* „e.s.v. eetbare aarde", *tapai* : *tampai* „e.s.v. gekookte rijst". Dan ook woorden als tomb. *atĕlu* : day. *hantĕloh,* ojav. *antĕlu* „ei"; bar. *apoju* : mal. *ampĕdu* „gal"; tag. *labi* : jav. *lambé* „lip"; tomb. tond. *kalipopo* : tont. *kalimpopoan* „vlinder", d.w.z. namen van lichaamsdelen, bepaalde dieren etc., die zich in eigenaardigheden vaak bij de vorige groep aansluiten [1]); daarbij ook mal. *bogok* : *boṅgol, boṅkol* etc. „knobbel, etc.".

Mag men niet in de genoemde en andere woorden, inclusief die, welke onaangenaam treffende eigenschappen (zich onregelmatig of in bijzondere houding voordoen en dergelijke) uitdrukken, een zekere affectief-expressieve waarde van de nasaal — natuurlijk in verband met het woordbeeld als geheel — aannemen? En mag men niet deze „inwendige nasalering" wat dat betreft op één lijn stellen met woorden die tot dezelfde of naverwante semantische kategorieën behoren,

---

[1]) Zie Opmerkingen over ... comp. methode, p. 451.

doch Anlautsnasalering vertonen? Het is immers nauwelijks te ontkennen, dat hieronder vele „primitieve" woorden [1]) schuilen: in het Maleis zijn *ṅaṅa* „gapen", *ṅaṅap* „naar vliegen grijpen (van een hond)", *nĕṅiau* „miauwen", *ṅaṅu* „brullen", *ṅaṅut* „mommelen", *ṅĕṅap* „naar lucht happen", *ṅaroṅ* „brommen (van een hond)", *ñañi* „zingen", etc., en daarnaast *ṅĕlu* „een zwaar gevoel in het hoofd hebben", *ṅĕram* = *gĕram* „boos", *ṅĕran* „id." *ṅĕri* naast *gĕli* „huiveren", *ṅikṅik* „sukkelen", *ṅilu* „pijnlijk stram (in de gewrichten) etc.", *ñoñoṅ* „opgezwollen", *ñoñèh* „mummelen, kinds en suf", *ñañok* „suf, kinds", *mamah* „kauwen (in gesloten mond)", *mamai* „verward, kinds etc."; in het Tontemboan *mbaoṅ* „geluid van een kat", *mbes²* „naam van een vogel" etc. [2]). Ook in het Tontemboans vindt men van woorden die een doordringend gevoel of een sterken smaak aanduiden als aanvangsklank een nasaal: *ṅĕru* „vis- of vleeslucht", *ṅilu* „eggig (van de tanden)" e.a. [3]), vgl. mal. *mauṅ* „walgelijk", *miaṅ* „jeuk".

Ik heb een vrij groot aantal Oud-Javaanse doubletten (vormen met en zonder nasaal) nagegaan, en daarbij is mij opgevallen, dat zeer vaak het door het woord uitgedrukte begrip zich tot uitdrukking onder expressief-affectieve versterking leent: *a(m)bĕt* „met een zwaai treffen", *ĕ(n)tal* „beroven", *ĕ(m)bus* „snuiven", *igu* „beven, schudden": *iṅguṅ* „heen en weer schudden, waggelen", *idĕr* „ronddraaien": *i(n)dĕr* „voortdurend ronddraaien, rondtollen", *usir* „achterna gaan": *uṅsir* „zijn toevlucht zoeken tot, streven naar", *u(ṅ)sil* „zich bewegen", *u(ñ)cal* „slip, sjerp", *u(n)tal* „wegslingeren", *u(m)pĕt* „laken, kwaadspreken", *ga(ṅ)sul* „bars toespreken", *gĕ(m)paṅ, gĕmpuṅ* „vernield, verwoest", *cagiṅgar* : *caṅgigĕr* „kraaien", *takĕp, takup* „tegen elkaar klappen" : *taṅkĕp* „slaags raken", *ta(m)pak* „treden", *tu(ṅ)kul* „zich (voorover) buigen", *rĕbah* „vallen, instorten", *rupuh* „vernield etc." : *rĕmpah, rĕmpuk, rĕmpuh* „verbrijzeld", *wĕ(ṅ)ṭaṅ, wĕ(ṇ)ṭĕṅ* „spannen", *wu(ṅ)kil* „weerstreven", *hrĕguṅ* „brullen" : *hraṅguṅ* „bulderen, brullen", e.a. Hiertegenover staat slechts een kleine minderheid van doubletten die andere begrippen tot uitdrukking brengen: bv. *akĕn* : *aṅkĕn* „te beschouwen als". Ook meer in het algemeen valt onder de Oud-Javaanse woorden van ons type een grote frequentie van voor expressieve uitdrukking bijzonder vatbare begrippen

[1]) Over deze term Opmerkingen over ... comp. methode, p. 419.
[2]) Schwarz-Adriani, o.c., p. 11, n. 5.
[3]) Adriani, Intensieve vormen, p. 329; Schwarz-Adriani, Hoofdst. Spr. Tont., p. 79.

op: *aṅkak* „z. uitzetten enz.", *aṅkas* „haastig, driftig", *aṅgaṅ* „heen en weer schudden", *aṅgap* „hijgen", *aṅgal, aṅgut* „knikkebollen", *aṅgĕk, aṅgut* „stoten", *iṅgut* „heen en weer schudden", *iṅguh* „draaien", *iṅsĕr* „draaien", *uñcar* „spatten", *uṇḍuh* „afschudden", *caṅkak* „lichtzinnig", *caṅkag* „springende lopen", *jaṅkah* „stappen", *ḍĕmpĕl* „dicht op elkaar", *tampuh* „beuken", *tĕmbaṅ* „slaan, geselen", *tĕmbuṅ* „slaan", *timpaṅ* „kreupel", *timpal* „afhouwen, wegsleuren etc.", *tumbak* „met lansen steken", *tumbuk* „stoten", *bantiṅ* „neersmakken", *rĕṅgut* „rukken", *rĕmpu* „verbrijzelen", *rĕmpuk, rĕmpuh* „id.", *riṅgĕk* „waggelen", *riṅguṅ* „schommelen", *rimpuṅ* „verminkt", *rimbit* „versperd", *ruṅkuk* „gebogen", *luñcat* „springen", *lumpaṅ* „stampblok", *lumpat* „springen", *wantiṅ* „neersmijten", *wantus* „samenstoten", *hantöb* „neersmakken" enz. enz., waarbij nog komen zuivere geluidnabootsende althans „geluids"-woorden als: *kiñciṅ* „rinkelen", *(gĕ)gĕmbrèṅ* „als een bekken klinken" etc.

Dat de nasalen in onomatopeeën, klankexpressieve woorden etc. een gewichtige rol spelen, is van algemene bekendheid. „Quand une nasale suit une voyelle dans la même syllabe elle constitue, grâce à sa qualité de continue sonore, comme une résonnance qui prolonge cette voyelle; il en est ainsi dans les onomatopées *pim* et *bim-bam-boum* ..., et dans lat. *tintinnabulum,* fr. *il résonne,* all. *brumbär, brummglocke, klingen, klang,* gr. *klaggè,* lat. *clangor,* all. *trommeln* „battre le tambour", gr. *brontè* „tonnere", v. sl. *gromŭ* „tonnerre", gr. *bombos* „bourdonnement" [1]). „Der nasale Auslaut gibt den Wörtern etwas Sonores: eng. *clang, twang, bang, drum, boom*" [2]). Men denke aan Nederlandse woorden als *strompelen, mompelen, donderen, denderen,* en vele andere. Verdere voorbeelden zullen beneden nog ter sprake komen; hier dienen we eerst een ander punt te bespreken.

Het is mij opgevallen, dat soms als tegenhanger van een woord met inwendige nasalering in een IN. taal in een andere taal een etymologisch aequivalent optreedt waarin de plaats van de nasaal wordt ingenomen door een liquida, speciaal *r* [3]). Bv. mal. *simpaṅ(an)* „zijweg": tbat. *sirpaṅ*; mal. *gĕndaṅ* „trommel" : tbat. *gordaṅ*; mal. *biṅkis(an)* „geschenk (meegenomen)": k.bat. *bĕrkis* „bundel", tbat. *borhos,* tag. *bigkis* ($g < r$); verder gaande kbat. *tĕrpuk* „afdeling":

---

[1]) M. Grammont, Traité de phonétique (1933), p. 388.

[2]) Fröhlich, Zusammenhang zwischen Lautform und Bedeutung bei englischen Wörtern, Die Neueren Sprachen 33 (1925), p. 33.

[3]) Daarnaast wel eens een geval als kbat. *lintaṅ* „striem (op het lichaam)": *listaṅ* „rechtlijnig". Vgl. ook min. *mantika* „bezoar": mal. *mĕstika*.

mal. *tumpuk*. Vergelijk voorts gevallen als jav. *kampèk* : *kĕ(r)pèk* : „mand, koffer, zak"; tbat. *jomba* : *jorba* „scheef"; tbat. *hĕmbaṅ* „uitgespreid" : *hĕrbaṅ* „(vleugels etc.) uitspreiden"; naast min. *sandao* „oprispen" : mal. *šĕ(r)dawa*.

Nu treedt deze wisseling niet alleen op in het midden van tweesyllabige woorden, maar ook, in drie lettergrepige na de eerste syllabe. Men denke aan de vrij talrijke plantnamen in het Maleis die zowel met *mĕ-* + nasaal als met *mĕr-* aanvangen [1]) : *mĕṅkubaṅ* : *mĕrkubaṅ*, *mĕṅkuciṅ* : *mĕrkuciṅ*, *mĕṅkuli* : *mĕrkuli*, *mĕṅkunyit* : *mĕrkunyit*, *mĕntajam* : *mĕrtajam*, *mĕntapai* : *mĕrtapai*, *mĕmpĕlam* : *mĕrpĕlam* [2]), *mĕmpisaṅ* : *mĕrpisaṅ*, *mĕmpitis* : *mĕrpitis*, *mĕntajam* : *mĕrtajam*, *mĕntimun* : *mĕrtimun*, e.a. Voorts mal. *mĕntua* „schoonouder(s)" : *mĕrtua*. Dat verder Maleise woorden als *gĕmĕrsik* „'n aanhoudend krassend geluid", *gĕmĕrtak* „kraken", *gĕmĕrtap* „ruisen (van de regen)", *gĕmĕrtup* „donderen" en dergelijke in vorm en semantisch met *gĕmĕntam* „donderend geluid", *gĕrĕntam* „dreunen" etc. vergelijkbaar zijn, is duidelijk. En zo zou ik *tĕriak* „schreeuwen" (cf. *iak*, *mĕṅiak* „kermen", *kĕriak* „schreeuwen") met *mĕncit* en derg. vergelijken.

Ook in leenwoorden vinden we verschijnselen die we in dit verband even opmerken. De Indische liefdegod *Manmatha* behoudt deze vorm van zijn naam ook in het Oud-Javaans, maar heet in het N.-Jav. ook *Marmata*, in het Maleis zelfs *Mĕrpata*; port. *manteiga* luidt in Mal. en Jav. *mĕntéga* en *mĕrtéga*; (o.jav. *prajurit* verschijnt in het Mal. als *pĕrajurit*, *pĕrjurit*, *pĕnjurit*). Voorbeelden uit niet-Indonesische talen zijn ook hier aanwezig: naast lit. *burbulas* staat *bumbulas* „waterblaasje", de Duitse *nachtigall* heet eng. *nightingale*, deens *nattergal* [3]), vlaams *achtergoal*.

Daar nu, zoals we beneden zullen zien, in allerlei talen na en naast de nasalen speciaal de liquidae bij de ons hier bezig houdende verschijnselen betrokken zijn (als „epenthetische" consonant optreden), lijkt het mij de moeite waard, de woorden, die tussen hun beide vocalen *r* + cons. (soms *l* + cons., bv. tb. *golmok* „dik zijn" : *gamuk*) hebben in een aantal Indonesische talen, dus het type mal. *tĕrbit*, eens nader te beschouwen. Merkwaardigerwijze zijn zij door

---

[1]) Voor de „vertaling" zie Wilkinson, A Malay-English Dictionary, II (1932), s.v.

[2]) Waarover R. A. Kern, Mal. *mĕmpĕlam* en verwante woorden, Bijdr. Kon. Inst. 90, p. 145 vlg.; ik zou *mĕn-*, *mĕr-*, min. *mara-* echter in het huidige stadium der talen geen praefixen, maar formatieve elementen noemen; zie p. 170, 171.

[3]) Jespersen, The nasal in Nightingale, Engl. Stud. 31 (1902), p. 239.

Brandstetter naast de *taptap-* en *lintah*-woorden niet als afzonderlijke groep genoemd. Hun aantal is zeker minder frequent dan dat der „*n*-woorden", en niet iedere taal kent ze. In de 164 bladzijden lange lijst van Oeraustronesische „constructies" in het derde deel van Dempwolff's Vergleichende Lautlehre komen geen andere typen dan *taptap, lintah, mata*-woorden voor, geen *tĕrbit*-woorden; voor de „oertaal" heeft genoemde auteur ze dus niet kunnen construeren. Ik laat in het midden, of we hieruit mogen concluderen, dat ze ten tijde dat „de Indonesiërs" nog „een zekere eenheid" vormden ook werkelijk niet voorkwamen: een feit is, dat ze er nu zijn. En uit deze tegenstelling: niet geconstrueerd in de „oertaal": aanwezig nu, volgt dat deze *-r*-woorden een discutabel probleem zijn op het terrein der Verg. Indon. Taalwetenschap. En al zal een restloze verklaring van het voorkomen ook van deze vormen niet mogelijk zijn, door de genoemde omstandigheden lijken zij mij een onderzoek in meer dan een opzicht minder moeilijkheden in de weg te leggen dan het *lintah*-type. Onderbreken wij derhalve onze beschouwingen over de laatstgenoemde soort en overzien we in het kort en voorzover nodig de *tĕrbit*-woorden.

In de eerste plaats: in de Bima-Soemba-groep is een bekend verschijnsel de „omzetting", in het bijzonder bestudeerd door Jonker[1]). In vele gevallen zijn daar vocaal en consonant van de laatste syllabe van plaats verwisseld: uit indon. *kulit* „vel, bast" ontstond lett. *ulti*, tgr. jav. *lumut* „mos" staat lett. *lumtu*, het ned. *meester* is lett *mesra* geworden; naast mal. *bĕrat* heeft het Letti *perta*, naar mal. *garut* : *kartu* etc. Al moge Jonker wellicht niet met al zijn verklaringen in detail het juiste getroffen hebben, er is alleszins voldoende evidentie om te concluderen, dat in deze talen consonantencombinaties, o.a. *r* (of *l*) + cons. zijn ontstaan uit oudere vormen die deze of dergelijke combinaties niet hadden.

Door Brandstetter[2]) en anderen is meer dan eens de opvatting uitgesproken dat het *tĕr-* in Maleise woorden als *tĕrkam, tĕrkap, tĕrbit, tĕrbaṅ*, jav. *tĕrbis* etc. identiek zou zijn met het bekende praefix mal. *tĕr-* in *tĕrhĕnti, tĕrtahan, tĕrcĕṅaṅ*. Het wil mij voorkomen, dat het de weg tot juist begrip kan afsluiten, wanneer wij a priori de identiteit van formatieve elementen als *ka-* in jav. *kapal* „eelt" en *tĕr-* in mal. *tĕrkam* met afleidingsaffixen die er in vorm

---

[1]) Zie bv. zijn Lettineesche Taalstudiën (VBG. 69, 1932), p. 2 vlg.
[2]) Brandstetter, Prodromus (1906), p. 17; vgl. Wurzel und Wort, § 86, IV; 95.

mee overeenkomen aannemen. Deze opmerking sluit, overbodig te zeggen, niet de mogelijkheid uit, dat de ontwikkeling van het wetenschappelijk onderzoek op den duur tot aanvaarden van identiteit, hetzij in een of enkele gevallen, hetzij op ruimere schaal, zou kunnen leiden. Reeds Van der Tuuk heeft — m.i. niet de enige ten onrechte door lateren veronachtzaamde aantekening in dit boek — er in zijn Tobasche spraakkunst tegen gewaarschuwd, *tĕr-* van mal. *tĕrbaṅ* met „het bij het passief gebezigde voorhechtsel" gelijk te stellen [1]). Iets anders is, dat het gedrag van de *r* van het praefix leerzaam kan zijn voor, parallel kan gaan aan dat van de inwendige *r*; zelfs kunnen er woorden zijn, waarin we wel tot identiteit kunnen besluiten.

Daarbij is in het oog te houden, dat zowel in praefixen als ook elders een door de inheemse bevolking of door ons in schrift genoteerde *r* niet steeds dezelfde waarde heeft. De „uitspraak" van de *r* kan, gelijk bekend, zeer wisselen, en deze variatie is op Indonesisch terrein ruimschoots aanwezig: hier vinden we uvulare, daar tongspits *r*, ginds weer een andere opgegeven [2]), soms wordt hij zwak en nauwelijks hoorbaar, zacht brouwend uitgesproken [3]), of er bestaan individuele verschillen [4]), de uitspraak van de voorafgaande vocaal kan door de *r* beïnvloed worden [5]), ofwel we vinden vermeld, dat in overgenomen woorden de consonantcombinatie waarin *r* of *l* de eerste is wordt opgeheven en dat na de *r* een „vocale naslag" optreedt, bv. bim. *soròga* < *sorga* „hemel" [6]), of ook men constateert, dat in een dergelijk geval de *r* verloren gaat. Er kunnen dissimilatieverschijnselen optreden als in mal. *bĕlajar* < *bĕr-ajar*. In het Sasaks vinden we *bĕr-* voor klinkers, *bĕ-* voor medeklinkers [7]). Van belang kunnen ook zijn dialektverschillen als bv. in het Lampong [8]), waar in het dialekt van Pabijan de combinatie *ar* a.h.w. twee syllaben vormt: *sardaṅ* wordt gesproken *sarĕdaṅ*, „de vokalische natuur der trillers is wel de verklaring van dit verschijnsel"; in het Aboeng wordt een voorlaatste

[1]) Van der Tuuk, Tobasche Spraakkunst, p. 86. Men zie thans ook de opmerking van Goris, Beknopt Sasaksch-Nederlandsch Woordenboek (1939), p. 338, sub 3.

[2]) Zie bv. Brandstetter, Die Lauterscheinungen..., (Brandstetter-Blagden, Essay IV), § 57 I.

[3]) Gerth van Wijk, Spraakleer der Maleische Taal, § 19.

[4]) Schwarz-Adriani, Hoofdstukken uit de Spraakkunst van het Tontemboansch, p. 35.

[5]) Zie bv. Beech-Fokker, Tidong Dialects, p. 108.

[6]) Jonker, Biman. Spr., p. 15.

[7]) Goris, o.c., p. 44.

[8]) Van der Tuuk, Het L. en zijn tongvallen, TBG. 18 (1871), p. 126, 132 vlg.

lettergreep op *ar* of *arĕ* voor cons. door *i* vertegenwoordigd: *sidaṅ*, en zo *miga* tegenover *marga*; maar ook *ibah* tgr. p. *rĕbah*. Aan een meer definitief onderzoek van de *-r* + cons.-woorden zal derhalve een zo nauwkeurig mogelijke vaststelling van de juiste waarde van „de *r*" in zo veel mogelijk Indon. talen en dialekten en volgens de meest moderne en ter zake geëigende methoden moeten voorafgaan. Helaas is hier nog zeer weinig gedaan.

Leerzaam zijn in dit verband bijvoorbeeld de door Wulff gemaakte opmerkingen over de uitspraak van het Maleis in Perak [1]). Voor consonantische Anlaut valt daar, zegt hij, de *r* in de praefixen *bĕr-*, *pĕr-*, *tĕr-* uit [2]). De *r* komt consonantisch, gevormd „in der zäpfchengegend", voor, „offen wie das dänische und bei dem ich nie mitschwingen des zäpfchens beobachtet habe", en wel vóór vocalen, en in een beperkt aantal woorden als *harga*, *harta* „und in einer kleinen anzahl von solchen, wo *ĕr*, *rĕ* mit vokalisch fungierendem *r* wechselt, das auch im allgemeinen hinterzungen-*r* ist" [3]). „Auf *r* auslautende schlußsilben sind ... umgewandelt: *ar* und *or* (*ur*) in einen tiefen, offenen, ungespannten *å*-laut .... *dĕṅå* für *dĕṅar* ... etc." [4]). Eigentümlich ist das verhältnis bei älterem *ĕr* + konsonant (dahin gehören natürlich nicht die mit präfixen *bĕr-*, *pĕr-*, *tĕr-* gebildeten formen, da ihr *r* geschwunden ist); in der transkription werden solche wörter zum teil oft oder meistens mit *ĕrĕ* geschrieben. In einigen hört man hier bald vor, bald hinter dem *r* einen schwachen *ĕ*-vokal, der einen etwas helleren klang hat, als *ĕ* es in anderen umgebungen zu haben pflegt, zuweilen wohl auch, besonders wenn mehr als eine silbe folgt, bloß ein silbisches *r*, das normalerweise ein hinterzungen-*r* ist. Hierher gehören *sĕrta*, *sĕrba*, *dĕrma*, *kĕrna*, *pĕrsi*, *dĕrham*, *pĕrwara*, *pĕrstua*, *pĕrbukala* (= *purbakala*), alles lehnwörter und größtenteils solche, die ich nur als der literatursprache angehörig kenne; ebenso aber die echt malayischen *sĕrdaṅ* und *bĕrnaṅ*. Der wechsel zwischen *ĕr* und *rĕ* ist ganz willkürlich, und ich hatte mehrfach beweise dafür, daß der munshi [5]) einen unterschied zwischen *sĕrba* und *srĕba* überhaupt nicht auffassen konnte, obgleich er mir sehr ohrenfällig war; in *sĕrba-sĕrbi* hörte ich ihn mehrfach ganz deutlich *sĕrba-srĕbi* sprechen. In weitaus den meisten fällen ist aber *ĕr*, *ĕrĕ* in dieser stellung im hiesigen dialekt anders entwickelt; ich habe von dieser

---

1) K. Wulff, Beobachtungen über die Aussprache des Malayischen im Sultanat Perak, Acta Orientalia, dl. 4 (1926), pp. 257 vlgg.

2) p. 262. 3) p. 279. 4) p. 289.

5) De Maleier met wie Wulff samenwerkte, zie p. 258.

art folgende wörter aufgezeichnet: *kĕrja, pĕrnah, kĕrbau, chĕrcha, chĕrmat, chĕrmin* (*tĕ-*)*kĕrlap, tĕrkam, pĕrdah, tĕrbaṅ, jĕrba, tĕrjun, bĕrsin, bĕrtis, bĕrkat, kĕrtas, mĕryam, murka, mĕrgástua* (so betont), *sĕriat, sĕpĕrti;* zum teil sind dies wörter, die ich mehrfach oder oft und von verschiedenen sprechern hörte, und es befinden sich unter ihnen neben solchen malayischen ursprungs auch lehnwörter aus dem indischen und arabischen. In der gewöhnlichsten aussprache ist zwischen dem anlautenden konsonanten und dem *r* kein vokal hörbar, und auf das *r* folgt ein vokal von normaler länge, aber ziemlich unklarem klang, dessen bestimmung ziemliche schwierigkeiten machte. Er klingt zunächst ähnlich einem *å*-laut, geschlossener (höher) als der aus *-au* entstandene, gerundet wie dieser, aber nur ziemlich schwach". Na een meer gedetailleerde beschrijving van de klank: „Bezeichnet man nun diesen laut mit *å̩*, so ergibt sich also: *kr*å̩*j*ą, *kr*å̩*b*ą, *tr*å̩*j*ųn ... Diese aussprache ist aber nicht alleinherrschend: statt des *å̩* kann, bei den meisten wenigstens, ein wesentlich kürzerer laut eintreten, der mit dem gewöhnlichen *ĕ* in seiner deutlichsten aussprache ziemlich identisch zu sein scheint und vielleicht mit voller stimme artikuliert wird; also etwa *krĕj*ą, *krĕbå, trĕbaṅ* usw.... Einige wörter weichen ab: neben *mr*å̩*yam* steht *mĕryam,* neben *spr*å̩*ti spĕrti* ...; ferner hörte ich *sĕpĕrti* ... mit dem schwachen, helleren *ĕ*-vokal nach § 40 vor dem *r* oder mit silbischem *r*. Dasselbe habe ich gelegentlich auch in einigen anderen gehört (*tĕrbaṅ, tĕrkam, gechĕrcha* u.a.), kann aber annehmen, daß sie bloß beim lesen gebrauchte formen der schriftsprache sind"[1]). Van belang is het ook op te merken of de *r* al of niet assimileert[2]).

Het is bij deze *-r*-woorden van belang op de lotgevallen der leenwoorden te letten. Reeds het Oud-Javaans kent vele woorden, die voor ons van nut zijn. Enerzijds zijn er verscheidene tientallen Sanskrit woorden die een praeconsonantische *r* in Inlaut bevatten: *arka, argha, arcana, arcā, arṇava, īrṣyā, ūrṇā, ūrmi, karkaṭa, karṇa, karma, kīrṇa, kīrti, garjita, ghūrṇita, carcā, carma, cūrṇa, tarka, tīrtha, tiryak, darpa, durga, durdura, durbala, dharma, dhārya, parva, pārśva, pūrṇa, marma, mārga, varṇa, varṣa, vīrya, sarpa, svarga, harṣa,* en andere woorden. Anderzijds zijn er ook vormen mèt deze klankcombinatie ontstaan uit Sanskrit woorden erzonder, bv. *arga*

1) pp. 297—299. — Over *r* of *l* + cons.: *rĕ* of *lĕ* + cons. zie men bv. ook nog Barth, Boesangsch-Nederl. Wdb. (1910), p. XV.
2) Zie Brandstetter, Lauterscheinungen, § 268.

< *agra, gar(d)dha* < *gṛdhra, darta* < *ḍṛta, darya* < *hṛdaya, durśīla* < *duḥśīla, parc(c)aya* < *pratyaya*, e.a. voorts *ard(h)ana* < *ārādhana, wursita (wūrṣita)*, e.a., waar dus metathesis en andere verschijnselen, maar geen z.g. epenthesis optreden. Hieruit blijkt voldoende, dat de combinatie *-r* + cons.- geduld wordt. Ook van *-l* + cons.- zijn voorbeelden te vinden in leenwoorden als *gulma, talpa, tulya, śulka*, e.a. Ook onder de woorden die in latere eeuwen uit andere talen in het Javaans werden opgenomen zijn er die deze combinatie hebben en behouden; uit het Arabisch[1]) bv.: *dabbatul-arli* < *°arḍ, burhan, hurmat, kurban*, terwijl *bĕrkat* zelfs < *barakat* is; uit het Perzisch: *kurma, sĕrban;* uit het Nederlands: *arnal* < *haarnaald, arsitèg* < *architect, artikel, barber* < *rhabarber, barlèn* < *Berlijns, burdir* < *geborduurd, dĕrbus* < *donderbus, garniṅson* < *garnizoen, gorḍèn* < *gardijn, jurnalis*[2]) < *journalist, karcis*[2]) < *kaartje, kerkop* < *kerkhof, kĕrnèt* < *kornet, mĕrgul* „vergulden", *mĕrnis* „vernissen", *pĕrlop* < *verlof* en andere; ook hier zijn er verscheiden gevallen, waarin door klankuitval, metathesis etc. de combinatie ontstaan is: *arbèi* < *aardbei, barléjan, bĕrduwin* < *brandewijn, bĕrgade* < *brigade, dĕrmolen* < *draaimolen, èrḍinĕs* < *herendienst, gĕrnat, gurnat* < *granaat, kĕrbin* „karabijn", *kursut* < *kruishout, marsosé* < *marechaussee, parnèl* < *flanel, pĕrminil* < *crimineel*, etc.; ik herinner nog aan leenwoorden uit andere talen die we in het Nieuw-Javaans vinden, bv. *darma, durbiksa, durgama, garḍu, garpu, martèl, pĕrdika*, e.a., terwijl ook hier de combinatie is ontstaan in woorden, waarin een *r* in andere positie voorkwam, bv. *bĕrdaṅga* < skt. *mṛdaṅga, bĕrtya* < skt. *bhṛtya, darbé* < skt. *dravya-, jĕrbasa* < *juru basa, jĕrtulis, juru tulis, durnadur, gurnadur* „gouverneur", *kirda* < skt. *krīḍā, pĕrkara* < skt. *prakāra, pĕrlaya* < skt. *pralaya*.

Bleef dus ook de combinatie *-r* + cons.- in menig vreemd woord bewaard, daarnaast staan vele die, in de ontlenende taal zonder *r*, in het Javaans de combinatie wel vertonen: *arpokat* < ned. *advocaat, bartis* < *batist, bĕrduli, pĕrduli*[3]) (naast mal. *pĕduli*), *bĕrgasi* < *bagage, irsaña* < ojav. *eṣānya* < skt. *aiśānī* „noordoost", *perkansi*

[1]) Vgl. de lijst van A. W. T. Juynboll, ... Jav. en Sund. woorden uit het Arab. of het Perz. ..., Bijdragen Kon. Inst. Congres-nr., T. en L. 1883, pp. 25 vlgg.

[2]) Ter wille van de uniformiteit handhaaf ik deze spelling ook bij dergelijke woorden.

[3]) Van de eigennnaam *Pĕrtimah, Pratimah* < *Faṭimah* en *pĕrduli* < ar *faḍūli-* merkte ook A. W. T. Juynboll, o.c., p. 31 de „ingevoegde *r*" uitdrukkelijk en afzonderlijk op.

< *vacantie*, *pĕrmili* < *familie*, e.a. Merkwaardig is de dubbele vertegenwoordiging van *bhujaṅga*[1]: *boejaṅga*, *pujaṅga* (literatuurtaal en verouderd) is de „kenner en officiële beoefenaar der literatuur" : *bĕrjaṅga* „de dorpswichelaar, deskundige t.a.v. goede en slechte dagen etc.", epenthesis ontstaan in „lagere kringen".

Ook in andere IN. talen behoort tot de woorden met deze klankcombinatie een belangrijk contingent leenwoorden, bv. in het Sasaks[2]: *arloji*, *arta*, *arwah*, *bĕrgas*, *bĕrkat*, *bĕrnes*, *darma*, *gĕrdu*, *kartu*, *kĕrtas*, *korma*, *margi*, *mĕrta*, *pĕrlak*, *sĕrban*, *sĕrbet*, *sŏrga*; ook hiér is de combinatie ontstaan door metathesis etc.: *jĕrnat* < ned. *granaat*, *lurga*, vulg. voor *lugra* <... skt. *anugraha*, ook *nurga*, e.a., ook *arpat* <... ar. *'arafāt*. „Epenthesis" is mij daarbij echter niet opgevallen. In het Maleis daarentegen zijn er echter, naast *firman* (*pĕrman*), *marga*, *martil* etc. en naast woorden als *bĕrma* < skt. *brahmā*, *gĕrda* < skt. *garuḍa*[3]), *kornil* < eng. *colonel*, *kurnia* < *kāruṇya* etc., (*jĕrki* < *rizq*), *pĕrgat* < ned. *fregat* e.a., ook gevallen van „epenthesis": *bĕrduri* (= *bĕduri*, *baiduri*) < skt. *vaiḍūrya*[3]), (*bĕrniaga* < skt. *vāṇijya*), *karkus* naast *kakus* < ned. *kakhuis*, *karpus* < port. *capuz* of ned. *ka(r)poets* (z. ben.), *pĕrmili* < ned. *familie*, *sĕrpa* < skt. *śapa*, *tĕrjalli* < arab. *tajallī*, *tĕrmasa* < ar.-p. *tamāšā*; *tĕrwelu* < port. *coêlho*; ik wijs ook nog op een woord als *kunarpa* naast *kunapa* < skt. *kuṇapa*; *pĕrduli* is ook hier een nevenvorm van *pĕduli*, naast *aṅkus*(*a*) perak *korsa*[4]) < skt. *aṅkuśa*. Het Soendaas — althans voorzover het in woordenboeken is opgetekend — kent relatief weinig woorden met deze combinatie in het midden; daarvan zijn er verscheidene leenwoorden: *arpus* < ned. *harpuis*, *bĕrkah*, *bordel* < ned. *borduren*, *kĕrtas*; soms vermeldt Coolsma[5]) een dubbele vorm: *pĕrsen* = 't meer gebr. *pĕrĕsen* < ned. *present*, *sĕrĕbad* = 't meer gebr. *sarbad* (ook *sĕrbad*) < ar. *šarbat*, *tĕrĕka* meer gebr. dan *tĕrka* < skt. *tarka*, naast *sarsan* ook *sarĕyan* < ned. *sergeant*; enkele metathesis-gevallen etc.: *nurgaha* < *nugraha*, *pĕrbu* < *prabu*; *narpati* „heer, vorst" behoeft niet, als Coolsma wil, < skt. *narapati-*, doch kan ook uit het in het OJav. voorkomende skt.

---

1) Waarover Bijdr. Kon. Inst. 89, p. 253 vlg.

2) De betekenissen der woorden gelieve men desgewenst na te slaan in Goris, Beknopt Sas.-Nederl. Wdb., Singaradja 1939. In dit werk, dat de herkomst van vreemde woorden aangeeft, is dit een enkele maal verzuimd, zo bv. s.v. *kartoe*.

3) Hier en elders wordt de ontleningsgeschiedenis verkort aangeduid.

4) Wulff, A.O. 4, p. 288.

5) Coolsma, Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek, s.v.

nṛpati-; voorts *perdio* < *pro deo, surti* < skt. *śruti*, etc. Zeer zelden is in het mij bekende Soendaas de „epenthesis": *martabak* „'n bep. gebak" < ar. *muṭabbaq*, vermoedelijk onder invloed van andere Arab. woorden met een neiging tot inverse analogie, mal. *murtabat* wordt vaak i.p.v. *martabat* gehoord; vermenging met dit laatste woord, dat in „overdrachtelijke" zin voorkomt: „rang", wegens de lagen („trapjes") van het gebak lijkt me niet aannemelijk; *karpus, kĕrĕpus*, kàn een voorbeeld zijn, maar het Nederlands heeft *karpoets* naast *kapoets;* naast *paduli* ook hier *pĕrduli*.

In het Toba-Bataks, dat vele *-r* + cons.-woorden kent, heb ik geen ontwikkeling van *r* in een leenwoord kunnen constateren; in het Karo is bv. *sĕrka* „spinnewiel" uiteindelijk uit skt. *cakra* ontleend. Het Atjehs heeft, gelijk bekend, een uitgesproken voorkeur voor *-eureu-* in het ons bezighoudende geval: ned. *barkas* > *beureugaïh*, arab. *burquʿ* > *beurĕughò'*, ned. *briljant* > *beureulian*, eng. *German* > *jeureuman*[1]), skt. *kārya* > *keureuja*[1]) etc.; een woord als *terjali* komt echter ook hier voor.

Het is duidelijk, dat hier bij deze leenwoorden aan een oud IN. infix *r* niet is te denken. Een verklaring kan ten dele liggen in het verschijnsel der zg. inverse analogie; wanneer de sprekers van de taal zich bewust zijn dat zij op bepaalde punten, bv. bij overgenomen vreemde woorden, een minder correcte uitspraak hebben, gebeurt het meermalen, dat zij trachten deze te corrigeren, en daarbij dan wel hun doel voorbijschieten door ook te onpas de in hun ogen juiste uitspraak te bezigen. Zo hoort men bij ons vaak *Sédan* en *St. Dénis* voor fr. *Sedan* en *St. Denis*. En zo zegt de patoisant in de Ardennen, die weet dat hij vaak een fr. *r* weglaat, *erglatí* i.p.v. *églantier*[2]), en zo wordt bij eigen woorden naast *lard* > *lād* op Engels gebied *lāf* (*laugh*) > *larf*[3]). Een teloor gaan van *r* voor cons., gelijk we zagen op Indonesisch gebied bekend, is bv. in het Maleis bij leenwoorden nu en dan te constateren: *cĕmĕti* teruggaand op skt. *carmayaṣṭi*, *kĕtika* naast *kĕrtika* < skt. *kṛttikā* (hierbij is echter invloed van *kĕtika* < skt. *ghaṭikā* in het spel[4])), (min.) *pĕtugal* naast *pĕrtugal* < *Portugal, bĕlian* = *bĕrlian* < *brilliant*.

Het kan ook zijn, dat de vorm zijn *r* mede te danken heeft aan een adaptatie aan een in de ontlenende taal bekende vormkategorie

---

[1]) *j* = *dj*.
[2]) Zie Ch. Bruneau, Étude phon. des patois d'Ardenne, Diss. Parijs 1913, § 212.
[3]) W. Horn, Untersuchungen zur neuenglischen Lautgeschichte (1905), p. 61.
[4]) Zie Opmerkingen over woordvorming, Bijdr. dl. 100, p. 162.

of woordtype. Dit is stellig het geval bij *bĕ(r)niaga,* waarin men een *bĕr*-vorm heeft gevoeld, wat aanleiding heeft gegeven tot het ontstaan van *pĕrniagaan,* en in het Minangkabaus zelfs van *tiago, tiagan.* Zo kunnen ook de praefixen *pĕr-, tĕr-* enz. zich hebben doen gelden. Maar hiermee zijn de verklaringsmogelijkheden nog niet uitgeput.

In andere talen is het verschijnsel vaak wèlbekend. „In vielen Mundarten schwindet *r* vor gewissen Konsonanten wenigstens, so daß der Mundartsprechende das Gefühl bekommt, daß er bei schriftdeutscher Aussprache haüfig ein *r* vor Konsonant einsetzen muß" [1]). Zo vindt men op verschillende plaatsen van het Duitse taalgebied [2]): *estermiren* < *aestimieren, fermost* < *famos, karnalje* < fr. *canaille, opsternat* < *obstinat, karneil* < fr. *can(n)elle, karmille* < *kamille, unerform* < *uniform* e.a.; in de Pfalz komt voor *degrediren,* wat over *dekartieren* < fr. *décatir.* De werking van de analogie kan zich doen gevoelen: naar *kartusche, Karthäuser, karton* etc. vormt het volk *karnalje, kartholisch, kartun* etc. [3]). Ook in het Nederlands „houden we er van om in Franse woorden een consonant in te voegen in de syllabe voor het accent", en wel een liquida [4]); bv. *fĕrsoendelijk, kĕrstanje,* mnd. *gavĕrlote, karnalje, karsuifel* (Hooft), *kampĕrnoelie, verkansie* [5]), *vĕrsier* < *vizier, vĕrnijn(ig)* (Coolen) [6]), als kind sprak ik zelf van *fĕrnielje* : *vanille.* Ook in Nederlandse dialekten in vreemde woorden [7]): in het Gronings met metathesis [8]) *gĕrniet* < *graniet, kĕrdiet* < *krediet, kĕrpoairn̥* < *krĕperen,* andere: *kĕrnel* (bij Hooft *kornel,* deze vorm ook > IN. *kornèl?*) = *kolonel, pervoart* „ophef, drukte" < fr. *pouvoir*(?) [9]), in het dialekt van W.-Voorne: *fĕrlies* : *valies, fĕrnien* : *venijn, fĕrsoen* : *fatsoen,* e.a.. [10]), in

---

1) W. Horn, Zur Lautlehre der franz. Lehn- u. Fremdwörter im Deutschen, Zs. f. franz. Spr. u. Litt. 22 I (1900), p. 64.

2) Vgl. ook L. Jutz, Die Alemannischen Mundarten, Halle (S.) 1931, p. 264.

3) O. Weise, Unsere Mundarten[3], p. 118.

4) Zo Salverda de Grave, Het individuele element bij het ontlenen van vreemde woorden, Hand. 2e Ned. Philologen-Congres 1900, p. 95.

5) W. de Vries, Iets over woordvorming, Progr. Gem. Gymn. Groningen 1920-21 I, p. 8 ziet in *verkansie* kruising uit *vacantie* en *verlof.* Invloed van de vele *ver*-woorden schijnt mij zeker aanwezig. Op p. 33 zegt dezelfde auteur: „na verzwakking der eerste vocaal tot ə kon men de beginsyllabe van *vacantie, visite* licht met *ver-* verwarren".

6) Ik dank enkele dezer voorbeelden aan Prof. Dr. G. Royen.

7) Een standaard-voorbeeld voor *-l-* is het verbreide *kwispeldoor* < *kwispedoor* < port. *cuspidor* < lat. **consputorium.*

8) Metathesis ook in de volksmond: *krokodil* > *kurkedil.*

9) K. ter Laan, N. Groninger Wdb. (1929), s.v.

10) Meer bij Van Weel, Dial. v. W.-Voorne, Diss. Amsterdam, 1904, p. 42.

dat van Maastricht met metathesis *pĕrsessie* < *processie;* in dat van Hasselt (België) in voortonige syllabe in fr. *côtelette, colonnade, échalotte* > *šàrlọt* e.a., terwijl ook de „omzetting" in vreemde woorden bekend is *sàkĕrsté* < *sakristij* e.a.[1]); ook elders in het Vlaams vinden we onze *r*, bv. *pesterlencie* : *pestilentie*; bij sommigen zullen blending en „volksetymologische" invloeden hebben gewerkt: *karbies* < fr. *cabas* (× *valies?*), *kortelas* < fr. *coutelas* (× *kort?*, of *kortjan*, 'n zakmes)[2]). Vgl. ook z.afr. *fluweel* > *verweel*. Dezelfde moeilijkheid, waarvoor we bij IN. woorden enige malen staan, nl. of niet reeds in de taal waaruit ontleend werd de „epenthesis" aanwezig was (*kornel, karpoets* is ook Nederlands), vinden we hier: *korporaal* gaat terug op fr. *caporal*, waarnaast ook (× *corps*) *corporal*. Ik herinner ook aan ned. *jaloers* < fr. *jalous, jaloux, floers* < ofr. *velous*, nfr. *velours*, du. dial. *firluršt*[3]), eng. *lark* tgr. angs. *lac* „play", eng. dial. *clart, clort* „a *clot* or *spot*", waar de *r* op een andere plaats in het woord voorkomt. Franse voorbeelden: *arqueduc* : *aqueduc* (+ *arc*, „parce que presque tous les aqueducs sont élevés sur des arcs"), *corniculata* (< *caniculata* < *calyculata*, lat., *colchium autumnale* × *corneille*) „herfsttijloos", waarbij dus vervormende invloed van andere woorden is uitgegaan, wat ook het geval is met de peersoort die in het Italj. *bergamotta*, in het Fr. *bergamote* heet en waarvan de naam op turks *beg-armâdé* „here-peer" schijnt terug te gaan, doch later te zijn verbonden met die van de stad *Bergamo; charlotte* naast *échalotte* is uit *ascalonia* „ui uit Ascalon". In het Engels heeft lat. *latrocinium* zich tot *larceny* ontwikkeld; uit blending (*blamed* + *darned*) wordt verklaard *blarmed* in Engels slang, *carnardine* is „incorrect for *carnadine*" enz. In het Roemeens wordt *advocaat* wel *arvocat*[4]) In het Portugees vinden we *marmelada* (vd. in Fr., Eng., Ned. etc.), afgeleid van *marmelo* „kweepeer" uit lat. (uit Gr.) *melimèlum* „honigappel"; middeleeuws lat. *scarlatum*, fr. *écarlat* is ontleend aan arab.-perz. *saqallāt, saqalāt*. Gr. *γραμματικός* werd armeens *gramartikos*, *μάκελλα* „schop, spade" > *markel*[5]).

Soms zijn er zeer duidelijk dissimilatieverschijnselen waar te

---

[1]) Grootaers en Grauls, Klankleer van het Hasselts dialekt, 1930, p. 108.
[2]) Zie Van der Meer, Hist. Gramm. d. Niederl. Spr. I (1927), § 260.
[3]) „Nach *firkərän*", volgens P. Schild, Brienzer Mundart I, Diss. Göttingen 1891, p. 44.
[4]) Zie Sandru, in Rosetti, Bulletin linguistique 5, p. 141; vgl. ook 4, p. 131.
[5]) Men zie ook de interessante gegevens bij E. Mayser, Grammatik der griech. Papyri aus der Ptolemäerzeit (1906), I, § 40.

nemen: fr. dial. v. Parijs *sornambule* < *somnambule* [1]); andersom bv. sp. fr. *fanfar(r)on* < ar. *farfār*, lat. *cancer* „kreeft; kanker" tgr. gr. *καρκίνος* „id.", skt. *karkaṭa-* „kreeft"; met „verspringing"(?) Gronings dial. *karlswòddel* = *kalmuswortel*.

Ook in niet-ontleende woorden komt deze *r*-epenthesis voor, hoewel ik er minder gegevens over heb: „Umgekehrt findet man zuweilen *r*, wo es etymologisch unberechtigt zu sein scheint. Neben ahd. *ëdo, odo* : *ërtho, ërd(h)o*; neben *widar* : *wirthar, wirdar*; neben *wëdar* vereinzelt *wërdar*. Nirgends hat das *r* bestand" [2]). Dialektisch [3]) is bv. *läwərmå* i.p.v. *Lebemann*. In de Vogezen vindt men „assez frequemment intercalation d'un *r*" [4]); in andere Franse dialekten ook wel, bv. in Auvergne, hoewel zelden, *paerpaelju* < *papilionem* [5]). In het Italj. zet *farfalla* „vlinder" lat. *papilio* voort. In het Engels is *arter* < *after* (via *arfter*), *darter* < *daughter*, *sarser* < *saucer* etc., en in andere woorden, ook individueel, niet onbekend; dentale consonanten, vooral wanneer een andere *r* in de volgende syllabe staat (stond), hebben een bevorderende invloed [6]). In het Nederl., dial. en in de volksmond, hoort men wel *kĕrnīn*, i.p.v. *konijn*, dat al lang volkomen ingeburgerd is; ook *scharminkel* heeft „een jongere *r*", mnl. is *scheminkel*. Op Germaans gebied zijn zeer vroege voorbeelden te constateren [7]).

Op Indonesisch terrein vinden we binnen dezelfde taal meermalen wisseling van *r* en nul [8]). „De zware lettergreep, zoo zij de voorlaatste is, wordt vaak door een doorklinker (*l, r, s*), die er een anderen sluiter verdringt, gesloten; waarbij op te merken is, dat de *s* meestal vóór geen anderen medeklinker dan de *t* komt, bv. *hurtut* naast *huttut*, ... *orgos* (M.) = *ogos*, *bargot* (M.) = *bagot*, *turbuṅ* = *tubuṅ*..." [9]). „Vandaar ook *portáng* naast *botáng*, *porngís* naast *bongís*, *borhá* naast *bohá*..." [10]), waaruit blijkt, dat „in de ligtste

[1]) H. Bauche, Le langage populaire, p. 250.
[2]) Wilmanns, Deutsche Grammatik I (1893), p. 96, § 113 Anm. 1.
[3]) A. Lang, Die Zschorlauer Mundart, Diss. Leipzig 1906, p. 22.
[4]) O. Bloch, Les parlers des Vosges méridionales, p. 147.
[5]) A. Dauzat, Études liguistiques sur la Basse Auvergne, Fac. d. Lettres Paris 1897, p. 54.
[6]) W. Franz, Die Dialektsprache bei Ch. Dickens, Engl. Studien 12 (1889), p. 204.
[7]) Weinhold, Alemanische Grammatik, § 197.
[8]) Gevallen als atj. *pĕrlan*: mal. *tĕlan*, tbat. *dorguk*: mal. *tĕguk* laat ik buiten beschouwing.
[9]) Van der Tuuk, Tobasche Spraakkunst I (1864), p. 55, § 27 I.
[10]) Ibidem, p. 58, § 28 II.

lettergreep" ook de medeklinkers „als sluiter onzeker kunnen zijn". Parallel met deze verschijnselen in het Bataks (vgl. ook *pargut* : *pagut* „pikken") zijn de volgende in het Maleis: *cĕrcak* „slightly pock-pitted" naast *cĕcak, cĕrgas, cĕrĕgas* naast *cĕgas* „stoer", *cĕrkau* naast *cĕkau* „grijpen naar", *girlap* naast *gilap* „schitterend", *jĕrlok* naast *jĕlok* (Djoh.), in Ked. *jĕrĕlok* „diepe holte", *kĕrbat* naast *kĕbat* „stevig vastbinden", *kĕrlip* naast *kĕlip* „flikkeren", *pĕrcah* naast *pĕcah* „e.s.v. schip", *tĕrkup* naast *tĕkup* „onder de holle hand etc. bedekken, pakken", e.a., *tĕrkukur* naast *tĕkukur* „tortelduif" is zeker een onomatopee. Voorts *bĕsut* : *bĕrsut* „'n plotseling zuur of geërgerd gezicht"; *bĕrtih* : *bĕtih* „ongebolsterde rijst, met een knappend geluid (waarbij geweervuur vergeleken wordt) in de pan geroost", denke men ook aan *Palembang* : *Pĕrlembang*. In het Sasak is *pĕrlak* een nevenvorm van *pĕlak* „verschillend", *purla'* „dof (van de ogen)" van *pula'*, *curlek* is dial. voor *culek*. In deze taal schijnt speciaal *-n-* met *-rn-* te wisselen: *kĕpune'* : *kĕpurne'* „bosduif"[1]), maar overigens heeft *bĕ-* als formatief element soms de nevenvorm *bĕr-* : *bĕrson* „op het hoofd dragen"[2]), naast *tĕson*. Ook Javaanse voorbeelden zijn er: *kĕpek* : *kĕrpek* „esv. mand of koffer", *sĕsĕg* „dicht opeen": (lit.) *sĕrsĕg, cĕrcĕlan* naast *cĕcĕl* „dicht op elkaar schuiven, tussen schuiven"; vgl. ook jav. *dipĕrgogokaké* naast *mbĕgogok* „stil blijven zitten"; dial. *pĕrkĕnĕṅan* „warm lopen (in 'n gesprek) naast *bĕkĕnĕṅ*, e.a.

Er zijn gevallen waarin, in etymologisch identieke woorden, de ene taal geen, de andere wel deze *r* heeft, bv.: jav. *bĕṅi, wĕṅi* „nacht": soend. *wĕṅi*, nias *boṅi*, mori *woṅi*, mak. *baṅi*, boeg. *wäṅni*, etc., in Melan. en Polyn. talen ook in deze vorm bekend (Fidji *mboṅi*, Sa'a *poṅi* etc.), maar tbat. *borṅin;* tbat. *guliṅ* „gerold", mal. *guliṅ* „rolkussen", jav. id., ngday. *găguliṅ* „rollen" etc., maar in het Lampongs van Kroë *gurliṅ* „(voort)rollen"[3]); naast tag. *pasan*, mak. *pisāṅ* „dragen", mal. *pĕsan*, sas. *pĕsan* „gelasten": k.bat. *pĕrsan*, tbat. *porsan* „op de schouder dragen", *porsanon* „last"; naast mal. *tĕluk* „baai, zeeboezem", ngday. *telok* „baai, bocht": tbat. *torluk;* naast mak. *bise* „korte roeiriem", ngday. *besei*: tbat. *borsi*; sas. *kĕsik* „zand" : mal. etc. *kĕrsik*; in het Tarakan-dialekt van het Tidong is „rondzwalken" *mabas*, in dat van Bolongan *marbas*[4]) ; tegenover mori

[1]) Zie voorts Goris, Beknopt Sasaksch-Nederlandsch Woordenboek, p. 241 II sub 6.

[2]) Goris, o.c., p. 44.

[3]) Helfrich, in Verh. Bat. Gen. 45, p. 19.

[4]) Beech, The Tidong Dialects of Borneo, pp. 38, 58, 72.

bose „roeispaan", soend. *bosèh* „pagaai" staat tbat. *borsi,* tag. *bagsaj* (*g* < *r*); mal. *cabut* : t.bat. *sarbut* „(uit)trekken". Naast *pijak* „treden op" in Mal. NgD. etc. heeft het K.Bat. *pĕrjak* [1]), doch hier is geen volledige identiteit aanwezig. Nog minder bewijskracht hebben vergelijkingen als ojav. *dĕliṅ* „zien", bis. *hiliṅ* „nauwlettend zien naar", boeg. *jĕlliṅ* „lonken" : mal. *kĕrliṅ, cĕrliṅ* „zijdelings aanzien" naast *jĕliṅ,* tbat. *borhat* „een reis aanvangen" : *aṅkat* „weglopen", al kan men, de wisselingen *kĕ- : kĕr-, bĕ- : bĕr-* bekend zijnde, de voorbeelden in aanmerking nemen. Zo vindt men bv. ook naast mal. *tĕguk* „slok" : tbat. *dorguk* „id."; naast tbat. *habaṅ* : mal. *tĕrbaṅ* „vliegen", en andere meer.

Het verdient te worden opgemerkt, dat er ook voorbeelden zijn van hetzelfde verschijnsel met *l* [2]): naast jav. mal. soend. *gĕmuk* „vet, smeer" heeft het TBat. *golmok* „dik zijn", naast jav. *wĕtĕṅ,* soend. *bötöṅ* „buik" etc.: t.bat. *boltok* [3]); naast ngday. *tikas* wellicht: t.bat. *tolhas* „aankomen" [4]).

Woorden met „inwendige *l*" zijn bv. in het Karo-Bataks niet zelden: *selkut, selpat, seldem* etc.; t.bat. *talmis* „vet".

Afzonderlijke vermelding verdienen ook de meer ingewikkelde gevallen als „kies" [5]) — als meer woorden voor lichaamsdelen 'n grote variëteit van vormen vertonende — njav. *bam* < *bahĕm,* lamp. *bihom,* nias *boha,* (tag. *bagaṅ,* hova *vazană'* etc.) naast daïri *barham,* soend. *carèham,* mal. *gĕrham* en *gĕraham; karbau* : saw. *kebau,* jav. soend. *kĕbo,* mal. *kĕrbau,* tbat. *horbo,* tag. *kalabao,* soemb. *karămboa,* bol.-mong. *karombou,* ponos. *kahambou,* maar tomb. *kĕrwou*; ojav. *bakiti* „mier", njav. (litt.) *brakiṭi* en *blĕkiṭi,* ook *bĕlkiti* [6]). Ook dient er gewezen te worden op varianten [7]) als mal. *pĕrkakas, pĕkakas, bĕkakas* „gereedschap enz.", *tĕrbin* : *tĕrubin* „'n visfuik", *tĕrbok* : *tĕrubok* „'n vis", *tĕrnaṅ : tĕrĕnaṅ* „'n waterkan" etc. etc., en daarnaast ook *tĕrbaṅ : tĕrĕbaṅ* „vliegen", *tĕrbis : tĕrĕbis* „wegglijden",

---

[1]) t.bat. *torjak.*

[2]) Er zijn echter archipel-talen, die geen *l* (*r*) + cons.-verbinding kennen: Jonker, Rottineesche Spraakkunst, § 8, p. 12.

[3]) Zie Lafeber, Klankleer Nias, p. 31.

[4]) Brandstetter, Das Abstraktum, p. 26, verbindt day. *tikas,* ojav. *wĕkas* met k.bat. *tĕlkas* „entladen", wat m.i. onjuist is, daar *tĕlkas* „uitgestort (van sperma)" betekent.

[5]) Vgl. bv. Brandstetter, Prodromus, s.v.; Dempwolff, Vergl. Lautl. III, p. 19; 57. In het algemeen mijn opmerkingen: Over de toepassing der comp. methode . . ., Bijdr. Kon. Inst 99, p. 442.

[6]) Zie Van der Tuuk, KBW. IV, p. 913.

[7]) Ik ga nu van de spelling uit.

tĕrbit „opkomen etc.", *tĕrjun* : *tĕrujun, tĕrajun* (dial.) „afspringen" enz. Daarbij is mij opgevallen, dat deze en de andere met *tĕr-* aanvangende „werkwoordelijke grondwoorden" in het Maleis (snelle, plotselinge) bewegingen aanduiden: *tĕrban* „instorten", *tĕrjak* „plotseling opvliegen(van een kuiken)", *tĕrkam* „opspringen om te pakken (bv, van 'n leeuw, kat etc.)", *tĕrkup* „iets vangen onder een hol voorwerp (bv. een vlieg onder z'n hand)", *tĕrpa* „impulsief voorwaarts springen (bv. in plotselinge toorn, of van iemand die duelleert)", *tĕrpul* „in stralen te voorschijn komen". Bij de met *gĕrĕ-* etc. aanvangende woorden, die vaak geluiden en bewegingen weergeven, vinden we er die als nevenvormen van *gĕr*-woorden vermeld worden: *gĕrĕbas* = *gĕrbas, gĕrĕbus* = *gĕrbus* „ritselend etc.", *gĕrĕmaṅ* = *gĕrmaṅ* „te berge rijzen" enz., of andersom *gĕrdak* = *gĕrĕdak* „ratelend geluid", *gĕrdam* = *gĕrĕdam* „bonzend"; zo vindt men naast met *sĕrĕ-* beginnende woorden *sĕr*-vormen. Vele *gĕr*-woorden [1]) hebben het karakter van onomatopee, Lautbild, klanksymbolische vorm: *gĕrbak* „een luidruchtige vogelverschrikker", *mĕṅgĕrbak* = *mĕñĕrbah* (*sĕrbah*) „verspreid zijn", *gĕrbaṅ* „losuiteenhangend als wanordelijk haar", *gĕrbas* „ritselen", *gĕrdas* „backward jerk or stroke with the thumbnail" (Wilkinson), *gĕrdum* „dreunen", *gĕrlap* „blinken", *gĕrloh* „snorken", *gĕrñam* „prikkelend gevoel van slapende ledematen", *gĕrñut* „wriemelend", *gĕrsak, gĕrsok* „een geluid als van voetstappen op nat zand", *gĕrsik* „grint", *gĕrtak* „schudden", etc. Men lette verder op woorden als mal. *buroṅ bĕrkèk* „de vogel die *kèk* zegt", in Batav. *bĕlĕkèk, bĕrliṅ* naast *cĕ(m)pĕrliṅ, cĕrliṅ, pĕrliṅ* etc., *bĕrsin* „niezen", *bĕrtoh* (Pin.) „botsen" [2]), *cĕrbis* „slippen", *cĕrcap* en *cĕrcup* „flappen", *cĕrlaṅ, cĕmĕrlaṅ* „flonkeren", *jĕrpak* = *jĕrĕmpak* „plotseling overvallen", *kĕrbok* „borende in (van ratten etc.)", *kĕrcap* = *kĕracap* „laten knallen etc.", *kĕrkap-kĕrkup* „crunching and munching", *kĕrloh* „kreunen, kermen", *mĕrkah* = *rĕkah* „kraken", *pĕrcit* „uitspuiten van water", *pĕrcek* „spikkel", *pĕrcup* „applaudiseren", *sĕrgap* „doen schrikken etc. door een plotselinge slag", etc. etc. Ook andere Indonesische talen kennen, de een meer, de ander minder, dergelijke woorden: jav. *bĕrjog* „overvallen" naast *blĕjog, bĕrbah* naast *brubuh* „neergehakt", *mbĕrsot* „zich uit de voeten maken", vgl. *mbrosot, nḍĕrḍĕg* = *ḍrĕḍĕg* „beven", *kĕrkèt*[2] „pie-

---

[1]) Men vergelijke ook gevallen als tbat. *harbaṅan* : mal. *gĕrĕbaṅ* „hoofdpoort".

[2]) Ik merk op, dat ik dit *ber-* (parallel met *cĕr-, dĕr-, sĕr-* enz.) niet voor het praefix houd; zie ook beneden, p. 179.

pen en kraken", *kĕrkut* „knarsen (tanden)", *mĕrbĕs* = *brĕbĕs* „(door)sijpelen", *pĕrsak* „een zanderig gevoel in de mond hebben", *tĕrcĕk²* „licht klapperen" naast *trĕcĕk²* etc. etc.; in het Sasak maken de indruk tot deze kategorie te behoren: *darsot* „uitglijden", *jĕrlam* (dial.) „schitteren", *pĕrtak* „kloppen tegen iets", *terbo'* „oprisping", *tĕrpa'* „neerstrijken (van een vogel)", *tĕrsin* „niezen", e.a., in het Toba-Batak *birsak* „spuiten (water)", *bursik* „uitgespuwd", *garpas* „spartelen (van een stervende kip etc.)", *gordaṅ* „trommel", *gurduk* „wegjagen door te kloppen", *hordit* „sidderen", in het Karo-Batak *pĕrkas* „de inslaande bliksem" ¹), *derkuh* „jammerend van pijn", *cĕrkĕp* „e.s.v. slagnet", *surpak* „over z'n gehele lichaam beven", *kurtak* „'n klappend geluid maken om een paard aan te zetten"; in het Gajo *bĕrtuh* „granaat", *kĕrkak-kĕrkèk* „langs elkaar schuifelen", *kĕrlèṅ* „klanknab. v. 'n rinkelend geluid"; *merbuk* „tortelduif", *kertuṅ* „een *tuṅ* zeggend bamboe-toestel" ²).

Het schijnt evident, dat in deze soort van woorden de *r* deel uitmaakt van het „primitieve", expressief-effectieve klankbeeld van het woord in z'n geheel ³). Dit wordt nog duidelijker, wanneer we ons herinneren, dat meermalen naast een woord van het type *bĕrjog* een langere nevenvorm staat, die klaarblijkelijk deze waarde heeft. Aan de reeds terloops genoemde voorbeelden kan men o.a. nog toevoegen: mal. *kĕrlap* „flikkeren", waarnaast *kĕmĕrlap, gĕmĕrlap,* naast *kilap* etc., *kĕrkut*: (*kĕrĕkut,*) *kĕdĕkut* „(Ked.) stingy, mean, closefisted", *kĕrtok* : *kĕrotok* (*gĕrĕtok*) „houten bel"; *kĕrbas* : *kĕribas* „schudden". Het blijkt ook in gevallen als tont. *kerker* „een vogelnaam" waarin „de wortelherhaling volkomen is gebleven, ... (met) de bedoeling om het geluid van het dier zoo getrouw mogelijk weer te geven", terwijl anders de eerste *r* tot hamza geworden zou zijn: **gĕrgĕr* > *gĕ'gĕr* „beverig" ⁴). Het schijnt mij derhalve toe, dat deze *r* (althans een *r* in het schrift!) hier „dezelfde functie" heeft als *-ĕrĕ-*, *-oro-* en dergelijke syllaben in het welbekende woordtype *kĕmĕrlap* etc. Men spreekt in een aantal gevallen van frequentatief-vormen, nl. wanneer er, zoals in het Javaans wel bekend is, een *r*-loze vorm naast staat: bv. mal. *kĕrbas* „shaking out; to keep shaking. A freq. of

¹) Brandstetter, Blitz und Donner in Ind., in Donum Natal. Schrijnen, p. 169: „Die meisten Ausdrücke für Donner in den IN. Sprachen sind schallnachahmend. Sie enthalten das dumpfe *u* oder das rollende *r* oder beide Laute wie sund. *gumurudug* „donnern"."

²) Beschrijving bij Hazeu, Gajosch-Nederl. Wdb., p. 365.

³) Ik verwijs ook naar Brandstetter, Die prim. Schöpfungen ..., p. 14.

⁴) Schwarz-Adriani, o.c., p. 30.

kĕbas („flicking or jerking away")" [1]). Zo vindt men mal. *kĕjaṅ* „een been of arm uitstrekken": *kĕrjaṅ* „hetzelfde met plotselinge stoten (als een zwemmende)". Op deze vormen, omtrent welke ik tot een opvatting neig, die van de gangbare afwijkt, hoop ik echter binnen kort, om dit opstel niet te lang te maken, in ander verband terug te komen.

Een voor ons doel interessante groep van woorden zijn nog de driesyllabige van het type jav. *mbĕrgajag, bĕrṅèṅèh,* die tot enkele betekeniskategorieën behoren: geluiden, ongewone, brutale, eigenzinnige houding, voorkomen, onverzorgdheid, e.d.: *mbĕrgajag* naast *grajag* „plassen", *mbĕrgagah* „wijdbeens staan", *mbĕrgandaṅ* „z'n zin doordrijven", *mbĕrganjak* „kranig", *mbĕrṅèṅèh* „hinniken", *dibĕrkèṅkèṅ* „poten etc. van 'n geslachte kip zijn uit elkaar gespannen". Er zijn ook enkele met *jĕr-: njĕrbabah* „met gespreide ledematen neervallen", *njerbèbès* „gaan of blijven druipen (van vocht)", *mĕr-: mĕrṅaṅas* (en daarnaast met andere vocalen) „grijnzen", *mĕrkèṅkèṅ* „met de benen wijd uiteen", en met *dĕr-*: *dĕrkutu* „torteldui f", *ndĕrmèmèl* „zonder ophouden gebeden prevelen etc.", *ndĕrmĕmĕṅ* „blijven mopperen", *cĕr-: cĕrṅèṅèhan* „steeds maar grijnzen", *pĕr-:* naast *mĕrkèṅkèṅ, bĕrkèṅkèṅ* (zie boven), *bĕkèṅkèṅ: (di)pĕrkèṅkèṅaké.* Er komen ook gevallen voor als *patiṅ pĕrkakah* „overal op afstanden van elkaar staan", *patiṅ pĕrkètèk* „overal geknetter", die er het hunne toe bijdragen, dat men deze drielettergrepige uitdrukkingen aanvangende met *bĕr-* etc. op één lijn zal stellen met de zo juist behandelde disyllaba, waarmee ze een groep van onomatopoëtische woorden, Lautbilder, klanksymbolische termen vormt, waar binnen analogie en blending op grote schaal werkzaam schijnt te zijn geweest. Ik zou zeer aarzelen de *r* hier een verstard infix te noemen, zoals Dempwolff e.a. [2]), daar dit impliceert, dat hij eens een levend infix geweest is. Om misverstand te vermijden zou ik onder affixen (prae-, suf-, infixen) in Indonesische talen willen verstaan elementen, die in een reeks van woorden buiten het „grondwoord" voorkomen, het grondwoord uitbreiden, (onder vorming van een eenheid aan het begin, in het midden of aan het eind daarvan optreden), en in de gehele reeks zelfstandig [3]) eenzelfde of samenhangende grammatikale of semantische waarde of functie hebben, het gehele woord in een

---

[1]) Wilkinson, o.c., p. 569. Zo ook Klinkert, Wdb.[3], p. 553 *sĕrĕbu,* freq. van *sĕbu.*

[2]) Zie bv. Dempwolff, Vergl. Lautlehre I, p. 45 sub a 3; p. 70 sub a 1 etc.

[3]) Met inbegrip van gevallen, waarin deze waarde door twee of meer affixen wordt gedragen: mal. *pĕr-jalan-an.*

bepaalde vorm- of woordsoort-kategorie brengen. Zo noem ik in mal. *makan-an -an* een affix (suffix), in o.jav.*pinuji -in-* een affix (infix). Maar daar waar een bepaalde klank slechts sporadisch optreedt, zoals bv. de *p* in mal. *tĕptibar* = *tĕtibar* „geitenmelker (e.s.v. vogel)", of daar waar een klank of klankgroep in een variantenreeks méér optreedt dan in synoniemen, zoals bv. in mal. *kĕrlip* „flikkering" naast *kĕlip, kĕdip* etc., daar waar met sporadisch optreden geen betekenisverschil samengaat, zou ik de term niet willen bezigen. Een dergelijk element kan echter een affix worden, en ook het bestaan van verstarde affixen wil ik geenszins ontkennen. Evenmin ben ik geneigd om in woorden als jav. *bĕrṅèṅèh* de eerste syllabe te identificeren met *bĕr-* in mal. *bĕrkuda, bĕrjĕmur, bĕrcukur,* al zal ik niet ontkennen, dat er een historisch verband geweest k a n zijn. Maar dat zullen we niet a priori mogen aannemen. De overeenstemming van *dĕr-* en *jĕr*-woorden met de *bĕr-* en *mĕr*-woorden enerzijds, de beperkte en van die van de Maleise met *bĕr-* gepraefigeerde woorden etc. afwijkende betekeniskategorie, waartoe al deze uitdrukkingen behoren, het ernevens voorkomen van disyllaba met gelijke aanvang, waar men *bĕr-* etc. als eerste syllabe van het grondwoord pleegt te beschouwen en niet als praefix, wijzen ook hier m.i., evenals boven bij de *mĕ-* + nas. woorden er op, dat de genoemde syllaben beter niet als affixen met *bĕr-* in mal. *bĕrcukur* „zich scheren", *bĕrkuda* „met een paard" gelijk gesteld mogen worden. En dit parallellisme van de *bĕ-* etc. + *r* met de *bĕ-* etc. + nasaal-vormen [1]) steunt het betoog, dat we hier voor ieder hunner afzonderlijk voordroegen. Immers àls we te doen hadden met verstarde affixen, die eens een wel omschreven zelfstandige grammatikaal of semantisch modificerende functie gehad hadden, dan is het toch wel curieus, dat twee affixen (één met *r* en één met *n* of *r* en *n* alleen) geheel deze zelfde rol hebben gespeeld en beide, zij het verstard, in een groot aantal gevallen bewaard zijn gebleven.

Het is van voldoende bekendheid, dat ook de *r* in primitieve woorden vaak een zekere klanksymbolische rol speelt, aan de elders gegeven [2]) voorbeelden voeg ik toe gevallen als: skt. *dardara-* „e.s.v. trommel", *dardura-* „kikker; e.s.v. fluit; geluid van pauken", *jharjhara-* „e.s.v. trommel"; voorts du. *knarren, knurren, knirschen,* fr. *gratter, craquer, crépiter, hurler,* ned. *knersen, knarsen, kraken,* lat.

---

[1]) Zie boven, p. 152 vlg., vgl. bv. jav. *mbĕṅkayaṅ* „stijf (v. lichaamsdeel)", *mbĕṅk(ĕ)rok* „ruw (huid)", *bĕncirithĕn* „schraal (gewas)".

[2]) Remarks, pp. 165; 167. Beneden nader. Men zie bv. ook Grammont, Traité de phonétique, p. 392 vlg.

crepare, crispire, crocire, gingrire, russ. *krakati* „krassen", *kukorékati* „kraaien (haan)", oksl. *kričati* „schreeuwen", gr. *κραυγή* „geschreeuw", *κεγχνηίς* „torenvalk", enz. enz.; verderop zullen nog enige voorbeelden genoemd worden.

Doch ik wil geenszins de indruk wekken, dat alle woorden met inwendige *r* tot bovengenoemde semantische groepen zouden behoren, of zouden hebben behoord; in elk geval zou een dergelijke voorstelling onbewijsbaar zijn. In een taal als het Toba-Bataks is het aantal dezer *-r-* woorden groot, bij *barsi* „niezen", *gordaṅ* „houten trommel", *arpas* „spartelen (van een geslachte vogel)", *bortu* „openbarsten (door vuur, hitte, bv. de huid)" e.a. kan men met meerdere of mindere waarschijnlijkheid veronderstellen, dat de *r* tot het expressieve, algemener tot het „primitieve" [1]) karakter van dit woord bijdraagt [2]), elders is het althans mij niet mogelijk er iets van te beweren: bij woorden die tuin (*porlak*), kuis (*porman*), inwikkelen (*sorpi*), moeilijk (*garduk* naast *haduk*), nacht (*borṅin*) etc. betekenen. In deze gevallen staan we dan weer voor de moeilijkheid, die ik elders [3]) gesignaleerd heb: de woordbouw van de Indonesische talen in het algemeen vertoont eigenaardigheden die we, redenerend naar de uitkomsten van onderzoek op Indogermaans gebied, „primitief" kunnen noemen, en die ook op Indonesisch terrein met een zodanig karakter voorkomen. Overbodig te zeggen, dat het beeld van taal tot taal verschillende nuances kan tonen: in het Sasak bv. schijnen mij [4]), afgezien van leenwoorden, speciaal diernamen, en enkele woorden voor zich „onregelmatig voordoen" [5]), gebruiksvoorwerpen, verder onomatopeën, Lautbilder tot de niet grote groep van *-r-* woorden te behoren.

Keren we na deze opmerkingen over de *-r*-woorden terug tot het *lintah*-type.

In de vele gevallen, waarin een nasaal méér optreedt in aan vreemde talen ontleende woorden, hebben we zeker niet met een tot in Oer-Indonesische tijd teruggaand „infix" te doen. Weer is het Van der Tuuk in zijn Tobasche Spraakkunst [6]) geweest, die daar voor deze

---

[1]) Over deze term zie Opmerkingen over ... comparatieve methode, Bijdr. 99, pp. 418 vlgg.

[2]) Over de *r* ook Remarks, p. 167.

[3]) Opmerkingen ... comp. methode, p. 431.

[4]) Naar een op grond van Goris' recente Woordenboek gekregen indruk.

[5]) Vgl. *jĕrgit* „uitsteken (v. iets, dat met het andere behoorde gelijk te zijn)", *cĕrpak* „gevorkt", *pĕrsoṅ* „(v. d. wangen) ingevallen".

[6]) Van der Tuuk, Tobasche Spraakkunst, p. 44, sub a.

taal op wees: „Uit de vergelijking blijkt het, dat de ligtere lettergreep nu eens gesloten, dan weder open is, en zelfs, dat men haar gesloten heeft in overgenomen woorden; bv. *pitudar* = *bintudar* (D.), *sugapa* = *suṅgapa*[1]), *umpama* ..., *tĕṅkuluk* (D.) = *tahuluk*, *rigaruṅ* (D.) = *riṅgaruṅ*, *laṅkawas* (Bisaj.) uit *lakawas*, enz.". Interessant is bv. ook de wijze waarop het skt. woord *sūtra* in de Archipeltalen vertegenwoordigd is: mal. *sutĕra* „zijde(n draad)", jav. *sutra*, min. *suta*, maar bat. *suttorá*, *surta*, *sintorá*[2]). Ook Kern hield rekening met het verschijnsel: bis. *mantili* leidde hij van *Maithilī* af[3]); een verklarende opmerking maakte hij naar aanleiding van de tag. vorm *sunhi* = *suḍhi'* „het zich vergewissen": „de bijvorm *sunhi* is denkelijk ontstaan uit *sundhi*, waarin *n* is ingelascht om zoo ten naaste bij den dubbelen medeklinker, die aan 't idioom vreemd is, weer te geven"[4]). In het Tontemboan verandert een inwendige *d* in leenwoorden in *r* of de *d* wordt gepraenasaleerd of gepraehamzeerd[5]): *kandera* „rustbank" < mal. *kadera*, *kĕdera*, < port. *cadeira* „zetel", *ga'nde* „pand" < mal. (jav.) *gaḍé*. Voorbeelden uit andere talen: boel. *joṅke*, gor. *joṅge* < boeg. *joge'* „dansmeid"; soemb. *bandil* < mal. *bĕdil*; bim. *raṅki* < mal. *rakit*; bim. *sampana* < mal. *supana* etc. < skt. *sopāna-* „trap"; *ndombulu*[6]) < ned. *dobbelen*; bim. *mantaro* < ned. *matroos*; boeroe *hambar* < mal. (ar.) *chabar*, *kempeṅ* „geld" < mal. *kĕpiṅ*, sang. *kumpirẹ* < ned. *papier*, tbat. *tariṅka* < mal. *sĕtĕrika* < ned. *strijken*, mak. *mĕmporo* < ned. *mevrouw*; atj. *mĕnjĕlis* naast *mĕjĕlis* < ar. *mağlis* „vergadering", *mĕnjĕnun* naast *mĕjĕnun* < ar. *mağnūn* „bezeten". „In Hova it chances that no words begin with *l* + *a* + *b*, but severals with *l* + *a* + *m* + *b*, hence the fr. *la bride* appears in Hova as *lamburidi*"[7]); hier legt de ontlenende taal z'n formele systeem op aan het vreemde woord; en is er duidelijke analogiewerking.

Voor het Maleis herinner ik aan *aṅkasa* < skt. *ākāśa-*, *antĕlas*, *ĕntĕlas* naast *atlas* < ar. *aṭlas*, *bandarsah*, *mandarsah* < ar. *madrasah*, *bĕntala* naast *butala* < skt. *bhūtala-*, *Bĕntaram* < jav. *Mataram*, *bĕranta* < skt. *bhārata-*, *cambok* naast *cabok* < pers. *čābuk*, *cĕntaka* < skt. *cātaka-*, *cĕntayu* < skt. *Jaṭāyu-*, *doṅsi* < ned. *doosje*, *gĕmbala*

1) Van der Tuuk's spelling gewijzigd.
2) Zie ook de opmerkingen van Kern, V.G. 10, p. 276.
3) Ibidem, 10, p. 284; cf. p. 286 s.v. *sinda*, p. 282 s.v. *gansuli*.
4) Ibidem 10, p. 276 (a⁰. 1880).
5) Schwarz-Adriani, Hoofdstukken ..., p. 37.
6) Onvlee, Soemb. Vertellingen, p. XXI.
7) Brandstetter-Blagden, Essay IV, § 289.

< skt. *gopāla-*, *Gĕṅgalaṅ* naast *Gĕgĕlaṅ* < jav. *Gĕgĕlaṅ*, *jĕndĕra*, *cĕndĕra* naast *ñĕdĕra*, *nidĕra* < skt. *nidrā-*, *jĕntaka* < skt. *jātaka-*, *Kĕmbuli* naast *Kĕbuli*, *Kabuli* < hind. *Kabuli*, *lĕmpiri* = *nĕmpiri* < pers. *nafīr(i)*, *loṅsen*, *loṅsin* naast *losen* en *dosen* < eng. *dozen*, *mĕṅkara* < *makara*, *maṅkota* etc. < skt. *mukuṭa*, *manjapada* naast *majapada* < skt. ojav. *madhyapada*, *Mĕndura* < *Madura*, *Mĕṅgada* < *Magadha*, *Mĕṅkasar* < *Makasar*, *mĕnta* < skt. *matta*, *mĕmpilai* < tam. *māppillai*, *nantiasa*, *nĕntiasa* naast *nĕtiasa* < skt. *nityaśaḥ*, *nĕṅgara*, *lĕṅgara* naast *nĕgara*, *nĕkara* < ar. *naqārah*, *neṅsan* < pers. *nīšān*, *rĕncana* naast *rĕcana* < skt. *racana*, *samburna* en *semburna* < skt. *suvarṇa-*, *Sĕmbadra* < *Subhadrā*, *Santyaki* naast jav. *Sĕtyaki*, *tĕmbakau*, *tĕmbako* etc. < port. *tabaco* etc., *umpama* < skt. *upamā*, mol. mal. *fliṅgĕr* < ned. *vlieger*. Het valt op, dat de grote meerderheid der gevallen een derde lettergreep van achteren betreft. Ook in het Soendaas treffen we voorbeelden aan, o.a. *bantarpas* < ned. *waterpas*, *koncara* over ojav. *koccāra* uit *uccāra*; in het Atjehs *manjo* < *majoor*. Javaanse gevallen zijn onder meer *anjudan* < ned. *adjudant*, *anjun*[1]) < ned. *adjunct*, *aṅsli* < ar. *aṣlī*, *ancala* < skt. *acala-*, *antyanta* < skt. *atyanta-*, *bantala*, *bĕntala*, *buntala* < skt. *bhūtala-*, *diwaṅkara* < skt. *divākara-*, *ka-jantaka* < skt. *jātaka-*, *komindi*, naast *komiḍi* < europ. *komedie*, *kĕmintir* naast *kĕmitir* < *gecommitteerde*, *manuṅsa* naast *manusa* etc., *maṅsa* < skt. *māsa-*, *mintuna* < skt. *mithuna-*, *minaṅsraya* van skt. *āśraya*, *mintaraga* < skt. *vītarāga-*, *muṅsig* < ned. *muziek*, eng. *music*, *montip* < ned. *locomotief*, *montor* < ned. *motor*, *naṅkoda* < perz. *nāḫudā*, *nĕndra* skt. *nidrā-*, *nimpuna* < skt. *nipuṇa-*, *niṅkah* naast *nikah*, o.jav. *parintosa* naast (< skt.) *paritoṣa*, *pĕrgandriṅ* < ned. *vergadering*, *pĕrmiṅsi* naast *permisi* < ned. *permissie*, *rumaṅsa* bij *rasa*, *umpama* < skt. *upamā-*, *untara* < skt. *uttara-*, *sĕṅgata* = *sugata* < skt. *svāgata-*, *se(n)tèlèṅ* < *stelling* en *tentoonstelling*, *sĕntolop* < *sĕtolop* < ned. *stolp*, *Sinta* naast *Sita*, *sumbaga* < skt. *subhaga-*, *traṅgana* < skt. *tārāgaṇa-*, *yoḍĕmporĕm* < ned. *jodoform*, e.a.[2]). Reeds A. W. T. Juynboll[3]) gaf een aantal voorbeelden van uit het Arabisch en Perzisch ontleende woorden, die deze verandering hebben ondergaan: jav. *pampus* < perz. *pāpoš*, *aṅsal* naast *asal* < ar. *aṣal*, ea., „eene opene lettergreep wordt dikwijls door eene neusklank gesloten ... maar vooral ... met ... *ṅ*". Er zijn er meer dan in de woorden-

[1]) D.i. dus *andjoen*.
[2]) Ook *suṅgata* < skt. *sugata-*, *astuṅkara*.
[3]) In: Lijst van Java ... wdn uit het Arab. etc. (zie boven), p. 30.

boeken vermeld staan: *aṅgranasika* < skt. *agranāsika-*, de eigennaam *Bagadĕnta* < skt. en ojav. *Bhagadatta*, *mandira* < skt. *madirā*, *manta* < skt. *matta-*[1]), *wiṅkara* < skt. *vikāra-*[2]), en andere woorden. Ook hier treedt het verschijnsel vaak op in de 3e syllabe van achteren, men krijgt ook de indruk, dat in woorden waarin reeds een nasaal voorkomt de „epenthesis" enigszins frequenter is. Merkwaardig zijn de gevallen als *sĕntolop*. Nasalering in de voorslag bij leenwoorden vindt men bv. in soend. *ĕṅgas* < ned. *gas*, *ĕṅkol* < ned. *kool*. Esser merkt[3]) op, dat men in mori *ansitee* < ned. *assistent* „de neusklank heeft behouden door hem te doen verspringen"; dit is m.i. slechts een mogelijkheid.

In Europese talen is deze *n* in leenwoorden welbekend. Soms is hij steeds aanwezig, soms beperkt tot „dialektische", soms tot min of meer constante individuele uitspraak. In Franse woorden in het Rijnlandse Duits hoort men hem bv. in *desentieren* < *desertieren*, *profentieren*, *vesentieren*, *runjenieren* etc.[4]), ook *konkarde*, *cintadelle*, dial. *kunjenieren* naast *kujonieren*, in het Nederlands eveneens[5]): *visenteren* < *visiter*, *montet* < *motet*, *singlatoen* < *ciglaton*, *brancoen* < *bracon*, *komfoor* < *chauffoir*, ook in *ampart* < *à part*, *spansieren* < du. *spazieren*[6]), *fambliek* < *fabriek*, *vermalendien*, *pampier* < *papier*, *kamperfoeli* < lat. **caprifolium*, *fansoen*, *fantsoen* < fr. *façon*, *rampier* naast *rapier*, *winket*; *pangaaien*, dat naast *pagaaien* voorkwam, is misschien ook een voorbeeld[7]); onze voorouders maakten van *Muġul* : *Mongool*, van perz. *jāmadār* „politiechef" niet alleen *simedaar*, maar ook *jamindar*[8]), van arab. *aṭlas* „satijn" wel *antĕlas*, dat ze echter ook zó gehoord kunnen hebben[9]). In het Frans is *gingembre* < lat. *zingiberi*, *gala(n)tine* < m.e. lat. *galatina*, *ancolie* < m.e. lat. *aquilegia*[10]), *concombre* < *cocombre*, *coucombre* <

---

1) Çrī Tañjung 5, 50.

2) Çrī Tañjung 1, 8.

3) Esser, Klank- en vormleer van het Morisch, p. 15, n. 1.

4) Meer voorbeelden bij W. Horn, Zs. f. franz. Spr. u. Litt. 22 I (zie boven), t.a.p.

5) Voorbeelden ook bij Logeman, in Taal- en Letteren 14 (1904), p. 258 vlg.

6) Vgl. Salverda de Grave, Les mots dialectaux du Français en Moyen-Neerlandais, Romania 30 (1901), p. 110.

7) Prick van Wely, Neerlands Taal in 't verre Oosten, p. 169. Mogelijk is hier de vorm met nasaal de meer oorspronkelijke.

8) Zie Stapel, Corpus diplomaticum V, Bijdr. Kon. Inst. 96, pp. 140; 632.

9) Ik verwijs ook naar de opmerkingen van Veth, in De Gids 1867, p. 443, over port. *monção*, fr. *mousson* (ook, XVIIe eeuw,) *monson*, ned. *moeson* < arab. *mausim*.

10) Ned. *akelei*; men denkt aan invloed van *mélancolie*, waarvan deze plant in Frankrijk het symbool was.

prov. *cocombre* < lat. *cucumĕrem*, acc. van *cucumis*, *pompon* < lat. *pepo*; naast *Portugal* stond een oud adjectief *Portingalois* [1]). Ital. *paragone* werd sp. (en fr.) *parangon*; fr. *gripper* „met de klauwen grijpen" < germ. *grîpa* heeft als nevenvorm *grimper*. In het Engels heeft men *muchinder* < lat. *mucatorem*, *solentary* = *solitary* [2]), *nightingale* [3]), schots *pot(t)ingar* < fr. *apotecaire*, *clavenger* < *claviger*, *foranger* < *forager*, *celandine* < ofr. *celidoine* (gr. *χελιδόνιον*), *palantine* [4]), *brigander* = *brigadier*; in dialekten *milintary*, *skelinton*. Meer dan eens is het moeilijk te beslissen, in welke taal de *n* „voor het eerst" optreedt; eng. *messenger* gaat terug op ofr. *messagier*, maar ook het M.Ndl. heeft *messengier* [5]). „Der Nasaleinschub im Slawischen", schreef Schuchardt [6]), „geht auf drei Hauptquellen zurück... und jedenfalls tritt er vor allem in Lehnwörtern auf". Nederlanders in Indië hebben nogal eens de gewoonte een *n* extra te zeggen: *gelantine* i.p.v. *gelatine* [7]). Interessant is de ontleningsgeschiedenis van het woord hebr. *šabbāt* > gr. *σάββατον* > vulg. lat. *sambatum* > ohd. *sambaz-tac* > du. *samstag*; in het ofr. *sambedi*, *sambadi* < vlat. *sambatidies*; roem. *sîmbătă* etc., hong. *szombat*, oslav. *sabota* etc. [8]). Semietische woorden met *-bb-* treden in het Grieks enige malen op met *-mb-* : *Jerubbaal* > *Ἰερόμβαλος* etc.; het Latijnse *subsellium* werd in dezelfde taal *συμψέλλιον* (naast de *m*-loze vorm); *Augustus* vindt men als *Αὐγγούστων*; wil de moderne Griek de media van bv. een Italiaans woord weergeven, dan schrijft hij *μπ*, *γκ*, *ντ*, d.i. *mb*, *ṅg*. *nd*; ook in zijn uitspraak hoort men, zoals gezegd, min of meer duidelijk een voorgeslagen nasaal [9]). „Die Klein-

---

[1]) Zie O. Ritter, in Archiv f. d. Studium der neueren Sprachen und Literaturen 113 (1904), pp. 31 ff.

[2]) Zie O. Jespersen, A modern English Grammar (1909) I, p. 35.

[3]) Jespersen, The nasal in Nightingale, Engl. Studien 31 (1902), p. 239, naar aanleiding waarvan zich een discussie in de tijdschriften ontspon.

[4]) Zie Ritter, t.a.p.

[5]) Een leerzaam geval: in 't Middel-Nederlands bestonden: *messelgier*, *metselgier*, *meysalgier*, *messalgier*, *messailgier*, *messegier*, *messengier*, *metsagier*, *messelier*, *mosselgier*, *massagier*, *massilieer*, *missagier*, *misselgier*, naast *messagier*.

[6]) Schuchardt, Zum Nasaleinschub, Zs.f. Roman. Phil. 35 (1911), p. 110.

[7]) Zie ook J. van Ginneken, Handboek der Nederl. Taal, I², p. 321.

[8]) G. Meyer, Indog. Forsch. 4 (1894), p. 326 vlg.

[9]) A. Thumb, Die Griechische Sprache im Zeitalter des Hellenismus (1901), p. 135. „Neugr. nas. + med. statt alter med. *β*, *γ*, *δ* (oder auch alter Tenuis) ist ... ziemlich selten ... und (abgesehen von ganz wenigen Wörtern) auch örtlich recht beschränkt", dez., p. 148; voorbeelden zijn *λέγγω* < *λέγω*, *ἐγκλησια* < *ἐκκλησία*.

asiaten welche keine reine Media aussprechen konnten, sprachen entweder Tenuis oder Nasal und Media, welch letzteres auch die meisten heutigen Griechen thun (*ἄντιο* = *adio* usw.)" [1]).

De conclusie schijnt mij voor de Indonesische talen, voorzover hier ter sprake gekomen, reeds nu gewettigd, dat de gevallen met „inwendige nasaal" en die met „inwendige *r*", waarin deze klanken niet als infix te beschouwen zijn, geheel vergelijkbare zijn.

Maar welke factoren zijn nu werkzaam geweest en nog werkzaam bij het ontstaan van het woordtype met inwendige nasalering op Indonesisch gebied, en zien we ook hier een parallelisme met *r*-woorden? Dempwolff merkte al op, dat sommige woorden zich aan zijn hypothese onttrekken. Een belangrijke factor lijkt mij te zijn het verschijnsel, wel beter: de groep verschijnselen, die men wel de naam geeft van „spontane nasalering" [2]), of ook wel onder epenthesis (van *n*, *r* etc.) samenvat. In allerlei talen is reeds lang opgemerkt, dat hetzij in de algemene taal, hetzij in dialekt, hetzij in individuele uitspraak in bepaalde woorden een niet-etymologische klank ontstaan, a.h.w. „er bij gekomen", „ingeschoven" is. We kunnen de naam epenthesis, waaronder men niet steeds hetzelfde verstaan heeft (in de Oudheid beschouwde men bv. gevallen als gr. *στυφελός* < *στυφλός* en *σπαίρω* bij een wortel *σπαρ-* als voorbeelden van epenthesis), mits we hem nauwkeurig definiëren en ons losmaken van zijn voorgeschiedenis, en van de reminiscenties aan het schriftbeeld die hij oproept, m.i. wel blijven gebruiken.

Er valt, dunkt mij, niet aan te twijfelen, of zowel de nasaal als de liquida in een woord hebben ook in IN. talen meer dan eens hun aanzien te danken aan „epenthesis" en zijn ook dan geen infix of verstard infix.

Ofschoon het mij wil voorkomen, dat een samenvattend onderzoek naar het voorkomen en de oorsprong van dit verschijnsel nog tot de desiderata der taalwetenschap behoort, is er reeds een vrij omvangrijke, meestal tot kortere opmerkingen en incidentele besprekingen beperkte, literatuur over het onderwerp, waaruit blijkt, dat de zg. „spontane nasalering" in menige taal voorkomt [3]). Onder „epéntesis" zegt Menendez Pidal [4]) o.a.: „... sin razón aparente se

[1]) A. Thumb, Die griechischen Lehnwörter im Armenischen, Byzant. Zs. 9 (1900), p. 411.

[2]) Veiligheidshalve desnoods tussen „..." of van zg. voorafgegaan.

[3]) Ik verwijs ook naar Trombetti, Elementi di Glottologia, p. 511 vlg.

[4]) R. Menendez Pidal, Manual de Gramática histórica española[4], Madrid 1918, § 68, p. 145.

desliza un sonido entre los latinos; las letras añadidas son nasales y líquidas: *m, n* : *subbullira* > *zabullir* y *zambullir, sosacar* y *sonsacar* etc.; ya en latín vulgar se dijo *mancula* pro *macula* . . . , ant. y vulgar *muncho* por *mucho; *alaudula* > **alodra, alondra* . . .", voorts *manzana* < *matianum* etc., soms onder invloed van een volgende *n*: *plantano* < *platanus,* dan weer niet: *fincar* naast ital. *ficcare*[1]). In het Roemeens: *pecíngine* < *petīginem* e.a.[2]). Zoals door Schulze[3]) is aangetoond, is uit varianten in Griekse handschriften, uit laat-Griekse auteurs en moderne dialekten interessant materiaal voor onze kwestie te putten: *κένδρος* = *κέδρος, ὄμβριμος* = *ὄβριμος, λάμβδα* = *λάβδα, ἐγκλησία* = *ἐκκλησία,* de Gallische stam der *Insubri* (geen Grieks woord): *Ἴνσομβρες*. „Die Regel ist Regellosigkeit", maar toch zijn al deze oudere en jongere Griekse genasaleerde nevenvormen uitingen van eenzelfde, zij het dialektisch of soms zelfs individueel werkende tendenz. In het Latijn zijn er eveneens gevallen[4]), bv. *labrusca : lambrusca; lacusta : langusta, sabucus : sambucus.* Lat. *strabus* werd it. *strambo, vapor* > *vampo, Ebrodunum* > fr. *Embrun, Sabis* > fr. *Sambre.* Ook op Duits gebied is er menig voorbeeld van een nasaal, die „vorübergehend oder nur mundartlich"[5]) optreedt: *súmfton : siufton, grampen : grapen, klumpen : klupen, gnimpen : gnippen, schwampeln : schwappeln,* etc. In het Frans is *grincer* „forme nasalisée du moyen fr. *grisser*"[6]), vgl. ook *dondon* naast *dodeliner, bombance* naast *bobance*[7]), voorts *bibelot : bimbelot*[8]), ook worden vermeld *englise* naast *église, englentier, cimentire* e.a.[9]), dan *bribe* : *brimbe* „chose de peu de valeur", *breborion, briborion, brimborion* „menu objet", *ficelle* > *fincelle, ginguer* „forme nasalisée de *giguer*", *jumbarba* < *joubarbe* < *Iovis barba, clinquer : cliquer, pimprenelle* = *piprenelle.* Nederlandse voorbeelden zijn: *einselijc* naast *eiselijc*[10]), *niemendal* < *niet-med-al,*

---

1) Zie ook Gröber's Grundr. d. Rom. Phil. I, p. 707, waar andere voorbeelden.

2) Tiktin, in Gröber, o.c., I. p. 430.

3) W. Schulze, Kuhn's Zs. 33, p. 366 vlgg.

4) Zie A. Graur, Les consonnes géminées en Latin, Diss. Parijs 1929, p. 94 vlg.

5) Weinhold, Alemanische Grammatik, § 167, § 201.

6) A. Dauzat, Dict. étymol. (1938), p. 375.

7) W. v. Wartburg, Etym. Wtb. I, 419.

8) Waarover W. Foerster, Zs. f. Rom. Phil. 22 (1898), p. 263.

9) Ritter, o.c., p. 34.

10) Jan te Winkel, in Paul's Grundriß der Germanischen Philologie I, p. 829 (1901), later vooral in onbeklemtoonde syllaben.

borendevol < (*ten*) *boorde vol*[1]), dialektisch bv. *ēnkeuəntien* = *eekhoorn* (Kampen)[2]), *stànketsəl* = *staketsel*[3]) (leenwoord). In Engelse dialekten is het verschijnsel bekend: in S. Norfolk luiden *midge* en *ridge*: *mindz* en *rindz*[4]). Men vergelijke ook overeenkomsten als mnl. *scrompelen*, ned. *schrompelen*, du. *schrumpfen* enerzijds en o.noors *skorpinn* „verschrompeld", *skorpna* „schrompelen" anderzijds.

In de Indo-Arische talen treffen we van ons verschijnsel talloze voorbeelden aan, en er is dan ook reeds meer dan eens de aandacht op gevestigd[5]). Grierson betoogde reeds lang geleden[6]), dat de door hem spontaan genoemde nasalering in deze talen veel vaker voorkomt dan we uit de literaire dialekten alleen zouden opmaken. Speciaal in de „rural dialects" is ze frequent. „In the rural dialects many more such pairs can be heard of which no trace will be found in the dictionaries. Such cases are rather instances of the personal equations of the respective speakers than of local dialect. In the same village one man may say *sãc* and another may say *sañc*, or the same man may say one or other as the rhythm or the style of the sentence may demand"[7]). Men vindt dus tweeërlei spontane nasalering: zg. anunāsika („nasalering") en de klassenasaal behorende bij de volgende occlusief (homorgane nasaal): zo heeft men tegenover skt. *karkara-*, pr. *kakkara-*, beng. *kãkar*, h. *kaṅkar*. Het verschijnsel is oud: naast skt. *vakra-* „gebogen, scheef, krom" vindt men pr. niet *vakka-*, dat we zouden verwachten (als *cakra-* „wiel" : *cakka-*), doch *vaṁka*, en zo naast skt. *puccha-* „staart" *puṁcha-* en niet *puccha-*. Grierson wees er op, dat deze zg. onregelmatige woorden deśī-termen zijn, d.i. afkomstig uit de „provinciale volkstalen"; en dat hier overgang van dubbele consonant in nasaal of nasaalvocaal + consonant veelvuldig voorkomt. In sommige dialekten, bv. in Kaschmir, is het

---

1) Zie Logeman, Taal en Letteren 14 (1904), p. 258 vlg.
2) J. Gunnink, Het dialect van Kampen e.o., Diss. Amsterdam 1908, p. 50, waar meer.
3) Grootaers en Grauls, o.c., p. 111. Voorts *kabuis*: *kombuis* e.a.
4) B. Grüning, Schwund und Zusatz von Konsonanten ..., Diss. Straßburg 1904, p. 64.
5) Zie bv. J. Bloch, La formation de la langue Marathe, § 67 en 70; dez., „La Nasalité en Indo-Aryen", in Cinquantenaire de l'École Pratique des Hautes Études; R. L. Turner, Gujerati Phonology, JRAS. 1921, p. 344; Grierson, Spontaneous Nasalization in the Indo-Aryan Languages, JRAS. 1922, p. 381 vlgg.
6) Grierson, ZDMG. 1896, p. 21 vlg.
7) Grierson, JRAS. 1922, p. 384.

verschijnsel zeer frequent [1]). Ik merk nog op, dat men in het Sanskrit bv. naast *gabhīra-* „diep" *gambhīra-*, in het Prākrit naast *nāga-* „slangedaemon" wel *nāṅga-*, naast *nagara-* „stad" wel *naṅgara-*, in Prākrit en Pāli naast *sigāla-* „jakhals" *siṅgāla-* vindt [2]). De welbekende nasaal in het Sanskrit woord voor „twintig", *viṃśati-*, tegenover lat. *viginti* etc. heeft tot velerlei opmerkingen aanleiding gegeven [3]); ook in *turaṅga-* „paard" naast *turaga-* (*tura-* „snel etc." + *ga-* „gaande"), *vihaṅga-* naast *vihaga-* „vogel", *bhujaṅga-* naast *bhujaga-* „slang" moet men met deze *n* rekening houden.

Ook in de Indogermanistiek kent men gevallen van etymologische aequivalenten met en zonder *n*. Hier is het verschijnsel door de coëxistentie van de zg. nasaalpraesentia en van suffixen die een *n* bevatten ingewikkelder. Ik kan er in dit verband niet op ingaan, herinner er slechts aan, dat reeds Hirt terecht opmerkte [4]): „In ausgedehntem Maße (waarbij op te merken valt, dat meer dan een van de voorbeelden die hij doet volgen op een twijfelachtige etymologie berust) stehen im Indogermanischen nasalierte Formen neben unnasalierten. Man spricht von einem Nasalinfix, womit aber nichts gesagt ist". Er zijn enkele gevallen, zoals lat. *fundus* „bodem" tegenover o.ind. *budhna-* „grond, bodem", die zich op meer of minder bevredigende wijze door metathesis („umstellung") laten verklaren [5]); lat. *unda* „water, golf" is reeds minder zeker: enerzijds kan men het met gr. *῾Αλοσ-ύδνη*, oind. gen. *ud-n-as* vergelijken; anderzijds is er op gewezen [6]), dat hetzelfde „nasaalinfix" voorkomt in de andere taalgroep „où les infixes nasaux ont pris un grand développement, le letto-lituanien": lit. *vandũ*, tegenover got. *wato*, ohd. *wazzer*, hitt. *watar*, gr. *ὕδωρ*, umbr. *utur* etc., „l'infixe provient sans doute d'un présent non conservé dans ces deux langues, mais que connait le sanscrit: *unatti*, 3 pl. *undanti*" [7]), maar anderen hebben een omge-

---

1) Zie voorts bv. ook Morgenstierne, Notes on Phalūṛa (Norsk. Vidensk.-Akad. II. 1940. 5), Oslo 1941, § 8.

2) Zie ook Lüders, in Sitzungsberichte der Preuss. Akad. der Wiss., 1916, p. 736: „Nasaleinschub". Voorts *piñcholā*: *piccholā* „luit" (Āp. Çr. S. 21, 17, 16), *pāṃśupata-* (Jahn, Saura-P., p. XIX), *śi(ṃ)śumāra-*.

3) Debrunner-Wackernagel, Altindische Grammatik, III, p. 366.

4) H. Hirt, Indogermanische Grammatik I (1927), § 168, 2.

5) Met Thurneysen, Kuhn's Zeitschrift 26, p. 301; vgl. ook H. Petersson, Studien über IdG. Heteroklisie, Lund 1921, p. 17; Walde-Hofmann, Lat. etym. Wtb.[3] (1938), p. 564 vlg.

6) Ernout-Meillet, Dict. étym. de la langue latine, p. 1082; vgl. Meillet, MSL. 21, p. 113.

7) Vgl. ook Brugmann, Grundriss d. Vergl. Gramm. d. IdG. Spr.[2], II, 1, p. 146.

keerde redenering gevolgd. Er zijn echter ook gevallen waar nòch van nasaalpraesentia, noch van suffixen met nasaal sprake is: lat. *anguis* „slang" : gr. *ὄφις*, oind. *ahi-*, waar echter niet één oervorm te construeren is; gr. *λύγξ* [1]) „de los" : ohd. *luhs*, lit. *lúszis* etc.; gr. *ὄνθος* „drek" : angsaks. *adel* „vuiligheid", lit. *plùnksna* „veer" : lat. *plūma*, gr. *ἀνθέριξ* „stekel aan korenaar" naast *ἀθήρ* „id." en lat. *ador* „spelt" etc.. De meeste voorbeelden behoren tot de groep van „affectieve" en „populaire" woorden, wat, bij globale overeenstemming van het probleem met dat op Indonesisch gebied, daartegenover een beperking betekent.

Ik herinner er, in aansluiting bij het reeds boven ter sprake gekomene, aan, dat immers in vele talen onomatopoëtische en dergelijke formaties, Reduplikationsbildungen en wat zich daarbij aansluit, een duidelijke voorkeur voor verbindingen van nasaal of liquida + consonant vertonen: gr. *βάρβαρος*, *βάμβαλον* „*αἰδοῖον*", *βολβός* „e.s.v. ui", *βόμβος* „het gonzen", *γαργαίρω* „wemelen", *γαγγαλίζω* en *γαργαρίζω* „kittelen", *δαρδάπτω* „verscheuren", *κάρχαρος* „met spitse tanden", *πομφόλυξ* „waterblaas" etc. [2]). „Bei Schallwörtern kann auch expressive Nasalierung vorliegen...": *φθέγγομαι* „geluid geven enz.", *κλαγγή* „klank", *τύμπανον* „pauk". Voorts in het Grieks van Zuid-Italië *βομβυλος* „enghalsiges Tongefäß", „das Wort beruht zweifellos auf Schallnachahmung und wird offenbar den glucksenden Ton des aus dem langen Hals laufenden Wassers wiedergeben" [4]); *βόμβυξ* „zoemend insekt", *γογγύζω* „pruttelen", *γουργούριον* „een groot zwijn". Dan bv. ook ital. *balbuzie* „'t stamelen", *barbugliare* „stotteren", *borbogliamento* „rommelen (van de buik)", *borbottare* „morren, ('n taal) radbraken", *brontolare* „brommen", *dindin* „klinkklank", *dondola* „schommel", *farfalla* „vlinder", *farfanicchio* „kletser, zwetser", *gargarizzare* „gorgelen", *gorgozzule* „gorgel"; fr. *bimbelot* naast *bibelot*, *bourbouille*, *dondon* naast *dodeliner*, *gargoter*, *quincaille* < *clincaille*; lit. *balbatúoti* „snappen, babbelen", *bambù* „brommen", *brenzgu* „rinkelen". Ook Latijnse voorbeelden zijn er: *grundire* „knorren (v. varkens; du. *grunzen*)", *fringilla* „vink", *frendĕre* „knarsen (met de tanden, etc.)"; duidelijke klanknabootsing vinden we bv. in vogelnamen als *turtur*, *turbelix*, *quarquara*, vgl. *parsito* =

[1]) Brugmann, t.a.p. anders.
[2]) Zie voorts de lijst bij Ed. Schwyzer, Griech. Gramm. I (1939), p. 423, ook p. 647.
[3]) Dezelfde, p. 692.
[4]) G. Rohlfs, Etym. Wtb. der unteritalischen Gräzität (1930), s.v.

passito „(van de spreeuw) schreeuw"; men lette ook op *gurgulio* „keel", *curculio* „korenworm" [1]), *murmillo* „e.s.v. gladiator", *bambilium* „e.s.v. muziekinstrument", *girgillus* „draaiende hefboom bij een bron", *querquerus,* adj. bij *febris* „koorts" : „koude (koorts)" [2]). Maar, gelijk we boven reeds gezien hebben, tot dergelijke woorden is het verschijnsel nagenoeg beperkt.

Men mag niet uit het oog verliezen, dat ondanks een zekere althans schijnbare spontaneïteit in de ontwikkeling van een inwendige nasaal er toch andere invloeden zich daarbij kunnen doen gelden. Ik hoorde eens een jongen, die een verhaal deed van een op straat overreden en stervend katje, het woord *kramperen* gebruiken; hij bedoelde het woord *creperen* te bezigen, maar mede door de krampachtige stuiptrekkingen van het diertje associeerde en vermengde zich in zijn geest en taal dit woord met *kramp*. Hier kwam de inwendige nasalering zonder twijfel tot stand door „blending", een term, die ik, naast „kruising", liever gebruik dan het aan kritiek onderworpen „contaminatie". Zo heeft het Frans ned. *kakkerlak* overgenomen als *cancrelat* „avec attraction de *cancre*"; de naam van het zwaard van den held Renaud de Montauban, *froberge, floberge* werd *flamberge* „par attraction de *flamme*". Zo heeft men gr. *κόγξα* naast *κόξα* „knieholte" als blendingsproduct van dit woord en *κόγχη* „knieschijf" verklaard [3]), *κάμψα* „doos, étui, enz." naast *κάψα* uit invloed van *κάμπτειν* „buigen", *κάμπτρα* = *κά(μ)ψα*. Het is duidelijk, dat dergelijke woordvermenging des te gemakkelijker zal optreden, naar mate beide woorden grotere onderlinge gelijkenis in klank en verwantschap in betekenis vertonen. Vaak is de knoop niet of nauwelijks te ontwarren: fr. *pincer,* „du lat. vulg. **pinctiare,* formation onom., ou croisement entre **punctiare* (v. *point*) et **pīccare,* „piquer" (sens de l'it. *pinsare,* esp. *pinchar*)" [4]), waarbij aan te tekenen valt, dat men, vooral vroeger, meermalen te ver gegaan is in het aannemen van Vulgair-Latijnse „oervormen" om dergelijke Romaanse woorden te verklaren. Leerzaam is ook de geschiedenis van het woord *lantaarn*: als leenwoord uit het gr. (*λαμπτήρ*) had het Latijn, naar men wel aanneemt onder kruising met *lucerna* „lamp" *lanterna* [5]), hoewel er

[1]) „Sans doute mot populaire à redoublement intensif", Ernout-Meillet, Dict. étym. de la langue latine, 1932, p. 236.
[2]) „Mot expressif", ibid. p. 800.
[3]) Schuchardt, Zum Nasaleinschub, Zs. f. Rom. Phil. 35, p. 84.
[4]) Dauzat, Dict. étym. de la langue française, p. 560.
[5]) Zie bv. Ernout-Meillet, Dictionnaire étymologique de la langue latine, s.v. (p. 496).

meer voor Etruskische herkomst van -*(er)na*- te zeggen valt[1]), en een nevenvorm *laterna*, die goed uit dissimilatorisch verdwijnen van de eerste *n* te verklaren is; de vorm is echter volksetymologisch met *latere* „verborgen zijn" verbonden : bij een lantaarn, die voor het gebruik buitenshuis bestemd was, diende men de vlam tegen de wind etc. te beschutten; dit geschiedde met doorzichtige stof: geolied doek, huid, hoorn, later ook glas[2]), maar zo ging de vlam schuil. Van de *n*-loze vorm, die dus jonger is, stamt du. *laterne*, van die met *n* fr. *lanterne* etc.

Er zijn voorts voldoende gegevens om een zekere samenhang tussen het optreden van spontane nasaal of liquida en nog andere primitieve tendenzen dan de reeds genoemde aan te nemen. Een zekere tendenz naar expressiviteit, naar krachtbijzetting in bepaalde, lagere taalkringen levend, en ook elders in affectische uitingen vertegenwoordigd, tendenz waaraan bv. ook het optreden van het welbekende verschijnsel van consonantengeminatie — lat. *Varro* bij *vārus*, gr. *γύννις* „wekeling" bij *γυνή*, etc. — is toe te schrijven, valt ook hier aan te nemen, eveneens de mogelijkheid tot een zekere klanksymbolische werking. Afgebakende grenzen met klanknabootsende en expressieve woorden heeft deze groep, overbodig te zeggen, niet. Men denke in dit verband bv. aan eng. *bump, thump, dump*, ned. *stamp* naast *stap, homp, klampen, bedompt, stomp, plomp* etc., aan paren als du. *knistern : knirschen*. Nederlandse woorden als *denderen, donderen, gorgelen, karkiet, tjirpen* (*tjilpen*), als *drentelen, spartelen, glimpen, glinsteren, sprankelen, strompelen, tintelen*, geluids- en bewegingswoorden dus, hebben vaak nasaal of liquida voor consonant[3]). Hetzelfde is op te merken bij de Duitse formaties op *-ern* en *-eln*, voornamelijk in omgangs- of zelfs „volkstaal" in gebruik, en vaak affectief-expressief: *lungern, rankern, quergeln, quengeln, murmeln, humpeln*. Evenzo bij Engelse uitdrukkingen op *-le*, die herhaalde geluiden enz. aanduiden: *burble, grumble, jingle, tingle, rumble*, voorts *chortle* (< *chuckle* + *snort*[4])); er vinden echter nog

---

1) Dwz. dan is het woord „door Etruskische bemiddeling" in het Latijn gekomen.

2) Zie bv. R. Cagnat et V. Chapot, Manuel d'archéologie II, p. 475 (met afbeeldingen).

3) Over de cons. + voc. + *n* etc. + cons.-woorden wordt bv. ook gesproken door H. Hilmer, Schallnachahmung, Wortschöpfung und Bedeutungswandel, Halle 1914, wiens combinaties echter, o.a. op semantische gronden, meer dan eens aanvechtbaar of onzeker zijn.

4) Volgens E. Partridge, A dict. of English slang... (1937), p. 151.

meer semantische groepen op deze wijze uitdrukking[1]): onduidelijk of snappend spreken: *mumble* e.a., onrustige, waggelende, strompelende bewegingen: *stumble*, grabbelen en derg.: *scramble*; onbeholpen, verwarde, tastende bewegingen: *fumble, jumble*, kibbelen en derg. *jangle, wrangle*; vgl. voorts *wrinkle, crumple, rumple, dandle* enz. Wat de oorsprong ook zij: affectief karakter slijt uit en kan geheel verloren gaan. Ook zal niet ieder voorbeeld dat men zou willen aanhalen zich kunnen onttrekken aan andere uitleg, nl. als reactieverschijnsel tegen „tot uitvallen neigende" verzwakte syllaben, beïnvloeding van rhythmisch verwante woorden en dergelijke[2]). Hier zou men in die IN. talen en dialekten waar de neiging bestaat een woord van het type *tĕpat* als *tpat* uit te spreken aan kunnen denken; een onderzoek ter plaatse zou wellicht iets kunnen opleveren. Beneden volgen hierover nog enige opmerkingen.

Ik noemde het verschijnsel der consonantengeminatie. Bij de Latijnse en andere woorden met gegemineerde consonant waarvan het expressieve karakter is aangetoond[3]), bestaan voorts nevenvormen met nas. + cons.: *accipenser : ancipenser* „steur", *blatta : blanta* „mot, boekworm", *gimbus : gibbus* „bochel". Sommigen gaan hier in details en in hypothesen verder dan mij verantwoord schijnt, zo bv. Sauvageot[4]), die evenwel op interessante Germaanse verschijnselen wijst, o.a. eng. *to shrink* : du. *schrecken*; ohd. *stinkan* : oijsl. *stóckr*; ned. *slank* : eng. *slack*, mhd. *zacke : zanke*. Er zijn inderdaad verscheiden dergelijke paren in de Germaanse talen als eng. *pink* „to stab", naast *pick*, cf. *prick*.

Meer dan eens valt ook de overgang op van de hierboven vermelde „dubbele consonant" (waaronder men te verstaan heeft de combinatie van een implosieve en een explosieve, niet een verlengde consonant) in *n* + cons. of *r* + cons. „Bekannt ist die Auflösung eines verdoppelten Konsonanten im Hebräischen und Aramäischen in *n* oder *r* + Kons."[5]). Van paren als arab. *sumbula : subbula* „aar", hebr.

[1]) Vgl. ook Fröhlich, Zusammenhang zwischen Lautform und Bedeutung bei englischen Wörtern, in Die neueren Sprachen, 33 (1925), p. 133 vlg.

[2]) Over dergelijke zaken bv. O. Ritter, Archiv f.d. Studium d. neueren Sprachen und Literaturen 113 (1904), p. 34; Luick, ibid. 114, p. 77. Volgens Salverda de Grave (Handelingen, zie boven, p. 96) is de *-ll-* in *vallei* en *sallade* in het Nederlands reactie tegen de uitspraak *vlei* (en *sla*).

[3]) A. Graur, Les consonnes geminées en Latin, Diss. Paris 1929, zie p. 97.

[4]) A. Sauvageot, Sur quelques faits de nasalisation expressive en Germanique, Mélanges-Vendryès 1925, p. 317. Op p. 322, n. 1 Hongaarse voorbeelden.

[5]) Kampffmeyer, Alte Namen im heutigen Palästina und Syrien I, Leipzig 1892, p. 83, waar bijzonderheden. Zie ook Fränkel, Die aramäischen Fremd-

šarbīṭ : *šabbīṭ* „skepter" zijn vele voorbeelden te noemen [1]). In het levende Hebreeuws moet de „Auflösung einer Verdoppelung durch einen Nasal" meermalen voorgekomen zijn [2]). Ook elders: in Homerus-handschriften vindt men naast *κάββαλε* meer dan eens *κάμβαλε* en dergelijke lezingen, en Semietische woorden met *-bb-*, in het Grieks bijna onbekend, zijn in laatstgenoemde taal enige malen met *-mb-* overgegaan: *Jerubbaal* > *'Ιερόμβαλος* [3]). Men heeft voorts gewezen op gevallen als fr. *rendre* < lat. *reddĕre,* waar echter kruising met *prendĕre* > *prendre* zal hebben plaats gehad; voorts kan men noemen calabr. *jimba* < *gibba, sumportare, mentu* < *mitto* [4]), sp. *zambullir* < *subbullire,* in het Grieks *γλώττας* > *γλώντας* enz.

Over de fonetische verklaring van dit verschijnsel heeft men z'n gedachten laten gaan: door Schuchardt [5]) „parfaitement explicable" genoemd, werd de overgang door Růžička [6]) daaraan toegeschreven, dat „tweemaal achtereen" („zweimahl in unmittelbarer Folge") een consonant waarvan de articulatie een relatief grote inspanning kost zou moeten worden uitgesproken, waartegenover de vervanging van de eerste door een nasaal een vergemakkelijking van articulatie betekent. Anderen [7]) zagen er een individuele uitspraakgewoonte bij een algemene tendenz in of dachten aan „Sprachfehler" [8]), weer anderen zochten de oorzaak in het accent [9]). Schuchardt merkte op: „der die Media kennzeichnende Blählaut kann durch einen Nasal ersetzt werden, besonders wenn er gedehnt, aber auch wenn er einfach ist, ebenso die erste Hälfte der gedoppelten Tenuis, die Implosiva, wobei es sich genau genommen um die Ausfüllung einer Lücke handelt. Die Übergangen *abba* > *amba, aba* > *amba, appa* (*a'pa*) > *ampa* nehmen in ihrer Folge an Wahrscheinlichkeit ab. Ob sie überhaupt selbständig vorkommen oder etwa nur im Zusammenhang mit anderen

---

wörter im Arabischen, Leiden 1886, p. 136: „Die Sprache hat in die grosse Zahl der mit *n* aufgelösten Doppelungen, die ursprüngliches *n* enthielten, auch schliesslich solche Doppelungen gezogen die urprünglich kein *n* enthielten"; Zimmern, Zs. f. Assyriologie 5, p. 392 vlg.

1) Zie R. Ružička, Kons. Dissim. in den Sem. Sprachen, Beiträge z. Assyriol. u. Sem. Sprachw. Leipzig 1909, p. 109—119.

2) Zimmern, t.a.p.

3) G. Meyer, in Indog. Forsch. 4 (1894), p. 330 vlg.; zie ook boven.

4) Vgl. ook Meyer-Lübke, in Grundriß der roman. Phil. I, p. 534, § 85.

5) Schuchardt, Romania 17 (1888), p. 419.

6) Ružička, o.c., p. 118.

7) W. Schulze, Kuhn's Zs. 33, p. 385.

8) Zo bv. Foerster, t.a.p.

9) Zie bv. Salverda de Grave, Hand. 2e Nederl. Philologen-Congres, p. 90.

Antrieben zur Nasalierung das kann erst die Untersuchung der einzelnen Fälle zeigen"[1]). Ook hij wijst o.a. op voorbeelden uit N.-Griekse dialekten: tsakon. *šinda* < *ῥιδδα* < *ῥίζα*[2]), en uit Italiaanse dialekten: tessin. *ns* i.p.v. (*d*)*dž*, bv. *ganža*, tgr. *gaggia*[3]). Hiernaast zou men opmerkingen van Adriani over het Mentawei[4]) kunnen leggen: in het Zuidelijke hoofddialekt is de gepraenasaleerde *p* zo goed als afwezig: *sinimpu* „afgehakt": *tippu* „afhakken", *lapi* „hoofdhaar": Noord. *lampi;* de gepraenasaleerde *b* is niet zo zeldzaam: *sabba* „castreren"; *sinamba, o*(*m*)*be* „kapmes"; in vele gevallen staat *bb* naast *mb*. Ook Graur[5]) is ten aanzien van het Latijn tot de conclusie gekomen, dat er verband tussen de „consonnes géminées" en de nasaalverbindingen bestaat, en wel zo, dat „la nasalisation a remplacé la gémination". Les sonores gém. étaient très malaisées à employer et les exemples en sont très rares. On pouvait s'en débarrasser au moyen de la nasale, qui offrait les mêmes avantages d'expressivité". Vaak, en zeker in het Semietisch, dat nasaalverbindingen alleen schijnt te kennen als remplaçant van consonantengeminatie, is dissimilatie wel de meest aannemelijke verklaring voor hun optreden. Ook Schwyzer[6]) heeft onlangs Griekse voorbeelden als *Καμπαδοκία* i.p.v. *Καππαδοκία* als „dissimilatorische Geminatenauflösung" opgevat, waarbij hij ook de bekende overgang van dentaal + dentaal in het Grieks tot -*στ*- als parallel beschouwde; zoals reeds vermeld, vindt men op Indonesisch gebied ook een „epenthetische" *s*, en wel, Van der Tuuk merkte het al op, voor *t* in het Toba-Bataks. Er ware een onderzoek in te stellen naar de herkomst van deze *st*-verbindingen uit -*tt*-. Op Indo-Arisch gebied heeft men te doen met „a tendency to pronounce words with the velum incompletely raised, which results in the vowel becoming nasalized"[7]); er zijn zeer talrijke voorbeelden van, reeds uit vroege tijd. Hierbij verdient opmerking, dat daar waar consonantverbindingen vereenvoudigd worden niet steeds dubbele consonant of gerekte vocaal optreedt, maar ook zeer vaak een korte „Nasalvocal"[8]): zo staat tegenover skt. *darśana*- „het

---

[1]) Schuchardt, Zum Nasaleinschub, Zs. f. Roman. Phil. 35 (1911), p. 72.
[2]) Ibidem, p. 87
[3]) Ibidem, p. 91.
[4]) Adriani, Spraakk. schets der Mentawai- eil., Bijdr. Kon. Inst. 84, p. 17 vlg.
[5]) Graur, o.c., p. 97.
[6]) Ed. Schwyzer, Kuhn's Zeitschrift, 61, p. 222 vlgg.
[7]) R. L. Turner, o.c., p. 344.
[8]) R. Pischel, Grammatik der Präkrit-Sprachen, § 74; Grierson, JRAS. 1922, p. 381 vlgg.

zien" in verscheiden Prākrits *daṃsaṇa-*, tgr. skt. *sparśa-* „het aanraken": *phaṃsa-*, tgr. *aśva-* „paard": *aṃsa-* enz. „The nasalization ... is associated ... with the simplification of ... conjunct consonants". Curieus zijn gevallen als skt. *mārjāra-* „(wilde) kat" : mah. *maṃjara-*, śaur. *majjāra-*.

We staan dus voor de volgende vragen: valt ook op IN. terrein aan te tonen, dat onder dezelfde (en wel expressieve etc.) tendenzen geminatie en nasalering ontstaan en ten tweede valt er in bepaalde gevallen ontstaan van de nasalering uit geminaten (waarop H. Kern reeds voor een Tagalog woord eens zinspeelde [1])) te bewijzen? Daar voldoende onderzoekingen omtrent lange (gerekte) en dubbele medeklinkers [2]) in IN. talen ontbreken en mij evenmin voldoende gegevens over emfatische uitspraak etc. ter beschikking staan, kan ik deze vragen niet beantwoorden, en moet ik mij tot enkele opmerkingen beperken.

Onder de leenwoorden zou men aan skt. ojav. *sajjana* > njav. *sarjana* en derg. denken.

Een gunstig object voor een onderzoek ter plaatse lijkt mij het Madoerees te zijn. Volgens Kiliaan [3]) is daar „onder verdubbeling van een medeklinker (geminatie) (te) verstaan zijn uitspraak èn als sluitèn als beginletter" (bedoeld dus wel als implosiva + explosiva); vaak echter, voegt hij er aan toe, wordt een consonant midden in het woord zeer gerekt gesproken; er zijn gevallen van nasalering [4]), en van een „dubbele medeklinker" naast nasaal + cons., als *katteṅ* = *kanteṅ*, waar Kiliaan de neusklank oorspronkelijker acht dan de verdubbeling. Dit laatste is in het Toba-Bataks, zoals uit het schrift, dat nog nas. + cons. heeft, duidelijk blijkt, het geval: *gattuṅ*, geschr. *gantuṅ*, zo ook in het Aboeng [5]), Boeginees, e.a. „Soms kan de verdubbeling uit assimilatie worden verklaard, wanneer er nl. een gepraenasaleerde of een gedissimileerde vorm naast staat: *sabba* „castreert" : *sinamba* „gecastreerde", zegt Adriani over het Mentawei [6]), hij voegt er interessante voorbeelden aan toe: *buï nutippu arigi, ta' iaili sinimpu* „hak de paal niet af, het afgehakte stuk is niet toereikend". Een grondig onderzoek ter plaatse zou ook hier wellicht iets kunnen op-

---

[1]) Zie boven, p. 181.
[2]) Zie ook Remarks, p. 184.
[3]) Kiliaan, Madoereesche Spraakkunst, I, p. 39, § 38.
[4]) Zie boven.
[5]) Van der Tuuk, Brieven over het Lampongsch, TBG. 19 (1870), p. 372; vgl. TBG. 18, p. 129 vlg.
[6]) Adriani, Bijdr. Kon. Inst. 84, p. 27.

leveren. Een overgang nas. + cons. > dubbele cons., die in de Indische archipel voorkomt [1]), behoeft in een zelfde taalgebied een tegengestelde tendenz niet uit te sluiten. Een dergelijke overgang kan, dialektisch of in zekere taalkringen tot stand komend en als „niet correct" aangevoeld, zelfs als reactieverschijnsel langs de weg der zogenaamde inverse analogie, de tegengestelde tendenz in de hand werken [2]).

Wat de „verdubbeling" betreft, deze vinden we in meer dan een taal speciaal na de *ĕ*. „Wenn auf *ĕ* ein einfacher dauerlaut folgt (*s*, nasal oder liquida, also z.B. *pĕsan, sĕnaṅ, gĕlap, bĕras*), so wird bei gedehnter Aussprache dieser Dauerlaut verlängert, nicht der Vokal", aldus Wulff over het Maleis van Pérak [3]). Vangt in het Lampong [4]) de laatste lettergreep van een tweesyllabig woord met een lipklank aan, dan klinkt een voorafgaande *ĕ* zeer vaak als *u* [5]), terwijl de volgende medeklinker, „zoo er reeds geen neusklank voor staat", verdubbeld wordt: *puppaṅ* = *pĕpaṅ, mummis* = *mĕmis*. Ook hier zou een nader onderzoek dienstig zijn. In het Boeginees en Madoerees geldt de „Pĕpĕt-wet" [6]): „Een op een *ĕ* volgende consonant wordt verdubbeld": mal. e.a. *tĕbu* : boeg. *tĕbbu*, ojav. etc. *tĕnun* : mad. *tĕnnon*. Ook in de Philippijnen, bv. in het Iloko en Ibanag, is deze verdubbeling regel. In het Makassaars is met of na de verdubbeling overgang van *ĕ* > *a* opgetreden [7]). Vermoedelijk is samengaan van *ĕ* en nasalering te verklaren als reactieverschijnsel tegen het verdwijnen van de *ĕ* in de open eerste syllabe en daardoor eensyllabig worden

1) Zie Brandstetter, Lauterscheinungen, § 86, IV.

2) Zie ook boven, p. 170.

3) Wulff, in Acta Orientalia 4, p. 296.

4) Volgens Van der Tuuk, TBG. 18, p. 136.

5) D.i. nederl. *oe*.

6) Brandstetter, Sprachvergleichendes Charakterbild (1911), p. 17, § 44 II.

7) Door Brandstetter Gemeinindonesisch und Urindonesisch (Brandstetter-Blagden, Essay II), § 24, wordt deze klankregel, naar het mij wil voorkomen, niet correct geformuleerd: „de *ĕ* is in sommige IN. talen in een andere klank overgegaan . . ., doch heeft soms sporen van zijn vroeger bestaan achtergelaten. In het Mak. *ĕ* > *a*; hier zijn dus twee etymologisch verschillende *a*'s; *a* ∾ elders, *a* ∾ *ĕ*, doch de tweede „causes certain consonants which follow it to be doubled". De uitspraak van beide *a*'s is (blijkens Matthes, Mak. Spraakk. § 30) eender; hieruit en uit de Pĕpĕt-wet in andere IN. talen, speciaal het naverwante Boeginees volgt, dat niet de *a* < *ĕ*, maar de *ĕ* de verdubbeling te weeg bracht. Ook het betoog van Conant, The Pĕpĕt-law in Philippine Languages, in Anthropos 7 (1912), p. 920 vlgg., ten aanzien van iloko *bagás* etc. schijnt mij onjuiste formuleringen op dit punt te bevatten: hij laat zowel de cons. verdubbeld zijn na *ĕ* en tevens *ĕ* > *a* vóór enkele cons., wat elkaar uitsluit.

van het woord. De frequentie van de nasalering in verband met voorafgaande vocaal etc. zou nagegaan kunnen worden.

Er zijn talen, waarin de combinatie nasaal + occlusief in een woord verloren gaat. Het Sawu, dat slechts open lettergrepen kent, heeft uit het Maleis en event. andere talen overgenomen woorden met *-nd-* etc. zonder nasaal: *deda* < *denda, jabata* < *jambatan, hedawa* < *sendawa, madoro* < *mandur, tita* < *tinta* etc. „De uitspraak van 't Aboeng komt treffend overeen met die van 't Toba in 't niet uitspreken van neusklanken vóór scherpe medeklinkers, terwijl de daarop onmiddellijk volgende medeklinker verdubbeld wordt uitgesproken": *suppah* „eed etc." : *sumpah* [1]). De Zuidelijke Niassische dialekten hebben „de gewoonte om van *nd, mb* in het midden van een woord en niet uitsluitend daar, de neusklank te laten vallen" [2]). In het Rotinees kunnen geen twee medeklinkers na elkaar in dezelfde lettergreep voorkomen, bij leenwoorden treden eventueel veranderingen op: *palasèn* < ned. *present;* ook de neusklank verdwijnt in gevallen als *tèpok* < mal. (port.) *tempo(h)*; maar *ńgame* < mal. *gambir, tèmok* < mal. *tembok* [3]). „Das Ur-Ambon hat die Nasalverbindungen des M(al.) P(ol.) zu oralen Verschlußlaute reduziert" [4]), enz. enz. Elders gaat in zo'n geval de occlusief verloren: rot. *ńgeńo* „heen en weer schommelen" < *geńgo* (mak. etc.); kulawi *tonu* „hoorn" < oerind. *tanduk,* aboengs lamp. *pĕńawa* < *pańgawa* [5]); atj. *pinah* < *pindah* [6]) (zie beneden). Weer elders vindt men overgang van nasaal in nasaal + consonant: mak. *damara'* „fakkel, lamp" > bar. *ndambara.* Er zou nog meer te noemen zijn, waaruit zou blijken, dat de nasaalverbindingen verschillende lotgevallen kunnen hebben, uit de nauwkeurige studie waarvan zich waarschijnlijk wel een en ander zal laten opmaken dat voor het hier behandelde van nut kan zijn.

Hoewel we over de werkelijke waarde die het schriftbeeld *ńg, nd, mp* etc. vertegenwoordigt over onvolledige gegevens beschikken, blijkt toch wel genoegzaam, dat niet alle IN. talen geheel dezelfde uitspraak hebben [7]), en de schriftelijke weergave in sommige talen (Atjehs,

[1]) Van der Tuuk, Brieven Lampongs, TBG. 19 (1870), p. 372.

[2]) A. Lafeber, Verg. Klankleer van het Niasisch I, p. 153.

[3]) Vgl. verder bv. ook Esser, Klank- en vormleer van het Morisch, p. 6 over *-ns-*; Onvlee, Soemb. Vertellingen, p. XII vlg., met literatuur.

[4]) E. Stresemann, Die Lauterscheinungen in den Ambon. Spr., p. 6.

[5]) Van der Tuuk, Brieven Lampongs, TBG. 19 (1870), p. 372.

[6]) Van Langen, Handl. voor de beoef. v. d. Atj. Taal, § 23.

[7]) Zie bv. de nu reeds bijna een halve eeuw oude, doch voor hun tijd belangrijke opmerkingen van Snouck Hurgronje, Studieën over Atj. klank- en schriftleer TBG. 1893, p. 410; voorts Adriani, Spraakkunst der Bare'e-taal,

Makassaars, Bare'e bv.; in Javaanse handschriften wordt de praenasalering menigmaal niet geschreven) doet wel zien, dat daar *mb* en *b* etc. als niet zeer verschillend worden gevoeld, anderzijds (afzonderlijke tekens voor *mb* en *nd* in het Karo Bataks), dat de nasaalverbinding als iets anders dan een combinatie van „afzonderlijke" nasaal + cons. wordt opgevat. Dat *mb* : *m*, *nd* : *n* etc. ook dicht bijeen kunnen liggen is in het algemeen bekend en daarop wijzen ook wisselingen als tbat. *siṅgar* : *siṅar* enz.[1]), van atj. *ṭömah*, verbum naast *ṭömbah* subst. = mal. *sĕmbah*[2]), de Tontemboanse dialektverschillen als *pa'des* : *pa'ndes* „kwellen"[3]), Rottinese overgangen als *nd* > *n*, *ṅg* > *ṅ* etc.[4]). En het bestaan van dergelijke overgangen ook in woorden waarin de omstandigheden, waarop Brandstetter, Adriani, Jonker hun verklaringspogingen baseren[5]), niet optreden is een argument voor de stelling, dat het „vernasaleren" van occlusivae nog andere oorzaken moet hebben. In meer dan een taal wordt in de „combinaties" of „verbindingen" *ṅg*, *ñj*, *nd*, *mb* het occlusieve element zeer zwak uitgesproken, zelfs zo zwak, dat het nauwelijks waar te nemen is[6]), bv. in het Gajo, met Maanjan, Madoerees, Soendaas; in het Atjehs „is de samensmelting soms zo innig, dat het tweede deel der combinatie in het eerste opgaat en dus een nasaal overblijft"[7]). Weer elders, bv. in Soendaas en Rottinees, wordt vooral de gutturale media slechts met een nasale voorslag gesproken[8]), ook in overgenomen woorden: mal. *gadiṅ* > rott. *ṅgadi*, ned. *glas* > rott. *ṅgalás*; het West-Soembaas heeft daarbij de neiging on anlautende nasale voorslagen af te werpen[9]). In het Soendaas valt naast de

p. 42; Jonker, Bimaneesche Spraakkunst, p. 15; Onvlee, Soembasche vertellingen, p. VIII vlg.; Schwarz-Adriani, o.c., p. 11; Dempwolff, Zs. f. Eing. Spr. 15, p. 20; Wulff, in A.O. 4, p. 269.

1) Vele voorbeelden bij Van der Tuuk, Tobasche Spraakkunst, p. 69.

2) Zie ook Snouck Hurgronje, o.c., p. 7. Voorts bv. Blake, A Grammar of the Tagalog Language, p. 7.

3) Zie Schwarz-Adriani, o.c., p. 36.

4) Jonker, Bijdr. tot de kennis der Rottin. tongvallen, Bijdr. Kon. Inst. 68, p. 529.

5) Zie boven, pp. 143 vlgg.; Onvlee, o.c., p. XVI vlg.

6) Zie bv. Brandstetter, Die Lauterscheinungen (Brandstetter-Blagden, Essay IV), § 47; Hazeu, Gajösch-Ned. Wdb., p. VIII; Sundermann, Der Dialekt der „Olon Maanjan" (Dajak), Bijdr. Kon. Inst. 67, p. 204; Kiliaan, Mad. Spraakk. p. 28, § 24.

7) Snouck Hurgronje, o.c., p. 370.

8) Jonker, Rottin. Spr. p. 4; 51; 73; vgl. ook Onvlee, o.c., p. XVII; Jonker, Bim. Spr. p. 76.

9) Onvlee, o.c., p. 18.

sterke tendenz tot praenasalering van mediae de tegengestelde tendenz bij tenues op: mal. *intan* > *ita*; naast jav. *lĕmpit* : *lăpitu* „vouwen"; men vindt ook gepraenasaleerde media tegenover elders een tenuis: soemb. *ndouṅ* : saw. *tou* [1]). Doch elders vindt men weer blijken van tegengestelde tendenzen: soend. *tincak* „'t neerzetten van de voet": mal. *ti(n)jak*, jav. *tindak*, tag. *tindak*, ngday. *tinjak* etc. Intussen gaf Wulff [2]) als zijn mening te kennen: „Holländische autoren geben zuweilen an, sie (nl. de mediae) klängen, als gehe ein nasal voran; für den hiesigen dialekt trifft das nicht zu, und es wird wohl auch nur eine täuschung des an den schwächeren stimmton gewöhnten Germanen sein". Waarbij men niet mag vergeten, dat hier niet allen wier moedertaal een Germaanse is onder dezelfde omstandigheden verkeren. Elders weer klinkt de *n* van vreemde woorden den Indonesiër als *nd*, althans hij geeft de klank zo weer [3]). In vreemde woorden tracht men vaak klanken die de eigen taal mist te benaderen door ze als een klankverbinding te interpreteren [4]). Weer in andere talen zal de samenhang tussen nasalering en hamzering, alsook tussen deze verschijnselen en tendenz tot wijziging van de volgende klank moeten worden nagegaan [5]).

Uit deze en dergelijke gegevens blijkt voldoende, dat, wat we ook ter verklaring van de nasaleringsverschijnselen in het midden mogen brengen, een zo breed en diep mogelijke vaststelling van de fonetische omstandigheden een vereiste blijft. Maar het constateren daarvan alleen levert ook weer geen complete verklaring, zoals wellicht Adriani aanvankelijk meende: van de nasalering van lettergrepen zijn vele voorbeelden in de IN. talen, „het verschijnsel is niets anders dan 't los sluiten van een open lettergreep" [6]).

Al zou ik invloed van een nasaal op andere plaats in het woord, de hypothesen van Adriani en Dempwolff als universele verklaring bestrijdende, niet geheel en al willen uitsluiten: het is bv. toch merkwaardig, dat in het Billiton-Maleis [7]) *mansih* = *masih*, *munsuh* =

---

[1]) „Die Kleinasiaten welche keine reine Media aussprechen konnten, sprachen entweder Tenuis oder Nasal und Media, welch letzteres auch die meisten heutigen Griechen thun", Thumb, Byzant. Zs. 9 (1900), p. 409.

[2]) Wulff, o.c.

[3]) Van der Tuuk, Tobasche Spraakkunst, p. 69.

[4]) Vgl. N. S. Trubetzkoy, Grundzüge der Phonologie (1939), p. 58.

[5]) Zie bv. Schwarz-Adriani, o.c., p. 10.

[6]) Adriani, Sangireesche Spraakkunst (1893), p. 29.

[7]) Vorderman, Bijdrage tot de kennis van het Billiton Maleis, TBG. 34, p. 373 vlgg.

musuh, *meṅke* = *maka*, *maṅkin* = *makin*, *miṅsay* = *misai* voorkomen, waarnaast echter ook *ĕmpama* = *upama*, *sĕlĕnsei* = *sĕlĕsai*; er laten zich echter op grond van zo'n klein woordenlijstje geen conclusies trekken.

De conclusie van bovenstaande beschouwingen kan kort, moet in hoofdzaak echter negatief zijn: de tot nu toe gegeven theorieën omtrent het ontstaan van de inwendige nasalering lijken mij aan bedenkingen onderhevig; er is een opvallend parallelisme met de inwendige liquida (*r*); er zijn zodanige punten van overeenkomst met de „epenthesis-verschijnselen" van nasaal en liquida in andere talen, met de zg. spontane nasalering etc., dat, hoewel de verklaringen van Adriani, Brandstetter en Dempwolff in een aantal gevallen het juiste kunnen hebben getroffen, in verscheidene andere gevallen de waarschijnlijkheid er voor pleit, ook op Indonesisch gebied deze „epenthesis" van nasaal en liquida aan te nemen; uit de aard der zaak hebben ook hier analogie, blending etc. hun gewone rol gespeeld; de oorsprong van het verschijnsel (dissimilatie etc. etc.) zal nog onderzocht dienen te worden. En al zullen we ons ook hier er bij moeten neerleggen, dat we slechts een deel van de sluier zullen kunnen oplichten, een nader onderzoek ter plaatse over de hierboven genoemde en andere punten zal m.i. nodig zijn voor er veel meer over te zeggen zal zijn.

Tot nog toe citeerde ik ter vergelijking bij de Indonesische nasalering alleen IndoGerm. en Semietische voorbeelden. Hier wijs ik er nog op dat nasaleringsverschijnselen ook in andere taalfamilies aan te treffen zijn. In het Ewe [1]) en wel in het „Innere des westlichen Ewesprachgebietes" [2]) wordt vaak „zwischen die letzte und vorletzte Silbe ein [homorgane, J. G.] nasaler Konsonant eingeschoben". In een aantal der door Westermann genoemde voorbeelden heeft het Aṅlọ-dialekt in de laatste syllabe een nasale vocaal, het „Innere des w. E." inwendige nasalering maar geen nasale slotvocaal, volgens W. waarschijnlijk de jongere toestand, bv. *akagã* „gier" : *akaṅga*. Maar er zijn ook verscheidene gevallen, waar het Aṅlọ geen genasaleerde slotvocaal heeft: *aḍaka* „kist" : *aḍaṅka*.

Over een tweetal punten tenslotte, die men wanneer men het nasaleringsverschijnsel in de Indonesische talen in den brede zou willen bestuderen, niet buiten beschouwing zal kunnen laten, spreek ik mijn mening, die slechts op het mij bekende, onvolledige materiaal kan berusten, niet uit. Vooreerst is, voorzoover ik weet, door de meer-

[1]) D. Westermann, Grammatik der Ewe-Sprache, Berlin 1907, § 48.

[2]) Ook elders, zie Westermann, t.a.p., waar literatuur.

malen genoemde geleerden bij het opstellen hunner hypothesen ter verklaring van het verschijnsel der inwendige nasalering niet in het geding gebracht de praenasalering aan het begin van het tweede deel van composita en bij adverbia, waarover wij bv. uit de werken van Adriani en Esser voor de talen van Celebes zijn ingelicht. Een bespreking hiervan zou buiten mijn onderwerp liggen: maar toch zou men, indien men alleen zou afgaan op wat Esser er in zijn Morigrammatika van zegt [1]), geneigd kunnen zijn deze nasalering in nauw verband te brengen met de inwendige nasalering.

In het Mori kan, zoals Esser opmerkt, het bepalende adjectief als tweede lid van een samenstelling òf onveranderd blijven òf zonder praefix staan òf wel het kan aan het begin gepraenasaleerd worden; deze drie gevallen vertegenwoordigen een climax van telkens nauwere verbinding tussen beide delen: zo vindt men naast *one pute* „witte kiezel" *manu mpute* „witte kip"; de reden van het verschil is echter niet duidelijk. Ook bij de determinatieve samenstelling van twee substantiva met possessieve verhouding komt de praenasalering vaak, doch ook wel eens niet, voor: *wiwi ntahi* „zeestrand", maar *tañke piso* „handvat van een mes", *taku puri* „bil". Bovendien is er hier dialektverschil: het Boven-Mori mist vaker de praenasalering dan de taal van Tinompo: b.m. *lewe kau* „boomblad" tegenover t. *lewe ñkeu*. Bij andere determinatieve samenstellingen van substantiva is deze praenasalering uitzondering; er zijn gevallen, waarin men het wel doet „eenvoudig omdat men in samenstellingen nu eenmaal graag praenasaleert" [2]). Ook bij de „samenstelling van een adjectief of verbum met een adjectief, waarbij dit laatste als bijwoordelijke bepaling fungeert" [3]) treedt praenasalering bij sommige beginconsonanten, hoewel niet steeds, op. — Hoewel ze dus niet in alle gevallen voorkomt, wijst deze nasalering op samenstelling etc. Alleen afgaande op deze gegevens zou men uit haar aanwezigheid kunnen opmaken, dat de beide delen als nauw verbonden gevoeld worden: een eigenaardigheid uit het inwendige van een woord schijnt, om het zo uit te drukken, op dat van een combinatie overgedragen. De vele uitzonderingen, de afwezigheid van regelmaat zou er dan op kunnen wijzen, dat men hier met een verschijnsel te maken heeft dat op een aan dat der inwendige nasalering analoge wijze beoordeeld moet worden.

In andere, naverwante, talen vindt men deze nasalering echter

[1]) Esser, o.c., pp. 82 vlgg.
[2]) Esser, o.c., p. 86.
[3]) Vgl. Esser, o.c., p. 93, § 141.

eveneens, en in de werken van Adriani [1]) wordt er onder de benaming „nasaal tussenzetsel" herhaaldelijk melding van gemaakt. Soms komen er naast deze nasalering nog andere methoden om dezelfde verhouding uit te drukken voor: het hierna te noemen *nu*, juxtapositie zonder meer, possessief suffix aan het eerste woord. Elders is, zoals Adriani [2]) het uitdrukt, „het lidwoord der woorden die in den genitief staan" *nu* : loin. *pala nu lima* „handpalm", weer elders „geschiedt de genitief-constructie zonder tussenzetsel" [3]): mamoedjoe *bulu mata* „wenkbrauw". Waar nu de nasalering voorkomt, beschouwt Adriani deze als uit *nu* ontstaan: „*nu* afgekort tot een enkele nasaal, die dan den beginner van het geregeerde woord prenasaleert" [4]); zo heeft het Bare'e *wua ṅkaju* „boomvrucht" tegen het Loinang *bua nu kau*; „afkorting" vindt men ook in het Petapa, waar in plaats van het lidwoord *nu* soms de aanvangsnasalering van het tweede deel van een possessieve verbinding voorkomt: *gigis nu tasi* „oever der zee" tegenover *tawu mpaaṅ* „kuit van het been" [5]). De derde en vierde wijze van uitdrukking der bezitsverhouding etc., nl. die door eenvoudige juxtapositie (bv. mekongka *iwoi mata* „traan") en die met behulp van aanhechting van het pers. voornaamwoord van de 3e persoon in suffixvorm achter het bepaalde woord (bv. boengkoe *wuano keu* „boomvrucht") zijn eveneens verbreid in de talen van Celebes. Waar wij nu drie irreductibele constructies ter uitdrukking van deze verhouding vinden (die met juxtapositie, die met pron. suff., die met *nu*), kan a priori ook de vierde geacht worden van de andere onafhankelijk te zijn, en het verdient daarom wel opmerking, dat volgens Adriani zelf in het Bare'e syncope alleen voorkomt bij klinkers die tussen een voorafgaande nasaal en een volgende nasaleerbare consonant staan [6]); alleen de gevallen met *nu* vallen er, blijkens de gegeven toelichting, onder. Bovendien blijkt ook uit wat Adriani in ander verband zegt [7]), dat hij de herkomst van deze praenasalering

---

[1]) Bv. Adriani en Kruyt, De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden-Celebes, III, pp. 88 (Boengkoe), 120 (Napoe), 131 (Bada en Besoa), 152 (Mamoedjoe), 180 (Petapa); Adriani, Spraakkunst der Bare'e-taal, §§ 13; 14; 57; 265 vlgg.

[2]) Adriani en Kruyt, De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden-Celebes, III, p. 85.

[3]) T.a.p. III, p. 152; vgl. p. 164 vlg.

[4]) T.a.p. III, p. 88. Dempwolff, Zs. f. Eing. Spr. 15, p. 234 is van mening, dat de nasaalverbinding „durch Verschmelzung mit der Ligation u.an. (uraustron.) *ni*" ontstaan is.

[5]) T.a.p., III, p. 180.

[6]) Adriani, Spraakkunst der Bare'e-taal, p. 49.

[7]) Ibidem, p. 48; vgl. ook p. 429 midden.

uit een gesyncopeerd *nu* slechts als een mogelijkheid geeft: „sommige geprenasaleerde adjectief- of werkwoordstammen, die met substantieven tot samenstellingen verbonden worden, maken den indruk van intensieve vormen; het komt mij intusschen juister voor ze op te vatten als gesyncopeerde vormen, hetzij als bijv. naamwoorden of deelwoorden die op de gewone wijze met *ma-*, *mo-* of *mĕ-* zijn gevormd, maar den klinker van het prefix hebben uitgestooten, waardoor de *m* tot prenasaleering van den stam is geworden, hetzij als een met *nu* gelijk te stellen prenasaleering bevattende ...". Nu is weliswaar in het dialekt van Ampana, waar men vlug spreekt, deze syncope zeer gewoon, maar daar is ze niet beperkt tot woorden die met nasaal aanvangen; men zegt er bv. ook *psuli* „huis" i.p.v. *pasuli*. Maar wanneer Adriani een uitdrukking als bar. *mbaa-mbo'o* „roodkop ('n vogel)" als volgt verklaart: „deze uitdrukking kan zijn gesyncopeerd uit ... *mawaa wo'o* (*mbo'o* is alliteratie met *mbaa*, of omgekeerd) of anders een explicatieve genitief, dus uit *nu wo'o*", en dus drie mogelijkheden ter keuze geeft, dan maakt hij de verdediging van zijn stelling niet sterker.

Ook met wat hij verder ten aanzien van de afhankelijkheid van de syncope van het accent opmerkt [1]) schijnt hij m.i. zijn betoog niet te versterken: terwijl ook in het Ampana „de scherpe klemtoon" hierbij van invloed is: „het is voornamelijk de vocaal der lichtste lettergreep (die welke vóór de beklemtoonde staat) die uitgeworpen wordt", hecht zich *nu* ook in het Bare'e proclitisch aan het woord waarbij het behoort, maar „daar deze syncope grammatikale waarde heeft, wordt zij niet alleen vlak vóór den klemtoon toegepast, maar ook daar waar het op *nu* volgende woord drie- of meerlettergrepig is", bv. *ira nkayuku* „kokosblad". Enerzijds zou de syncopering o.a. afhankelijk zijn van het onmiddellijk volgende accent [2]), anderzijds bestaat ook *nu* zelfs vlak voor het accent [3]). Bovendien is in de „possessief-verding" *nu* vaak niet aanwezig: Adriani neemt dan aan [4]), dat het is weggelaten; de praenasalering blijft echter nooit achterwege. Wat nu de talen, zoals het Mori, betreft, waarin *nu* niet voorkomt en wel de praenasalering, het lijkt mij te ver gaan om daar zonder meer als

[1]) O.c., p. 49.

[2]) Men merke op, dat het accent in het Bare'e geen nadruksklemtoon is!; § 4 betoogt Adriani dat anders dan in het Nederlands, waar de nadruksklemtoon heerst „gewoonlijk ten koste der voorafgaande en volgende lettergrepen", in het Bare'e „de niet geklemtoonde lettergrepen niet worden verwaarloosd".

[3]) Zie o.c., § 265.

[4]) O.c., p. 420.

zeker aan te nemen — een indruk die men uit het genoemde werk van Adriani en Kruyt bekomt —, dat de laatste daar uit het eerste is ontstaan; m.i. terecht laat Esser dit punt onbesproken. Naar mijn mening dient er naar deze nasalering en wat er mee samenhangt (inclusief de Tagalog etc. „ligatuur") nog eens een grondig onderzoek te worden ingesteld.

Hier herinner ik in het voorbijgaan nog aan het veel gebruikte *i* in het Bolaang-Mongondow [1]), dat (om Dunnebier te citeren) „in hoofdzaak aanwijzende kracht [heeft], vaak weer te geven [is] met ons bepalend lidwoord, maar ook betr. vnwd., genitiefteeken enz. [is]"; wanneer dit *i* voor een pers. vnwd. komt, wordt het genasaleerd: *iṅ-kita, iṅ-kami*; komt het voor bij telwoorden, ter vorming van rangtelwoorden van cardinalia, dan treedt ook, waar dit mogelijk is, de nasaal op: *indua* „de tweede" enz. Ook zij herinnerd aan de nasaal in nauwe verbindingen van telwoorden en bepaalde kategorieën van andere woorden: in het Boeginees bv. [2]) de uitdrukkingen voor tientallen etc., numeratieven, tijdsduur en geldswaarde-aanduidende woorden: boeg. *patampulaṅ* „4 maanden" etc.

Een tweede kwestie is de reeds in het begin van dit stuk aangestipte verhouding van de zg. inwendige nasalering en de bekende aanvangsnasalering met grammatikale functie. Nu — deze conclusie mag ik mij wel veroorloven — een vergaand parallelisme tussen de vormen met inwendige nasaal en die met inwendige *r* blijkt te bestaan, dienen we in de eerste plaats op de gelijkwaardigheid van door nasaal gesloten met door liquida gesloten praefixen te wijzen [3]): in Bataks, Makassaars, Boeginees, Bisaya bv. is *pa-* + nasalering veelal gelijkwaardig aan *pa-* + *r*, in de Westelijke talen zijn *ma-* + nasalering en *ma-* + *r* vaak niet te onderscheiden etc. [4]); in de Westelijke talen heeft de praenasalering veelal de functie van de triller overgenomen" [5]); *pa* — *an*-vormen met nasalering en *r* na *pa-* zijn in verscheiden talen gelijkwaardig enz. enz. Welke opvatting is, in de tweede plaats, waarschijnlijker: die, dat in *pa-* + nas. en *pa-* + *r* twee elementen, nl. *pa-* en het andere deel, met elkaar vergroeid zijn [6]), of

---

[1]) Dunnebier, Spraakkunst van het B. M., Bijdr. Kon. Inst., dl. 86, pp. 120 vlgg. (§ 245); vgl. § 237; § 229.

[2]) Matthes, Boegineesche Spraakkunst, § 126.

[3]) Vgl. hierbij R. A. Kern, De partikel *pa* in de Indonesische talen, Bijdr. 92 (1934), p. 25; 26; 29.

[4]) Ibidem p. 70.

[5]) Ibidem, p. 23.

[6]) Brandstetter, Das Verbum, § 52; Kern, ibidem, p. 16.

de door Fokker op de wijze van een halve eeuw geleden als volgt uitgedrukte: „Originally a mere phonetic phenomenon, originated by want of smoothness in pronunciation, both way of connecting prefix with stem seem to have independently developed to special grammatical „caracteristics"?" [1]). Mij dunkt, indien het bovenstaande in hoofdzaak het juiste zou treffen, zou het ten gunste van Fokker's stelling pleiten. Al geef ik hiermee, zoals gezegd, geen definitieve mening te kennen. Fokker wijst ter adstructie op talen als het Soembaas, waar deze scheiding tussen nasaal- en -*r*- praefixen nooit plaats had.

Men zou in dit verband ook op vormen als de volgende kunnen wijzen, waar de praenasálering zeker geen grammatikale functie heeft, evenmin als een zelfstandig element optreedt: geredupliceerde vormen, waarin praenasalering: per. mal. *bĕmbaraṅ* = *baraṅ*², *pĕmpĕtaṅ* = *pĕtaṅ*² [2]). Brandstetter maakte reeds attent op deze eigenaardigheid in verband met sang. *dĕndila* „e. vis" bij *dila* „tong" [3]), Hardeland [4]) vermeldde day. *dandayu* „vlag"; vlg. voorts atj. *dendayaṅ* „hofdame" = mal. *dayaṅ*, jav. *saṅsaya* „telkens..." naast *saya*, waarnaast dan een geval met *l*-epenthesis als fil. negr. *balbata* „jongeling" tegenover tag. bis. *bata* „jongen" [5]). Brandstetter [6]) dacht hier in de eerste plaats aan dissimilatie als oorzaak: *dĕndila* < **deldila*. Tegen een herkomst van de zg. intensiteitsvormen uit nasalering zonder grammatikale waarde zou verder de omstandigheid, dat ze elders andere grammatikale waarde heeft niet behoeven te pleiten, eerder zelfs andersom: ik herinner aan de „meervoudige kracht" die ze heeft in *mpampe-*: mori *mpewuku*² „met veel knobbels" [7]), aan

---

1) A. A. Fokker, Malay phonetics, p. 54. In dit verband roep ik de opmerkingen van Van der Tuuk (Tob. Spr., p. 126) te binnen: *mar-* heeft zijn sluiter te danken aan zijn plaats in de derde lettergreep van achteren vóór de meestal tweelettergrepige woorden. Vgl. jav. *marmata* < *manmatha*, mal. *tärmasa* < *tamāsjā*. Het Bataks bezigt in de regel andere medeklinkers voor dit doel, 'n neusklank *uppama* (< *umpama*), een sisser *rostaha*, tgr. daïri *rintaka* etc. „'t Bataksch heeft echter van die klankwet gebruik gemaakt om een verschil van beteekenis uit te drukken, daar de *r* als ruischende klank zeer goed 't active symbolisch kan voorstellen. Dat verder een neusklank ook hiervoor in gebruik is gekomen, moet men aan den galm van zoo'n medeklinker toeschrijven", de nasaal „vermeerderde de verbale kracht". Men zou — overbodig het te zeggen — een dergelijke opmerking thans anders formuleren.

2) Wulff, Acta Orientalia 4, p. 262.

3) Brandstetter, Die Reduplikation, § 41, p. 15.

4) Hardeland, o.c., p. 26.

5) *Balbata* steht wohl für *babata*, reduplicirte Form, wie z.B. auch bis. *lalaki* von *laki*", Kern, V.G., Suppl., p. 13.

6) O.c., t.a.p.

7) Esser, o.c., p. 319, voorts p. 336 etc.

de betekenis „gelijkende op" in het Sangirees [1]), aan die „korte tijd" — of een weinig doen" in het Dajaks [2]). Dit alles kan op verschillende ontwikkeling tot een bepaalde woordvormende of grammatikale functie van een procédé wijzen, dat oorspronkelijk een zodanige functie niet had.

---

[1]) Adriani maakte er (Sang. Spr., p. 69) op attent, dat in het Sangirees sommige woorden een reduplicatie hebben met de klinker *ĕ*, los gesloten, d.w.z. door nasaal gevolgd; deze woorden betekenen „gelijkende op hetgeen het grondwoord aanduidt", ze komen veel voor bij namen van bomen, planten etc., die benoemd zijn naar een in de ogen des volks gelijksoortig voorwerp, o.a. *buḷaeng* „goud" : *bĕmbuḷaeng* „kokos met geelachtige bladstelen" etc.; hier heeft deze „door nasaal gevolgde" reduplicatie derhalve een woordvormende functie. Vgl. ook ibidem, p. 129 vlg.; 143 vlg.

[2]) In het Dajaks nemen enkele „reciproque adverbia of participia", zoals Hardeland ze noemt, i.p.v. *ha-* : *han-* of *ham-* als praefix aan: *ḅirań* „uitgebreid zijn" *hambirań* „uitgebreid"; soms is het praefix *haka-*, waarnaast, als het grondwoord met *k* aanvangt, ook *hakań-*: *kejau* „ver": *hakańkejau*, „zich van elkaar verwijderen", *kamit* „pikken" etc. (van vogels)": *hakańkamit* „elkaar pikken". Er bestaan ook curieuze reduplicata: *gagar* „afvallen": *mańgagar* „afwerpen", *mańgańgagar* en *mańgagańgagar* „enige (vruchten etc.) afwerpen"; *bilit* „omwikkeld zijn": *mambilit*, *mambambilit*, *mambilimbilit*, *tarik* „het geworpen zijn" *mantantarik*, *mantarintarik*, etc.; deze vormen hebben alle de betekenis „een weinig, korte tijd" etc. doen etc. wat het grondwoord uitdrukt. Voorts zijn er, vooral onder de met *k* of *t* beginnende, grondwoorden, die naast een twee- ook een driesyllabige vorm vertonen; de langere vorm heeft dan meestal *kań*, *tań*, *tan*, *sań* als eerste syllabe; worden er van de kortere vorm afleidingen gevormd, dan wordt gewoonlijk een naam „ingeschoven": „nauwkeurig zien" *kilik* en *takilik* of *tańkilik*, afleidingen: *mańkilik*, maar *manakilik*. Hardeland, o.c., pp. 35; 46; 60; 68 vlg.).

EEN MALEISCHE BRIEF VAN NICOLAUS ENGELHARD.

DOOR

R. A. KERN.

Wanneer wij nog in den tijd leefden toen men van lange titels hield, had aan bovenstaanden titel nog kunnen zijn toegevoegd: „Hoe „men in 1799 Maleisch schreef". Nicolaus Engelhard was in de jaren 1791—1798 en wederom van 1799 tot 1800 Gecommitteerde tot en over de zaken van den Inlander, d.w.z. hij had o.m. de Jaccatrasche Bovenlanden onder zich, waartoe de regentschappen Buitenzorg, Tjiandjoer, Bandoeng, Parakanmoentjang en Soemĕdang behoorden. In de praktijk kwam zijn bestuur neer op zooveel mogelijk koffie planten; Regenten en opzieners, meestal gewezen sergeanten, hadden daarvoor te zorgen. En, natuurlijk, in hoogste instantie de commissaris zelf, die dat werk volbracht door aansporingen aan Regenten en opzieners te zenden. De correspondentie van Engelhard met de opzieners is bewaard, de Haan heeft ze voor zijn werk „Priangan" kunnen benutten. Onder de vele bundels, die thans in het Rijksarchief een plaats hebben gevonden (Aanwinsten 1900 Verzameling-van Alphen) bevindt er zich één die Javaansche brieven van de Regenten bevat, ze zijn uit het jaar 1799. De Regenten toch schreven aan den Landcommissaris, zooals de Gecommitteerde in de wandeling heette, brieven in het Javaansch in klassiek-Javaanschen vorm; op diens kantoor werd de korte inhoud in het Nederlandsch of in het Maleisch eronder geschreven en ten slotte schreef Engelhard daaronder weer zijn beschikking in den vorm van een in het Nederlandsch gestelden, aan den betrokken Regent gerichten brief. In notities van hem op de brieven worden een Europeesch klerk en een Javaansche schrijver genoemd die hadden zorg te dragen dat dat antwoord van den Gecommitteerde den Regent in den juisten vorm van een Javaanschen brief bereikte. Zelf kende hij geen Javaansch zooals hij ergens in een brief aan een Regent opmerkt.

Eenmaal, toen de gal hem overliep, maakte Engelhard een uit-

zondering en schreef een Maleischen brief. Degene dien dit trof, was de Regent van Parakanmoentjang, een man die voortdurend reden tot klachten gaf en enkele jaren later uit zijn ambt werd ontzet (de Haan o.c. I 153). Ook de brieven van Engelhard aan hem vormen een reeks van uitbranders en bedreigingen, maar behouden niettemin een beschaafden toon. 't Is noodig dit te constateeren omdat men den Maleischen brief die hierachter wordt afgedrukt, lezende, tot andere conclusies zou komen. Men mag dus gerust zeggen dat Engelhard met zijn Maleischen brief niet grof heeft willen zijn. Dat hij het niettemin was, bewijst hoe ver zijn kennis van het Maleisch ging. Er werd, zegt de Haan o.c. I 291, voor het ambt van gecommitteerde zekere vaardigheid in het straat-Maleisch vereischt, maar, voegt hij erbij, het blijft de vraag of de gecommitteerden zonder uitzondering zelfs aan dit bescheiden requisiet hebben voldaan.

Wij geven den brief zooals hij geschreven werd met alle inconsequenties van spelling incluis. Mogelijk moeten eenige letters anders gelezen worden, Engelhard schreef een onduidelijke hand, maar aan het geheel doet dat niets af. Men ziet dat hij zich jegens de Regenten „goea" noemde, dat zullen de andere hooge heeren te Batavia dus ook wel gedaan hebben. „Toewan Petor" te Tjĕrbon deed het zeker. Hij bewaart den Regent voor „loe"; een halve eeuw geleden was er nog wel een resident op Java die in allen gemoede tegen de Regenten „loe" zeide.

Het is een taaltje om van te ijzen. Engelhard was toen reeds twintig jaar in Indië, hij was niet onintelligent en behoorde door zijn werkkring tot de weinigen die nog met andere inheemschen dan huisbedienden in aanraking kwam. Men kan zich aan dezen brief een voorstelling maken hoe het onder de Compagniesdienaren met de kennis van het pasar-Maleisch, zooals men dit gestamel vriendelijk noemt, gesteld was.

Er drosten vaak Inlandsche soldaten uit Batavia. De Regenten pakten er nu en dan op. Zoo was het ook gegaan in Parakanmoentjang. Maar één in het blok geslotene had weten te ontvluchten. Engelhard was daarover zeer ontsticht geweest en had den Regent bevolen den blokbewaker, in tegenwoordigheid van den koffieopziener Hofman, een dracht geeselslagen te laten toedienen. De Regent meldde dat aan de opdracht was voldaan. De Maleische brief van Engelhard is daarop nu het antwoord. Opas Sleman is een oppasser van Engelhard zelf dien hij naar Parakanmoentjang had gezonden

om gedroste soldaten die de Regent maar liet loopen op te pakken. Met „goea natie bretemen" wordt kennelijk bedoeld: „ik zal kennis geven", men kan ook lezen: „breteui", bri taoe kan ik er niet uit maken. „Kennappe" (kĕnapa) en „appappe" (apa-apa) zijn fonetisch treffend juist gespeld, men hoort het den man zeggen. Met „goea trade sampie kwat per toeleng samme Adepatty" bedoelt Engelhard dat hij dan niet 's Regenten voorspraak bij de Hooge Regeering kan zijn. „Per die blakkang kalie" moet voorstellen: voor de laatste maal. De laatste zin betreft een kaart van het regentschap, liefst door een landmeter opgenomen, waarom de Regent gevraagd had.

Ziehier dan het stuk:

„goea soeda dapat adepattij poenja soerat, derrie boelang...
„oppas Slemang soeda bouwa itoe doea orang soldate derie tansie,
„niang diee dappat adepatty poenja negrie itoe boekan trada patout
„niang goea poenja orang miesta pregie adepatty poenja tannetanne
„tjarra orang soldate en dappat tankat lagie, itoe ada satoe tanda,
„niang adepatty trade vedoulie orang besaar poenja prenta, jeka ada
„soldado adepatty poenja negry pattes adepatty poenja orang miesti
„tankap, begietoe lantas, diea datang die negry — itoe boele leat,
„niang Adepatty trada satoe prenta niang ada pattas, kennappe lain
„lain poenja negrie trada dapat soldado — kalloe lagie sekalie goea
„poenja orang miesti dappat tankat soldado, adepatty poenja negry,
„goea natie breteui samme orang besaar ber adepatty dappat dia
„poenja oekum. —

„itoe orang orang niang goea mientja, samma Adepatty, niang
„goea pegang derrie itoe mata raxa die Mangala, sekarang inie goea
„minta pour die blakang kalie adepatty miste bekien niang goea
„dapat, appa orang basar, misti katta, derrie satoe Regent, niang
„trada boele bekieng appappe niang oran besaar ada prente-goea
„lebie banjak taue derrie itoe historie niang goea sampie sakarang
„soeda toelies samma Adepatty, tetappy kaloe goea trade dapat itoe
„orang die dalan satoe boelang Adepatty poenja tjallaka ada dekkat,
„en goea trade sampie kwat per toeleng samme Adepatty sebab itoe
„goea kieriem inie soerat, per de blakkang kalie — derrie itoe kaart
„goea nati leat, abies Adepatty toeroet goea poenja prenta".

Leiden, Maart 1940.

DE INWIJDING TOT MEDICIJNMAN BIJ DE ARAWAKKEN (GUYANA) IN TEKST EN MYTHE.

DOOR

C. H. DE GOEJE.

Inleiding.

§ 1. In het middelpunt van het geestelijk leven der Indianen van geheel Amerika, staan de openbaringen of ingevingen, die sommigen hunner geworden in een toestand van geestverrukking, extase of trance.

In dien toestand beleeft de Indiaan een soort droom die zeer levendig is. Hij vat dit op als een gewaarwording van wat er in zijn eigen innerlijk is. En dit is wederom van gelijken aard als, en eenigszins samenhangende met, het innerlijk der natuur.

In het waakbewustzijn moge hij min of meer gelijk wij, zich een zelfstandige persoonlijkheid gevoelen: in den extatischen droom bemerkt hij, dat hij niet meer vermag, dan zich zoo instellen, dat de natuurmachten bereid zijn uit te voeren wat hij wenscht.

Het algemeen karakter van deze natuurmachten (hier „geesten" genoemd) is als het wezen van planten- en dierenwereld, n.l. wat zich in het vegetatieve als levensverschijnselen en metamorphose openbaart en wat zich in het animale als driften en instincten toont. Het is niet zoo ijl, niet zoo spiritueel en ook niet zoo vrij als wat wij „geest" noemen; maar niet zoo dicht, niet zoo mechanisch en niet zoo onvrij, als wat wij „stof" noemen [1]).

Vele Indianen hebben een natuurlijken aanleg tot de extase, doch in den regel moet deze gewekt worden door de lichaamsfuncties te verzwakken: vasten, onthouding, ook wel pijniging en narcotische

---

[1]) Men vergelijke hiermede, wat G. van der Leeuw, De primitieve mensch en de religie (Groningen/Batavia 1937) p. 24 noemt „massief denken en beleven". Dit alles is uitvoeriger dan hier, behandeld in mijn, in manuscript gereed liggend werk, dat in de Literatuurlijst vermeld is onder wG. Voorloopig zij verwezen naar de opstellen ar2 G, pr G, oay G en pen G, tezamen met p P, A. Ph. Penard's beschrijving van de inwijding bij de Kalifias in deze Bijdragen.

middelen; tegelijk moet de noviet zijn wilskracht versterken, zijn karakter zuiveren en zijn toewijding en moed verhoogen.

In den toestand van extase openbaren de natuurmachten niet alleen hun aard, doch ze staan ook, tot op zekere hoogte, ten dienste van den betrokkene, die daarmede o.m. genezingen kan verrichten, d.w.z. een zich als ziekte openbarende natuurwerking opheffen. Daarom is het wel gerechtvaardigd, als de Europeaan zoo iemand „medicijnman" noemt. Eveneens lijkt het gerechtvaardigd om den indiaanschen medicijnman, den priester-dokter, aan te duiden met den naam van zijn aziatischen collega: „sjamaan".

De Arawakken wonen in het kustgebied van Guyana. Zij hebben thans geen medicijnmannen meer, althans niet in Suriname. Doch mijn arawaksche vriend Johannes Baptist heeft nog medicijnmannen onder zijn verwanten gekend. Baptist is geboren omstreeks 1880; zijn arawaksche naam is Sasamali; in de matriarchale lijn behoort hij tot den clan der Karuafo-na („die met tijgers te doen hebben"); zijn vader was van den clan der Šiwena, zijn moeder's vader van den clan der Yübitha-no. Bij verschillende gelegenheden, 1928—37 heeft hij mij medegedeeld hetgeen hier is samengevat in de §§ 2—9. In. § 43 vindt men dan een, eveneens van Baptist afkomstigen arawakschen tekst betreffende ditzelfde onderwerp. De §§ 10—33 en de teksten §§ 44—46 behandelen mythen die rechtstreeks in verband staan met den medicijnman en de inwijding. Vervolgens zijn nog eenige sterremythen en andere verhalen opgenomen[2]).

De medicijnman.

§ 2. Voorbereiding.

Als een jongmensch de groote inwijding wil doormaken, waardoor

---

[2]) Bij de spelling der indiaansche woorden is het Anthropos-alphabet gevolgd met eenige vereenvoudiging:

a	als a in	vader	*a̱*	als a in	tak	*ĕ*	als u in	lust
e	e	ledig	*e̱*	e	bek	*ĭ*	*ü-i̱*	
i	ie	riet	*i̱*	i	plicht	*ö*	eu	neus
o	o	open	*o̱*	o	kort			
u	oe	boek				*ü*	*u*	ruw
χ	ch	scheel	*ŋ*	ng	lang	*ñ*	nj	
ci	tsi		*či*	tsji		*š*	sj	

r, *rl* iets overgaande naar l; *l* iets overgaande naar r

Overige medeklinkers als in het Nederlandsch.

De woorden en teksten in dit opstel zijn zoo goed mogelijk volgens dit phonetisch alphabet geschreven, of daarin overgebracht, doch er was geen gelegenheid dit met groote nauwkeurigheid te doen.

men o.m. het vermogen verkrijgt om als medicijnman te werken, dan vervoegt hij zich bij een ervaren medicijnman. Deze neemt hem eerst een tijd onder toezicht, om na te gaan of hij de eigenschappen bezit die noodig zijn. Wel 3 jaar moet hij studeeren. Wordt hij geschikt bevonden, dan wordt hij toegelaten tot den inwijdingscursus.

Die cursus wordt veelal voor 6 of 8 tot 12 jongelieden tegelijk gehouden. Zij maken een groot medicijnhuis (*tokai*, woord uit de Tupi-taal) en 6 maanden lang verblijven zij aldaar. Zij verlaten het ouderlijk huis geheel en moeten een maagdelijk leven leiden; een oude vrouw verzorgt hen; een jonge vrouw mag niet voor hen zorgen, wel een meisje dat nog niet huwbaar is. De leerling moet ook dieet houden: hij mag slechts een weinig kassave eten en kleine visjes (die in het begin van den drogen tijd komen, vóór de groote) en vleesch van de kolibrie („een ijverige vogel"); 1R 340 vermeldt dat hij ook geen aanraking met Blanken mag hebben.

De meester-medicijnman leert hem alles en hij moet volgen wat de meester doet. Hij leert de gezangen en welke geest met elk gezang wordt opgeroepen en de meester leert hem moedig te zijn.

Nu laat de meester bladeren van een bijzonder soort tabak [3]) in

---

[3]) Tabak, *yuli*, is de aardsche verblijfplaats van den tabaksgeest, *yuli kuyuha*. Bij verschillende handelingen waarbij de geesten worden opgeroepen, rookt de medicijnman de tabak onder den vorm van een sigaret: gedroogde tabaksbladeren met een omhulsel van papierachtig fijne boombast (2R 40 vlg.); ook andere dan de tabaksgeesten zijn daarop gesteld.

De noviet moet aftreksel van tabaksbladeren drinken en van tabaksblad gedraaide pillen opslikken.

De „eerste medicijnman" (§ 19) kreeg de tabak van den watergeest (1B 20, evenzoo in een Kaliña-mythe, sur P 9). Volgens een andere Kaliña-mythe 2P 12, 24, zag een man een Indiaan met agoeti-pooten, die in een Ceybaboom verdween en toen men dien boom verbrand had, groeide uit de asch een tabaksplant op. Dezelfde agoeti-Indiaan verscheen dien man in den droom en leerde hem, hoe hij tabakswater moest bereiden en drinken. De man deed dit, kwam in een toestand van geestverrukking en droomde het geheele geheim der tabaksmedicijnkunst. (Volgens Arawakken is de agoeti het eenige dier dat van de grondlegging der eerste wereld af heeft bestaan; 1C 518). Nog een andere Kaliña-mythe (pP 669) vertelt, hoe een man dat geheim leerde van *Imiawale*, den Wilde Zwijnen-grootvader, dien hij onder de gedaante van een ouden Indiaan tegenkwam en onder wiens leiding hij 6 maanden lang leerde. In een ietwat hiervan afwijkend verhaal (1R 192) wordt verteld, hoe die man de dochter van *Mawari* (= *Imawari*) huwde en drie kinderen bij haar kreeg.

In een mythe van Waraus en Arawakken (1R 334-6, 371) en een fragment, opgeteekend aan de Rio Negro (Barbosa Rodrigues 163), wordt een kind thuis onredelijk behandeld en verdwijnt en nog twee andere kinderen verdwijnen. De drie ouderparen gaan op zoek en vinden de kinderen aan het zeestrand, doch zij willen niet terugkeeren. Evenwel zijn zij bereid zich te vertoonen als men een medicijnmanshuisje bouwt en hen met tabak oproept. Die kinderen waren

een aarden pot koken en hij geeft den leerling van dit tabakswater te drinken. De leerling krijgt ook pillen van tabaksblad te eten. Hij moet een gat in den grond graven en dit gedurende 40 dagen door braken nat houden. (Vgl. Gumilla II 25, aangehaald 1R 339. Staehelin III/1/225 vermeldt: „Der Hexenmeister ihre Lehrzeit währt höchstens 2 Monate, die sie dann während der Zeit viel Tabakssaft saufen müssen, so dass schon mancher davon gestorben ist. Sie bekommen auch fast gar keine Speise.").

Ook wordt buiten het huis een pot geplaatst met sap van den *hiari*-boom, waarvan hij de damp moet inademen[4]).

---

de geesten der drie soorten tabak. Aanvankelijk had men echter geen tabak; de tabak groeide in het land der vrouwen zonder man (dat zijn blijkens verscheidene mythen, de watergeesten, ouG). Men zendt een witten reiger (Pilerodius), doch deze keert niet terug; verschillende andere zeevogels komen evenmin terug; tenslotte zendt men den ooievaar (Mycteria) en deze neemt de kolibrie mede op de lange reis over de wateren en aangekomen in het tabaksgeestenland, weet de kolibrie tabakszaad te stelen.

Bij dit laatste verhaal gaf Baptist mij de volgende toelichting: De medicijnman-noviet mag alleen kleine kassavebroodjes eten en kolibrievleesch, want de kolibrie is een medicijnvogel en slim; hij heeft de tabakszaden verborgen en voor den medicijnman gebracht en zoo kwam de tabak op aarde. In het land van tabak bewaken de geesten dag en nacht de plant; niemand mag daar komen om zaadjes tabak te nemen. Doch de medicijnman neemt den kolibriegeest en zendt dien om zaadjes te nemen. Eigenlijk is die geest de medicijnman zelf in kolibriegedaante; indien hij als mensch zoude komen, dan zou men hem misschien wegjagen of doodmaken; daarom verandert hij zich in een kolibrie. De kolibrie zuigt uit iedere bloem sap en juist zoo heeft de medicijnman stilletjes de tabaksvruchten genomen en is weggevlogen. De medicijnman was zelf „in gedachte" kolibrie. De novieten eten kolibrievleesch omdat zij vlug en ijverig moeten zijn als de kolibrie in het opnemen der kunst van den medicijnman. Zooals de kolibrie heelemaal naar het land der tabak is gegaan om zaad te halen, zoo moet ook de noviet de kunst van den meester nemen (vgl. voorts Kingsley VIII, aangehaald oayG 85).

[4]) De *hiali-* (of *hiari-*)boom, door de Kaliñas *takini* genaamd, heeft een machtigen geest in zich, de *hiari-kuyuha*.

Kappler 237 vermeldt, dat de *dakini* vermoedelijk een Sapotacee of Euphorbiacee is. Penard meldt, dat de boom lepelvormige behaarde bladeren heeft; kerft men den stam, dan komt er eerst melkwit sap uit en daarna het roode sap dat de Kaliñas drinken, waardoor zij snel de z.g. takini-koorts krijgen en in extase komen. Er bestaat nog een tweede soort, wiens sap donkerder is en een doodelijk gift is. Afgaande op die beschrijving meent Prof. A. Pulle, dat het een Euphorbiacee van het genus Pausandra zou kunnen zijn (en zie ook Andres).

Dance vermeldt: The *Hearih* is a large tree with thick leaves. The whole tree is poisonous. It bears a small seed. It is probably the *Aiuke* of the Acawoios (vgl. den naam van een narcoticum der Taulipangs *ayug*, KG III 207). The gum, or the inner bark scraped, mixed with water, and given to the sick, will cause the spirit of the tree to appear to him and point out the person who inflicted this illness upon him. Thrown into the fire, it stupefies all who

Door dit alles wordt de leerling dronken [5]).

J. Meyer vermeldt ook, dat de leerling in huis een stoombad krijgt. „Diese Einhüllung in Dampf scheint von wesentlicher Bedeutung für den Einzuweihenden zu sein. Einzelne Zauberer verrichten dann umhergehend verschiedene seltsamen Ceremonien, welche die Einweihung vollenden." De Kaliñas laten bij sommige ziekten den lijder een zweetbad ondergaan, waarbij een plantaardig geneesmiddel in het kokende water is gemengd (Ahl 124, 107).

§ 3. Inwijding.

Als de leerling zich overgeeft, niet meer bang is, en dronken, als een doode op de bank [6]) ligt, dan roept de meester de goede medicijngeesten op en bezielt den leerling daarmede. Het zijn de *yuli-kuyuha* (tabaksgeest), de *hiali-kuyuha* (hiali-geest) en *khaleko-kuyuha* (geest van kristal of witte kwarts) [7]). De meester geeft hem die geesten,

---

inhale its fumes. — Of the *hearih*, an old piaiman (medicijnman) told me that a postholder in the Corantyn planted one (it grows to the size of a mora tree, with thick bark like the purple-heart); but finding that the fowls that rested under its shade and the pigs that rooted about it and rubbed themselves against it, were sickening and dying, he had the young tree cut down and the stump burned out."

Baptist vertelde: elke *hiari*-boom heeft een *hiari-kuyuha*, die den boom beschermt; deze is mannelijk of vrouwelijk en ziet er uit als een bruine Indianengestalte. Die geest maakt dengene die zoo'n boom velt, ziek; ook wie baadt in kreekwater waarin de bladeren van dezen boom vallen, of die van dat water drinkt. In de boven-Marowijne sterven vele menschen, wijl er veel *hiari's* zijn. Inplaats van *Marauni* (Marowijne; arawaksche beteekenis „rivier zonder einde") zegt men daarom wel bij wijze van grap *Harauni* (arawaksche beteekenis „met einde", wijl daar allen sterven). Schraapsel van *hiari*-bast is goed tegen buikpijn.

Een poging, in 1936, om door Arawakken botanisch materiaal van de *hiari* te laten halen, mislukte, wellicht wijl die menschen, hoewel tot de R. K. Kerk behoorende, toch den geest nog vreezen.

[5]) D.w.z. hij komt in den toestand van trance, extase of geestverrukking. In geheel Amerika brengen de Indianen zich in dergelijke toestanden om openbaringen van de geesten of goden (natuurmachten) te ontvangen.

[6]) De medicijnman die de geesten oproept, zit daarbij op een bank welks uiteinden zijn uitgesneden tot den kop van een kaaiman, schildpad, ara of jaguar; van de Kaliñas wordt ook gemeld: van den koningsgier. Dit zijn alle helpende geesten van den medicijnman. Afbeelding 1R 330. Zie voorts § 17.

[7]) *Khaleko* (bergkristal of witte kwarts; ook agaat?) heeft den kristalgeest *khaléko-kuyuha* in zich. Quandt 259 vermeldt: „Es sahe einmal ein Indianer bey meinen Sachen einen grossen Krystall liegen; er trat sogleich zurück, und fragte mich, ob ich auch ein *Semmeti* (medicijnman) sei." Toen ik in 1937 te Paramaribo aan Baptist een bergkristal, afkomstig uit een medicijnmansrammelaar, toonde, zeide hij: „De Indianen zijn bang om dit kristal aan te raken; ze zeggen, het heeft een geestenpijl; dan word je ziek; de geest schiet je met een andere soort steentjes. Ik heb ze meermalen gezien bij Kariben: als ze

werpt ze als het ware op hem en daardoor wordt de leerling moedig.

Terwijl nu zijn lichaam geruimen tijd ligt, verschijnen hem droomgezichten. In dien droom maakt hij een verre reis en ziet veel dingen, slechte en goede [8]). Hij ziet een breeden weg voor zich en moet dien

---

pijn in den arm hebben, zeggen ze, de geest heeft met pijl geschoten. Men (de medicijnman?) begint te zuigen en haalt een heel klein steentje of ander ding uit. — In kristal is áltijd een geest, óók als men het vindt; doch misschien kan de blanke mijnheer door geneesmiddelen uit de apotheek den geest van den steen verwijderen. — De Arawakken beschouwen den steen als heilig; de geest van den steen kan genezen; de geest helpt de menschen, toont hun alles, wat voor ziekte zoo iemand heeft. — Deze bergkristal- of witte kwartssteentjes vindt men in de beneden Marowijne en aan de Saramacca bij Maabo. In den medicijnmansrammelaar moeten zich zes van deze steentjes bevinden, voor de drie voornaamste geesten (van tabak, *hiali* en kristal), die elk man en vrouw zijn."

[8]) De leerling is nu in een bovenzinnelijke wereld; wat hij gewaarwordt, is vermoedelijk hetgeen de psychiaters het onbewuste, onderbewuste of onderbewustzijn noemen. Vermoedelijk wordt hij gewaar wat zijn ikheid waard is, als hij niet door de zintuigen de buitenwereld beleeft en daarin zijn steun vindt, en is dit het, wat de droom hem symbolisch in beeld laat doorleven als beproevingen. In het verhaal van een inwijding van een Kaliña (pP) heet het, dat de betrokkene van zijn geleidegeest verneemt, welke proeven de ziel na den dood heeft door te maken. Wij mogen dit wel aldus opvatten, dat hij die dingen beleeft, doch op zwakke wijze, nog niet als volle werkelijkheid. In een verhaal van Guarayos (Cardus, Pierini) worden, zonder mededeeling hoe de Indiaan eraan komt, zulke dingen geschilderd als de lotgevallen van de ziel na den dood. In dit arawaksche verhaal worden ze vermeld als iets wat de noviet in de extase doormaakt.

Baptist gaf mij ook enkele mededeelingen over het hiernamaals: De ziel van den overledene stijgt omhoog. Op haar weg komt ze langs de *pero-oyo,* de honden-moeder en die vraagt of deze mensch gedurende zijn leven ook kwaad heeft gedaan aan een hond, het dier dat de vriend is der menschen. Heeft hij aan een hond goed gedaan, dan komt de geest van dien hond (onverschillig of het dier nog leeft, of reeds lang dood is) kwispelstaartend naar hem toe en de moeder geeft hem *kasiri* (kassavedrank) en andere dingen. Doch heeft hij een hond kwaadgedaan, dan komt die geest hem aanklagen bij de *pero-oyo* en deze veroordeelt hem en hij krijgt niets.

Als een Indiaan tijdens zijn leven een gier heeft gedood, dan wordt hij als hij sterft bij de moeder der gieren, dat is de koningsgier, gehouden, omdat hij een kind van haar heeft gedood. Vroeger mocht een kind ook niet naar een gier wijzen; de ouders zeiden dan „je hand gaat branden" en het kind moest een beetje bijten in zijn vinger.

De geesten van overleden menschen gaan naar den hemel (vermoedelijk bedoelde hij: de Christenen gaan naar den christelijken hemel). De geesten van overleden medicijnmannen gaan naar „het land van tabak", „naar de drie geesten (tabak, *hiali,* kristal)"; de geesten der slechte menschen gaan naar de slechte geesten die ze gediend hebben, naar *yawahë išikwa-bana* = booze geest dorp. Zoo'n dodengeest van een slecht mensch wordt bij vergelijking ook wel *yawahë* = slechte geest, genoemd; zoo'n geest blijft op aarde of wordt aardgeest in den grond nabij het dorp. Als men den geest van een doode, zwervende in de buurt van zijn dorp, ontmoet, dan kan men door dien geest ziek worden

weg bewandelen. Dan ziet hij een groep verdorde boomen, die achter elkaar op den grond vallen, midden op den weg, en daardoor wordt hij bevreesd, doch hij zegt tot zichzelf: „Ik zal moed vatten en verder gaan" en de vrees valt van hem af [9]). Vervolgens komt hij aan een groot moeras waarover een houten brug ligt; hij moet over die brug gaan, doch de brug rolt op het water heen en weer en in het water ziet hij alle soorten van roofvisschen en andere waterdieren die verlangen hem te verslinden [10]). Als hij daar over heen is, ziet hij midden op den weg een groot nest van hommels, die heen en weer vliegen. Weder schept hij moed en zoo gaat hij er voorbij [11]). Verder gaande komt hij op een plaats waar veel slangen zijn en kwade insecten, die hem willen bijten [12]). Daarna komt hij op een plaats waar een groote tijger is, die hem wil pakken en hij is bang; doch hij vat moed; de tijger komt op hem af, opent zijn muil, maar doet hem geen kwaad en begint zijn gezicht te likken [13]). Vervolgens komt hij op een plaats waar een menigte duiven naar hem toe vliegen, die roepen: „Kom, laten wij uw oogen uitpikken!", doch hij gaat voorbij [14]). Hij trekt verder en nu ziet hij een heks met borsten die tot haar voeten hangen; dat doet zij om hem te laten lachen, maar hij houdt zich ernstig [15]).

Nu komt hij op een mooien weg, waar bloemen zijn en deze weg voert naar het land van den tabaksgeest. Daar ziet hij een menigte schoone tabaksplanten die bloesems en zaden hebben en de tabaksgeest onderwijst hem, hoe hij moet doen om een zieke te genezen,

---

gemaakt; vooral kinderen die hij liefheeft kan hij ziek maken door hun zielen weg te nemen. De medicijnmannen schouwen hoe de geest van een doode ten hemel vaart.

Van een geloof in reïncarnatie wist Baptist slechts dit: als een kind gestorven is en de moeder krijgt weder een kind, dan zeggen ze wel, dat hetzelfde kind is teruggekomen. (Het is niet onmogelijk, dat dit een van Negers overgenomen geloof is. d. G.).

[9]) De vallende boomen. Ook Guarayo, en in Noord Amerika in de mythe der Musquaki-Fox Indianen van de goddelijke tweelingen (M. A. Owen, Folk-Lore of the Musquake Indians of North America, London 1904), en wellicht bij nog meer volken.

[10]) Het water met de smalle brug. Ook Kaliña (pP 651), Oayanas (oayG 120, Guaranis (Muratori, aangehaald 1C 510), Guarayos (Cardus), Šipaias (3N 368) en elders in Amerika en in andere werelddeelen.

[11]) Bijen of wespen, vgl. Barbosa Rodrigues 308.

[12]) Giftige dieren, ook in de Jurupari-mythe aan de Uaupès, Str 673.

[13]) Tijgergeest, zie §§ 5, 8, Kaliña pP 644, meP I 66, Gillin 171.

[14]) Oogen uitpikken; § 12 de powieshoenlieden pikken de onvoorzichtigen.

[15]) Guarayo, Cardus 84, de doode ontmoet een grooten aap die tracht hem aan het lachen te brengen. En zie voor het gevaar van niet ernstig te zijn, § 20.

welke gezangen hij moet zingen, enz. Als hij alles gehoord heeft, keert hij terug en nu ziet hij niets meer van die akelige dingen, die hij op de heenreis zag.

§ 4. Terugkeer in het leven.

De leerling ontwaakt en is als iemand die terugkeert uit den droom. De meester zegt tot hem: „wat heb je gezien?" en de leerling moet niet vertellen wat hij gezien heeft.

Als de leerling dit proefstuk geheel bestaan heeft, dan kan hij een goed medicijnman worden.

Staehelin III/1/225 vermeldt: „Darauf giebt er (de leeraar) ihnen die Klapper[16]) nebst einigen Regeln im Essen und Trinken. Sie dürfen kein Fett, keine Butter, kein Salzfleisch essen".

§ 5. Zieke behandelen.

De medicijnman die een zieke zal genezen, komt in den vooravond bij den zieke, met een indiaansche sigaar. De medicijnman zuigt den rook in en blaast dien langzaam uit en beblaast een paar keer het lichaam van den zieke. Hij zegt tot dezen: „Kijk, ik heb je be-

---

16) Vrijwel in geheel Amerika wordt bij handelingen die met de geesten in verband staan, een rammelaar gebezigd. De rammelaar der Arawakken is gemaakt van de harde schaal van een vrucht van den kalebasboom Crescentia Cuyete; zie beschrijving en afbeelding 1R 330. Van den rammelaar der Kaliñas wordt gemeld, dat de steel soms een slangekop voorstelt en op de kalebas de figuur van den slangegeest of watergeest is geschilderd.

In de kalebas bevinden zich, gelijk reeds gemeld, de zes steentjes van de geesten van tabak, *hiali* en kristal, doch volgens andere opgaven nog meer steentjes en zaden. 1C 525 meldt, dat wel 30 geesten hun steentje of ander voorwerp in den rammelaar hebben, waaronder de geesten van tabak, *hiali* en kristal, de watergeest *oriyo*, de woudgeest *konoko-kuya*, de aardgeest *hororo-kuya*, de papegaaigeest *ware-kuya* (? *war-ihi* = de papegaaivederen die den stok van den rammelaar sieren), de geest der zangers *yedi-či* (zang *ieni-hi*) en de geest die de vijand is van hen die den mensch van zijn kracht berooven, *kriŋha-kuya*.

De naam van den kalebas, *iwida* (= vrucht-bast) is hetzelfde woord dat in vele talen der arawak-maipure-groep „hoofd" aanduidt (zie antG vergelijkend vocabularium no. 42) parallel daaraan: kalebas Oayana *kalapi*, schedel *up-kalapi-tpë*. In het Popol Vuh der Mayas wordt het hoofd van Hun hunahpu afgehouwen en in een boom gehangen en aan dien boom groeien de kalebassen en het hoofd is daarvan niet meer te onderscheiden; de bewoners van het demonenrijk spreken af dien boom te zullen mijden.

De rammelaars der Tupi-Guaranis, *m(b)araka*, waren dikwijls uitgesneden of beschilderd als een menschenhoofd en bovendien zijn er berichten van zulke hoofd-kalebassen waarbij niet vermeld wordt, dat ermede gerammeld werd (Métraux 72-8). Kan het zijn, dat de rammelaar eigenlijk een hoofd vertegenwoordigt, waarin de geesten zich manifesteeren door de steentjes te bewegen, overeenkomende met de gedachten?

rookt, ik zal van je droomen en misschien zal de geest van de tabak, die in den tabaksrook is, mij in den droom vertellen, dat er een geest je heeft aangeraakt of aangekeken en dat je daardoor ziek bent geworden". De medicijnman legt zich gewoon te slapen en droomt (*ka-tébo*ŋ*-ka-i*, met-droom-is-hij).

Gebed van den medicijnman: *wa-malitaka-či b' borata toho kari-či amon-dë, da'wayo-khoro, da-tata-domo, bui doma awsandase bu-isika khabo da-mun,* onze Schepper jij helpe dezen lijder tot, mijn niet mijn kracht-oorzaak, jouw-oorzaak genezing(?) jij reike hand mij-tot.

Als de lijder erg ziek is, dan roept den volgenden avond de medicijnman zijn geesten op. Hij gaat in de medicijnhut (*tokai*) en beblaast zich met tabaksrook. Nu begint hij langzaam den rammelaar te bewegen en neuriet den medicijnzang; dan schudt hij harder en zingt de woorden van den medicijnzang: *bo-kóna-thī da-múni yúli-no; adóŋko-ro dá-fa-do bu-burá-di; ánda-thu bá-te-kána; dá-muŋ yúli-nu d-adiá-ka bú-konaŋ,* jij kome mij-tot tabaksgeest; slapend zal je mij vinden; kom, verzoek ik ernstig; mij-tot tabaksgeest ik-spreek jou-tot.

Het eerst komt nu de tabaksgeest. De medicijnman bemerkt dit door een gevoel alsof iemand hem in de zijde steekt[17]). Hij is dan in geestverrukking en spreekt met den tabaksgeest: „Wat is de oorzaak der ziekte?" De geest komt in den rammelaar; die rammelaar wordt als een hut; de geesten wonen daar zoolang de medicijnman ze noodig heeft; als ze bedankt worden, gaan ze weer naar hun (eigen) plaats. (Men zegt ook wel: de opgeroepen geesten gaan naar de plaatsen in den hemel waarheen ze moeten gaan en de geest van den medicijnman gaat met hen mede; als de medicijnman naar het „land der tabak" wil gaan, neemt hij de gedaante aan van de gier „die zoo hoog vliegt", van de kolibrie „die zoo vlug vliegt" of van een slang). Veelal roept de tabaksgeest de beide andere, n.l. den *hiali*-geest en den kristal-geest. Die geesten zingen in de geestentaal als de medicijnman hen wat vraagt.

De drie geesten sporen op, welke booze geest de ziekte heeft veroorzaakt en de medicijnman vraagt dien boozen geest waarom hij dat gedaan heeft en bestraft hem. Daartoe zendt hij de drie geesten om den tijgergeest (*arua-kuyuha*) te halen, die den boozen geest moet verslinden of hem naar den afgrond in het Westen drijven (*hádali kúdowa kona, hororo-abo-nro,* zon ondergaan tegen, aarde onder

---

[17]) Vgl. Preuss 245 ff..

naar). Of de medicijnman laat ook andere goede geesten komen. Van 8 uur 's avonds tot 4 à 5 uur 's ochtends is hij zoo bezig.

Zij die buiten zijn, hooren hoe de medicijnman spreekt en ook de geesten door zijn mond zich uiten [18]); de geesten zingen ook, de rammelaar (de geesten) zingt als een gewoon mensch. J. Meyer schreef daarvan: „Sofort fordert er den Geist auf, zu erscheinen; er murmelt, heult, grunzt, zischt, pfeift, kurz, er ahmt alle möglichen Töne der Tierwelt nach, was in der Stille der Nacht wahrhaft schauderlich klingt und den aus der Ferne Zuhörenden mit einem unbeschreiblichen Grausen erfüllt". Meyer vermeldt ook, dat men bij ziekte begint met een stuk vleesch in het woud te brengen, als zoenoffer voor den ziekmakenden geest; eerst als dat niet helpt, neemt men zijn toevlucht tot den medicijnman.

§ 6. Andere vermogens van den medicijnman.

De medicijnman kan den geest van dieren bekoren (die dieren tot zich laten komen; vgl. 1R 240 en oayG 93); hij kan planten snel laten groeien; hij kan waarzeggen; enz.

§ 7. De booze medicijnman. De geestenpijl.

Als de leerling in trance valt en droomt, dat hij velerlei gevaren moet passeeren, dan kan het ook voorkomen dat hij bang wordt en terugkeert. Hij kan dan nooit een goede medicijnman worden. De geesten zijn echter toch in hem en nu zijn die geesten meester over hem als slechte geesten; hij is een *ka-yawą-nči* (met boze geest-zijnde) geworden. Als hij boos op iemand is, dan is in elk verwijtend woord dat hij zegt, een *yawahë* [19]), een kwade geest, of de *oriyu*, de watergeest en deze komt over u. Hijzelf weet niet eens dat hij kwaad doet. Als hij niet boos wordt, komt die geest niet [20]).

Voorts kennen de Arawakken, gelijk talrijke andere volken van Amerika, het toezenden van steentjes van een boozen geest, *yawahë*

---

[18]) Voor zoover de medicijnman dit niet bewust-opzettelijk doet, doch het voortkomt uit den extatischen toestand, mag men het misschien vergelijken met de bezetenheid der negers, zie o.m. van Lier en d. G.

[19]) De *yawahë* der Arawakken komt vermoedelijk overeen met de *yolokan* der Kaliñas en zou dan een natuurgeest zijn, meer in het bijzonder een geest van het land, terwijl de watergeesten, arawak *oriyu*, kaliña *okoyumu* (beide beteekenend „slangegeest") meestal als een afzonderlijke soort worden vermeld (vgl. ook 1B 367).

[20]) In Guyana komt ook voor, het opzettelijk, door een vervloeking, iemand een kwaden geest toezenden. Arawak en Warau 1R 332, Kaliña Gillin 147, 186, Oayana oayG 96, Guarani 1N 354.

simara, booze geest-pijl. De getroffene bemerkt dit aan een stekende pijn.

§ 8. Gedaanteverwisseling.

Een schoonvader van Baptist, die medicijnman was, kon zichzelf in een kleine vlieg enz. veranderen, of in een tijger [21]). „Hij is misschien op jacht en ziet niets. Dan steekt hij zijn sigaar aan; de rook stijgt op; hij blaast den rook op zijn lichaam en met den rook verandert zijn huid, wordt als die van een tijger. Dan gaat hij als een gewone tijger in het bosch jagen en als hij een wild varken of ander dier ziet, springt hij eerst en doodt het dier. Hij eet een gedeelte op en als hij genoeg heeft, verandert hij zich weer in een mensch. Dan neemt hij het overgeschoten deel mee naar huis en zegt tot zijn vrouw: „Ik heb den geheelen dag gejaagd, niets gevonden; ik heb maar de helft gevonden, een tijger heeft de rest opgegeten". De oude man heeft dit gedaan, doch hij zeide mij dat het hem niets beviel, dat vleesch rauw te eten".

surP 19 vermeldt de volgende arawaksche mythe: „Eertijds was er een Indiaan die zich in een jaguar kon veranderen en dit dikwijls deed om andere Indianen te verslinden. Toen heeft een medicijnman een vrouwenschortje zoo betooverd, dat het een Indiaansche leek met een schortje voor en dit betooverd voorwerp legde hij neer in de savane. Weldra kwam de tijger-Indiaan opdagen en terstond slokte hij het betooverd schortje op. Doch dit brandde hem zoozeer in de ingewanden, dat hij naar het strand rende, waar de slang *Barakondi* (zee-bewoner), een der vormen van de *oriyu,* den slangegeest of watergeest, hem verslond. Vele Indianen, die den medicijnman niet geloofden, volgden het spoor van den tijger en werden eveneens door de zeeslang verslonden". Zie voorts § 44 het verhaal van den boozen tijger-medicijnman.

§ 9. Het zijn vooral de medicijnmannen, die de tradities van den stam en de mythen bewaren. R. de Navarrete (1545) meldde daaromtrent: „Deze Indianen hebben een plaats van bijeenkomst of school

---

[21]) Bij vele stammen heerscht het geloof, dat een medicijnman zich in een tijger kan veranderen. Zoo vertelt KG III 188, 201: „Auch der Jaguar ist ein Mensch, der sich nur zeitweise mit dem Fell, *kaikusezamatale* (tijger-gordel) bekleidet. — Umgekehrt kann sich der Zauberarzt willkürlich in einen Tiger verwandeln". Gilij II 95 meldt van de Tamanacos enz.: De medicijnmannen zeggen, dat ze zich in tijgers en andere wilde dieren kunnen veranderen; en als men in den regentijd zeer veel tijgers ziet, meent men dat dit medicijnmannen van de Guamis of Otomaken zijn. Zie voorts KG III 204, 1R 354, Gillin 149.

waar zij samenkomen als voor een preek. Onder hen zijn er oude wijze mannen die zij *seme-tu* noemen; deze vergaderen in de voor hun samenkomst bestemde huizen en daar vertellen zij de tradities en daden van hun voorouders en groote mannen; en zij vertellen ook wat die voorouders van hún voorouders hebben gehoord; zoodat zij op die wijze de oudste lotgevallen van hun land en volk in herinnering brengen. Op soortgelijke wijze vertellen of preken zij over gebeurtenissen die de hemelen, zon, maan en sterren betreffen".

Het zingen van de geschiedenis van Harliwanli (§ 18) en andere oude verhalen, heet bij de hedendaagsche Arawakken *ayumudë-ŋ*. Het is klaarblijkelijk hetzelfde als wat de Tainos der Groote Antillen *areyto* noemden (zie antG 8).

De mythe van de wonderbaarlijke reis naar de Amazonen.

§ 10. Het volgende verhaal vernam ik van Baptist, die het echter niet volledig kende. Fragmenten zijn reeds vroeger bekend geworden, Im Thurn 384 en 1C 518 en, uitvoeriger, 1R 219.

Het begin is misschien een overlevering van immigraties in oude tijden, doch daarna gaat het over in een schildering, als populair verhaal, van een cursus voor medicijnman met inbegrip van hetgeen de novieten dan in de extase beleven. Ik heb dat indertijd aangetoond aan de hand van de overeenkomstige mythe der Kaliñas en moge hier naar mijn desbetreffend opstel (ouG) verwijzen.

§ 11. Onder de Arawakken wordt verteld, dat zij eigenlijk van Peru afkomstig zijn [22]). Zij hebben een lange reis gedaan, geheel Amerika rond, van strand tot strand. Toenmaals wisten zij nog niet, dat er ook andere werelddeelen bestaan. Die tocht duurde jaren lang; men bleef misschien wel 10 jaar achtereen op een plaats; zij die als kind waren uitgetrokken, waren oude menschen geworden, voor de reis was afgeloopen.

Men kwam bij blanke menschen, roovers, die een deel der reizigers doodden en opaten, want het waren *Ekekúli* (menscheneters). Men reisde in groote booten, *kanóa* [23]), die 20 tot 30 menschen konden bevatten en met kleinere booten, *kuliála*, als tegenwoordig.

---

[22]) Het staat te betwijfelen of de Arawakken wel iets weten van Peru; eerder moet men onderstellen, dat dit is overgenomen van de Europeanen van vroeger eeuwen, die meenden, dat Guyana tot Peru behoorde.

[23]) Dit waren wellicht soortgelijke zeewaardige booten als die welke de

Op een plaats zagen zij 's avonds vleermuizen; zij hadden een medicijnhut, *tokai*, gemaakt, en verschuilden zich daarin. Een der reizigers zeide: „Ik ben niet bang, ik ga buiten slapen". Toen er vleermuizen kwamen die hem plaagden, zeide hij: „Komt maar, ik zal jullie allen dooden". Hij doodde er eenige, doch er kwamen er steeds grootere, zoo groot als een groote eend. Den geheelen nacht worstelde hij met ze. Toen de dag aanbrak, zagen de anderen alleen de beenderen; de vleermuizen hadden alles afgegeten. Men zegt, dat die vleermuizen *buëri-kuya* waren, vleermuisgeesten.

Zij zagen pataka-visschen (Hoplias Malabaricus) *huri*; dit waren *húri-fáreto*, pataka-magiërs [24]). Wie een dezer visschen doodde, was verloren, werd door alle andere visschen met pijlen beschoten.

Zij zagen ook menschen als brulapen, *itúli-fáretho*; het waren gewone menschen, doch zij betooverden zichzelf; zij moesten de Indianen plagen. Als een Indiaan er een schoot, dan schoten de andere brulaapmenschen met pijlen naar hem.

Zij kwamen op een plaats waar ledige hutten waren met alle voorwerpen, zooals raspen enz. Maar die raspen waren eigenlijk menschen, veranderd is raspen, *samarí-faretho*. Als een der reizigers zoo'n rasp of ander voorwerp nam, dan zeiden de anderen: „Nu mag je niet meer in onze boot komen", en zij lieten hem daar; die lieden waren onmeedoogend.

Zij ontmoetten ook kleine menschen met groote hoofden en dunne beenen, die bij het loopen bijna braken; die noemden zij *Ërëtëkë*. Dit volkje leefde in een hol van een grooten boom als wilde dieren. Als zij een mensch ontmoeten, dan eten zij hem op, net als tijgers; zij brulden ook als tijgers. Een spotnaam voor deze lieden is *Aiboá* = wat ten einde is, d.w.z. zij wilden menschen worden, maar zijn niet doorgegaan, zijn het niet geworden. Men zegt dat zij, als zij van menschen hooren, razend van woede zijn.

Men kwam ook aan een rivier. Al degenen die de reis begonnen waren, waren gezonken (of: zijn toen gezonken). Zinken = *masong-ng*, ik zink = *da-masoá*. Vandaar heet die rivier *Masoáno* [25]).

Spanjaarden zagen op de Groote Antillen en overeenkomende met de *piragua* der Kaliñas (afbeelding *piragua* en *kuliala* Barrere 28).

[24]) Het arawaksche woord *fare-to* wordt gebezigd om vreemdeling aan te duiden, in het bijzonder degenen die over tooverkrachten beschikken. Wellicht heeft het dezelfde beteekenis als in de Tupi-Guarani-talen het woord *karaiba*.

[25]) Hier is klaarblijkelijk bedoeld het hemelsche water, het gebied der vrouwennatie, d.i. der watergeesten, een oord van gelukzaligheid. De Kaliñas noemen dit *Maswano*. Er wordt ook gezegd, dat deze naam afgeleid is van *masoa*,

Zij woonden daar aan het strand der rivier, doch hun vaartuigen konden niet op die rivier varen; zij zijn verder getrokken zonder over de rivier te trekken [26]).

1R 219 maakt nog melding van een betooverd bananenbosch, van de geesten-kassavekoeken, den miereneter die zich slapende hield, de boot die uit zichzelf vaart, het volk dat zijn pagaaiers verkeerd hield, de vrouwennatie en het land der steenen bijlen [27]). Toen men eindelijk weder thuis was, waarschuwde de oude man hen, zich te onthouden van geslachtsgemeenschap; een man, die zich niet daaraan hield, bleef verstijfd in de copulatie-positie [28]).

§ 12. Het overeenkomstig verhaal der Kaliñas, 2P 13—17, besproken ouG 477, is uitvoeriger.

In dat verhaal komen de reizigers achtereenvolgens bij allerlei soort „menschen": de *alawata* (brulaap)-*yana* onder aanvoering van den reusachtigen *alawata-tamulu* (brulaap-grootvader, d.i. de scheppende geest die de brulapen uit zich laat voortkomen), de *woko* (powieshoen)-*yana* onder den *woko-tamulu*, de *kwata* (kwatta-aap)-*yana* onder den *kwata-tamulu*, de *dyaki* (visch Rhamdia sebae)-*yana* onder den *dyaki-tamulu*, de *konolo* (ara)-*yana* onder hun grootvader, de *pataka* (visch, dezelfde als arawaksch *huri*)-*yana*, de *wengosi* (bladsnijdmier)-*yana*, de *leri* (vleermuis)-*yana*, de *kodokun* (een visch)-*yana*, de *kambo* (gerookt vleesch)-*yana*, de *tamameneke* (werktuig)-*yana*, de *omulu* (hoofdluis)-*yana* onder hun grootmoeder, de *siko* (zandvloo)-*yana* onder hun grootvader, den boom der *maku* (muskiet)-*yumu* (vadergeest), *babidi* (steekvliegje)-*yumu* en *akomo* (wesp)-*yumu* waar de grootvaders dezer insectensoorten hen aanvallen, de *koko*(nacht)-*yana*, de *payawalu* (drank)-*yana* en ten slotte de *woli* (vrouw)-*yana*, de vrouwennatie.

Telkens als zij bij zoo'n volk komen, geeft de medicijnman die de leider van het reisgezelschap is, hun strenge aanwijzingen, en dan zijn er telkens twee die zich niet daaraan houden en die door dat

---

vischfuik. Waarschijnlijker komt het mij voor, dat de naam ontleend is aan den naam van het groote water, ver weg, de Amazone-rivier (welke naam door de Europeanen aan die rivier is gegeven nadat Orellana er een gevecht had moeten voeren tegen bewapende vrouwen).

[26]) Bij de inwijding der Kaliñas, pP 650, heet het dat de noviet niet verder komt dan de overzijde van het hemelsche water.

[27]) Waarmede wellicht bedoeld de Amazonensteenen, zie ouG.

[28]) Zie § 2, de noviet moet zich onthouden en vermoedelijk, evenals bij de Kaliñas, na de inwijding voorzichtig gewend worden aan het gewone leven.

volk behandeld worden, precies zooals de Indianen plegen te doen met de betrokken diersoort [29]).

§ 13. De verschillende volken waarbij de reizigers komen, zijn klaarblijkelijk de geestelijke evenbeelden der verschillende soorten van dieren enz., gelijk de novieten die in de extase gewaarworden. Dat zijn tevens de instincten en driften van den mensch, zoodat hier geschilderd wordt hoe de novieten op de proef worden gesteld, of hun driften, hun natuurlijk wezen, vrij is van ongeoorloofde egoismen. Het zijn dergelijke proeven als die der huizen van beproeving in de Maya-Quiché-mythe Popol Vuh en die van vele andere amerikaansche mythen en ook buiten Amerika kan men iets dergelijks vinden in de oude mythen en sprookjes.

De mythe van Makanahoro.

§ 14. Deze mythe behoort tot de verhalen, welke men aanduidt met den naam „het bezoek aan den hemel". Volgens Baptist is het het verhaal van een medicijnman die in geestverrukking komt en naar de hemelen gaat.

Baptist kon mij slechts een stuk van deze mythe geven, dat men vindt in § 45. Het volledig verhaal geeft 3C (overgenomen mKG 53). Variaties: 1R 343, 2B 29 (overgenomen 1R 212) en de volgende, vrijwel overeenstemmende verhalen: Dance, 3C (overgenomen mKG 40), surP 2 en 6 Dec. 1906.

Soortgelijke verhalen of fragmenten zijn opgeteekend van: Waraus (1R 206), Kaliñas (Gillin 194, surP 9), Makusis (2R 486), Taulipangs (KG II 81, 278, overgenomen mKG 109), Tembes (2N 295, overgenomen mKG 180), Chané-Chriguanos (Nordenskiöld, overgenomen mKG 287).

§ 15. De inhoud dezer mythe is in het kort als volgt:

Makanahoro verandert zichzelf in het reeds stinkend lijk van een hert. Als de gieren er op af komen, grijpt hij een vrouwelijke koningsgier die haar vederkleed had afgelegd en zij blijft bij hem als zijn vrouw. Met haar gaat hij naar den hemel en moet daar voor haar vader verschillende proeven afleggen. Zou hij daarin niet slagen, dan zou het hem het leven kosten; doch dieren komen hem te hulp en zoo volbrengt hij alle proeven. Niettemin blijft de familie van zijn vrouw hem slecht gezind en ten slotte wordt hij door hen gedood.

---

[29]) Vgl. noot [8]) en §§ 20, 29, 57 het beginsel der vergelding.

In het verhaal dat Dance enz. hebben opgeteekend, is de moeder van Makanahoro's vrouw van het gierengeslacht, doch gehuwd met een kaaiman.

§ 16. De gier of koningsgier is bij vele volken van Zuid-Amerika de geleider naar en door de hemelen en er wordt ook wel gezegd dat de koningsgieren eigenlijk geesten zijn, die slechts tijdelijk een vederkleed aantrekken. De kaaiman is volgens de Arawakken de meester van al wat leeft in het water; als de medicijnman gezeten is op een bankje (afbeelding 1R 330) waarop aan den eenen kant een kaaimanskop is uitgebeiteld, dan beheerscht hij alles wat door den kaaiman wordt gegeten. De kaaimansgeest is de zitbank van de *Oriyu*, de Watergodin en Kaliñas zeggen, dat als die geest zich losmaakt uit het slijk, wij dat op aarde voelen als aardbeving.

De proeven komen wel is waar niet in bijzonderheden overeen met die welke volgens Baptist de noviet doormaakt (§ 3), maar er is ongetwijfeld hetzelfde mede bedoeld.

Het vleugels aantrekken en ten hemel vliegen, of door een koningsgier naar den hemel worden gevoerd, is wellicht oorspronkelijk een door den droom gevormd symbolisch beeld van wat de Indiaan beleeft bij den overgang in de extase. In de variaties van deze mythe bij 1R 343, wil Makanahoro met behulp der kleinere vogels het koningsgierengeslacht overwinnen, doch deze steken de wereld in brand, waarop Makanahoro het laat regenen. Deze episode is verwant aan de mythe van wereldbrand en zondvloed en in beide aspecten wellicht een schildering van seizoenverschijnselen in de natuur en tevens passend op erotische belevingen. Maar met alle mythen van de wereldramp (die een einde maakte aan den paradijstoestand, waarna de wereld werd zooals zij thans nog is) heeft ze gemeen, dat het een schildering zou kunnen zijn van hetgeen de Indiaan beleeft als hij uit de zaligheid van de extase ontwaakt in zijn aardsche omgeving. De verwantschap van het slot der Makanahoro-mythe met de mythen van de wereldramp en wereldverandering is ook duidelijk te zien bij 3C 682, surP 1906. Daarin heet het, dat de gierendochter nadat zij haar familie gewroken heeft, gillend het woud in loopt, en: „Een wonderbare gebeurtenis vond plaats. De wind, het gegil volgende, baande zich een weg door de woudreuzen, die overal omvielen. Donkere wolken bedekten het gelaat van *Adaheli* (de zon; ten rechte *Háddali*) en daartusschen flitste de bliksem; donder en slagregen kwamen aanzetten. De wateren stroomden in woeste vaart naar

beneden, waar zij de opklimmende wateren ontmoetten, hetgeen woeste golven veroorzaakte. De visschen werden medegesleurd, slangen beten om zich heen, de kaaimans verslonden hun prooi en de jaguars verslonden de agoetis".

§ 17. Hier volgt een kort overzicht van de proeven die genoemd worden in de Makanahoro-mythen en overeenkomstige verhalen van naburige volken:

De held en zijn jonge vrouw begeven zich naar haar familie.

Zij komen bij de zon, bij de maan, bij den wind, bij de gieren (vgl. § 54).

De moeder van het meisje biedt den man als drank een schaal met bloed en een schaal met kassavedrank aan, en als voedsel rauw vleesch en kassave; hij doet de juiste keuze (kassavedrank en kassave) [30]).

De man moet, gelijk gebruikelijk als een Indiaan wil trouwen, proeven afleggen; voor elke proef wordt hem een etmaal toegestaan. Het zijn:

een medicijnmansbank maken met de beeltenis van den schoonvader (of de schoonmoeder; kaaiman of gier); waterspin, duizendpoot, groote mier en vuurmiertjes steken of bijten den in zijn hangmat liggenden schoonvader, zoodat deze zijn aangezicht toont [31]);

een huis oprichten op de naakte rots; de wurm delft gaten in de rots [32]);

het huis een dak van kleurige vogelvederen geven; de kolibries en de papegaaien geven hun vederen [33]).

In variaties op deze mythe bij Arawakken en anderen, vindt men in de plaats van, of nevens de genoemde proeven, vermeld:

met een mand een meertje leegscheppen om de waterdieren te vangen; de groote mier metselt de mand dicht, of de libellen scheppen het water [34]);

een veld openkappen; de specht helpt, de valk houdt de wacht; elken dag is het gekapte opnieuw opgegroeid, de gieren veroorzaken

---

[30]) Dit heeft kennelijk betrekking op het dieet houden, § 2 en vgl. Popol Vuh: Hun Hunahpu en Vukub hunahpu komen veilig over de bloedrivier wijl zij er niet van drinken.

[31]) Vgl. pP 627, de novieten moeten een kaaimansbank maken.

[32]) Vgl. pP 627, de novieten moeten een medicijnhuis bouwen.

[33]) Zinspeling op het vervaardigen van een hoofdtooi?

[34]) In sommige tweelingmythen van Zuid Amerika komt een hierop gelijkende proef voor, n.l. de opdracht om het vischaas van een boozen geest te vermeesteren.

dat; de bladsnijdmieren helpen door het gekapte terstond op te ruimen [35]);

Makanahoro steekt zijn fluit door een gat in den muur die het veld omringt, verandert zich in een vlieg en ontsnapt door het gat der fluit [36]).

De mythe van Harliwanli, den eersten medicijnman.

§ 18. Nog belangwekkender is de mythe van Harliwanli of Harawanili, den eersten medicijnman [37]). Baptist gaf mij er een tekst van, die afgedrukt is ar1G 275; eveneens vindt men het volledige verhaal bij 1R 3—8; fragmenten geven 3C 485, 1B 401, 2B 18 en 12. Straks zal men zien, dat de Guarani-mythe van Guyraypoty en de Kaliña-mythe van Kalaipiu overeenkomstige verhalen zijn. En nog eenige mythen zijn hieraan verwant: Warau Komatari, 1R 336; Kaliña Komanakoto, Gillin 170; Palikur 4N 90; Šipaya Kumafari 3N 1004. Hier volgt nu een korte samenvatting van de Harliwanli-teksten.

§ 19. Er was een tijd toen de medicijnkunst nog niet bekend was. Harliwanli heeft het eerst de medicijnkunst gegeven.

In den ouden tijd leefden de natuurgeesten in vrede en vriendschap met den menschen. Toen is er ongenoegen gekomen. Kinderen der geesten deden uitwerpselen in het voedsel der menschen; de menschen doodden die kinderen; hun ouders, de geesten, werden uitermate toornig en de opperste dier geesten profeteerde: alle rampen en ziekten zullen over de menschen komen. Daarop maakten zij zich onzichtbaar en zij begonnen de menschen te kwellen [38]).

---

35) Vgl. pP 627 de novieten moeten een tabaksveld aanleggen, ook § 2; en vgl. Popol Vuh, Hunahpu en Xbalanque kappen het woud; de dieren richten het weder op; de rat geeft de jongelingen goeden raad.

36) Vgl. § 20 de vlucht voor de beenderlooze geesten; vgl. ook Popol Vuh het balspel tegen de bewoners van het schimmenrijk.

37) In verscheidene mythen van Guyana en omgeving wordt melding gemaakt van een man of godheid die het eerst de medicijnkunst heeft uitgeoefend en van wien alle latere medicijnmannen de geestelijke nakomelingen zijn. Waarschijnlijk is deze „eerste medicijnman", „oudere broeder" der tweelingmythe of de geest der geheele natuur, terwijl „jongere broeder" de voorvader der menschen is (vgl. oayG 77 noot). Wellicht is ook Harliwanli de opperste natuurgeest, want 3C 486 vermeldt: „Halwanli, à qui les choses inanimées et les êtres irrationels étaient sujettes."

38) Dit is een der vele aspecten van de groote verandering der wereld waarbij het gouden tijdperk werd afgelost door den tegenwoordigen tijd. Men kan er

En Harliwanli sprak: „Als wij dat zoo voort laten gaan, zullen wij allen omkomen; laat ons de booze geesten bestrijden". Hij had een ontmoeting met de *oriyu* (slangenmoeder, watergeest) die als een beeldschoone vrouw uit het water verrees. Deze gaf hem een stek om te planten en daaruit groeide een kalebasboom (Crescentia Cuyete) op; en zij leerde hem, hoe hij het vruchtvleesch moest verwijderen. Zij dook onder water en bracht witte steentjes boven, deed die in de kalebasschil, stak er een handvat door, dat ze van boven met vederen tooide, en nu was het een medicijnrammelaar; ze leerde hem, hoe dien rammelaar te gebruiken. Ook gaf ze hem sterke tabak, waartegen de booze geesten niet bestand zouden zijn [39]) [40]).

Nu liet Harliwanli door zijn jongere broeders een medicijnhuis bouwen. Hij zaaide de tabakszaden en de tabak wies op; hij wikkelde de gedroogde bladeren in palmblad en het werd een sigaar. En nu onderwees hij zijn twee jongere broeders de medicijnkunst [41]).

§ 20. Toen nu alles op orde was, nam hij twee vrouwen tot echtgenooten [42]). Die vrouwen echter misdroegen zich met zijn broeders [43]). De oudste, Orliro, ging eens haar man die op het veld was, drank brengen, toen ze haar zwager Orowama ontmoetten, die

ook in zien de schildering van een vroegeren toestand, toen men meer instinctmensch en minder verstandsmensch was; de medicijnman die zich in trance brengt, komt tijdelijk weder in dien vroegeren toestand. In geheel Amerika gelooven de Indianen aan een vroegeren paradijstoestand, een gouden tijdvak.

[39]) In de mythen heet het altijd dat Indianen de medicijnkunst hebben gekregen van geesten, die zij dan door middel van die kunst voortaan kunnen oproepen. De Indiaan kent geen duivel; het zijn dezelfde geesten die naar omstandigheden als goede of als booze geest optreden.

[40]) In een andere mythe haalt de kolibrie het tabakszaad; zie noot [8]).

[41]) Met de jongere broeders zijn vermoedelijk de leerlingen van den medicijnman bedoeld. Vgl. pP 627.

[42]) Omtrent den oorsprong der bigamie vertelt Dance 102 de volgende mythe: Er leefden in het land der Arawakken twee zusters, doch er waren geen mannen. Eens kwam er een man die vertelde dat zijn tehuis was boven de wolken; op de jacht was hij bij een grot gekomen; hij was daarin afgedaald en zoo kwam hij bij hen. Deze man leerde hen kassave te bereiden, katoen en palmvezeltouw te maken en vlechtwerk, vijzels en potten. En hij ging voor hen op jacht en leerde hen koken. Van deze drie personen stammen de Arawakken af, en sinds dien werd het een wet voor de Arawakken dat een man twee vrouwen behoort te hebben.

[43]) Uit het verhaal blijkt duidelijk, dat de vrouwen en de broeders gestraft worden voor overtredingen van hetgeen den medicijnleerlingen verboden is. De vrouwen treden hier op als de verleidende neigingen der ziel. Wat hun namen betreft: *Orowama*, de oudste broeder, bevat wellicht den wortel *oroa*, de medicijnkunst beoefenen, *Orliro*, de oudste vrouw zou een omzetting kunnen zijn van *oriyu*, watergeest. Maar er zijn ook de mededeelingen van Quandt 256 en Hilhouse (1R 125): De schepper der mannen heet *Kururuman*, de schepper der

mauritiepalmvezels was gaan halen voor vlechtwerk. De vrouw trachtte hem over te halen tot een minnehandel, doch hij wilde niet, want zijn broeder zou het dadelijk bemerken omdat hij een medicijnman was. Doch zij hield aan, zeggend dat haar man er nooit achter zou komen, en het geschiedde. Voor zij bij het veld kwam, brak zij den kalebas en wondde haar knie met een puntigen stok zoodat er bloed uit kwam. Toen H. haar hinkende aan zag komen, vroeg hij wat er gebeurd was. Zij wees op haar knie en vertelde, dat zij bij ongeluk op een boomstomp was gevallen. Maar hij was een scherpzinnige medicijnman en wist precies wat er gebeurd was.

De andere zuster, Sibarojen, ontmoette haar jongsten zwager Hiwanama en verleidde dezen om van den gegisten drank te gebruiken, totdat hij niet meer wist wat hij deed. Toen zij op het veld kwamen, zette een wesp zich op het been van Hiwanama, wat een bewijs was van schuld bij de vrouw. En Harliwanli ondervroeg haar; doch zij ontkende en zette daar kracht aan bij, door de verzekering te herhalen, terwijl ze de kalebas stuk sloeg tegen het been van Hiwanama.

Harliwanli liet niets blijken van zijn toorn, doch op een dag zeide hij tot zijn vrouwen: „Laat ons naar het meer gaan, ik heb daar veel visch gezien". Zij gingen er heen en vingen vele visschen en Harliwanli liet de vrouwen een groot vuur aanmaken om de visch te rooken.

Sibarlojen kreeg het zoo heet bij het vuur, dat ze een bad ging nemen. Doch nauwelijks te water, begon zij te zwemmen en toen sprak Harliwanli: „Word aldus, word een bruinvisch" en zij veranderde in een bruinvisch. Toen Orliro dat zag werd zij angstig; zij bekende haar schuld en smeekte om genade. Harliwanli sprak haar vriendelijk toe, zoodat zij begon te lachen. (Of: Zij hadden schildpadden gevangen en op het vuur gelegd; doch het waren geen gewone schildpadden; zij liepen telkens weg! en daarom moest de vrouw lachen). Zij kon niet meer ophouden van het lachen en riep almaardoor „*beletata*". En Harliwanli sprak: „Je houdt zooveel van lachen en nu zal je je leven lang lachen". En hij veranderd haar in de *Beletata,* den karakaravalk.

Om zijn beide broeders te straffen, bedreef hij 's nachts de medicijnkunst.

---

vrouwen *Kulimina. Kururuman* heeft twee vrouwen, *Urikado* (wat doet denken aan *uri-ka* nacht-zijn, *-do* vrouwelijk wezen) en *Emesi* (wat de naam is van de kassavemier of bladsnijdmier in die periode waarin haar lichaam zacht is).

Toen zijn oudste broeder thuis was, kwam daar een vogeltje, dat begon te zingen, alsof het den naam „Olowa" uitsprak. De man werd boos en schoot een pijl naar het vogeltje, doch miste; een volgende pijl miste weder en de derde ook en toen hij zich omkeerde om dien pijl op te rapen, bemerkte hij dat rondom hem een groot water was en op de plek waar hij was groeiden slechts wonderlijke gewassen. Dat vogeltje was een geest geweest en had hem naar dit verbanningsoord gelokt.

Den tweeden broeder Hiwanama, liet H. verdwijnen naar een land waar geesten woonden die geen beenderen hadden; zij trokken al de beenderen uit zijn lichaam en hingen die in een bundel onder het dak; slechts zijn vingerkootjes lieten zij hem en daaraan slepen de geestenkinderen hun pijlpunten. Hij werd in een hangmat gelegd en kon zich niet meer bewegen. Op voorspraak van hun moeder, begaf later H. zich naar dat land. Hij stak de beenderen weer in het lichaam van zijn broeder en zij vluchtten. Toen de geesten hen achtervolgden vluchtten zij in het hol van een gordeldier en H. stak zijn hand naar buiten en die was als een slang en de beenderloozen meenden dat het een Lachesis-slang was, die gemeenlijk woont in een gordeldierhol. Terwijl nu de geesten daarnaar keken, veranderde H. zichzelf en zijn broeder in papegaaien en zoo vlogen zij naar huis.

§ 21. En nu waarschuwde H. zijn familie om zich gereed te houden. Op een dag vlogen papegaaien over; een dier papegaaien liet een pit vallen; H. zette er zijn voet op en hoe de papegaai ook smeekte, hij wilde de pit niet teruggeven. Uit de pit wies in weinige maanden een boom op, de *hiali*-boom. En nu sprak H. tot zijn familie: „Laat ons deze wereld verlaten". Tegen den avond klommen allen in den *hiali*-boom; H. nam plaats in de kruin en hanteerde daar den medicijnmansrammelaar. En de boom ontwortelde zich en steeg met hen allen ten hemel [44]). Doch een zuster van H. had haar schortje vergeten en ging terug om dat te halen. Zij kon niet meer medekomen en werd een boomeend; die eenden roepen nog altijd „*da-kweyu da-iba*", mijn schortje ik heb achtergelaten [45]).

---

[44]) Bij vele volken vindt men het in extase komen geschilderd als een ten hemel stijgen. Soms wordt vermeld, dat de medicijnman ook lichamelijk ten hemel opstijgt, of zelfs met het medicijnhuis en alle daarin aanwezigen.

[45]) Vgl. met deze beeldspraak Genesis 19 : 17, 26 en Marcus 13 : 15, 16.

De mythe der Guaranis van Guyraypoty.

§ 22. Bij Guaranis in het Zuiden van Brazilië heeft Nimuendaju een mythe aangetroffen van den volgenden inhoud:

Ons aller Groote Vader kwam op aarde en sprak tot Guyraypoty [46]): „Zorgt ervoor dat gij danst, de aarde zal slecht worden!" Zij dansten drie jaren lang, toen zij den donder van den ondergang hoorden. De aarde brandde en kalfde voortdurend af, van het Westen uit kalfde de aarde af. En Guyraypoty sprak tot zijn kinderen: „Laat ons heengaan! De donder van den ondergang is vreeswekkend!"

En zij gingen naar het Oosten, naar het zeestrand. Daarheen gingen zij. En G.'s kinderen vroegen hem: „Hier zal het verderf toch niet naar boven komen". En zijn kinderen maakten kostgronden.

Het jaar ging voorbij en men hoorde wederom den donder van den ondergang. Zij trokken wederom. Na eenigen tijd stortte de aarde sneller af en G.'s kinderen vroegen: „Hier zal toch niet dadelijk het verderf opstijgen?" — „Thans, zoo heet het, zal het kwaad sneller komen; maakt geen kostgronden meer", zoo sprak Ons aller Groote Vader tot G., hetgeen G. weder aan zijn kinderen vertelde.

En G.'s kinderen maakten geen veld meer en toen vroegen zij: „Hoe zal het ons gaan?" — Ik alleen zal laten verschijnen, wat onze voeding zal zijn" [47]). En zij trokken verder, ver weg.

„Hebt gij honger?" — „De kinderen die spelen hebben een weinig honger". Toen sprak hij: „Spreid een doek voor mij uit". Hij ging en schudde zijn lichaam en vond en wierp in het doek mais en ook patatten en meelkoeken. Deze gaf hij aan zijn kinderen. Toen trokken zij verder, ver weg.

„Eet gij thans Jaboticaba?" [48]) — „Wij eten het". Hij trapte tegen een boom en liet jaboticaba verschijnen, opdat zijn kinderen er van zouden eten. „Laat een tak over, opdat degenen die na ons komen ook te eten zullen vinden". En de aarde verbrandde sneller en sneller. Wederom trokken zij en wederom vroegen de kinderen van G.: „Zal dit land wellicht in stand blijven? En hij sprak tot zijn

---

46) De naam Guyraypoty wordt door N. vertaald met „Vogelbloem". Die naam lijkt echter sterk op *Giropari* of *Jurupary*, naam van den natuurgod bij de Tupi-volken, feitelijk „oudere broeder" der tweelingmythe; ook lijkt hij eenigszins op het Tupi-Guarani woord *karaiba* = medicijnman. De arawaksche naam *Harliwanli* (§ 18) lijkt ook eenigszins op *Giropari*.

47) Ook dit en hetgeen dan vervolgens wordt verteld over het verstrekken van voedsel, doet denken aan een natuurgod.

48) *Jaboticaba*, een vrucht.

kinderen: „Dit gebergte, dat de zee tegenhoudt, zoo wordt gezegd, zal werkelijk in stand blijven". En zij bleven.

„Maakt thans een huis voor ons, uit planken, anders zal het water als het komt, ons huis vernielen; dat zegt Ons aller Groote Vader tot mij".

En G. sprak tot de Juperú-menschen [49]): „Helpt mijn kinderen een weinig!" — „Ik help niet, ik wil een boot maken". Tot de eend sprak hij: „Help mijn kinderen een weinig bij den bouw van het huis". — „Ik help u niet, omdat ik zal vliegen". — „Niet waar", sprak hij tot de Suruvá [50])", gij wilt ook mijn kinderen niet helpen bij het huis?" — „Ik ook niet, ik wil eerst zien of het water werkelijk komt". — „Blijft dan; wij zullen zien hoe het u zal vergaan, als het water komt".

En zij maakten een huis van planken, maakten het huis gereed en dansten wederom. „Weest niet bang, als het water als een muur komt opzetten, want het heet, dat het water komen moet om den door den wereldbrand verhitten aardstut [51]) af te koelen". En: „Danst drie jaren door", zoo heeft hij gezegd. Daar kwam het water aanrollen: „Let op, dat gij niet bang wordt!"

Het water kwam als een over den kop stortende golf. En de Juperú riep: „Breng mij de steenen bijl, ik wil een boot maken waarin ik mij kan inschepen". En hij riep, doch reeds wielde het schuim over zijn hoofd, en nu nog zijn de vederen op den kop der Juperus samengedraaid. De eend trachtte tevergeefs te vliegen; de waterdieren vraten haar op. De Suruva riep ook: „Het water komt werkelijk!" Zoo sprak hij en het water drong in zijn bek en zoo ging zijn adem over in een vogel.

§ 25. G.'s dochter bezat een jong gordeldier, dat zij medegenomen had. En het water bedekte het huis. En G.'s vrouw sprak tot haar man: „Klim op het huis". En G. weende en zijn vrouw sprak: „Let op, dat ge niet bang wordt, mijn vader, breid goed uw armen uit voor de vogelenschaar. Als goede vogels (die geen vleesch eten en wier vederen voor religieuse doeleinden gebruikt worden) op uw lichaam neerstrijken, hef ze dan op naar het zenith". En van dat oogenblik af

---

49) *Juperu* de vogel Tezoura do Brasil, Fregata magnificus of Elanoides forficatus. 50) *Suruva* de vogel Trogon.

51) Het begin der wereld was, dat Ons aller Groote Vader een balk Oost-West en een balk Noord-Zuid kruiselings over elkaar lag en de hoeken met aarde opvulde. Dit is de wereldstut; als de Vader, of Oudere Broeder, dien wegtrekt, vergaat de aarde.

sloeg zij met den rinkelenden dansstaf tegen den stijl van het huis.

En G. zong het plechtige medicijngezang, de *Ñeẽngarai*. En het huis kwam in beweging en dreef op de wateren en steeg op en ging heen. Zij bereikten de poort des hemels en het huis ging naar binnen en vlak achter hen aan kwam het water. —

§ 25. Men zou kunnen meenen, dat deze Guaranis het zondvloedverhaal uit den Bijbel hebben overgenomen; doch vergelijking met andere mythen toont, dat deze mythe zeer wel oorspronkelijk amerikaansch kan zijn. Alleen is het mogelijk, dat Ons aller Groote Vader, een figuur die anders op den achtergrond blijft, hier sprekende wordt ingevoerd naar analogie van het bijbelsch verhaal, en misschien wordt verteld dat het huis „van planken" is, naar het voorbeeld van de arke Noachs.

Volgens Nimuendajú, die in den stam was opgenomen en gehuwd, droomden de medicijnmannen nog telkens dat de wereld bezig was te vergaan. En de groep Guaranis die N. in 1912 aantrof nabij São Paulo, was zelfs op weg naar den Oceaan om te ontsnappen aan dien ondergang. Waarschijnlijk zijn ook vroegere immigraties van Tupi-Guarani-volken uit dergelijke beweegredenen voortgekomen [52]). Er is hier een vermenging van hetgeen in de extase beleefd wordt met de stoffelijke wereld, die meer voorkomt bij Indianen.

Met het huis is wellicht bedoeld het medicijnhuis dat de novieten moeten bouwen; het losraken van de aarde komt overeen met het zich ontwortelen van den *hiali*-boom in de arawaksche Harliwanli-mythe. De zorgeloozen komen om het leven. Voor de Indianen is het een plicht, als zij de geschiktheid daartoe hebben, de inwijding door te maken, waardoor zij de gemeenschap met de geestenwereld herstellen. Het is gevaarlijk als men de geesten niet ziet.

De mythe der Kaliñas van Kalaipiu.

§ 26. Nauw verwant met de mythen van Guyraipoty en Harliwanli, is de bij Kaliñas opgeteekende mythe van Kalaipiu (meP II 62), die luidt als volgt:

Penalu amu weipiombo (in den ouden tijd gebeurde het), dat er onder de Kaliñas plotseling een man verscheen, van wien niemand wist van waar hij kwam of wat hij wilde. Daarom vroeg men hem: „Wie zijt gij?" — „Mijn naam is Kalaipiu [53]); ik ben uit de dooden

[52]) Zie Métraux 201 vlg.

[53]) De naam *Kalaipiu* werd door de Indianen vertaald met „goede zwart-

herboren. En ik waarschuw u, dat er een vloed zal komen, gevolgd door een verterend vuur, dat alles zal verbranden. Allen zult gij omkomen, zoo gij niet bij tijds uwe kampjes [54]) van de aarde lossnijdt".

De Indianen geloofden den man niet. De medicijnmannen riepen de *Okoyumu*, den geest der Tijdslang (watergeest) op, om de woorden te bevestigen. Doch tevergeefs. Toen spraken zij: „De tijd zwijgt, gij hebt gelogen". Doch Kalaipiu antwoordde: „Zij heeft gezwegen, omdat zoolang ik op aarde ben, dit niet kan geschieden".

§ 27. Een hevige discussie volgde onder de medicijnmannen, met het gevolg dat zij den spreker aangrepen en vastbonden aan een kampje. Slechts een vrouw geloofde hem en sneed de voeten van het kampje los van de aarde. Toen braken de wateren los; de regen viel hevig, en allen werden verzwolgen in den maalstroom, uitgezonderd Kalaipiu en de vrouw, die met hun kampjes omhoog stegen. Doch toen de vloed op het hoogst stond, herinnerde de vrouw zich dat zij haar roekoe-verf op aarde vergeten had. Zij begaf zich naar omlaag. Maar op hetzelfde oogenblik ontstaken de wateren in vuur. De vrouw werd verteerd, terwijl Kalaipiu met zijn kampje omhoog steeg waar hij thans den overgang vormt tot den hemel. De ongehoorzame vrouw veranderde in een roodborstje (Leistes guianensis).

§ 28. Deze mythe laat zich gemakkelijk lezen. „Ik ben uit de dooden herrezen". De medicijnman die zich in trance begeeft, „sterft". Het karibische woord „sterven" **ropu*, beduidt flauwvallen, verwelken, het arawaksche woord „sterven" *odo* beduidt vermoedelijk onbewegelijk worden, verstijven. Deze woorden passen dus zoowel op den dood als op de trance waarbij het lichaam in zwijm ligt. Maar de ziel komt in de trance, gelijk ook tijdens den slaap, in het geestenrijk waar ook de zielen der dooden komen. Het „herboren" wijst erop, dat bedoeld is de medicijnman die uit de trance ontwaakt is en vertellen kan, wat daar in voorbereiding is en zich eerlang in de materieele wereld zal openbaren.

Dan komt de wereldramp. Evenals in de mythen van Guyraipoty en Harliwanli ontkomt de medicijnman, de ingewijde, die zich tijdig heeft losgemaakt van het aardsche, het vergankelijke. Ook hier is er

---

achtige Indiaan"; de Penards analyseeren het woord als *kalai* zwart, *piu* schittering; of *kal* zwart, *aipiu* goed. Maar deze naam lijkt wel bijzonder sterk op het Tupi-Guarani-woord *karaiba* = medicijnman en ook op *Guyraypoty*.

[54]) Kampje: tijdelijk onderkomen voor den nacht, bestaande uit een dak van palmbladeren, rustende op 4 of meer pooten; Kaliña *pataya*.

een vrouw, die wel mede ten hemel vaart, maar nog te veel aan de aarde denkt en daarom slechts een vogel wordt, half aardewezen en half hemelwezen.

De mythe der Kaliñas van Epetembo.

§ 29. Kalaipiu is volgens me PII 63 een der synoniemen van Epetembo of Ipyétemë, d.i. zonder-been, Eenbeen, die de hoofdpersoon is van een het eerst door de Penards (me PII 39, overgenomen mKG 76) opgeteekende mythe. Hier volgt een verkorte samenvatting van de teksten van Penard en van Ahl 370 en de door Baptist medegedeelde arawaksche tekst arIG 289.

Eertijds, lang geleden, viel er zware regen en een man sprak tot zijn vrouw: „Ik ga lekker droomen". De vrouw vatte dit letterlijk op en zeide tot haar broeders: „Uw zwager zegt 'ik wil in den regen slapen". De zwagers bonden den man in zijn hangmat en hingen die buiten in den regen; eerst den volgenden ochtend maakten zij hem los; toen was zijn huid wit geworden van vocht en koude.

Hij verdroeg alles doch drie dagen later ging hij met zijn vrouw het bosch in om te jagen; daar liet hij haar een vuur aanmaken en zelf vlocht hij een korf en toen die gereed was, liet hij de vrouw er in kruipen om de maat te nemen. Toen zij er in was, sloot hij den korf en legde dien boven het vuur, zeggende: „Hier zal ik je laten lijden gelijk je mij hebt laten lijden". Haar geroosterd lichaam sneed hij aan stukken, gelijk men met een stuk wild pleegt te doen. Hij ging naar huis en, zeggende dat hij vleesch van een wild zwijn had medegebracht, liet hij zijn schoonmoeder van dat vleesch eten, het eerst van de lever, die bovenop lag.

§ 30. Toen de schoonmoeder echter ontdekte, dat het vleesch het lichaam van haar dochter was, vluchtte de man, achtervolgd door zijn zwagers. Hij maakte uit twee maisspieren een ani-vogel (tapirvogel) die waarschuwde toen de vervolgers naderden; daarna karakaravalken (ook tapirvogels) die door hun gekras de vervolgers ophielden; daarna koornvogels die door hun gekwetter de vervolgers ophielden. Eindelijk was hij uitgeput en op een zandstrand zonk hij neder. Daar sloegen de zwagers hem een been af, tot aan de knie.

§ 31. De man leed vreeselijk en dacht: „Wat zal ik worden? Zal ik de Plejaden worden? — Neen, want dan zullen de menschen zeggen: 'daar is Plejaden weer aan den hemel verschenen'." En zoo

noemde hij allerlei zaken op die hij zou kunnen worden, maar verwierp ze weder. Ten slotte riep hij den koningsgier aan en deze nam hem mede naar den hemel en daar werd hij het sterrebeeld „de hemelsche strijder zonder been" (ongeveer ons sterrebeeld Orion), dat de Zon roept en draagt (n.l. nabij de zon staat, als de groote droge tijd aanbreekt).

§ 32. Vergelijken wij nu deze mythe met die van Kalaipiu, dan vinden wij in beide den regen, d.i. de wereldramp, en de held die ten hemel stijgt. In de Harliwanli-mythe neemt de held plaats in den heiligen *kiali*-boom die zich ontwortelt, in de Guyraypoty-mythe en de Kalaipiu-mythe stijgt hij met huis of kampje ten hemel, hetgeen overeenkomt met de verhalen, dat sterke medicijnmannen met medicijnhut en al ten hemel stijgen. In de Epetembo-mythe wordt hij door den koningsgiergeest (zie § 16 noot [6]), en pP 631, 646) naar den hemel gevoerd. In weer andere mythen stijgt de held ten hemel langs een pijlenketen of ladder (oayG 76, 91).

Terwijl in de Kalaipiu-mythe de vrouw het kampje van den held lossnijdt van de aarde, wordt hier door de zwagers zijn been afgehakt. Vermoedelijk zinspeelt dit erop, dat het aardsche bij de aarde blijft, het lichaam van den in trance verkeerenden medicijnman achterblijft, terwijl zijn ziel omhoog zweeft. Deze onderstelling wordt bijkans zekerheid wanneer wij ook te rade gaan met verwante mythen der Accawoios, Taulipangs enz. (overzicht KG II 265), waarin een broeder, of zwagers, of de vrouw, het been afhakken (zie ook § 33 tweelingmythe, de vrouw hakt het been af) en waarin bovendien verteld wordt van overspel van de vrouw met den broeder of met een tapir (welk dier bij de Kaliñas geldt als symbool van vleeschelijke lust. De mythe van Mabĕkili (zonder dijbeen) der Arawakken, me PII 60 en sur P 7, behoort hierbij).

Dit herinnert ons echter aan de overspel-episode der Harliwanli-mythe, § 20. Maar dan mag men de vergelijking nog verder uitstrekken en het op jacht gaan en een vrouw aan de hitte van het vuur blootstellen in de Harliwanli-mythe vastkoppelen aan het op jacht gaan en roosteren der vrouw in de Epetembo-mythe.

Nu zijn alle mythische personen en gebeurtenissen eigenlijk symbolen voor zieleëigenschappen en zielegebeurtenissen en naar indiaansche opvatting zijn alle natuurobjecten en natuurverschijnselen symbolen voor de psychisch-geestelijke werkelijkheid der wereld (als in Goethe's Faust: „Alles Vergängliche ist nur ein Gleichnis"). Dan

wordt het echter begrijpelijk, dat de mythische figuren en gebeurtenissen dikwijls lijken op een dichterlijke uitbeelding van de natuur [55]). In de tweelingmythen van Zuid-Amerika komt de moeder der tweelingen overeen met den maanvorm, oudere broeder met het duistere der maan, jongere broeder met het lichte der maan [56]). Evenzoo kan men het slapen in den regen en leelijk worden van de huid van Epetembo vergelijken met het afnemen der maan en het boven vuur roosteren van de in een korf gepaste vrouw met het toenemen der maan.

De mythe van de goddelijke tweelingen.

§ 33. Gelijk zoo vele volken van Amerika, hebben ook de Arawakken hun tweelingmythe. Baptist vertelde mij die mythe in de Nederlandsche taal (arlG 287) en later gaf hij mij de arawaksche text (§ 46 met vertaling). Een soortgelijk verhaal vernam IR 130, 263 (overgenomen mKG 7) van Waraus; fragmenten van zoo'n verhaal gaven Pane, 2B 27, 1R 135, 212.

De amerikaansche tweelingmythen zijn veelal kosmogoniën en wellicht zeer oude verhalen. Maar ze passen ook min of meer op hemelverschijnselen, op de menschelijke ziel en op de verschijnselen der voortplanting. De tweelingmythen van Guyana worden uitvoerig behandeld in wG. Daar blijkt zeer duidelijk, dat de episode van de zwangere vrouw die haar man achterna reist, zinspeelt op de maan die de zon volgt. Die vrouw kiest den verkeerden weg, komt bij een familie van jaguars en wordt door deze verscheurd. Doch de moeder der jaguars, of de paddenmoeder, redt de bij deze gelegenheid geboren kinderen en kweekt ze op, waarna de tweelingen de jaguars dooden en vervolgens de pleegmoeder. Dan trekken zij de wijde wereld in, op zoek naar hun vader en moeten daarbij proeven doorstaan gelijk de medicijnnovieten.

In dit arawaksch verhaal komt de zwangere vrouw bij een familie van gieren, die haar verscheuren, waarbij de kinderen gered worden door de gierenmoeder, die later door de kinderen gedood wordt. Hier begint de overeenkomst met de mythe van Epetembo en ver-

---

[55]) Dit zou wel eens de sleutel kunnen zijn tot de ontdekking van Th. W. Danzel, dat dikwijls eenzelfde mythe zoowel psychologisch als astraal verklaard kan worden (zie Danzel, Die psychologischen Grundlagen der Mythologie, Festschrift Meinhof, Hamburg 1927, 495 vlg. en Danzel, Zur Psychologie der altmexicanischen Symbolik, Eranos Jahrbuch 1937, Zürich, 211 vlg.).

[56]) Wordt uitvoerig behandeld in wG.

wante mythen (§ 29 vlg.) en nog duidelijker blijkt dat aan het slot, waar een der tweelingbroeders ongenoegen krijgt met zijn schoonmoeder, zijn been door zijn vrouw wordt afgeslagen en hij ten hemel stijgt en het sterrenbeeld Orion wordt. De proeven bepalen zich hier tot de ontmoeting met de reuzin, de moedergeest der jachtmieren; de ontknooping daarvan, waarbij de reuzin, zijn schoonmoeder, door den haaiengeest wordt verslonden, lijkt sterk op de episode van de smalle brug over het water, vermeld in § 3 met noot [10]).

Sterremythen.

§ 34. Tal van mythen in Zuid-Amerika vertellen hoe vroeger een paradijstoestand, een gouden tijdvak heeft geheerscht, en hoe daaraan een einde kwam. De geesten scheidden zich af van de menschen (§ 19). In onzen trant mogen wij misschien zeggen, dat er scheiding kwam tusschen het dagbewustzijn dat helderder werd en het onderbewustzijn en droombewustzijn, dat doffer werd [28]). De medicijnman, de ingewijde, kan zich weder in ouden toestand brengen, en de mythen van Harliwanli, Guyraypoty en Kalaipiu vertellen van een hemelvaart zonder terugkeer, waarbij dan in de mythe van Epetembo en de arawaksche tweelingmythe de held een sterrebeeld wordt.

Iets dergelijks nu wordt in de sterremythen van §§ 47—51 geschilderd van die geesten of zielen, die niet den gang door de materie, door de wereld van ruimte en tijd hebben medegemaakt. Die geesten hebben naar indiaansche opvatting elk in een sterrebeeld hun instralingpunt in de ruimte. De aanleiding tot de scheiding is ook hier van ethisch-moreelen aard.

Volgens Baptist wist men vroeger van elk sterrebeeld een mythe te vertellen, doch hij kende er maar enkele van. Die weinige geeft ik hier, met een paar mythen die een Kaliña mij dicteerde, aangevuld met enkele weinig bekende mythen die de Penards hebben opgeteekend.

Uit verschillende gegevens heb ik, zoo goed als het kon, de hier volgende lijst van arawaksche sterrebeelden samengesteld, gerangschikt naar Ascensio recta.

wīwa yó-koro (verm. ster moeder-dewelke is), Plejaden; kondigt het begin van het arawaksche jaar aan. Als Plejaden bij het verschijnen sterk schittert, „slecht" is, dan volgen ook de andere sterren na en zullen er in het nieuw aangebroken jaar veel menschen sterven

kama-tara (tapir-kaak), Hyaden

ma-bëkëlë of *ma-bükili* (zonder-dijbeen), gedeelten van Orion, zie § 32
hau-kuya (drievingerige luiaard-geest); wind en onweer, de luiaards zetten zich in beweging
anura-kuya (reiger-geest), Ursa Major. Als deze bij het verschijnen sterk schittert, zullen er sterke winden komen, die het stof in de oogen der menschen drijven en er komt veel ziekte „zeere oogen"; de reiger pikt met zijn snavel in de oogen
wiwa yuladale (ster-, of Plejaden-droogrooster) Corvus; de droge tijd is gekomen en men gaat visch boven het vuur drogen en rooken
hiči-kuya (powieshoen-geest), Crux, zie § 35
yakåhlin (jager), α Centauri, zie § 35
alëleti (fakkel), β Centauri, zie § 35
sëlili-kuya (sagoeijnaap-geest), Coma Berenices
kataru-kuya (schildpadgeest), Corona Borealis
warubuši of *kamudu-kuya* (anacondaslang-geest), gedeelten van Scorpio en Ophiuchus, zie § 36 en vgl. 1R 261
kasoro-kuya (vischje Anableps-geest), punt van den staart van Scorpio, zie § 47
karawana-kuya (koekoek-geest)
hikuri-kuya (landschildpad-geest)
kasipeni-kuya (zeeschildpad-geest)
kowa-kuya (krab-geest)
mali, Aquila of Lyra; de droge tijd is op zijn felst; als *Mali* in den drogen tijd sterk schittert, zal er felle droogte komen en vele visschen komen aan de oppervlakte en sterven; men zegt dan: „de ster heeft met vischvergift gewerkt"; zie voorts § 37
ifa-kuya (muskuseend-geest)
kuleru-kuya (papegaai-geest)
awara-kuya (awara-palm-geest), heeft den vorm van een awarapalm, Sirius?
kabadaru-kuya of *aroa-kuya* (jaguar-geest); de jaguar achtervolgt de agoeti's, zie § 38
fukuleru-kuya (agoeti-geest); de agoeti's komen samen in de awara-boschjes, zie § 39
haduri-kuya (akoesji-geest); de akoesji's idem, zie § 39
kamudu-kuya (anacondaslang-geest), Perseus; in het lichaam der slang kan men de door haar opgeslokte eerste Plejaden zien, zie de mythe 1C 520, uitvoeriger behandeld in wG
wiwa yuradale (Plejaden-droogrooster).

De volgende sterrebeelden waren niet thuis te brengen:
hua-kuya (witkopaap-geest)
yale yalero-kuya (kleine papegaaiengeest)
marudi-kuya (maraihoen-geest), heeft den vorm van een vogel
emenari-kuya (schorpioen-geest), heeft den vorm van een schorpioen
maraka (medicijnmansrammelaar)
simarabo-kuya (boog-geest)
arakabusa-kuya (geweer-geest).

Voor den Melkweg, zie § 52.

§ 35. De mythe van het Zuiderkruis, § 47, is in Guyana aangetroffen bij Wapisianas, 1Far 103, Makusis en Waraus, 1R 261, Kaliñas, Ahl 442, Akawoios, Dance 343, Oayanas, oayG 90. De hier genoemde fakkel *aleléti* maakten de Arawakken vroeger van oud doek, gedoopt in kokende bijenwas (*mába-tíka*, honigbij-uitwerpsel,

of *aruwa-tika,* tijgerkat-uitwerpsel). Als kaars gebruikte men ook de hars van den boom Icica (*hayawá-kχĕ*)of van Hymenaea Courbaril (*kwąnali-kχĕ*). De Icica-hars wordt in Guyana wel in verband gebracht met den melkkikker (arawaksch *Káratetéi*), die een wit vocht afscheidt, welke kikker in de mythen als een groot jager geldt. Bij de Taulipangs, KG III 41, heet β Centauri *kunawa* = melkkikker.

§ 36. Met de mythe van *Warubuši,* den slang-mensch, § 48, hangen vermoedelijk samen verscheidene andere mythen waarin een vrouw als gevolg van een onwettige verbinding van een of twee slangen bevalt; uitvoeriger behandeld in wG.

§ 37. Een soortgelijk verhaal als de mythe van Lyra, § 49, geven surP2 en Ahl 336 (Kaliña, sterrebeeld *ọmbata-po*). Het is klaarblijkelijk hetzelfde als de episode van de booze schoonmoeder die door den haaigeest verslonden wordt, in de arawaksche tweelingmythe §§ 33, 46, en vgl. ook § 3 en noot [10]) het water met de smalle brug.

§ 38. Het slot der mythe van de jaguarster, § 50, hangt vermoedelijk samen met de rol van den „eeuwigen jaguar" (Guarani, 1Nim 318) of de in troepen jagende tijgers van alle grootten, de symbolische zondetijgers der Kaliñas (meP II 21), bij de Arawakken als *warakaba-aroa,* trompettervogel-tijgers, bekend.

§ 39. De mythe van de agoetister, § 51, komt, behoudens geringe verschillen, overeen met de mythe der Akawoios, Dance 296, ook 1R 262. In een soortgelijke mythe der Taulipangs, wordt de vrouw een gordeldier, haar kinderen honingetende viervoetige dieren.

§ 40. De mythe van het verlies der onsterfelijkheid, ietwat vereuropeescht reeds bij 1C 514, houdt kennelijk verband met sterrebeelden en seizoenen. Overeenkomstige mythen zijn aangetroffen bij Waraus, waG 71, en Šipaias, 3Nim 385. In een grooter verband worden zij behandeld in wG.

§ 41. De mythe van den man die op een kikvorsch sprong, § 54, is, iets minder volledig, reeds door 1C 521, medegedeeld. Baptist zeide: „ik ken het begin van dit verhaal niet goed". Dit verhaal is kennelijk verwant aan de Arekuna-mythe van Akalapizeima (KG II 51), aan welke mythe duidelijk te zien is, dat het hier gaat om de inwijding. Het achterblijven op een eenzame plek doet denken aan § 20, de episode der Harliwanli-mythe waarin de overspelige broeder

wordt gelokt naar een eenzame plek, het geesten- of doodenland; vgl. ook Tembe 2Nim 299 en 295, overgenomen mKG 188, 180.

§ 42. Het motief van den man die steeds dichter bij de begeerde vrouw komt, § 56, komt ook voor in de tweelingmythe der Tembes, 2Nim 283.

Hoe de Arawak medicijnman wordt.

Arawaksche tekst a).

§ 43. *Aba diá-he seméyo* b) *okhonán. Kháro-koro wá-amon*
een verhaal medicijnman betreffend heden ons-bij

sábo-ka seméyono b) ; *wakíli áitha-koa d-a* c) *abá-li thóyo-či*
niet meer medicijnmannen eertijds kennen-nog ik-doe een oude

wadíli lih semeči-či-kobá th-a c). *L-áka-ka da kídia n-a-n fa*
man die medicijnman-was geweest hij-vertelt aldus zij-doen

abá-no aba séme-či-či bía beso-na. Kenkhóro l-enebetá fa
eenigen een medicijnman zich metamorfoseeren alsdan hij-scheiden van

thomákwa-ron ómá da, hiáro-no óma-koah (diá-n tho má-tho
alles met vrouwen met-blijvend gezegd dat met

thomakowarón sábo)
alles nog meer

Aba-khóro tha fíro-tho bahë (tokái) amarlíto fa da; kenkhó da
een groot huis medicijnhut gemaakt wordt vervolgens

lih abá da amárlikhotoa-ci-n kidia na fá da i : abátiman káči
hij een leerling aldus men doet hem 6 maand

khóro kia tókai óloko da fa i, kídia l-a-n bia
dat medicijnhuis in zal zijn hij aldus hij-doen om te

awrowa-n . N-adëkhë fa khóro da i báña usá-
medicijn-studeeren men ziet toe (op) hem een tijdlang kind

da i wadíli-n fa tóho l-órowa-sa fa khoná. Tóho abátiman
zijn hij man worden dat zijn leersel worden betreffend die 6

kači olóko bo-n l-ikisídi fa da l-afodi da i . Aba-khóro thó
maand in zijnde hij-beoordeelen zijn-meester hem een die

yo-tho (hébe-tho) hiáro adëkhë fa l-ókhona áni-wa ;
moederlijke oude vrouw ziet (verzorgt) hem-betreffende zaken-eigen

abikido-liá-no dia l-a na fa kia u-kha bó-n káki-n fa;
jongens als hij-zegt men doet dien tijd leven

---

a) De interlineaire vertaling mag niet te letterlijk worden opgevat; wie er dieper op in wil gaan, raadplege ar1G.

b) *seme* = zoet, duidt een helpenden geest aan; (*o*)*yo* beduidt moedergeest, (*o*)*yo-no* familie.

c) *d-a* beduidt wellicht „ik zeg", *th-a* „het is", „er is", deze en andere kleine nadrukswoordjes enz. (zooals *fa* toekomstig, *bia* toekomstig of „om te", *kili* dewelke, mannelijk, *khoro* dewelke, vrouwelijk-onzijdig), zullen hier niet telkens vertaald worden.

bikidólia-n-tho hiáro khóro adëkhá-ma l-ókhona da; ába hiáro úsa
jonge vrouw niet verzorgen-mag hem-betreffend een vrouw kind
ki bárlin thóyoho m-awčiki-n-kowá-n-tho.
dewelk werkelijk oude niet-gevonden-zijnde.

Sóko-tho-khan aboyowá-he l-ëkë-ya fá kia-mán-tho ukhá da;
klein weinig voedsel hij-eet den ganschen tijd
máwčia áha šokó-tho-kan, wa-m'n'dáli kídin-kí-ba , bakëlama
ochtends vroeg klein middags aldus wederom avonds
5 č-ikiši kha dyaro l-ëkë-kiká da ba šóko-tho-khan; oniabo
5 tijdstip (uur) als hij-eet wederom klein stukje water
kídia m-a kiká da ba, šoko-tho wábo khan íwida'sa óloko l-ánika
aldus ook klein zeer kalebasschaal in hij-neemt
l-ëtë-n bia oniábo.
tot drank water

Kidián-tho thomakwá-ron báli-n-bená da ába fíro-tho alikhebetoá-
aldus alles voorbij-nadat een groot feest
he n-abokoto fa kenkhóro lih kákhi-či l-orokotakóna-či úsa fa
zij gaan vieren vervolgens die mensch zijn-medicijnmeester hij zal
l-áni-n lo-má da, l-ëkánabi-n-kha úsa-n l-ókhona-n reke-ne koba
goed maken hem-met hij-opletten zijn-geschiktheid (toen zij) te-
. Atenowá da ámaha lih orowá-či aníti-sa usá-n
zamen waren eerst iets die medicijnleerling wensch keuren
koná-n, ken dá l-órokotakana-či dëkhë fa to usá-n kobá
dan zijn-medicijnmeester ziet goed was geweest
lo-marlikhótona-n.
zijn-onderwijs

L-afúdi da th-ibónowa bía yúrli obána l-abokáa da, kia ki
zijn-meester de gereedgemaakte tabak blad hij-kookt die
l-isíki fa l-ëtháña-wa ; l-órokotakona-či asikí-n l-ëthaña-kí
hij geeft (dat het) zijn drank (zij) zijn-medicijnmeester geven zijn-drank-die
da, abárin sómole-ká da i. Kenkhóro somolí-n da i yáraha ódo-či
terstond dronken-is hij als dronken hij daar doode
dia filákoa-n fíro-tho hála üdiáko; t-óbora l-orokotákoná-či lë-séme
als liggen groote bank op tevoren zijn-medicijnmeester zijn goede
ábo lokhondota da i .
geest met vervullen hem

Kenkhoro báikia somolé da i, tórlodo-n yon-kébena-n, l-ëdëkhë-n
toen dronken hij nederliggen daar-langdurig hij-ziet
bia lo-tobë-in olókoa abá lokhodi khó thomákwaron; l-ëdëkhá tha
zijn-droom in verscheidene alles hij-ziet
ába fíro-tho waboróko k-íbiči tho yon-tho fa l-ëyadoa-n-ro l-óso-n
een breed pad nabij daarheen hij-wandelen naar hij-gaat
fa. Kin da aténoa l-udëkha yohóro áda sakaro-bé atikidí-tho
en eerst hij-ziet veel boom verdorde die valt
ká-inaba-ŋ biti-ren hürëki-n tóho wáboroko óloko-riŋ, kin
achterover geheel verbrand (?) tezamen die weg in en
l-ëdëkhí-ŋ kidián-tho da minka kho hamarón da i; kinkhó l-a-n bia
hij-zien aldus zéér bang hij toen hij-zegt

l-onoa: „Osákoa-ro da fa óloa d-anëkë fa . Kiadíki ló-bali-n-
zichzelf doorloopen ik zal hart (moed) ik-opnemen zal daarna hij-voorbij-
béna to-dokhóto tho ló-mon, l-ánde fa da firo-tho oniábo amu.
gaan-nadat het verschijnt dat hem-aan hij-komen groot moeras aan
Yon-tho fa ló-kona-n abáro-khan áda benáta-he idiakhó-di kia áda
daar hij-wandelt een-kleine hout brug erop dat hout
hírlibi-hírlibi tho minkóro yon-díki lo-baliá fa , yomün da l-ëdëkhë
rollend-drijven zéér daarna hij-gaat erover daar hij-ziet
fa óni-ráko ába lókho-dí-kho kaimá-tho híme-be ába lóko-dí-kho
water-in verscheidene kwade visschen verscheidene
sábo oni-rakhó-dí tho khothá-be, hamüšá tho c-íki-n biá da.
zéér water-in-zijnd die dieren honger die zij-eten willen

Kia díki yu-waria l-ósa-ki-n da ba, l-ëdëkhá kíka ába, wabo-
daarna van daar hij gaat weder hij ziet wederom een weg
róko ánakë l-ëdëkhá honóno-rli šikwá, tho-kórlokoda-n bia tha
midden hij-ziet hommel nest zij-vliegen heen en weer
ló-bora-n kinkhó óloa l-ënëkë-n bia kídaba lo-báli-n bía dá no.
hem-voor dan hart hij-opheffen wederom hij voorbijgaan het
L-ósa kiká da ba abá-n bo l-andi-n bia, yón-tho ároa ébera
hij-gaat wederom andere (plaats) hij-komt daar tijger groote
óma l-óčika-n bia, tóho da abokotá-či to da i , l-ënëki-n oloá
met hij vindt die grijpen die hem hij-opheffen hart
kida ba atenowá th-a, , ló-motoa thó-bora, l-ëdëkhë-n tho aroá da,
wederom aanvankelijk was hij-vreest hem-voor hij-ziende dien tijger
kenkho th-osá-the d) *l-ibici-ro tho-yorakadí-n bía , thómora halika*
toen hij-ging hem-tot hij-weghalen om te maar wat
th-a-khóro da i , th-ebelidá-n bia tha l-isifúdi .
hij-doet-niet hem hij-likt zijn-aangezicht

Lo-báli kika thá da ba, l-ándi-n bia, abá-n-bo kída ba
hij gaat voorbij weder hij-komt andere (plaats) weder
yohóro otókoko l-ibici amórodo-n „mira-ba-the w-atoka-thé bo-kóši";
vele duiven hem-tot vliegen kom hier wij-pikken je-oogen
lo-bali-ka ki ba . Kinkhóro l-osa-kwa-ro l-a da, l-ëdëkha kíka
hij gaat voorbij weder toen hij-dóórloopen hij-doet hij-ziet weder
hiáro da firo-tho koba odyo th-okotí-n-roai ayoladó-ren-tho, ki-dia
vrouw groote geweest borst haar-voeten-tot hangend aldus
th-á da th-imithoa kwa th-á ti , thómora kidia l-á-khóro .
zij doet zij-uitgelachen worden zij doet wil maar aldus hij-doet-niet

Kin ki dia l-a kiká da abáli-n osa-re l-a da kia üsá-tho wabóroko
aldus hij weder voorbij gaan hij-doet die schoone weg
yón-tho thomakwa-rón ka-tokórlo-u-kili, kia wabóroko-ki osá-ma
alwaar allerlei met-bloemen-zijnd die weg gaan-indien
abohó usa-ro šikwa yuli sikwa-baná-ro. Kidia ikisidí-n da bó,
leiden goede huis tabak dorp aldus proef afleggen jij

---

d) Aan ar1G § 95 toe te voegen: *-te* duidt op het verleden, *-li* op de toekomst; bijv. *n-ausa* zij gaan, *n-ausa-te* zij kwamen, *w-ausa-li* wij zullen gaan.

b-očiki-n, üsa fa semeci-n da bó. Yon da üsá-ro šikwa-yuri
jij vinden goed-worden medicijnman jij daar goed huis
šikwa-nan, yoni b-ëdëkhá da yurli daya ka-tokóro-n k-íwi-ni
tabak-land daar je-ziet tabaks planten met-bloesems met-vruchten
má-tho.
mede.

De booze tijger-medicijnman.

Arawaksche tekst.

§ 44. *Aba thá lóko wadilí da, lo-maritá-bo thá kulyála*
eens was er mensch man hij was makende bootje
kinkho-báikia ába arowa hébe-ra da adeda-ti-bo lu-dyako-nro da.
toen een tijger oude springen-willend hem-op
Kia tha khóro árowa wabó yá da no, aba thá semeči-či imikodá-ya
dat was geen tijger hij een medicijnman zendt
da no tho-fári-n bia da i . L-uneká tha le-šimara-wá da, lo-fári-n
hem hij-dooden om te hem hij-neemt zijn-pijl hij-dooden
bia thá da no. L-ukánabë-n lokhodi thá da, lo-thórada fá da
om te hem zijn-hooren in hij-werpt op den
no, th-éte l-ënekë-n bia da tho wášina.
grond hem zijn-ingewand hij-neemt zijn hart

Abáre l-a tha akóyona l-ušikwá-nro da, l-áka-n bia tha
onmiddellijk hij-doet terugkeeren zijn-huis-naar hij zegt
l-eréitho-wa da amáha bali-tho lo-má da. Bahë-n tha l-andë-n da,
zijn-echtgenoote wat gebeurd hem-met huis hij-komt
lo-bokotá da aba karoá-tho l-eréitho-wá odowáda-ŋ, lo-tobádë-n
hij-kookt een gepeperde zijn echtgenoote's pot hij-onderdompelt
bía tha tho-wášina. (Abá-no aká-n lokhódi l-oladi-n bia thá da,
het-hart anderen zeggen in hij-doorboort
l-eréitho dówanda-n, anakebo-rén th-ešidona bia th-ábo da).
zijn vrouw's pot midden het wordt gelegd

L-eréitho tha, lihi semeči kili da, afaráti-kili da i , ánde
zijn-echtgenoote die medicijnman dewelke die wil dooden hem komt
-fa ná-mün da, toráh tha árowa owašina, akhoyabáthi to
hen-tot die tijger's hart terugkeeren-wenschen dat
č-íreči ómun da. Seme-čí kilí da minka khóro ábokona-yá kiá
haar-man tot medicijnman dewelke zéér ongerust dat

Er was eens een man een boot aan het maken, toen een oude tijger hem wilde bespringen. Dat was geen echte tijger, een medicijnman had hem gezonden om dien man te dooden. Hij nam zijn pijl om den tijger te dooden en toen hij hem hoorde, velde hij hem neder en nam zijn hart.

Hij keerde terstond naar huis terug en vertelde zijn vrouw wat er gebeurd was. Hij kookte peperwater in den pot van zijn vrouw en deed het hart van den tijger daarin. (Anderen zeggen, dat hij het hart in de pot van zijn vrouw doorboorde).

De echtgenoote van den medicijnman die hem had willen dooden, kwam om dat tijgerhart terug te halen. Zij was gezonden door dien medicijnman, die zeer ongerust was. Die vrouw zeide tot de vrouw van dezen man: „Ik heb

doma l-éreitho-wa tatá wabo l-imikodá da: „D-akanabána b-ireči
wegens zijn-vrouw sterk zeer hij-zendt ik-hoor je-man
afári-n árowa, lo-khóyabaketha tëhë tho wašina khan l-iki-nyáwa,
doodt tijger hij-teruggeeft zijn hart zijn-voedsel
kídia th-á-bo", th-a lih seme-cí eréitho ándi-n ná-mun da. —
aldus hij-zegt die medicijnman echtgenoote gaan hen-tot
„Lihi afará-li arowá da, sikáti-ka khoro da nó, kiá doma deka da
die dooder tijger geven-wil niet het omdat zien
b-a lo-bokotá da no".
je-doet hij-koken-doet het

Lihi seme-či da abeesowá-ka thá l-kári te-loko ; l-adia-ka
die medicijnman kermt zijn-pijn ingewand-in hij-zegt
thá da l-onowa ikíhi bitábo the. Ki-adíki hadia-n tho kamoniká
bij zichzelve vuur brandend daarna spreken die ellende
loko, l-odá da. Kidia l-á-koba afólidona lihi wadíli kiwíhiya-kíli da
in hij-sterft aldus hij-was verlost die man vervolger
i .
hem

De mythe van den medicijnman en de gierenvrouw.

Arawaksche tekst.

§ 45. *Abá th-a wadíli Makanaóro n-a-sa máŋ. Abá ka tha*
eens er-is man M. genaamd eens geschiedde
l-ébesona-ŋ aódo-tho kuyála bía. L-isidoató yara púlete púlete
hij-veranderen zich dood hert hij-legt zich daar vlakke grond
da kwa-thá l-eina lokw-ária. Halimá l-a-ŋ ašidoná
blijvend zijn-einde naar buiten een heele tijd hij-doen zich-stinkend maken
thomora aodo-či khoro da líra. Kinkhóro to anuána-be ma-tho
maar doode niet hij toen de gieren met
th-arokom-be ánde fa l-ámun da th-ótoko-ŋ bía de
hun-opperhoofden (koningsgieren) komen hem-tot zij-verslinden om
. Toho aódo-či dia-čí l-a-ŋ dóma da, kidoaŋ aodo-či líra th-á ba
te die doode gelijk hij-zijn omdat werkelijk doode hij zij-zeiden
l-amun da. Kinkhoro tho-tokáti fa dá i mabïri-sabo-reŋ andá-ya
hem-tot toen zij-verslinden-willen hem aasvliegen-zeer komen
l-amun da th-ëséti-n bia dá i . Yáraha baikia wabako l-a-ya
hem-tot zij wormen veroorzaken hem daar reeds (?) hij-was
tho-borá-n da lo-bokotó-n bia l-amúnoa dá no. Khaki koba tha yomïn
vóórdat hij-grijpen voor zichzelf haar leefde daar

---

gehoord dat je echtgenoot een tijger heeft gedood; mijn man verzoekt hem het hart te geven tot voedsel". De vrouw van dien man antwoordde: „Hij die den tijger heeft gedood wil het hart niet geven; zie, hij kookt het."

Die medicijnman kermde van de pijn in zijn ingewand, zeggende bij zichzelf dat het als vuur brandde. En terwijl hij dat zeide in zijn ellende, stierf hij. Aldus heeft die man zich bevrijd van dengene die hem vervolgde. (Vgl. oayG 119).

da Sari tahariya diaro da: „Makanoro-ron lirah
vogel Crotophaga (?) spreekt M. hij
sën!!...” kowama tha da asimasimadi-n. Kia-doma th-ëdia-n bia
voortdurend (?) roepen daarom men heeft genoemd
koba da no toh „Sari” da.
het die S.

Toho anuána isa-be-ra thá da th-árokom-be ithérémá-ya tóho
die gier kinderen hun-opperhoofden uitpikken die
aba hërkë anuána-be oriá da. M-aiči-n thá-n-doma da no
tezamen gieren van onwetend omdat zij
th-ītīnī fa lëdiáko da. Abáriŋ ki da l-ëkënëkúna biá da
zij-neerstrijken (?) hem-op plotseling hij-verrijzen
th-óbokoro biči da l-u-sá m-akodo-ŋ biá da thó-bokoná-ya da
haar-mantel aan zijn-doen ontkleeden zij-schrikken
kia-doma thá da hádiake th-á akhúyabo-n da i l-ësëki-n bia
daarom aldus-zeer smeken hem hij-geven
thó-bokoro ki tho-mïn da bá . Thomorá l-ësikáti ka khoro thó-mun
haar-mantel die haar-tot weder maar hij-geven wil niet haar-tot
da no. Th-ëyá-ya baikia l-ëmun da akhúya-n-bo-n balín da i .
dat zij-weent hem-tot smeken werkelijk hem
Tóho tho-bokoro l-ënëkë-ŋ tho-ría da. Kia-ki da kari-ka ándi-n
die haar-mantel hij-nemen haar-van deze smart komen
tó-konaŋ. Hálon sábo-koro th-aósa sabo-yá ma, tho-bokoro baikia
haar-tot waar ook zij-gaat des te meer dien-mantel
th-ëdëná-ya tómoro dëkoná. . Kia-doma thá mámari-n domá
haar-vleugel maar vastgehouden (?) daarom niet kunnen omdat
da thómoro da sabó-n kia-doma-thá lo-bokotó-ŋ bia da no .
maar des te meer daarom hij-vatten haar
Anuána dia thá na sábo-koro kakë-či-diŋ loko híaro dia thá-ya
gier als zij des te meer mensch-als mensch vrouw als
kia-doma thá da lo-bokota da no l-iȩreyó-wa.
daarom hij-grijpt haar (om) zijn echtgenoote (te worden)

Aténoa koro baikia da dišiatia lo-ma da no. Tóho bá da
aanvankelijk niet wennen-wil hem-met zij dat
hisi-ro aboádo-to akuthá kobá tho-toko-n-domá da. Kia-
stinkend ding bedorven ding dier gewezen zij eten-omdat daar-
domá da amahá káke-či iki-sa m-ekéti thá-ya lo-má.
om wat mensch (plantaardig) voedsel niet eten willen hem-met
Ayowároŋ thá da disiati koba lu-má da no. Thomakwáron ta
later wennen-wil was hem-met zij alles
máta-li khuta ma-to híme dian-to l-ánisi tú-mün da: ísi-da-
dingen dier benevens visch gewend hij-beminnen haar-tot aange-
ro thá baikia da no. Disiá-no-koba hisí-to tho-toko-n-
zicht aldus (?) zij gewend-zij-eertijds stinkend haar-eten-
kobá .
voormalig

Kinkhoro baikia da. Wahádia diáro dišia-n-bená lo-má da no
toen daarna wennen-nadat hem-met zij

„b-osa-li d-abó ate mamó-ro" thá-koba áte . Khinkhoro
ga mij-met moeder daarheen zij heeft gezegd moeder
l-osá-koba th-abó da wáhadia diaró th-oyo mamóro th-abo
hij is gegaan haar-met daarna haar-moeder daarheen haar-met
da. Yón-tho th-osó-n-koba l-abó da li č-íri-či abó da aba
aldaar zij is gegaan hem-met die haar-echtgenoot met een
škwá-n-ro aosa-fáruka dia thá i baikia to-waborokó da yóroto-fa
huis-tot gaan-indien als hem haar-weg (?)
n-ausó-n da. N-ausa-koba thá da ayumónro da to l-iretó
zij-gaan zij zijn gegaan naar boven die zijn-echtgenoote
škwa-baná-n anuana oyo mamóro.
dorp gier moeder daarheen

Yun baikiá da miya-kóro k-anši-n barín da i thomora thá da
aldaar zéér beminnen werkelijk hij maar
lo-(do)kóto-koro isibodá thora. Ayakate-ron thatá th-ísiboa da
hij-toonen-niet aangezicht die verbergen haar-gezicht
thóra haleman-than wakáian t-isíbo-doma .
die hoe slecht haar-aangezicht omdat

Yon tha da aba-loko-di-kó mekhébo t-isiki fa lú-mun da lo-malití-
aldaar verscheidene werk zij-geven hem-aan hij-maken
-n bia thu-müŋ abá tha fíro-tho báhë wakili-no olokhodí diá-n-tho
om te haar-voor een groot huis voorouders in aldus
wáiba n-ásamaŋ kiá tha tho-maritikiti fa lu-mün da. To wáiba
„waiba" men-noemt dat zij gelast te maken hem-door die waiba
ínado thá da okoná da kia thá da th-üšima-to th-üšibo-ya l-uyátë
achterzijde (?) tegen zij roept (?) haar-aangezicht hij-af-
fa tho-kona thomora tha da tho-dokota-či ka-kóro
beelden zal haar-betreffend maar zij-toonster is-niet
th-ušiboá da . Kidia thą́ abalókodi thókoro mekhebotha-či dín da
haar-aangezicht. aldus verscheidene werker als
i . M-aiči-n l-a-n kidian-thó da tho-fári-n bia i čikini-áwa dá
hem onwetend hij-zijnde aldus zij-dooden hem op hetzelfde
i . Tóho da seme-či-n domá da i kia-domá da
oogenblik (?) hem het is medicijnman-zijnde omdat hij daarom
bari-ka čikiči-din da i . Thomorá l-aiči fa halika dia
al ware het ook te zelfder tijd als hem maar hij-weten zal hoe
l-a-n tho-má. Abáloko-di-ko baikia l-imikoda-ya č-ibičiro barín.
hij-doen haar-met verscheidene (insecten) hij-zenden haar-naar inderdaad
Amá tha koro tho-dokota-či-ka th-ičiboá . Ayowa wói tha
iets niet zij toonster is haar-aangezicht later
hówireliyo e) *l-ímikodokóto fa th-ibičiro da to baikiá da howrereliyo*
mierengeest hij-doet zenden haar-naar mierengeest
[Of: *Ki-dia l-a da Makanaoro kia kha koba tha minkhoro*
aldus hij-is M. er is geschied zeer

---

e) Van de soort (Eciton) die men pingomier of jachtmier noemt, die in groote kolonnen door het bosch en door dorpen en woningen trekken en alle insecten, slangen enz. die zij daar aantreffen opeten en daarna weer verder trekken, zonder overigens schade te hebben aangericht.

komünika-n kia-doma tha awro-n-ci-khoro da i koba,
lijden omdat medicijnman („geen gewone man") hij was
l-ebesowa abalokhodi-khoro bia.] akorokoda-n č-ibiči
hij-verandert zich allerlei (insecten) worden onrust verwekken haar-aan
th-iškwa-lokó-n-ro kia-ron baikiá da dokótokota ká nia th-ěšibó .
haar-huis-in doen-toonen haar-aangezicht
Kia-doma-ron thá da l-ěděka-koba th-ěšibo šokane . Toho
daardoor hij heeft gezien haar-aangezicht een weinig (?) dat
l-ědčkě-n doma sa-wábo t-išibó da kia-doma-kide usá-koba
hij-zien omdat goed-zeer haar-aangezicht daarom goed-was
l-ěyatě-ŋ th-üšibo-ya. Yo-ware báikia da abálokodia koro
hij-afbeelden haar-aangezicht daarvan verscheidene
č-ikičidín da i tho-faratiró-ni. Kinkhoro yu-ware thá da th-
zij-beproeven hem zij-dooden-wil toen daarvan zij-
ěyoroděkěta l-áwa da. [Het midden van het verhaal kent Baptist niet
kwellen-doen hijzelf
zoo goed; het einde is als volgt:] *Abán-diaro to-fari-n biá i ,*
andermaal zij-dooden (wil) hem
turade báikia anuaná da bĭ-tudale má-ya kuyabu-in da i .
die gier jij-vluchten (?) zegt smekende hem
Balína fa dó n-afarém-bo bú-te íbera diarokóro n-akělě-ka n-afado-
werkelijk zij-dooden je je-vaderen (?) evenals zij-aanreiken zij-
kóro múnihe. Yuwarekída l-ětědakolá tha thó-ria-bé da. Yon-tho
slaan (?) van daar hij-vluchten van hen aldaar
th-üyaradi-n da i wadíli či ama-koro athüdi-n da i l-ebeyuka-ron
zij-omheinen hem man niets vluchten hij zijn-fluit
thá da l-amuni-sa da kia thede olokódi l-ěyakoa-kobá tha
wat bij hem is dat vluchten in hij-verborg zich
afutikidi-n tho-ria-be da le-semé-doma . Kia-dóma
naar buiten komen hen-van zijn-medicijn-kunst-vanwege daardoor
kidia l-a-kobá akuyaná-koba to anuana-oyo škwabaná-oária.
aldus hij-heeft gedaan is teruggekeerd die gier-moeder huis-van

[Ander slot: *Kenkhoro toh ta ikisi-hi homüni-n fa andi-n*
toen dat tijdstip nabij zal komen
l-odo-n bia, l-üněkě-n bia tha l-ebeyokha-wa (yankabowari), l-ithia-
hij-sterven zal hij-neemt zijn fluit (genaamd y). hij steekt
di-n bia tho warawara lokhodi da no yomün imewabo děkha-kwa
die omheining (?) in het daar steeds kijken
l-anda, kenda l-üněka aba yori tha, lo-koledoa fa tha , th-ěněka-n-
hij-komt en hij-neemt een sigaar hij begint te roken nemen-onder-
roko ki da tha, lěbeso-na bia mawarakati din da arowadi-n fa
wijl hij verandert zich insect als kruipen
beyokha oloko-n-ro ken yo-waria lo-fetikidi-n sa-ukili-n-ro .
fluit in en daaruit hij gaat naar buiten schone wereld-in
Kenkhoro baikia lo-fetikidi-n bena kahílere l-a fa da yomün-
toen hij naar buiten gaan nadat snel hij-doet daar van-
waria l-oso-n bia, l-üněkě-na abeso-na ki da ba ken da aba
daan hij-gaat hij neemt zich veranderen wederom een

kodibiyo bia onabo-n-ro athokodo-n. Kenkhoro th-aitha fa tha
vogel worden aarde-op neerdalen toen zij-weet
tho anowana oyo , kia-doma th-imikoda koba th-ësa-nano th-owada,
die gier moeder daarom zij heeft gezonden haar-kinderen zij-zoeken
th-otika-be saboya-ma khoro Makanaoro (th-imatoa mïnkhoro da).
zij-vinden niet meer M. zij is toornig zeer
Kidia l-a koba tha Makanaoro afëlido-na hayoro-loko-waria.
aldus hij-heeft gedaan M. ontsnappen slavernij-in-uit

N-ahka-n lokhodi tha da yomïn koba-ro Makanaoro oso-n da
zij-zeggen in daar is M. gaan
ayomuni kia-doma wakili-nano da toh anowana-be usa-tho kodibiyo.
hemel daarom voorouders die gieren heilig vogel

De tweeling-mythe.

Arawaksche tekst.

§ 46. 1. *Aba thá wádili* f) *wakili-kubá ibikidá tha aba hiyaro*
eens (was er) man lang geleden deed groeien een vrouwelijk
sa-khanda g) *l-ësah bia ta l-ibikida-koba-da no .* 2. *Abá-*
kind-klein zijn-kind om te worden hij heeft doen groeien haar eens
ka tha yáburë h) *üsa l-ënëkë-ŋ th-elekíñ-awa ma-to thá*
gebeurde het duif jong hij-nemen haar-huisdier-eigen met
bunia i) *usa da.* 3. *Kiawai thá da hiáro üsa hóbo kóso-tha*
buidelspreeuw jong het geschiedde vrouwelijk kind pruim schub
lu-malitá-koba tho hiaro üsa bia da . 4. *Aba-ka*
(knobbel) hij heeft gemaakt een vrouwelijk kind om te worden het ge-
thá da th-oboyi-ŋ-bó th-ílikiŋ-yawa-be yáburë má-to búnia .
schiedde zij gaf te eten haar eigen huisdieren duif met buidelspreeuw
5. *Kinkhoro báikia da yáburë má-to buniá da atoko fa*
toen duif met buidelspreeuw prikken
th-óbukë-lokwó da kia-ron tha koladë-ŋ biá da no athënatën da no.
haar-bovenbeen-in daaraan doorboren worden zij bloeden zij
6. *Kidia than-doma da thó-yoho aučiki-či thá da aibo-či n-adikwa-*
daardoor zij groot gekregen voltooid men-op zich-

---

f) De kaaiman of kaaimangeest.
g) Haar naam is *Hóbo-malïn* = van de pruim gemaakt.
h) Columba speciosa, Gm.
i) Ostinops viridis, Müll.
j) Zijn naam was Ariwíri of Ariwidi; hij is later de zon geworden.

---

1. Lang geleden was er een man (de kaaiman) die een meisje heeft opgekweekt. 2. Zij nam een jonge duif en een jonge buidelspreeuw tot huisdieren. 3. Hij heeft dat meisje gemaakt uit een groeiknop van een wilden pruimeboom. 4. Zij voederde haar huisdieren de duif en de buidelspreeuw. 5. Die duif en buidelspreeuw pikten in haar onderlijf en zij bloedde (daardoor hebben die vogels thans een roode snavelpunt). 6. Zoo werd zij een volledige vrouw. [Dit herinnert ons aan het defloreeren van de aanstaande vrouw door den priester

dín da. 7. Kin tha wáadia-diáro do li-thada Hadali j) *kasakabo-man-či*
als toen eenige tijd later hij den geheelen dag
obálibálidi-ŋ na-adi . 8. L-anši-ka ta thó da sókoto hiáro da
voorbijgaan hun-langs hun-liefhebben die kleine vrouw
l-ereyó-wa bia l-ënëkë-n bia da.
zijn-echtgenoote-eigen worden hij-nemen
9. *Makhërali khá noma thá da l-ëtaká-ka oni-khan da akaradë*
droge tijd is telkens hij-bedekt kreek afsluiten
no híme sábo-ren baikia isíbo l-ëtakána. 10. *L-obali-noma híme*
het visch veel voorzijde hij-bedekt hij voorbijgaat visch
abo l-ánda th-úmun-to l-ansí-n da. 11. *Abá-ka tha l-ëtaka no*
met hij-gaat haar-naar zijn geliefde eens hij bedekt het
l-ëdëkë-le da l-očiki-n bia li káyukúči kanda k) *ayuráda cincibo*
hij zien hij-vinden dien kaaiman kleine laat zichzelf op het
líhi hádali l-ëkára isíbo-n da. 12. *L-eimatuna bia tha*
water drijven die zon het afgeslotene vóór hij werd kwaad
li hadali li kayukuči umun da. 13. *Búyeriŋ tho aradá-rada da*
die zon de kaaiman tot jij bent het die telkens stukmaken
d-akara-ëšia l-a fa tha lih kayukuči umun da. 14. *L-osóka-ŋ bia*
mijn-afsluiting hij-zegt dien kaaiman tot hij-hakken
ta lih kayukuči okoná dha li-sápakana-n abó da. 15. *Dai khóro*
dien kaaiman tegen zijn-zwaard met ik niet
naniri l-a-i baikia lih kayukuči hadali-mun. 16. *Harái baikia l-isi-*
vriend hij zegt-hem die kaaiman zon-tot geheel zijn-kop-
kundi ma-to lo-kondi haránroŋ lo-khondi osokha-n
tegen met zijn-lichaam-tegen geheel (is ingedeukt) hem-tegen kappen
da. 17. *Lirá-ron báikia aširo firubéru Makuranále nalimun liron*
die otter groote M. wordt genoemd
tha wa áradara da dëŋ li hádali itáka no išia da . Kinda li
vernielen zooals die zon bedekken ze vischvallen toen de
hádali ka-sa fa ta tho l-anši umún da.
zon kind verwekken die zijn-geliefde tot

---

k) Volgens Baptist beleefde spreekwijze. Evenzoo zeggen de Oayanas achter alles *psik* = klein of weinig.

---

bij sommige volksstammen]. 7. Een tijd later ging de zon telkens daar voorbij. 8. Hij kreeg dat meisje lief en nam haar. 9. Telkens in den drogen tijd plaatste hij een stuwdam in die kreek (van maripapalmtakken, *ka-rawa-kwan adinamën* = op een rij, als soldaten, staande; in het midden laat men iets meer tusschenruimte opdat het water kan doorstroomen). 10. Telkens als hij voorbijging bij zijn visschen, ging hij naar zijn geliefde. 11. Eens vond hij daar voor zijn afsluiting den kaaiman op het water drijven. 12. De zon werd kwaad op den kaaiman. 13. „Jij bent het, die telkens mijn afsluiting vernielt", zeide hij tot den kaaiman. 14. Hij hakte den kaaiman met zijn knotszwaard. 15. „Ik ben het niet, vriend", zeide de kaaiman tot de zon. 16. Hij kapte hem over zijn kop en geheele lichaam (1R 212 en daardoor hebben de kaaimans een gekerfde huid). 17. De groote otter die Makuranale wordt genoemd, die was het die de door de zon geplaatste afsluiting had vernield. (1R 212, 135 De kaaiman smeekt om genade en ten slotte belooft hij aan de zon, hem zijn dochter tot vrouw te zullen

19. *Ta th-onabąikia da lo-bónaha.* 20. *Li hádalí da abá ka thá* :
ik vernam (?) zijn-weg de zon op zekeren dag

„b-osa-li-thé da-inabó yakëta da-šikwáŋro da" l-a fa ta th-umun to
ga mij-achter ginds mijn-huis-naar hij zegt haar-tot die

l-ansį-n da. 21. *Abá-ka tha th-ósǫn fa da l-einabó da kia wąida*
zijn-geliefde eens zij-gaat hem-achter het geschiedt

ta tho lo-bona olokodí da. K-adibéyo thó ya baikia da. 22. *Tó ta*
zij zijn-weg in zwanger zij zij

th-óso-n fa lih-inabó da fírotó tha wáboroko th-ënëkë fá da
zij-gaat hem-achterna groot (breed) pad zij neemt

Háli-man tha ta akoná-n da tho waboróko lókodi; wakhaia tha-koro
een heele tijd loopen dat pad in slecht niet

to waboroko dąŋ. K-adia-tha na baikia ka-tokoro okili sabo-rẹŋ
die weg daarenboven met-bloemen zijnde zéér

waboróko kósa-di. 23. *Biamaléna bąikia n-a th-ësa t-ethéloko či.*
weg langs tweelingen zij zijn haar kind haar-buik-in

24. *T-etéloko da balín dai khin baikia da nai dia-dia dai tho na-*
haar-buik-in toch zij praten hun-

yó-na-tho ómun da. 25. *Aténa tha to-mǫn da „wa-biraká-wa b-oya*
moeder tot het eerste haar-tot ons-speelgoed pluk

wa-muno wa-birakathoa-n-či" na fa ta tho-mún da. 26. *Kídia*
ons-voor-het laat ons spelen zij zeggen haar-tot aldus

kwaná tha to-mún da. Hamárǫŋ ka-tokóro-kili n-adekë-sa
voortdurend haar-tot wat alles met-bloemen-zijnde door hen gezien

kidia kwana ta ayoratë-ŋ to na-yo-na-tho ąnši da. 27. *Th-osǫ-m-borá*
aldus steeds verstoren die hun-moeder vrede zij-gaan-voordat

da yomąŋ l-ándë-ŋ li hádali č-ibiči da th-osǫ-ŋ bia l-einabó da:
? hij-gaan de zon haar-aan zij-gaat hem-achter

„Bo-osá-osáda-le kia waboróko-lókodí da l-á tha adiá-n fa th-úmun
ga, ga dien weg-in hij-doet spreken haar-tot

da; sa-rįŋ yun-thu-rįŋ waboróko n-ebethą-n fá da ába káro ihi
rechts daar weg zij-in tweeën deelen een ara staart

d-ačiadë fa da; sarįŋ yǫn tho karo ihi da b-osá-le da-
(verder) ik zal steken rechts daar die ara verder ga mij-

inabó da". 28. *Khįnkoro báikia da kidia kwa-ro nąŋ n-a*
achter toen aldus nog steeds zij-doen

---

geven en hij maakt een meisje enz. als hiervoren 1-7). 18. En de zon verwekte een kind bij zijn geliefde. 19. En ging zijns weegs(?). 20. Op zekeren dag zeide de zon tot zijn geliefde: „Volg mij naar mijn huis". 21. Zij volgde hem. Zij was zwanger. 22. Zij ging hem achterna en volgde een breeden weg. Langen tijd liep zij. Die weg was niet kwaad. Bovendien groeiden er veel bloemen langs den weg. 23. Zij was zwanger van een tweeling. 24. In haar buik praatten zij tot hun moeder. 25. Zij zeiden tot haar: „Pluk bloemen voor ons, om mede te spelen." 26. Voortdurend spraken zij aldus tot haar. Als zij bloemen zagen vielen zij steeds hun moeder daarover lastig. 27. Voordat zij op weg was gegaan, de zon achterna, had deze gezegd: „Loop maar steeds dien weg rechts; waar hij zich in tweeën splitst, zal ik een arastaartveder in den grond steken; ga rechts van die veder achter mij aan. 28. Doch toen vielen de kinderen haar

th-üsa-be t-ethéloko-či ayurati-ŋ th-anši da ibirika-wa
haar-kinderen haar-buik-in-zijnde storend haar-vrede speelgoed-eigen

thó yon biá da. 29. *Kinkhoro báikia da makório úmun n-athëdëkëtë*
die daar om te zijn toen bij door laten steken

fa da no . 30. *Th-eimatoa-sabore-tátha na-mëŋ. Kin thá da to-thadá-n*
haar zij-werd boos-zeer haar-tot toen zij-slaat

bia na-khoná da th-ëkabo tha bo to-tadá-ka t-ëthé-kona-diá da.
hen-tegen haar-hand zij-slaat haar-buik-tegen-als

„Ayuráta-či mána-kóro d-anši" tha ta k-aima-či-ŋ na-mún da.
verstoorder te veel mijn-vrede zij-zegt woedend hen-tot

31. *Yu-waria ki tha da tho osa-usa da fá da kia waboroko-lokodí*
van daar zij gaat-gaat dien weg-in

da. Halima ta tha da akona-n da mithé-riŋ. 32. *Khiŋkóro th-obáli-*
zoo langen tijd loopen vermoeid-zeer toen zij-voor-

kan bia tha to waboróko n-ebetha-n da. Yun-tho l-a-ŋ th-úmun li
gaat dien tweesprong daar hij-zegt haar-tot die

hadalí da, th-ëdëka tha kóro thó káro ihi da. Haliman tá tha
zon zij-ziet niet die ara veder zoo lang

akona-n da kia waboroko-lokódi. 33. *Kin thá da na th-ïsa-be da*
loopt dat pad-in en zij haar-kinderen

t-etéi-loko-kwanči da n-adia-ka tha n-aonekwawá da: „Wakhárokhóro
haar-buik-in-zijnde zij-spreken onder elkaar làng

awa-kaŋ obonaha wa-balia-the" na fa ta adia-n tha na-onekwáwa.
vadertje pad wij-voorbijgaan zij doen spreken onder elkaar

34. *Tohó da na-yo-na-thó da aytá-sabó-ya-koro halónro th-oso-bon*
deze hun-moeder weet-niet meer zij-gaan

da th-ëšiná-ka minkhóro da. 35. *Na baikia da t-isá-no-či aithá*
zij-verdwaalt zeer zij haar-kinderen weten

ya kia wabóroko barín da yontho li na-či-na-či káro ihi atábadi-ŋ;
die weg zeker alwaar die hun-vader ara veder in den grond

n-adekhá-ya balin da nó , m-akati ná da no n-aima-
steken zij zien voorbijgaan het niet-spreken-willen zij doen het zij-boos

tuna-doma th-umun da.
zijn-omdat haar-jegens

36. *Halimán tha fá tha da akoná-n fa tho waboróko lokodí da.*
langen tijd loopen dien weg in

weer lastig om speelgoed. 29. Toen (d.w.z. bij het bloemen plukken) stak een bij haar. 30. En zij werd boos op hen. En sloeg tegen haar buik. „Gij zijt lastig", zeide zij boos tot hen.

31. En zij liep en liep op dien weg. En zij werd zeer moe. 32. Toen kwamen zij bij den tweesprong waarvan de zon haar gesproken had, zij zag de araveder niet en liep maar door op dien weg. 33. En de kinderen in haar buik zeiden tot elkaar: „Wij zijn reeds lang voorbij het pad van vadertje." 34. Hun moeder verdwaalde. 35. Haar kinderen wisten zeer goed waar hun vader de araveder in den grond had gestoken; zij zagen hoe zij er voorbij gingen, maar zij wilden niet spreken omdat zij boos waren op hun moeder.

36. Langen tijd gingen zij. Toen kwamen zij aan het dorp van de gieren-

Kin-khoro baikia da th-anda fa sa anoána oyo šikwabana. Yon
toen zij komen gier moeder dorp daar
thá da th-obokotǫ-m bía da no anóana óyo abókotǫ-m bía da.
zij-grijpen haar gier moeder grijpen
37. *Kin thá da to aba hërëkë da ayaká th-aya fa dęŋ to-tokai-n*
toen die eenige samen verbergen schreien (?) haar-kamer
óloko-wa da no. 38. *Yumuŋ thá da th-emeidǫ-m bia*
(medicijnhut) in haar daar zij-bevallen
t-ësa-be-wa-kánda. 39. *Hadia-re thá-i baikia to anoána-be tho-kona*
haar kindertjes aldus (?) die gieren haar-be-
da . 40. *To tha da th-émyedǫ-ŋ to-sá-be tha da aya fa th-*
treffend zij zij-bevallen haar-kinderen schreien daar
umunį-ŋ. 41. *„Hamárǫ-ŋ ëuya yaraha da?" to fa tha to aba-reke*
wat schreien daar zeggen eenige
th-ómun da . 42. *Tho bąikiá da th-eméyodéŋ-bená da, anowana*
hun (anderen)-tot zij-bevallen-nadat gier
oyo da ekéya fa tho kia hiaro da na-yó-na-tho. 43. *Kia thá da kia*
moeder opeten die vrouw hun-moeder die die
hébe-tho anoaná da ayakáta-na th-ësa-be-kán da. 44. *To n-ayi-ŋ*
oude gier verbergt-hen de kindertjes zij-schreien
n-a ibilí da th-ëkánabü-ŋ tho aba-hüreka-be. 45. *Minka tha koro*
zij-doen kinderen zij-hoort die eenige samen zeer
hadia-re tąŋ kia-kąn hebe-thó da. Ayakatü fa na ibili-kąn da.
aldus die-klein (?) oude verbergen hen kleintjes
Na-yi-ŋ baikia t-ëkanabë-ŋ. 46. *Hamarǫ-ŋ bu-yakáta yarahá da ta*
zij schreien zij-hooren wat jij-verbergen daar zij-
fá tha tho hebe-tho mün da? 47. *„Hamákoro" ta tha onabą-m-bé*
zeggen die oude tot niets zij-zegt antwoorden
dan: „t-ethe-íbira-kąŋ-rǫŋ adiá-adiákëtë-n th-óbo dąi" tha-m bia thá
haar-darm-stukje doen geluid maken ? ik zij zegt
th-umun-bé da.
hen-tot

48. *Yakatoá-loko kąn thá da č-ibikidi fa da ye nai biamale da;*
verborgen-in een weinig zij-opvoeden hen hen tweelingen
uatá-khoro na-bikidona tho-mun da. 49. *Hadiá nąn da bikidolia-*
snel zij-groeien op haar-door aldus zij jongelingen
bąn da n-adëkë fa tha to na-bikidá-kona okona hadín da. Kiá-
zij-zien die hun-verpleegster betreffend zóó

---

moeder en deze greep haar. 37. Zij verborg hen in een afgesloten hut (medicijnhut). 38. Zij baarde daar haar kinderen. 39. Toen vielen de gieren haar aan. 40. Toen zij beviel schreiden haar kinderen. 41. „Wat schreit daar?" zeiden eenigen hunner. 42. Nadat die vrouw bevallen was, verslond de gierenmoeder haar. 43. De oude gier verborg de kinderen. 44. Toen de kleintjes schreiden, hoorden eenigen der gieren het. 45. Zij waren nog zeer klein(?); de oude verborg hen en hun schreien werd gehoord. 46. „Wat hebt gij daar verborgen?" zeiden zij tot die oude vrouw. 47. „Niets", antwoordde zij; „een stukje van haar darm dat ik schoonmaak(?) geeft dat geluid.

48. Heimelijk heeft zij die tweelingen opgevoed; zij groeiden snel. 49. Toen

loko ki thá n-akoši athórodo fa ësą-ŋ th-ëdiáko da. 50. *„Wa-yo-*
hun oogen openen goed haar-op onze-
ya-koro da no" na fa tha n-aonekwawa adia-no : „Wa-farë-
moeder-eigen-niet zij tot elkaar zeggen dat wij-dooden
n-či wa-orowa-no" na fa tha ba akoborokoathoą-ŋ thá muŋ. 51.
wij-tooveren-haar zij zeiden denkend in hunzelve haar-op
Aba ka thá da n-ausádo konokó-nro da n-ándiŋ-ki thá da „hébe"
op zekeren keer zij gaan weer bosch-naar zij-komen weder oude
na fa ta tho-n da, „ma-séme thókoro kukurityi w-adëkha-na"
zij zeggen haar-tot niet-zoet gezwollen vrucht maripa-palm wij hebben ge-
na tha akąn fa da-ŋ . Kįnkhoro baikia da na-sóko fa to
zien zij zeggen haar toen zij-kappen die
kokuriči údaya čiwi-ábo da kidia na-m bia ron thá da afáro-n
maripapalm stam haar-vruchten-met aldus zij-doen dooden
da no . 52. *Kinkhoro kidia-na-bena afárë-ŋ da nó n-atëdë fa th-*
haar toen nadat zij dooden haar zij-vluchteŋ erna
ëdiki. Tahároŋ baikia konoko-nákë-ŋro yun-thǫ-rǫ-n n-ausǫ-n da
daar bosch-midden-in alwaar zij-gaan
n-ausá da. Halema na tha osó-na. 53. *Kįnbai kiá da aba onikhá-rebo*
zij-gaan maar-raak gaan toen een kreek-oever
n-andį-ŋ bia. Thomorá da n-aitá-koro halika-ŋ mothó to yón da.
zij-komen maar zij-weten-niet wat voor een plaats.
54. *Kaki-či o-kuri dia tha ta bálin . Thomora kaku-či khoro*
mensch baden als wellicht maar mensch niet
n-adheka. 55. *Ki-odoma baikia n-amude fa ayomun-tho ada-ší da th-*
zij-zien daarom zij-stijgen naar boven boomtop zij-
ąnde fa ta to ka-kuri-ró da.
kwam die badplaatsbezitster

56. *Kįnkoro bąikia th-ëdëkë fa na-ya uni-rako-ŋro da.*
toen zij-ziet hun spiegelbeeld water-in
„Uni-nan-či ba nara" tha fa th-a ba na-muŋ. 57. *Kin tha th-*
waterbodembewoners zij ze zeide hen-tot toen zij
okoyona bia da th-išikwa-nro da manali t-ënakö bia th-anda-ta
terugkeeren haar-huis-tot zeef zij-halen om te zij-gaat

---

zij jongeling geworden waren, zagen zij dat hun verpleegster aldus was. Hun oogen werden geopend. 50. „Dat is onze eigen moeder niet", spraken zij tot elkaar. „Laat ons haar door medicijnkunst dooden", overlegden zij. 51. Op zekeren keer gingen zij naar het bosch en toen zij terugkwamen zeiden zij: „Oude, wij hebben vruchten van een maripapalm gezien." En zij kapten den maripastam met zijn vruchten [welke op haar viel] en zij werd gedood. 52. Nadat zij haar gedood hadden, vluchtten zij. In het diepst van het woud en liepen en liepen maar raak. 53. Toen kwamen zij aan een kreek, op een onbekende plaats. 54. Wellicht was het een badplaats van menschen. Maar zij zagen niemand. 55. Daarom klommen zij in een boom en daar zagen ze de eigenaresse van die badplaats (het was de reuzin *Taukëlélio,* dat is ook een vogeltje; zoodra de pingo-mieren, *kaurįtį, Eciton sp.,* zie noot e), samenkomen, gaat dat vogeltje erheen om mede te eten). 56. Toen deze hun spiegelbeeld in het water zag, zeide zij: „Het zijn (dieren op) den waterbodem. 57. Zij keerde

yumun kída ba. 58. *Kịnkho th-ënakë-η bia mánali thë-ašambida-*
daar weder toen zij-brengen zeef zij-opscheppen-

ye t-ëšiati-ka na-yá da uninanči ba nara moro tha
hen zij-uitscheppen-wil hun spiegelbeeld waterbodembewoners hen denken

ba da tómonoa bari-ka tha t-ësiandą-ye t-ëdëka barín kawa-ka-i
bij zichzelf hoewel zij-uitschept-hen zij-ziet stellig afwezig is hij

da ye to manari olokó da. 59. *Kídia kwa th-ábota kia-ron ki tha da*
zij die zeef in aldus telkens zij vangt tóch

amintha da kotó fa da ye ; barín doma th-išati-n da yé ka-
lachen-doen hen stellig-omdat zij-uitscheppen-wil hen van-

kónaa-sa n-imithadą-nda. 60. *kiá-doma th-ëdëką-η na fa da ye;*
daar zij-lachen daarom zij-ziet hen

„ayomún da yerači ba nara" tha-n bia da ná-mun da.
in de hoogte aldaar zij-zegt hen-tot

61. *Th-osó-η bia báikia awadë-η nariñá da th-obóredikotó-m biá*
zij-gaan om te zoeken voor hen zij-doen afvallen

ye hadërëkërë tha č-imikoda n-ibiči-ró da. 62. *Amá tha kóro*
hen mier (maripamier) zij-zendt hen-tot niets

n-atikidáti-ka-té howrírerio kiá tha th-ómodëkëtá na-bíči-ró
zij-willen vallen pingomier-geesten zij doet klimmen hen-tot

da. 63. *Kiawai thá da aboredokotó-η biá dą yé n-atikidi-n bia thá*
dat alleen hen zij-vallen

da thó-mun dá th-obokotó-η bia baikiá da ye. 64. *Th-ofára thá li*
haar-tot zij-grijpt hen zij-doodt dien

ába da. Kị thá da th-ekị th-oáya kwąn dá i . 65. *Lirábokíra*
eenen toen zij-eet voor zichzelf hem den anderen

li-biąn-thí da th-ëkërë-m bia l-ëšibó da. 66. *Kịn tha t-ókoyoa*
den tweeden zij-bindt ? dan zij keert terug

l-abó da th-ánda tá th-óto amún da. 67. *Th-ëkakëta thá da i*
hem-met haar-dochter bij zij laat leven hem

thë-yarą-η olókoa yomun thá da fá ta kasákabo diáro l-a da.
het hok in daar dagen eenige hij-zijn

68. *Kasákabó-noma th-óso fa tá th-oyó da awádi-η thómonoa*
dagelijks zij-gaat de moeder zoeken voor zich

th-ókotǫ-η ñamwa. 69. *Khá-tu-ki m-aučiki-n tán fa tómonoa óboran*
haar-eten-eigen op een dag niet-vinden zij-doen voor zich van dat

---

terug naar haar huis, haalde een zeef en ging weer naar hen toe. 58. Toen zij die zeef had gebracht om hen op te scheppen, wilde zij het spiegelbeeld van die waterdieren uitscheppen, meenende dat zij hen werkelijk uitschepte, doch zij zag dat haar zeef leeg bleef. 59. Dat vangen deed hen lachen, 60. daardoor zag zij hen; „in de hoogte zijn zij", sprak ze. 61. Zij zocht hen om hen te laten vallen en zond maripapalm-mieren op hen af. 62. Toen dit niets gaf, zond zij pingomiergeesten en liet deze naar boven klimmen. 63. Daardoor lieten zij los en vielen en zij greep hen. 64. Den eenen doodde zij en at hem alleen op. 65. Den ander bond zij (in haar korf?). 66. Toen keerde zij met hem terug en kwam bij haar dochter. 67. Zij liet hem in leven in een hok en daar bleef hij. 68. Dag aan dag ging de moeder eten voor zich zoeken. 69. Op een dag

thá da th-ëkakëtë-sá da liirá th-ëyara-n lókoa. 70.
haar-in leven gehoudene hij-daar de kooi in

Kiŋkhóro baikia da th-othó da kawa ta-ŋ th-óyo th-ëdëka-
toen haar dochter afwezig zijnde haar moeder zij telkens

dëkádë fá da i th-ansi-m bia thá da i to-ko-lokoa dá i.
kijken hem zij-beminnen hem haar-ogen-in hij

71. *M-aučiki-n tha faroká do t-iti da amátali č-ikin-ñawá*
niet-vinden zij doen indien (niet) de moeder haar-eten-eigen

da b-ëdodiako-ŋ th-andë fa thá da thoaya amátali akín da bó.
jou-op (?) zij-komt (voor) zichzelf iets eten

Kiado-kóro dai úmuŋ bo-ála diaro th-ëkëlëka na fa-te dá-mun.
geen enkel mij aan je-stukje (vleesch) zij geven zal mij-aan

Kiádoma d-ayakatë fa bó m-aučiki-n tha-n-dia bo t-ofári-ŋ ña.
daarom ik verbergen zal je niet-vinden zij-doet-als jou zij-vermoorden

72. *Kiá-doma thá da th-ëyakatá da i t-aiči-m bo th-óyo*
daarom zij-verbergt hem zij weten zoodra haar moeder

anda-či-m-bó da; či-kiwéyo abon thá da th-eyakatá da i. 73. *Th-*
op komst is haar schortje onder zij verbergt hem zij-

eyakátë-m-béna da i th-óyo ánde fá da ëkhába da m-aučiki-n
verbergen-nadat hem haar-moeder komt dien dag niet-vinden

tá fa tohomonoa da th-oáda tha l-ibiči-ro da. M-adëkë-ŋ thá-n-doma
voor zichzelf zij-zoekt hem-naar niet-zien zij-doen-om-

yára-lóko da i. 74. *Th-ëdiáka ta th-óyo umá da: „D-akuyabána*
dat hok-in hem zij-spreekt haar-moeder met ik-smeek

bo" t-á tha th-óyo-mún da, „m-afárë-ŋ b-a lihi; l-ëdëkhá-ya fa
u zij-zegt haar-moeder-tot niet-dooden je-doet hem hij-zien zal

wá-koná da" tho fa t-á th-óyo omun da. 75. *Thumákwádi-*
ons-voor zij spreekt haar-moeder tot overal

roŋ thá da th-oáda-ya bálin ; thó-koro th-oto ikiwéyu-n abon
zij-zoekt voorwaar dat-niet haar-dochter schortje onder

da wadíli ama 1) *th-ëdëkë-ŋ.* 76. *Kidia tha-n kobá dëma thá da*
man iets zij-zien aldus is geweest daarom

th-óto tó-mun da m-afárë-ŋ thá koba da i. 77. *Kin tha*
de dochter haar-tot niet-dooden zij heeft gedaan hem toen

---

vond zij niets behalve haar gevangene in de kooi. 70. Maar terwijl haar moeder afwezig was, had de dochter telkens naar hem gekeken en had hem liefgekregen. 71. Toen de moeder geen voedsel had gevonden (zeide de dochter:) „ze komt op jou af om je op te eten. Zij geeft mij nooit iets. Daarom zal ik je verbergen, zoodat ze je niet vindt om je te dooden. 72. Daartoe verborg zij hem, toen zij wist dat haar moeder op komst was, onder haar schortje. 73. Toen haar moeder platzak thuiskwam zocht zij hem maar vond hem niet in het hok. 74. Toen sprak de dochter met de moeder: „Ik smeek u, dood hem niet; hij zal voor ons zorgen." 75. De moeder zocht overal, doch niet onder haar dochter's schortje. 76. Aldus door de hulp der dochter is hij niet gedood. 77. Later heeft

---

1) Wellicht vertaling van Negerengelsch *„mi no man"*, ik kan niet.

ayowá tho-robuti-η bía da i č-ikiwéyu-n olokoáre. 78. Kia tha
later zij-uithalen hem haar-schortje in-van dat
t-otó da ká-ma-n biá da i th-anši-ka tha hadín da i .
de dochter met-zijn hem zij bemint aldus hem

79. *Kasákabo-ma l-á ta ayokhá-η č-ikiñáwa amathále diáro*
dag aan dag hij-doet jagen haar-eten elk ding dergelijk
lo-fáro-n th-oáya kwa thá ta th-óyo akóto-η th-ábo hamatále ábo
hij-dooden haarzelf alleen de moeder eten haar-bij elk ding bij
l-ándë-sá da th-óto tá-koro omëη t-išikha-na ma firon da. Kidiá-
zijn-gebrachte haar-dochter niets aan zij-geeft-hen groot aldus
kwa l-á tha awádë-η thó-mun da lo-yokháni-n kuthá-bičiro híme
hij-doet zoeken haar-voor zijn-jagen dieren-tot visschen
l-oádë-ni-η l-a tha. 80. Abá-ka tha da l-okobórokoatha-n da. Thoma-
zijn-zoeken hij-doet op een dag hij-denken elke
kwá-ron thá kudibío firo-bé-to lo-faro-sa abára l-ërëkëdá-ka da.
soort vogel groote zijn-gedoode veder hij-verzamelt
Ló-kodo-m bia báikia da kudibío ëdëna dyin thá da. 81. L-ibidi-n
hij-vlechten om te vogel vleugel als hij-gereed-
bena thá da no abá-ka l-oso-n fá da bara-nro yon tha yohóro híme
maken nadat het een keer hij-gaat zee-naar daar veel visch
l-ani fá da; lo-farë-m-bena yohóro híme lo-koyoa thá da bahë-ηro
hij-doet hij-dooden-nadat veel visch hij-terugkeert huis-naar
da. Aba ërëkëtá ábo l-okóyoa kídia l-á-n-doma thá k-abën-
enkele tezamen met hij-meebrengen aldus hij-doen-omdat aanwezig-
oma-kan ábo andë-η l-i-rei-thó mún da. 82. „Hama-khoro
gedachte-met-klein komen zijn-vrouw bij niets
l-áni-ka wá-moní" thá ta th-oyo imewábo adia-η: thoayakwa thá
hij-doet ons-tot zij zegt de moeder steeds spreken voor zichzelf
ta th-óyo ikí-n da no; kidia th-á amori-moridi-η
alleen zij-doet de moeder eten het zoo zij-doet herhaald bedriegen
t-oto-wá da .
haar eigen dochter

83. *Kidia l-a-n doma thá akanaba-η th-ókona-η domá da* 84.
aldus hij-doet-omdat hooren haar-betreffend omdat
„Hale-ka d-asá ma ba afárë-ni?" l-a fá tha lo-mëkëthë okhona-η.
wat mijn-daad dooden hij-zegt zijn-schoonmoeder betreffend

---

zij hem van onder haar schortje te voorschijn gehaald. 78. Zoo verwierf de dochter hem.

79. Dagelijks ging hij nu op jacht voor hun levensonderhoud, maar alles wat hij doodde behield de moeder voor zichzelf, aan haar dochter gaf zij niets groots. Aldus jaagde en vischte hij voor haar. 80. Eens viel hem een gedachte in. Van alle soorten groote vogels die hij gedood had verzamelde hij vederen. Hij vlocht er vogelvleugels van. 81. Toen hij gereed was, ging hij naar den zeeoever, waar hij veel visschen ving; toen hij veel visschen gedood had, keerde hij terug naar huis. Eenige heeft hij meegebracht om weinig mee te brengen voor zijn vrouw. 82. Want „Niets doet hij voor ons", zeide de moeder steeds; zij at alles alleen op; zoo bedroog zij telkens haar dochter. 83. Aldus hoorde hij haar. 84. „Wat zal ik met haar doen om haar te vermoorden?" zeide

85. *Th-íbona bía l-óso fa tá da bara-nro kída ba. Hime sábo-ren*
einde maken om te hij-gaat zee-naar wederom visch zeer veel
thá l-očikë ki fa hadín ba diá. 86. *Yomun thá da bará-n da*
hij-vindt wederom zooveel mogelijk daar zee-naar
Biamaširo omun-thá l-ídara fa č-íri kia ikí-n biá
Tweekoppige (haaigeest) tot hij klaagt aan haar-naam die eten om te
da nó . 87. *L-okoyoathá da l-išikwa-nro l-andë-η ki thá da, l-aáka fa*
haar hij-keert terug zijn-huis-naar hij-aankomen weder hij-zegt
to l-éréitoá da : „Wadili ka the koro l) *d-anëkë-n-the to hime",*
die zijn-echtgenoote ik kan niet ik-dragen die visschen
l-a fa tá to l-ireithó úmuη; „b-oyó n-okháni-n m) *ausá-li*
hij-zegt die zijn-vrouw tot je-moeder zij-dragen gaan
thóaya bara-nro yun-ka thó hime sábo-rin kuliara-loko-khaη d-aibi-n-
alleen zee-naar aldaar is die visch vele boot-in-klein ik-achter-
thé d-a- ". 88. *To lo-mükëtë firon-domaη t-okotáti tho-*
laten ik-doen die zijn-schoonmoeder groot(veel)-omdat zij-eten wil zich-
áya-kwáη th-onako-kóro th-oto-wá da t-omá-wa kiá-doma thoaya-
zelf-voor zij-medenemen-niet haar-dochter met-zich daarom zij-alleen
kwa th-á ausó-n da. 89. *Ta thá da to t-olašibo-n l-ëtëmetá tho*
zij-doet gaan hij heeft die diep water hij-bindt die
kuliará da; „Hime ka-loko-thó táha th-ëtola-η d-adëlëdá to kuliála
korjaal visch inhoudende ginds de diepte ik-veranker die boot
da n-atëbodoa-lé č-ibiči-ró da", l-a fa ta lo l-ëmëkëthë
stap in het water erheen hij-zegt zijn-schoonmoeder
okχona-n. Kiηkhoro baikia thoaya kóto fá oso-η th-odo-η bía.
tot toen alleen doen (?) gaan zij-sterft
90. *Yon tha th-andë-n da th-ëdëkha-ya to kuliála anakë-η dëlëwá-*
daar zij-komend zij-ziet die boot midden-in verankerd
kwaη č-iki thé-doma th-otobádo fá aóso-η kuliála-ηro da. 91.
zij-gulzig-omdat zij-in het water gaat boot-in
Anakëdi-man th-átobadona abáriη baikia to Biamaširo onó-
tot haar middel zij-ondergedompeld plotseling de tweekoppige muil-

m) Meervoud; beleefdheidsvorm, sprekende over zijn schoonmoeder.

hij van zijn schoonmoeder. 85. Om er een einde aan te maken, ging hij wederom naar de zee. Veel visschen vond hij wederom, zoo veel mogelijk. 86. Daar in zee bij den Tweekoppigen Haai (een soort watergeest; de bijnaam van dien haai is *Murukáima*; vermoedelijk is dit de karibische naam van den visschengeest) klaagde hij haar aan opdat deze haar zou opvreten. 87. Hij keerde terug naar zijn huis en toen hij aankwam zeide hij tot zijn echtgenoote: „Ik kan die visschen niet dragen;" laat je moeder ze dragen, laat zij alleen naar den zeeoever gaan, waar ik die visschen in mijn bootje heb achtergelaten. 88. Omdat de schoonmoeder veel wilde eten ging zij alleen en nam haar dochter niet mede. 89. Hij had zijn boot in diep water vastgebonden. „De met visch gevulde boot heb ik verankerd in diep water; waad door het water erheen", zeide hij tot zijn schoonmoeder. Hij liet haar alleen gaan en omdat zij gulzig was, ging zij in het water naar de boot. 91. Tot haar middel was zij ondergedompeld en plotseling kwam zij in den muil van den Tweekoppigen Haai die haar verslond.

rokóŋro thá ya dá č-íki-n biá da. 92. *Toho th-úradë-ŋ bo kínda-*
in zij-eten die zij-opgegeten
no th-othóra thá okoná da tá-koma torotǫ-m bia tho-yorodá-tha.
haar haar-milt er is loslaten zij-drijft
T-ěšimaka-ka thá toho t-othóra; „B-iréči fara de, e-e-e- ",
zij-schreeuwt die haar-milt je-echtgenoot vermoordt mij e-e-e....
tata-riŋ ašimakǫ-n da. 93. *Kiŋkhóro kidia thaŋ ašima-šimadën da*
luid schreeuwend toen aldus zij-doen voortdurend schreeu-
th-oto bahë-n tho da akánabë-ŋ fa da no . 94. *Tho-dálidi-n*
wend haar-dochter huis zij hooren haar zij-rent
biá-te thá da č-ibičíro th-ëdëkë-ŋ thá th-óyo kawa-wa-kwąŋ domá
zij-ziet haar-moeder nergens omdat
th-emetoá ta hadia kįn da: „Bui fára da-yó" thá fa ta
zij-wordt woedend aldus jij doodt mijn-moeder zij-zegt
ló-mun li č-ireči da. 95. *Eka-ki da to kudibiyo-bára l-*
hem-tot dien haar man op hetzelfde oogenblik die vogel-vederen zijn-
okódo-sá-koba kiá tha l-okhóną-ŋ abakhάriŋ; hádia l-ą-n tha
maaksel-voormalig die hem-tegenaan plotseling aldus hij-doende
amórodáti-m-bo. 96. *Tho-dálidi-n bia l-ibičiro hádia l-á-m bo*
opvliegen-willend zij-rent hem-tot aldus hij-doende
yómuntoáči-n tho-boredí-n bia hama thá bá hama thá ba
zich daarheen begevend zij-werpt iets iets
l-éinabo l-ëbëkë th-ëlëkë-n bia . 97. *Kiadoma ma-bëkë-ya*
hem-achter zijn-been het-afsnijden om te daarom zonder-been-zijnde
lo-morodá-koba ayomúnro dá. „Mábëkili" n-á-m bia kharoči-kwąn
hij is gevlogen naar boven M. (Orion) men-zegt hedendaagschen
to wíwa omún da; lihi tá tho da kia biá kobá da karó-bia .
die ster tot hij is dat dat geweest tot heden nog

---

92. Toen deze haar verslonden had, liet haar milt los en dreef op het water. Die milt schreeuwde „Je echtgenoot vermoordt mij e-e--e-..." 93. Toen zij voortdurend schreeuwde hoorde haar dochter thuis het. 94. Zij rende erheen en zag haar moeder nergens en daarom werd zij woedend: „Je hebt mijn moeder gedood", zeide ze tot haar echtgenoot. 95. Op hetzelfde oogenblik deed hij zijn vogelkleed aan en wilde opvliegen. 96. Doch zij rende naar hem toe en wierp hem met iets waardoor zijn been werd afgesneden. 97. En zonder been is hij naar den hemel gevlogen. „Dijbeenlooze" (Orion) noemt men tegenwoordig dat sterrebeeld. Hij is dat geweest en is het thans nog.

Crux, Centaurus.

§ 47. surP 7 en d.G.: Vroeger leefde de *hiči-kuya,* powieshoengeest, als een mensch op deze aarde, doch de Indianen trachtten hem te dooden door hem 's nachts onder hooge boomen te beloeren, iets wat hij niet kan verdragen. Hij steeg toen hooger naar boven ten einde als sterrebeeld de powiezen te waarschuwen als er Indianen naderden. Als nu 's nachts die ster opgaat, ontwaken alle powiezen

en begroeten haar met luide vreugdekreten (dat is het begin van den paartijd).

Hiči-kuya is het Zuiderkruis, *Yuk-áhlin* de jager die de powies achtervolgt, is α Centauri, *alëleti,* zijn fakkel, of fakkeldrager, is β Centauri.

Kaliña-tekst: *Woko-yumë* (powies-vadergeest).

Penalo amu wei-piombo woko panama ityosa-mombo. Iñolombo
eertijds iets is geweest powies luisteren gegaan daarna
wuito-pombo aléti-li-wa t-epoka-nomo wuiño ityosa-mbo. Iñolombo
is gegaan Westen-naar heeft geschoten van gegaan daarna
woko alirumu-pumbo kapu-taka sirityo-me i-wetyomame. Erotono-
powies is gevlogen hemel-naar ster hij-geworden sedert
mame sirityo-me i-wei-tyokome.
dien ster opdat zij worden

Vroeger waren er twee personen die gingen op de powiezenjacht. En van daar is de powies naar het Westen gegaan. Toen is de powies naar den hemel gevlogen om ster te worden. Vanaf dien tijd is zij sterrebeeld.

Scorpio, Ophiuchus.

Arawaksche tekst.

§ 48. 1. *Abá t-ha hiaro da wakili-do uni-η th-á da th-*
eens er was vrouw oude tijd badplaats zij-
ánsi-ka th-eká-n-aliη. Iméwabo th-a da yúnro th-oso-n-ale-ká.
bemint haar-wasch-gewoonte steeds zij-was daarheen haar-gaan-ge-
Abá-ka th-a wadili yáloko th-ëdëká da ba. Khen-khóro
woonte is eens geschiedt man ziel zij-ziet toen
baikia katubúri n) *otokoró da th-óyo fa-de. Katubúri otókoro*
k. bloem zij-plukt k. bloem
th-otóro kuyé-či th-á tora; kia thá da th-odobadi-n biá da;
zijn-ondereind slijmerig die zij-uitrukken
kin-ko baikiá da th-ifíro-lokódi-rá th-okodókoto fá da alëlëdi-n da
toen haar-lichaamsopening zij-insteken en weer terug-
no.
halen het

2. *Kači thá da áni-η üdiki-thó ya da no. Kia ki thá da atakwo fá*
maan doen voorbij haar dat wordt afge-

n) Een plant aan den oever der kreeken groeiend, met mooie bloesems, als men een bloesem uittrekt is ze van onderen slijmerig.

1. In den ouden tijd was er een vrouw die ervan hield zich te wasschen op een badplaats. Zij was gewoon steeds daarheen te gaan. Eens had ze begeerte naar mannen (zij zag in haar verbeelding een man). Toen plukte zij een bloem van de *katuburi.* Het is slijmerig; die rukte zij uit en stak ze in haar lichaamsopening, op en neer bewegend.

2. De tijd dat ze met de maan omgaat (menstruatie) ging voorbij. Het was

th-úmun da k-adibeyu-m biá da no. Kin baikia da wahádya
sloten haar-tot zwanger wordt zij toen voorbij
waira č-ikiči lokó-n th-ande-ŋ th-emediadó-ŋ bia očika-ya híbin,
van (?) tijdstip in het-komen haar-bevallen ontvangen vervuld
th-eméyodo fa to baikiá da to th-émedo-sábo da uriya thá i baikia
haar-bevallen zij baart van
toho ta th-emeido-sá da kakü-či dia tha ta th-üši ma-tho k-
dat het gebaarde mensch vergelijkbaar het-hoofd met met-
ënaka-ŋ daháro ki thá da th-otoró-ŋ ro úri dia ma.
midden daar het ondereind-naar slang als

3. *Yuware thá da t-ëčilikia-no-či (th-ëyena-no-či) tha da akánaba-*
nadat haar-broeders haar-familieleden hooren
ka th-okoná-ŋ n-afara-či ka ta toho na-yóroda-n-to úriya da
het-betreffend, zij-dooden willen die hun zuster afkomstig van
no uriyetse tá-n doma. (wat thans volgt kan de verteller zich niet
het slangachtig zijnde omdat
goed herinneren; het verhaal eindigt:)

4. *Yuware-kó da ate tha kowa thá da th-oyo-mún-de: „D-auso*
van daar moeder zeide afwezig (?) zijn-moeder-tot ik ver-
fa ayumóro bó-ria thomóra halima-m ba-ŋ kakë-kaŋ-kwan hororo-
trek naar boven jou-van maar zoolang dat is levenden-nog aard-
bána adëká-kwa bo fa de ayomon-de. Kidia tha koba wíwa
oppervlak zien-nog jij zult mij aan den hemel aldus is geschied ster-
da Warubuši n-aromu-n da kakhë-to koba-to bálin tóra.
rebeeld W. men-noemt mensch eertijds werkelijk die

---

voor haar voorbij, haar buik zwol en daarna kwam de tijd der bevalling en zij baarde een kind wiens hoofd en middenlijf als van een mensch en het onderste als van een slang was.

3. Toen haar broeders (haar familie) daar van hoorden, wilden zij hem van hun zuster afkomstige dooden, omdat het slangachtig was.

4. .... Hij zeide tot zijn moeder: „Ik ga naar boven, ik verlaat u, maar zoolang er menschen op aarde zijn, zult ge mij aan den hemel zien. Aldus ontstond het sterrebeeld *Warubuši* gelijk de menschen van vroeger tijd het noemden. (Het wordt ook genaamd *Kamudu-kuya*, anacondaslang-geest; gedeelten van Scorpio en Ophiuchus; in oudere geschriften wordt abusievelijk gezegd, dat Warubuši Orion zoude zijn.)

5. In vroeger tijd schilderden de Arawakken op hun wang als een teeken den staart van *Warubuši*.

Lyra. (?)

§ 49. meP III, II 60, 105: *Mali* is de moeder van kennis, een grootmoeder die vreeselijk tooveren kan. Als Mali in den drogen tijd sterk schittert, zal er felle droogte komen en vele visschen komen aan de oppervlakte en sterven; men zegt dan: „de ster heeft met vischvergift gewerkt".

Kaliña-tekst: *Onbata-po* (voormalig aangezicht) of *Pupú-mbo* (voormalig hoofd).

Penáloiro nópoko amu i-wéi-pyo. Te-pálinayë masiwá-li
zeer lang geleden oude vrouw er was haar-schoonzoon vischfuik

t-áreka ityó-pombo. Iñolombo wóto-yúmo-wa (aipayáwa-yumë) óno-
zij-ledigt is gegaan toen visch-geest-door haai-geest is

pombo . Iñólombo wanumínga nopoko : „ótemeko wúitaŋmae"
opgegeten toen nadenkt oude vrouw wat worden ik-gaan

t-aula-póko; sirityo-me wusa ireke . Onbatá-po t-apé-niŋ
zij-zegt ster-worden ik-ga hierom (?) aangezicht-voormalig vergelder

wukapó-tome (yámu-ma i-wéiriki . T-uwopema-tóme wéyu
mij-noemen-opdat bovenlijf-zonder zij-zijnde-met vergelden-om zon

erupa-pombo ï-wya woto apá'nokáne-me. . . . .
heeft gesproken haar-door visch water-dalen-veroorzaken

Vroeger was er een oude vrouw. Zij ging telkens de visch uit de vischfuik van haar schoonzoon wegnemen. Toen is zij opgegeten door den visschengeest (de haaigeest). Toen begon die grootmoeder na te denken „waarheen zal ik gaan?" ik ga een ster worden. Laten zij mij noemen „aangezicht", dat is mijn naam (omdat zij geen bovenlijf had). Uit wraak heeft zij met de zon gesproken om droogte te geven om alle visschen te laten uitdrogen.

Jaguar-ster en tijgerkatster.

§ 50. surP 7. Lang geleden, toen de dieren nog menschen waren, had *Kabadaru* („met klauwen", de jaguar) een dochter *Kuli-aroa-te* („rattijger", de tijgerkat) van welke hij zooveel hield, dat hij haar aan niemand wilde uithuwelijken.

Op zekeren dag ging hij jagen en trapte in een doorn, die in het vleesch bleef zitten, en het lukte hem niet, dien doorn te verwijderen. Een Indiaan die voorbij kwam, kreeg medelijden, droeg den jaguar naar zijn hut en sneed den doorn uit en uit dankbaarheid gaf de jaguar aan den Indiaan zijn dochter ten huwelijk. Elken dag ging hij nu jagen en bracht boschvarkens, agoeti's enz. thuis, zoodat er steeds overvloed van vleesch was.

Dit wekte de afgunst der andere Indianen op en zij begonnen den man kwaad te vertellen van zijn vrouw, dat deze hem ontrouw was, met iemand dien zij noemden. De man ontstelde en zonder te onderzoeken of deze praatjes juist waren, begon hij zijn vrouw te mishandelen.

Jaguar hoorde haar hulpgeroep, kwam toeloopen en vroeg waarom zij zoo mishandeld werd. „Ach", klaagde zij, „men is mijn man allerlei lasterpraatjes gaan vertellen". Jaguar was woedend op zijn schoonzoon, doch deze verklaarde, dat hij met die mishandelingen niet zou aflaten, wijl de vrouw hem, en niet den vader, toebehoorde. — „In

een opzicht hebt ge gelijk", zeide Jaguar, „doch ook ik ben in mijn recht om mijn kind uit uw handen te redden".

Vader en dochter trokken samen het woud in, maar overal vervolgde hen de laster. Eindelijk konden zij het niet langer uithouden. Beiden breidden de armen uit en stegen omhoog, en eindelijk klampten zij zich vast aan het hemelgewelf, waar de vader de Jaguarster en de dochter de Tijgerkatster is. Maar als weer de laster de ronde begint te doen onder de Indianen, dan dalen beiden weer op aarde neder en veranderen in tijgers om alles te verslinden.

Agoeti-ster en akoesji-ster.

§ 51. Een mythe van Kaliñas, 2surP 2, hier verkort weergegeven.

§ 51. *Penalo amu weipiombo.* Eertijds, voor nog de grootvader van mijn grootmoeder geboren was, leefden er twee broeders, van welke een gehuwd was. De vrouw van dezen wekte afgunst in het hart van den anderen en diens hartstocht steeg zoo hoog, dat hij eens, op de jacht, zijn broeder doodde. Hij sneed de lever uit het lijk en bracht die aan de vrouw, zeggend: „Een jaguar heeft hem verslonden". De vrouw weende bitter, doch een jaar later nam de moordenaar, naar het gebruik, die vrouw tot echtgenoote en uit deze vereeniging werd een kind geboren. Niet land daarna zag de moeder in een droomgezicht haar vorigen man en deze verhaalde haar alles wat er gebeurd was. Den volgenden morgen verweet zij dit haar man; deze werd woedend en sleepte vrouw en kind het bosch in, waar hij ze in een hollen boom plaatste om van honger te sterven.

„Wat doe ik nog langer op aarde", klaagde de moeder. En zich tot haar kind wendend, riep zij: „Kind, kom mede, wij gaan heen". Zij breidde haar armen uit en beiden stegen ten hemel, waar zij de agoeti-ster en het kind de akoesji-ster werd.

De geest van den vermoorde kwelde den moordenaar nog in den droom en zeide hem: „Ga naar mijn lijk en ook naar dat van mijn vrouw en uw kind; open die lijken, neem er het ingewand uit, strooi dat om u, en gij, die alle menschelijkheid hebt afgelegd, zult weder mensch leeren zijn. De moordenaar deed zooals hem gezegd was, en ziet, de ingewanden van zijn broeder stegen ten hemel en klampten zich vast aan het hemelgewelf als de Plejaden.

Dit gaf den moordenaar wel het besef van zijn gruwelen, maar hij kreeg geen rust. Hij zwierf rond en werd ten slotte door een boaslang (het indiaansche zinnebeeld van wraak) verzwolgen.

Melkweg.

§ 52. Van den Melkweg, *waya anëkë-či obonaha* = klei brenger pad, meldt 1R 260, dat de nevelvlekken de voetsporen der geesten zijn, wier voeten met klei besmeerd waren. De Kaliñas noemen den Melkweg *oriño kana-ŋ wena-po* = klei maker voetspoor en Ahl 347 meldt: In vroeger tijden gingen de vrouwen klei halen; de sporen van hun voetstappen bleven toen aan den hemel achter. De volgende Kaliña-mythe, surP 3, lijkt een speelsche variatie op het oude thema:

Tamusi, de godheid, maakte uit klei modellen van dieren en menschen en bakte die in een grooten oven. Hij was echter niet geheel tevreden over zijn werk. Sommige dieren hadden te lange staarten, andere te kleine koppen, sommige vogelsnavels waren te lang, andere te kort, enz. Nu zou hij het beter doen, en boetseerde een kleibeeld in menschelijke gedaante, doch hij liet dit te kort in den oven; het baksel was nog wit, de haren bruin, de oogen blauw; hij blies het zwakke beeld niettemin den levensadem in en zoo ontstond de eerste Blanke. Weder boetseerde hij een menschenbeeld, doch dit liet hij te lang in den oven; de kleur was zwart, de neus plat en ingekrompen, het haar verschroeid; maar hij blies er het leven in en de eerste Neger was geschapen. Nogmaals boetseerde hij een menschenbeeld, ditmaal zeer volmaakt en hij liet het juist zoolang als noodig was in den oven; het werd de eerste Indiaan. Daarna vermaakte Tamusi zich met de beelden dooreen te mengen om de juiste kleur te vinden voor den kleurling; doch dit is hem tot dusver niet gelukt; sommigen zijn te wit, anderen te zwart, anderen bruin, geel-bruin enz. — Aan den hemel ziet men nog de sporen van de klei van Tamusi; dat is *aliño kana-mombo hemali* = klei boetseer-voormalige weg, de Melkweg.

Mij werd de volgende Kaliña-tekst gegeven van *Alíño kána-mombo wénapo*:

Alíño ëka wóli-yaŋ uito-pómbo. Iñálombo wenapóta iró póto-
klei uitgraven vrouwen zijn gegaan toen voetspoor-in groot-

pole wóto t-ono-poko iwenasán-da kuta'i yumë t-añ-niŋ.
zeer visch eten-wegens voetsporen in Anableps geest men-noemt.

Klei uitgraven gingen vrouwen. Onmiddellijk achtervolgde hen een groote visch, volgend in hun voetspoor, de kuta-geest is zijn naam. (De *kuta*, het vischje Anableps, heet in het Arawaksch *kasoro*, zie § 34.)

Hoe de mensch de onsterfelijkheid verloor.

Arawaksche mythe.

§ 53. In den ouden tijd stierven de menschen niet. Toen geschiedde het, dat de menschen vernamen, dat te middernacht de geesten *Hisi* (bedorven) en *kakë* (levend) voorbij zouden komen en ze moesten wakker blijven en die geesten hun namen toeroepen.

Het eerst kwam *Hisi* voorbij, doch toen sliepen de menschen. Tegen den ochtend kwam *Kakë* voorbij en de menschen werden wakker en riepen „*hisi*". Sedert dien moeten de menschen sterven.

De geest *Hisi* heeft een huisdier, een grijsachtige vogel met kuif, zoo groot als een lijster, die 's nachts gedurig zijn naam roept. Als men hem 's nachts hoort fluiten, is het een teeken dat er iemand zal sterven; fluit hij zachtjes, dan zal het een kind zijn, fluit hij hard, dan zal het een volwassene zijn. Die vogel heet *éweduli* (een geest; = *awaduli,* wind?) *likiŋ* (huisdier).

Wellicht hangt hiermede het volgende samen:

Masasikiri is een geest, als een blanke reus, wiens hoofd bijna tot de wolken reikt en de zee is niet diep genoeg voor hem; hij reist al maar door de wereld en doet geen kwaad. Als de Plejaden 's ochtends zichtbaar worden en de droge tijd zal beginnen, dan begint *Masaskiri* zijn reis en komt de menschen waarschuwen, dat het tijd is de kostgronden in orde te maken. Hij maakt een fluitend geluid en daarvan heeft hij zijn bijnaam *Masaskiri.* Als de menschen hem 's nachts hooren, dan slaan zij met iets op hun kapmes, zoodat dit geluid geeft als een bel; op die wijze bedanken zij den geest voor zijn verkondiging. Een vogeltje dat 's nachts roept, heet *Masaskiri likin,* M.'s huisdier; (vermoedelijk is het de spookvogel, Diplopterus naevius, Kaliña *suwi-suwi,* en zie oayG 88); men zegt dat die vogel eigenlijk een geest is, die 's nachts rondloopt en in het begin van den drogen tijd, als de Plejaden verschijnen, 's nachts begint te schreeuwen of te fluiten, precies als een mensch; in Suriname heet die vogel ook *Dreetin* = droge tijd.

De man, de regen, de zon, de wind en de maan.

Arawaksche mythe.

§ 54. Er was eens een man, die een kikvorsch *burabura* plaagde en op haar rug sprong. Die kikvorsch sprong met hem weg naar een eilandje in een moeras aan de zeekust en daar bleef die man achter.

Hij kon nergens heen gaan. In de boomen zaten vele zeevogels en hun drek viel op dien man.

Toen hoorde hij stemmen als van menschen die over de zee voeren, mannen, vrouwen en kinderen. Hij riep, dat zij hem moesten halen. Die lieden hoorden het geschreeuw en zeiden: „Wij hooren iemand, laten wij langzaam gaan". En daar zagen zij den man. Die lieden waren de regen. Toen zij den man zagen, zeiden zij: „Het zijn maar menschen; die zijn altijd ontevreden;zij zeggen, dat de regen hen nat maakt". En die lieden voeren voorbij.

Een tijdje later kwam er weer een boot (*kanoa,* de oude naam voor boot) voorbij en weder begon de man te schreeuwen. De lieden in die boot zeiden: „Laten wij daarheen gaan; wij hooren menschen roepen". Het was de zon en toen deze den man zag, sprak hij: „Ah, laten wij maar voorbijgaan, want menschen zijn altijd ontevreden; zij zeggen, dat de zon te heet is en hen brandt". En die voorbijgangers hebben den man niet gered.

Een tijdje later kwam er weer een boot. De man hoorde de stemmen en begon andermaal te roepen dat men hem moest komen halen. De lieden in die boot zeiden: „Wat is dat? ik hoor menschen". Het was de wind met zijn vrouw en kinderen. Zij zeiden: „Ah, dat is een mensch; die zijn altijd ontevreden over ons; zij zeggen dat de wind waait en hen laat schrikken in het bosch en zij noemen ons *salé wáraka* (d.w.z. vuil is je lendendoek o); als de Arawak wind noodig heeft roept hij deze scheldnaam, dan wordt de wind boos en het gaat waaien); zoo schelden zij op ons". En die lieden hebben den man niet gered.

Een tijd later kwam er nog een boot met lieden die zongen en schreeuwden. En wederom begon de man luid te roepen, dat ze hem moesten komen halen. Toen sprak de voornaamste van die boot: „Kijk daar zijn menschen; het lijken wel goede menschen; laat ons hen halen". De man riep nog eens en die voornaamste sprak weder: „Ja, het is een mensch; die houdt veel van ons. Als het nacht is en ik verschijn, dan zeggen zij altijd: „wat een mooie nacht, wat een mooie maneschijn!" Laten wij hem in de boot nemen". Het was de maan met zijn familie en deze hebben dien man naar zijn land terug gebracht.

---

o) *salį* = bedekt met ingedroogd vuil, *wera* = mannelijk geslachtsdeel, *eke* = omhulsel, *werake* = lendendoek, doch wijl dit te duidelijk, te grof zoude zijn, zegt men *weraka.*

Hoe de gekko aan zijn lach kwam.

Arawaksche tekst.

§ 55. *Aba wadíli tha kobá da, líhi wadíli adia-ka thá l-óyo*
een man er is geweest die man zegt zijn-moeder
mun da: „tete" l-ah thá adiá-n da, „toko oriká, d-adónko fá-the aba
tot moeder hij-doet sprekend, deze nacht ik zal slapen een
hiáro ódoko." L-oyo thámá-n bia lo-mun da, „mani b-a, barin da-
vrouw schoot zijn-moeder niet doe stellig mijn-
ićí nah hiáro-no to da min-či khóro k-imírikha-n, nah khedáya
zoon die vrouwen zeer schelden zij wegjagen
ma da bo, hači si dyan-tho khábo íbera".
je peper zaad als hand vinger
Kénbena l-óyo adiá-n kidin-koba, l-imithá da-n bia k-ákáno-
nadat zijn-moeder spreken aldus geschied hij-uitlachen luide
kerén thá da. Líhi wadíli tha da, kake-či wábo tha khóro kobá da
die man mensch volstrekt niet was
i, kenbáikia ori-ori oyo-či ron koba, amah yahá Sorinama-khóndo
hij maar hagedis familie was wat hier Surinamer
duli adiá-n-loko „kwakwasneki" n-asá mun, lokó-no dia-n-lokó
neger taal-in k. men noemt Arawakken taal-in
da-n „sókosóko". Kia tha ien-ariá th-imithadá-n da disia-ro th-ëdiá-n
s. sedert zang-van zij-uitlachen gewoonte zij-zegt
bia-rón, kharó-ren kwá-n da, kasákoda to akanabá-re ma-n-bía
tot heden nog dag dat hooren
da no.
haar

Er was er eens een man, die zeide tot zijn moeder: „moeder, vannacht zal ik met een vrouw slapen." Zijn moeder zeide tot hem: „doe dat niet, mijn zoon, de vrouwen houden veel van schelden, ze zullen je wegjagen en zeggen, dat je vingers als peperzaden zijn."

Toen zijn moeder dat gezegd had, lachte hij luide. Die man was eigenlijk geen mensch, maar een soort hagedis, in de surinaamsche negertaal „*kwakwa sneki*" (Gekko, Thecadactylus rapicaudus) genoemd en in de arawaksche taal „*sokosoko*". Sedert dien tijd heeft dat dier de gewoonte te lachen; tot op heden kan men dat elken nacht hooren.

De man en zijn schoonzuster worden hagedissen.

Arawaksche tekst.

§ 56. *Abá tha loko wadíli wakíli kobá da, m-éreyo-kwan-či*
een er was mensch man lang geleden zonder-echtgenoote-
tha da. L-ëdia-ka tha da l-óyo omun: „Da-ósa-bo ihime dá-nro,
nog hij-zegt zijn-moeder tot ik-ga visch

Er was eens een man, lang geleden, die ongehuwd was. Hij zeide tot zijn moeder: „Ik ga visschen, wie kan mij vergezellen?" Zijn moeder zeide tot hem:

hálika-n óso˙fa da-ma?" L-oyo thá mán bia lo-mun da: „B-aithi-n
wie gaan zal mij-met zijn-moeder zegt hem-tot je-weet

lokowa rekene, b-ósa b-ónaka b-oyoroda-thó-wa". Ken khána da
innerlijk samen (?) ga neem je-zuster daarop

l-ábo tha adiá-n: „Da-yorodá-tho oso-fárokha da-ma da, th-ëdána-be
hij-met zeggend mijn-zuster gaan-indien mij-met haar beenen

khoro firobéya hádin, wánama khoro kalë-ŋ th-ukalëda-ŋ". L-oyo thá
niet dik. meer langdurig niet terstond zij-breken zijn-moeder

da adia-ka: „B-onaka khan torahá b-erené-tho bo-má-wa ken b-osá
zegt neem die je-schoonzuster jij-met ga

da". L-ëkánabë-n kidyán-tho adia-hë minkoba khóro hadiá-re l-a-ŋ
hij-hoorend zulke woorden zeer

halikhiḇén, lo-koborokwatowa-ka thá da, „dai k-adoká khan fa-the
blijde hij-bedenkt ik zal slapen

da l-a l-ónowa".
hij-zeide tot zichzelve

L-erene-tho osón bia ló-ma. Aténowa orikáh l-ienata fa
zijn-schoonzuster gaat hem-met eerste nacht hij-zingt

wakhaya-či-n ótobu-ŋ da; l-otobë-n ólokowa lo-fafadá-n bia, amaha
booze droom zijn-droom in hij-schreeuwt wat

lo-wakháya ótobën ni-sá da; khidwán-tho khoró da tóra, kia kidian-
zijn-kwaad droom (zijn) daad echte niet dat dat aldus

tho l-áni-koba, tho hiáro ánobokotó-n bia-ron da i . Toho hiaro
hij heeft gedaan die vrouw wekt hem die vrouw

thá „da-ma-bo" lo-mën lo-fáfada-n bó da: „Amáha-re thá b-ëmën
mij-met jij hem-tot hij-schreeuwend wat jou-tot

sá-li?" l-onaba-n biá da no, „toh b-erene-tho omëntwa sábo-the
brave hij-antwoordt haar die je-schoonzuster naderen meer

b-ibici-ro bó-kosa athóboda-n toh'korá-wa" ; kia wai tha toho
jou-tot jou-naast droom haar eigen hangmat dat die

aténowa lo-wakháya tobó-n.
eerste zijn-booze droom

Kenkhóro lo-donka ki fá da ba; wakháya-n bia lo-tobo-n kida ba
toen hij-slaapt wederom boos zijn-droom wederom

lo-fafáda ki-ka da ba: „aa, aa . . ." l-a tha asimaká-n. Kenkhóro
hij schreeuwt wederom aa, aa . . . hij schreeuwde toen

„Je weet het zelf wel(?), neem je zuster mede." Hij zeide: „Als mijn zuster medegaat zullen haar beenen breken, omdat ze niet dik genoeg zijn." Zijn moeder zeide: „Neem dan je schoonzuster mede". Toen hij die woorden hoorde, was hij zeer blijde, want hij dacht: „Ik zal met haar slapen."

Zijn schoonzuster vergezelde hem. Den eersten nacht schreeuwde hij in den droom; het was geen werkelijke droom; hij deed het om de vrouw wakker te maken. Die vrouw zeide „Wat heeft die droom je gezegd, toen je schreeuwde? Hij antwoordde: „Dat je schoonzuster haar hangmat dicht bij je spanne". Dat was de eerste booze droom.

Toen sliep hij wederom in en kreeg weder een booze droom, hij schreeuwde weder: „aa, aa, . . ." De schoonzuster vroeg: Wat zegt de droom weder?" Hij

th-a-n bia l-erene-tho kída ba: „amáha th-a b-omën, usá-li?".
zegt zijn schoonzuster weder wat zij-zegt jou-tot brave

L-onabona bia kída ba: „Th-ëdia ki-ká da ba da-mën, toho b-erenétho
hij-antwoordt weder zij-zegt weder mij-tot die je sch.

omëntwa sábo-the b-ibiči-ro da th-eyakada aba-loko hereki-n";
naderen meer jou-tot zij-in hangmat liggen een-in samen-

kenkho aba-loko n-akora-lokhodi ka da ye.
voegen toen een-in hun-hangmat-in zijn zij

Tho kabún-the lo-donkó-ŋ fa ki da, wakhaya-kwa-ro tha lo-tobó-n
de derde maal hij-slaapt weder kwaad zijn-droom

lo-fáfada ki-ká atenowa dín. „Amáha tha bo-mën kí da ba
hij-schreeuwt weder eerste maal gelijk wat jou-tot wederom

tha?" toh thá hiaro lo-mën. „B-ërenei-tho óma hërëke-li
die spreekt vrouw hem-tot je-sch. met samenvoegen

bu-ši ka-khóneme atórodo-n. Toh hiaro ma-ki ka tha lo-mën
je-hoofd tegenaan (?) liggen die vrouw nogmaals hem-tot

kó-the: „B-ósa-the da-ibičiro kin da b-üšika b-üši-wa dá-ma hërëkïn".
ga mij-bij jij-geeft je-hoofd mij-met samen

Kidia l-á-koba wadili l-erene-tho-wa amoridi-n l-onowá da l-
aldus hij-sprak man zijn-sch. lokkend tot zichzelf hem-

uyade-ŋ bia tho-ma.
omgaan haar-met

Lo-bokét-či kanaba thá lih wadili khoná, kidia-n-thó balín
zijn-oudere broeder hoort die man betreffend aldus gebeuren

l-ókit-si wabo, l-eré-tho óma, l-a obona-n bia da ye.
zijn jongere broeder zijn-vrouw met hij-doet vervolgen hen

Yon l-ándi-n biá da, iemantoa sábo-re l-a-n bia thá abakháren
daar hij-aankomen boos wordt zeer plotseling

n-adëkhë-n da i n-abona-n bia uya, n-atëdi-n bia thá. Hiaro koro
zij-zien hem zij schrikken zij-vluchten vrouw dewelke

thá maránro bia ebesowá; wadili-kili thá ki da ba yamóro bia
sapakara wordt veranderd man dewelke agama

tha l-ebesowá.
hij-wordt veranderd

---

antwoordde: „Zij zegt, je schoonzuster moet dichter bij je komen, samen in één hangmat." En zij gingen in één hangmat.

Ten derden male sliep hij in en had een boozen droom en schreeuwde wederom gelijk de eerste maal. „Wat zegt ze weder tot je?" vroeg de vrouw hem. „Je moet samenzijn met je schoonzuster, je hoofd tegen het hare leggen". Toen zeide die vrouw: „Kom bij mij en leg je hoofd tegen het mijne."

Door aldus te spreken lokte de man zijn schoonzuster om met hem om te gaan.

Zijn oudere broeder hoorde wat de jongere broeder gedaan had. Hij vervolgde zijn echtgenoote en toen hij haar bereikte werd hij zeer toornig. Plotseling zagen zij hem en zij schrikten en vluchtten. De vrouw werd een sapakara (een hagedis, Tupinambis nigropunctatus), de man werd een agama (een hagedis, Polychrus marmoratus).

De door zijn schoonmoeder bedrogen man neemt wraak.

Arawaksche tekst.

§ 57. *Wakili khobá, aba lóko wadíli aba-n bo thá m-aiciki-tho;*
eertijds een Arawak man ergens onbekende
k-éréyo-ni ka-sa-no-mu-či tha; l-irétho tha ayoa oda da ken th-
met-vrouw met-kinderen-tezamen zijn-vrouw later sterft en zij-
aiba aba th-esá-wa hiaro-sa-khán kwan.
achterlaat een haar-kind klein meisje nog

Ken toh hiaro odo-n-bená, l-owá-ka li wadíli da. Kasákabo
en die vrouw sterft-nadat hij-alleen bleef die man elken dag
ma l-a th-ayadoa-nro, l-osa tha yanthe-roa ma-tho daha-ro yokha-n-ro.
hij gaat-tot hij-gaat daar en ginds jacht-tot
L-osó-n tha aba-nro da, šóko-tho hiáro tha, th-úkethe ámon ká
hij-gaat eens kleine vrouw haar-grootmoeder bij is
da no, šóko-tho hiáro-sa-khan sóko-kho-no kwán tho da th-óyo
zij klein meisje klein zij nog zij haar-moeder
ódo-n bená kobá.
dood nadat was

Ken da toh' šoko-tho tha th-ëkëthë am'ni-n da ka-baya t-a da
toen kleine haar-gr. bij met-zandvloo was
no, kasakabo noma tha fa tha wádo tho adekhí-n šóko-tho kona
haar elken dag de oude dat zien kleine betreffend
da th-obaya th-arakasi-n bía da no; th-eči thá ánde-ŋ bahë-n
haar zandvloo zij-uithaalt het haar-vader komt huis-aan
da thomakwáron th-odokhota da i, halon-bo diaro th-ëkëthë th-
alle zij-toont hem waar ook haar-gr. haar-
obaya ačiki-n da. Hébe tha da asika th-owaya 'therakase-sa th-obaya-
zandvloo uitpikt oude geeft haar-eigen uithaalsel haar eigen
wa, „d-asíka-bo bo-món da no". Th-eči thá adia-ká: „D-árë
zandvlooien ik geef jou-tot het haar-vader zegt mijn-tand
afari-n meloko no"; aba ka thá kóro kía šoko-tho th-eči tha
dooden (scheldnaam) ze geschiedde niet die kleine haar-vader

Eertijds leefde er een Arawaksche man op een onbekende plaats met vrouw en kinderen; later stierf zijn vrouw en liet hem een kind, een klein meisje, achter.

Toen die vrouw gestorven was, bleef die man alleen. Dagelijks ging hij hier en daar op jacht. Als hij uitging bleef het meisje bij haar grootmoeder; zij was nog een klein kindje toen haar moeder stierf.

Toen het kind thuis bij haar grootmoeder was, had ze last van zandvlooien; elken dag moest de grootmoeder ze bij het kind uithalen; als haar vader thuiskwam, moest het kind hem toonen, waar de grootmoeder de zandvlooien uitgehaald had. De oude gaf ook haar eigen zandvlooien aan het kind om ze aan haar vader te toonen; het kind zeide: „Ik kom ze u geven." De vader sprak: „Ik zal ze met mijn tanden dooden"; de vader wist niet dat de grootmoeder haar eigen zandvlooien aan het kleintje had gegeven.

aitha koro dan, kidia th-á-n hébe thowáya th-obaya asikí-n kia
weet niet aldus oude haar eigen zandvlooien geeft die

šóko-tho om'n da no.
kleine tot ze

Khá koba šokó-khona kwa thá toh šoko-tho da, m-aicí-n tha-n khá
toenmaals klein nog die kleine onwetend

'sa-n adiá-he da. Ken ki da th-áka fa th-eči-wa áyowa, th-aitha na
goed woord toen zij zegt haar-vader later zij-weet die

adía-he usá-n da. Aba-n ki thá da toh hebe tha arakasa fa th-obáya-
woorden goed eens die oude uittrekt haar-eigen-

wa da th-esiki-n bia tha toh šoko-tho omun ki da bá no th-eči
zandvlooien zij-geeft die kleine tot weder haar-

omun, th-ešiki-n bená da no, kenkhóro toh šoko-tho anekë-n kia
vader tot zij-geeft nadat ze toen die kleine brengt die

th-ečí mun asiki-n da no, th-eyentoa fá ayódowa th-ekora-loko-
haar-vader tot geven ze zij-zingen gaat schommelen haar-hangmat-in

wa da; the-yentoa fá toho dīn: „Kia mibiki p) *tha hébe-ro-nwa tha*
zij-zingt dit als die zandvloo oude

obáya lihi awa-khán éke-kwaya da".
zandvloo deze vadertje eet

Ken baikia l-a fa li wadíli adiá-n da: „Toraha día-n thó wado-
toen hij-zegt die man sprekend dat aldus die oude

tho hiaro dai očiki fa da ba no dà-yaonawa".
vrouw ik zal vinden wederom haar op mijn beurt

Kia koba 'kha ki-dia-n-thó abali-n da l-ëdia fá lih wadíli tha
het was een tijd geleden aldus voorbijgaan hij-zegt die man

l-onowá da, „Wadia, da-óso fa yokhá-nro kịn dai da-onake fa toh
tot zichzelf wacht ik-ga op jacht en ik ik medeneem die

wado-tho hiaro péro-n da-ma-wa da". L-ëdia ki ka fa tha l-oto-
oude vrouw hond mij-met hij-zegt ook zijn-

khan omuni da: „B-ahka-li b-ëkëthë-wa da, yokhá-nro d-áuso fa
dochtertje tot zeg je gr. op jacht ik-ga

khona-n fa tha diaro d-a-n fa yon konoko-n da". Kidia l-a fa tha
dat bosch-in aldus zeide hij

l-oto-khan omuni da th-aka-n bia th-ëkëthë-wa ki da ba; ken na
zijn-dochtertje tot zij-zeggen moet haar gr. want die

p) Zandvloo: *mibiki* is de absolute vorm, *obáya* wordt gebezigd als men de zandvloo van een bepaalden persoon bedoelt.

Toenmaals was het kind nog klein en kon nog niet goed praten. Eindelijk moest zij aan haar vader alles zeggen en kon zij wel praten. Eens haalde de oude weder haar zandvlooien uit en gaf ze aan het kind en toen het kind ze haar vader had gebracht, ging ze schommelen in haar hangmat en zong: „Die zandvlooien van de oude eet vadertje."

Toen zeide de man: „Zoo'n oude vrouw; ik zal haar op mijn beurt krijgen."

Het was al een tijd geleden dat dit gebeurd was, toen die man tot zichzelf sprak: „Wacht, ik zal op jacht gaan en de hond van die oude vrouw medenemen. En hij zeide tot zijn dochtertje: „Zeg aan je grootmoeder, dat ik op

loko-no di-sia cinci koba wakili inaria kharo-ren, naha wadili-no
Arawakken gewoonte schoonzoon oudtijds van heden die mannen

(na čičio-no) adia koma khoro na-mĕkĕ-či-ono oma šoko diaro-n
die schoonzoons spreken mogen niet hun-schoonmoeders met klein wat-ook

mani-n; kia to firo-tho akisida onekwa-bé koba da, kharo-ren bia da,
niet dat het groot eeren elkaar was tot heden

yon-tho ron loko-no wabo kaki-n kia kwan adokhota re na da.
plaatsen Arawakken echter leven dat nog toonen nog zij

Kenkhoro baikia koba l-osa konoko-nro l-onaki-n péro da l-oma-
toen is geschied hij-gaat bosch-in hij-neemt hond hem-

wa; l-oso fa tha kasakabo-man ayokha-nro da; l-ociki-n tha aba ma
met hij-gaat dagelijks op jacht hij-vindt een

tha l-idalüya-be da tha da no th-eibonowa bia lo-fara tha to pero
hij-roostert het te dien einde hij-doodde dien hond

da, abaren ki tha l-ĕčida-ŋ bia to pero khona da l-ĕdibaledi-n bia
terstond hij afwascht dien hond hij-roosteren om

da no. Kia kasakabo abali-n-béna, l-okoyoa l-isikwa-nro ki da ba,
hem die dag voorbij-nadat hij-terugkeert zijn-huis-naar weder

l-isikwa-n l-adi-n da, l-ĕdia-ka tha l-oto-khan omoni: „Toho hébe
zijn-huis hij-op (?) hij-zegt zijn-dochtertje tot die oude

epero-n-khan oda-ya hibi-n, ken to aba-tho khotha areda-ya afari-n
hondje dood reeds en die een ander dier bijt doodend

da no; d-afara ayokho barin da no, kibihi ; kenkhoro d-adibaléda
het ik-dood jacht zeker het honigbeertje toen ik-rooster

da no, toho hébe-khan muni d-anda th-abo da, toho dibalé-tho khotha
het dat oudje tot ik-kom dat-met dat geroosterde dier

thowaya-re tha li aki-n da no; afara tha na th-epero-n khan da,
haar eigen die eten het men doodde haar-hondje

toraha hebe-tho aitha khoro da no č-iki-n bia da n. „Enhé!",
die oude weet niet het haar spijs het zij het ha

th-a fa tha adia-n th-onowa da „d-iki fa da bo dawaya da", nánáq)
zegt zij tot zichzelf ik zal eten alleen zij

q) Meervoudsvorm, uit beleefdheid.

jacht ga, ik ga naar dat bosch." Dat zeide hij tot zijn dochtertje, opdat dit het zou overbrengen aan haar grootmoeder. Want het is de gewoonte der Arawakken van ouds tot heden, dat de mannen (de schoonzoons) volstrekt niet tegen hun schoonmoeders mogen spreken; tot heden nog zijn er plaatsen waar echte Arawakken wonen, waar men aldus eerbied betoont.

Toen is die man in het bosch gegaan, medenemend den hond ging hij dagelijks op jacht; als hij wat zou vinden moest hij het roosteren, en te dien einde had hij den hond doodgeslagen en onmiddellijk schoongemaakt en geroosterd. Toen die dagen voorbij waren, keerde hij terug naar huis en thuisgekomen zeide hij tot zijn dochtertje: „Het hondje van de oude is dood, door een ander dier doodgebeten; ik heb dat andere beest geschoten, het is een honigbeertje en die heb ik voor het oudje meegebracht, opdat zij het zelf ete; dat men haar hondje gedood had, wist die oude niet, „Ha", zeide zij tot zichzelf, „ik zal je alleen

baikia „*da-čičiyono da-khonan*". *Th-aitha-ya khoro šoko-*
zeggen aldus mijn-schoonzoon mij-betreffend zij-weet niet kleine
diaro-n da, lo-murida-n da no .
wat ook hij-bedriegt haar

Kidia l-a koba tha li wadili da abali-n toh l-omëkëthë oma,
aldus hij-deed die man gebeuren die zijn-sch. met
thowaya-ki th-ibira-na kidian-tho lo-ma koba.
haarzelve zij-voor den gek houden aldus hem-met geschied

---

opeten, aldus heeft mijn schoonzoon gezegd". Zij wist in het geheel niet, dat hij haar bedrogen had.

Zo heeft die man gedaan met zijn schoonmoeder omdat ze hem voor den gek had gehouden.

LITERATUUR

(* bevat gegevens over de Arawakken)

afkorting

Ah1 W. Ahlbrinck, Encyclopaedie der Karaïben, Verh. Kon. Ak. v. Wet. Lett. XXVII, 1, Amsterdam 1931.

— F. Andres-Bonn, Die Himmelsreise der caraïbischen Medizinmänner, Z. f. Ethn. 70, Berlin 1938.

— J. Barboza Rodrigues, Poranduba Amazonense, Rio de Janeiro 1890.

— P. Barrere, Nouvelle relation de la France Equinoxiale, Paris 1742.

— *A. van Berkel, Amerikaansche Voyagien, Amsterdam 1695.

1B *W. H. Brett, The Indian tribes of Guiana, London 1868.

2B *W. H. Brett, Legends and myths of the aboriginal Indians of British Guiana, London (1880?).

— J. Cardus, Las Missiones Franciscanas entre los infieles de Bolivia, Barcelona 1886 (is deels overgenomen door F. Pierini, Mitología de los Guarayos de Bolivia, Anthropos III, V, 1908, 1910).

1C *C. van Coll, Gegevens over land en volk van Suriname, Bijdragen t. d. Taal-, Land- en Volkenkunde v. N. I. 55, 's-Gravenhage 1903.

2C *C. van Coll, Matrimonia indigenarum Surinamensis, Anthropos II, 1907.

3C *C. van Coll, Contes et légendes des Indiens de Surinam, Anthropos II-III, 1907-08.

— *C. D. Dance, Chapters from a Guianese Log Book, Georgetown 1881.

— F. S. Gilij, Saggio di storia Americana, Roma 1780-84.

— J. S. Gillin, The Barama Caribs of British Guiana, Cambridge, Mass. 1936.

ar1G *C. H. de Goeje, The Arawak language of Guiana, Verh. Kon. Ak. v. Wet. Lett. XXVIII, 2, 1928.

ar2G *C. H. de Goeje, Het merkwaardige Arawaksch, De West-Ind. Gids XI, 's-Gravenhage 1929.

penG C. H. de Goeje, A. Ph. Penard over inwijding en wereldbeschouwing der Karaïben, De West-Ind. Gids XI, 's-Gr. 1929.

warG C. H. de Goeje, The inner structure of the Warau language of Guiana, J. Soc. Amér. XXII, Paris 1930.

ob *C. H. de Goeje, Een oud bericht over Arowakken en Karaïben (A. Vázquez de Espinosa, 1630), De West-Ind. Gids XII, 's-Gr. 1930.

afkorting

ouG *C. H. de Goeje, Oudheden uit Suriname. Op zoek naar de Amazonen, De West-Ind. Gids XIII, 's-Gr. 1931.

sprG *C. H. de Goeje, Fünf Sprachfamilien Südamerikas, Med. Kon. Ak. v. Wet. Lett. 77A5, Amsterdam 1935.

antG *C. H. de Goeje, Nouvel examen des langues des Antilles avec notices sur les langues Arawak-Maipures et Caribes et vocabulaires Shebayo et Guayana (Guyane), J. Soc. Amér. XXXI, Paris 1939.

prG C. H. de Goeje, Bij primitieve volken, De Gids, Amsterdam 1939.

oayG C. H. de Goeje, De Oayana-Indianen, Bijdr. t. d. T.-, L.- en V.kunde v. N. I. 100, 's-Gr. 1941.

wG *C. H. de Goeje, De wereldbeschouwing der Indianen van Guyana en omgeving en het verband van wereldbeschouwing en mythen met den extatischen droom van den medicijnman. Manuscript.

— *A. Kappler, Surinam, Stuttgart 1887.

— Ch. Kingsley, At last; a Christmas in the west Indies, London 1880.

KG Th. Koch-Grünberg, Vom Roroima zum Orinoco, Berlin & Stuttgart 1916-28.

mKG *Th. Koch-Grünberg, Indianermärchen aus Südamerika, Jena 1920.

mKr W. Krickeberg, Märchen der Azteken und Inkaperuaner, Maya und Muysca, Jena 1928.

— W. F. van Lier en C. H. de Goeje, Aanteekeningen over het geestelijk leven en de samenleving der Djoeka's (Aukaner Boschnegers) in Suriname, Bijdr. t. d. T.-, L.- en V.kunde v. N. I. 99, 's-Gr. 1940.

— *C. F. P. von Martius, Beiträge zur Ethnographie und Sprachenkunde Amerikas zumal Brasiliens, Leipzig 1867.

— A. Métraux, La religion des Tupinambas, Paris 1928.

— *J. Meyer, over de Arawakken, Evangelisches Missions-Magazin, Basel, neue Folge II, 1858, III 1859.

1Nim C. Nimuendajú, Religion der Apapocúva-guarani, Z. f. Ethn. 46, Berlin 1914.

2Nim C. Nimuendajú, Sagen der Tembe-Indianer, Z. f. Ethn. 47, Berlin 1915.

3Nim C. Nimuendajú, Bruchstücke aus der Religion der Sipaia-Indianer, Anthropos XIV, 1919.

4Nim C. Nimuendajú, Die Palikur-Indianer und ihre Nachbarn, Göteborg 1926.

— Roman Pane, De insularum ritibus. Raccolta Colombiana II, Roma 1892.

meP *F. P. & A. P. Penard, De menschetende aanbidders der zonneslang, Paramaribo 1907-08.

surP *F. P. & A. P. Penard, Surinaamsche legenden. De Surinamer, Paramaribo 1906 en 1908-09.

perP *A. Ph. Penard, 1o. Indiaansche legenden, 2o. Iets over onzen Caraibischen Pujai, De Periskoop, Paramaribo 1925-27.

pP A. Ph. Penard, Het pujai-geheim der Surinaamsche Caraiben, Bijdr. t. d. T.-, L.- en V.kunde v. N. I. 84, 1929.

isP *Th. E. & A. P. Penard, Four Arawak Indian Songs, De West-Ind. Gids VII, 's-Gr. 1926.

— K. Th. Preuss, Die Vorbedeutung des Zuckens der Gliedmassen in der Völkerkunde, Globus XLV, 1909.

— *C. Quandt, Nachricht von Suriname und seinen Einwohnern, Görlitz 1807.

— *J. Rodway, Some Spanish Accounts of Guiana (R. de Navarrete, 1545), Timehri IX, Demerara 1895.

afkorting

1R *W. F. Roth, An enquiry into the animism and folk-lore of the Guiana Indians, 30th Ann. Report Bur. of Amer. Ethn. Washington 1915.

2R *W. F. Roth, An introductory study of the arts, crafts and customs of the Guiana Indians, 38th Ann. Report Bur. of Amer. Ethn., 1924.

3R *W. F. Roth, Additional studies of the arts, crafts and customs of the Guiana Indians, Smithonian Institute, Bur. of Amer. Ethn. Bull. 91, Washington 1929.

4R *W. F. Roth, Indian facts and fancies, The Daily Argosy, Georgetown June 12, 13 1929.

— *F. Staehelin, Die Mission der Brüdergemeinde in Suriname und Berbice im achtzehnten Jahrhundert, Herrnhut-Paramaribo 1913 vlg.

— E. Stradelli, Leggenda dell' Jurupary, Boll. d. Soc. geogr. Italiana, III, Roma 1890.

— *E. F. Im Thurn, Among the Indians of Guiana, London 1883.

NOG ENKELE OPMERKINGEN OVER HET WOORD KABAJAN.

DOOR

Prof. T. J. BEZEMER.

Aanleiding, om nog een enkele opmerking te maken over beteekenis en afleiding van het woord *kabajan* vond ik in de eerste plaats in de omstandigheid, dat Prof. Berg er blijkbaar niet mee bekend is geweest, dat vóór hem reeds door een ander de afleiding van Skr. *bhaya,* of liever van het tegenwoordige Jav. *baja,* gesteld is. (Afgescheiden van de vraag, of v. d. Tuuk inderdaad deze afleiding als de juiste heeft beschouwd). Men vindt deze meening in een werk, dat door zijn titel niet doet vermoeden, welk een rijken schat van ethnografische en economische gegevens het bevat, n.l.: Dr. J. H. F. Sollewijn Gelpke. Naar aanleiding van Staatsblad 1870, No. 110. Hij zegt daarin p. 14—16 o.a. over den *kĕbajan*: „In allen geval heeft hij [1]) niets te zeggen, zoodra de Javaan thuis is. De eenige, die dan te bevelen heeft, is de *„kĕbajan"*. Huis aan huis roept hij de lieden op tot den arbeid, bepaalt hunne beurten van dienstlevering en maant hen aan tot het betalen der landrenten. Hoewel van den kĕpala afhankelijk, die hem aanstelt en ontslaat, zooals al de anderen, is hij meer dan één hunner de vertrouweling van den kleinen man, wiens verzoeken hij aan den kamitoewa overbrengt en tegen wien hij soms met den koeli één lijn trekt. Naar de tuinen ziet men hem de patjol's en naar de waterleidingen de koevoeten dragen, terwijl hij in tijden van drukke diensten, *„sĕrangan"* noemt het de Javaan, het eten van de woningen der dienstplichtigen haalt en naar de velden brengt.

„Evenals de kamitoewa behoort ook de kĕbajan in de oud-Javaansche desa te huis.

„Wezenlijk Javaansch [2]) is djogobojo. *„Bojo"* beteekent moeite;

---

[1]) D.i. de *kamitoewa.*

[2]) Als naam voor den „politiedienaar" der desa.

bezwaar, soesah, en djogobojo dus „djogo soesah". Wat deze djogobojo nu doet moest oorspronkelijk de kĕbajan verrichten. Het woord „*kĕbajan*" zelf is het transitief accidenteel passief van bojo en wil zeggen: „die met de soesah der desa is bezwaard", hetgeen overdrachtelijk hetzelfde kan beteekenen als „*kapetĕngngan*"" [1]).

Opgemerkt moet worden, dat in elk geval de beteekenis, die Sollewijn Gelpke aan het woord geeft, etymologisch juister is dan die van Prof. Berg. Immers, *bhaya* en *baja* beteekenen: *gevaar,* niet *gevaarlijk;* de afleiding *kabajan* zou alleen: *gevaarlijkheid,* dat is dus: *gevaar* kunnen beteekenen, wanneer het stamwoord een adjectief was. *Gevaarlijk* zou moeten luiden: *ambajani;* en *dit* woord zou dan ook gebruikt moeten worden voor „heerschers en priesters, personen die door hun positie in de familie en in de maatschappij of door hun wijding gezag hebben over anderen, daar grooter prestatievermogen uiting is van grooter magische kracht" (Berg in Bijdr. 85, p. 472).

De noot van Prof. Berg op p. 629 van Deel 90 dezer „Bijdragen" lost het bezwaar tegen zijn afleiding geenszins op. Hij zegt daar: „dat men zich, wanneer men kabhayan van bhaya afgeleid acht, de adjectivische beteekenis: magisch-gevaarlijk moet voorstellen als ontstaan uit de substantivische beteekenis: magisch gevaar, die primair zou zijn". Vooreerst lijkt de substantivische beteekenis juist niet primair; en, al ware dit het geval, dan is het toch zeer vreemd, dat men eerst van een substantief een ander substantief zou gevormd hebben, dit daarna een adjectivische beteekenis gegeven hebben, om het vervolgens weer als substantief, n.l. als naam van een persoon, te gaan gebruiken.

Hoewel het onwaarschijnlijk is, dat werkelijk de afleiding van *bhaya* de juiste is, zoo lijkt het mij in elk geval hoogst aannemelijk dat de Javaansche volksetymologie het woord *kĕbajan* met *baja* in verband brengt, en dan in de beteekenis die Sollewijn Gelpke er aan geeft. En in deze beteekenis zou de naam ook zeer goed passen voor den kabajan op Bali, maar niet, zooals Berg zegt, in den zin van „magisch-krachtig", maar juist: aan (magisch-krachtige) gevaren blootgesteld.

De tweede gissing van Prof. Berg in Bijdr. 85 p. 477, 478 n.l. dat kabajan afgeleid zou zijn van het Javaansche grondwoord (bi) (*baj) lijkt mij op nog meer bezwaren te stuiten. Immers, het stamwoord *baj* is voor het Oud-Javaansch geheel hypothetisch, daar reeds in het Rāmāyaṇa de vorm *bi* voorkomt, evenals *anakbi,* terwijl in het

---

[1]) Een andere naam voor djagabaja.

Wirāṭaparwwa zelfs een afleiding *kānakbyan*, vrouwenverblijf, gevonden wordt, een afleiding dus van *bi*, niet van *baj*. Trouwens, de groote moeilijkheid, dat een woord, dat „ „vrouwelijkheid", vrouwelijke aard", desnoods ook „groep vrouwen" " beteekent, als naam voor een ambt, steeds door een man bekleed, in gebruik zou zijn gekomen, wordt door Berg erkend en allerminst opgelost.

In zijn artikel *Kabajan* in Deel 100 der Bijdragen verklaart Dr. Rassers, dat voor hem toch de afleiding van *baj de meest aannemelijke is, en hij tracht van een anderen dan den taalkundigen kant meer licht op het woord, of liever, op de ambtsdragers, die den titel *kabajan* hebben, te werpen.

Zooals bekend zijn voor Dr. Rassers *kajon* en *kris* de beide schijnwerpers, die met helderen glans de duisternis van de oud-Javaansche stamorganisatie verlichten, en bij dat licht beschouwt hij ook het vraagstuk van den kabajan. Hij zegt (p. 384 e.v.): „De verschillende afleidingen die de etymologen ons aan de hand hebben gedaan, zullen wij pas naar een behoorlijken maatstaf kunnen beoordeelen, wanneer van den anderen kant ook de aard van de personen en zaken, die de Indonesiër met het woord *kabajan* benoemt, ons voldoende duidelijk zal zijn. Aan dit laatste nu ontbreekt nog zoo goed als alles; onderzoekingen in deze richting zijn nog nauwelijks ondernomen. Het is niet alleen dat wij, bij den tegenwoordigen stand onzer kennis, in al die personen en dingen moeilijk eenig gemeenschappelijk element kunnen ontdekken; ook van elk op zich zelf hebben wij slechts een zeer vage voorstelling. Van den functionaris die op Java en Bali als kabajan wordt aangeduid, heeft nog niemand ons een scherp beeld gegeven; hij schijnt zich wel in enkele opzichten van andere gezagdragers te onderscheiden, maar welke beteekenis wij daaraan moeten hechten, weten wij niet. Niemand zal er voorts aan twijfelen, dat de Soendaneezen in hun Uilespiegel Si Kabajan nog wel iets anders en iets meer zien dan een hoogst onfatsoenlijken grappenmaker of dan een jonggetrouwd man die bij zijn schoonouders inwoont en voor deze allerlei werk verricht, — maar wat het is dat hen in deze figuur zoo bovenmate boeit, is ons volkomen onbekend. De figuur van Nènèk Kebajan is al even geheimzinnig; mevrouw Coster's betoog dat zij het oude vrouwtje is in de maan, dat volgens de mythe zich bezighoudt met het spinnen van een draad naar de aarde, klinkt aannemelijk genoeg, maar afdoende zijn wij er niet mee geholpen; want terstond rijst de vraag, hoe de geheel andere rol die zij in de Maleische romans speelt, daarmee dan in overeenstemming is te brengen".

Laten wij den Soendaneeschen Uilespiegel en Nènèk Kebajan een oogenblik rusten, dan dient gezegd, dat Rassers' uitspraak omtrent den kabajan op Java en Bali verwondering wekt. Dat wij van hem slechts een „vage voorstelling" zouden hebben, dat „nog niemand ons een scherp beeld gegeven heeft" van dezen functionaris lijkt zeer overdreven. In de beschrijving van Dr. Sollewijn Gelpke, in het begin van dit artikel aangehaald, zit niets vaags, is alles even concreet. Ditzelfde kan gezegd worden van een oudere beschrijving, n.l. door den Directeur van de cultures in 1864: „de *kebajan,* de persoon, die de bevelen van het dessahoofd aan den kleinen man overbrengt en de reclames van de bevolking aan het dessahoofd kenbaar maakt. Hij is dus een tusschenpersoon tusschen het dessahoofd en de bevolking. Gewoonlijk designeert het dessahoofd voor deze betrekking niet zijn zoon, omdat hij zeer goed begrijpt, dat de *kebajan,* vermits hij een overbrenger van soms zeer lastige en zeer strenge bevelen moet zijn, zelden bij de bevolking zich bemind kan maken, iets dat invloed op de keuze der bevolking voor zijn eventuëlen opvolger kan hebben. Bij voorkeur kiest hij voor deze betrekking den meest invloedrijken onder den kleinen man, zoo namelijk deze daartoe genegen is" [1]). Veel geheimzinnigs is er in deze beschrijving stellig niet.

Vergelijkt men deze gegevens met datgene, wat volgens Dr. Rassers de figuur van den kabajan „iets scherper zou omlijnen" [2]) dan is het m.i. duidelijk, dat dit alléén het geval kan zijn voor hem, die volledig met de conclusies van Rassers in zijn artikel „On the Javanese kris" kan instemmen. Maar zelfs voor diengene moeten Dr. Rassers' argumenten toch zeer onvoldoende genoemd worden. Uit het feit, dat in zéér enkele dèsa's een bruidegom, die zich in een dier dèsa's komt vestigen, voor de *blanḍong's* een beitel en een bijl, voor den kabajan een vierkant stuk wit goed of een broek van *mori* moet meebrengen, komt hij tot de ver strekkende conclusie dat, gegeven een vroegere dubbel-unilaterale maatschappijinrichting op Java, de beitel en de bijl als „mannelijke" voorwerpen gaan naar hen die „de samenleving in haar vaderzijdige groepeering vertegenwoordigen; het „vrouwelijke" waarde-voorwerp, het weefsel of het kleedingstuk, gaat naar den kabajan, *omtrent wien wij dus thans kunnen concludeeren, dat hij een functionaris is uit de oude matrilineale groe-*

[1]) Eindrésumé van het onderzoek naar de rechten der Inlandsche bevolking op den grond op Java en Madoera. Dl. III p. 186.

[2]) O.c. p. 386.

peering[1]). Wij mogen dit nog sterker uitdrukken: het gewichtige werk, dat wij hem hier zien verrichten[2]), toont ten duidelijkste aan, dat de kabajan, hoe ook thans zijn positie moge zijn, eenmaal op Java *representatief* moet zijn geweest voor het moederzijdig aspect der samenleving" [3]).

Men zal niet kunnen ontkennen, dat deze uitspraak wel zeer apodictisch klinkt, als men in aanmerking neemt, dat zij feitelijk geheel gebaseerd is op een gewoonte, slechts vermeld van welgeteld *twee* dèsa's: Pekiringan (Banjoemas) en één ongenoemde in de afd. Poerbalingga. Rassers noemt dit gebruik: „blijkbaar zeer oud" (p. 387). Op welken grond? Met evenveel recht zou men het een zeer recent listigheidje van den kabajan in die dorpen kunnen noemen, om, als de *blanḍongs* wat krijgen, ook wat in de wacht te sleepen[4]). En wat betreft het geschenk voor de blanḍongs, die „de samenleving in haar vaderzijdige groepeering" zouden vertegenwoordigen, hier zou men dan toch in elk geval wel een kris mogen verwachten. Maar neen, eigenlijk niet eens een wapen, want beitel en bijl kunnen moeilijk zoo genoemd worden. En *mori* is *Europeesch* katoen!

Ook hetgeen Dr. Rassers verder op p. 390 over den kabajan zegt, kan moeilijk als bewijs voor diens representatieve functie voor het moederzijdige aspect der samenleving worden opgevat. De grond op Java een „vrouwelijk" goed? Zou men dan ook niet een *godin* van den grond mogen verwachten? En is er eenige aanwijzing, dat de

---

1) Cursiveering van mij.

2) Welk *gewichtig* werk? Het ontvangen van een stuk weefsel of een broek?

3) O.c. p. 389 en 390.

4) Hoe voorzichtig men zijn moet met een of andere gewoonte op Java dadelijk als „oude adat" te verklaren is met tal van voorbeelden te bewijzen. Een treffend staaltje is het volgende. In verschillende streken van de residentie Bantam waren de huizen der Inheemsche bevolking omstreeks het einde der 19de en het begin der 20ste eeuw zeer nauw op elkaar gebouwd, zoodat er van erven geen sprake was, en de dorpen meer het karakter droegen van één groot huis met een aantal gezinskamers. Op het eerste gezicht zou er aanleiding zijn dit verschijnsel als een zéér oude adat te verklaren. Niets is echter minder waar, daar die gewoonte toen nauwelijks een halve eeuw oud was. In Bantam had men n.l. in een aantal streken geen brinkdorpen als op Midden-Java en elders, maar bouwhoeven, te midden van elks bouwveld gelegen. Tot in 1845 resident Buyn samenwoning der bevolking gelastte. In deze nieuwe dorpen waren de woningen door voldoende tusschenruimten gescheiden, maar door vermeerdering der bevolking werden deze tusschenruimten allengs volgebouwd. En zóó snel vormde zich een nieuwe adat, *dat ook nieuwe dorpen het karakter van een dorpsstraat van huizen zonder erven kregen.* Sedert 1896 streefde het Bestuur weer naar verplaatsing der opeengehoopte woningen, zoodat ze minstens 3 Rijnl. roeden van elkaar staan. Van de vroegere woonwijze op bouwhoeven getuigen nog groepen manggaboomen te midden der bouwvelden.

danhjang dèsa als godin wordt opgevat? Is de *tjakal bakal dèsa* niet de geest van *den eersten ontginner* van de dèsa? Op diezelfde bladzij wordt de kabajan de „heer van den grond" genoemd. Als men op Java van een „heer van den grond" wil spreken, dan is dat niemand anders dan de loerah. Leerzaam in dit opzicht zijn weder de belangrijke mededeelingen van een deskundige als Dr. Sollewijn Gelpke in het bovengenoemde werk; ik haal er slechts uit aan: „Over dien grond[1]) was het desahoofd heer en meester. Zoo lang hij het goed vond, bleef men de sawah's, die men onder den ploeg had, bewerken. Wie nieuwe rijstvelden wilde maken, 't zij op de tegal's of op den woesten grond, vroeg hem verlof en verkreeg tevens drie of meer jaren vrijstelling van leveringen, naarmate afgesproken was"[2]).

„Het loon voor zijn werk (n.l. van den kabajan) is, zooals dat bij den „heer van den grond" te verwachten is, n.l. de belastingvrije beschikking over een veld" zegt Rassers op p. 390. Maar het zal hem toch niet onbekend zijn, dat, voorzoover ambtsvelden worden toegekend, *alle* leden van het dèsabestuur op deze wijze beloond worden, in de eerste plaats het dorpshoofd.

Wat Dr. Rassers, aan de hand van verschillende schrijvers, over de functie van den kabajan op Bali meedeelt, geeft m.i. al evenmin aanleiding tot de stellige uitspraak, dat men van deze gegevens „op zich zelf beschouwd, niet kan zeggen dat zij ons een heldere voorstelling geven van de positie en de beteekenis van den kabajan" (p. 393). In geen geval geven ze den onbevangen onderzoeker aanleiding, hem, in tegenstelling met de andere leden van het dagelijksch bestuur der dèsa, te beschouwen als „den aardschen verschijningsvorm en bode van de vrouwelijke voorouder, de Moeder-godin van het Balineesche volk" (p. 397). Deze conclusie is alléén mogelijk (en dan nog onder veel voorbehoud) als men instemt met Rassers' meening, dat „de *balé agoeng* is de oude tempel der totale gemeenschap, in haar matrilineale groepeering; in wezen is dit gebouw volkomen gelijk te stellen met de *kobongan* van het Javaansche huis; de Balinees heeft in de daar gehouden bijeenkomsten zitting krachtens zijn moederzijdigen totem" (p. 390—391).

Ter adstructie van deze min of meer revolutionnaire stelling, wijst Rassers vooral op het feit, dat voor het lidmaatschap van de desavereeniging verplicht is, dat de man gehuwd is, en er een band van

[1]) n.l. van de dèsa.
[2]) O.c. p. 7.

hem met den grond moet zijn. „Maar men mag dit niet zóó opvatten, dat deze twee voorwaarden onafhankelijk van elkaar zouden zijn; de waarheid is, dat iemand, doordat hij in het huwelijk treedt, automatisch een aandeel krijgt in de dorpsgronden en tevens lid (of candidaat-lid) wordt van de desavereeniging met alle daaraan verbonden rechten en verplichtingen. *Blijkbaar is op Bali de grond nog altijd een „vrouwelijk" goed, dat de man in feite door zijn huwelijk verwerft*[1]), tegelijk krijgt hij dan medezeggenschap in het inwendig bestuur zijner gemeenschap. Sterft iemands vrouw, dan verliest hij terstond zijn grond, en hij houdt op lid te zijn van de dorpsvereeniging; aan deze capitis diminutio ontkomt hij alleen wanneer hij een reeds volwassen ongehuwde dochter heeft, of zijn moeder of een andere vrouw bij hem inwoont, die bij feesten voor het inleveren der offers kan zorgen. Wordt daarentegen een vrouw weduwe, dan is het mogelijk, dat zij haar dorpsgrondenaandeel behoudt"[2]).

Op het eerste gezicht schijnen deze bepalingen omtrent het lidmaatschap der desa-vereeniging grooten steun te geven aan Dr. Rassers' opvattingen. Maar de verklaring die Liefrinck geeft, lijkt niet slechts veel rationalistischer maar ook rationeeler. Hij zegt: „Komt de vrouw te sterven, dan blijft de desaman lid van de vereeniging, bijaldien hij eene reeds volwassen ongehuwde dochter, zijne moeder of eene andere vrouw bij zich in huis heeft wonen.

„Deze kan dan op het huis passen, als de man er op uit gaat om aan het onderhoud der wegen of het herstel der tempels deel te nemen; zij zorgt dat hij zoo noodig leeftocht meekrijgt, of als hij t'huis komt, het maal toebereid vindt, en past op de minderjarige kinderen, die nog in huis mochten zijn. Mist echter de weduwnaar de hulp eener vrouw en denkt hij er niet aan spoedig weer in het huwelijk te treden dan kan hij het moeilijk schikken om lid van de desavereeniging te blijven, want zoovele dagen worden daardoor geheel in beslag genomen, soms ook gansche nachten bij de feestelijke gelegenheden in de tempels.

„Hij moet dus besluiten om voor het lidmaatschap te *bedanken*[3]), en zoo daaraan het gebruik van een gedeelte van den desagrond verbonden was, dan moet hij daarvan ook afstand doen, *tenzij er geen bezwaren tegen bestaan, dat hem het genot van dien grond gelaten*

---

1) Cursiveering van mij.
2) O.c. p. 396.
3) Cursiveering van mij.

wordt tegen betaling van eene zekere huursom ten voordeele der desakas[1]).

Ook Prof. Korn heeft een geheel afwijkende opvatting. „Dorpsgenooten zijn alleen diegenen, die ten volle geschikt geacht worden aan de zorg voor de gebiedsreinheid deel te kunnen nemen. Twee vereischten treden daarbij op den voorgrond, ten eerste: men moet gehuwd zijn, ten tweede: er moet een band bestaan tusschen den grond en het nieuwe lid. Het eerste vereischte berust op de leer, dat de mensch, door deel te gaan nemen aan de voortplanting, de voortbrengingsfunctie van den grond voortzet, aangezien alles uit den bodem voortkomt.

„De band met den grond kan ten aanzien van een bepaald stuk grond of bepaalde stukken grond zijn vereischt en dan heeft men den door Liefrinck bedoelden toestand van een dorp met een vast aantal kerndorpers, doch die band kan ook gelegd worden door toewijzing van een aandeel in reeds ontgonnen desagrond (Tenganan Pagringsingan), danwel door ontginning van een nieuw dorpsgrondenaandeel door het nieuwe lid (Kintamani). Het ledental is in deze beide gevallen voor uitbreiding vatbaar"[2]).

Uit het bovenstaande blijkt m.i. genoegzaam, dat het niet aangaat, van den grond op Bali te spreken als van een „vrouwelijk" goed, dat de man zou verwerven *door* zijn huwelijk. Evenals op Midden-Java, waar het ook wel voorkomt, dat een gogol, wiens vrouw gestorven is, zijn aandeel verliest, tot hij weer hertrouwt, heerscht op Bali de opvatting, dat alleen een gehuwd man een volwaardig lid der gemeenschap is.

Doch zelfs wanneer men met Dr. Rassers aanneemt, dat de *balé agoeng* is „de oude tempel der totale gemeenschap in haar matrilineale groepeering", dan blijkt uit de opgesomde functies van den kabajan in geenen deele, dat juist hij onder al de „dèsa-bestuurders" in het bijzonder met deze „groepeering" iets uitstaande heeft of gehad heeft. Integendeel, wanneer de grond op Bali nog als een „vrouwelijk" goed wordt gevoeld, dan is het hoogst merkwaardig, dat *niet* de *kabajan*, maar de *pasĕk* uitdrukkelijk door Korn de „grondvoogd" genoemd wordt[3]).

Ook het „extra-bewijs" voor Dr. Rassers' stelling, dat de kabajan zou zijn „de aardsche verschijningsvorm van de vrouwelijke voor-

---

[1]) Cursiveering van mij.
[2]) Dr. V. E. Korn. Het Adatrecht van Bali, p. 180—181.
[3]) Korn. Adatrecht, p. 543.

ouder, de Moeder-godin van het Balineesche volk" n.l. de gewijde voorschriften omtrent de kabajan-verheffing in den tempel te Bangkah, kan m.i. niet als zoodanig aanvaard worden. „Deze (kabajan) moet dan met zijn vrouw voor den tijd van vier jaren de patapan betrekken, d.i. de plaats waar de gewijde dorpsbezittingen worden bewaard. Man en vrouw mogen gedurende al dien tijd geen gemeenschap met elkaar hebben; de kabajan slaapt n.l. met de rijst; *„hij wordt één met Dēwi Sri"* [1]). De cursieve woorden zijn Dr. Rassers' parafrase van de voorafgaande mededeeling van Korn. Dr. Korn evenwel zegt: „de man slaapt met de rijst, d.i. met de godin Sri, opgetast in de rijstschuur, dus in de open ruimte onder de djineng, de vrouw slaapt onder de godheid (Siwa, bestaande uit bovenbedoelde magische voorwerpen)" [2]).

Hij wordt dus *niet* één met Dēwi Sri (immers, hij slaapt met haar!) evenmin als de vrouw één wordt met Siwa.

Tenslotte nog een opmerking over hetgeen Dr. Rassers noemt „Een niet minder belangrijke reste van het dubbele stelsel" in de merkwaardige dèsa Tenganan-Pagringsingan, n.l. de opvoeding van jongens en meisjes in de jongelings- en maagdenvereenigingen.

„Men kan vrijwel zonder voorbehoud zeggen, dat de jongens worden ingewijd in het patrilineale verband, terwijl de meisjes deel gaan uitmaken van de matrilineale groepeering".

„De beteekenis van dit geheele instituut blijkt nu hieruit, dat er voor de kinderen geen vrije keus bestaat, bij welke vereeniging zij zich zullen aansluiten; de jongens moeten zich aansluiten bij de jongemannenvereeniging tot welke hun vader behoorde, de meisjes worden lid van de maagdenvereeniging van welke ook hun moeder lid was" (p. 395).

Deze opvattingen lijken vreemd. Immers, naar een dubbel unilineaal stelsel gerekend behooren in de mannelijke afstammingslijn toch zoowel mannen als vrouwen, en omgekeerd, in de vrouwelijke afstammingslijn zoowel vrouwen als mannen? Bovendien doorbreken juist dergelijke algemeene jongelings- of maagdenvereenigingen de banden van het genealogische systeem. Maar wat de genoemde Balische dèsa aangaat is er meer: Korn zegt: „Tusschen de drie jongelingen'vereenigingen .... en de standen in de desa bestaat nu een zeker verband, doordat de eerste vereeniging omvat de jongelui van de sangijang en de pradjoerit, pandé en bandèsa, de tweede die

[1]) Rassers, p. 397.
[2]) Korn, Adatrecht p. 197.

der embak boeloeh en pasek en de derde die van de batoegoeling en idjeng" [1]).

Hoe zou het voor de jongens dan *mogelijk* zijn, een andere vereeniging dan die van hun vader te kiezen? Nog afgescheiden van het dood-natuurlijke in een kleine dèsa dat men *niet* bij een andere zal gaan.

Op grond van de voorafgaande opmerkingen geloof ik te mogen concludeeren, dat de beschouwingen van Dr. Rassers geenszins geschikt zijn, om de afleiding van het woord kabajan van een oud-Javaansch **baj* aannemelijker te maken.

Te minder is er reden voor de waarschijnlijkheid van deze afleiding, daar er een andere geopperd is, die m.i. op ongedwongen wijze recht doet weervaren aan alles wat we van den kabajan weten. Het is die van Dr. Walther Aichele, die het woord afgeleid acht van Mal. *baja* = Jav. *wajah* = *Skr. wajas*, en het in vorm en beteekenis gelijk stelt met Jav. *ketoewan*. De oorspronkelijke beteekenis zou dus geweest zijn oud, zeer oud, oudste.

En onafhankelijk van Dr. Aichele zijn ook de heer W. J. de Wilde en Prof. Dr. J. Gonda tot deze etymologie van kabajan gekomen, terwijl ook Prof. Berg, ondanks alle bezwaren die hij tegen het betoog van Dr. Aichele ontwikkelt, niet wil beweren, dat Dr. Aichele's opvatting onhoudbaar is, doch alleen meent aangetoond te hebben, dat vooralsnog het bewijs voor de juistheid daarvan volstrekt niet geleverd is, en toegeeft, dat, wat ook de oorsprong van het woord moge zijn, het in het Oud-Javaansch *onder meer ook* „oud" kan hebben beteekend [3]).

Ook zonder Aichele's opvatting van een excessief aan te nemen kan men tot de beteekenis van *oudste* komen en wel door hetgeen R. A. Kern heeft aangevoerd [2]). Volgens hem zou het praefix *ka* ook dienen om één of meer uit een veelheid aan te wijzen, één of meer exemplaren van een soort, één of meer individuen uit de groep waaruit zij getild worden.

Brengen wij dit nu in verband met enkele gegevens uit Korn's Adatrecht van Bali, dan schijnen ook deze de opvatting van Dr. Aichele te bevestigen.

p. 185 „De krama dèsa en het dèsabestuur zijn in den regel

---

[1]) Korn. Tenganan-Pagringsingan p. 51.
[2]) Bijdr. Dl. 97, p. 428.
[3]) Zie voor een en ander Prof. Berg's artikel: Nog een paar opmerkingen over het woord „Kabayan" in Deel 90 der „Bijdragen".

verdeeld in twee helften, die men aanduidt als wajan en njóman (oudere en jongere)", id. „Liefrinck heeft reeds opgemerkt, dat een zeker aantal der oudste leden in sommige desa's een „zoogenaamd bestuur" vormen, rama désa of prewajah geheeten, met welken laatsten term ook wel alleen de oudste twee leden aangeduid worden".

p. 194 „De kabajan vertegenwoordigt en eert Batara Angertā Boemi of I. Déwa Trang Boemi, ter eere van welke godheid een tienjaarlijksch feest gegeven wordt. Zwart is zijn kleur, hij zit als oudste (wajah) en met het gelaat naar het zuiden".

p. 464. Het eerste en vijfde[1]) kind hebben voor den naam staan wajahan of wajan, het tweede en zesde nengah enz.".

Er blijkt hieruit, dat op Bali niet alleen *wajah* maar ook *wajan* (uit *wajahan*) voor *oudere, oudste* gebruikt wordt. Wanneer we nu mogen aannemen, dat een oudere vorm van het woord *kawajan* is geweest, dan ligt de beteekenis voor de hand: één uit de groep der oudsten; inderdaad een volkomen passende benaming voor den functionaris zoowel op Java als op Bali[2]). Zoo is het woord volkomen gelijkwaardig met het Mal. *ketoea*, het Jav. *kamitoewa*. En evenmin als de tegenwoordige kamitoewa in de Javaansche desa de oudste behoeft te zijn, is dat noodig voor den kabajan daar of op Bali.

Indien inderdaad de afleiding van *wajan* heeft plaats gehad, wordt bovendien ook gereedelijk de verklaring gevonden van het op Bali naast *kabajan* zoo vaak voorkomende *koebajan: ke* of *ka* vóór een stamwoord met *w* beginnende wordt veelal *koe*.

Dat de naam *oudste* of *oudere* ook passend is voor Nènèk Kebajan is duidelijk. Mevr. Dr. M. Coster-Wijsman zegt in haar proefschrift: Uilespiegelverhalen in Indonesië" op p. 22 „Daar nu kebajan in het O.-Jav. ook de beteekenis „oud" heeft lijkt het mij voor de hand liggend, dat dit ook in het oud-Maleis zoo zal zijn geweest, zoodat de oorspronkelijke beteekenis van nènèk kebajan is: de Oude Vrouw".

Zelfs het Lampongsche *kebajan* zou met *baja* in verband gebracht kunnen worden, maar dan in den zin van: op een (bepaalden) leeftijd gekomen. Maar voor dit woord blijft altijd de mogelijkheid van afleiding van *baj* bestaan daar dit grondwoord nog in het Midden-Maleisch voorkomt in de beteekenis van „echtgenoote, moeder, moederdier".

---

[1]) Blijkbaar begint men na het 4de kind als het ware weer opnieuw te tellen.

[2]) Kan men niet meegaan met de verklaring van Kern, dan zou nog te denken zijn aan de rangschikkende beteekenis van het praefix *ka*, zoowel in het Javaansch als in het Maleisch.

Tenslotte, wat den Soendaaschen Si Kabajan betreft, daarover is door Dr. Berg en Mevrouw Coster-Wijsman reeds het noodige gezegd. In het bijzonder acht ik het juist, dat men den inhoud der verhalen, waarvan hij hoofdpersoon is, voor de vaststelling van de beteekenis van zijn naam kan uitschakelen. Als parallel kan gewezen worden op Uilenspiegel, waarvan men den inhoud der verhalen als verklaring voor zijn naam zou willen gebruiken, indien het niet vaststond, dat een nar van dien naam omstreeks 1350 te Mölln in Sleeswijk is gestorven, terwijl uit de tallooze verhalen omtrent streken, op zijn rekening gesteld, tegen het einde der 15de of het begin van de 16de eeuw het Duitsche volksboek over hem ontstaan is.

Van Si Kabajan zegt Dr. Rassers (p. 385) „maar wat het is dat hen" (d.z. de Soendaneezen) „in deze figuur zoo bovenmate boeit, is ons volkomen onbekend". Is dit zoo, dan moet deze vraag door de Soendaneezen beantwoord worden, niet door bespiegelingen omtrent de beteekenis van den naam van den held. Ongetwijfeld zal het antwoord van geen enkelen Soendanees luiden: „Wij zien in hem den middelaar en bode van den Schepper der wereld, hij vertegenwoordigt de totaliteit der samenleving met al haar — opbouwende èn storende — krachten; hij is cultuurheros en trickster en wel dit alles in matrilinealen zin, hij is wat zijn naam aanduidt: *kabajan*"[1]). En of dergelijke gedachten misschien leven in het onderbewustzijn der Soendaneezen — ook dat mag betwijfeld worden.

[1]) Rassers o.c. p. 402.

RIJKLOF VAN GOENS, DE JONGE, EN ZIJN BEZITTINGEN.

DOOR

A. M. LUBBERHUIZEN-VAN GELDER.

Onder de personen, die in den bloeitijd van de Oostindische Compagnie een belangrijke post bekleedden, zonder in de allerhoogste rangen uit te blinken, neemt Rijklof van Goens, ter onderscheiding van zijn vader, altijd „de Jonge" genoemd, een eigenaardige plaats in.

Zijn levensloop tot 1680 kan als bekend verondersteld worden, omdat hij die vertelt in zijn „Memorie", uitgegeven door het Historisch Genootschap te Utrecht [1]).

Uit deze rustige en wat godsdienstig getinte mededeelingen komt het karakter van den schrijver niet als zeer belangrijk naar voren, pas de hieronder gepubliceerde brieven en documenten, die tot nu toe onbekend waren, brengen ons in kennis met een persoon van grooter allure: heerschzuchtig en eerzuchtig. Een man, die zeer veel kon presteeren, maar ook rijk betaald wenschte te worden en die geen kans zou laten voorbijgaan, om de schatten, die hem in het Oosten in zoo rijke overdaad omringden, voor zich zelf te bemachtigen.

Hij was geboren in 1642 te Batavia als tweede zoon van Rijklof van Goens, later Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië, toentertijd onderkoopman en boekhouder van het kantoor Batavia, een Fries van afkomst.

Zijn moeder was Jacomine Bartolomeuse Rosegaert, „geboortig van Leiden".

Het belangrijkste terrein van de werkzaamheden van den jongen Rijklof lag op Ceylon, eerst in samenwerking met zijn vader, later trad hij hier zelfstandig, maar dan ook zéér zelfstandig, op als Gouverneur over het geheele eiland.

---

[1]) Berigten Hist. Genootschap Utrecht, 1856, 2de st., p. 29.

In 1678 werd hij door het College der Heeren Zeventien benoemd tot Commissaris-Generaal over geheel Indië.

Deze benoeming was zéér eervol; zelf vermeldt hij dit vol trots in zijn Memorie met de volgende woorden: „Commissaris-Generaal van geheel India", dat was „een qualiteyt en eere, die noch noyt op iemant in India gedefereert was".

Op het einde van het jaar 1680 draagt hij het bestuur van Ceylon over aan Laurens Pijl en begeeft zich met vrouw en 4 kinderen naar Batavia.

Hier aangekomen brengt de positie, die hem eerst met zooveel trots vervulde, hem in een ernstig conflict met de Raden van Indië. Niet met den Gouverneur-Generaal, want deze was zijn vader, Rijklof van Goens Senior, die zèlf op zeer gespannen voet leefte met alle leden van den Raad, vooral met den Directeur-Generaal Cornelis Speelman.

Ruim een jaar geleden had Van Goens zijn benoeming uit Holland te Ceylon ontvangen en tegelijkertijd waren de Heeren Gouverneur-Generaal en Raden te Batavia in kennis gebracht met deze nieuw gecreëerde functie door de volgende Missive van 1 November 1678 [1]:

„Noch hebben wij vercoren tot Commissaris om te inspecteren en visiteren alle de comptoiren in Indien den E. Rijckloff van Goens de Jonge, Raet Extraordinaris en Gouverneur van Ceylon, in toeseg-ginge en verwachtinge van sodanige extraordinaris beloninge als wij na rate en proportie van sijn E. te presteren extraordinaris diensten naemaels sullen arbitreren en goetvinden te behooren".

Het eigenaardige van deze benoeming is, dat het salaris niet wordt vastgesteld, maar dat bepaald wordt, dat later een belooning zal gegeven worden, naar rato van de gepresteerde diensten.

Met deze vage finantiëele regeling kan Van Goens Jr. zich niet vereenigen, bovendien ontbreekt iedere gedetailleerde omschrijving van zijn taak. „Alle de comptoiren in Indiën", dat zou dus zijn Java, de Molukken, Japan, Voor-Indië, Sumatra, ja zelfs de Kaapkolonie en dat in die dagen, toen alle vervoer nog uiterst primitief en moeilijk was!

Vóór hij nauwkeurige instructies heeft, kan hij de benoeming niet aanvaarden.

De Leden van den Raad zien in deze weigering een ongeoorloofde critiek op de bevelen van Heeren Majores en zijn unaniem van

---

[1]) Missive van H.H. 17. 1 Nov. 1678. K.A. 456, p. 174.

meening, dat dit alles later geregeld kan worden, eerst moet Van Goens de benoeming aannemen.

Een tweede punt in dit conflict, dat door beide partijen geweldig hoog wordt opgevoerd, is het feit, dat Van Goens als Raad van Indië recht heeft om dadelijk bij aankomst op Batavia, zitting te nemen, aan de „Hooge Tafel", maar hiertegen verzetten de Heeren Leden zich, zij wenschen geen medelid in hun midden, dat weigert een door Heeren Zeventien opgelegde taak uit te voeren.

Vader Van Goens wijst er echter op, dat wettelijk een Raad van Indië niet uit den Raad geweerd kan worden.

Daarna wordt de jonge Van Goens toegelaten en plichtmatig verwelkomd, hij weigert evenwel zich uit te spreken over het aanvaarden van de betrekking, wel belooft hij binnen eenige dagen zijn standpunt schriftelijk uiteen te zetten.

Deze „Verklaringe" geeft hij op 28 Januari[1]), dus 12 dagen nadat hij op Batavia is aangekomen.... en gedurende die 12 dagen hebben de Heeren Raden bijna dagelijks vergaderd en zich opgewonden!

Deze schriftuur, die als aanstootelijk, beleedigend, onwaar, enz., enz., door de Leden wordt gedoodverfd, komt zakelijk hierop neer, dat Van Goens geen tijd gelaten is, om behoorlijk kennis te nemen van de brieven over deze „swaere, ongemeene, ja ook honorabele commissie", maar.... gaat hij verder „dat ick de Commissie van de H.E. Heeren Zeventien, veel min den waren dienst van de Compagnie niet en weygere, maer genegen ben voor haer H.E. welvaaren, mijn leven selfs niet te spaeren, gelijck ick het in haer Ed.H. dienst, daar 't nodigh was, noyt gespaert hebbe; nogtans onder dese expresse voorwaerde, dat UEd. alvorens, gelieven verclaringe en specifice aenwijsinge te doen, welcke plaatsen en comptoiren van de Compagnie in India, UEd. verstaan, door mij, in eigen persoon te moeten gevisiteert werden, alsoo het getal daarvan soo menigvuldigh ende de uytgestrecktheyt soo wijt en breet is, dat mijn leven, soo 't Godt de Heere al geliefde met een matelijck getal van jaeren te zegenen, nauwelijcx het eynde soude konnen bereiken en geensints op veele plaetsen den dienst van de Compagnie daarmede besorght, maer wel veragtert werden (zou).... onder vaste belofte van extraordinaire belooningh, maer geensints tot mijn disrespect veel min ruine".

Hij besluit dan met te verklaren, dat deze commissie hem uitsluitend door Heeren Majores is opgelegd, waarom hij ook slechts van

---

[1]) Resolutiën van G.-G. en Rade. K.A. 594, p. 531.

hen instructies kan ontvangen en dat hij de aankomst van deze zal afwachten.

Vooral deze laatste mededeeling is een slag in het gezicht van de Hooge Heeren te Batavia, hun meening was natuurlijk, dat de Heeren Principalen de groote lijn aangegeven hadden en dat op Batavia de details zouden geregeld worden.

Misschien ook waren ze weinig ingenomen met dezen nieuwen inspecteur, die zeker niet zou nalaten om „alle frauden, fauten en erreuren, die voornamentleyck in de comptoiren van negotie souden mogen begaen wesen, uyt te vinden"[1]), en — critiek op hun beleid uit te oefenen.

Het is te begrijpen, dat dit conflict niet kòn worden opgelost, beide partijen hielden even koppig vast aan het ingenomen standpunt en er zouden nog maanden verloopen, vóór de brieven uit het vaderland aankwamen.

Wel zocht de vader nog een uitweg, door, zonder medeweten van de overige leden van den Raad, zijn zoon in een andere functie te benoemen[2]), maar vóór men ook in deze nieuwe kwestie tot een resultaat was gekomen, treft dezen een zware slag: op den 21sten Juli sterft zijn vrouw na een korte ziekte[3]).

Vóór haar dood had zij haar man doen beloven, zoo spoedig mogelijk met de kinderen naar Holland te vertrekken. Waarschijnlijk heeft zij zéér goed ingezien, dat deze groote behoefte had aan een rustigen verloftijd, na tien jaren onafgebroken in Indië te zijn geweest in een zeer verantwoordelijke positie.

Den 20sten September wordt hem dan ook op zijn verzoek toegestaan met de eerst vertrekkende retourvloot naar Holland af te reizen en dit in de eervolle functie van commandeur over de geheele vloot.

Van zijn verblijf in Holland is weinig bekend, alleen blijkt uit zijn latere brieven, dat hij er sterk over denkt, niet meer naar Indië terug te keeren.

Hij is zéér rijk en zou zich deze weelde dus kunnen veroorloven, alleen het uitzicht op een zéér eervolle positie zou voor hem een aanleiding zijn, nog eenmaal de zware en lange reis naar een van de gebieden der Compagnie te ondernemen.

Om deze reden blijft hij voortdurend in contact met Heeren

---

1) Resolutiën van G.-G. en Rade. K.A. 594, p. 532.

2) Dagregister Batavia, 1680, p. 47 en p. 71 en F. W. Stapel, Speelman, p. 123.

3) Memorie, Berigten Hist. Genootschap Utrecht, 1856, dl. 5, 2de st., p. 29 en Dagregister Batavia, 1680, p. 469.

Zeventien; dit blijkt uit het feit, dat hij in 1682 benoemd wordt tot Ordinaris Raad van Indië[1]) (tot nu toe was hij Extra-Ordinaris Raad), nog zonder naar Indië te vertrekken. Twee jaar later echter, den 6den Mei 1684 zien we hem in deze kwaliteit naar Indië afreizen.

In welke functie hij dit keer wordt uitgezonden, is niet duidelijk. Zeker niet als Commissaris-Generaal, want 20 October 1684 wordt Adriaan van Rheede tot Drakesteyn, Heer van Mijdrecht als zoodanig benoemd[2]). Ook niet als Gouverneur van Ceylon, want bij zijn aftreden werd hij opgevolgd door Laurens Pijl, die dit ambt daarna bijna dertien jaar onafgebroken heeft vervuld[3]).

Wel was hem door de Heeren Bewindhebberen opgedragen, om eenigen tijd aan de Kaap de Goede Hoop over te blijven, „om dese Commanderije als Commissaris te visiteren"[4]).

Deze taak werd gewoonlijk aan de langs varende Raden van Indië opgedragen. De meeste schepen waren genoodzaakt 4 à 6 weken aan de Kaap te verblijven als onderbreking op de lange zeereis; het was noodig voor de vele zieken aan boord, voor het innemen van nieuwen mondvoorraad, water, enz. Na deze „ververschinge" kon het schip nogmaals in zee steken, om weer eenige maanden te varen tot het eindpunt Batavia bereikt was.

Dit verblijf aan de Kaap heeft in het leven van Van Goens een eigenaardige rol gespeeld.

Een ernstige ziekte noodzaakt hem hier veel langer dan de gebruikelijke tijd te vertoeven, n.l. van October 1684 tot Mei 1685.

Uit zijn brief van 5 Februari 1685 aan Heeren Zeventien uit de Kaap geschreven[5]), vernemen wij, dat hij zich den 26sten December 1684 heeft ingescheept om zijn reis naar Batavia te vervolgen.

Nauwelijks buiten de Tafelbaai gekomen, werd het schip overvallen door een dermate zware storm, dat zelfs „d'outste zeeluyden tot de zeesieckte vervielen en gaen noch staen conden, hetwelcke zoodoende twee etmaal geduert, en mijne kleyne kragten op nieuws soo seer vermindert hebbende, dat niet dan een seeckere doot bij langer verblijf op see te verwachten was, soo wert ick gedwongen de steeven weeder herwaerts te wenden".

Waarschijnlijk heeft Van Goens hier een zware aanval van berri-

1) Dagregister Batavia, 1682, dl. 2, p. 924.
2) Resolutiën van H.H. 17, 20 Oct. 1684.
3) Valentijn, dl. 5, Beschrijving v. Ceylon, p. 302.
4) Overgekomen brieven, 1686. K.A. 1297; p. 933—947.
5) Overgekomen Brieven, 1686. K.A. 1297, p. 845, id. 1685, K.A. 3997, p. 377 en p. 568—576.

berri gehad, ook in het Journaal van Van Rheede wordt vermeld, dat hij aan deze ziekte leed.

De eerst volgende weken is hij zwaar ziek, maar daarna verbetert zijn toestand en verzekert de doctor hem dat, na een verblijf van 3 à 4 maanden aan de Kaap, „het verdorde lichaem van de lammicheyt ontslagen en hij in staet sal sijn sijn reyse na Batavia te connen vervolgen, het welcke als een werck van Godts hant afcomende met gedult sal moeten invoegen", echter zal hij, zooals hij in bovengenoemde brief schrijft, „soo veel hem mogelijck is, niet nalaeten hier aen de Caep UEd. groot agtbare dienst te besorgen".

Dat hij deze laatste belofte ten uitvoer heeft gebracht, is nu juist niet in zijn voordeel geweest.

Ook in de eerste periode van zijn verblijf aan de Kaap, toen hij werkelijk als Commissaris deze Commanderij moest visiteeren, heeft hij zijn heerschzuchtigen aard niet verloochend; hij trok het geheele bestuur aan zich, tot groote ergernis van den Gouverneur Simon van der Stel. Hij eischte zelfs diens buitenplaats „Rustenburg" of „'t Rondebosjen" voor eigen gebruik op en leefde daar als grand seigneur, omringd door het personeel en de slaven van het Kasteel.

De officiëele boeken moesten naar 't Rondebosjen overgebracht worden en hij dwong alle Compagnie's dienaars hem voortdurend daar van alles op de hoogte te komen stellen.

Ook trad hij zeer eigenmachtig op in het ontslaan en aanstellen van ambtenaren en het verkoopen van grond.

Men begrijpt, dat de leden van de kleine Kaapsche kolonie niet met onverdeeld genoegen den Heer Raad voor een tweede maal in 't Rondebosjen zagen neerstrijken! En zij hadden geen ongelijk, want zoo gauw hij eenigszins hersteld was, dwong zijn heerschzucht hem, wederom de „Compagnie's dienst te besorgen".

Terwijl Van Goens dan tot 6 Mei 1685 aan de Kaap blijft, wordt hij op den 19den April overvallen door de komst van Adriaan van Rheede, die in het najaar van 1684 de reis naar Indië aanvaard heeft als Commissaris-Generaal over geheel Indië, de functie, die Van Goens in 1678 geweigerd had te aanvaarden.

Deze ontmoeting is voor de beide Heeren, die al jaren gezworen vijanden waren, waarschijnlijk een alleronaangenaamste verrassing.

Sinds kort is het „Journaal van zijn verblijf aan de Kaap", dat Van Rheede heeft nagelaten, ontdekt en uitgegeven. Hieruit en bovendien uit verscheidene brieven [1]), door Van Rheede aan Heeren

---

[1]) Bijdr. en Mededeelingen v. h. Hist. Genootschap te Utrecht, dl. 62, 1942:

Majores geschreven*, blijkt duidelijk, hoe verwonderd de nieuwbenoemde Commissaris is, Van Goens nog aan de Kaap aan te treffen. Maar zijn verwondering stijgt nog, als hij bemerkt, dat Van Goens zich schuil houdt en zelfs de burgerlijke beleefdheid, om hem te komen begroeten, niet in acht neemt.

Wie zal het eerste woord spreken?

Het wordt een hoogst pijnlijke situatie voor deze twee trotsche mannen en — voor de bewoners van de kleine nederzetting een niet alledaagsche comedie.

Het lag natuurlijk voor de hand, dat Van Goens, na de bekendmaking van de aankomst van den officiëelen Commissaris, aan dezen zijn commissariaat overdroeg. Van Goens weigert echter, uit de hoogte, alle contact, tot Van Rheede, na tien dagen gewacht te hebben, het besluit neemt, naar hem toe te gaan. Hij zendt een lijfwacht, om te vernemen, of het Zijn Edele gelegen en aangenaam zoude wezen, een bezoek van Van Rheede te ontvangen, waarop Van Goens slechts antwoordt: „als het hem (Van Rheede) beliefde".

Dit bezoek beschrijft Van Rheede in zijn Journaal als volgt: „Gaende dan nae den eten omtrent drie uren, met 's Compagnies rijkoets in geleyde van den Raet extraordinair St. Martijn, den commandeur Van der Stel, nevens den oppercoopman Bacherus, en gekomen zijnde aen de wooningh in de benedenzaal, het huys mij onbekent zijnde, vond aldaer niemand om mij te wijsen, waer ick gaen most, en den Heer R. van Goens sigh onthielt, een groote incivilitijt sijnde, onder fatsoenlijke luyden niet gebruyckelijck, en door den Commandeur aengewesen een vertreck en daerbinnen een trap om nae boven te gaen, soo was al grootelijx in beraet, om weder om te keeren. Want beschaemt zijnde voor de luyden, die bij mijn waren, daght mij 's Compagnies respect niet te connen lijden soodanige klijnachtingh aan mijn caracter te verdragen. Evenwel door het geselschap wederhouden, sond den Commandeur nae boven om te vragen of men den heer Raed Van Goens oock ongelegentheyt zoude aendoen boven te komen, blijvende onderwijlen onder aen de trappen een geruymen tijt staen wagten, sonder datter iemand van de domestiquen voor den dagh quamen, waarvan het huys vol was.

Eindelijck den Commandeur Van der Stel weder beneden komende, zeyde den Heer Raet en Commissaris had tot antwoord gegeven: „laet de heeren maar boven komen".

H. A. van Reede tot Drakestein: Journaal van zijn verblijf aan de Kaap, uitgeg. d. A. Hulshof, en Overgekomen Brieven, 1686, K.A. 1297, p. 933—947.

Boven komende stonden voor de deur van de zael, daer Zijn Edele sich begeven had, verscheyde van het huysgesin als andere, in ordre gerangeert, schijnende zulcx met voordacht gedaen, om daerdoor zijn gesach te toonen. Binnen getreden, daer Zijn Edele geseten was, stond over eynde, werdende door desselfs huysvrouw ondersteunt, gelijck alsof sonder hulpe niet had konnen staen. Ende dewijle Haer Edele haer geheel agter haer man ontdook, was daermede benomen de gelegentheyt Haer Edele behoorlijck te salueren, almede met voordacht soo gesteld.

Nae weynigh woorden van complimenten wierden stoelen geseth, blijvende den heer Van Goens de hoogste plaetse behouden. Nae eenige discoursen van den Japansen handel, als andere, die geheel indifferent waren, sonder een woord te reppen van de commissie, veel min daeromtrent eenigh beleeft compliment ten mijnen reguarde te gebruycken, versocht uyt een der aengekome retourschepen te mogen hebben een stel brieven, door de hooge regeeringh aen de Heeren Meesters geschreven. 't Welck toegesecht sijnde, namen afscheyt, sijnde middelerwijle Sijn Edeles huysvrouw uyt het vertreck gegaen, sag men denselven sonder eenige hulp of steunsel niet alleen staen konde, maer oock gaan. Egter deed maar eenige passen, alwaer ons verliet sonder verder ymand van zijn domestiquen mede te senden om ons uyt te leyden".

Deze gastvrije ontvangst zal Adriaan van Rheede van Drakesteyn, Heer van Mijdrecht, lid van de Ridderschap der provincie Utrecht niet licht vergeten en Van Goens zal in deze hooghartige houding volharden, als hij eenmaal boven dezen vijand geplaatst is.... als hij Gouverneur-Generaal zal zijn.

Gedurende de maanden, dat Van Goens aan de Kaap vertoeft, komen daar de schepen uit Batavia aan en brengen de tijding, dat de Gouverneur-Generaal Cornelis Speelman en de Directeur-Generaal Balthazar Bort beiden op 11 Januari 1684 zijn overleden, en dat voor de waarneming van beide hooge posten twee Raden van Indië tijdelijk zijn aangewezen.

En nu speelt Van Goens zijn hoogste troef uit: hij schrijft aan Heeren Bewindhebberen, om hen te herinneren aan hunne (waarschijnlijk geheime) afspraak dat, bij overlijden van de Heeren Speelman of Bort, een van hun beider functies hem te beurt zou vallen.

Hij beweert zelfs, dat zijn „wederkeeringe tot UEd.gr.A. dienst voornamentlijck is gefondeert geweest" op deze belofte.

Zijn tweede verzoek is om zijn broeder Volkert, die zich zeker reeds bij de Heeren gepresenteerd zal hebben, bij de benoemingen eveneens te gedenken, waarop hij eenigszins theatraal eindigt: „opdat wij, die maar twee gebroeders zijn, bij de anderen mogen leven, UEd.gr.E. dienst getrouwelijck bevorderen en van herte danckbaar wesen mogen".

[Deze Mr. Volkert van Goens was eertijds reeds in Indië geweest als Raad van Justitie te Batavia, maar had zich in zoo hooge mate schuldig gemaakt aan particulieren handel, dat hij in 1676 oneervol ontslagen en teruggeroepen werd!] [1]).

Deze brief is geschreven aan boord van het schip Waterland, op 26 December 1684, dus op den dag, dat Van Goens zijn reis naar Batavia wilde voortzetten, maar door zware storm en ziekte genoodzaakt werd naar de Kaap terug te keeren.

De op het Algemeen Rijksarchief bewaarde brief is hoogstwaarschijnlijk eigenhandig door Van Goens geschreven, in tegenstelling met andere officiëele brieven, die meerendeels slechts in copie in de bundels „Overgekomen brieven" zijn opgenomen.

Het schrift is onvast en slordig, zooals te begrijpen is van een man, die met „lammigheyt" geslagen is en die schrijft aan boord van een voor anker liggend schip. Het is een in 't geheim en haastig neergeschreven epistel, dat nog moet worden afgegeven aan een of anderen bevrienden kapitein, die met zijn schip ook juist in de Tafelbaai ligt, maar gereed is naar Holland te vertrekken. Ook de medeonderteekening van zijn jonge vrouw in een keurige jongemeisjeshand geeft iets zeer persoonlijks aan dezen brief. Deze is belangrijk genoeg om in zijn geheel hier over te nemen [2]).

„Mijn hoogh gebiedende heeren,

Op ons arrivement alhier aan de Caep verstaen hebbende hoedanige veranderingen in de hooge regeering van India door het afsterven van de Hr. gouverneur-generaal Cornelis Speelman en directeur-generael Balthasar Bordt bijde (Loffelijker Memorie) voorgevallen, ende Ed.Hren Camphuys en Hurdt tot gouverneur- en directeur-generael, bij verkiesinge der Heeren Raden van India, weder opgetreden waeren, soo hebbe mij verplight gevonden, Ued.gr.A. te erinneren de hoope, die U.Ed.gr.Achtb. in dat geval, 't geen sigh hier verthoont, aen mij gunstelijck int vaderlant hebben gelieven te geven, nament-

[1]) P. v. Dam, Beschrijv. der O.-I. Comp., dl. I, 1ste boek, p. 655 en Dagr. Batavia, 1680, p. 577.

[2]) Overgekomen Brieven van de Kaap, 1685. K.A. 3997, p. 582.

lijck, dat bij overleyden van de Heeren Speelman en Bordt, mijn persoon niet soude voorbij gegaen, maar gunstelijck op den selven reflectie genomen werden, en dat daer op d' wederkeeringe tot U.Ed.gr.A. dienst voortnamentlijck is gefondeert geweest, soo wil ick geensins aan U.Ed.gr.A. goede dispositie in mijn reguardt twijffelen, dogh bijaldien U.Ed.gr.A. tegens mijne verwagtinge, contrarie mogten geresolveert, en d'provisioneele verkiesinge van de Heeren Raden van India geapprobeert hebben, soo sal ick mij uyt liefde tot Compagnies dienst, en U.Ed.gr.A. persoonen daer na schicken, maer daer tegens weder van U.Ed.gr.A. in antwoorde deses verwaghten een acte van survivance, om bij versterff of vertreck van d'hr. Camphuys, of den Hr. Hurdt, te sullen optreden tot het gouverneur of direckteur-generaelschap, hetgenen aldereerst soude comen te vaceren sonder door eenige rangh of andere redenen, daervan te werden geprieveert, 't welcke ick geensins van U.Ed.gr.A. genereusheyt kan verwaghten, maer wel een liberale toestemming van mijn versoeck, en waerop mij verlatende, sal ick, soo haast mijne kraghten sulcks toelaten, d' reyse van hier na Batavia voortsetten, daer ons de almaghtige gesont en in salvo gelieve over te brengen.

Dewijle ick niet twijffele of mijn broeder sal na mijn vertreck uyt het vaderlant, zijn dienst aen U.Ed.gr.A. gepresenteert hebben, soo wil ick ganselijck verhoopen, dat U.Ed.gr.A. een honorabele qualiteyt aen hem in U.Ed.gr.A. dienst sullen vergunt hebben, dogh bij aldien sulcks tegens mijne wensch en gedagten tot nogh moght verschooven sijn, soo versoecke gans eerbiedelijk dat U.Ed.gr.A. d'veranderde tijt en hooge reegeering van India insiende (gemelte) mijn broeder met soo danigen convenibele qualiteyt in U.Ed.gr.A. dienst gelieve te bevorderen, als U.Ed.gr.A. ten besten van d'Comp. en verdere avancement van zijn persoon sullen noodigh achten, op dat wij, die maer twee gebroeders zijn, bij den anderen mogen leven, U.Ed.gr.A. dienst getrouwelijck bevorderen en van herte danckbaer wesen mogen.

Wel Ed. grootachtbare heeren
Mijn hooggebiedende heeren
U wel Ed.Achtb. ootmoedige
getrouwe dienaer

R. V. GOENS.

uyt wiens ordens dese als desselfs
huysvrouwe tijckene
CATHARINA VAN ADRICHEM VAN GOENS.

In 't Schip Waterlant
geanckert in de tafel
baey den 26 decemb.
Anno 1684.

Na het schrijven van een dergelijke brief is het niet te verwonderen, dat het echtpaar zoo lang mogelijk aan de Kaap blijft en vol spanning de komst van ieder schip uit het vaderland tegemoet ziet; de brief met de eervolle benoeming is immers ieder oogenblik te verwachten! Dit blijkt ook uit de mededeeling van Van Rheede, dat bij diens bezoek aan Van Goens op het Rondebosjen, deze dadelijk begeerig vraagt naar de brieven, die de schepen moeten hebben meegebracht.

In Batavia aan te komen als Gouverneur-Generaal, daarmede zou hij het hoogtepunt van zijn leven bereikt hebben; om deze reden had hij een rustig bestaan in Holland opgegeven!

Het antwoord heeft hem evenwel niet meer aan de Kaap bereikt, pas veel later ontvangen Gouverneur-Generaal en Raden van Indië, niet Van Goens persoonlijk, een brief van Heeren Zeventien, die aan al zijn verwachtingen den bodem inslaat.

Enkele dagen na het bezoek van Van Rheede is voor Van Goens het uur van vertrek dan toch eindelijk geslagen; op den 6den Mei zal hij aan boord van het schip „De Ridderschap van Holland" de reis naar Batavia ondernemen. Bij de ceremoniën van het afscheid van Van Rheede en Van Goens speelt zich nog eens eenzelfde comedie af als bij de aankomst van den Commissaris-Generaal.

De zeereis naar Batavia is nogmaals een zware beproeving voor den zieken Van Goens. „Het harde en quade weder, 't welck ons vijf weken lang bijbleef", schrijft hij aan de Heeren Majores, „altereerde mijn swack lichaem weder sodanigh, dat ick vreesde de reise niet te sullen volvoeren, maar naderhand het weder beterende, en de warmte voor de coude verwisselende heeft het den Almogenden gelieft ons allen behouden en redelijk voorspoedigh op den 16den Julij hier tot Batavia aan land te brengen, daar wij met eere en genegentheyt van de regeeringh en 't gemeen tot genoegen ontvangen werden". Hij is nog steeds in „een seer swacken staet", echter is hij „na een weinig genoten rust en medicijnen, verselt met een soeter lught in zes weken soo verre herstelt, dat hij sijn functie in de hooge vergaderinge (kan) beginnen waar te nemen" [1]).

Hij begint hier dus met als Gewoon Raad van Indië zitting te nemen in het college van Gouverneur-Generaal en Raden van Indië, nog steeds zonder speciale functie. Ondertusschen ziet hij voort-

---

[1]) Overgekomen Brieven 1686, K.A. 1297, p. 845.

durend met groote spanning uit naar de brieven uit Holland.

Als de langverwachte brief eindelijk te Batavia aankomt, is deze gericht aan Gouverneur en Raden van Indië en luidt als volgt[1]):

„De brief die den Raed ordinaris R. v. Goens ons van de Caap heeft geschreven, gedateert 26 december lestelijk, heeft ons veele ergernisse en ontstightinge toegebracht, en waeruyt wij vervolgens desselfs ongenegenheyt hebben bespeurt, om in die qualiteyt langer in dienst van de Comp. te continueren, waerbij dan nog gekomen sijn dat sijn Ed. het schip Waterlant, daermede sijn Ed. van hier is vertrokken, eenige maenden aen de Caap heeft opgehouden, en dat beneffens noch twee andere schepen, tot soo merckelijcken ondienst en naedeel van de Comp. buyten 't geene noch eerder t' sijner verantwoordinge wert ingebraght, sijn wij na rijpe overweginge en deliberatiën, daerover gehouden, te rade geworden, hem te doen thuyscomen en dat buyten qualiteit en gagie, en die wij beyde verstaen te sullen cesseren soo haest dese ordre tot Batavia sal wesen aengekomen, met verder reservatie van de actie die wij meynen soo ter saecke van dien andersints t' sijnen laste te hebben, en 't welck UE. dienvolgende effect sullen hebben te laeten sorteren, verstaende om hem met de eerste van Batavia vertreckende schepen in maniere voorsz. te doen herwaerts keeren. Voorts hebben wij in desselfs plaetse weder aengestelt de E. Jan van Hoorn....".

De voornaamste reden voor dit oneervol ontslag moet dus gezocht worden in den brief van 26 December, uit de Kaap geschreven, waarin Van Goens de beide hoogste ambten in het bestel der Compagnie voor zich en zijn broer opeischt, op grond van de belofte, hem door Heeren Zeventien vóór zijn vertrek gedaan.

Daarnaast wordt hij echter nog van meer beschuldigd, genoemd wordt slechts het lange aanhouden van de schepen. Welke misdaden hij verder op zijn kerfstok heeft, is niet bekend, misschien zijn ze niet zóó ernstig geweest, slechts opgeblazen door Van Rheede, die een groot intrigant was en die daartegenover ook weer zeer onhebbelijk door Van Goens behandeld was. In ieder geval heeft Van Rheede èn in zijn Journaal èn in zijn brieven naar Holland zéér slechte rapporten over zijn vijand uitgebracht[2]).

In een brief, geschreven 30 November 1685 in 't Kasteel Batavia[3]) schrijft Van Goens aan Heeren Majores ten eerste over de

---

[1]) Brieven van H.H. 17 nae Indiën, 1681—85, K.A. 459, p. 320.
[2]) Overgekomen Brieven, 1686, K.A. 1297, p. 933—947.
[3]) Overgekomen Brieven, Batavia en Hr. van Mijdrecht, 1686, p. 845.

beleedigingen, hem door Van Rheede aangedaan bij zijn vertrek van de Kaap en eindigt dan: „Uwe E.Agtb. hebben mij te veel beleeftheyt betoont en te groten estime bewesen, om nu te gelooven, dat U.Ed.agt. mij zullen laten verongelijcken noch veroordelen, tenzij ick mij eerst verantwoort hebbe, dogh den aenleyder van dit quaat zal indertijd wel bekent werden".

Hoe het ook zij, de slag is gevallen, voor een eerzuchtig man als Van Goens heeft het leven geen waarde meer.

De anderhalf jaar, die liggen tusschen zijn aankomst in Indië en zijn vertrek met de returvloot van 1685, zullen moeizaam verloopen zijn. Hij woont dan op zijn huis Zoutelande buiten Batavia; hij is veel ziek en verzuimt daardoor telkens de vergaderingen van de Raad. Nu en dan worden hem de stukken thuisgebracht ter inzage, dan weer wordt zijn advies volstrekt niet gevraagd. Hierover ontstaat telkens oneenigheid met den G.-G. Camphuys of met de andere Leden van de Raad. In deze jaren was de onderlinge verhouding in dit College juist bijzonder slecht.

Een van de moeilijkste kwesties was de z.g. „mesnagie", de bezuiniging, waarop de Heeren in Holland steeds aandrongen en waardoor de regeering in Indië dikwijls voor zeer moeilijke problemen kwam te staan.

De laatste maal, dat Van Goens vermeld wordt in de brieven uit Batavia, is dan ook juist in het ondankbaar baantje van Commissaris van de Mesnagie, een functie, die zeker voor dezen ziekelijken en vermoeiden man veel te zwaar was.

In de Vergadering van 13 December 1686 wordt dan gesproken over „het aanstellen van een ofte meer Commissarissen over het poinct van mesnage in plaats van den Heer R. van Goens, die deselve hatelijke bediening het voorleden jaar wel aangenomen dog dienaangaande niets te voorschijn gebragt heeft, vertreckende sijn Ed. nu in soodaniger voegen met 't schoone schip Oosterlant na 't vaderlant als ons van Hoog Ed. dienaangaande ontfangen ordre bij Missive van 8 Oct. 1685 heeft gedicteert" [1]).

Het zal dan ook voor alle partijen een verlossing geweest zijn, toen het uur van vertrek voor de retourvloot geslagen had.

Tegen de vermoeienissen van de zeereis was Van Goens echter niet meer bestand: op den 4den Mei, even nadat de Kaap de Goede Hoop gepasseerd was, overleed hij, eenige weken daarna volgde hem zijn jonge vrouw.

[1]) Overgekomen brieven 1687, p. 451. K.A. 1307.

Zelfs een graf, een praalgraf, zooals een hoogen Compagniesdienaar toekwam, was hem niet gegund. Men vindt niet vermeld, dat zijn stoffelijk overschot gebalsemd en naar Holland is overgebracht.

Alleen zijn kinderen en zijn rijke inboedel hebben het vaderland bereikt.

* * *

Aan het einde gekomen van deze aanteekeningen over het leven van Rijklof van Goens, den Jongen, kom ik, eigenaardigerwijse, pas tot de vondst, die het uitgangspunt was voor deze studie.

Op zoek naar inventarissen, waarin Indische stoffen en kunstvoorwerpen vermeld worden, kwamen mij in het Archief der Delftsche Weeskamer, ondergebracht op het Rijksarchief, drie portefeuilles ten name van Rijklof van Goens, den Jongen, in handen [1]).

Dit was een rijke vondst! Ten eerste was er een reusachtige boedelbeschrijving, die voor mijn doel zéér veel belangrijks bevatte. Evenwel, niet alleen voor den invoer van Indische kunstvoorwerpen, ook in andere opzichten is deze gedetailleerde inventaris zéér interessant: zij geeft een prachtig beeld, niet alleen van al wat een rijke Indischman, die tevens een man van smaak en eruditie was, aan schatten uit alle landen van het Oosten mee naar huis neemt, maar bovendien van wat deze aan huisraad, kleeren, schilderijen en boeken uit Holland meebrengt, om zijn huis in de tropen vorstelijk in te richten en daar in contact te blijven met de vaderlandsche cultuur.

Behalve de inventaris bevatten de portefeuilles nog een schat van gegevens: verscheiden testamenten, lijsten van obligaties en effecten, biljetten van alle soorten belastingen, mededeelingen over de bezittingen van dezen Raad van Indië op Java en Ceylon. Vervolgens gevele bescheiden over het beheer van het enorme kapitaal, dat gedeeltelijk werd aangewend om de opvoeding van de vijf kinderen tot aan hun meerderjarigheid te bekostigen. Uit deze stapels rekeningen kan men de luxueuse opvoeding van deze patriciërs-kinderen reconstuëeren: tot in de kleinste bijzonderheden zijn de uitgaven voor lessen en colleges, boeken, vermaken en de uitgebreide garderobe genoteerd.

Al deze bescheiden zijn bewaard gebleven, doordat, na den dood van de beide ouders, de geheele erfenis onder het beheer van een Weeskamer gesteld werd. In dit geval viel de keuze op de Wees-

[1]) R.A. Weeskamer Delft, Nos. 628 en 629. Hier wil ik even dank zeggen aan Mej. N. A. P. Roelofsz, adj. commies a. h. Algemeen Rijksarchief, die mij op deze belangrijke afdeeling gewezen heeft.

kamer van Delft, omdat in deze stad reeds de oudste kinderen in huis waren en het echtpaar Van Goens het plan had, zich in Delft te vestigen. Door de familie was reeds een huis voor hen gehuurd.

* * *

Van deze typische collectie papieren laat ik nu een kort overzicht volgen. (Ik houd mij aan de volgorde, waarin de stukken in de portefeuilles zijn opgenomen.)

In de eerste plaats zijn er de verschillende testamenten, „den mutuelen testamente tusschen den Heer v. G. ende Vrouwe Louysa Brassers, Ceylon, 9 Aug.", waarbij de langstlevende tot universeele erfgenaam en voogd over de kinderen wordt benoemd, „benevens d'Heer R. v. G. den ouden.... met seclusie van alle weescameren ende andere vrinden".

Een tweede testament gepasseerd voor Notaris Joh. Maurus, den jonge op Batavia, gedateerd 20 Juli 1680. (Louisa Brasser sterft 21 Juli) [1]).

Een „Acte gepassert voor den Notaris Jacob de Vlieger.... tot Amsterdam, 1 Oct. 1683", waarbij de uitbetaling van het moederlijk erfdeel aan de kinderen wordt geregeld [2]).

Vervolgens het huwelijks-contract tusschen den ordinaris Raad Rijcklof van Goens en de Vrouwe van Adrichem, dato 28 September 1683, gepasserd voor Not. de Vlieger te Amsterdam [3]).

Hier dient even vermeld, dat de Gouverneur-Generaal Van Goens driemaal getrouwd is geweest, eerst met Jacomina Bartolomeuse Roosegaert, de moeder van Rijcklof en Volkert, daarna met Hester de Solemne, weduwe van den Heer van Adrichem, „hebbende een dochtertje genaamd Catharina", zijn derde vrouw was Johanna van Ommeren.

De jonge Rijcklof hertrouwde dus met Catharina van Adrichem, de stiefdochter van zijn vader.

Een acte betreffende het huis, „gelegen aan de Oostzijde van 't Casteel Batavia, genaempt Soutelande".

Dit huis Soutelande lag ten Oosten van Batavia, buiten de stadsgracht en naast het huis van Corn. Speelman, „Speelenburgh" [4]), en heeft eerst toebehoord aan den G.-G. Van Goens.

---

[1]) Dagregister Batavia, 1680, p. 469.

[2]) Notarieele Archieven Amsterdam, No. 3639.

[3]) Notarieele Archieven Amsterdam, No. 3639.

[4]) J. Nieuhof, Zee- en lantreise, kaart bij p. 197 en F. W. Stapel: Speelman, p. 161.

Van Goens en Speelman, in het dagelijksch leven aartsvijanden, waren hier dus buren.

Op den niet gedateerden plattegrond van Batavia, gereproduceerd in den Catalogus van de Collectie Jhr. Mr. Feith (No. 75) ziet men hier duidelijk 2 groote huizen, omgeven door tuinen.

Hoogstwaarschijnlijk heeft Rijklof de Jonge hier zijn intrek genomen, toen hij in 1680 uit Ceylon in Batavia kwam, zeker woonde hij er na zijn terugkomst uit Holland, want op 17 Nov. 1686 maakte hij hier zijn testament.

Volgens Dr. de Haan, (Oud Batavia) lag hier het Buffelsveld of Prinsenplein, een stuk land, dat in 1679 gekocht was van Rijcklof van Goens, den oude; een ander gedeelte stelt deze later ter beschikking van 't College van Heemraden. Op de kaart van Van der Parra ziet men hier dan ook „de Heeren Heemradenvergadertuin", in 1692 wordt deze tuin dan nog eens vergroot door aankoop van grond uit den boedel van Rijklof den jonge [1]).

Het huis Soutelande heb ik op geen van de plattegronden van Batavia gevonden; wel wordt op het Plan van Batavia en omgeving bij Heydt de poort bij „der Königs Platz oder Buffelsfeld" genoemd „das Rotterdammer Thor oder Souteland" [2]). Ook komt in Priangan het fortje Soutelande voor en wordt het land bij de Antjol Soutelande genoemd [3]).

Volgens de papieren van de Delftsche Weeskamer was „het huis Soutelande geëstimeert op 12000 rsd.". Van Goens had zelf al in 1686 de achterste gedeelten voor 3200 rds. verkocht en een gedeelte van den aanwas voor 1100 rds. De taxatie van 12000 rds. bleek echter te hoog te zijn, waardoor het huis langen tijd onverkocht bleef. Wel werd het verhuurd, want „Laurens Pijl, van Ceylon op Batavia gecomen sijnde (in 1692), bewoont het 5½ maent voor 24 rsd. maendelijcx"; waarna het ten laatste op 10 September 1692 door de Weeskamer van Batavia publiek verkocht wordt in 7 partijen.

1o. „Het stuck erffs gelegen beoosten des stads buytengraghte wat beoosten het casteel en 't Comp. Rijsmagasijn bebouwt met een kostelijk groot steenen huys", verkocht aan Jacques, Jacqueline en Carel Modet.

---

1) F. de Haan, Oud-Batavia, dl. 1, p. 202, 203, 374, 375 en dl. 2, kaart van Van der Parra. Dagregister Batavia, 1766, p. 34, R.A.; Resolutiën van G.-G. en Rade, 1679, K.A. 594, p. 250.

2) J. W. Heydt, Schau-Platz, p. 64, kaart 22.

3) F. de Haan, Priangan, dl. 2, p. 18 en dl. 3, p. 10—11.

2o. „Het erff gelegen als voren naest het vorenstaende, mede betimmert met een steenen huys", enz.

De aanwas is niet verder verkocht, aangezien „de Compagnie die voor haer selve heeft believen te eigenen".

De geheele opbrengst bedraagt 4783 rds., die met de retourvloot van 1693 per wissel op de Compagnie overgemaakt zijn aan de Heeren Weesmeesters. De helft van dit geld is voor Mr. Volkert van Goens, den anderen zoon van den G.-G. van Goens, waaruit blijkt, dat het huis het eigendom was van den vader.

Tegelijk met het huis worden ook eenige slaven en slavinnen, allen „afkomstig van de cust", verkocht, „ouwde en getrouwe slaven van sijn heer vader zaliger, aan wien de heer overledene beloofd had, dat zij met het huis zouden verkocht worden. Nu betalen zij echter hun eigen losprijs, waardoor zij vrij zijn.

Een acte betreffende twee graven in de Groote Kerk te Batavia.

Een acte betreffende rechten op „de helffte in een keldergraffstede gelegen in de Cloosterkerk te 's-Gravenhage, waarin de Generaal V. Goens ende vrouwe sijn begraven".

Een acte, waarbij de gouden ketting met medaillle, die aan Rijcklof van Goens den ouden vereerd werd door de O.-I. Comp. na de verovering van Jaffanapatnam, vermaakt wordt aan zijn kleinzoon Rijklof Perpetuus, „die door den Heer Generaal ter doop geheven is".

Een bewijs van „eigendom van des heer overledens oudste soon Rijcklof Perpetuus, aen de heffte van een stuk lands genaempt de Welle Watte, alias Warwijk, groot 106 morgen, gelegen op Ceylon buyten de Gaelsche poort des Casteels Colombo, langhs de zeestraat en de heerenwegh".

De andere eigenaar was Harman Wanderpoel. Van Goens en Wanderpoel hadden dit land in 1677 als een donatie van de Compagnie bekomen.

Vóór zijn vertrek had Van Goens zijn andere bezittingen op Ceylon reeds verkocht.

Hierna volgt de uitvoerige „Inventaris van de boedel ende goederen", een kloek folio deel, in perkament gebonden.

Om te beginnen vindt men hier een uitvoerige beschrijving van alle obligaties.

De Heeren Van Goens stonden bekend als groote geldschieters, op Batavia, op Ceylon en ook in Holland hadden zij enorme sommen op interest staan.

In zijn Beschrijvinge der O.-I. Compagnie merkt Mr. Pieter van Dam dan ook schamper op, dat de Heeren Van Goens zich niet geneerden, alle gelden van de Compagnie tot zich te trekken, zoodat dikwijls op andere kantoren geen handel kon gedreven worden door gebrek aan contanten, terwijl op Ceylon meer dan 80 ton gouds in voorraad gehouden werd en dat, bijv. in het jaar 1677, Vader van Goens alleen op Ceylon f 134.000 op interest had staan en de zoon f 53.000 [1]).

Een van de obligaties staat op naam van Z.H. den Prince van Orange, nu Coningh van Engelant, groot 8000 r. tegen 4 %.

De nu volgende bladzijden van de Inventaris vermelden de juweelen en gemaakt goud- en zilverwerk, waar zoo globaal geteld, 5000 paarlen en 300 diamanten in verwerkt zijn, ongerekend de 1950 „rouwe" (ongeslepen) diamanten in een doosje! Verder gedreven gouden en zilveren bokalen, schalen, schenkpirings", enz.

Dan de kleeren, die men zich ook al niet kostbaar genoeg kan voorstellen. „Een filpe mans rock met goude geblomde voeringh met een broek van de selve voeringh, een roode samaer met witte ende gouden vlammen; een samaer van goude ende silvere blommen op een grauwe gront met een rock van 't selve stoff met een sware goude ende silvere kant geboort".

Ook curieuse, echt Indische stukken, als: „Een gout laeckensche Moorsche rock met een gordel ende tullebant, door den Coningh van Golconda aende Heer Generaal Van Goens zaliger vereert", met, zeker voor zijn gemalinne: „een ditto Morinne oppercleet van gaes met goude streepen".

Voor het beschrijven van de gouden en zilveren kanten zijn maar zooëven 3 folio bladzijden noodig. Van sommige wordt de ellemaat vermeld, maar van de meeste wordt 't gewicht opgegeven, wel een bewijs, dat ze zwaar waren van echt goud.

Daarna komen de witte kanten aan de beurt, 5 bladzijden.

Dan de meubels, zwarte ebbenhouten stoelen en ledikanten, een verlakt ledikant, alle met de „behangzels" (gordijnen); deze zijn van damast, van groen gaas, van zijde en van chits. Ook chitse gekatoeneerde deeckens" en een „gout en silver laeckensche gevlamde deecken met franje".

Vervolgens 11 bladzijden Chineesch en Japansch porselein, dan Japansche kamerschutten, waaiers, lakwerk, ivoor. Dan geweren,

---

[1]) P. van Dam, Beschrijvinge der O.-I. Compagnie, dl. 2, 2de boek, p. 297.

harnassen, krissen, 16 persiaensche geschilderde beeldetjes, enz. enz., te veel om op te noemen.

Aan boeken is ook een aardige hoeveelheid voorhanden: natuurlijk de gebruikelijke Bijbels en psalmboeken, dan de Handelingen van de Dordtsche Synode, de werken van Cats en gedichten van Huygens en dan verder werken over zeevaartkunde, vestingbouw, wiskunde en zeer veel atlassen. De atlas van Blauw in 6 deelen, de Zee-atlas van Goos, de Zeespiegel van Blauw en bovendien „28 rollen zee- ende lantcaerten".

Verder 2 kisten met handschriften (van vader en zoon), „alle betreffende haer Ed. respectieve bedieningen in de O.-I. Compagnie". Volgens een van de testamenten moeten deze papieren overgedragen worden aan den oudsten zoon Rijcklof Perpetuus, maar een latere notitie vermeldt, dat zij opgezonden zijn aan „den Heer Mr. Pieter van Dam, advocaat van de Compagnie tot Amsterdam, vermits het proces tusschen den boedel en de Comp. bij minnelijk accoord is afgedaan".

De inventaris eindigt met een lijst van 47 schilderijen.

Verscheidene hiervan zijn opgerold of zonder lijst, ik veronderstel, dat deze uit Indië gekomen zijn, die met lijst zullen door familieleden in Holland bewaard zijn geweest, wat ook bij sommige vermeld wordt. Het zijn meerendeels portretten, van den Gouverneur Generaal en zijn 3 vrouwen, van den jongen Rijcklof en zijn 2 echtgenooten, van kinderen en familieleden.

Uit een oogpunt van genealogie kan deze lijst zeker belangrijke details opleveren; om haar hier in haar geheel op te nemen, is zij wel wat lang en bovendien wordt maar zelden de naam van den schilder vermeld.

De eerste 6 portretten zijn door M. van Musscher (1645—1705).

De nummers 7 tot 27 zijn familieportretten, zonder vermelding van schildersnaam.

No. 28 is „De retourvloot van d'heer generael zaliger leggende voor de Caap de Bona Esperance in den jare 1656, op een rol".

No. 29 dito vloot voor St. Helena.

No. 31 „Affteeckeninge van 't huys ende thuyn buyten Batavia, gen. Soutelande, mede op een rol".

Nos. 32 tot 41 zijn weer familieportretten.

No. 43 „Colombo op een paneel sonder lijst".

No. 44 „Een batailje te paert".

No. 47 „Een groot schilderije met een vergulde lijst, waer in den

ouwden Heer Generaal zaliger met Sijn Edts. Familie door Van der Elst (v. d. Elst of Verelst?) geschildert sijn".

No. 48 „een groot stuck in een ebbenhoute lijst sijnde een batailje te water tegens de Portugesen, wesende met de pen geteekent door Van der Velden".

Wanneer men deze lijst vergelijkt met die van de schilderijen van den G.-G. Van Goens, opgemaakt in 1656 [1]), dan ziet men dat een groot aantal reeds aan dezen heeft toebehoord.

Het zal een schitterende collectie geweest zijn, al lijkt het wat ijdel, zóóveel portretten van de eigen familie en bijna geen landschappen of andere onderwerpen.

Maar ... de rijke Indischman, die zoo nu en dan eens in Holland was, voelde zich en wilde dit ook toonen. En bovendien, al die prachtige kleeren, de parelsnoeren en diamanten, die bracht hij niet mee om ze in de koffers te houden!

Slechts één van deze portretten is nog bekend, n.l. No. 47, de familiegroep door Van der Helst. Het schilderij zelf is in 1864 verongelijkt bij de brand van het Museum Boymans, maar er zijn copiën van bewaard gebleven.

Wel vindt men in het Frans Hals Museum te Haarlem twee schilderijen, één door J. Ovens, het andere door P. Verelst, die de familie Van Goens moeten voorstellen. Dit komt mij echter, behalve om het aantal personen en om de data, vooral om het type menschen, dat op beide is afgebeeld, zéér onwaarschijnlijk voor.

Deze geheele inboedel, alles wat de overledene uit Indië had meegebracht, evenals wat bij de verschillende familieleden in Holland in bewaring was gegeven, is eerst gedeponeerd in het reeds te voren gehuurde huis te Delft. De voogden en executeurs kwamen toen overeen, dat men in dit eigenaardige geval gerechtigd was, af te wijken van wat in de testamenten beschreven was, omdat de meeste dingen te veel aan bederf onderhevig waren en niet konden bewaard worden tot de kinderen meerderjarig zouden zijn; de oudste zoon was pas 14 jaar. Alleen de bijzondere stukken werden onder de kinderen verdeeld en voor hen bewaard. Hieronder waren ook de schilderijen.

Men besloot dus tot een publieke verkoop, die geregeld werd door Notaris Mr. Philip de Bries te Delft [2]).

---

[1]) Berigten Hist. Genootschap, Utrecht, 1853, dl. 5, 1ste st., p. 47.

[2]) Notarieele acten R.A. Nos 2329, 2330 en 2331.

In de protocollen van dezen notaris vindt men de volledige opgave van alle te veilen goederen, benevens het protocol van de auctie der juweelen, die plaats had op 27 April 1688 (opbrengst f 45463.—18).

De veiling van de andere goederen is echter in geen der deelen te vinden. Of toch de Compagnie per slot beslag op de erfenis gelegd heeft in verband met het proces, dat hierboven (blz. 307) vermeld wordt?

Na deze korte inhoudsopgave van de omvangrijke inventaris, eindig ik met een overzicht van al de rekeningen, die het beheer van het kapitaal en de opvoeding van de vijf kinderen betreffen.

Men zou den omvang van het vermogen kunnen schatten naar de honderden kwitanties van de verponding, van de 100ste penning, van de 2de honderdste penning en van de 200ste penning. Heeren Weesmeesteren hebben deze zichtbaar met smaak gebundeld. Ook de voogden en executeurs hebben genoegen gehad van de overdaad van geld, ze hebben met veel koetsen en personeel gereisd naar Delft, den Haag, Amsterdam en heel wat rekeningen getuigen van deze kostbare zakenreisjes.

Ten slotte zijn er al de huiselijke rekeningen, van den rector van de Latijnsche School te Delft,waar de oudste zoons in huis zijn, van lessen, boeken, kleeren. Later wonen de jongens bij „Monsieur de Caux, franse predicant tot Amsterdam", die ook de kunst van nota's schrijven verstaat, zooals bijv. blijkt uit de nota's van f 200.— en f 300.— betreffende een reisje, dat hij met de jongeheeren gemaakt heeft „langs alle de steden en voornaeme plaetsen van Noort Hollandt".

Dan zijn er de collegegelden van Proffessor Voet, geld voor „boecken op een auctie gekocht", rekeningen aan den „swaertveger, den musiekleeraar en den paruyckmaeker".

De dochtertjes zijn in huis bij Oom Volkert van Goens, nu raad en schepen van Schiedam.

Voor haar zijn er de rekeningen van de Fransche school, van de viool- en clavecimbellessen, ook van de vele kostbare kleeren, als „een goudene geblomde nachttabert" of „een rijglijf met gouden bloemen op een muskus gront". Wanneer zij ouder zijn geworden, komen de nota's voor haar uitzet en voor de enorme feesten ter gelegenheid van haar huwelijk.

En dan nog voor het allerjongste juffertje de nota's voor poppelint en voor het opmaken van haar krullebol „twee eysers in de kuif f 1.—".

Uit de laatste rekeningen blijkt, dat Rijklof Perpetuus meerderjarig is geworden en de meisjes door vroege huwelijken de meerderjarigheid verkregen hebben, waardoor de taak van de Weeskamer is afgedaan en het beheer van het kapitaal aan de erfgenamen zelf in handen is gegeven.

AANTEEKENINGEN OVER ISLAM EN FOLKLORE IN WEST- EN MIDDEN-JAVA.

UIT HET REISJOURNAAL VAN Dr. C. SNOUCK HURGRONJE.

MEDEGEDEELD DOOR

Dr. PH. S. VAN RONKEL.

(Met twee foto's)

Het was aan vakgenooten en vrienden van C. Snouck Hurgronje wel bekend dat de veelzijdige geleerde gedurende zijne reis over Java in 1889—1891 aanteekening had gehouden van zijne bevindingen op ethnologisch en islamologisch gebied. Dit laatste terrein was hem, die immers eene Regeeringsopdracht ter bestudeering van het Mohammedanisme in Ned.-Indië uitvoerde, *het* gebied bij uitnemendheid, en dat hij dit niet bestreek zonder diepgaande kennis der volkenkunde in 't algemeen en der ethnographie van Java, dat bleek later op tal van plaatsen, bijna op elke bladzijde, van het IIe deel van zijn weergaloos werk *De Atjèhers;* daar toch werden, soms verscholen in noten onderaan de bladzijden, verschijnselen van West- en Oost-Java met Atjèhsche fenomenen vergeleken. Dat de inhoud van de in elk opzicht merkwaardige *Brieven van een wedono-pensioen,* verschenen in *De Locomotief* van 7 Jan. 1891 tot 22 Dec. 1892 (overgedrukt in *Verspreide Geschriften,* dl. IV, bl. 113-248), op nauwkeurige waarneming berustte, was voor hen, die deze reeks artikelen gelezen hebben, wel duidelijk.

Moest men ze vroeger bijeengaren uit de reuzenfolianten der *Locomotief,* thans kan men ze met gemak leeren kennen uit de *Verspreide Geschriften;* een halve eeuw geleden zullen niet vele lezers hebben kunnen vermoeden, wie de auteur der vlotte schetsen was, en na het verschijnen der genoemde reeks zal menigeen met verrassing van deze kostelijke gift hebben kennis genomen.

Dat zijne belangstelling voor den Islam van Java in verband met de zeden van het volk reeds vroeg bij hem gewekt was, bleek reeds vóór zijne reis uit zijne bespreking van C. Poensen's *Brieven over den Islam uit de binnenlanden van Java* in de *Indische Gids,* VIII,

II (overgedrukt in *Verspr. Geschr.* dl. IV, bl. 58-68). We zouden meer kunnen aanhalen, doch volstaan met de vermelding van de critiek op het geschrift van J. F. H. Kohlbrugge, *Blikken in het zieleleven van den Javaan en zijner overheerschers,* in *De Gids,* 12e jg., dl. III; *Verspr. Geschr.* dl. VI, bl. 1001—20.

Een verlangen om met zijne reisnotities kennis te maken was dus bij menigeen ontstaan. Op vragen daarover gaf hij echter meestal geen uitvoerig antwoord. Het was alsof de auteur die aanteekeningen niet geschikt achtte voor mededeelingen van haren inhoud in publicaties. Schrijver dezes meent zich te herinneren dat de heer Snouck in 1896 er iets uit voorlas (in vloeiende Duitsche vertaling!) aan den toenmaals te Batavia vertoevenden, destijds vrij veel gelezenen, ethnoloog A. Bastian; later kwamen die „dagboekbladen" zelden ter sprake.

Met den afstand in jaren vermeerderde zich zijne afwijzende houding tegenover de vraag naar bekendmaking der notities in vaktijdschriften; hij achtte ze verouderd, althans niet systematisch bewerkt, hoogstens eenigermate belangrijk als schetsen van de toestanden omstreeks 1890. Maar zij die wisten hoe scherp zijne opmerkingsgave, en hoe gedegen zijn kennis van het volk van West- en Midden-Java was, dachten daar anders over, en betreurden het dat die mijn van informatie nooit toegankelijk zou worden. Het verlangen er naar was zeker sterk bij degenen die wisten dat de reis was gemaakt in gezelschap van een merkwaardigen, maar ook zonderlingen man, den geleerden Soendanees Hasan Moestapa, lange jaren beoefenaar der gewijde wetenschap te Mekka, later hoofdpenghoeloe te Koeta Radja en Bandoeng, waar hij in zijnen kring grooten invloed uitoefende, maar daarbuiten felle ergernis wekte.

Hij was een zeer goed kenner van de *adat* zijner volksgenooten, gelijk wel gebleken is uit zijn wel belangrijk, maar door den ingewikkelden stijl moeilijk verstaanbaar, werk *Bab adat adat oerang Priangan djeung oerang Soenda lian ti èta* 1913, dat door R. Mèmèd Sastra Hadi Prawira in het tijdschrift *Djâwâ* (1931) gedeeltelijk vertaald is. Ook was hij *tarikat-man,* mysticus, modernist, *aja adatna sorangan* zooals de Bandoengers van hem zeiden, en tot zekere hoogte informateur van den heer Snouck, met wien hij nog vele jaren na diens vertrek uit Indië in relatie is gebleven.

Slechts ten deele is het verlangen in vervulling gegaan! Het was eerst in 1916 dat in de Aanteekeningen vermelde gebruiken inzake pokken-epidemieën met vermelding dier bron in een wetenschappelijk geschrift tot onderwerp van behandeling zijn gemaakt, en wel door



HADJI HASAN MOESTAPA

Mr. F. D. E. van Ossenbruggen in zijn opstel over „Het Primitieve Denken zooals dit zich uit, voornamelijk in pokkengebruiken op Java en elders", verschenen in *Bijdragen* dl. 71, bl. 1-371. Van die verhandeling veroorloven wij ons het begin aan te halen:

„Toen ik in mijn opstel over eigenaardige gebruiken bij pokkenepidemieën in den Indischen Archipel — zie deze „Bijdragen" dl. 65 (1911), bl. 53 .... — alles trachtte te verzamelen, wat daaromtrent onder mijn bereik was, moest ik tot mijn spijt constateeren, dat ten aanzien van Java zoo goed als niets daaromtrent te vinden was. Niet weinig verheugde het mij derhalve toen ik, met Prof. C. Snouck Hurgronje hierover sprekende, van dezen vernam, dat gebruiken, als door mij beschreven, ook over geheel Java werden aangetroffen. Z. H. Gel. beloofde mij over dit onderwerp eene bloemlezing uit de aanteekeningen, die hij indertijd op eene studiereis over West- en Midden-Java verzameld had, en reeds eenige dagen later mocht ik mij den gelukkigen bezitter noemen van talrijke waardevolle gegevens omtrent Javaansche pokkengebruiken". Na de vermelding der aanteekeningen door Snouck Hurgronje, in verscheidene gewesten gemaakt, en door den bewerker van eenige toevoegingen voorzien, zegt deze, in § 14, bl. 15, het volgende: „Ieder, die zich voor ons onderwerp interesseert, zal zich wel met mij er over verheugen, dat bovenstaande gegevens, afkomstig van een ernstig en nauwgezet waarnemer en vorscher als Prof. Snouck Hurgronje, niet langer begraven zijn gebleven onder den kostelijken schat van aanteekeningen, door dezen geleerde verzameld gedurende den eersten tijd dat hij op Java werkzaam was (1889—1891). Zij doen zien, hoe het onderzoek naar de zeden en gewoonten van Java's bewoners zich tot de kleinste bijzonderheden uitstrekte; zij doen tevens vermoeden dat nog heel wat materieel-rijkdom onder die onuitgegeven aanteekeningen verborgen ligt. Wel jammer, dat Prof. Snouck tot andere werkzaamheden geroepen werd, alvorens hij de bestudeering van Java voltooid achtte. Wel is waar hebben wij aan die nieuwe opdracht de standaardwerken over de Atjèhers en Gajoërs te danken, waarin ook veel van het op Java verzameld materiaal verwerkt is geworden. Maar toch, wat zou een samenvattend werk over Java, gevloeid uit de pen van den auteur van „De Atjèhers" niet eene kostelijke gave geweest zijn!"

In § 15 bl. 17 ontvouwt Van Ossenbruggen zijn programma aldus: na in hoofdstuk I de mij door Prof. Snouck Hurgronje verstrekte data trouw te hebben weergegeven, zal ik deze thans tot verschillende

groepen bijeenvoegen en in verband brengen met analoge denkwijzen en gebruiken, om aldus te trachten, eene verklaring ervan te vinden". Daarna volgt de uitvoerige verhandeling, waaraan een Aanhangsel „Pokkengebruiken op Java", naar gegevens van Mas Koesnoen is toegevoegd.

Wij mogen niet verzuimen te vermelden, dat reeds vele jaren tevoren van de Aanteekeningen was gebruik gemaakt in een geschrift, waarin dank wordt gezegd aan Prof. Snouck Hurgronje voor de verschafte gegevens, door dezen in 1890 bijeengebracht. We bedoelen de dissertatie van A. H. van Ophuysen, Leiden 1907, getiteld *De Huwelijksordonnantie en hare uitvoering*. In zijn dankwoord zegt de schrijver: „door zijne (Sn. H.'s) vriendelijke bemiddeling heb ik over vele officieele gegevens kunnen beschikken, die mij anders ontoegankelijk geweest zouden zijn. Aan hem dank ik de mededeeling van de ta'liq-formules, door hemzelven ± 1890 verzameld".

Al wordt het Journaal niet met name genoemd, de gegevens door Prof. Snouck Hurgronje welwillend ter beschikking gesteld van den promovendus, ze zijn ongetwijfeld aan het Dagboek ontleend. Afgezien van vele aanvullingen, door den „jongen doctor" met dank erkend, is de geheele Bijlage II, „Ta'liq-formules op Java in gebruik", over 30 plaatsen verdeeld, aan onze bron te danken. Twee geschriften zijn er dus uit geworden!

Eindelijk, in 1940, is veler wensch naar kennismaking met de Aanteekeningen in vervulling gegaan. Gelijk bij de bespreking van Snouck Hurgronje's catalogus der Maleische handschriften te Berlijn, in deze *Bijdragen*, dl. CI, bl. 97-106 werd medegedeeld, heeft de in Juni 1936 overleden geleerde al zijne boeken, handschriften en aanteekeningen aan de Rijksuniversiteit vermaakt. Allengs worden deze geschriften en bescheiden gecatalogiseerd. Aan de orde is nu een aantal schoolschriften of cahiers, waarin op meer dan 1300, door den schrijver zelf-gepagineerde, bladzijden de interessante reis-aanteekeningen zijn vervat. Over den inhoud daarvan moge ik eenige mededeelingen doen, mij beperkende tot eene korte karakteristiek, in de hoop dat eerlang een bevoegd werker zal gevonden worden, die bereid zal zijn de omvangrijke materie *systematisch* te bearbeiden.

Een tweede verzameling cahiers bevat allerlei over Atjèh, vrijwel prolegomena voor *De Atjèhers,* welke een competent vakman eenmaal methodisch moge bewerken.

En nu de *Aanteekeningen* over West- en Midden-Java.

De eerste „entry" in het dagboek is van 16 Juli, Soekaboemi.

Daar is verblijf gehouden bij den Patih, die getrouwd was met eene dochter van den ouden penghoeloe van Garoet. Bij hem wordt inzage genomen van den staat der pesantrèns en de daar gebruikte boeken, hoofdzakelijk de *Soellam at-tawfīq* met commentaar van An-Nawāwī, en werd inlichting verkregen aangaande de vestiging van nieuwe leeraren. Van de te Batavia zoo populaire *Martabah Toedjoeh* blijkt niets bekend te zijn; de naam van den leeraar die dat boek zou verklaren is geen 'alim-naam, maar heel gewoon Wirta of Kerta, en deze locale autoriteit komt telkens bij het begin der maand te Batavia, als de „orang gedong-gedong" hun „gadji" ontvangen hebben. Na deze typeerende opmerking wordt nog iets medegedeeld over de voertaal van het religieus onderwijs.

Den volgenden dag is Bandoeng de pleisterplaats. Het eerste bezoek gold den hoofdpenghoeloe, een wereldsch man, die zijne vrouw (njai!) voorstelt, een Soendasch gedicht op den *Ṣirāṭ al-moestaqīm* laat zingen, en den bezoeker te logeeren vraagt. De oude heer was in zijne jeugd te Mekka geweest, en had daar als 't ware op straat Arabisch geleerd, een zeer vroolijk man, die o.a. de wedrennen bijwoont. Men ziet, dunkt ons, den ouderwetschen man van de wereld vóór zich.

De 18e Juli is de dag van Garoet. Verschillende wetgeleerden komen op bezoek, en met „ons" nl. Holle en schrijver, reist Hadji Hasan Moestapa mede. Van dien merkwaardigen man, over wien een heel boek, niet altijd even stichtelijk, te schrijven zou zijn, vinden we hier de „voorgeschiedenis". Hij was leerling van beroemde leermeesters te Garoet en te Mekka. Hij moest uit de heilige stad terugkeeren wegens schulden, omdat zijn vader hem geen geld meer zond. In zijn land terug sloot hij zich bij den hoofdpenghoeloe aan, die een wakf voor hem maakte, in den vorm eener madrasah dicht bij de moskee. Wegens verbouwing kan hij daar thans niet doceeren, doch doet zulks in de moskee, die (tusschen haakjes wordt dit er bij gevoegd), zooals de meeste moskeeën aldaar, niet juist naar de kiblah gebouwd is, zoodat de rijen scheef in het gebouw moeten staan. De vrouwen doen hun sembahjang geheel afgezonderd, als in een afzonderlijk huis. Na de vermelding van des leeraars studieboeken wordt, wederom *en parenthesi* iets merkwaardigs aangestipt, in enkele regels waaraan is niets wil veranderen, nl. „Hier algemeene paniek na Bantensche onlusten. Resident verbood te Bandoeng 's avonds licht in huizen, wijl misschien Qorān gereciteerd en dergelijke". Van commentaar heeft de schrijver afgezien.

Twee dagen later. — De voornaamste pesantrèns worden bezocht. In die te Tjalintjing werd onderwijs gegeven in de leer der metaphoren, een ingewikkeld onderwerp dat door slechts weinigen werd gevolgd, niet alleen wegens de moeilijkheid, maar ook omdat de meeste leerlingen voor andere bezigheden, b.v. padi snijden, afwezig waren. Een typeerend beeld!

Naar aanleiding van de gewoonte om ver van huis leering te zoeken, wordt iets medegedeeld, dat zeker bij zeer weinigen bekend was, nl. dat velen naar Soerabaja gingen, aangezien daar sedert lang de plaats is, waar men *fikh* ging leeren, gelijk Madoera voor *naḥoe* e.d., zoodat men wel zegt: in Madoera bereikt men den „*woeloe*" niet, omdat men blijft staan bij grammatische vragen. Hierdoor laat zich verklaren dat Javaansch in deze streken dikwijls het middel is geweest om Arabische boeken te leeren kennen. Of dit de reden is van het verschijnsel dat ook elders in den Preanger het Javaansch meer dan het Soendasch de taal der parafrase en interlineaire vertaling van Arabische teksten was, en misschien nog is, lijkt niet waarschijnlijk.

Nu volgt eene bespreking der gewijde gebouwen, de *tadjoeg,* aan welks stijlen de wasch te drogen hangt, terwijl kleine clubs, uit plaatsen in den omtrek afkomstig, ijverig aan het reciteeren zijn, de *pesalatan,* het bekende huisje van bamboe aan den rivierkant, de *pemoclangen,* d.i. het eigenlijke leslokaal. Daar sluit zich bij aan: iets over de aanspraaktitels der leeraren, als *kjahi, adjengan, kjahi anom,* tegenover een *loerah pondok* als hij tevens zoon van den *kjahi* is, die overigens door de jongens al naar den leeftijd *raka* of *paman* genoemd wordt.

Wat nu volgt is uniform, statistisch, maar in dien tijd, waarin nog geene officieele lijsten van godsdienstleeraren bestonden — de zgn. vestigingsbesluiten waren nog niet in wezen — iets bijzonders, en een voorlooper van latere regelingen, nl. eene optelling van alle leeraren in het gewest (Bogor en Batavia). De datum van opteekening, waaraan veel onderzoek moet voorafgegaan zijn, is 6 Augustus; als informateurs worden genoemd: Hasan Moestapa, de latere reisgenoot „en anderen". In een twintigtal bladzijden wordt eene lijst gegeven van alle *goeroe's,* hunne leermiddelen, oud-leermeesters, zonen in het vak, hun plaats van herkomst, familierelatie, beteekenis als wetgeleerde en docent. In die eenvormige optelling treffen ons nu en dan kostelijke staaltjes van vroegere sfeer, zooals van een te Singapoera in ballingschap gestorven R. H. Hasan, die met zijn broer, den regent

van Tjiandjoer standjes had gekregen over punten uit den *tawḥīd* (geloofsleer), en dientengevolge verbannen werd; van de vreeze waarin men hier en daar verkeerde wegens den „*chawf*" van Tjilegon, e.d. faits divers.

Na die lijst, nu slechts van historisch belang, toen ter tijde iets van ongekende beteekenis, volgt — we zijn thans op bl. 27 — iets heel anders, een volkenkundig-islamologisch onderwerp, waarbij wij iets langer willen stilstaan.

Na de vermelding van de termen *sidekah*, (hoog: *hadjat*), en de dagen geheeten *walīlat* (= *faḍīlat*?), volgt eene opsomming van de gebruiken bij de Mohammedaansche feesten, met de gebezigde liturgieën, formules, benamingen, in gewoon en hoog Soendasch, zooals in dien tijd nog door niemand was aangeteekend. Daaraan sluit zich aan: eene beschrijving van alles wat het huwelijk naar de wet, en volgens de adat betreft, voor een deel naar inlichtingen van den Penghoeloe van Mangoenredja, welke, besloten door de vermelding der ter plaatse bekende ta'līk-formule, beëindigd wordt door eene uitvoerige schildering der gebruiken tijdens de huwelijksvoltrekking en de feestelijkheden daarna. Om een denkbeeld van de uitvoerigheid der beschrijving te geven, stippen wij even aan dat bij de notitie over den *mahr*, van 2¼ tot 300 reaal, niet verzuimd is op te schrijven dat 1 reaal = 24 wang, 192 duiten, en 1 roepia = 15 wang, en 1 reaal besar = 28 wang, evenals de reaal ringgit of reaal pedang, welke opnoeming van thans vergeten, hoogstens in spreekwijzen nog bestaande munten, aan de mededeelingen eene bijzondere temporaire sfeer verleent.

De gegevens over het verloop der zwangerschap (11 Aug.), de geboorte, de eerste levensdagen van het kind, de zooging en spening, de bezwering der vele gevaren, afwering van onheilen, het inroepen van zegeningen, de naamgeving, de besnijdenis en het vele dat daarbij behoort van termen, benamingen e.d., vullen het gedeelte van dien éénen dag. Na vermelding van etymologieën en de meeningsverschillen daarover (b.v. einde der feestelijkheid: *lekasan*, volgens den patih van Tjirebon verbasterd uit *wekasan; karijaan* volgens den penghoeloe van *rija*, maar volgens den patih van *arijaja* af te leiden), hervat de schrijver den volgenden dag (12 Aug.) de aanteekeningen, en wel over het zaaien en plukken van de rijst. Dienzelfden dag wordt de Mohammedaansche lijkbezorging te boek gesteld, in haar geheelen omvang, waarna als toegift op de vermelding der gebruiken bij den rijstoogst eene legende van Déwa Goeroe en Déwi Sri Narada =

Batara Maja, Batara Goeroe = Batara Manik wordt opgeteekend.

De volgende dag (13 Aug.) ziet den schrijver te Tjiamis, de plaats waaraan hem in zijn later leven zoo veel zou binden, en waar hij geruimen tijd in die maand heeft vertoefd.

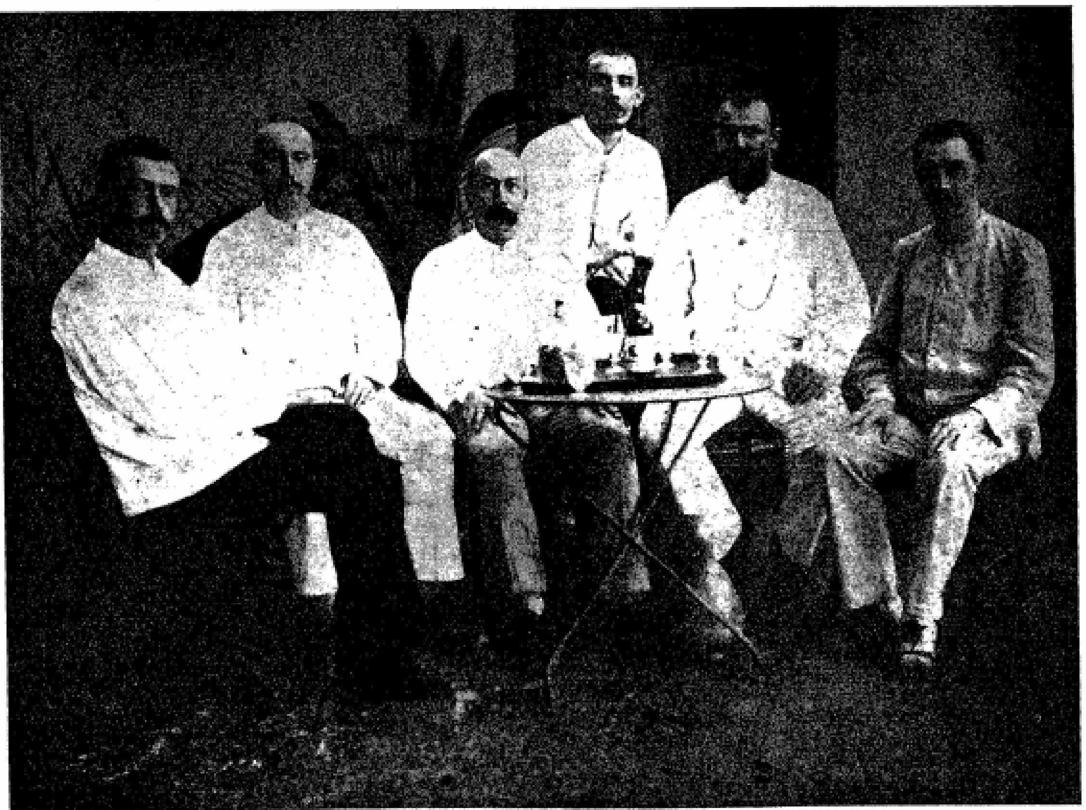
Het is ondoenlijk al het ter plaatse genoteerde te vermelden. Een groot deel wordt ingenomen door notities over 't islamisch leven, en reeds dadelijk komen we in de sfeer der beteekenis van den grooten invloed, welke toen in hooge mate uitging van den bijna legendarischen Kjahi Léngkong. Over hem werd veel vernomen, o.a. van den hoofdpenghoeloe, een ouden man, die circa veertig jaren geleden den hadj had ondernomen, over de terugreis twee jaren deed, en op Ceilon zichzelf bijna aan Engelschen „verkocht" had, om in Serawak de Chineezen te gaan bestrijden. De scheepspassage had 15 dollars gekost, en er waren meer dan 600 hadji's aan boord, opeengepakt „als haringen".

De vaders en oudere broeders der aanwezige penghoeloe's, naib's en andere ngalim's, meerendeels gewezen leerlingen van den befaamden kjahi wisten veel van hem te vertellen. Hij was een man van onnavolgbare vroomheid, hij heette: niet of bijna niet te slapen, en vereenigde na inspannende oefeningen sommigen zijner leerlingen in een grot, van waar zij met één stap naar Mekka konden komen. De groote man is verbannen, en lang daarna kwam een zijner oudste leerlingen, grijsaard reeds, terug in Tjiamis, en maakte zich dicht bij de hoofdplaats een graf gereed om er in te sterven; hij werd gevat, maar wegens hoogen ouderdom en gebleken ongevaarlijkheid losgelaten. „Gekker was" — wij citeeren de zonder commentaar neergeschreven woorden — „dat de hoofdpengoeloe van Manondjaja, die ook eene grot bouwde, maar alleen voor plezier, om die reden werd ontslagen".

't Was bij den vermaarden Kjahi feest op feest, karbouwen en geiten van heinde en verre, ook door Regenten toegezonden, de samenkomsten werden opzienbarend, dus: sommige leerlingen waren ontevreden, en de meester werd verbannen. Later schreef hij brieven, waarin hij zeide uiterst tevreden te zijn in Menado, waar hij nog meer leerlingen had dan vroeger. Zijne oogleden, zoo heette het, moesten vastgehouden worden, en hij waakte nog immer. Van verscheidene oud-leerlingen werden verhalen over *den* Kjahi gehoord, niet alle te zijnen gunste echter, maar overheerschend was de toon der bewondering.

Na deze typeerende schildering schetst de schrijver enkele feeste-

Dr. C. Snouck
Hurgronje



Dr. J. Brandes — 1889 of 1890 — Mr. J. H. Abendanon

lijke bijeenkomsten, o.a. „de heden (15 Aug.) bijgewoonde hadjat van 's Regents schoonbroer's huwelijk" („hij kwam een dag van school te Bandoeng om met een achtjarig meisje te trouwen, en dan fluks terug te keeren"), en haarsnijding van 's regents kind: „aldus. . . ." en dan volgt eene opsomming van al de ceremoniën, etenswaren, toestellen, in 't kort al wat destijds tot zulk een feest behoorde. Daarna komen de gebruiken bij zwangerschap, geboorte en eerste jeugdperiode aan de beurt.

Den volgenden dag bezoekt de onvermoeide geleerde de pesantrèn's in den omtrek. Dat wordt ook den 18en voortgezet en vindt een hoogtepunt in een vertoef te Kawali, den ouden zetel van het regentschap en „astana gedé", waar heel wat ouds en belangrijks te zien was. Naar allerlei zaken ging de belangstelling uit, zoowel naar de heilige plaatsen in de Astana, waarvan een door den penghoeloe in Javaansch schrift geschreven opgemaakte lijst (met datum 17 Aug. '89) in het cahier ligt, als naar de eigenaardige, locale gebruiken, b.v. de opvallende pemali-zaken, die echter als „meest Garoetsch" gewaarmerkt worden. Dit bleek vooral bij een bezoek van twee gepensionneerde wadana's, die over de verboden dingen, b.v. te Koeningan, veel vertelden. Een van die gepensionneerden treedt ook later, in Java, op als informateur; zou hij niet het prototype van den na het verschijnen van deel IV, in der *Verspreide Geschriften* zoo bekend geworden Wedana Pensioen geweest zijn?

Enkele regels worden nog besteed aan eene ontmoeting met Hasan Toeba, zoon van Kjahi Léngkong, nl. te Koeningan, waarheen de reis was voortgezet. Die zoon vertelde dat de verbanning van den ouden heer te danken was aan laster van den vroegeren penghoeloe van Tjiandjoer, en dat hij in Tondano tevreden geweest was, ook omdat hij er omgang had met een verbannen prins uit Solo en verscheidene alim's. Dan verplaatst het journaal ons naar Tjirebon, het oord der drie soeltanaten. Tijdens een hadjat aldaar ter gelegenheid van de besnijdenis van de Pangéran Kesepoehan, die onder voogdij stond der moeder, ratoe, bijgestaan door een Regent, is blijkbaar veel gelegenheid geweest tot kennismaking en aanteekening, vooral over het Mohammedaansch onderwijs. Ook daar heerschte nog de geest van, althans leefde nog de huiverende herinnering aan Kjahi Léngkong. Hij zou gevat zijn door den hoofddjaksa met zekeren nog levenden als wadana gepensionneerden Demang Wangsabradja in Madjalengka, een dapper man, de eenige die den Tjerimai na de uitbarsting had durven bezoeken, en later een soort van Kjahi is geworden. Hij zou

zich een vinger hebben afgehakt, als zoenoffer voor het gevangen nemen van den grooten leeraar, die hem bij het afscheidnemen vervloekte. Hij leefde nog in de gedachten der menschen; over de onbillijke, vooral aan naijver en laster te wijten, verbanning deed menigeen nog verhalen. Hij stond in verdenking wegens opzienbarend overdreven dikir, en ongewenscht grooten invloed op de bevolking, en een grot, ter afzondering ingericht, speelde bij zijn onderwijs een rol, en dat embleem had in hoogere kringen bijzonderen argwaan gewekt. De nu reeds lang vergeten figuur stond destijds nog in het midden der belangstelling, voorzeker een bron van moeilijkheid voor inheemsch en Europeesch bestuur, nog jaren lang, toen op zichzelf onbeduidende attributen, als de beruchte grot, tot elementen van wantrouwen en verdenking werden.

In de eind Augustus en begin September geboekte notities hebben teksten, o.a. ʿAbdoelghānī's *Taḥijyyat al-mas'alah fī sjarḥat-toeḥfat al-moersalah, de Hidājah li'-insān ilā 'l-akarīm al-mannān* commentaar op de *Ḥikam* van Aḥmad Bin ʿAbdalkarim Bin ʿAṭā' Allāh al-Iskandarī, pesantrèn-leermiddelen, merkwaardige personen, tractaatjes enz., de aandacht in beslag genomen. Vrij uitvoerig wordt stilgestaan bij Kadji Talka te Kali Sapoe, een voorganger die tallooze leerlingen had, en op zijne wijze de Sjattārijjah doceerde, ook aan den Regent, met het speciale doel dezen te helpen met nuttige voorlichting omtrent de Wet, met name ten aanzien van het veroorloofd zijn van brandewijn volgens de Hanafitische leer, en van sommige muziek. Als afwisseling in deze histoire contemporaine van de inlandsch-islamische samenleving treft ons de optelling van de godsdienstige gebruiken, over alle maanden des jaars, en ten aanzien van alle gebeurtenissen van het leven, met de toepasselijke benamingen en verbodsbepalingen, feitelijk een stuk folklore van Tjirebon, dat unieke landje op den grens van twee groote deelen van Java, waar de Islam een eigen levensvorm had, waar het oude nog voortleefde, waar de Wetenschap beoefend werd, en ook het wereldsche alle aandacht had, getuige het feit dat in de enkele afdeeling Tjirebon meer dan duizend hadjat's werden gerapporteerd. Dat 't een grensgebied tusschen Java en Pasoendan was dat beschreven wordt blijkt o.a. uit het noemen van de plechtigheden in de beide talen, Javaansch en Soendasch; die volkomenheid kenmerkt dit geheele hoofdstuk, dat gerustelijk als een ethnologisch-islamologische studie van dit merkwaardig stuk Java mag genoemd worden.

Vier „bijlagen" zijn aan den tekst, om officieele termen te gebrui-

ken, toegevoegd, nl. drie modellen van Tjirebonsche piagem's, Javaansch met Arabisch schrift, en één heel anderssoortig document, evenzoo ingericht, 'n zoogenaamde leiddraad, in naief Arabisch en Javaansche toelichting (*taklīd pegéndolan)*, ter vergemakkelijking van het leven aan een inl. ambtenaar afgestaan, waarin aanwijzingen zoo wel voor de sembahjangs als voor den coïtus met kafirvrouwen, worden ten beste gegeven.

Thans verlaten we het merkwaardige gewest, en bevinden ons met den schrijver in Tegal (6 Sept.). Hier heeft hem voornamelijk het Mohammedaansche dagelijksch leven geïnteresseerd; dat wederom nergens anders vermelde gebruiken geregistreerd zijn, durven wij, om niet in herhaling te vervallen, nauwelijks aanstippen. We volstaan met te zeggen dat de massa der voor Tegal genoteerde feiten nog interessanter wordt door de nu en dan aangebrachte vergelijkingen met analoga in den Preanger.

In Pekalongan worden de voornaamste leeraren en hunne functies. genoemd, wat als vanzelf overgaat in de beschrijving der huwelijkssluitingen, der gebruiken bij geboorten, enkele ziekten, adat's bij sterfgevallen, en zooveel meer. Voor de afwisseling willen wij den schrijver zelf eens aan het woord laten (bl. 133). „Een contrôleur meldde dat Wiradessa, Kedoengwoeri, Paisan, Bodjong zetels waren eener Boeddiah-secte, en dat elmoe Kaliselak nog steeds te Kaliselak word geleerd. Er blijkt te Mindesa dat hier eenige aanhangers geweest zijn der 'Oeboediah, of volgers van Rafi'i in Kaliselak, die in 1854 verbannen werd naar Ambon, en sedert daar is overleden, wiens tembangboek de Heer Holle aan mij en later aan H. Hasan leende. Doel zijner richting scheen, den bestaanden Islam der Javanen te vernietigen en nieuwen in te voeren .... De hoofdleeraar werd naar Pekalongan gebracht, moest daar met geleerden redeneeren die zijne onrechtzinnigheid aantoonden, en zoo werd hij verbannen. Hier werkte dit uit, dat de menschen zijne leer verlieten en thans ook verklaren niets meer daarvan te bezitten".

Na deze boekstaving eener gebeurtenis, die zooals zoovele, 'n bron van onrust voor de bevolking en hoofdbreken voor de bestuurders — op wie wel veel neerkwam, ook in den vorm van critiek van hoogeraf — moet geweest zijn, voert de schrijver ons naar Kedoengwari, waar hij nog vrij wat afwijkends van de omgeving, als gevolg van Ripa'i's invloed, kon aantreffen. Eigenaardige manieren van tellen merkt hij bij de Javanen op, wat hem brengt tot vergelijking met tel-gewoonten in den Preanger. Den 13 Sept. vindt de terugkeer uit

de ouderwetsche, sagenrijke désa naar Pekalongan plaats, waar speciale aandacht aan de godsdienstige rechtsspraak cum annexis, vooral de moskeekas gewijd werd. Dat na al het gehoorde over „Ripangi" zijne geschriften werden opgespoord en gelezen, spreekt van zelf; trouwens eene lijst daarvan bewijst dat.

Wanneer wederom een gewezen wedono, broeder van den patih van Tegal, als informateur vermeld wordt, zouden wij neiging gevoelen de meermalen genoemde *Brieven van een wedono-pensioen* met deze *Aanteekeningen* te vergelijken, doch zulks zoude van niet overwegend belang zijn, immers natuurlijk is het dat tusschen beide schrifturen verband bestaat, maar het plus of minus van een der beide doet niet ter zake. Hoogstens zoude men ervan kunnen zeggen wat vroegere theologen van het Oude en Nieuwe Testament zeiden: vetus testamentum in novo patet, novum testamentum in vetere latet.

Na deze interruptie vervolgen wij de schetsing van den inhoud der Aanteekeningen; ze bewegen zich wederom voornamelijk op het gebied der folklore, en daarin gerecipieerde populaire belijdenis van den Islam. Het verslag de visu ac auditu wordt afgewisseld door het weêrgeven van een bezoek van H. H. (ongetwijfeld Hadji Hasan Moestapa) bij Noerhakim, waar de *ratib Sammān* werd bijgewoond, wat in geheel in 't Javaansch meegedeelde bewoordingen wordt vermeld, en daarna gaat het relaas der eigen waarnemingen weêr door, over alles wat tot de practijk van den Islam — in den meest uitgebreiden zin — behoort.

Te Poerbolinggo is de informateur naib Soekaredjo aan het woord ten aanzien van den *ta'līk*, dien nu zoo bekenden, tevoren nooit opgemerkten, vorm der voorwaardelijke verstooting, zonder de welke de Javaansche vrouw haar levenlang ongelukkig zou kunnen worden. Erfrecht, djakat, ṭalāḳ, pitrah, al die islamische zaken komen aan de orde. Bandjarnagara, Krandegan, Poerwokerto, nogmaals Poerbolinggo markeeren de reeks der ter plaatse gemaakte observaties en annotaties, voornamelijk over het huwelijk en het geheele familieleven, een „Fundgrube" van wetenschap op dit terrein van het volle javanisme in zijne voornaamste vormen!

De reiziger is intusschen (13 Oct.) te Wonosobo aangekomen; hier vormt de godsdienstige rechtspraak, wederom cum annexis, het eerste onderwerp, om weldra plaats te maken voor de behandeling der familie-aangelegenheden, de geboorte, de jeugd, het huwelijk, de feesten en plechtigheden, ziekte en dood, begrafenis en grafvereering, de gewone reeks van memorabilia!

Aan de geschiedenis van de moeilijkheden, voor den man zelf en de politie, van den als *wali* beschouwden Imam Toero te Poerworedjo (Bagelèn) wordt een heel relaas, bijkans een betoog, vastgehecht, dat allengs uitdijt tot een verslag over geheime wetenschap en hare, vaak overdreven voorgestelde, gevaren, en dit vormt een geleidelijken overgang naar de vermelding der groote dagen van het Mohammedaansche jaar, waarmede het dagboek ons overbrengt naar Keboemèn. Deze plaats is wederom „erschöpfend" behandeld, in vele, vele bladzijden. Hier is 't vooral de belijdenis die met groote uitvoerigheid beschreven wordt, evenals het optreden van kwalen en het genezen daarvan. Keboemèn heeft blijkbaar voor den observator eene bijzondere beteekenis gehad! De beschrijving der methoden, leermiddelen, gebouwen van het onderwijs, met de geheele inrichting daarvan, is zeer uitvoerig, ook de *oerak*'s, d.i. kennisgevingen, die onder toezicht van den *loerah pondok* van hand tot hand gaan, en beurten van waken en elementair koeran-onderwijs aangeven — twee modellen ervan, in Krâmâ met Arabisch schrift liggen in het cahier — vinden ampele vermelding, terwijl merkwaardige locale legenden, als van Kjahi en Njahi Tiri Soetji, in den breede worden medegedeeld. De *wajang bèbèr,* welke bewaard werd door afstammelingen van een beroemd *wali,* en door een controleur werd gekocht, heeft evenzeer de belangstelling van den schrijver gehad als al het andere dat met Tjokro Djojo, Soenan Kalidjaga, Soenan Geseng en andere grooten van weleer in eenig verband stond. Het geloof aan heiligen en wonderen was blijkbaar in die streek nog levend. Zoo wordt ons dan te dezer plaatse een staaltje medegedeeld dat wij ons, als kenschetsend voor den geestelijken habitus, veroorloven over te nemen (bl. 262). „De ongeloofelijkste dingen vertelt mij en gelooft de regent van Keboemèn omtrent helderziendheid (awas) van een in Keboemèn gekomen jongen Chinees uit Moentilan, genaamd Baba Kantor, die wegens ziekten geraadpleegd, van één prijaji uitmaakte dat, hoe en wanneer hij zijne vrouw geslagen had; van een naibsvrouw uitmaakte dat haar ziekte straf voor overspel was, een ander voorspelde dat hij noch rijk noch arm zou worden, maar dat een broer van hem te Batavia rijk was, en daarna uit eene reeks van portretten dien broer uithaalde, en van de anderen vertelde, wie dood waren....". „Een assistent-wedono vertelde...." en een dergelijk verhaal volgt.

Meer aandacht van ons vergt hetgeen is opgeteekend over de Kalangs, en hunne herkomst, en de onafscheidelijke attributen: de

bonte reu en het weefgetouw, die met de uitvoerigheid welke aan die van de merkwaardige legende beantwoordt, vermelding vinden.

De Regent was verlicht genoeg om critisch tegenover die sage te staan; hij was verder in de wereldsche dingen dan zijn grootvader, die een autoriteit was op het gebied van tijgers in Solo, en van wien hij eenige beproefde, en door hem met succes toegepaste, middelen geleerd had tegen: tijgers, slangen, rhinocerossen, en wilde zwijnen (deze afweermiddelen zijn kortelijk medegedeeld).

Eindelijk verlaat de schrijver het interessante oord en arriveert te Tjilatjap. Daar ontmoet hij den Regent, die hem allerlei merkwaardigs over verbodsbepalingen (*pepali, waler sangker*), waarvan hij zelf object is, doet kennen. Na deze superstitie is het de werkelijke Islam, zijn belijdenisvorm en zijn apparatus van riten en personen, die den auteur tot schrijven zette.

Aan de beurt is thans Bandjar, de Preanger dus, weldra Garoet, waar een reeks van mohammedaansche zaken, met alle technische termen en eigenaardige benamingen, worden genoteerd. De feestkalender gaat als vanzelf over in den landbouwalmanak, deze in de opsomming van gezette tijden en familiefeesten, voornamelijk de huwelijkssluiting, met al hare componenten van folkloristischen en islamischen aard.

Zóó volkomen zal dit specimen van Garoetsch leven wel nooit te voren, en ook niet later, beschreven zijn! Ook de geboorte, en eerste jeugd der kinderen, de besnijdenis — die vooral! vrijwel eene verhandeling op zichzelf! — ziekte, genezing, cholera en afwering daarvan, doodsstrijd en sterven, alles is bij dit tweede bezoek aan het, destijds nog zoo ouderwetsche, Garoet in den kring der belangstelling des auteurs gekomen, en „übersichtlich", en bevattelijk, in het dagboek verantwoord.

Na dit vrijwel volledige familieleven-relaas treft ons wederom eens een datum, nl. 24 Nov., op welken dag het graf van Kian Santang te Soetji, 3 paal van Garoet, bezocht werd, tot het hoogste terras der reeksen van grafsteden. De speciale *zijārat*-dagen blijken Maandag en Donderdag te zijn, de bezoekers komen uit heel Java. „Silsilah en overlevering, ter plaats aanwezig", wordt voor mij afgeschreven", zoo besluit de schrijver zijn verslag. Onzerzijds mogen wij hier de, trouwens niet zeer belangrijke, mededeeling aan toevoegen dat (bij een herhaald bezoek in 1901 en later) de bewaking der heilige graven aan eenen hoog bejaarden *koentji* en diens acht zonen was toevertrouwd, en dat de woorden van den heer Snouck „lastige, glibberige

bestijging" (leueur teuing zeiden onze geleiders uit den *kaoem*!) geheel toepasselijk waren op de gesteldheid der localiteit.

Na Garoet Bandoeng! (bl. 344).

Dat in deze, destijds nog zoo weinig geëuropeaniseerde, nog echt „binnenlandsche" hoofdplaats heel wat belangrijks voor onzen auteur, voorgelicht door zijne wèl-gekozen, geheel competente zegslieden, op het wijde veld van het leven der bevolking, zooals die door den populairen Islam werd gedragen, viel op te merken en te boekstaven, laat zich begrijpen. De gewone onderwerpen worden in al hun volheid en beteekenis hier behandeld; om niet in herhaling te vervallen onthouden wij ons van het opsommen der themata, en volstaan met te zeggen, dat het dagelijksch leven van den Bandoenger hier eene volkomen schildering erlangd heeft. Van de *do'ā's* wordt somtijds de tekst gegeven, een enkele maal met varianten uit andere teksten, b.v. uit de Soerakartasche verzameling Srikaton, en uit van elders bekende *noerboewat*-gebeden.

Een hoofdstuk op zichzelf is dat der *pemali* of *pantang*-bepalingen, waaraan bijzondere aandacht gewijd is. Het begin is: „*Boejoet, tjadoe, pemali*", worden wel eens verward; men kan zeggen dat *pemali* in algemeenen zin ook de eerste twee omvat. *Boejoet* en *tjadoe* beide echter speciaal tot geslachten beperkt; *boejoet* om reden van eerbewijs, b.v. lieden van district Simbangan mogen geen witten kebo gebruiken of eten, want de vrouw, van wie ze afstammen, kreeg een kind en stierf daarop, waarna een witte kebo het kind met melk voorzag. *Tjadoe* omdat een voorouder er ongeluk mee kreeg, b.v. in eene familie te Bandoeng werd voor kort de hadj *tjadoe* verklaard, wijl eerst vader, en later twee zijner niet op dit teeken lettende zoons onderweg stierven.... Pemali hetgeen men onheilaanbrengend acht (niet naar aanleiding van een speciaal geval) en tevens geldend voor iedereen, b.v. het uitbrengen van een kind om zes uur en dg. overdrachtelijk ook „pemali", cf. *ḥarām 'alaīka* hetgeen men als zeer onbetamelijk wil brandmerken". Wat dan volgt is eene breede uitwerking der gegevens.

Veel aandacht werd ook geschonken aan het geesten- en spokengeloof, *djoerig's en ketjeuwis*-dingen, en hier wordt het groote aantal mededeelingen gestaafd door vier „stukken", in het Soendasch en Maleisch, „losse papieren met pemali-voorbeelden, geschreven door assistenten van den penghoeloe van Bandoeng" (bl. 374 en 379).

Door de djoeroetoelis'en zijn de lijsten naar behooren ingedeeld: 1e kolom: naam der *djoerig's*, 2e kolom: beschrijving van uiterlijk

en werking, natuurlijk voorafgegaan door eene kolom met de nummers. Dit is op zich zelf verdienstelijk, maar belangrijker is dat al die tientallen van nummers door den auteur zijn vertaald, toegelicht en onderling vergeleken, eene verhandeling op zich zelf!

Het onderzoek naar den Islām is en blijft, onder al het „bijwerk", de hoofdzaak, en eene verrassende afwisseling met de geduldig verzamelde feiten en getallen, omtrent *pitrah*, „geestelijkheid", priesterraden enz. vormt de aanwezigheid van een of ander „document", zooals eene Copie van in een houten lijstje, *koropak*, vastgemaakte *petrolan* of *ronda-an* der pesantrèn Soekamiskin (Sindanglaja, 4 paal van kota Bandoeng), in *tembang* (nl. *pangkoer*), „meegenomen bij bezoek aldaar 12 Dec. 1889", en — had er bij mogen staan — geheel vertaald, wat bij zulk een rooster van werkzaamheden geen gemakkelijke taak kan geweest zijn.

We verlaten Bandoeng, en volgen den auteur naar *het* centrum van het godsdienstonderwijs: Tjiandjoer, waar hij van 15—19 Dec. vertoefde. Over den aard en de beteekenis der aanteekeningen over deze plaats uitweiden is na het voorafgaande, niet noodig, hoe gaarne wij ook enkele punten zouden willen aanstippen.

Dat medewerking van anderen niet werd versmaad, blijkt uit het feit dat vermeld worden: „Aanteekeningen naar Hadji Danoeri uit Pandeglang gedurende zijn bezoek 13—16 Maart 1890".

Noode nemen wij afscheid van den Preanger. Batavia wenkt. 't Was op 7 April (nl. 1890), dat er twee hadji's op bezoek kwamen, die samen op Salemba onderwijs geven. Verscheidene Bataviasche goeroe's passeeren nu de revue, de Bataviasche godsdienstige samenleving is aan de beurt, Bataviaasch-Maleische termen worden aangehaald, zelfs pantoens vinden vermelding!

Maar eerst wordt een uitstapje naar Buitenzorg gemaakt, en wel op 29 Juni 1890; over den tusschentijd worden wij niet ingelicht, maar het is wel bekend dat vele maanden na de Preanger-reis te Batavia werd vertoefd, o.a. ten huize van den geleerde, die als mensch en oriëntalist zoo ontzaglijk van hem verschilde: Dr. J. Brandes.

Uit de omvangrijkheid der notities blijkt reeds dat het vertoef in Bogor niet van korten duur kan geweest zijn, en het verbaast ons niet dat de terugkeer naar Batavia *eerst* (nl. gemeten naar den maatstaf van de welbekende snelheid van werken!) den 13en Juli 1890 plaats vond.

Al wat de hoofdstad aan 'adat en religie en practijk des levens bood, is geobserveerd; eene keuze uit de veelheid der annotaties doen

is in het raam dezer kenschetsing ondoenlijk. Na lange verslagen treffen ons nu en dan korte opmerkingen, zooals (bl. 465), ten aanzien van huwelijk en wat daarmede verband houdt: „de adat in al deze zaken gaat van de vrouwen uit, de man volgt daarin de vrouw".

Hoe ouderwetsch de beschrijving van de feestelijkheden ons ook aandoet, de overgang naar den modernen tijd was toch reeds toen in aantocht; immers de bruidegom gaat niet meer te paard, noch de bruid in een *tandoe*, de *krèta* heeft zijn intrede gedaan. Vóór het bruidspaar loopen geen *barong's*, noch *barong kèkèt*, noch *mandoer djamban*, met hun angst bezorgende handgrepen, geen gamelan wordt meer meegevoerd, zooals vroeger toen ook in het huis der vrouw een gamelan aanwezig was, zoo dat bij aankomst een *adoe* ontstond wie het hardst en het langst op de instrumenten kon slaan. Maar wat nog wel in zwang was — hoe veel zal daarvan thans nog in gebruik zijn? — wordt nauwkeurig beschreven, met vermelding van de Arabische en Bataviasche namen!

Na Batavia islamologisch, in den ruimsten zin des woords, bestudeerd te hebben, heeft de auteur zich naar een door historische en religieuse beteekenis gekenmerkt gewest begeven: Banten, te beginnen met de plaatsen Tjilegon en Sérang. De aanteekeningen over besnijdenis, huwelijk, feestkalender enz. enz. zijn ten aanzien van dit „klassieke" land nóg uitvoeriger dan ten opzichte van de vroeger bereisde streken. Woordvergelijkingen wisselen de gestadige beschrijvingen af, b.v. de ontmoeting der jonggehuwden in Java: *ditemokaken*, soms: *dibetjikaken*, maar hier: *dihadékeun;* kleine trekjes, als manipulaties met uit Mekka meegebrachte struisvogeleieren (*telor soewari*), vermelding van dubbele benaming, nl. Arabisch en Soendasch, der onderdeelen van plechtigheden, eigenaardige afkortingen van kindernamen en vele andere gegevens uit grensgebieden wisselen den regelmaat der mededeelingen over de groote dingen af.

Dat hij gewijde aarde betreden heeft, is de reiziger in het oude Soeltansgebied zich wel bewust; historische toelichting en locale legenden lascht hij af en toe in zijn verslag in.

Dubbel interessant is dus voor ons het (helaas zeer korte) relaas van het op 31 Juli gebrachte bezoek aan de graven der vroegere Bantensche heerschers. De gebouwen worden zéér kort beschreven, legendaire bijzonderheden met enkele woorden vermeld. Maar bij het befaamde kanon Siamoek, welks mannelijke wederhelft te Pekalongan zou liggen staat de auteur iets langer stil, of juister: laat hij een zegsman, nl. de gepens. wadana van Tjimanoek Sastradiloga (Hadji

Salih) iets langer vertoeven, door van zijne hand een verhaal, met afbeeldingen, der gewijde zaken, op te nemen (bl. 523). Dat verhaal nu is in zoogenaamd dienst-Maleisch gesteld, met onduidelijke spelling, waarvan wij het begin hier overschrijven.

„Inie dongeng (tjerita) darie MarieyemSiamoek njang ada die Karagantoe Banten den Sie Djagoer njang ada die Kota inten Batawie.

Njang ada satoe prampoean prangienja bagoes den bartjahia dieseboet nama Dewie Garadjatie tida poenja lakie, baroemah die sabelah wètan kampoeng Tjilamboengan bawah dessa Mandalawangie itoe Dewie Garadjatie ada poenja pangkalan (tempat mandie) die kalie Tjilemer, satoe waktoe lagie mandie ada satoe boewah anjoet die kassie nama boewah Parandoe Dewie Garadjatie ambil itoe boewah sampe die roemah die makan dapat babarapa rasa enak wangie manis assem paiet ada brassa pedes den goerih santan ....". Op kinderlijke manier wordt dan verhaald dat de jonkvrouw op bovennatuurlijke wijze drie kinderen kreeg, die later wilden weten wie hun vader was, en ontdekt hebbende dat zekere Najagati de oorsprong van hun bestaan was, op zijne aanwijzingen en na zijne waarschuwingen voor verboden handelingen, naar Banten togen, om wijs te worden, maar aldaar volleerd zijnde de verbodsbepalingen vergaten, en voor straf veranderd werden, de oudste in een steen, de tweede in een karbouw, de derde in een boedak Boentjireung. Maar ook hunne ouders kregen een andere gedaante, nl. van kanonnen. Tweemaal kan het rondzwervende kind den vorst des lands een grooten dienst bewijzen, twee malen verzaakt deze zijn eed hem zijne dochter tot vrouw te geven, doch de derde maal, toen hij de twee kanonnen wilde doen halen, en geen duizend menschen ze konden doen bewegen, belastte Si Boentjireung zich met die taak, en trok ze zonder moeite met een draad mede. Onderweg versierde een smid de naakte kanonnen met armbanden (vandaar de naam der plaats: Tanda glang!) en de verbaasde vorst moest ditmaal in de echtverbintenis toestaan. De bruidstoet bracht den karbouw in geweldige woede; de kanonnen gingen van vreugde over de glorie van hun kind van zelf af, met een geluid dat de aarde deed schudden. Het mannelijke kanon noemde de vorst nu Djagoer, omdat zijne stem alle landen had vervuld, en het vrouwelijke Si Amoek, omdat vanwege haar stemgeluid allerlei natuurverschijnselen losbraken.

„Maka Radja taro Siamoek die Karangantoe Bantan Sie Djagoer die taro die Kota inten Batawie, abis", zoo eindigt deze versie eener

bekende legende, die de „wedonodongkol" zeker niet in 'n zoo simpel taaltje zou opgeschreven hebben als hij geweten had voor wien hij die taak verrichtte! Misschien geldt als verontschuldiging dat er geen tekst of *wawatjan* van bestond, maar dat hij uit den mond van Toebagoes Hadji Sandjaja te Mandalawangi 't had opgeschreven. Buitendien heeft hij zich verdienstelijk gemaakt door de afbeelding der drie inscripties, in keurig geteekende Arabische letters, waarin de heer Snouck eenige woorden duidelijk onderscheidde, en die inderdaad niets dan eerenamen van het zwaard van 'Ali bevatten.

Evenwel, het is wel bekend hoe weinig men aan eene niet op afdruksel of photographie berustende afbeelding eener inscriptie heeft.

Dat in Banten oude termen in zwang waren laat zich begrijpen. Zoo wordt het oorspronkelijk Perzische, in het Arabisch overgenomen, en daaruit door het Soendasch ontleende woord *dastoer* of *dasatoer* = 1/10 van verschuldigde rechten bij processen e.d., met enkele andere vermeld. We lezen voorts over sedekah, prah-prahan, reciet van Séch (d.i. 'Abdoelḳadir), de *indoeng paré*, we zien titels en namen, o.a. *abdan* en *abdi* voor slaven van den sultan — tot den Regent wordt nog steeds *abdan dalem* gezegd — citaten uit oude primbons, en al doorlezend verplaatsen wij ons met den rapporteur naar Tjilegon, 3 Augustus 1890, in welke kort tevoren zoo bloedig geteisterde plaats, over wet en adat, *fidjah en waḳf*, testament en erflating enz. heel wat is aangeteekend.

Eene week later vangt het bezoek te Pandégeulang aan. Dit oord is, evenals Menès, voor den observator eene zéér belangrijke vindplaats van wetenswaardige zaken geweest. Het is moeilijk om in de omschrijving der notities variatie te brengen; ze gaan steeds over dezelfde verschijnselen, zijn altijd weer nieuw, en zouden steeds stof voor eene speciale islamologische beschrijving van het betrokken gedeelte van West-Java in overvloed kunnen bieden.

Een oogenblik verlaten we de reeks der opgeteekende feiten en toestanden, om met den auteur ons naar het graf van Hadji Mangsoer te begeven (14 Aug., bl. 570), van dien alom beroemden heilige, onder wiens hoede zelfs een deel van Batavia stond.

Eerst komt eene beschrijving der moskee en der heilige putten die nooit droog worden, integendeel juist bij schaarschte van regen 't overvloedigst water hebben.

Dan iets uit een interessanten primbon van den gewezen penghoeloe van Tjikadoeeun, voorts: iets over iets dergelijks in het bezit van een man uit Tjimanoek, die eene sadjarah van Mangsoer bezat, met

petakonan's erbij. Daarna: het verhaal van Hadji Sarip, afstammeling van den heilige, dat in zijn geheel, wel veel sneller geschreven dan de rest, maar toch leesbaar, is opgenomen. We zouden dit willen overnemen, maar doen zulks niet, eensdeels in de verwachting dat het geheele reisjournaal eens systematisch behandeld zal worden, anderendeels uit vrees deze aankondiging — want meer is ze niet — te heterogeen te doen worden. Slechts één punt ter kenschetsing van het syncretisme van het heiligenverhaal: de soeltan van Bànten was van hulp verstoken, en schreef aan den Radja Inggris, die van „bangsa blanda" was en te Djakatra woonde. Na veel teleurstelling ging de heilige naar Arabië, als arme loondienaar, maar ook als verrichter van wonderen, die den vorst in hem doen gelooven. Zelfs tijgers duchten zijne wondermacht.

Na hernieuwde moeilijkheden week de heilige uit de *pesĕpèn* te Birit Sitoe naar Belanda, waar hij den titel kreeg van Mas Kalak. Als wonderen verrichtende held kwam hij in Anjer terug, en als overwinnaar ging hij naar Banten, en daar vochten nu de Hollanders met elkaar als dronkaards. Ten slotte werd de valsche soeltan gedood met vele anderen. Mas Kalak (d.i. Maarschalk!) ging naar Bogor, verdween daar, en de Kjahi kwam wederom in de *pasepèn* terug.

Menès, welks patih vele jaren lang een goed vriend gebleven is, levert stof voor talrijke aanteekeningen, vooral uitvoerig over alles wat met den landbouw in betrekking staat. Maar het vele dat er op volgt herinnert er ons aan dat het hoofddoel van het onderzoek was: *de Islam* als één groot fenomeen. Aangenaam treft ons het feit dat de wedono-pensioen alias Hadji Salih, die een stuk in tangsi-Maleisch had gefourneerd, ditmaal eene bijlage, en wel eene „formule somtijds gereciteerd bij huwelijks- en soenat-hadjat's van Prijaji's" in Banten, in zijn keurig schrift, maar ditmaal in behoorlijk Soendasch, heeft verstrekt.

Onder al de islamische en daarmede verwante zaken, trekt bij de beschrijving van het heilige graf te Tjaringin, nl. van Pangéran Djimat en andere afstammelingen van Dasamoeka, één ding in 't bijzonder onze aandacht, en wel eene lijst van *pantang*-voorschriften ten aanzien van het woordgebruik in het gebied der gewijde plaats, verder: op zee en bij bepaalde bezigheden, voornamelijk in het visscherijbedrijf.

Deze, aan inlichtingen van den patih te danken, opgave is van bijzonderen aard. Ze bevat eene lijst van woorden die door visschers op zee niet gebruikt, en door andere vervangen moeten worden. Zoo

worden voor de windstreken de Maleische termen gebruikt, om storm en uitblijven van vangst te voorkomen. Een twintigtal namen van visschen wordt door andere vervangen, andere blijven ongewijzigd. Allerlei dieren, natuurverschijnselen en lichamelijke verrichtingen worden gesubstitueerd, enkele zooals vuur, hout huis niet. Zelfs de controleur krijgt een veranderden naam, nl. *kotak léar* !

Van Pandégeulang worden kwade dingen verteld, o.a. van de ondeugendheid der ongehuwden onder hun *loerah landjang,* die zich van alles veroorloven, zich overal indringen, zelfs een eigen moskee hebben, en een ware landsplaag worden; trouwens ook in ander opzicht staat deze plaats in kwade reuk.

De moskee en priesterraad, de godsdienstige rechtsspraak en de erfenisverdeeling worden wederom systematisch behandeld, waarop, als geheel andersoortig, eene uitvoerige beschrijving van een bepaald spel, in verband met gebruiken bij den rijstoogst, volgt, welk spel in Menès nog slechts door één man gekend wordt, zoodat het van belang was het te vermelden als ethnologisch unicum.

Rangkas Bitoeng levert een geducht contingent aan memorabilia et notanda op het enorm veelzijdig terrein. Bij den Mohammedaanschen feestkalender, nl. bij de maand Sapar, staat eene noot, en wel: „De tembang van het ajoen zou op een los blad hierbij, naar copie van penghoeloe, maar sommige woorden schenen niet geheel juist, zooals bij voorlezing bleek. Door overhaast vertrek geene gelegenheid tot afdoende collatie".

Het bedoelde document, in het Soendasch met Arabisch schrift geschreven, is aangeduid als „djampé ajoen 2 an (bij besnijdenis of huwelijk van een in Sapar geboren kind).

En nu (bl. 630) is West-Java verlaten, en komt Semarang aan de beurt, op 16 Nov. 1890.

Na al het zwerven en trekken, confereeren en aanteekenen, moet zelfs een krachtig man, destijds drie en dertig jaar oud, wel den invloed van het klimaat bespeurd hebben! Te Samarang is hij ziek aangekomen, en heeft hij zich onder behandeling gesteld van den toen alom vermaarden medicus, die de nieuwe geneeswijze van de Fransche Mesméristische school begon toe te passen, Dr. Hijmans van Anrooy, die, naar verteld werd, alle patiënten onder zijn hypnotischen invloed kreeg, behalve .... den geleerden Islam-onderzoeker, op wien zijn macht geen vat had.

Of dit bezoek tijdens het eerste verblijf te Samarang plaats heeft gevonden is niet zeker; uit den korten tijd van het vertoef, slechts

vijf dagen, zoude men dat niet vermoeden. Van de veertig op Samarang betrekking hebbende pagina's zoude men een volkomen schets van het door den Islam gedragen inlandsche leven aldaar kunnen samenstellen; de volgorde der hoofdstukken, waarover het onderzoek liep, is nu vast geworden, vergelijkingen met Soendasche termen worden dikwijls gemaakt, het *zoeken* in de Aanteekeningen wordt gemakkelijker, en de indruk van grondigheid en volkomenheid van de onderzoekingsmethoden wordt, zoo mogelijk, nog vergroot.

Een enkele „bijlage" vraagt speciale aandacht, nl. eene opgave van verbodsbepalingen bij de vischvangst, verzameld door den Regent van Samarang, en getiteld: Hal orang ambil ikan di laoet menoeroet tjritanja orang koena mesti ada larangannja. In de lijst der door andere namen te vervangen woorden treffen wij aanduidingen van allerlei dieren, en, in 'n apart lijstje, van een aantal visschen, mét de wisseltermen. Bij vele van deze „zee-pamali"-woorden is door den auteur eene verklaring van de eigenlijke beteekenis daarvan genoteerd.

Den 21sten Nov. 1890 vindt de aankomst te Demak, de roemruchte historische stede, plaats. Ook zoude men weder kunnen zeggen: het oord is tot in de kleinste bijzonderheden islamologisch-folkloristisch beschreven, als 't ware een hoofdstuk: de Islam in Midden-Java, op zich zelf! De kort tevoren uit Arabië teruggekeerde reiziger geeft af en toe van een inheemschen term, vooral op botanisch terrein, een Arabischen aequivalent, ja somtijds is een specimen van een geneeskrachtig blad, bij de optelling van ziekte-afwerende planten, ter plaatse van vermelding in het Dagboek ingelegd.

Op een uitstapje — men vergeve dezen touristen-term — naar Terapèn, de plek waar Soenan Kalidjågå zijne wonderen verrichtte, volgen wij den onderzoeker met bijzondere belangstelling. Behalve de gewijde plekken, heilige graven, wonderverhalen, reminiscenties uit oude tijden, ook Hindoesche, worden hier allerlei merkwaardige zaken vermeld, waarvan die welke tot het zgn. bijgeloof behooren, een vrij groot gedeelte innemen. De gevolgen van ontmoetingen met bepaalde dieren, de namen van vogels naar hunne eigenaardige geluiden, e.d. worden nauwkeurig vermeld.

Te Kendal arriveert de auteur den 29sten November. Hier wordt wederom een schat van gegevens aan het journaal toevertrouwd; *tembang's* en wiegeliederen, naamgeving en hypokoristika, markeeren het karakter der ethnologische sfeer. *do'a's, taklek*-formules die der islamologische observaties, in zooverre als ditmaal het eerstbedoelde

veld van het wetenschappelijk waargenomen feitenmateriaal 't uitvoerigst behandeld, en in den grootsten omvang opgeteekend is. Zoo volgt hierna een groot aantal bladzijden met uitvoerige beschrijving van kinderspelen, een iets geringer getal pagina's met islamologische notities, om echter weldra over te gaan in adat- en folklorebeschrijving.

Na een groot quantum op dat gebied, kondigt zich een kleiner aan over het onderwijs, waarna, als aangename verrassing, wederom het *pamali*-wezen onze aandacht komt vragen. Dit verschijnsel herhaalt zich: na geestelijkheid en moskee vindt wederom iets over *pantang*-verschijnselen vermelding. Zee-termen, bosch-benamingen voor tijgers (nl. *wakné* = zijn oom), verbodsbepalingen bij het tellen op bepaalde tijden, en dergelijke worden vastgelegd, en zoo komen we, al lezende, bij een nieuw gedeelte: Solo, in welk vorstengebied de auteur den 10en Dec. 1890 aankwam. Uit het daar genoteerde slechts enkele grepen!

De Mohammedaansche kalender, met al het voor de belijders verbodene, verplichte, aanbevelenswaardige, neemt, toegelicht door formules, voorbeelden en historische bijzonderheden, het grootste gedeelte der Solosche *Mededeelingen* in. Bij hetgeen over de *sekatén* opgemerkt is behoort eene beschrijving der feestelijkheid zelve, een opsomming der gewijde, in den kraton bewaarde, vaten, eene populaire versie der beteekenis van enkele benamingen, incluis volksetymologieën ten aanzien van het woord in quaestie, in 't kort: alles wat geacht kon worden met den *moeloed* van *dal* in verband te staan. De aan niemand getoonde heilige vaten hebben natuurlijk de weetgierigheid geprikkeld, wat er van te weten gekomen is wordt genoteerd, en zeer intereseert ons de „eindmededeeling" dat de gegevens ontleend zijn aan een officieel programma, waarvan eene copie is bijgevoegd aan de bladzijde welke dit onderhoud besluit. 't Is een Javaansch geschrift, getiteld: *poenika lampah-lampahipoen ing garebeg moeloed tahoen dal*, een stukje dat wel verdient vertaald te worden. De *garebeg's* hebben in dit dagboekgedeelte wél de gewenschte vermelding gevonden!

Het hierop volgende groote onderwerp is het huwelijk, aan welks behandeling geen der gewone componenten ontbreekt, en dat, na eene korte uiteenzetting over het gemeenschappelijk bezit der echtelieden, wordt gevolgd door eene pericope met den veel belovenden titel Landbouw.

De Arabische tekst van enkele gebeden, o.a. de *donga rasoel*, de

richting bij het ploegen op elken dag, de onderdeelen van het landbouwbedrijf, de ceremoniën en manieren van ramp-afwering, het geheele areaal, als wij dit woord gebruiken mogen, is in deze enkele tientallen van pagina's aan de lezers — die de auteur echter nooit zal vermoed hebben! — geopenbaard.

Dan wordt het huwelijk verder behandeld. Wat daarop pleegt te volgen, zwangerschap, geboorte, prille jeugd, naamgeving, slametan's, kendoeri's, kinderleven, angst voor dieven, enz. komt aan de beurt, waarbij nu en dan critiek wordt geoefend op sommige door Winter, in zijne overigens kostelijke Javaansche samenspraken, verschafte mededeelingen van bijzonderheden uit het Solosche leven. Hier is nog meer dan elders ruime aandacht geschonken aan iets wat de auteur in een van zijn werken een museum van oudheden op volkenkundig gebied heeft genoemd: de kinderspelen.

Het is niet van belang het aantal pagina's dat met notities over het spel der kinderen gevuld is te vermelden; immers, de quantiteit is hier niet *het* criterium! Evenmin is het nuttig alle opgeteekende spelen met name te noemen. We volstaan met te zeggen dat de beschrijving zeer gedetailleerd, en soms met kleine afbeeldingen verduidelijkt is, en dat tusschen de spelen der jongens en die der meisjes in de descriptie onderscheid is gemaakt. Een aparte afdeeling is die der zgn. désaspelen in Solo.

Daarna komt de zeer uitvoerige beschrijving der besnijdenis-feestelijkheden, met de termen, evenals die der andere festiviteiten, in de beide „taalsoorten", welk feit trouwens ook in de beschrijving der Preanger-ceremoniën, ten aanzien van *kasar* en *lemes* kon worden geconstateerd.

Dan volgt iets wat men eene verhandeling over bepaalde beambten, gezagsdragers, deskundigen en andere autoriteiten zoude kunnen noemen, nl. de *perdikan's*, de *pijaji's*, de *ngoelama's*, en niet te vergeten: de *doekoen's*, van welke machtige geneeskundigen en raadgevers op velerlei gebied, waartoe feitelijk het geheele leven in Solo behoort, vele practijken en middelen worden beschreven. De overgang van de behandeling der zieken naar de bespreking der verschillende ziekten, hare namen en classificatie en bestrijding is als van zelfsprekend. Bij ziekten behooren gevaarlijke natuurverschijnselen, als aardbeving en bliksem. Door het hemelvuur gedoode lieden moeten dadelijk door velen beurineerd worden, òf, tertium non datur, men zoekt bosjes van gras of bladeren, waarin van nature een knoop is gelegd, stampt ze in water en druppelt 't den doode in. Doch er is ook een *djâpâ* tegen

dit onheil, nl. *ganderi akoe anak poetoené Ki Ageng Sélo*. Deze Ki *Ageng Sélo* heeft eens den bliksem overwonnen, en aan den boom *ganderi* gebonden, welke boom bliksemafwerend zou zijn; die plaats is nog te vinden in Grobogan, en zijn graf is in het Merdika gedeelte, 'n centrum van vele gebruiken met *koenir*, brandende lampen, *degan*, *trenggiling*, e.a. die alle in het Journaal toegelicht worden. Andere ongelukken, als het omvallen van een rijstpot, worden met *ngroewat* bestreden, en die *roewat*-ceremonie wordt uitvoerig beschreven, zooals die door de menschen, d.w.z. de niet-santri's, met een aparten wajang wordt voltrokken. Daarbij komen Batårå Bisnoe, Batårå Kålå en Batårå Goeroe te pas in den *lakon*, en een boven de huisdeur opgehangen *djåpå*, en een in kruisvorm ⁜ geteekend afweerfiguur boven het huis, en nog veel meer, dat alles beschreven wordt, alsof 't eene afzonderlijke verhandeling ware! Sterven, doodsstrijd, lijkbezorging, *dikir's*, begrafenis, grafsalat, kisting, uitvaart, grafbezoek, grafteekens voor mannen en vrouwen, rouwgebruiken, gebeden en andere formules, remuneratie van de gravers, herdenking der dooden, alles wat tot het einde des levens behoort, in over vele bladzijden tot onderwerp van behandeling gemaakt. Daarna komt het *pemali*-wezen,en veel uitvoeriger: het godsdienst-onderwijs, met alle titels, de „geestelijkheid", welk chapitre uiterst breedvoerig beschreven is. Daarin krijgt ook de Mangkoenegaran zijn deel, en niet minder: de perdikan-gebieden. De zaken die in de serambi komen, de leges en remuneraties, de boeten en andere verplichte betalingen, de beambten en rechters, alle zaken en personen, de posities en plichten, de aanstellingen en *nijjah*- benevens *dongå*-formules, de kalender en de vaststelling der feestdagen, de *windoe*-cyclus, de hofgebruiken in verband met den godsdienst, eigenlijk een boek dat de populaire Islam van Solo zou te noemen zijn, vult met tallooze notities, die n.m.w. voor het meerendeel nog nieuw zouden zijn, een aanzienlijk aantal bladzijden (welker schrift zeer keurig is wanneer *donga's* e.d. worden medegedeeld!).

Veelzeggend is (bl. 940) de titel van eene nieuwe alinea: „naar sommige plaatsen, waar Soenan nglaboe djoeroe's gezonden nl. Mantjingan Goenoeng Merapi, Goenoeng Lawoe, Delepèh, Goewå Kawedoesan, en dat wel na kroning van nieuwen vorst of als een kroonprins zal uitgehuwelijkt worden".

De verschillende zendingen worden uitvoerig beschreven, ook geografisch, eene waardevolle vermelding voor den tegenwoordigen tijd, nu de zendingen meestal per post gaan. De personages Kjahi

Widânânggâ en Njahi Widânènggâ te Delepèh vereerd, zouden eigenlijk zijn: Damar Woelan en Praboe Ajoe Modjopahit, die vier jaren vorstin werd als vervangster van de vrucht der vrouw van Brawidjâjâ II, daarna vier jaren mocht regeeren met haren man, en na die vier jaar weêr djin werd als dochter van de Ratoe Kidoel.

Aan deze beschrijving sluit die der voornaamste plechtigheden in vorstelijk kringen, voornamelijk bij sterfgevallen, aan. Na deze tot in allerlei kleinigheden afdalende descriptie van hetgeen men het Islamisch leven en bewegen te Solo zou kunnen noemen, verplaatsen wij ons naar Madioen, waar de onvermoeide opmerker den 3en Januari 1891 arriveerde.

Ook daar is het geheele leven geobserveerd. De Mohammedaansche kalender, met de vele gebruiken, gebeden, verbodsbepalingen, dagindeelingen, en al wat daarbij behoort, opent de rij, de landbouw, inzonderheid de rijstbouw, sluit zich daarbij aan, zéér uitvoerig tot in détails afdalend, die, n.m.w. nergens in de litteratuur geboekstaafd zijn. Niet verzuimd is op te merken dat het in achtnemen van vele der bepalingen in des auteurs tijd reeds niet zoo stipt meer plaats heeft als te voren. Een belangrijk hoofdstuk is wederom het Huwelijk. Niet alleen worden alle onderdeelen naar behooren behandeld, maar het plaatselijk spraakgebruik wordt nu en dan met dat van Solo vergeleken.

Aan de kinderspelen is een ruime plaats besteed, en wel als onderdeel van de behandeling der gebruiken in de jeugd. Veel aandacht is besteed aan *dikir's,* die, evenals de *oedjoeb's,* in vollen omvang medegedeeld worden, waarbij menige plaatselijke legende aangehaald wordt. De *kaoeman,* algemeene benaming van allen die in de moskee werkzaam zijn, had zooals van zelf spreekt, des schrijvers bijzondere aandacht; enkele „bijlagen", modellen van aanstelling van *naibs,* liggen te dezer plaatse in het cahier. Na vermelding van alle functies, leges, inkomsten, emolumenten, enz. enz. der „geestelijkheid" neemt de auteur afscheid van Madioen, om eenigen tijd te vertoeven in Ngawi. Op de vermelding van de rangen en werkzaamheden der godsdienstbeambten volgt iets over de zgn. *dikdâjâ-* ilmoe's, waarvan enkele merkwaardige staaltjes op gezag van hadji's en andere „deelnemers" aan wonderen verhaald worden. In Solo is eveneens de zgn. *ngèlmoe karang* bekend, zoo lezen wij, welk woord soms met Arab. *ḥarām* in verband gebracht wordt. Nu worden de pesantrèn's, met het onderwijs-programma, de aantallen leerlingen, de *atoeran's,* de boeten (b.v. als santri's gaan tandakken) de onderlinge hulpverleening, de

wachturen, alles volgens de ongeschreven wetten, naar de bezochte plaatsen, b.v. Kebonsari, Djeroek Goeling, Tempoerawi, met vermelding der leermethodes, als *weton, bandoengan, sorogan,* beschreven.

Na volledige inlichtingen over vele pesantrèn-zaken verkregen te hebben, verliet de auteur de plaats, om zich naar Ponorogo te begeven, waar hij op 13 Januari aankwam.

Hier wordt wederom alles wat in verband staat met den kalender, en daardoor bepaalde omina et portenta, aan de dagboekbladen toevertrouwd.

Onder de „gewone" onderwerpen willen we thans enkele speciaal behandelde vermelden. Zoo de gebeden, do'ā's, als bij de grafvereering, in bijzondere maanden, bij *oedjoeb's* en *garebeg's,* de zgn: *dongå kaboelå,* bij de huwelijkssluiting, de *dongå mendjemoek,* bij moeilijke bevalling of bezetenheid, de *dongå rasoel* in korten en langen vorm, de beroemde dongå Mangkoerat in Djokjakarta, voor het heil van den heer des lands, de *dongå mentaraman* en de *dongå toeroensih,* die geen van alle in bekende verzamelingen als de *Dalāil al-chairāt* te vinden zijn.

Overal komen dingen ter sprake over de rol der leden van den priesterraad, o.a. over de macht van den Regent. Eene zeer typeerende noot mogen we hier copieeren: „Evenals in Madioen bemoeit zich hier de Regent met alles; hij beschikt over 't personeel van den penghoeloe zonder diens tusschenkomst, gelijk hij hen naar believen ontslaat en aanstelt. Hij influenceert op de aḥkām en is, schijnt 't, zeer ingenomen met Moepti Mad Nangim, die de wijsheid in pacht heeft, tegenover den niet kundigen maar braven pangoeloe hoogen toon voert en alles beslist naar een „kitab", bestaande uit allerlei dusgenaamde citaten uit boeken, die deels niet bestaan.

Alleen het derde deel van dat boek is aanwezig, nl. huwelijk en verwante quaesties, de rest schijnt verbrand te zijn. 't Zijn voor een goed deel verminkte of zelf gemaakte (in Javaansch Arabisch gestelde) citaten, b.v. over ta'līk op bevel van ḥākim over allerlei betreffende Sultan (als hoedanig een Regent geldt) „wie niet *ichtiyār* toepast door *ta'līk* op te leggen enz. . . . ."

Met deze eigenaardige notities hebben we het beloop van de aanteekeningen eenigszins doorkruist; die summier te vermelden willen we niet nalaten. Wat boven vermeld staat behoort tot de geregelde „inventarisatie" op ethnologisch en islamologisch gebied, gelijk overal is aangebracht. Enkele *zijarah's* en speciale *slamatan's* worden beschreven, waarna het huwelijk en al wat daartoe behoort de als ge-

woonlijk zeer ruime plaats inneemt; zoowel de officieele sluiting als de locale, ceremonieele apparatus zijn tot in kleinigheden geschilderd.

Daarna de spelen, dat steeds merkwaardige hoofdstuk! De ziekten en hunne bestrijding, de besnijdenis met de geheele terminologie, de lijkbezorging en de wereld van den *kaoeman* in geheel haar gebied. Zoo bevinden wij ons met den auteur te Jogjakarta (bl. 1142), waar het heele leven de revue passeert.

Alles is hier weer in de gewone rubrieken verdeeld; voor hem die Djokja in den tijd van een halve eeuw geleden wil leeren kennen ligt hier het geheele veld open. In Poerworedjo is iets aangeteekend, en weldra wordt het hoofdstuk Jogja voortgezet. De heilige graven te Mantjingan, van Sèh Maoelânâ Magribi en Sèh Blabloe, wordt mèt de locale legende, kortelijk beschreven; veel uitvoeriger: de *kaoeman*, en al wat daartoe behoort. Ook de Landbouw heeft ampele behandeling verkregen. De auteur komt terug op de beschrijving van het graf van Maulânâ Magribi; uit de opteekening citeeren wij het volgende:

„Hij zou den Islam hier gebracht hebben. Hij was uit Arabië, trouwde Râsâ Woelan, jongere zuster van Soenan Kalidjagâ, kreeg een zoon Djâkâ Taroep; deze huwt met Widadari Nawang Woelan, en eene dochter Nawang Sih, die trouwt met een zoon van Brâ Widjâjâ, zoodat de silsilah's van radja Djawa en M. Magribi elkaar hier ontmoeten. Maulânâ krijgt als memoelé segâ kolah, i.e. rijst en kolah (manisan b.v. van pisang met goela djawa). Bij hem komt men eveneens Vrijdagavond, vooral voor pangkat's...."

De 16en Februari 1891 is de onderzoeker te Moentilan aangekomen, waar naar de gewone methode al het geobserveerde is genoteerd.

De kahoeman Magelang, met opgave van den naib als informateur, is een klein onderdeel van Moentilan. De pesantrèns komen weder aan de beurt, en.... voor ons ongewenscht en onverwacht bereikt het genoteerde het einde. Het laatst opgeschrevene is: „Kjahi Krapjang studeerde in Wânântâ (Tjirebon) is nu reeds tachtig jaar(?) maar Kjahi Lengkong was al oud, toen hij daar was. Hij heet Abrar: silsilah van tarikah in zijn grooten primbon, dien ik meenam, gaat terug op Abdoelmoehji Karang. Bij mijn bezoek wel te spreken, als ziekelijk, afgeleefd, wat suf man. Soms vast hij vele dagen en loopt daarna rond, komt in alle huizen als half-gek, vraagt sommige bezoekers om geld en kleeren en geeft ze weer aan anderen of laat ze van kleeren wisselen. Schrijft *wifk-achtige* dingen en radjah's op

papieren en muren voor allerlei lui, ook wedono en pengoeloe. Meeste lui, ook Kjahi Abdoerrahman, vreezen hem blijkbaar. Hij pleegt met wel 15, 20 lui achter zich te loopen, dit nu verboden. Laat lui in zijne kleine huisjes wonen en maakt die in orde".

De 1337 pagina's zijn geëindigd. De rest van het dikke cahier is ledig. De reis was niet volbracht, maar plicht noopte tot iets anders.

Moeten wij hier iets aan toevoegen? Ons dunkt van niet; het zoude overbodig, bijna ongepast, zijn tegenover den Grand Old Man — hem met den aan Gladstone gegeven eerenaam aan te duiden is zeker niet oneerbiedig —, wiens beeltenis, met die van Kern, IJzerman, Van Vollenhoven en Rouffaer de gang van ons gebouw in de Van Galenstraat siert, en wiens geest ons Instituut blijft voorlichten en bezielen.

Bene meritus de patria et scientia est!

GELIJKHEID EN VERSCHIL VAN VOORVOEGSELS IN INDONESISCHE TALEN.

DOOR

R. A. KERN.

In de Indonesische talen zijn vele namen van planten met een voorvoegsel samengesteld, als hoedanig een consonant met *a*-vocaal of, om een aan de Javaansche spraakkunst ontleenden term die het verschijnsel beter kenschetst te gebruiken, *aksara lĕgĕna: ka-, pa-, la-*, enz. In een kleine minderheid van gevallen is de aksara drager van een andere vocaal: *i* (*e*) of *oe* (*o*).

Het plantkundig woordenboek van de Clercq [1]) bevat een zeer groot aantal namen van planten, die in Nederlandsch-Indië inheemsch of inheemsch geworden zijn. Eerst wordt de Latijnsche naam gegeven en dan volgen een aantal namen in Indonesische talen. Men weet dus dat deze bijeen behooren wat vergelijking en identificatie vergemakkelijkt.

Namen van dieren, ook wel van andere zaken, o.a. gebruiksvoorwerpen, zijn op dezelfde wijze van een *aksara lĕgĕna* als aanwijzer voorzien. Er ontbreekt echter een dierkundig woordenboek als de Clercq voor de planten vervaardigde. Bij deze namen staan dus alleen de woordenboeken ter beschikking die wel eens den wetenschappelijken naam geven, maar doorgaans niet. De omschrijvingen die gegeven worden — uit den aard der zaak zijn meestal geen vertalingen te gevèn — zijn voor vergelijking en identificatie onvoldoende. Vandaar dat ik mij in de volgende bladzijden tot de planten beperkt heb.

De Clercq's woordenboek behandelt alleen de planten van Nederlandsch-Indië. Het noodzakelijke complement zou een gelijk boek voor de Filippijnen moeten zijn, maar dit bestaat, zoover mij bekend, niet. Hier moet men zich dus met de woordenboeken behelpen met alle onzekerheden daaraan verbonden. Wanneer dus in onderstaande woordenlijst slechts weinig namen in Filippijnsche talen opgenomen zijn, wijte men dit aan genoemde omstandigheid. Er mag niet uit besloten worden dat het verschijnsel der aanwijzers in de Filippijnsche talen minder frequent zou zijn, dit is geenszins het geval. Voor

---

[1]) *F. S. A. de Clercq,* Nieuw plantkundig woordenboek van Nederlandsch-Indië. — Amsterdam 1909.

het Tagalog heb ik mijn wetenschap geput uit het woordenboek van de Noceda en enkele andere gegevens, voor het Bisaya uit het woordenboek van de la Encarnacion [1]).

Wat het gebied van Nederlandsch-Indië betreft, ruimt de Clercq een ruime plaats in aan namen in Bataviaasch Maleisch, het Maleisch van Menado, het Maleisch der Molukken e.d. Ik heb deze namen buiten beschouwing gelaten omdat men hier met uit verschillende talen getrokken mengelmoezen te doen heeft, vaak nog verbasterd en verhaspeld. 't Zelfde geldt van andere namen uit den Grooten Oost, men twijfelt telkens met welke taal men te doen heeft en of zij door vreemden mond is overgebracht. Het bezwaar ten aanzien van de talen der Filippijnen waarvan ik zooeven repte, wordt eenigermate hierdoor ondervangen dat wij omtrent plantennamen uit de Minahasa, waar sub-Filippijnsche talen gesproken worden zeer goed zijn ingelicht door het uitvoerige werk van Koorders over de flora van dat gebied [2]), waarvan ook de Clercq voor zijn woordenboek profijt heeft getrokken, nog vermeerderd met gegevens uit het Tontemboan'sch woordenboek van Schwarz. Koorders onderscheidt de inheemsche talen in: Tontemboan, Tomboeloe, Tooelooer, Tonsea, Ratahan en Bentenan'sch, Tonsawang'sch, Bantik'sch. De Adriani's hebben in de „Hoofdstukken uit de spraakkunst van het Tontemboan'sch" ('s-Gravenhage 1908) deze talen als volgt gegroepeerd: Bantik'sch en Bentenan'sch behooren bij de Sangir-Talaut-groep, zijn dus Filippijnsch. Tot het Tomboeloe'sch behooren Tonsea en Tondano, tot het Tontemboan'sch het Tonsawang'sch. Het Tondano'sch is wat door Koorders Tooelooer wordt genoemd. Het Tomohon'sch (Tom.) behoort ook tot het Tomboeloe'sch. In de woordenlijst heb ik de namen opgegeven als door de Clercq vermeld, soms, waar dat mogelijk was, naar het Wb. verbeterd. Tooelooer (Tl.) en Tonsea (Ts.) worden dus onder Tomboeloe'sch, Tonsawang (Tsw.) wordt onder Tontemboan'sch genoemd. Voor deze laatste taal geeft de Clercq den naam Tompakĕwa. Schwarz heeft echter aangetoond dat dit een spotnaam is en de juiste naam Tontemboan [3]), welke dus in

---

[1]) *J. de Noceda* y el *P. Pedro de Sanlucar,* Vocabulario de la lengua Tagalog. — Manila, Reimpreso, 1860.

P. J. F. de la Encarnacion, Diccionario Bisaya-Español, 3de druk. — Manila 1885.

[2]) *S. H. Koorders,* Verslag eener botanische dienstreis door de Minahasa (Mededeelingen van 's Lands Plantentuin XIX). — Batavia 1898.

[3]) *J. A. F. Schwarz,* De benamingen Tontemboan en Tompakĕwa, in: Tijdschrift Batav. Gen. XLVI, 108 v.v.

de woordenlijst gebruikt wordt. Het Ponosakan'sch waarvan de Clercq enkele voorbeelden geeft, voegen de Adriani's bij het Bolaang-Mongondow'sch.

Thans moge eerst de vergelijkende woordenlijst een plaats vinden, zij zal gevolgd worden door de aanteekeningen waartoe zij aanleiding geeft. Om haar niet te onhandzaam te maken is zij in tweeën gedeeld: A Namen in eenige westelijke talen, B Namen in sub-Filippijnsche en Filippijnsche talen. De volgnummers van beide lijsten correspondeeren. In de tweede kolom is het volgnummer van de Clercq opgenomen, de Latijnsche namen zijn achterwege gelaten, zij zijn aan de hand der volgnummers in het woordenboek gemakkelijk te vinden. In de Woordenlijst toch is het er om te doen een overzicht van de in Indonesische talen gebruikelijke aanwijzers te geven. Een ruim aantal voorbeelden was hiertoe voldoende. Wie meer wenscht, raadplege de Clercq's woordenboek zelf.

De vocaal *a* is, ook waar zij in de uitspraak tot ĕ wordt verdoft, zooals in de derde lettergreep van achteren in Javaansch en Maleisch, *a* geschreven. In het Karo-Bataksch is de uitspraak soms *a*, soms *ĕ*, maar niet onverschillig, dat is in het oog gehouden.

De aksara *ha-* is in de talen die de *h* niet uitspreken *a-* geschreven. Verder neme men in aanmerking dat Toba- en Mandailing-Bataksch *ha-* = *ka-* in verwante talen. — Het Boegineesch laat de *k* aan het begin van een woord vaak vallen: *uli'* = *kulit* — huid, bast, vel. Doch is *ka-* prefix dan wordt de *k* bewaard, men vindt dus *kalao-lao* — in onderscheidene richtingen, op goed geluk gaan, gw. *lao* — gaan; *kalĕttu'* < *makalĕttu' — het einde bereiken, gw. *lĕttu'* — aankomen; *kainrĕngĕng* — in schulden zitten, van *inrĕng*, gw. van leenen. De *k* van den aanwijzer *ka-* kan wel afvallen: *atapang* = elders *katapang*, de aanwijzer wordt dus niet als voorvoegsel gevoeld maar als deel van het woord beschouwd.

Enkele aanvullingen of verbeteringen van namen die bij de Clercq voorkomen, zijn aan de bekende woordenboeken (wb.) ontleend; v. E. bij Balisch beteekent: R. van Eck, Eerste proeve van een Balineesch-Hollandsch woordenboek. — Utrecht 1876. — E. onder Bataksch is: H. J. Eggink, Angkola- en Mandailing — Bataksch-Nederlandsch Woordenboek, Verh. Batav. Gen. LXXII 5, Bandoeng 1936; Karo J. is: M. Joustra, Karo-Bataksch Woordenboek. — Leiden 1907. Met Hd. bij Dajaksch is het woordenboek van Hardeland bedoeld.

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
1	3027	(katjapi)	katjapi			
2	3262	mĕnjan	mĕnjan	mĕnjan	kamĕnjan	koemajan kamijan koemojan koemajen
3	2358	kamoening koemoening	kamoening	kamoning kamoening	kamoening	kamoeniĕng
4	135	kamiri miri		kameri		
5	1664	kaḍĕle gaḍĕle ḍĕle	kadĕle	kaḍĕle	kadĕlai	
6	3313	katapang	katapang	katapang	katapang	katapeĕng
7	1961	katimaha katimanga timaha timanga		katimaä katimaän	katimahar	
8	3188	kapidada pidada padada kadada	pidada	pidada	padada	pidada
9	1604	katjapiring tjapiring patjiring	katjapiring	djampiring	katjapiring	
10	3282	kambirit gambirit tjambirit tjampirit djambirit				
11	1079	karandji koerandji parandji	karandji parandji randji	kawandji koewandji	karandji	koeandji koerandji
12	1042	katjoeboeng	koetjoeboeng	katjoeboeng	katjoeboeng	katjoeboeăng
13	885	katoembar	katoentjar	katoembah toentjar	katoembar	
14	2175	kaweni koeweni	kaweni	koeweni kaweni v. E.		koweni

A

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
kasapi	katjapi Hd.			Jav. *katjapi* (Wb s.v.) zou een andere boom zijn.
hamindjon hamojan koemĕnĕn (Karo)		kamanjang kaminjang kamĕnnjang	kamanjang kaminjang	Zie **B.**
kamoening	kamoening		.noening	Zie **B.**
ambiri ambiri kĕmbiri Karo		amperi	sapiri	Mad. *kamere, komere.* Zie **B.**
		kadalle	kadalle	
katapang		atapang	katapang	
				Mad. *mangar.* Zie **B.**
hoerandji	karandji Hd			
			katjoeboeng	
katoembar	katoembar	katoembara'	katoembara'	Mad. *kabine, bine, beni, kaeni, kaine.* Zie **B.**

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
15	3067	kasambi koesambi	kosambi	koesambi kasambi sambi	koesambi	
16	1296	kalajoe kilajoe katilajoe	lalajoe	kalajoe	kalajoe	kalajau
17	830	karambil katjambil			kalambir	karambiě
18	602	kanari	kanari		kanari	
19	1907	kalamĕta kalamĕnta	kalamĕta lambĕta lamĕta			
20	1347	kalesĕm		kalihasĕm		
21	152			kalijombo lajombo		
22	2787	kambodja sambodja	kambodja sambodja	samodja	kambodja	
23	829	kanigara		kanigara tjanigara		
24	246	kanowa kaloewa manoewa manowa malowa	manowa			
25	665	kapaja			kapaja	popaja
26	395	kapoendoeng poendoeng	kapoendoeng	kapoendoeng		kapoendoeang
27	1469	karoja koerja		karoja		
28	824	katĕlĕng tĕlĕng mantĕlĕng	tĕlĕng	tĕlĕng	tĕlang	
29	1227	katilampa talilampah	katoelampa	katoelampa		
30	2937	baḍali kaḍali ḍali	paḍali			

A

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makas-saarsch.	Opmerkingen.
harambir				
		kanare	kanare kanaare	Mad. *konari, konari.* Zie **B.**
				Mad. *bhĕnta.*
				Mad. *binowa, binoewa.*
				Zie **B.**
				Mad. *kamoḍoeng, kamoḍhoeng, moḍoeng.*
			tallang	

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
31	3467	katilĕng koetilĕng				
32	2684	kamalaka malaka	malaka	kalimaka kamalaka	malaka	
33	934	katimoen timoen		katimoen antimoen	katimoen antimoen mantimoen	antimoen
34	1146	kalalar palalar	polahlar			
35	11	kalampis	kolampis			
36	1706	kalinoe	hareno			
37	122	kalantara salantara				
38	2822		kadaka	wandaka		
39	2096	kamadeh kamadehan kamadihan kamadoehan kamladehan	mangandeuh			
40	3043	walikambing kalakambing lakambing lekambing olakambing	walikambing kalikambing			
41	2222			kadoekdoek loeroeloeroek	sakadoedoek sandoedoek kadoeroek	sikadoedoeă'
42	784				mandikai	kamandiki
43	3374	kalabĕt	koelabĕt			
44	2477	kamangi koemangi			kamangi	
45	2004					
46	3374				hoelbah	
47	937		koedĕrang		kadĕrang	koedarang kaderang

A

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makas-saarsch.	Opmerkingen.
balaka balangka E. malaka E.		malaka		
atsimoen antjimoen E.	hantimoen tantimoen	antimu		
sandoedoek				Lamp. *dadoeroek*, Koetai *sandoeroe* (l. sandoeroek?).
hamandike hamadihe E.		mandike	mandike	
kamange		tjamangi	tjamani	Mad. *komange*. — Bij Bat. *kamange* dialect niet vermeld.
hatirangga hatoerangga			karoentigi	Zie **B**.
olba		alĕbba	alaba	
		pakoedara		

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
48	846	gambili	koemĕli		kambili gombili (Bandjar)	kamili
49	3154				tampinis	kapini pindis
50	2575	poetjoeng	patjoeng pitjoeng potjoeng			kapentjoeăng kapetjong
51	2719		tjambaj			tjambai
52	1818	kroembang		kaoembang koembang	kalambahang kambahang	koembahang
53	580			poenaga	panaga banaga kajoe naga	poenaga
54	1799	waroe	waroe	waroe	baroe	
55	784					kalambodja karambodja
56	2978				karamoenting kamoenting	karamoen- tiĕng
57	3012	galagah		galagah	galagah	galagah kalagah
58	2487	gandiwoeng	handiwoeng liwoeng		aniboeng niboeng njiboeng	
59	1217	ganitri djanitri djinitri	ganitri djanitri	ganitri	gandatĕri ganditĕri ganitri	
60	489	gandarija	gandarija		gandarijah	gandarijah
61	1948	gandaroesa	gandaroesa handaroesa	dahoesa doesa	gandaroesa	
62	1740	gandasoeli	gandasoli	mandasoeli manasoeli mandasoeling	gandasoeli	
63	679				galinggang	goelinggang

A

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
hombili	gambili			Zie B.
hapinis				
hapesong ampesong				
hasambe	sambai			Zie B.
oembahang				
	kanaga panaga			
				Soemba *kabaroe*. — Zie B.
karamodja				Lamp. *karamoedja, ramoedja, lamoedja.* — Bat. karamodja, dialect niet opgegeven.
haramonting harimonting	karamoen-ting Hd.		baramoente' moente'	
galaga				Mad. *ghalaghas.*
liboeng E. niboeng E.	handibong handiwong pandoong			Zie B.
	baranija			
				Zie B.
galinggang	galinggang Hd. talinggang Hd.	galingkang		

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
64	2751				kijambang pajambang (W.k.Borneo)	
65	1951	kěntjoer	tjikoer	tjěkoeh	tjěkoer	tjakoeë
66	2295	tjampaka tjapaka	tjampaka	tjampaka	tjampaka	tjampaga
67	918	tjaraken	malakian		djamakijan tjama(ng)- kijan tjarakin	simalakijan tjoemalakijan
68	3301	kamalagi		tjalagi	mantjalaki	tjoemalagi
69	353	tjampědak tjapědak	tjampědak		tjampědak tjapědak tambědak tiwadak (Bandjar)	tjoebadak
70	1573	dawan			tjandawan	tjindawan tindawan
71	2939				karoeboet tjaroeboet	karoeboeik
72	1016				djarěnang	djanang djarnang v. d. Toorn
73	1277	djalamoen	lamoen	lamoen		djari amboen djari amoen
74	2226			djampinis gampinis		
75	1555 1987	latěng		latěng	djalatang	djilatang
76	1835	gorang	djangkorang			
77	3556	djae	djahe	djae djahja lahja	alija	

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
gadjambang				
hoetsijoer (Dairi) kĕtjeoer (Dairi) hasijor (Toba)	sekor	tjĕkku'	tjakkuru'	Zie **B**.
soempago		tjapaga	tjampaga	Zie **B**.
		tjĕmpala-gijang	tjampala-gijang	
		tjĕmpa	tjamba	
sibodak soebodak	toewada	tjampĕdda'	tjampa'da	Mad. *tjomĕdak*. Midden Sun. *tamĕdak*.
tindowan dan dawan Karo tandohan E.				Bat. *tindowan*, dialect niet opgegeven.
				Lamp. *karoeboek*.
djornang	djirĕnang djĕrĕnang djarenang Hd.	djarĕnnang	djaranang	
atong		lallatang	la'latang	Lamp. *djalatong*. — Zie **B**.
	lai		laija	Lamp. *djahi, djahik, lahija*. Saleyer *ladja*. — Zie **B**.

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
78	3513				djantahan djintahan djitahan djitah	gitan langgitan
79	1887	djajanti djanti gijanti		djajanti gajanti kadjanti	djanti	
80	2319	tăgĕrat săgĕrat kădĕrat				
81	683	ambalo tambalo trambalo				
	1184				balau ambalau mambalau	ambalau
82	2860	tanggoeloen tinggoeloen tranggoeloen goeloen	tanggoeloen	tranggoeloen		
83	220	tanalajoe tinalajoe toenalajoe				
84	1823				tangkawang takawang angkawang kawang	singkawang
85	2723	koemoekoes		koemoekoes tamboekoes tamoekoes	kamoekoes	
86	532					
87			toerijang			
88	3313					
89	630		sĕbe		tasĕbih sĕbeh	
90	3166		takokak	takokak tjoengkokak toeoengkokak		
91	413		tamijang		tamijang	tamijang

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
djotan gitan E.				
				Mad. 1190 *ambalo*, *kambalo*.
	kakawang			
			pamukusu'	Mad. *kamokos*.
				Zie **B**.
toerijang Karo J.		soerijang		Lamp. *tarijang*, *toerijang*. — Zie **B**.
				Zie **B**.
hosbe hasobe E. tasobe E.		tasĕbbe	tasa'be	
tamijang				Bim. *hamija*.

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
92	1414				taboeta	
93	1396				balijan boelin (West Borneo) oelin (Zuid-Oost Borneo) onglin tabalijan (W. Borneo) talijan (Koetai)	
94	2597				mambatoe marbatoe tambatoe	
95	3153					
96	1755			kalikih, ikik kaikik, kikik		
97	1477					
98	138 141			djasoe(n) kasoena		dasoen
99	22	daringo	djaringao	djahangoe djangoe	djarijango, rangau, djaringau rijangau djarangau	djarangau djarijangau
100	3029				daroe-daroe dardaroe mandaroe	
101	2616	draboeset praboeset raboeset		praboeset		
102		dami damen	djarami		djarami	djarami
103		boeng ĕboeng	iwoeng	rĕboeng	rĕboeng	raboeăng
104	1816	dalisĕm dalingsĕm kalingsĕm				
105	2336	pare	parija	pahja, paja, parija	parija	parija

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
	taboeta Hd.	samboeta	samboeta	
	talijoen tabalijĕn taloejoen tawoedijĕn			
				Zie **B.**
				Zie **B.**
		doewadjĕng boewadjĕng lowadjĕng		
lasoena		lasoena	lasoena	Lamp. *lasoen.* — Zie **B.**
djarango		arejango	karejango	Mad. *djharango.* — Zie **B.**
		darame	rarame	Zie **B.**
raboeng		rĕbboeng		Sas. *rĕmbaong.* — Zie **B.**
		parija	parija	Mad. *parija, papare* ; Lamp. *apalija.*

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
106	2911				ampĕning mampĕning pampaning (Z.O. Born.) pĕning-pĕning	mampining paniĕng-paniĕng
107	539	pandjalin		pandjalin panjalin	pandjalin Pal.	
108	2295	patjari lotjari				
109	2034					
110	1781	panggang	panggang	papanggang		
111	827	papasan	papasan	paspasan		
112	568					
113	2131	parengpeng marengpeng				
114	710					
115	2626		pasra kasra			
116	2106				patola katola	pitoela
117	720				padjatei (W.-Born.)	
118	2401				pandarah mandarah tjindarah	pandarahan mandarahan
119	3417		poengpoeroetan	poelĕt	papoeloet poeloet-poeloet	
120	2058				parawas pirawas marawas	piraweh poeraweh
121	1852	gagan-gagan		panggaga	panggaga	pagaga poegaga
122	407			pidampĕl kadampĕl		

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
				Bovendien Sum. W.kust *pĕpĕning* (= papĕning?).
				Mad. *pandjhalin, mondjhalin.*
				Zie **B**.
		tapasang	papasang	
				Zie **B**.
				Zie **B**.
katola (Dairi) pitoela		patola	patola	
	kadjate			
			pojo' pojo'	Sas. *tampoeloet.* — Zie **B**.
pirabas piraas piras				
ampapaga			pagaga	

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
123	2862				bijawas pijawas	pijaweh
124	2783	loentas	baroentas		baloentas	
125	934				biloengka (Bandjar)	
126	3557	bangle	panglaj	woengli	boenglai	
127	2736	maritja		maitja		
128	990				masijang mansijang	mansijang
129	2937	baḍali kaḍali ḍali	padali			
130	3543				bagaoe	bigaoe
131	2478 2479				banoewang	binoewang
132	51				barombong marombong	
133	580 582 583 584	bintangoer			bintangoer mantangoer	
134	3559	widara dara	widara bidara		bidara	bidara
135	2276		bidjanggoet boedjanggoet			
136						
137	2340 2343	mangkoeḍoe koeḍoe kĕmoeḍoe	tjangkoedoe	woengkoedoe	mangkoedoe bangkoedoe	mangkoedoe bingkoedoe
138	2532	bangkowang	bangkowang		sangkoewang sangkowang	bangkoewang
139	2558		tjangkoewang		bangkoewang mangkoewang	bangkoewang bingkoewang Wb.

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
				Zie **B**.
			lamoetasa'	Zie **B**.
		belokka	bilokka	Mad. *bhaloengka*. — Zie **B**.
boengle boerle	bangalai			Zie **B**.
		baritja maritja		Zie **B**.
basijang				
binoewang				Zie **B**.
bintangor		betao	bintangoro'	Biman. *mantaoe*. — Zie **B**.
		bidara	bidara	
				Zie **B**.
bakoedoe bangkoedoe E.	mangkoedoe	bingkoeroe	bingkoeroe	Zie **B**.
akoeang angkoeang			bangkowang bingkowang (Saleyer)	
angkoeang boengkoeang bingkoeang E.	bangkoeang Hd.			

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
140	1671	malindjo		manindjo manendjo	manindjau v. R.	
141	3124 3125				maranti	
142	3355		koeraj		mangkirai	mangkirai
143	2299	ramboejoet		raboejoet		
144	1218	radjasa		radjasa ridjasa		
145	591				lambega rambega	roembiga rambega
146	2289				rambija roembija	roembija
147	296		lampani	lampěni	rampěnai	rampanai
148						
149						
150						
151	3473	lagoendi	lagondi	liligondi	lagoendi langgoendi	silagoendi langgoendi
152	2513	kětan	kětan	kětan lakětan	lakatan Bandj. lakětan Bandj.	
153	1897					
154	3552	lampoejang	lampoejang		lampojang	lampoejang
155	351					lampata limpata
156	704					
157	464					

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
		manindjo	manindjo	Sas. *balindjo.*
bĕranti Karo J.				
bangkarejon bĕngkire Karo J.				
		rambega	rambega	
	hambia	roempija	roembija	Zie **B**.
				Mad. *lampĕnne.*
				Zie **B**.
				Zie **B**.
				Zie **B**.
siyalagoendi salagoendi Karo J.				Zie **B**.
		lallere	leleri	Zie **B**.
lampoejang E.	lampoejang	lampoejang lipoedjang	lampoejang lampoewijang	Mad. *lampodjang*, Biman. *kampoedja.* — Zie **B**.
limpata E.				
		lapedjo	lampedo	
galoenggoeng langgoeng-goeng				

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
158	159	laos		lahwas	langkoewas	langkoeweh
159						
160	2883	angsana asana sana	angsana	angsana asana	sĕna	langsana
161	974					lintaboeăng
162	3174					latojoeng lantojoeng
163	151		biha	bijah	birah	birah
164	695					
165						
166						
167	2822		kadaka	wandaka		
168						
169	1442	waringin	tjaringin	baingin [w]oeringen waringin	baringin	baringin
170	1278	wiloeroe			paloeroen	
171	591	widoeri sadoeri	badori	mandoeri mandori wadoeri		
172	2452 3518	sidawajah „		sidawajah „	sadoewajah	
173	41	sagawe sanggawe sigawe		sagawe		
174	820	sagoenggoe sanggoenggoe srigoenggoe		singgoenggoe	sanggoenggoe	

A

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
loengkoeas (Dairi) langkoeas E. halawas halas	langkoeas		langkoewasa'	Lamp. *lawas*. — Zie **B**.
				Zie **B**.
sona				
			lanteboeng	
bira birah	biha Hd.	lawira	bira	Zie **B**.
andihit andikit landihit E.				
				Zie **B**.
				Zie **B**.
				Zie **B**.
baringin běringěn Karo J.		baringěng Wb.		
				Mad. *dhoebadja*.

A

Door-loopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menang-kabausch.
175						
176	2661			atak		
177	1648				sabasa sibasa	sibasa
178	3124				sakawang	sangkawang
179	879	kĕṇḍal	kĕndal	kĕndal	sakĕndal	
180	3114				maranti	maranti soeranti
181	3138	siḍagoeri	sidagori	siligoewi	soelagoerai salgoeri tjalagoeri	saligoeri
182	2745		solempat		salimpat	
183	2625				balam Pal. samaram	balam
184	1552			ingan-ingan	saringan	ringan-ringan
185	2636	satigi santigi	tjantigi		mantigi	
186	1389			toelang	satoelang patah toelang	
187	2151	walik angin	tjalik angin	walik angin	balik angin	baliĕk-ba-liĕk angin
188	2473				marlokan silokan	
189	2894	ḍawar	pandjawar (sinagar)		sinawar	sinawa
	2709	ḍawe	handjawar	andawe handawaj		
190	838					
191	811				papanggil	sipanggiĕ-panggiĕ
192	1963				sijalang	soewalang

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
				Zie B.
	haratak haretak saretak			Lamp. *rĕtak, itak.* — Zie B.
maranti marati				
sibagoeri bagoeri		sidagoeri tjinagoeri	tjinagoeri	Mad. *taghoeri.* Sas. *santagoeri, sanggagoeri.* Lamp. *sindagoeri.*
ringan-ringan				Gaj. *răringŏn.*
		santigi		
	tatoelang		patatoelang	
sibalik angin balik-balik angin	sambalik angin			
sindawar Karo J. soendari				Mad. *kaṇḍawar.*
tinggolom tinggĕlĕm				Bat. *tinggĕbĕm*, dialect niet vermeld.

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
193	541	latoeng salatoeng walatoeng		balatoeng walatoeng	balatoeng	
194	2474	salasih talasih toelasih	salasih solasih talasih	salasih soelasih	salasih	soelasi soelasiĕh
195	2443					
196	404 407 413	woeloeh	boeloeh	boeloeh	boeloh	boeloeĕh
197	3501	saroeni	saroeni saroni	saroeni saroni	saroenai	saroenai
198	2801	kalak sakalak	kalak toeralak	kalak		
199	693	sarangan			barangan	barangan
200	563				samamboe	simamboe
201	1666					
202	884	andong	handjoewang	andong handroang	djadjoewang djoewang-djoewang landjoewang sandjoewang lindjoewang Bandjar randjoewang (W. Borneo)	lindjoewang silindjoewang andjiloewang pandjaloe-wang (Midden Sum.)
203	835	djali	hadjĕli handjĕli	djali-djali	djĕlai andjĕlai	andjalai andjolai djilai (Midd. Sumatra) indjilai (M. Sumatra)
	836	djali	hadjere handjere		djĕlai	
204	1514	rampĕlas	hampĕlas	ampĕlas	ampĕlas mampĕlas	ampaleh
205	475	rami	haramaj	dami	rami	

A

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
hoelasi oelasi E.		tolasi	tolasi	Zie **B**.
	sagalong sanggalong			
boeloe boeloeh (Dairi)	boelo sawoeloe Hd. sawawoeloe „ saboeloe „		bulo	Zie **B**.
				Zie **B**.
barangan				
samamboe simamboe simambo	samaboe			
		ponraga	poenraga	Zie **B**.
andjoewang	randjoewang			Lamp. *andĕroewang*. Bar. *kandoroea(ngi)*, *kondoroeangi*.
				Zie **B**.
ampolas	hampalas hampĕlas tampĕlas	ampĕllĕ' ĕmpĕllĕ' impĕllĕ'	ampallassa'	Mad. *ampĕlas, tampĕlas.* — Zie **B**.
		akame	angkame	Lamp. *harami.*

A

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Javaansch.	Soendaasch.	Baliesch.	Maleisch.	Menangkabausch.
206	36	walikoekoen	harikoekoen	alikoekoen kalikoekoen		
207	669	gaṇḍoeroe kaṇḍoeroe Wb.				
208	878					
209	1669	tangkil	tangkil	atangkil tangkil	katangkil	
210	690	waringinan nginging ihing	haringin ringin	miing		
211	2169	pĕlĕm	mangpĕlĕm Wb.	pĕlĕm ampĕlĕm	ampĕlam mampĕlam	ampalam marapalam
212	283	garoe	garoe	agaroe garoe	gaharoe	
213	2175			ambawang	mambatjang ambatjang matjang batjang Wb. Klinkert	ambatjang.
214	217	bratawali	baratawali	antawali		
215	2289	boeloeng ramboeloeng tramboeloen		amboeloeng		
216	1883	alang-alang		alalang lalang alang-alang	lalang alalang Bandjar	alalang ilalang
217	1182				djaloetoeng	djalotoeng
218—239						
240	3545				kaloebi	
241	3556			tjipakan	pipakan (Bandjar)	
242	3366	baloedroe				

A

Bataksch.	Dajaksch.	Boegineesch.	Makassaarsch.	Opmerkingen.
andoedoer				
			kanoenang	Zie **B**.
madapolom E. marapolom E.	hampalam			Lamp. *kapĕlam, kapĕlom, hampĕlom.*
		garoe	garoe	
am̄basang	ambatjang kambawang Hd.	bĕttjĕng	batjang	
				Mad. *ambhĕrta, bhĕrta,* Lamp. *andawali,* Sas. *kantjawali*
	hamboeloeng			
	halalang			
	handjalotong			
				Zie **B**.
saloebi				Zie **B**.
				Mad. *ghaluddhru(h).*

B

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Tontemboansch.	Tomboeloesch.	Bentenansch.	Bantiksch.
2	3262				
3	2358				
4	135		sapili Tom.		
7	1961	wintangar bitangar	bintangar Tl. bintangor Tl.		
14	2175	kowini	kowini	koewini	
18	602	kanari reri	reri dedi Ts. deri Tl.		hihi
	614	reri taranate	reri taranate dedi taranate Ts. deri taranate Tl.		
25	665	kapaja Wb.			
45	2004			toehangka	toehangka
48	846				
51	2719		laoembe Tom.		
54	1799	kalimbaoe-wang	kalimbahoe-wang Tl. kawaoean Ts. wahoe Bar. Wb.		
58	2487	iboeng Tsw.			
60	489				
62	1740				
65	1951	soekoer soechoer (Tsw)			soekoehoe
66	2295	sampaka	sampaka		sampaka
68	3301				

Ponosakansch.	Tagalog.	Bisaya.	Opmerkingen.
	kamangjan	kamangján	Tjam'sch: *kamo' ñan*. — Zie **A**.
	kamonin		Zie **A**.
			Tom. naam bij Koorders niet vermeld. Niet inheemsch. — Zie **A**.
			Zie **A**.
			Zie **A**.
	papaya	kapayas	B.M. *kapaja*, Sangi *kapala*. — Zie **A**.
			Zie **A**.
	koebili		Zie **A**.
			Zie **A**.
			Zie **A**.
nolombagoe	balibago malabago	balibago	
	anibong	anibong	Zie **A**.
	ganda	ganda	Zie **A**.
			B.M. *kandasoeli*. — **Zie A**.
			Zie **A**.
	sampaga	sampaga sambalagi	Zie **A**.
			Zie **A**.

B

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Tontemboansch.	Tomboeloesch.	Bentenansch.	Bantiksch.
75	1555 1987		kalating		
77	3556	lia Tsw.	lia	lia	rija
86	532	tompingis tompinis	sampinit Tl. sompini Tom.	sompini	
87			soerijang		
88	3313	talisei	talisei		tarisei
95	3153	la'indong	lahendong lahindong Tl. da'endong Ts.		
96	1755	laitjitj Wb. laisis " laikitj "	saikit Tont. Wb. lahikit daikit Ts.		higi
98	138 141	lansoena lasoena Tsw.	lansoena dansoena Ts. lasoena	lansoena	ransoena
99	22	kariměnga	karimběnga		
102		ra'ami			
103		rĕwung lĕ'bung			
105	2336	parija	parija		
109	2034	roewiran	panoewiran Tl.	waliwiran	
112	568	papentoe mapentoe			
114	710	pasijow	kolompasijow Ts. lampasijow Tl.	lampasijow	
119	3417	poepoeloet poeloet	poepoejoet papoejoet Ts.		

Ponosakansch.	Tagalog.	Bisaya.	Opmerkingen.
			Sang. *ĕnggalating*. — Zie **A**.
	luya	luy'a	Bikol *lay'a*. — Zie **A**.
	sapinit	sapinit	
			Zie **A**.
	talisay	talisay	Ilk. *talisay, salaysay*, Png. *salisay*, Ibg. *kalisay*, Sang. *salise*. — Zie **A**.
			Zie **A**.
nsoena	lasonâ	lasona	B.M. *jantoena*. — Zie **A**.
			Bare'e *kariango*. — Zie **A**.
	dayami	dayami	Mgd. *lagami, ragami*, Sang. *dahami*. — Zie **A**.
	labóng	labong dabong	Ilk. *rabong*, Bkl. *ramboeng*, Png. Pamp. *laboeng*, Ibg. *raboeng*. — Zie **A**.
			Zie **A**.
			Sang. *baloebirang*.
			Zie **A**.
			Zie **A**.

B

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Tontemboansch.	Tomboeloesch.	Bentenansch.	Bantiksch.
123	2862	kajawas kowajas kojawas			kojabasa
124	2783	walontas			
125	934 784 1973	walongka	balongka Tom.	walongka	
126	3557	walĕgai wagĕlei	banglai wangalei	manglai mangoelai	bangĕrei
127	2736	marisa	marisa		hisa
131	2478 2479	wĕnoang	bĕnoang Tl. wĕonang „	winoeang	
133	589	wintangor Wb.	wintaoe bintaoe Tl.		
136	1796	koeranga	koeranga		boehanga
137	2343	popo'du Wb. popo'ndu „ bokoedoe Tsw.			
138	2532				
146	2289	roembia Wh.			
148	178	wariangow Wb. marijangow Wb. lijacho Tsw.	barijango warijango Tl. rariangow Tl.		
149	1233	alipoengoe Wb. lalipoengoe Wb.	aripoengoe raripoengoe Tl.		
150	532		roeroendoe raroendoe Ts.		
151	3473		lagoende Tl.		
153	1897				
154	3552				
158	159	lintjoewas	lingkoewas Tl.		ringkoewas
159	1486	langoesei	(beren, weren) koese	mahang-koese	

B

Ponosakansch.	Tagalog.	Bisaya.	Opmerkingen.
	goejabas bajabas tabajas		Zie **A**.
			Zie **A**.
balongka			B.M. *barongka, balongka.* —
		banglay	Zie **A**.
		malisa	Zie **A**.
	banwáng		Zie **A**.
			Zie **A**.
			B.M. *hoejanga.*
bongkoeroe	bangkoedo	bangkodo	Zie **A**.
	bangkoewang		Zie **A**.
			Zie **A**.
reareangow			Sang. *dahiango.*
	lagoendi	lagondi	Zie **A**.
dalere			
	lampoejang	lampojang	Zie **A**.
	langkowas	langkowas langkawas	Sang. *hingkoeasĕ.* — Zie **A**.

B

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Tontemboansch.	Tomboeloesch.	Bentenansch.	Bantiksch.
163	151		[illegible]		
165	2281	manaring	mandaring Tl. wanaring Ts.		
166	816	parata Tsw.		wanata	banata
168	2084		koemarakas Tl. marakas Tl. warakas Tl. koemaraskas Ts.		
175	3088	rijat salaot Tsw. laloempe'	dijat sarawet Tl. sarait Ts.		
176	2661				
185	2636				
194	2474	koelasi soelasi			
196	404 407 413	woeloe'd boeloe Tsw.	woeloe tabalo Tom. walo " woedoe Ts.	woeloe	boero
197	3501		danoi Ts. lah oenoei	oenei	
201	1666	wĕnganga Wb.			
203	836	talĕnde			
204	1514	awĕlas	awĕlas alĕwas Ts. (Wb.).	woelas	barasa
208	878	anonang Tsw. manonang " nonang "		manonang nonang	
218	701	laloempe'	alipega laloempe Tl. laloempehe	lipoga	
219	1573	amoeroeng	amoeroeng woeroeng Tl. woedoeng Ts.		

B

Ponosakansch.	Tagalog.	Bisaya.	Opmerkingen.
	biga	biga	Zie **A**
	hantak	hantak	Zie **A**.
		bantigi	Zie **A**.
			Zie **A**.
boeloe			Zie **A**.
			Zie **A**.
			Zie **A**.
			Zie **A**.
			Sang. *bĕlasĕ'*. — Zie **A**.
			Zie **A**.

B

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Tontemboansch.	Tomboeloesch.	Bentenansch.	Bantiksch.
220		poeni	apoene' lampoeni Td. (Bare'e wb)		
221	2984	karangeian saroerangei			
222	1166	koili	kaili Tom.		
223	2497	koitjo' batang koitjo' mbatang	sarimbata Tl.		
224	1444	tareran Wb. kareran „			
225	707	lampasiow pasiow	kolompasijow lampasijowTl.	lampasijow	
226	580	lintjaren lingkaren	dingkaran Ts.		
227	1605	makawilei mongombilei Tsw.	mahakawilei makawidei Tl. makawilei Tl.		
228	1461	masamboekow masawoekow	sawoekow Tl.		
229		paroendak Wb.	waroendak Tnt. Wb.		
230	229	salimbata' salimata Tsw.	sarimbata'		
231	1461	sawoekow samboekow Wb. masamboekow masawoekow	sawoekow Tl.		
232	2482	tagoelaindang Wb., tawoelaindangWb.	tapoelandang Tont. Wb.		
233	(539)	taisi			
234	3196	kataliawan tataliawan Wb.			
235	1153	tongkoate	longkoate Tl.		

Ponosakansch.	Tagalog.	Bisaya.	Opmerkingen.
	dingkalin	dangkalan	Sang. *dingkaleng.*
			Sang. *sahun*

B

Doorloopend nummer.	Volgnummer wb. de Clercq.	Tontemboansch.	Tomboeloesch.	Bentenansch.	Bantiksch.
236	2294	wasian	mawasian		
237		watata' Wb.			
238	135	wia'u	wijaoe	wajaoe	
239	379	wali'dan Wb. wali'ndanWb.			
240	3545	koeloewi Wb.			
241	1042	kĕrĕntoengan	karontoengan Ts.	karontoengan	tahoentoe-ngan
242	2704	pa'ampa'as popaas Tsw.			

Ponosakansch.	Tagalog.	Bisaya.	Opmerkingen.
			Sang. *batata'*.
			Saleyer *poelirang*.
			Zie **A**.

AANTEEKENINGEN.

A B 2. Jav. *mĕnjan* enz. is benzoë, de boom die haar levert, heet *kajoe mĕnjan* (Jav.), *ki mĕnjan* (Soend.) enz.

A B 4. Grondwoord is *biri, *piri. Zie voor den Minahasischen, inheemschen naam No. 238.

A 5. In Jav. *gaḍĕle* is *ga* geen zelfstandige aanwijzer, maar een zwakkere uitspraak van *ka*.

A B 7. Grondwoord van Tont. *wintangar*, Tsw. *bitangar*, is **tangar*. — Een voorvoegsel *kati-* komt bij plantennamen wel voor, toch schijnt de grondvorm van Mal. *katimahar* niet mahar te zijn, maar *tahar met een oud, niet meer bekend infix *-im-*. Zoo ook Jav. *katimanga* van *tanga en *katimaha* van *taha, Jav. en Bat. hebben de *-r* afgeworpen. Het Mad. heeft de neiging woorden te verkorten door weglating der eerste lettergreep of lettergrepen, vandaar *mangar*, doch de slot *-r* is behouden.

A 8. Jav. *kapidada* toont een dubbelen aanwijzer.

A 9. Ook *katjapiring* heeft een dubbelen aanwijzer. Het is niet noodig daar telkens op te wijzen, het komt herhaaldelijk voor. — *patjiring* is Oost-Javaansche omzetting van *tjapiring*. In het algemeen onderscheidt zich het Oost-Javaansch van het gewone Javaansch door deze neiging.

A 10. Gw. is **birit*, de uitspraak *tjampirit* schijnt onder invloed van de voorafgaande *tja* te zijn ontstaan. De verzachting van *ka* tot *ga* en *tja* tot *dja* vóór *bi* is de omgekeerde werking.

A 12. Soend. *koetjoeboeng* levert een voorbeeld van assimilatie van den klinker van den aanwijzer aan de vocaal van het grondwoord.

A 13. *katoembar* (coriander) wordt in het Jav. wb. van Skr. *kutumburu* afgeleid, dit kan echter niet juist zijn blijkens Soend. *katoentjar* waarin volgens een Indonesische klankwet *tjar* correspondeert met Jav. *war, dit met prenasaleering geeft mbar. — Boeg. *katoembara'* moet uit het Mak. zijn overgenomen.

A 16. Jav. *katilajoe* toont den aanwijzer *ka-*, de functie van *ti* is onzeker.

A B 18. *kanari* schijnt gevormd uit *ka* + geprenasaleerd *dari*, waarbij de beginconsonant in de nasaal is opgelost. *Kandari* komt als plaatsnaam op de Oostkust van den zuid-oostelijken arm van Selebes voor. Wat Tont. *reri* betreft, in deze taal is *r* aan het begin van een woord de vervangster van *d*.

A 19. Grondwoord is *bĕta, *bĕnta, met dubbel voorvoegsel. *Ka-* is

aanwijzer, *la* komt in de Indonesische talen als aanwijzer voor, in de Woordenlijst zijn daarvan voorbeelden gegeven, doch *la* (*li*) kan ook formatief zijn, hoewel thans in het Javaansch niet bekend. Het laat zich niet uitmaken met welk *la* men hier te doen heeft.

A 20. Jav. kalesëm is samentrekking van kali asëm.

A 23. Prakr. *kanigara* is de zonnebloem (Nymphaea stellata Wild.), Jav. *kanigara* is een boom met gele bloemen (Cochlospermum balicum Boerl.).

A B 25. Het woord *papaja* schijnt uit West-Indië gekomen te zijn (Hobson- Jobson s.v. papaya) 't Valt op, dat uiteenloopende talen als Jav. en Mal. en Tont. en Bisaya het woord op dezelfde wijze indonesisch hebben gemaakt.

A 26. Mad. *kamoḍoeng* gaat terug op een vorm waarin de nasaal verschoven is, ka + poe + ndoeng > ka + mpoe + doeng > kamoeḍoeng, Mad. *o*. = Jav. *oe*.

A 30. Het is waarschijnlijk dat Jav. *baḍali* niet den aanwijzer *ba* draagt, maar een zwakkere uitspraak is van paḍali, cf. Soend.

A 32. Grondvorm schijnt te zijn *laka*, in Jav. en Bal. met aanwijzer ka + actief-prefix. Over het actief-prefix vóór plantennamen zal later gesproken worden. — Bal. *kalimaka* is omzetting van *kamilaka*, zoo ook Sas. *lameke* en *lamaka*.

A 39. Hier schijnt geen aanwijzer *ka* aanwezig te zijn maar Jav. *kamadoehan* enz. gaat waarschijnlijk terug op *kadoeh met een oud infix -am- ; *kadoeh correspondeert met *kandeuh (de prenasaleering speelt geen rol), waarvan Soend. *mangandeuh*. De vocaal in de tweede letergreep wisselt, *oe* = Soend. *eu*, waarnaast *i* (*e*).

A 40. *olakambing*, als Oost-Javaansch opgegeven, ziet er verdacht uit.

A 47. Het Soend. wb. geeft i.v. *koedrang:* extract van tjangkoedoebast met aluin en andere bestanddeelen, dienende om garen te kleuren. — Het M.K.'sch wb. onderscheidt: *koedarang* — zeer donker bruin of blauw, tegen het zwarte aan en glanzend, *kaderang* — boom waarvan het hout een gele verfstof levert.

A B 48. Bij de Clercq is Jav. *gambili* enz. een kruid waarvan de knollen gegeten worden. Soend. *hoewi koemëli* is de benaming van onzen aardappel. — Tag. *koebili* wordt beschreven als een eetbare vrucht, gelijkend op eikel en kastanje, dit moet een andere plant zijn maar etymologisch is 't hetzelfde woord.

Jav. *gambili* kan een zwakkere uitspraak van *kambili zijn, maar

voor Bandjarsch *gombili*, Dajaksch *gambili* gaat dit niet op, hier is de aanwijzer *go-* resp. *ga*. — Grondwoord is *bili, *bĕli.

A 52. In het Javaansch wordt in den aanwijzer wel eens een looze *r* ingeschoven: *kroembang* = *koembang; *tranggoeli* = *tanggoeli; srigoenggoe* = *sagoenggoe*, evenzoo in het Baliesch.

A B 54. De Clercq (Koorders) geeft nog op: Tont. *baoe*, een onbestaanbaren vorm. In Tomb. is *h* de representant van de *r- g- h-* klank, in Tont. wordt zij hamzah of verdwijnt.

A B 58. Grondvorm is *diboeng, *liboeng.

A 59. In *ganitri*, hoewel uit het Sanskr. overgenomen, wordt in het Jav. en in het Soend. de eerste syllabe verwisseld als ware zij een indonesische aanwijzer; *dji* in plaats van *dja* is een assimilatieverschijnsel. — Mal. *gandatĕri* schijnt dezen vorm onder invloed van andere met *ganda* samengestelde namen te hebben aangenomen.

A 61. De naam *gandaroesa* komt ook in de Minahasische talen voor maar als vreemd woord.

A B 65. Jav. *kĕntjoer* is omzetting van *tjĕkoer* met prenasaleering. In Soend. *tjikoer* is *i* vóór *oe* in de volgende lettergreep uit *ĕ* ontstaan, vgl. *tiwoe* Jav. *tĕboe*. Voor Dairi-Bataksch *kĕtjoer* (onregelmatig), zie van der Tuuk, Tobasche Spraakkunst I 9.

A B 66. *Sampaka* is door het Mal. in de Minahasische talen gekomen, *tja* wordt *sa*, ook in de Filippijnsche talen en in het Bataksch. Het woord is Sanskr. *campaka*. Het Sawoe'sch heeft *hăpaka, kăpaka; h* is representant van een oudere *s* en *s* vervangt *tj*, maar *kăpaka* is zelfstandig gevormd van een z.g. grondwoord *paka met aanwijzer *ka*.

A B 68. *kamalagi* is Oud-Javaansch, over als plaatsnaam, Ibg. *kalamagi* is hetzelfde met omzetting. — M.K. *tjoemalagi* = òf *tjalagi* met infix -oem-, dat bij plantennamen wel eens voorkomt in de beteekenis „zich voordoende als", „zijnde", òf het is z.v.a. *tjamalagi*, wat op *tja* + (geprenasaleerd) *mbalagi* teruggaat. Vrg. Bis. *sambalagi*. Gw. is dus *lagi*, aanwijzers zijn *tja* en *sa*. Hiervoor worden weder aanwijzers geplaatst, zoodat dubbele aanwijzers ontstaan, wat wel eens meer voorkomt: *ka* (Jav.), *sa* (Bis., ook Bare'e *sambalagi, sombalagi*). Il. heeft met oplossing van *b* in de prenasaleering en omzetting *salamagi*.

Mak. *tjamba*, Boeg. *tjĕmpa* beantwoordt aan het eerste deel van Bis. Bar. *sambalagi*, *lagi* is afgeworpen. Men heeft den naam,

naar het schijnt, als uit twee woorden bestaande opgevat en het eerste behouden.

A 69. Daj. *toewada* ziet er uit alsof het van de Bandjareezen (*tiwadak*) is overgenomen en eigenlijk *toewadak* of *toewada'* luidt. Grondvorm is, zie Bataksch, *bĕdak en dan doet zich het merkwaardige verschijnsel voor dat de muta na prenasaleering tot tenuis wordt verhard; in het Boegineesch is dit vaste regel, elders is het onbekend behalve in een paar plantennamen (aanwijzer + geprenasaleerd gw.). Eenige onzekerheid blijft bestaan wegens Mal. Bangkalis *tjapĕdak*. Zoo dit niet staat voor *tjampĕdak*, zou men misschien een bijvorm *pĕdak moeten aannemen, doch dan blijft ook nog de mogelijkheid dat *b* onder invloed van voorafgaande tj tot *p* is verhard. Vgl. boven, aanteekening bij A 10.

A 70. Bat. *tandohan*, volgens E. een bepaalde soort paddestoel, *dan* —paddestoel in het algemeen.

A B 77. Mal. [h] *ahija* is omgezet *lahija. Het Oud-Jav. luidt *jahya* (*djahja*). Grondvorm is **hya*. Het Baliesch toont het gw. met beide aanwijzers: *dja* en *la*.

A 81. Nos. 683 en 1184 de Cl. zijn verschillende planten hoewel de determineering van de laatste nog niet vaststaat, maar etymologisch zijn de namen gelijk. — Nos. 1184 en 1190 zijn verwante planten.

A 83. *tanalajoe* is een soort droogbloem. Gw. is *lajoe* — verwelkt, *ta*- is hier passief-prefix, niet aanwijzer, en bovendien van een niet meer bekend infix -*an*- voorzien. De namen zijn Oost-Javaansch. In het algemeen zijn hier de vokalen, ook van aanwijzers, minder vast dan in het gewone Javaansch.

Ook *tinggoeloen* (A 82) is Oost-Javaansch, *a* in de derde lettergreep van achteren gaat meer in *i* over, men zegt *widana* voor *wadana*.

A 85. Gw. *boekoes*. Jav. *koemoekoes* toont volkomen prenasaleering en assimileering van de vocaal van den aanwijzer *ka* aan de vocalen van het gw.

A B 87. Soend. *toerijang* — opslag op de sawah; Karo Bataksch idem, nakomende rijstaren; Boeg. *soerijang* — de arenpennen die uit het *doek*-weefsel om den stam steken; Tb. *soerijang*, gw. — nalezen, aren lezen.

A 92. Het melksap van dezen boom maakt blind (*boeta*), de naam is daarvan afgeleid.

A 93. Grondvormen zijn *lijĕn, lin, ĕlin.*

B 95. In dit geval zijn *la* en *da* niet twee verschillende aanwijzers, maar is het een bekende klankverwisseling.

A B 96. In het Tontemboansch gaat *k* na *i* in *tja* over, dialectisch geschiedt dit niet.

A B 98. Skr. *rasuna*. Nos. 138 en 141 de Cl. zijn beiden Allium-soorten. In B.M. wisselt *r* met *j*, in de Minahasische talen *r* met *l*.

A B 102. Mak. *ra* wisselt met Boeg. *da;* Mdg. *la* beantwoordt soms aan Mal. *da* en omgekeerd.

A B 103. In Soend. *iwoeng* is *i* uit *ĕ* ontstaan. Vgl. aanteekening bij A B 65. — Bis. *labung*, Bkl. *rambung* wordt van spruiten in het algemeen gezegd.

A 108. *lotjari* is Oost-Javaansch. Mogelijk te lezen *lå tjari,* als twee woorden uitgesproken, dan zou 't de aanwijzer *lạ* zijn.

A 121. Oud-Javaansch *panggaga,* het Baliesch heeft, als meermalen, den ouderen vorm bewaard. Bataksch *ampagaga* toont een dubbelen aanwijzer.

A B 123. De Tontemboansche naam is afgeleid van *guyabas,* een vruchtboom uit Spaansch Amerika ingevoerd, naar de Spaansche uitspraak. Het Tagalog heeft het woord geindoniseerd.

A B 125. de Cl. 934 komkommer, 784 watermeloen, 1973 flesch-kalibas, behooren tot verschillende plantenfamilies maar zijn voor een leek soortgelijke planten. Tont. *walongka* wordt opgegeven voor No. 1973, Tom. *balongka* voor No. 934, 784, Bent. *walongka* voor No. 1973, Ponos. *balongka* voor No. 1973, B.M. *barongka* voor No. 784, *balongka* voor No. 1973.

A B 126. De Tontemboansche en de Tomboeloesche namen loopen bij de Clercq en Koorders uiteen; de eerste geeft Tont. *wagĕlei,* de tweede *banggalei, banggĕlai,* geen van beiden bestaanbaar. De juiste vorm is volgens het Wb. *walĕgai,* een omzetting van wagĕlai. — Voor Tomb. geeft de Cl. dial. Tl. *bangĕlei, banglaj wangĕlei,* Koorders *banglai, wangalei.* Grondvorm is *lai, ĕlai.*

A B 127. Skr. *marica.* Opmerkelijk is Boeg. *baritja,* als van een quasi-Indonesisch *ritja gevormd.

A 129. Jav. *baḍali* is een zwakke uitspraak van *paḍali,* aldus in het Oud-Jav. en in het Soend. Roorda geeft nog op *goeḍali.*

A B 131. Naast Tont. *wĕnoang* vermeldt het Wb. nog *mawĕnoang*, naar het schijnt, een anderen boom.

A 134. Skr. *badara,* Oud-Jav. *wadara.*

A B 137. Soend. *tjangkoedoe* vooronderstelt Jav. *wangkoedoe (zie boven aanteekening bij A 13), dat echter niet bekend is, maar in het Baliesch, met assimilatie van de vocaal, is bewaard als woengkoedoe. — Jav. *kĕmoeḍoe* kan zijn *koeḍoe* met een oud *-am-* of met *-am-* infix.

A 138 en 139. Zijn verschillende gewassen maar de namen bevatten allen hetzelfde gw.

A 146. In het Dajaksch wordt de *r* van verwante talen soms gerepresenteerd door *h,* de aanwijzer *ha* < *ra* valt dan samen met oorspronkelijk *ha.*

A 147. de Cl. geeft Soend. *lampani,* mij slechts bekend als *lampĕni.*

B 148. Tomb. *barijango, warijango.* Tl. waarschijnlijk *bariangow, wari angow* te lezen.

A 157. Misschien behoort hier ook toe Karo-Bat. *galoenggoen* — „zekere struik". J.

A B 158. Grondwoord schijnt te zijn *was, waarvan met tweeërlei voorvoegsel *kawas en *lawas, wat in het Lamp. voorkomt, Jav. *laos.* — Van *kawas, *koewas zijn door voorvoeging van den aanwijzer *la* (*li*) en prenasaleering de meeste bestaande vormen afgeleid. Toba-Bataksch halás < halaas < *halawas, de *w* moet in deze taal tusschen twee klinkers uitvallen (van der Tuuk, Tobasche Spraakkunst I 13). De Cl. geeft als Bataksche benaming ook *halawas,* dit kan noch Tobaasch noch Mandailingsch zijn, evenmin Dairisch of Karoosch, want dezen dulden *ka* (of *kĕ*) aan het begin van een woord.

A 169. Daar Soend. *tja* = Jav. *wa* is de aanwijzer in beide talen dezelfde.

A 171. Oud-Jav. *wadoeri.*

A B 176. Bij Bal. [h] *atak* vermeldt het K. B. Wb. nog *tak,* Sarawak Dajaksch *rĕtak,* Tjam. *ratap,* doch ook *ratak* komt daar voor, zie Wb. Aymonier en Cabaton, s.v.; voorts Mlg., volgens Flacourt, *antak,* Sasaksch *antap.* Ook wordt *harĕtak* s.v., zonder toelichting vermeld. Grondvorm schijnt dus te zijn *tak,* met aanwijzer *hatak,* waarnaast een breedere vorm *rĕtak,* met aanwijzer *harĕtak.* Nevenvorm van *tak* is *tap.* Tag. en Bis. voegen nog prenasaleering in.

A 181. De gewone benaming in het Soendaasch is *sadagori.*

A 183. Mal. *samaram* is te verklaren als sa + geprenasaleerd *baram, sambaram > samaram.

A 189. De nummers 2894 en 2709 bij de Clercq behooren tot verschillende plantenfamilies, maar worden beiden als pinangsoorten beschouwd. Mal. *sinawar* = *si* + geprenasaleerd *dawar*. Soend. *sinagar* kan ik niet verklaren.

A B 194. Skr. *toelasi*.

A 198. Soend. *toeralak* is duister. Volgens het wb. is *toeralak* = *boerahol*, volgens de Cl. zijn dit twee verschillende planten.

A 200. Men kan hier ook aan een infix *-am-*, *-im-* denken.

A B 204. Grondvorm is **bĕlas, *wĕlas;* na prenasaleering zou men *mb*. verwachten, doch de muta wordt tot tenuis verhard. Zie hiervoor de aanteekening bij A 69.

A 212. Mal. *gaharoe* vermoedelijk door omzetting van [h] *agaroe* ontstaan.

A 213. Oud-Javaansch *hambawang*.

A 216. Oud-Jav. *halalang*.

B 226. *dingkaran* Ts., dus: *dingkaren*?

In het algemeen kan gezegd worden dat alle aksara's die aan het begin van een woord kunnen staan, als aanwijzer voorkomen, met één groote uitzondering: de nasalen (nga, nja, na, ma) treden niet als aanwijzer op. Voorts ontbreekt algemeen *ja* [1]), dit laatste hangt hiermede samen dat in echt-Indonesische woorden *ja-* als beginconsonant zeldzaam is. De meeste met *ja* beginnende woorden zijn aan Sanskrit of Arabisch ontleend. Is *ja* echter uit een andere klank ontstaan, dan kan zij wel openaar zijn en komt zij ook als aanwijzer voor, dit doet zich o.a. voor in het Bolaang-Mongondow'sch en het Bare'e.

Komt in een bepaalde taal een zekere consonant weinig aan het begin van een woord voor, zooals *w* in Maleisch en Dajaksch, dan vindt men de aksara ook niet als aanwijzer. Het Javaansch kent alleen de dentale *d* en *t* als aanwijzer, niet de palatalen.

Als regel is de aksara-aanwijzer *lĕgĕna*, heeft dus de *a*-klank. Andere klinkers komen voor (*i*, *oe*), een zelfde plant heeft een aanwijzer met *a* in de eene, met *i* in de andere taal, over en weer, ook meer dan één klinker in dezelfde taal, 't is duidelijk dat men hier met bijvormen te doen heeft, die zich in functie of beteekenis in geen

[1]) Met één uitzondering: Bat. *jangdoedoe* = *andoeroe*, de Cl. 674.

enkel opzicht van den normalen vorm onderscheiden. Voorbeelden levert de Woordenlijst.

M.m. valt hetzelfde te zeggen van een ander verschijnsel, de prenasaleering. Vaak toch wordt tusschen aanwijzer en eigenlijk grondwoord een nasaal geschoven, soms volkomen nasaleerend (*mp* > *m* enz.), soms onvolkomen (*mp* blijft *mp*). Er is op te merken dat deze prenasaleering na één aanwijzer meer in zwang is dan na een anderen, de eene consonant toont meer neiging tot prenasaleering dan de andere, kortom, deze is zuiver fonetisch van aard en heeft verder geen grammatische beteekenis. Dit blijkt ten overvloede hieruit dat geprenasaleerde en niet-geprenasaleerde vorm naast elkaar in dezelfde taal voorkomen.

De Woordenlijst doet verder zien dat soms de naam van een plant met een zelfden aanwijzer door vele talen gaat, dan weer verschillende talen bij denzelfden grondvorm verschillende aanwijzers bezigen, ten slotte een grondvorm met verschillende aanwijzers tegelijkertijd in zekere taal in gebruik is.

Alle aksara lĕgĕna met modificaties zijn dus als aanwijzer gelijkwaardig, of, anders gezegd, allen hebben gelijke, demonstratieve kracht.

Een groot aantal plantennamen heeft als eerste syllabe *ma-*, dit schijnt in tegenspraak met wat boven omtrent de nasalen werd gezegd. *Ma-* is echter niet aanwijzer maar het gewone actief-prefix. In de Filippijnsche talen zijn de namen van met *mala-*, *mara-* samengestelde namen zeer talrijk. De beteekenis is: „er uitziende als, den indruk „wekkende van, gelijkende op", b.v. Tag. *malaboho* — een plant gelijkend op *boho* (bamboe); *malaboelak* — een plant gelijkend op *boelak* (kapok); *malaboenoet* — een plant die aan *boenoet* (kokosvezel) doet denken; Iloko *maratabako, marakapas, maramabolo* — planten die gelijken op resp. tabak, katoen, *mabolo* (een harige vrucht); Pamp. *malaroehat* — gelijkend op *doehat; malaiking poesa* — plant gelijkend op een kattenstaart; Bis. *malabohok* — zekere harige plant, *bohok* — haar, *malakopa* — aan de *kopa*-boom doende denken. Omtrent het prefix *li* merkt Dunnebier voor het Bolaang-Mongondow'sch op dat het veelal verkleinende kracht heeft, vaak weer te geven met: „een „beetje...., een weinig...., nogal....", het komt wel overeen met ons -ig[1]). In de talen der Filippijnen komt een formatief *la,* ook *li, loe,* tesamen met een ander prefix voor, zonder dat de beteekenis

---

[1]) Bijdr. Kon. Inst. 85, blz. 583, vgl. blz. 461.

of de beteekenissen duidelijk zijn. De voor het Bolaang-Mongondow'sch gegeven, met voorbeelden toegelichte verklaring past wel voor het genoemde *mala-*, *mara-*.

Het Bis. vormt ook plantennamen met *mag-*, b.v. *magkawayan* — zeker grasgewas, *kawayan* — riet in het algemeen; *magtalisay* — hooge boom met rechten stam, levert goed scheepstimmerhout; doet blijkbaar denken aan of heeft iets wat gelijkt op *talisay* — een soort amandelboom, dezelfde als of van de familie van den katapang, de Cl. 3313; *magkoepa* — als een *koepa* doende, zich gedragende als een *koepa*, den habitus van den *koepa*-boom hebbende, zijnde een plant die aan den *koepa* herinnert. 't Prefix *mag-* maakt den vorm krachtiger actief dan *mala-* (*mara*). Bis. kent ook een boom die *malakoepa* genoemd wordt, een anderen dan *magkoepa*. De boom waarmee vergeleken wordt, heet *koepa* (boom met eetbare vrucht Wb.) of *makoepa* (soort boom en zijn vrucht Wb.), lett. de *koepa* zijnde. Ik houd deze beiden voor èèn en hetzelfde. Tag. heeft alleen *makoepa*, niet *koepa*.

In dezelfde beteekenis vindt men Tb. *maha-*, Tont. *ma-* (Tb. *h* = Bis. *g*), b.v. Tb. *mahalasot, mahalangsot*, Tont. *Malansot* — een boom met bladeren die op *lansat* — bladeren gelijken (Wb., de Cl. 2960); Tont. *makaima* — een Myrtacee welker bast op die van den *kaima*-boom gelijkt, hierbij behoort Tb. *mahakaima*[1]); Tont. *ma'oembi* — boom waarvan de vruchten op *oewi* — aardknollen gelijken. 't Prefix luidt hier *ma'-*, dit doet de vraag rijzen of het in deze gevallen niet altijd *ma'- is*[2]). Immers, de representant van de *r- g- h*-klank is in het Tontemboan'sch de hamza.

Het Tontemboan'sch kent nog een ander prefix *ma-*, thans zonder hamza, dat geheel beantwoordt aan *ma-* tot vorming van adjectieven in de talen der Filippijnen, het kan ook wegblijven, b.v. *makapoja* = *kapoja; masamboekow* = *samboekow* = *masawoekow* = *sawoekow* (de Cl. 1461 en Wb. s.v.), Tomb. heeft alleen *sawoekow*. Omgekeerd heeft Tomb. *mawasian* = Tont. *wasian* (de Cl. 2294). Uit deze vormen blijkt dat het Tontemboan'sch hetwelk thans geen prefix bij adjectieven kent, deze vroeger bezeten heeft. Tevens dat de grondwoorden der adjectieven oorspronkelijk substantieven geweest moeten zijn. Tag. *mapoeti* is dus eigenlijk: witheid hebbende, vandaar: wit zijnde, wit; Bis. *maayo* — goedheid hebbende, goed zijnde, goed.

---

1) de Cl. 1355 stelt ten onrechte *kaima* = *makaima* = *mahakaima*, zie Tont. wb. s.v.v.

2) Zie *S. J. Esser*, Ma-, ma'-, mĕ-, mĕ'- in het Tontemboansch, Tijdschr. Bat. Gen. LXXIV, 382 v.v.

Valt het voorvoegsel af, als b.v. in Soend. en Jav. is geschied, dan blijft het gw. met adjectivische beteekenis over, het adjectief is geboren. Secundair kunnen nu van zulke adjectieven weer substantieven gemaakt worden, b.v. met *ka — an* of door reduplicatie, b.v. Jav. *kabĕtjikan* — goedheid, van *bĕtjik* — goed, Soend. *kokoneng* — dooier, van *koneng*-geel. In *abang*-rood is *a* bewaard omdat het gw. èènlettergrepig is (*bang* — roode kleur) het prefix wordt niet meer als zoodanig gevoeld doch is deel van het woord geworden, zoodat *abang* voor den Javaan het woord is.

Het proces van het afvallen van het adjectief-prefix voltrekt zich in den tegenwoordigen tijd aan het Boegineesch en aan het Makassaarsch; b.v. Boeg. *makoedara* — groen, *mapoete sassa* — puur wit, doch: *boenga poete* — witte bloem. Van het Mak. zegt Cense in een nog niet gepubliceerd stuk waarvan ik wegens de bizondere omstandigheden ongevraagd gebruik maak: „Bijvoeglijke naamwoorden „waren in een ouder stadium van het Makassaarsch allen voorzien „van het voorvoegsel *ma-*. Tegenwoordig treft men dit voorvoegsel „nog slechts in enkele staande uitdrukkingen en bepaalde zinswen- „dingen aan, b.v. *lompo* — groot, in: *toe malompo* — gouverneur, „lett. „groote heer"; doch in de Djajalangkara vindt men op de eerste de beste bladzijde: *malompo kakaraenganna mala'ba' irateyang anging siyagăng ri bawa anging* (Chr. blz. 1) — zijn rijk was groot, zoowel bovenwinds als benedenwinds uitgestrekt (breed). In het Javaansch heeft zich dit proces vóór eeuwen voltrokken, het Oud-Jav. kent nog *mapoetih, apoetih* (*ma* = *a-*) — wit.

Van dit adjectivisch gebruik van *ma-* vindt men nu in vele talen die het prefix thans niet meer hebben, de sporen terug in plantennamen, zie Woordenlijst. Naast *ma-* komt *ma-* + prenasaleering van het gw. voor, wat evenmin verschil maakt als al of niet prenasaleering van den aanwijzer. Ook vindt men in beperkte mate *ma-* + triller, vormelijk overeenkomende met Bis. *mag-*, Tont. *maka-* (zie boven), maar in beteekenis aan *ma-* en *mang* gelijk; b.v. M.K. *marapalam* (*mara* + *palam*) — de *palam* zijnde = *ampalam* (aanwijzer *ka-* + geprenasaleerd gw.) = Jav. *pĕlĕm* = Soend. *mangpĕlĕm*; Mal. *martitin* = M.K. *maratitin* (de Cl. 3271); Jav. *marasawa* = *masawa* = *sawa* (de Cl. 1274); Jav. *mangkoedoe* = *koedoe*.

De aksara's zijn niet alleen aanwijzer. Zij treden ook als formatieven op. Een deel, als *ka-*, *ta-*, *pa-*, is nog levend, anderen zijn versteend, als *tja-*, *dja-*, *ga-*, zoodat de oorspronkelijke functie niet

meer duidelijk is. Doch, levend of niet meer levend, dezelfde aksara's die aanwijzer zijn, vindt men als formatief terug. Er is echter in beide gevallen een groot verschil. Bij de formatieven kan verandering van klinker verandering van beteekenis meebrengen, er is verschil b.v. tusschen Boeg. *pa-*, *pe-*, *po-*, Tont. *pa-*, *pĕ-*, Tag. *ka-*, *ki-* enz. En voorts heeft elke aksara, als formatief, een eigen, van alle andere als formatieven optredende aksara's onderscheiden beteekenis.

Er staat dus tegenover gelijkheid als aanwijzer verscheidenheid van dezelfde partikels als formatief.

Leiden, Juni 1941.

L'UNIQUE MANUSCRIT EN LANQUE INDONÉSIENNE DANS LA PÉNINSULE IBÉRIQUE.[1]

PAR

PH. S. VAN RONKEL.

AVEC UN FACSIMILÉ (PAGE 7 DU MS. DE MADRID).

Les bibliothèques d'Espagne ou de Portugal conservent elles des manuscrits, indiquant que les Portuguais, pendant leur domination de Malaka au seizième siècle, ont étudié la langue malaise, et, d'autre part, que les Espagnols, établis dans les îles Philippines, se sont interessés aux langues de cet archipel?

Le fait qu'à Séville se trouvent de très importants documents concernant les travaux de la Propagande aux Philippines, nous permet de supposer qu'on puisse découvrir ailleurs d'autres témoignages, notamment des travaux ayant trait à la langue malaise, en Portugal.

M. G. F. Pijper de Batavia a fait une enquête sur ce sujet, dont le résultat a été négatif. Le tremblement de terre de 1755, qui a dévasté Lisbonne, semble avoir englouti tous les Actes de la Propagande, et en Espagne entière un seul manuscrit en langue Indonésienne a été trouvé; il est conservé dans la Bibliothèque Nationale de Madrid. Le manuscrit qui porte des notices de 1247 de l'Hègire, c.à.d. 1831/32 de notre ère, est curieux sous bien des rapports. Il contient des passages en langue arabe, très mal écrits, d'autres en malais et rédigés de façon bizarre, d'autres encore en une des langues Philippines. L'orthographe en est absurde. Le contenu se compose de notices concernant des dettes, des emprunts, des affaires commerciales. On y trouve aussi des prières, des invocations, des charmes, par exemple des carrés magiques contenant les noms de Mouhammed le prophète,

---

[1]) Considérant les circonstances actuelles il m'est impossible de correspondre avec M. Cecilio Lopez de Manila, et M. Erin Asai, Professeur à l'université de Taihoku (île de Formosa), c'est pourquoi je prends la liberté de publier actuellement cette étude plus approfondie de la conférence, faite par moi au Congrès International des Oriëntalistes à Bruxelles, le 9 Septembre 1938 (voir les Actes du Congrès, p. 245 et 246).

des quatre premiers khalifes, et, chose bien curieuse, la trinité Hindoue y est mentionnée.

Citons encore des indications pour assurer un bon tir et une bonne chasse, et toutes les divinations bien connues dans les manuscrits mystiques de Sumatra et de Java. Donc, l'ouvrage comme texte ne présente qu' un intérêt médiocre. Or, sa composition hétérogène est très curieuse. L'énumération des articles de commerce est tantôt en un idiome Philippin, probablement bisayen, si l'on juge d'après les constructions numérales si caractéristiques de cet idiome. Cette partie contient des mots communs à presque toutes les langues Philippines, les dites constructions numérales conformes à la langue bisayenne, et des phrases en une langue Philippine, qui n'a pu être identifiée, ni par moi — mais je ne suis pas expert — ni par un savant Philippin, de l'Institut de linguistique de Manila, qui d'ailleurs m'a promis de consulter un ami de Mindanao, sachant le malais et l'arabe, aussi bien que sa langue maternelle.

Le caractère du livre manuscrit est bien complexe, mais il est absolument homogène, en tant qu'il est un carnet tenu par un marchand; c'est un petit vademécum du mohamétan croyant, mais ayant des tendences mystiques, à la manière des *primbons* de Java.

Les seules données certaines sont d'abord: les dates — avec les noms des mois et des jours, même avec les parties de la journée — les articles de foi, les superstitions et enfin les noms propres. Les dates citées dans l'exorde sont 1247, 1248 et 1249; elles rentrent donc dans la troisième décade du XIX siècle.

Le manuscrit appartient à la période espagnole, il est origininaire d'un pays non christianisé, l'inspiration en est hétérodoxe, et il provient d'un milieu de commerçants, sinon d'usuriers. Ceci se manifeste par les groupements des chiffres et des marchandises et par le grand nombre de charmes et de prières, qui forme l'inventaire du bagage spirituel et religieux des mohamétans des Indes des XVIII et XIX siècles.

Les noms propres sont mohamétans, comme les beaux prénoms et patronymes Datouk Bandahara Mouhammad Hamid ibn Padouka Datouk Johan Mouhammad Isma'il, et le nom d'une autorité en matière de sorcellerie magique, à savoir Padouka Sari Lamah. Ce nom, ne ferait-il pas allusion à Sari Lamak au pays de Minangkabau? Pourtant, le malais du manuscrit n'est aucunement minangkabauisant. Ou bien, se réfère-t-il à Sari Lamak dans la Péninsule malaise, où subsistent bien des traces de l'immigration des Minangkabaus de

Page 7 du Manuscrit de Madrid

Sumatra? En ce cas le malais défectueux indiquerait un émigré d'origine malaise de Malaka, qui tout en sachant encore s'exprimer en sa lanque maternelle ne saurait l'écrire sans fautes. Comme Mohamétan inculte il maltraitait l'arabe, et en immigrant dans une région Philippine il apprit à se servir de l'idiome de ce pays, mais non pas à l' orthographier correctement.

Si un tel livre se trouvait en Sumatra ou en Java, il ne mériterait pas une ample description, mais comme il a été rédigé en trois trois langues, dont une n'a pas encore été identifiée, et qu'il est en outre le seul témoignage des relations entre l'Espagne et l'Indonésie — le Portugal n'ayant rien conservé de ses relations avec Malaka — il constitue un véritable „unicum".

Maintenant je me permets de donner quelques renseignements plus detaillés sur le manuscrit en question. Il est de format octavo, et contient 47 pages.

P. 1. conient une énumération de dettes, et le mentionnement des prix de quelques articles. C'est le même cas à la page 2, qui contient en outre les adresses de quelques Chinois. P. 3 contient une date en arabe défectueux et les mots philipins, *halibou tag dauwanggatous tag kapatan tag pitoung katahoun ing hidjrat an- nabawiyyah* etc. et ensuite: *katika yaounnah ing masa kalindou sing Padouka Datouk Bandahara*(?) *Mouḥammed Hamîd Ibn Padouka Datouk Djohan Mouḥammad Isma'îl.*

Et dans la colonne gauche: *ini kan badal lima pastan iban toukanda' tjipil hangpou' taktoun kanda' tatingah toungka sousoun onom ing taoud padoudoukan oupami* (?) *bintang douwah tjilik hambou'ouk.*

P. 4. contient une énumération avec des noms de nombre distributifs, commençant par *tag,* avec *talam, batil, tjipil, prijountang, tabounga soutra djauspis* (?), *sapoutangan soutra, opat hahaboulan, djausi,* avec *bous* ou *ngabous* comme unité. Ceci se continue aux pages 5, 6 et 7; là nous lisons: *douang bous — dasou koutang,* l. 3: .... *haboulan,* l. 6: *lima ing kambout tjoundai* .... l. 7: *pes tiha'an loukatjtjandou opat;* l. 9: *toudjoung tingkal lima* .... l. 10: *talibannang hambou'ouk* .... et en la colome 2: l. 8 *tamboukou batawi limangkah pasangan;* l. 10 .... *parmatah intan hangpoutak lima,* l. 11: *piltanah bougis boulawan.* A la page 8 suivent les noms des Sept Dormants avec leur chien *Katmir* (Sourate XVIII; les noms se trouvent en ces *Bijdragen,* vol. XCIX, p. 410), une *do'â* (prière) commençant par *Allah ghârit* (?) *an- noudjoum,* et en malais, *inilah isjarat pada menjatakan peri kepoutousan nèmbak segala orang jang ahli*

al-tèmbak yang mengambil daripada padouka Seri Lawah bermoula dalamnya itou toudjouh faṣl yang pertama pada menyatakan sjarṭ némbak pertama bedil baik kedoua obat baik ketiga pelourou baik djangan sesak dan djangan longgar keëmpat toenam baik faṣl yang kadoua pada menyatakan yang pertama tèmbak maka iaïtou terhimpoun atas empat perkara pertama mata kita kedouo pangkal bedil ketiga houdjoung bedil keempat ʿalamat dalam ïalamat maka djikalau tinggal salah satou daripada têmbak itou nistjaya binasalah têmbak itou faṣl yang ketiga pata mengatakan pandang maka yaïtou tiga perkara pertama ousang namanga jaʿni terbouka mata kita semouanya maka yaïtou membinasakan mata kita semouanya maka yaïtou membinasakan djouga adanya akan têmbak dari karena tatkala itou lalai kita daripada sebal melihat selourouh sekalian ʿilmou ini lagi tiadalah kita dapat peraoukan(?) têmbak empat yang tersebout dahoulou itou kedoua pandang tawassoeṭ namanya yaʿni pandang penengah maka adalah terbitnya itou daripada orang yang mati kita maka pandang ini meminasakan (p. 10) *djouga adanya akan têmbak karena beloumpai kita perolèh pada mempersenikan pandang yang lagi akan datang seboutnya soupaya dapat mempersatoukan akan têmbak empat yang telah sebout dahoulou ini djouga ketiga pandang ḥanafī namanya yaʿni pandang penakout maka adalah terbitnya itou daripada tjahaya anggota yang seniseni serta kita persatoukanlah kepada têmbak empat yang telah sebout itou djouga maka inilah yang sehabis kesempournaʿa pandang akan tetapi seka (lipoun) demikian djikalau tiada ia sounggouh demikian djikalau tiada ia melimpaui daripada bounyi bedil nistjaya meminasakan djoega adanga akan tempat faṣl yang keempat pada menyatakan petak maka iaitou doua pertama itou keras kedoua lemah lembout maka pet.k yang keras itou meminasakan ia akan têmbak karena takout kita sabab memandang roupa apa dan mendengar bounyi bedil serta kita ketahoui akan ketika djatouh pemet. kannya djadi tiadalah hilang debar-debar dalam hati kita pada hal mengenangngenang akan bounyi bedil itou lagi tiadalah tebawāh(?) segala sjarî pet.k yang lagi akan datang seboutnya maka pet.k yang lembout itou menyampournakan ia akan têmbak djikalau disjaratilah ia dengan segala sjaraṭ pet. k yang lagi akan datang seboutnya maka adalah pet. k itou dengan perlahan-lahan maka dinamaï pet. k yang keras itou* (p. 11) *ini ketahouilah olèhmou rahsia ḥ. m. ʿs. ḳ. dan . fr. s. r. a. t itou lima ini pada ḥā dibatja itou doualapan kali hadapan seterou soudah ganap simpoul satou djari kiri dan pada ,mim dibatja itou ini empat poulouh kali soudah ganap simpoul doua djari*

kiri pada 'ain dibatja itou ini toudjouh poulouh kali soudah ganap disimpoul tiga djari kiri pada sin dibatja itou enam poulouh kali soudah ganap disimpoul empat djari kiri dan ḳāf dibatja itou ini seratous kali soudah ganap maka genggam kelima djari kiri da(n) sertakan genggam djari itou mengimpoulkan berani seterou dan'akal-nya dan sendjatanya tiada mengenaï sekali-kali djadilah itou ini kota diri demikianlah diniyatkan didalam hati serta iehlāṣ kepada Allāh ta'ālā wa'llāhou a'lam. p. 12. *bab ini isim menyatakan djikalau kita akan berperang maka kita batjakan isim ini djikalau ingat in shā Allāh ta'ālā tiadalah kita mati kepada hari itou djikalau kita hendak belayar maka kita batjakan sekali dittangga roumah kita djikalau teringat sekaliannya itou in shā Allāh ta'ālā djikalau mati sekali poun poulang keroumah kita tiada mati dinegeri orang djikalau tiada teringat djangan belayar banyak lagi gounanya tiadalah hamba tarouhkan inilah isim yang mendjadi kota kita....* A la page 13 des signes mystiques, avec les membres du corps, l'application mystique et les couleurs spéciales, et quelques indications de la pratique religieuse mohamétane.

A la p. 14 des *wirid's* et quelques formules concernant la connaissance de Dieu. A la p. 15 des *dzikir's,* les virus (Lat.) du corps humain, et des incantations contre les poisons.

A la page 16: les quatre archanges, et des *do'ā's* arabes. A la page 17: les moments des *isim,* sur l'invulpérabilité, la „*do'ā Soulaimān*" et quelques autres, sur les tremblements du corps, en rapport avec des maux menaçants. Aux pages 19 et 20 sur la superstition concernant la chasse, en sept paragraphes, évidamment une continuation d'un fragment quelconque. Aux pages 21—25, en langue philippine, énumération de quelques animaux, des marchandises comme l'opium, l'argent (en doubloun's) etc. Aux pages 25-30 une agglomération des notices concernant des dettes, d'un achat de fusils, une note en forius de Manila, et, à la page 31: un carré contenant des noms propres arabes et hindous. A la page 32: sur la manière de retrouver des objets perdus, et en malais ,très mal orthographié: *sebermoula membawa khabar djahqt khabar itou tiada sounggou(h) djika orang sakit ada ḳaoulnya beloum terbayar djika disarang baik djika menyarang tiada baik dan djika menyaboung hayam poun menang djika hitamlah olèh melepaskandia menghadap kemashriḳ* (fin abrupte) *djika emas doua serta tiada hilang djika hamba lari hendak.*

Aux pages 33-37: continuation, avec les noms des quatre éléments, l'eau, la terre, le vent et le feu (comme dans les livres de *fāl* persans:

āp, bōum, hawā et ātish en sept paragraphes. A la page 38 en malai, problablement continuation de la page 32: *lekas kalau matanya orang membawa dia* etc. et ensuite: *bab djika pada ketika Bisnou djika berdjalan berolèh sesouatou atau air* etc., terminant par la formule arabe *wallāhou a'lam bi'l ghair,* et (renversé) les noms des mois arabes et européens (latins) en orthographe bizarre. A la page 39: des rencontres en rapport avec les vents du nord, du sud, de l'est et de l'ouest, et ensuite: des noms de nombres malais, de titres comme *padouka, datouk, bandahara, radjamouda, maharadja adinda, datouk amir l-baḥr, katib, serilama, bandahari* etc.

A la page 40: sur le cuir et les peaux d'animaux, et les prix du zinc, de l'étain etc. (*timah poutih sebadoung tembaga agoung lima emas tembaga mérah seëmas ring(g)i(t) seëmas lima soutjouk.* Aux pages 41-44 continuation, et sur les dettes engagées pour acheter du cuir, des coupes de faience e.a., et: une lettre avec un *tjap* (cachet) avec des énumerations en arabe, très mal écrites, comme le contenu des pages 45 et 46, où, en outre, l'énumeration est erronnée. Enfin, à la page 47 sur quelques dettes, et la fin: *outang nisouwwah iban nāk soukal* 406 *katih bayadan:* 1004 *koust.*

C'est toujours difficile de faire des conclusions sur des cas spéciaux, les hapaxlegomena, les exceptions, les phénomènes uniques en leur genre. Donc, nous n'osons pas faire des conjéctures, si vraisemblables qu'elles puissent paraître.

Pour en finir nous citons une lettre de M. C. Lopez, et quelques-unes de ses observations: I have your lettter of May 10 and the citation you gave about the MS from Spain is, I believe, at least for the present, really somewhat „desperating". I have asked some friends whom I believe are competent to give sound conclusions to help me solve the riddle. A cursory reading, however, reveals some words which can be easily identified namely: *duwanggatus* (< duwa + ng + gatus, duwa „two" and gatus „million" in Tagalog, „hundred thousend" in Pampangan, and „hundred" in the majority of Philippine languages; *kapatan* (< kĕ(?) + apat „four + -an); *pitung* (< pitu „seven" + ng); *katahun* (< ka + tahun „year") *lima* „five"; *onom* „six" common in Bicol and Bisayan languages, *upami* < (upa „payment, rental" + mi „our"); *butan,* common Philippine „mouth, moon"; *utang* „debt"; *pilak* „silver"; *bulawan* „gold"; *siyam* „nine"; *miuk* „coronut"; *sukal* (Spanish *azucar* (?) „sugar"); *bayadan* (< bayad „pay" + -an), *kultan* (Spanish *cuarto* (?) „money"; tagalized *gawalta;* kwartá): *opat,* common Bicol and Bisayan

„four". I shall not venture an opinion about the definite identity of the language in which the M S. is written, but a search in some of our historical archives might threw some light on the problem. If we shal be more patient, perhaps we might arrive at something. I am also contacting a friend, a certain Datu, in Mindanaw, who is well versed both in Malay and Arabic, and who is in possession of many and rare historical documents".

Dans une lettre, de six semanes après la première, il m'é'crit: „Herewith enclosed is the translation of some passages of the MS. you found in a library in Madrid. It has been accomplished with the help of a Moro friend who is well yersed in Malay and Arabic". (L'assistance promise!). „It seems to me your MS. is that of a language in Sulu, a province in Mindanaw which is very near Borneo.

Translation of data on a Malay (Sulu Moro) MS. found in the University librairy of Madrid. The MS. in 110 years old according to the Mohammedan calendar.

Date: Ha'ibu tag duwanggatus tag kapatan tag pitung katahun ing hijrat al nabawijjah.... katika jaunnah ing masa kalindu sing Paduka Datuk Muhammed Hamid etc.....

One thousand (and) two hundred (and) forty (and) seven in the year of the Flight of the Prophet (*i.e., 1247 A. H.*).... recorded at the death of Paduka Datu Muhammed Hamid, etc.....

At the left side of page: ini kan badal lima pastan iban tukanda chipil hangpu taktu kanda tatingah tungka susun onom ing taud pedudukan upami (?) bintang duwah chilik hambu'uk.

This is an account (of) five basins togother with three brass pots like „chipil" (*in Malay a chipil is a small tray, but the Moro chipil is a small tray with smaller buyo containers*); thirteen brass pots (*kalanda or kanda*); six candlesticks each with three projections (*for holding candles*) with (*similar*) quantity for placing the candlesticks; together with two buoy boxes (*for princesses when they go out in state*) and one kettle.

The numerals formed with tag-, thus: taglima, tagonom, tagsiyam, etc., preceded by words as talam, batil, chipil.

Bij fives, by sixes, by nines, etc., preceded by such words as tray, brass dish (*for washing hands*), tray or buyo containers.

Another date: 1247 tahun ba pitu ing kiya subangan sing bulan julka'adah malam khemis....

1247 year B the 7th of the moon of the month of Zu'lkadah, Thursday eve (*i.e., Wednesday night*)....

Another: 1247 lisag hang pu. tiga isah masha iyauna ing .... pitu pilak bulawan ing kanang; also, 1249 malam salasa lisak siyam koha'an, etc. ....

1247 at eleven o'clock, given first .... seven pesos in gold at Kanang; *also,* 1249 Tuesday eve (*i.e., Monday night*) nine o'clock twenty minutes, etc.

Ending: Utang nisuwwah iban niuk sukal 452 katih bayadan 1004 kulta.

Debt ? and coconut candy 452 lbs. payable 1004 money (coins).

Malay words followed by Philippine: tambuka batawi limang kah pasangan parmatah intan hangputok lima ....

Five sets of „batawi (*gold, oftentimes studded*) buttons fifteen diamond jewel.

Mercantile phrases: duang bus dasu kutung lima ing kambut chundai pés tiha an lukachchandu opat ....

Two bolts of silken (*glossy*) cloth; five decorated belts, four turbans ....

Note: In the above translation undeclined words and phrases enclosed in parenthesi are explanatory remarks".

Cetera desunt. Sapienti sat.

NOG IETS OVER DE ZEVEN SLAPERS.

DOOR

H. T. DAMSTÉ.

In mijn Zeven Slapers-artikel in deel 98 dezer Bijdragen citeerde ik uit het Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur Juli 1914 de mededeeling van Dr. *Ph. S. van Ronkel,* dat de Moslims in de Kaukasus en oostelijker landen den naam Katmir van der Slapers hond op hun poststukken bezigden in den zin van „aangeteekend". Door de post-administratie ginds scheen dat zoo te zijn aanvaard.

Ik verzuimde professor van Ronkel te vragen, hoe hij dit had ervaren, van welken zegsman of uit welke bron; maar achteraf mocht ik 't van hem vernemen: 't Staat te lezen in *Wilhelm Weyh's* „Zur Geschichte der Siebenschläferlegende", Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft, 65ste Band, 289-301.

De door *Huber* behandelde Europeesche lezingen en Syrische, Koptische, Armeensche, Arabische en Perzische legende-teksten vult Weyh aan met door N. Th. Katanov in Russische tijdschriften gepubliceerde Tataarsche, Kirgizische en Kasan-Tataarsche vertelsels.

Volgens Weyh stammen al die Mongoolsche lezingen uit de Al-Kisâ'i-tekst, maar het gebeuren hebben hun auteurs gelocaliseerd in eigen land: Oost-Turkistan. Dakianus lieten zij er zijn residentie bouwen te Karā-hogā. Voorts hebben zij het stuk geïslamiseerd: Slapers en Dakianus, allen waren zij Mohammedanen!

Zoo ging de religieus-dogmatische strekking van de Christelijke legende verloren; doel werd: lezers of luisteraars te boeien, en de afwijkende architectuur der bouwwerken van Karā-hogā te verklaren: de legende werd tot een sage.

De Kasan-Tataarsche tekst T, volgens Weyh de minste van de vier die hij behandelt, komt méér dan éénige andere met de Atjèhsche teksten overeen in de aanbeveling van het gebruik van der Slapers namen als middel om heil te erlangen en onheil te keeren. In die Atjèhsche schrifturen geschiedt dat in de kōteubah (preek,

proloog); in tekst T, anno 1766 te Kasan gedrukt en vaak herdrukt met titel Fauz al-nadjāt (vrij vertaald: Hoe redding te erlangen), is de aanprijzing hoofdzaak en wordt het verhaal zelf slechts zeer in het kort verteld. Die aanprijzing in T resumeert Weyh aldus:

„Der Name eines jeden hat seine besondere Eigenschaft. Wer ihre Namen reinen Herzens ausspricht oder sie nur bei sich trägt, der erhält die Erfüllung seiner Wünsche, bleibt unversehrt, bleibt Sieger; ihm und seinen Eltern werden die Sünden vergeben. Er bleibt von Kummer und Krankheit, von Unglück und Gram verschont. Wer vom Morgen bis zum Abend die Namen bei sich trägt, wird lange und glücklich leben. Wer sie morgens und abends liest, dem vergibt Gott seine Sünden, der versinkt nicht im Wasser und verbrennt nicht im Feuer. Schreibt man die Namen auf ein Stück Papier, steckt dieses in einen Wollfleck und wirft das ganze in ein Feuer, so erlöscht es sofort. Stehen die Namen auf einem Stücke unserer Habe, so raubt es weder Dieb noch Wasser noch Feuer. Schreibt man die Namen auf einen Holzspan und befestigt ihn am Brot, so berührt keine Heuschrecke das Brot. Papier mit den Namen beschrieben und an der linken Seite einer Schwangeren befestigt, erleichtert die Geburt, wie ja überhaupt diese Namen dem Menschen die Erfüllung seiner Wünsche erleichtern; man muss aber nicht nur die Namen der Jünglinge schreiben, sondern auch den Namen des Hundes. Man graviert sie gerne auf Fingerringe, Gürtelschnallen und Siegel".

Wij zien: de overeenkomst met de tot de Atjèhsche teksten behoorende prologen is treffend; Kasan'sche en Atjèhsche stellers moeten wel uit één bron hebben geput. Bij *Huber* leest men weinig over de heilzame werking van der Zeven Slapers namen; alleen op p. 709 noemt hij een handschrif te München (Cod. Arab. 195), volgens hetwelk de Siebenschläfer worden aangeroepen „beim Suchen, bei Krieg und Brand, beim Weinen der Kinder, zur Fernhaltung von Dieben, von Schiffbruch, von Zorn und Ärger, zur Vermehrung des Verstandes". Ontmoeten Kasan en Atjèh elkaar te München?

MALEISCH MATA.

DOOR

Dr. PH. S. VAN RONKEL.

Op bl. 9 van deel CI van deze *Bijdragen* staat: „Apabila seseorang meninggal' doenia maka mata simati sebelah kiri tinggal dikoeboeran djadi sétan dan mata sebelah kanan hidoep kembali mendjadi manoesia....", wat wij vertaalden met (bl. 34): Bij het sterven blijft iemands linkeroog in het graf en wordt een geest, en wordt het rechteroog wederom mensch...."

Mr. F. D. E. van Ossenbruggen en Dr. H. F. Tillema maakten er mij opmerkzaam op: dat die vertaling niet juist was. Aan beide heeren mijn dank![1])

In deel III van N. Adriani's *Verspreide Geschriften* op bl. 181, lezen wij: „Wanneer Dr. N. (A. W. Nieuwenhuis), wiens werk *Quer durch Borneo* door hem met medewerking zijne echtgenoote Dr. M. Nieuwenhuis, geb. Von Uexküll Guldenbandt dat Adriani op bl. 176—199 aankondigde) op bl. 103 zegt, dat de Bahaoe's aan menschen, huisdieren en de drie soorten van wilde dieren met welke zij het meest in aanraking komen, twee, aan de overige wilde dieren en planten ééne ziel toekennen, dan wil dat eenvoudig zeggen dat de eerstgenoemden na hun dood nog voortbestaan, de laatsten niet meer. *Bruwa* (waarsch. van den stam *rua* „twee") d.i. levenskracht, zielestof, heeft alles wat bestaat; deze bestaanskracht wordt, zooals de benaming aanduidt, als een duplicaat gedacht; als het voorwerp waarin zij zetelt vergaat, verdwijnt ook zij; het is dus niet juist deze *bruwa* „ziel" te noemen.

---

[1]) Op bl. 101 dier aflevering leze men r. 13, Seiten haben, op bl. 101 r. 11 v. o. Radja i. pl. v. Randja, en r. 3 v. o. codices, en sie, r. 1 v. o. van; op bl. 103 r. 15 v. b. ein, en op bl. 106 r. 5 v. b. 1927 (in pl. v. 1937). en voege men bij achter aanvaarden (in het Arabisch en den Islam van Van Vollenhoven overgenomen, spoedig daarna ook in het Atjèhsch). Op bl. 119 r. 9 v. o. leze men: catalogus: op bl. 121 is na r. 9 v. b. deze regel uitgevallen: uitvoeriger en in rijmend prosa gesteld. Dit geldt ook van het eigen; op bl. 125 medio leze men *tembaga* en koepel, op bl. 127 r. 9 *hādsihimā* en in r. 12 v. o. plaatse men vóór alweer een (.

Eerder kan men met dien naam de *ton luwa*[1]) aanduiden.

Dit is dus de individualiteit van een gestorven mensch of dier (voor zoover het laatste een *ton luwa* heeft); zij vormt zich eerst na den dood, want men heeft geen *bruwa* en *ton luwa* tegelijk. De *bruwa* is de onpersoonlijke zielestof, het „dubbelgaande zijn", dat door den dood van den bezitter weer vrijkomt en andere lichamen kan bezielen. Doch de Bahaoe's gelooven ook dat de *ton luwa* zich kan belichamen in herten- of apengedaante, waarom zij deze dieren dan ook niet gaarne eten. In zulk een geval is het dan ook de *ton luwa* die zich van een lichaam bedient, daar zij een persoonlijk bestaan heeft; door het dier te eten waarin zij zich heeft belichaamd, neemt men de *ton luwa* niet tot zich, maar maakt zich die tot vijand. Maar de *bruwa* van iets dat men eet, neemt men tot zich en versterkt daarmede zijne eigene[2])".

Tot zoover Adriani.

Nog even moeten wij vermelden wat Nieuwenhuis schreef, o.c. dl. I, bl. 103: „Alle Leiden, von Angstgefühlen und quälenden Träumen an bis zu Missgeschicken und Krankheiten, schreibt der Bahau dem Umstande zu, dass ein Teil seiner Persönlichkeit zeitweise seinen Körper verlässt; er nennt diesen nur locker mit seinem Körper verbundenen Teil: *bruwa* (malaiisch: *mata kanan* = rechtes Auge). Einen zweiten Teil seiner Persönlichkeit der Zeitlebens mit seinem Körper verbunden bleibt, nennt der Bahau: *ton luwa* (malaiisch: *mata kiba* = linkes Auge). Diese beiden geistigen Teile des Bahau, seine beiden Seelen, spielen sowohl in seinem Leben als nach seinem Tode eine wichtige Rolle".

Bij het woord *mata* willen wij een oogenblik stilstaan. Als men de wortelverwantschapstheorie, in casu *Vta*, aanneemt, vindt men in het Maleisch geen paralellen, immers *kita* en andere woorden zijn uitgesloten, maar o.a. in het Atjèhsch *mita* = zoeken. Toba-Bataksch

---

[1]) Wellicht is *ton luwa* samengesteld uit *to,* voornaamwoord *n* en *luwa,* dat ook met *wa* „twee" identisch kan zijn; ongeveer dus „de tweede mensch", de alter ego. Indien *bruwa* en *ton luwa* dus ongeveer gelijk van beteekenis zijn, bewijst dat te meer, dat zij bij een mensch of dier niet tegelijk kunnen voorkomen.

[2]) Opmerkenswaardig zijn de Maleische benamingen *meta kanan* voor *bruwa* en *mata kiba* voor *ton luwa.* Bij de Olo Ngadjoe heet de *bruwa*: *hambarnan,* de *ton luwa*: *liau.* Dit laatste woord is het Barée *lio.* Tontembaansch *gio* „gedaante, uiterlijk". Dit is dus ook in de Mal. benamingen de beteekenis van *mata.* De Maleiers kennen, als Mohammedanen, ook aan de *bruwa* individualiteit toe. Doch van animistisch standpunt kan men de *bruwa* geen *mata* noemen, daar in dit verband aan laatstgenoemd woord het denkbeeld „persoon" is verbonden.

mornida = zien, eig. *mor-ni-ida*, met medialiseering der intervocalische tenuis T. Voor zien-zoeken vindt een aardige parallel in Toba-Bataksch *rijor* = Maleisch *li[h]at* (R = L, de schrijfwijze met *h* is kunstmatig, evenals in *pahit e.a.*, de wisseling van eind-R en eind-T is bekend).

Over *mata* schreef C. Spat een artikel, in het *Koloniaal Tijdschrift*, 1930, bl. 642—646, getiteld „Over matahari en andere mata's". Hij haalde uit H. Kern's beroemde werk *De Fidjitaal* iets aan, en wel de noot bij *ro-i-mata* = traan: „Vgl. Skr. *netrajala*, en synoniemen. Ik haal dit hier aan, omdat men wel eens zulke dichterlijke woorden, waarin 't Skr. nog rijker is dan 't M. P. voor fabrikaat heeft gehouden. Hoe weinig grond voor zulk een meening bestaat, daarvan kan men zich overtuigen, als men let op de menigte alledaagsche woorden, én in 't M. P. én in andere talen; daartoe behoort in de eerste plaats het wijd verbreide *matahari* met synoniemen voor de zon."

Uit het artikel van Spat stippen wij slechts aan dat H. Kern de gangbare opvatting van *matahari* als: oog van den dag huldigde, en dat Adriani die niet aannam. Deze achtte *mata* een klassificeerend woord; trouwens de maanden (manen) worden in het Maleisch met *mata* geteld. Hij vertaalde *mata* door schijf (zie *Tijdschrift* v. d. T. L. en V. van N.-I. uitg. d. h. Bat. Gen. v. K. en Wet., deel XLII, bl. 486). In het Toba-Bataksch is *mata ni ari*: zon en *mata ni boelan*: maan, dus wederom = schijf. In *matahari* beteekent *mata* niet oog, en *hari* niet: dag. *Mata* is: bron, oorsprong.

Tot zoover C. Spat. En wat is *hari*? Indertijd meende Adriani dat het woord zoude beteekenen: het weêr, speciaal: het mooie, zonnige wêer; dan zoude *mata* bron, oorsprong aanduiden.

De zaak is feitelijk nog niet geheel opgehelderd. Trouwens ze te verklaren is niet het doel dezer kleine verhandeling, die niet meer is dan eene aanvulling, en verbetering van mijne onjuiste vertaling.

Het heeft geen zin de verklaring van *mata* in alle Maleische woordenboeken te vermelden; wij bepalen ons tot R. J. Wilkinson, Malay-English Dictionnary 1932, sub voce, waar wij in excerpto, lezen: *mata*, eye focus, centre, orifice ...., num. coeff. for things numbered by orifices such as the rungs of a ladder .... Also of the cutting edge of a knife or saw .... source of a river, needle of a compass = the point on which everything turns .... **m. angin** „eye" of wind, point of compass, enz. enz. een honderdtal samenstellingen met *mata*, en spreekwijzen zooals: *seperti gergadji doea mata* (like a two-edged

saw) = that gets you either way e.a. Bij *matahari* vinden wij: eye of the day, cf. Bat. *mata-niari,* Old Bal. *matanahi.*

Blijkbaar houdt de groote malaïcus Wilkinson vast aan de oude opvatting.

Het laatste woord hierover is echter nog niet gesproken.

EENE VERZAMELING MINANGKABAUSCHE „ADATSPREUKEN".

DOOR

Dr. Ph. S. VAN RONKEL en Mr. N. Dt. PAMONTJAK.

Inleiding.

„Gelijk alle practische levenservaring, zoo vindt ook die van de handhavers en verklaarders der adat hare uitdrukking in spreekwoorden en sententieuse gezegden, maar die spreuken mag men evenmin als bronnen of grondslagen van het recht beschouwen, als men zedespreuken als bron der moraal mag laten gelden.

Die spreuken *vereischen* bovendien verklaring in plaats van die te *geven*: het zijn meestal raadselachtige aphorismen, en zij krijgen eigenlijk eerst inhoud door de wijze, waarop de adat-autoriteiten ze in de discussie te pas brengen. Dit geldt zoowel van de spreuken, die de Assistent-resident van Painan in zijne nota aanhaalt, als van de door Van Hasselt in zijne Volksbeschrijving van Midden-Sumatra medegedeelde en verklaarde. Vraagt men twee of drie Menangkabauers naar den zin van eene dier spreuken, de kans is groot, dat men twee of drie verschillende, even plausibele verklaringen zal vernemen.

Uit die spreuken deduceert men geen recht, maar men haalt ze aan om zijn op eene algemeen bekende adat berustend recht te eischen of, in de discussie tusschen handhavers der adat, om door zijne welsprekendheid en gevatheid den tegenstander te overbluffen; ook dienen zij soms om eenen adat-kundige eene bepaalde adat, die door hem met zulk eene spreuk in verband wordt gebracht, te herinneren.

Daar het adatrecht zich sneller wijzigt dan de overgeleverde spreuken, krijgen deze laatste, met behoud der letter, in den loop der tijden telkens een anderen, soms zelfs van den oorspronkelijken ver afwijkenden zin. Om de adats van eene bepaalde streek te leeren kennen, mag men dus van die spreuken niet uitgaan, hoewel het groot nut heeft ze te verzamelen........".

Deze lange aanhaling is ontleend aan een in den eersten Adatrecht-

bundel bl. 21—39 gepubliceerd[1]) advies, van Dr. C. Snouck Hurgronje (van 18 April 1893), over codificatie van het adatrecht ter Westkust van Sumatra, een stuk dat men inderdaad van blijvende waarde, ja klassiek mag noemen.

Er bestaan, gelijk bekend is, verzamelingen van spreuken en spreekwoordelijke gezegden, *kiasan* (Arab. *qijas*, in het Minangkabausch: *kièh*), *paméo, poetakè', pitoea* (Arab. *fatwa*), *ibarat* (Arab.), en met nog andere woorden aangeduid, *uitgegeven* zooals in Van Hasselt's bovenvermeld werk, en o.a. in deel XXV van het Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (J. Habbema, Menangkabausche spreekwoorden, en ib., met overbrenging in Maleisch, J. L. van den Toorn, Spreekwoordelijke uitdrukkingen bij de bewoners der Padangsche Bovenlanden), *niet uitgegeven* zooals in nota's van bestuursambtenaren, en collecties, welke door of op last van onderwijsautoriteiten (bv. C. A. van Ophuysen) indertijd zijn bijeengebracht.

Voor die gezegden welke, al of niet terecht, met het adatrecht in verband worden gebracht, is de speciale naam *papatah* en *patitih* in gebruik gekomen, welks etymologie niet geheel duidelijk is, althans in zoover als men ze met woordstammen *patah*, *titih* (somtijds in Arabisch schrift met een *sin*[2]) ter typeering van de eind-*h*, in navolging van het aan de Maleische schrijfwijze aangepaste Minangkabausche spel-systeem, geschreven) in verband wil brengen. Wellicht is er verband met *sapatah kato* = één woord.

Uit den aard der zaak is de scheidingslijn tusschen gezegden die op het dagelijksch leven betrekking hebben — zooals bekend is bestaan er in het Minangkabausch tallooze spreekwijzen, geen gesprek is denkbaar zonder dergelijke maximen, waarvan dikwijls het uitspreken der eerste woorden, zelfs van het aanvangswoord, voldoende is — en die welke het eigenlijke adatrecht betreffen, min of meer willekeurig, zelfs kunstmatig. Immers de een zal geneigd zijn eene zegswijze aan het rechtsleven verbonden te achten, de ander daaraan geen verband er mede toe te kennen, terwijl een derde het aangeduide of verhelderde geval beter door een ander *dicton* toegelicht zal vinden. Gewestelijk of plaatselijk spraakgebruik, locale opvatting van inhoud en strekking der „spreuken", soms ook persoonlijke waardeering, zelfs van één bepaald woord, kunnen beslissen over de receptie van een of anderen *kiasan* als zgn. adatspreuk.

---

[1]) Overgedrukt in Verspreide Geschriften IV, 1, bl. 259—276.

[2]) Soms om een Arabisch karakter aan het woord te geven met een *sjin* geschreven.

Een stel rechtsformulieren vormen ze zeker niet, wel verre daarvan, ze kunnen het rechtsleven hoogstens illustreeren, niet dragen, doch stammen meer dan eens uit een verleden waarin het toegepaste recht tot zekere hoogte uitdrukking vond in dergelijke, door het vaste gebruik min of meer gesanctionneerde, tendentieuse gezegden, die allengs meer een raadselachtig, en daardoor als van hooger orde beschouwd, bijna sacrosanct, boven critiek verheven, karakter verkregen.

Niet ten onrechte noemt Dr. V. E. Korn [1]) als eersten factor van onze onbevredigende bekendheid met het Minangkabausche volksrecht: „de voorlichting van Minangkabausche zijde door adatkenners en adviseurs, zich uitputtend in schijngeleerde opsomming van traditioneele adatformuleeringen en rechtsspreuken".

Evenwel, zooals gezegd werd, is het van belang verzamelingen van zulke „adat-spreuken" te publiceeren, mits mèt toelichting door een deskundige, ook al blijft ze, hoe autoritatief de verklaarder ook moge zijn, van betrekkelijke waarde, bijkans van individueele beteekenis. Deskundigen waren de oudsten, hoofden, door de communis opinio als absoluut betrouwbaar beschouwde adat-kenners, tevens geheugenkunstenaars, mèt de bovenbedoelde reserve, niet: personen die met het verzamelen waren belast, en tot het geven van een commentaar uitgenoodigd werden, en veelal uit de gelederen der onderwijzers voortkwamen.

Hoe bewonderenswaardig ook de op last van den vroegeren Inspecteur van het Inlandsch Onderwijs te Padang C. A. van Ophuysen bijeengebrachte, en door hem, met grooten ijver alphabetisch gerangschikte verzameling spreekwoorden is, ze kan helaas, daar ze zonder eenige toelichting is gebleven, niet als nuttig, of voor wetenschappelijke doeleinden bruikbaar, beschouwd worden.

Edoch, met deze woorden is hetgeen door Van Ophuysen bijeengebracht werd, geenszins gekenschetst; er zijn namelijk onder de op zijn last of aansporing opgeteekende collecties stukken, zij het ook weinige, die desnoods publicatie verdienen, omdat ze èn tekst èn uitleg bevatten. Zoo mag genoemd worden: een schoolschrift, gevuld met een opstel getiteld: *Petata petiti adat Menangkabau dengan bersiloeroes sahadja ditoeliskan adanja.* Hierin valt op: 1e. de „pepet" in de beide eerste woorden, blijkbaar volgens een gouw-uitspraak evenals de vocalische uitgang, die 'n dergelijk spraakgebruik (zonder eind-*h*!)

[1]) In *Bijdragen*, dl. C. bl. 302.

kenmerkt, 2e. het woord *petata,* dat kan gevormd zijn van den stam *tatah,* dus = verfraaiïng, mitigatie, óf van, *petitih,* (assimilatie!).

De bewerker heeft zijn best gedaan om iets bruikbaars te leveren, reeds in het opschrift, om een compromis te scheppen tusschen het eigene, Minangkabausche, en het vereischte, Maleische idioom, een dilemma dat alle vertolkers en commentatoren, die zich met die min om meer netelige, bijna onuitvoerbare, taak moesten bezig houden, hadden op te lossen. Dikwijls is de vermaleisching niet meer dan eene adaptatie naar het phonetische, of grammatische, waardoor een Maleisch naar klank en vorm, maar niet naar den genius linguae, ontstaat. Wanneer bv. (*'adat*) *baïsi* „vertaald" wordt met (*'adat*) *berisi,* ontstaat er een Maleisch woord naar den vorm, dat iets anders beteekent dan het Minangkabausche prototype, dat er door wordt „verklankt". Afgezien van deze moeilijkheid (die misschien door den „vertaler" minder wordt gevoeld dan door den niet-Minangkabauer, die dat onzuiver Maleisch moet begrijpen) kan het toelichten in een nivelleerend „Maleisch" voor velen ophelderend, verre van overbodig, dus nuttig zijn.

De auteur teekent zich *M. gr. B. M.,* blijkbaar: Angkoe Achmad Marzoeki gala Bagindo Maharadjo (later, na zijn verheffing tot *malim adat* in zijn *nagari* — Lintau in het Tanah Datarsche — droeg hij den *gala* Angkoe Machoedoem Sati), in leven onderwijzer, langen tijd te Solok, alwaar hij ook in 1897 dit specimen schreef; daarna was hij onderwijzer voor het Maleisch aan de Hoofdenschool te Makassar, en laatstelijk aan de normaalschool te Padang Pandjang, waar hij tijdens de hevige aardbeving van 1926 bij het in veiligheid brengen van zijn leerlingen onder een omvallenden muur is geraakt, en zoo om het leven kwam.

Zijn werk is verdienstelijk te noemen, en in zijn pogen om in voor niet-volksgenooten begrijpelijk „standaard-Maleisch" de zegswijzen te vertolken, is hij veelal geslaagd. Van bijzonder belang zijn de beide door hem aan den uitleg toegevoegde commentaren. Zijne spelling echter is inconsequent; mèt de onvermijdelijke verbeteringen is die door ons in het officieele systeem overgebracht, voorzoover zulks mogelijk was, af en toe hebben wij zijne „Maleische" toelichting gecorrigeerd.

Een ander specimen vormt den inhoud van een dun schrift, bevattende 142 door den heer Van Ophuysen opgeschreven spreekwijzen, *papatah dan patitih,* die voor ons zonder nut zou zijn als niet het origineel er van in de Bibliotheek der Rijksuniversiteit aanwezig

ware, en wel een gedeelte van codex 1215, welks titel luidt [1]) (in Lat. transscriptie): kitab papatah dan patitih dan kata-kata orang toea-toea kepada jang moeda-moeda........, gedateerd 18 November 1888, en aan het slot van den 34 bl. beslaanden tekst nader gewaarmerkt met de woorden (wederom in Lat. transscriptie): *ini kitab jang dikarang olĕh angkoe laras Kota Toedjoeh jang tertoelis di Padang Lawas soedahnja pada 24 April tahoen orang poetih 1889 = 8 boelan Radjab hidjrat nabi Moehammad* 1306. get. *Chatib Bandaharo.*

Men begrijpt de moeilijkheid van de taak die het Hoofd in het afgelegen oord (bij Sidjoendjoeng) bij het overbrengen der zegswijzen in dragelijk, *κοινη*-achtig Maleisch moet ondervonden hebben. Hij sprak eenigszins dialectisch Minangkabausch, was niet geschoold, kende de goede Maleische spelling niet voldoende, en moest tóch iets begrijpelijks produceeren. Dat zijn Maleisch niet altijd duidelijk, en nooit zonder Minangkabauismen, ja dikwijls meer Minangkabausch dan Maleisch is, spreekt vanzelf. Trouwens ook de spelling zijner moedertaal is inconsequent. Buitendien zijn enkele der door hem genoemde spreekwijzen uit een bepaalde Laras, zoo niet plaatselijk, en is zijn uitleg, afgezien van de onvaste, soms onlogische, spelling, dikwijls verre van duidelijk, eerder: vaag te noemen. Toch is zijn pogen waard bekend gemaakt te worden, en van zijne opteekeningen mogen we, zij 't ook met critiek en reserve, kennis nemen.

Er is niet getracht eene bloemlezing uit de ruim 160 spreekwijzen samentelezen, evenmin eene verkorting in de somtijds wat tè wijdloopige commentaren aan te brengen, al ware 't slechts omdat het onmogelijk is: steeds het door den verzamelaar belangrijk geachte van het ons onbeduidend toeschijnende gescheiden te houden. Immers daarmede zouden wij meer dan eens de objectiviteit verzaken, wat tegenover den onbevangen Toeankoe niet billijk zou zijn.

Thans volgen dus beide stukken, getransscribeerd, van spellingfouten gezuiverd, en gecorrigeerd, waardoor onze transscriptie van den dikwijls zonderling gespelden tekst in Arabisch schrift begrijpelijk moge worden.

Gelukkig stonden sommige „spreuken" in het woordenboek van Van der Toorn, den eenvoudigen, verdienstelijken Scheveninger, die bijna twee decaden te Fort de Kock vertoefde, en omringd door velè helpers, goed werk voor de Minangkabausche lexicographie heeft

---

[1]) Het HS. is in Arab. schrift, slordige *soerau*-hand, op niet competente manier uitgevoerd.

verricht. Zeker zijn er thans betere woordenboeken zooals dat van M. Thaib gl. Soetan Pamoentjak, 1935, en het helaas niet uitgegeven magnum opus, door Westenenk, Hamerster en andere B.B.-ambtenaren begonnen en voortgezet.

Of het ooit zal verschijnen is onzeker, het is ons onbekend waar het manuscript zich bevindt — ik zag en bestudeerde het in 1912 ter S. W. K., v. R. — en thans is de tijd niet gunstig voor publicatie ervan. Maar: nil desperandum!

A.

Petata petiti adat Minangkabau
dengan bersiloeroes sahadja ditoeliskan adanja.

1.

Lompè' nan basitoempoe, tjantjang nan balandasan;

ertinja: djika orang masoek kampoeng atau negeri lain, patoetlah orang mentjahari indoek samang akan menantoeïnja di negeri itoe, (akan tempatnja bersitoempoe atau djadi landasannja) manakala ia hendak berboeat kerdja baik di negeri itoe seperti nikah-kawin, beralat dan sebagainja atau tempat ia mengadoekan halnja .djika toemboeh ada sesoeatoe halnja.

2.

Lakoeeng nan kamanindjau, kalam nan kamanjigi, tabanam nan kamanjalami, tatimboen nan kamangakèh;

ertinja: menoendjoekkan djabatan penghoeloe-penghoeloe dalam negeri menantoei boeroek-baik orang-orang dalam separoetnja masing-masing atau menoendjoekkan djabatan indoek-samang menantoei orang-asing jang datang berindoek kepadanja, djika toemboeh ada-ada halnja anak samangnja itoe.

3.

Tabang manoempoe dahan, hinggo' mantjakam dahan;

ertinja: meninggalkan soekoe dalam negeri sendiri pergi diam kelain negeri tetapi menapat kepada orang jang sama sesoekoe djoega; diseboet djoega: *„dakè' mantjahari kaoem, djaoeeh mantjahari soekoe"*. Djikalau kepada soekoe lain menapat diseboetkan orang itoe *„berindoek-samang"*.

4.

Diandja' lajoee, diboeboei' mati;

ertinja: tidak dioebah dari atsalnja, misalnja 'adat menoemboek di lesoeng, 'adat bertanak di perioek; tentangan *gala sako* (gelar adat) tidak boléh di pindah-pindahkan sahadja dari soeatoe roemah ke-roemah lain; djikalau poenah jang poenja gelar adat itoe di pindahkan keroemah lain jang berhampiran singo': *sapandam sapakoeboeeran, saladang sabintala'.*

5.

Sapandam sapakoeboeeran, saladang-sabintala', bahampieran singo';

ertinja: karib jang dekat sekali jaitoe jang sama di soeatoe tempat berkoeboer kaoem kaloearga sebelah menjebelah dan sawah sama watas berwatas dan roemah berdekat benar, beloem berantara roemah lain jaitoelah *„beloem bertanam batoe"* namanja.

6.

Harto bapoenjo ha' bamilie';

ertinja: tentangan tanah atau hoetan poehoen-poehoenan masing-masing ada jang poenjanja dan tiap-tiap barang (hak) ada jang memilikinja; tiada boléh sembarang orang berkoeasa sahadja.

7.

Soearang diagieh, sakoetoe dibalah;

ertinja: harta di bahagi antara doea laki isteri waktoe bertjerai hidoep atau mati; demikian djoega antara doea orang jang sarikat berniaga.

8.

Soembieng maniti', patah mangimpo, hilang mangganti;

ertinja: djikalau orang meroesakkan barang orang lain, patoetlah orang itoe memperèlok (membetoelkan) barang jang roesak itoe; kalau patoet diganti benar, digantilah sebanjak patoet harga barang itoe.

9.

Mantjantjang mamapèh, mamboenoeeh mambangoen;

ertinja: djika meroesakkan sesoeatoe seperti tangan meloekai orang atau teranak makan padi atau lain-lain tinaman, maka diganti mana jang binasa itoe sahadja (pampèh); djika memboenoeh jang bernjawa dibangoen sebanjak harganja. Maka bangoen njawa manoesia itoe dalam adat 400 rial toea atau 500 rial-delapan = f 800.—.

10.

Tangan mantjantjang bahoe mamikoee;

ertinja: siapa salah siapa dihoekoem, siapa berhoetang, itoe membajar.

11.

Tapidja' diarang hitam tapa',
tapidja' dikapoee poetieh tapa';

ertinja: djikalau kita berboeat soeatoe kesalahan sepandjang 'adat, maka kita *„teratja' di oendang"* ertinja disalahkan sepandjang 'adat.

12.

Diisi panoeeh-panoeeh, minta' koerang banja'-banja';

ertinja: dibajar sebanjak djoemlah oetang, kemoedian baharoe minta' koerang.

13.

Loeko manawèh, bangka' manamba';

ertinja: djikalau kita meloekai orang atau meroesakkan orang sampai bengkak, maka di salahkan sepandjang 'adat; dan jang loeka atau jang bengkak itoe diobat.

Mengisi kesalahan itoe berbagai-bagai; ditilik kepada gedang ketjil salah itoe, jaitoe ada jang mendjamoe penghoeloe-penghoeloe atau orang empat djinis [1]) (penghoeloe, pandito, manti dan doebalang) menjembelih kambing atau djawi atau kerbau. Maka kesalahan jang ketjil seperti meloekaī atau perkara bengkak biasa dihabisi dengan ajam-singgang, nasi koenit, di tating sirih diatas tjerana bertirai tanda mengisi kasalahan: *manggato' pinang mantjabie' sirieh* namanja.

14.

Kato nan bapandangaran, sai' nan bapamagangan;

ertinja: memberi oeang-saksi kepada orang jang hadlir waktoe djoeal-beli, gadai-menggadai, nikah-kawin dan sebagainja; itoelah oeang akan pemegangan kata namanja.

---

[1]) Di Agam tidak ada orang empat-djinis itoe melainkan dalam tiap-tiap negeri djinis penghoeloe-penghoeloe sahadja jang banjak dengan datoek me-noengkatnja akan menimbali orang empat djinis di loehak lain itoe. Maka masing-masing peroet, ertinja orang jang seninik, ada penghoeloenja; katanja itoe *ajam gadang saikoee salasoeeng.* Adapoen di Tanah-Datar sampai ke Koe-boeng Tigabelas (XIII en IX Kota's) jang djadi toea dalam seninik itoe tiada diseboet penghoeloe, melainkan di gelari *toengganai* sahadja tiadalah masoek orang beradat. Maka jang mendjadi toea orang di loear kampoeng jaitoe di doesoen-doesoen di seboetnja *„toea-bandjar"*, tiada masoek orang beradat djoega adanja.

15.

Nagari nan baoempoee', tanah nan badjorong;

ertinja: dalam tiap-tiap negeri atau kampoeng ada bahagi-bahaginja; masing-masing ada kepalanja; djika apa-apa akan diboeat atau didatangkan kekampoeng itoe, tiada boléh orang melanggar sahadja memperboeat sekehendaknja, melainkan lebih dehoeloe hendaklah bertahoe-tahoe dengan kepala negeri atau kampoeng itoe adanja.

16.

Rato' bapoedjoee', silang bararai;

ertinja: djika seorang laki-laki selisih dengan isterinja, maka sanak saudara sebelah si perampoean dan orang berdekat roemahnja menjelesaikan soepaja djadi satoe kedoeanja kembali, atau kalau sampai tjerai seboléh-boléhnja mareka itoe hendak menjoeroetkan djoega kepada isterinja itoe; demikianlah djoega djika toemboeh tjaboeh diantara anak-kemanakan dan lain-lain perserikatan seboléh-boléhnja orang ditengah hendaknja menjoesoen kembali.

17.

Ajam kalasoeeng, itie' kapalambahan, api padam poentoeeng hanjoei', tanah babarih;

ertinja: toemboeh hendak bertjerai orang laki isteri, biasanja sepandjang 'adat kata kesoedahan itoe dikatakan si laki-laki seperti terseboet itoelah, tetapi bermoeka-moeka dengan ninik mamak si perempoean (tempat samando)[1]; maka di sebelah Solok jang dikatakan tanah berbaris itoe ialah toenggak roemah di barisnja dengan kapoer.

18.

Tjaboeeh diboeang, oesoee dipakai;
sirieh soeroei' kagagangnjo, pinang soeroei'
katampoee'njo, api padam poentoeeng hanjoei';

ertinja: sekalian tjaboeh (mata perselisihan) diboeang, oesoel (atsal jaitoe jang baik) dipakai, kembali berdamai-damai seperti dehoeloenja; biasa toemboeh demikian itoe waktoe memperdamaikan orang berselisih doea laki-isteri atau beranak-kemanakan atau berserikat berniaga dan sebagainja serta diboeat djamoe dipanggil orang berdoä.

---

[1]) Adalah kawin itoe doea perkara sekali djalan: pertama sepandjang sjara' (kitab 'oellah), jaitoe idjab-kaboel mengehendaki wali. Kedoea *djapoei'hanta* sepandjang 'adat mengehendaki ninik mamak roemah tempat *samando*, sebab itoe tjerai bermoeka-moeka dengan ninik mamak itoe adanja.

19.

Oerè' nan basaloee', batang nan bagisoee (gisir),
poetjoee' nan baampèh;

ertinja: itoe menoendjoekkan orang berkarib-berbaid jang telah biasa *samando-manjamando* djoea adanja.

20.

Datang tampa' moeko, pai tampa' poenggoeeng;

ertinja: djika pergi-pergian hendaklah bertahoe-tahoe dengan ninik mamak; demikian djoega waktoe kembali hendaklah datang menghadapnja. Adapoen *mama'* itoe dalam 'adat: *pai tampè' batanjo, datang tampè' babarito*; dan oetang kamanakan: *pai batanjo, datang babarito.*

21.

Pai djo roendiengan, tingga djo moepakè';

ertinja: bertahoe-tahoe dengan ninik mamak atau kawan sendiri djika akan pergi dari padanja atau meninggalkan diri tidak hendak mengikoetnja bila pergi ketempat lain.

22.

Saroempoen ba' sarai, saliang ba' taboe;

ertinja: menoendjoekkan orang-orang jang separoet (sepenghoeloe) dalam tiap-tiap soekoe.

23.

Sawah gadang bapamatang, goeroen tandèh babintala';

ertinja: menentoekan hinggan milik masing-masing atas harta (tanah) seperti sawah dan ladang dan sebagainja. Djika tanah ketiadaän bintalak, tidak hidoep daäwa jang menoendjoekkan milik sendiri, manakala toemboeh ada perselisihan.

24.

Kadjo nan badjoendjoeeng, silang nan bapangka;

ertinja: djika toemboeh ada kerdja oempamanja beralat, maka di tentoekan gelar orang jang poenja alat tempat meminta' apa-apa kekoerangan pehasilkan alat itoe dan tempat tiba persembahan dari orang-orang jang datang beralat, karena sepandjang 'adat *alè' saparentah pangka,* djadi apa-apa hadjat si alat dimintak djoega idzin kepada sipangkalan. Djika toemboeh perselisihan, ditentoekan mataperselisihan (silang) itoe adanja.

25.

Dimano rantieng dipatah, sinan soemoee dikali;

ertinja: dimana negeri dihoeni, disitoe 'adat dipakai ('adat negeri jang didiami itoe dipakai).

26.

Tida' boelieh mambao tjoepa' dan gantang ka nagari lain;

ertinja: tidak boléh seorang membawa adat jang terpakai dalam soeatoe negeri kenegeri lain karena masing-masing negeri berdiri dengan 'adatnja jaitoe *asieng loeboee' asieng ikannjo, asieng padang asieng bilalang.*

27.

Djaoeeh tjinto mantjinto, dakè' djalang mandjalang;

ertinja: djika toemboeh hari baik boelan baik namanja (waktoe poeasa-ramadlan dan hari rajanja) ditjinta sanak-sanak dan handai-taulan jang djaoeh-djaoeh dengan berkirim-kirim soerat-selamat dan mintak ma'af dan jang berdekat diam atau senegeri didjalang belaka; maka perempoean mendjalang itoe berlain 'adatnja dengan laki-laki karena perempoean-perempoean itoe datang mendjalang dengan djambar, jaitoe doelang berisi beras atau nasi dengan sambal atau ajam serta poela dengan peminoem kopi jaitoe matjam-matjam djoeadah. Demikianlah kerdja orang dalam boelan sjawal (hari raja ramadlan), asik djalang-mendjalang, memakai-makai. Adapoen orang jang dirantau orang tetapi jang beroeang, waktoe hari baik itoe poelang kenegerinja masing-masing katanja: *„satahoen mantjari, saboelan mahabihkan".*

28.

Tjoepa' sapandjang batoeeng, adat sapandjang djalan;

ertinja: tiap-tiap negeri berdiri dengan 'adatnja masing-masing, seroeas-roeas seperti betoeng (bamboe), sebahagian-sebahagian seperti djalan.

29.

Tidoee basaho'i, mandi batimbokan;

ertinja: sepandjang 'adat djikalau djamoe berdjepoet waktoe toemboeh alat beradat atau alat sjarafalanam atau bersalawat sekalipoen, maka si alat itoe didjaga makan-minoem dan tempat tidoernja serta diberi tembakau (rokok).

30.

manampa' mahimbaukan, mandapè' mangatokan;

ertinja: apa-apa jang bertemoe oléh kita di djalan atau di mana-mana tempat jang patoet tahoe penghoeloe dalam kampoeng atau negeri, maka sigera kita memberi tahoenja seperti bertemoe dengan teranak (kerbau, djawi atau kambing) diloekaï orang atau patah atau mati atau orang jang bertemoe ada halnja demikian itoe; djika mendapat kain atau barang atau oeang orang lain, di sorakkan kiri kanan soepaja tahoe orang jang kehilangan atau dibawa barang itoe kepada penghoeloe kampoeng atau negeri atau kemesdjid djoemaät (tempat orang banjak berhimpoen). Djikalau dibawa diam sahadja, *taratja' dioendang.*

31.

Mati bapa' bakalang ana', mati ana' bakalang bapa';

ertinja: I. djika mati bapak, anak terberat djoega menjelamatkan (mengoeboerkan dan beralat mendoäkannja), apalagi djika orang itoe tiada berkemanakan. Djika mati anak, bapaklah menanggoeng menjelamatkan itoe.

II. Djika seorang menjedoeaï teranak, maka teranak itoe telah ada anaknja tetapi tiba-tiba mati indoeknja, maka pokok moela menjamboet tadi ditimboelkan oléh anaknja jang hidoep itoe; maka itoelah mati bapak berkalang anak namanja. Djika moela disedoeaï ada anaknja, maka kemoedian mati anak itoe, maka pokok menjedoeaï itoe djadi tertanggoeng di-indoeknja sama sekali.

32.

Doedoee' basitinah, taga' bahamolah;

ertinja: djikalau kita dalam alat beradat, tidaklah boléh doedoek-tegak sahadja dengan tiada mengindahkan tertib atau habis makan berlompatan sahadja pergi, melainkan berija-ija dehoeloe dengan kawan sama doedoek serta di toeakan seorang mintak beroerak sela kepada sipangkalan, akan poelang ketempat masing-masing.

33.

Mandjoedjoeeng dibari basinggoeloeeng,
mamikoee dibari bapandagang;

ertinja: diberi orang kerdja; dalam pada itoe diberi poela dianja takok jang boléh memberi keoentoengan padanja oempamanja djikalau orang dipaoet akan mengadjar anak-anak mengadji atau

lain-lain kepandajan dalam soeatoe kampoeng, maka patoetlah orang sekampoeng itoe memberi orang itoe beroentoek, jaitoe sawah akan diboeatnja dan kerambil sebatang doea akan di ambilnja hasilnja dan tebat ikan akan di-isinja selama dia doedoek mengadjar di kampoeng itoe.

34.

Kajoe baboeah batandaï, roempoeť pandjang batjĕnoï;

ertinja: penghoeloe-penghoeloe di tandaï dengan pakajan-adat namanja, jaitoe keris dan destar berketak soepaja bersitinah orang berkata padanja (berbaso) istimewa lagi djika ia pergi keloear negerinja, dimana orang jang tidak kenal kepadanja; maka waktoe beralat sepandjang 'adat atau doedoek menghoekoem di balai-balai pakajan 'adat itoe tidak boléh tinggal.

35.

Para' lawèh bapagari, kabau banja' bakandangkan;

ertinja: djadi tanggoengan mamak sepandjang 'adat, memperboeatkan roemah kemanakannja.

Orang Melajoe *baroemah gadang* sebab:

1. *Oerang samando* itoe orang asing tidak seperoet dengan kemanakannja sekedar *bapa' padja.* Djadi soepaja djangan keberatan padanja memboeatkan itoe, maka diperboeatnja sahadja roemah besar seboeah; maka jang djadi toea-roemah (toengganai) di beri bergelar.

2. Seboleh-bolehnja maoe dekat kepada mamak jang bergelar *datoe'* atau lain-lain gelar-adat. Djika tiada demikian tentoelah lama kelamaan jang seroemah dengan penghoeloe itoe sahadja jang disangka orang roemah penghoeloe (roemah-beradat) bersako siwaris sepandjang adat.

37. [1])

Pai djo roendiengan, tingga djo moepakè',
djaoeeh badjalang, dakè' bahimbau;

ertinja: apa-apa kerdja baik atau boeroek akan ditoeroet ketempat lain, hendaklah lebih dehoeloe beria-ia (bertahoe-tahoe) dengan mamak atau penghoeloe; *demikian djoega kalau hendak pergi dari negeri sendiri ke-Mekah tiada boleh pergi, melainkan dengan sepakat dehoeloe dengan karib-baid dalam kampoeng atau balahan di loear negeri jang karib betoel didjalang djoega.*

---

[1]) In het origineel komt 36 niet voor.

38.

Bataroeeh bapiri', rimbi' rambè';

ertinja: membawa kemanakan kedoea belah pihak (jang mendaawa dan jang terdaawa) kesoempah; mana jang boengkoek dimakan saroeng, ertinja mana jang berkitjoeh berdaja diantara kedoeanja kena oleh soempah itoe.

39.

Babasoeeh barèh;

ertinja: djika kampoeng atau negeri mengakoe bersitidak-tahoe sahadja atau soeatoe kematian jang bersebab berkarena namanja, seperti djawi mati loeka bekas kena sendjata dan lain-lain roepa kematian seroepa itoe, maka diberati dengan soempah ninik mamak kesekampoengannja atau senegeriannja.

40.

Saki' mangatokan, mati mahimbaukan;

ertinja: I. Manakala kita menjedoeai teranak orang, patoetlah kita memberinja tahoe, djika teranak jang disedoeai itoe sakit atau ada-ada halnja, tidaklah boleh didiamkan sahadja.

II. Djika seorang *samando* keroemah lain, maka orang tempat *samando* itoe patoet menjampaikan, manakala toemboeh ada hal (sakit atau mati) orang samandonja, jaitoe keroemah-tangga (roemah iboe) orang samandonja itoe.

41.

Basalahan banda, banda patah, basalahan sawah, sawah liè';

ertinja: apa-apa jang diperselisihkan itoe, tidak boleh sebelah menjebelah (jang mendaawa dan jang terdaawa) mengoeasaïnja seperti sawah-ladang, oeang-harta, *sako* dan lain-lainnja melainkan tergenggam oleh orang ditengah. Djika toemboeh *gala sako* jang di perselisihkan itoe, maka terletak gelar itoe mendjalang dapat jang lebih terkarib patoet memakainja. Maka gelar itoe *tagantoeeng ditiang pandjang* namanja jaitoe diroemah orang jang poenah jang memakai gelar itoe dehoeloenja.

42.

Kato nan batipoean, papèh nan baoempan;

ertinja: berkata sepandjang adat tidak boleh koebak koelit, ambil isi sahadja, tetapi berpatatah berpatitih, soepaja djangan lari hati orang

mendengarnja dan djika kita menghendakkan apa-apa dalam negeri, patoet di-isi adat (oeang) dikeloearkanlah oeang kepada siapa jang patoet mengisi adat soepaja sigera hasil maksoed jang di kehendaki itoe.

43.

Adat panoech kaatèh, sara' panoech kabawah;

ertinja: Adapoen adat itoe biasanja gedang pada seboetan sahadja, dan sara' (kitab 'oellah) itoe gedangnja ta' dapat tiada oepamanja; djika salah sepandjang adat, tiba di bajar-membajarnja boleh dikoerangi; ada jang hingga menating tjerana mentjabik sirih, menggatok pinang. Adapoen kata adat: *di amboeeng tinggi, di papé' randah* seperti salah setahil (f 25,60) dilaloekan membajar lima koepang (f 2); lagi djika toemboeh orang beralat, maka orang jang datang kealat itoe dalam pidato ada jang membawa koeda atau djawi jang diselang (pindjam), tetapi tiba dimedan peralatan, oeang jang dilaloekan terseboet dalam pidato ± f 2,50.

44.

Kala-kala nan tida' poetoeih, oesang-oesang dibaroeï;

ertinja: hampir-hampir akan hilang djalan perkariban dibaharoei poela dengan *samando-manjamando* sebelah-menjebelah.

45.

Tjoepa' sapandjang batoeeng, adat sapandjang djalan;

ertinja: tiap-tiap negeri ada adatnja masing-masingnja, tidaklah boleh orang negeri lain membawakan adat kesoeatoe negeri asing poela; ertinja „tidak boleh membawa tjoepak dan gantang kenegeri orang".

46.

Siapo maladjang siapo patah;

ertinja: siapa berkehendak itoe meroegi. Maka djenis jang seroepa ini kebiasaan djoega toemboehnja koetika terima-menerima orang *samando,* djika sama-sama keras dalam adat sekalipoen, melainkan jang mendatangi djoega memberi oeang kepada jang didatangi; maka sekoerang-koerangnja memberi itoe oeang dapoer sahadja jaitoe oeang penjempoernakan nikah jaitoelah „oeang hangoes" namanja. Maka biasa sepandjang adat mamak jang mentjaharikan *bapa'-padja* ertinja laki kemanakan, tetapi dizaman ini ada djoega satoe-satoe negeri laki-laki mendatangi perempoean; misal jang tetap laki-laki mendatangi dinegeri sebelah-sebelah ke Bondjol dan lainnja.

47.

Batampoee' boelieh di djindjieng, batali boelieh dihiri';

ertinja: djika toemboeh dipekerdjaan tjari mentjahari djoedoe, maka jang djadi tampoek atau tali jaitoe „tanda-bertoenangan" seperti tjintjin atau gelang dan sebagainja; demikian djoega „tanda djoeal-beli" jaitoe *oeang-pandja* namanja, banjaknja sekedar-kedar sahadja pensahkan djoeal-beli, djangan didjoeal lagi kepada orang lain.

48.

Mandoedoee'kan ninie' mama';

ertinja: djika toemboeh akan beralat mendabih (memotong) djawi atau kerbau, maka dipanggil dehoeloe penghoeloe-penghoeloe dan orang toea-toea dalam kampoeng diperoendingkan hari dan koetikanja, besar djamoe, dan memikoel jang berat, mendjindjing jang ringan; ertinja djabatan masing-masing diantara merekaitoe jang sekampoeng jang selaboeh-setapian, soepaja alat itoe selamat, djangan *tjentang parenang* (kalang kaboet) kedjadiannja.

49.

Djapoei' hanta;

ertinja: kawin sepandjang adat jaitoe mempelai berdjepoet sepandjang adat keroemah iboenja atau indoek samangnja; dan dihantar sepandjang adat djoega; maka nikahnja djika sepandjang adat dimoeka ninik mamak sebelah perempoean serta penghoeloenja; maka idjabkaboel itoe nikah sepandjang sjara' (agama islam) dan jang menikahkan wali jaitoe bapak jang perempoean atau wakilnja. Maka sebab itoelah dikatakan orang *adat basandi sara', sara' (kitab Allah) basandi adat.* Djika ditjeraikan salah satoe, tidaklah kawin itoe menoeroet tjara Minangkabau adanja.

50.

Tida' baoerang di aie;

ertinja: perempoean itoe tiada ada lagi gadisnja. Djika mendaawa si laki-laki jang dikawinkan itoe, salahlah si perempoean sepandjang adat. Maka daawa mendaawakan jang seroepa ini biasa toemboeh di pasar-pasar, tetapi djika laki-laki beroeang hangoes. Adapoen di kampoeng-kampoeng hampir tiada terdengar orang mendaawakan itoe, sebab laki-laki itoe *samando* sahadja, ertinja diambil akan *bapa' padja;* lagi orang kampoeng jang sebenarnja sangat pemaloe bitjara seroepa itoe, apalagi djika dianja bersanak perempoean poela bertam-

bahlah pemaloenja; sedangkan doedoek lama sahadja diroemah sanak perempoean (roemah iboe) katanja maloe, apalagi akan bitjara-membitjarakan itoe, melainkan djika tiada soeka dianja pada jang perempoean, iapoen mendjaoeh-djaoehkan diri sahadja; meskipoen didjepoet dengan nasi berdoelang dengan selengkapnja sambal dan lainnja sepandjang adat, iapoen tiada djoega hendak sigera datang. Dengan hal jang demikian dapat diketahoei orang jang perempoean itoe tiada beroerang di ajer adanja.

51. [1])

Naie' dari djandjang, toeroen dari tanggo;

ertinja: sepandjang adat lepas dari mamak atau toengganai roemah, maka dapat menghadap penghoeloe, idzin dari penghoeloe laloe kedatoek empat soekoe (negeri).

Djika roendingan penghoeloe hingga toengganai roemah sahadja, tidak boléh teroes sahadja keorang isi roemah.

51. [1])

Kaboeki' samo mandaki, kaloerah samo manoeroen;

ertinja: diantara orang jang berlaki-isteri itoe sepakat, seroekoen (toeroet-menoeroet), tidak boleh seorang hendak keboekit, seorang hendak keloerah; demikian djoega orang jang seroemah atau seserikat berniaga. Djika tidak sedemikian, maka tersoengkoet oléh kata orang korong kampoeng: *saijo babaoee, batangka tjarai.*

52.

Adat diisi, limbago ditoeang;

ertinja: 1e. djika seorang-orang tiada beradat, hendak mendjadi orang beradat, maka diisinja adat jaitoe mendjamoe orang beradat dalam negeri dan mengisi oeang adat pada penghoeloe-penghoeloe seberapa patoet kata negeri; djikalau ia hendak memakai adat waktoe beralat dan lainnja, iapoen mengisi djoega lebih dehoeloe pada orang beradat dalam negeri.

2e. Djika orang negeri asing hendak mendjadi orang boemi-poetera dalam soeatoe negeri, maka didjamoe djoega orang beradat dalam negeri itoe; maka dipakainja soekoe jang telah biasa dinegeri jang ditinggalkannja djoega.

3e. Dizaman ini ada poela orang Djawa atau orang jang tiada bersoekoe masoek mendjadi orang kampoeng, maka setelah ia

[1]) In het origineel komt 51 tweemaal voor.

mendjamoe negeri, dipakainja soekoe bapaknja ertinja: *ana' diangkè' sakali djadi kamanakan* diberi beroentoek ijalah diberi sawah-ladang, diboeatkan roemah-tangganja dalam negeri.

4e. Maka ada djoega orang-dagang dalam soeatoe negeri hendak beralat sepandjang adat. Maka akan pembesarkan alatnja itoe dipakainja adat penghoeloe, seperti doelang dan tjerana bertirai, agoeng tergantoeng, merawal tertegak, berarak dan sebagainja, tetapi dengan mengisi adat kepada negeri itoe lebih dehoeloe.

5e. Dan sebagainja.

53.

Ana' dipangkoe kamanakan dibimbieng;

ertinja: tidak boléh memelihara dan mentjarikan rezeki anak sahadja, meskipoen terkasih benar kepadanja, melainkan kemanakan dipelihara dan ditjaharikan poela rezekinja; sama-sama *dikoerèhkan* (dioesahakan) kedoea belah pihaknja.

54.

Manjalahkan djandjang;

ertinja: seorang jang kawin (*samando*) kepada kemanakan bapaknja diseboetkan orang itoe menjalahkan djandjang, sebab djika toemboeh tjerai marekaitoe laki-isteri oléh sesoeatoe hal, maka djadi berberat moekalah (maloe) si laki-laki itoe mendjalang roemah *bako*nja (roemah iboe atau kemanakan dari bapaknja) itoe.

55.

Manika (manggantikan lapie');

ertinja: djika seorang kematian isteri, maka dikawinkan sekali lagi kepada sanak-sanak dalam roemah isterinja jang meninggal itoe; maka itoe namanja „menikar".

Biasa djoega dikatakan orang djika perempoean kematian laki, menerima lagi sanak-sanak dalam roemah lakinja itoe akan soeaminja poela.

56.

Mandjamoe;

ertinja: siapa jang salah sepandjang adat dihoekoem sepandjang baris adat, jaitoe mendjamoe (memperalatkan) negeri (orang beradat dalam negeri); ada jang dengan menjembelih kambing, djawi atau kerbau jaitoe ditilik atas salah masing-masing. Maka mata kesalahan itoe oepamanja:

1e. *samando* kepada jang terlarang sepandjang adat,
2e. menerima orang *samando* jang tidak diadatkan dalam negeri seperti setengah-setengah negeri berpantang menerima orang dagang.
3e. mengambil anak toenangan orang.
4e. lantjang moeloet berkata kasar kepada penghoeloe-penghoeloe di moeka madjelis.
5e. memakai pakajan orang beradat jang boekan pakajannja.
6e. ketinggalan memperboeat jang sepandjang adat jang wadjib baginja, tetapi hal ini ada jang dilipoer orang sahadja dengan kata adat, jaitoe *habih adat djo karilaan.*
7e. dan sebagainja.

57.

Sako dari mama', warih dari bapa';

ertinja: apa pangkat mamak dalam adat, itoelah djadi pangkat segala kamanakan. Djikalau bapaknja orang patoet poela, maka bertambah baiklah segala kamanakan itoe, karena itoelah *basi baie' diringgiti* poela namanja [1]).

---

[1]) Maka hal ini terkadang mendatangkan *papo* (miskin) pada orang sebab dari harap marekaitoe akan menerima orang patoet djadi *oerang samando,* maka didjepoetlah dengan oeang berpoeloeh-poeloeh roepiah. Maka belandja laki-laki itoe atas si perempoeanlah hingga rokoknja sekalipoen oepamanja di Lintau, Boeo dan lain-lain negeri Tanah Datar dan Koeboeng Tigabelas (di Agam hampir semoeanja orang beradat sebab orang berajam gedang saekor selesoeng). Adapoen laki-laki beradat itoe tiada menetap dengan doea atau tiga perempoean sahadja, melainkan sebentar saraq, berbini lain lagi; djarang jang meninggalkan anak sampai doea tiga dalam soeatoe roemah.

Djikalau diterima orang lemah adat, maka adat kita sendiri mendjadi lemah poela; adapoen roemah orang beradat (tempat orang beradat *samando*) ada dimaloei orang dan roemah orang lemah adat tiada demikian meskipoen tiba dihari baik boelan baik, tiadalah orang bernama naik roemah itoe oepamanja tiba-tiba di hariraja poeasa ramadlan; dan alang-alang hari ini laloe sadja kata orang. Lain perkara djika diatas roemah itoe orang beradat *samando,* walau moeda sekalipoen seperti penghoeloe dan pendita (malim adat). Lain dari itoe roemah isteri oelama tempat orang segan djoega, Di Loeboek-Djantan Lintau hamba telah lihat sendiri seorang beradat telah boeta matanja kedoeanja dari toeanja (Penghoeloe Kepala pensioen), tetapi isterinja lagi anak moeda; itoelah keras adat.

Maka beberapa negeri di Tanah Datar dan Koeboeng Tigabelas dan lainnja orang beradat (boekan orang banjak) djadi menjoesoet banjaknja, karena „bangsa atas (perempoean-perempoean) tidak hendak kebawah-bawah, dan laki-laki naik-naik". Maka kelebihan memandang bangsa dari oeang atau sehat badan si laki-laki. Adapoen orang lemah bangsa hendak menerima orang patoet poela soepaja roemah iboenja (sanaknja) dimaloei orang; dan ia sendiri beristeri orang dibawah lagi dari dianja dalam adat dan ada djoega jang sama sebang-

58.

Bataga' gala, jaitoe *gala andiko* (datoee') atau *malim adat* (ankoe) atas tiga perkara:

1. *mati batoengkè' bodi*, ertinja dihari mati penghoeloe didirikan sekali gantinja.
2. *hidoei' nan bakarilaan*, ertinja memindahkan *gala sako* selagi ia hidoep kepada si-warisnja.
3. *mambangoenkan poesako nan tabanam*, ertinja membangoenkan gelar jang telah terletak selama ini oléh sebab beberapa tahoen lamanja menanti besar anak jang lagi ketjil patoet memakainja atau sebab poetoes siwarisnja jang benar; maka tjahari ketjahari djoega beberapa lamanja orang jang lebih dekat sepandjang adat patoet mamakainja. (Toekoek tambahnja jang lebih pandjang tjeriteranja adalah dalam Soeloeh Peladjar September 1891 no. 9 halaman 209 adanja).

59.

Nan babarih nan bapahè',
nan batakoee' nan ditingkè',
nan basoeri nan ditanoen;

ertinja: jang telah berpakai oléh orang toea-toea dehoeloe kala jang akan ditoeroet, tidak boléh penghoeloe-penghoeloe menjeboet sedikit-sedikit poen adatlah, denda sepandjang adatlah, seolah-olah katanja sadja itoe boekan adat, tetapi adat jang di adatkannja; djika demikian boléh djadi penghoeloe-penghoeloe karang mengarang denda, sepakatnja akan dibahaginja atau salah menjalahkan orang „mendjamoe" dengan membantai djawi dengan moedalnja [1]).

---

sanja poela. Maka ada jang berhabis oeang pendjepoet orang adat doea tiga kali bakal soeami kemenakannja walau kemanakannja élok sekalipoen, istimewa lagi pemeliahara makan minoem orang *samando* itoe sampai dia menetap beranak berboeah. Maka anak penghoeloe adat (anak datoek) atau anak malim adat (anak ankoe) lagi ketjilnja jang laki-laki dipanggil si *boejoeeng*, jang perempoean si *oepie'*. Demikianlah sebelah ke Lintau adanja.

[1]) Adapoen di zaman ini Goebernemen telah menghidoepkan adat; maka kebanjakan tjakap orang kampoeng dimana ia berkoempoel-koempoel sedikit banjaknja, lalai membintjang adat, itoelah serta djenis orang-orang sekampoengnja. Maka terkadang kata beberapa penghoeloe-penghoeloe: „Si-Anoe itoe waris datoek anoe atau malim atau manti doebalang anoe" dan kata beberapa penghoeloe lain poela: „Si-anoe jang lain itoe jang benar boekanlah si-anoe jang diseboet orang itoe". Dan kata setengahnja poela: „Si-anoe jang ini jang benar, karena si-anoe jang itoe orang baharoe datang, atau begini begitoe adanja. Maka lebih-lebih lagi persangketaan itoe waktoe membangoenkan poesaka jang terbenam. Demikianlah hal itoe banjak mendatangkan berdendaman sahadja satoe sama lain, 'akal jang berpilin-pilin dari setengah-setengah penghoeloe di-zaman

60.

Salah sabatang ditjaboei', salah saroempoen dioengka;

ertinja: djikalau ada seorang salah sepandjang adat, maka dia diboe-

---

adat kembali hidoep ini sebab tidak ada bagi orang Melajoe jang lebih pedih dari roemahnja dipantjil orang. Terkadang di mana isi roemah jang telah mendjadi kembang, maka diperboeatlah lagi beberapa boeah roemah lain. Apabila mati bergelar *sako,* maka galib dipereboetkan gelar itoe olèh masing-masing isi roemah itoe sekaliannja hendak menggedangkan deradjat roemahnja. Sjahdan jang terpahat di baris itoe tiadalah selamanja, melainkan dari dengar-dengaran sahadja atau dapat dengan moepakat kepada penghoeloe-penghoeloe, ia katalah „si-anoe itoe atsal datoek (atau ankoe atau manti dan doebalang) dan si-anoe tidak" masing -masing menoeahkan jang satoe, merendahkan lainnja (jaitoe *toeah kata atas sepakat*), terkadang sampai ditoeliskan dalam soerat-soerat chabar Melajoe.

Inilah lagi soeatoe misal: Adapoen roemah penoelis sendiri (Marzoeki) masa dehoeloenja dalam kampoeng Melajoe Boengo, Loeboek Djantan (Lintau), roemah doebalang adat gelar Menteri Soetan tetapi sebab orang kampoeng itoe poenah maka mamak penoelis diangkat mendjadi manti-adat, gelar Manggoeng, sedang mamak kandoeng penoelis jang seorang, Hadji Ibrahim diangkat mendjadi imam negeri Loeboek Djantan itoe, jaitoe menoeroet hoekoem sjara' dipilih diantara orang baik-baik dalam negeri itoe; maka gelar doebalang itoe dipindahkan kekampoeng Melajoe lain. Sjahdan baharoe-baharoe ini mistinja mamak penoelislah diangkat mendjadi malim adat „ankoe Machoedoem" mewarisi jang poenah gelar atsal dalam kampoeng itoe djoega, tetapi mamak penoelis jang bergelar Manggoeng sekarang, karena Manggoeng jang toea telah mati di Priaman tempatnja doedoek berniaga dan atsalnja kesana sebab ia lari dari negeri karena masa itoe tidak bolèh kawin orang roemah penoelis kebawah dan dia melanggar adat itoe dan itoelah bini boengsoenja sekali; lagi mamak Hadji Ibrahim terseboet dari telah toea pergi diam bersenangkan diri ke Priaman itoe kepada saudaranja itoe dan djoega meninggal disana. — Maka mamak Manggoeng sekarang itoe orang telah perakalkan sampai di tegakkan gelar „ankoe Machoedoem" itoe dikampoeng lain jang boekan *bahampiran singo', saladang sabintala'* dengan roemah penoelis; berantara lagi dengan kampoeng lain sampai mamak-mamak penoelis djadi seolèh-olèh seperti dipantjillah orang gedang-gedang dalam negeri. Lagi ahli roemah kaoem penoelis jang biasa *samando* ke-orang patoet dehoeloe, ada seorang doea, sekarang djadi berbinilah kebawah poela. Demikianlah toeah manoesia sepakat itoe. (Maka perkataan ini maksoednja sekali-kali boekanlah oedjoednja membangkitkan nama sendiri jaitoe *mangapi' daoen koeni'* itoe melainkan mengarangkan soeatoe misal daripada itoe, sebab itoe jang lebih terang olèh penoelis sendiri perdjalanannja, begitoe begininja hal orang adat dalam negeri). Adapoen jang djadi moesoeh pada penoelis dalam adat, jang pertama sekali Penghoeloe Kepala Loeboek Djantan itoelah; maka sedjak penoelis toeroet terpilih mendjadi Kepala Laras Lintau beberapa tahoen, itoe hari, beliau mentjahari bakal kehinaan isi roemah penoelis sahadja, sedang roemahnja sendiri bernama dalam negeri Loeboek Djantan itoe „roemah nan élok". Maka Penghoeloe Kepala terseboet beloem beberapa boelan ini tiba-tiba meninggal doenia sakit-sakit sehari sahadja adanja ...)

Maaloemlah marékaitoe tiada mempoenjaï masing-masingnja „soerat salah-silah" jang dapat di warisinja dari orang toea-toeanja maka dari berdengki-dengkian merékaitoe poetoeslah mehibah antaranja adanja.

ang sepandjang adat, terkadang se-iboe, terkadang seninik, seroemah-seroemah, tiada dibawa orang sehilir-semoedik dalam negeri, tidak dibawa orang seija-setida. Djika toemboeh dikerdja baik (beralat kawin d.s.b.) atau kerdja boeroek (beralat kematian) dan lain-lain alat roemahnja, tiada didjalang dan ia tiada kena panggilan lagi; demikianlah terpantjilnja dalam negeri selama-lamanja atau selama ia beloem membajar kesalahan sepandjang 'adat (mendjamoe dan membajar denda). Sjahdan hal inilah jang sangat menakoet benar-benar pada orang dalam negeri, karena djika ia segala jang terboeang sepandjang adat itoe tinggal benar dalam negeri, tetapi apa oebahnja itoe dengan orang dagang jang beloem mengisi adat mendjadi orang boemi-poetera negeri itoe. Adapoen orang lain negeri tiada boléh tjampoer bitjara mengeraskan kebenarannja akan menolong hal itoe, karena kata adat poela tidak boléh soeatoe negeri membawakan tjoepak dan gantang ke negeri lain; maka tiap-tiap negeri berdiri dengan adatnja sendiri-sendiri, jaitoe *adat sapandjang djalan, tjoepa' sapandjang batoeeng.*

Lebih-lebih ditakoeti isi negeri, di negeri-negeri jang ada *badatoee' poetjoee'* istiméwa lagi djika ia kepala negeri [1]) karena *katonjo badanga, pandainja batoeroei'.*

Sjahdan djikalau datoek-datoek itoe tidak tahoe benar erti jang sebenar-benar adat Minangkabau [2]) hanja akan adat-adat sahadja,

[1]) Kepala rodi (Gouvt. bestuur) jaitoe Penghoeloe-Kepala dan Toeankoe Laras.

[2]) Jang sebenar-benar adat Minangkabau ertinja *mandapati nan dahoeloe,* jaitoe ada soerinja tinggal oléh orang toea-toea masa zaman dehoeloe kala masing-masing negeri, maka boléh ditenoeni oléh anak kemanakannja; maka itoelah 'adat; maka toekoek-tambahnja *adat nan diadatkan* tiadalah boléh melebihi jang sebenar-benar adat itoe. Maka ada orang jang mendjadi ragoe oléh erti perkataan *'adat* atau oleh:

1. Adapoen merawal terkibar, pedang dan toembak djanggoet djanggi serta pajoeng gedang itoe boekanlah *adat,* melainkan „kebesaran adat"; demikian djoega doelang bertirai, tabir dan langit-langit dan tjerana bertirai itoe.

2. Maka *agoeeng tagantoeeng, tjelempong dan momongan, rabab dan koetjapi, sorak dan sorai* (menari dan bersidampeng tjara Minangkabau) dan lain-lainnja itoe „permainan adat".

3. Maka *karih dan deta bakatak, roemah ba-andjoeeng* atau *bapasérek* atau *gadjah maharam, rangkiang si bajau-bajau* atau *si tindjau laoei'* mana jang dipakai dalam satoe-satoe negeri itoe namanja „pakajan orang beradat".

4. Maka *panghoeloe andiko, pandito* (malim adat) dan *manti doebalang* itoelah „orang besar adat".

5. Maka *makan nan basanto', doedoee' nan satandieng* itoe „teroepa adat", jaitoe meroepakan.

Sjahdan adat itoe di zaman ini dibahagi tiga:

I. *Sabana-bana adat,* jaitoe jang di warisi dari zaman djahiliah sebeloem

dapatlah marékaitoe menghoekoem dan menjalahkan orang melakoekan kemaoeannja sahadja, baik jang terbit dari hatinja jang baik atau boeroek, istiméwa lagi Goebernemen tidak ada Adviseur jang tahoe dan tetap dalam beratoes-ratoes *oerang-gadang adat* di Minangkabau ini; maka mata dendam jang timboel oleh adat banjak djoea adanja.

Tammat.

Solok '97. M. gr. B. M.

B.

Kepada Allah, Toehan seroe sekalian 'alam, hamba jang hina memohonkan ampoen, sebab hamba jang hina mengarang kitab papatah dan patitis(h) akan mendjadi 'ibarat dan kiasan kepada sekalian jang 'arif dan bidjaksana, jang mengetahoei 'adat dan oendang-oendang; akan tetapi tiap-tiap negeri dan tiap-tiap loehak ada perbedaannja, tiada sama papatah jang diseboetkan ini, seperti kata orang toea-toea:

1.

asieng loeboee' asieng ikan, asieng padang asieng bilalang;

ertinja: asing negeri asing katanja, sebab itoe tiada dapat sama papatahnja; akan tetapi maksoednja sama djoega.

Adapoen *„papatah dan patitih"*, adapoen nama *papatah* ertinja kata-kata, adapoen jang bernama *patitih* ertinja dititis(h) atau ditoeroet sepandjang jang dikatakan orang toea-toea dan berbetoelan kepada jang dikatakan itoe atau dengan kiasannja jang berbetoelan dengan kata-kata itoe.

---

igama islam ke-Minangkabau ini; djika makannja di daoen, ertinja tiap makan memantjoeng, soempahnja berlingkar poetjoek sahadja dan lain-lainnja jang lima perkara terseboet di atas tadi lain pada djinis *pandito* (malim adat) itoe.

II. *Adat basandi sara', sara' basandi adat,* sesoedah masoek igama islam itoelah oepamanja hal nikah-kawin dalam fatsal 49 telah terseboet diatas itoelah.

III. *Adat basandi aloee,* ertinja adat jang bersendi pada permoepakatan penghoeloe-penghoeloe dalam negeri sebab itoe „haloer" di kata orang „radja"; maka hal itoe demikianlah, maka di kata poela: *Panghoeloe njawa nagari, malim soeloeeh nagari, manti dan doebalang toelang nagari* namanja. Djikalau orang-orang ini sepakat, itoelah haloer jang dikoeatkan dalam masing-masing negeri oléh orang adat itoe akan melakoekan maksoednja adanja.

2.

(djalan) nan pasa nan batoeroei', (soemoee) nan baganang nan basaoee';

ertinja: 'adat jang berloekis berlembaga; adapoen biasanja 'adat dengan lembaga diseboetkan dibawah ini: *„adapoen adat baïsi, adapoen limbago batoeang"*; ertinja *'adat nan baïsi*, djikalau salah diisi, tetapi tidaklah penoeh sebagai terseboet didalam hoekoem, boleh pandjang dikerat, singkat dihoeboeng; berhoeboeng dengan ini dikatakan orang:

3.

dibajie gano'-gano', minta' koerang banja'-banja';

Adapoen djikalau bermimpi mendapat emas, tidaklah memboeat poera, djikalau bermimpi dapat padi, tidaklah akan memboeat rangkiang; penghoeloe tidaklah kaja karena emas, melainkan kajanja karena sembah; maka diseboetkan papatahnja:

4.

gapoee' tida' memboeang lama', kajo tida' memboeang harato,
pipi' boekan saikoee, djagoeeng boekan sabatang,
tapian tampè' mandi djoembalangan, boekanlah saorang
akan mandi;

erti *gapoee' tidak memboeang lama'*: orang jang kaja djangan habis harta sebab membajar kesalahan sepandjang 'adat; *kaja djangan memboeang harta* itoelah kesoedahan kata. Adapoen jang dikata *pipi' boekan saïkoee*, karena kaoem segala penghoeloe boekan seorang, melainkan banjak; adapoen jang dikata *djagoeeng boekan sabatang* ertinja perangainja berlain-lain, pendapatan berasing-asing; adapoen jang dikata *tapian djoembalangan*, senentiasa manoesia memboeat terpakai jang salah; adapoen jang dikata *djoembalangan* senentiasa segala penghoeloe akan menjalahkannja sepandjang 'adat; maka diseboetkanlah dalam papatah 'adat:

5.

taloee' timboenan kapa, 'adat toeo manahan ragam;

ertinja: orang besar bersifat sabar, kesoedahan kata diseboetkan „tenang hoeloe bitjara, pakat soerga 'akal; hoeloe malang salah gelogok, sia-sia kata kekerasan".

Adapoen jang dikatakan

6.

tio'-tio' goenoeeng tapatan kaboei', tio'-tio' boeki' tapatan hoedjan, dan dikata poela

7.

nan tinggi tampa' djaoeeh, nan dakè' djolong basoeo,

ertinja: radja termasjhoer djaoeh-djaoeh dan segala penghoeloe dalam negeri mengatakan; adapoen jang dikatakan *goenoeeng* ertinja radja; adapoen jang dikatakan *boeki'* ertinja segala penghoeloe dalam negeri. Adapoen jang ditegoehi dengan *soempah satie* Minangkabau, tetkala 'alam akan beradja dan negeri akan berpenghoeloe, 'adat akan dipakai, inilah papatahnja:

8.

tinggi kajoe aro djangan dipandjè'
randah bilang-bilang djangan dipidja';

ertinja: tinggi segala penghoeloe dalam negeri tidak boleh ditiroe kebesarannja atau radja didalam 'alam, itoelah *tinggi kajoe aro nan djangan dipandjè';* erti *randah bilang-bilang tida' boelieh dipidja'* adapoen tetkala dehoeloe satoe-satoe negeri, adapoen orang dehoeloe tiba pada boemi itoe toeroen dari Pariangan Padang Pandjang, maka *mantjantjang malatieh* [1]) orang itoe pada soeatoe tempat, dé' lama diam disitoe datang poela, maka hendak melaloei tempat itoe, maka berkata orang jang dehoeloe tiba itoe: disinilah [2]) kita diam, soepaja negeri (ini mendjadi) ramai, segala kaoem jang dibawa ini tinggallah disini, djadi anak radja disini, poetjoek segala penghoeloe, hamba soepaja mendjadi orang toea sadjalah; maka soekalah jang datang itoe, maka didjadikan penghoeloe, dan jang dehoeloe tiba mendjadi orang toea; penghoeloe itoe jang bernama *kajoe aro tida' boelieh dipandjè'* dan orang toea tadi bernama *randah bilang-bilang tida' boelieh dipidja',* ertinja, soenggoehpoen ia tidak memerintah, tidak bolèh ia dilampaui sadja dan tidak bolèh ditinggalkan tentangan daripada 'adat dan poesaka; inilah erti *dinaikkan nan diloerah ditoeroenkan nan diboekit,* soepaja bolèh negeri ramai.

Adapoen jang dikatakan

9.

lambè' asa lai sampai, bago ko' tjapè' tida' 'kan tibo,

adapoen misalnja, djikalau berkata seorang kepadanja: lai amoeeh

[1]) Min. = ontginnen.
[2]) In den tekst: disikolah (Min.).

awa' mambarikan kabau iko kapado hambo? Maka djawabnja terlaloe deras katanja: djadi; tetapi dalam hatinja tidak akan diberikan, itoelah tjepat jang tidak akan tiba; adapoen erti lambat akan tiba, djikalau dikata orang kepadanja: marilah kerbau ini dihamba, djawabnja: entah, nanti hamba pikiri dehoeloe, dan pada hatinja lah soeka ia memberikan, tetapi soenggoehpoen soeka beloem dikatanja soeka.

Adapoen papatah

10.

tjondong kasai katapian, tjondong poea kaoerè'njo,

ertinja: pada lidahnja mengatakan tidak, akan tetapi pada hatinja maoe seperti ada kelihatan tandanja jang membawa kepada maoe atau seperti dikatanja „barang itoe hamba tidak soeka miski moerah sekalipoen tidaklah hamba soeka", akan tetapi matanja senentiasa memandang-mandang sedikit-sedikit, inilah mendjadi djoega; dan djikalau dikata: orang lain soeka toean mendjadi penghoeloe sebab tidak lain jang kami harap hanja toean seorang sadja, djawabnja: hamba tidak maoe dan tidak soeka; kalau begitoe bersama-samalah kita mentjari siapa-siapa jang patoet pikiran kita dan serta pikiran toean tjoba kita alih kepada si Soetan kita berpenghoeloe; djawabnja: soedah tentoe kita habis didjoealnja, sebab dia miskin dan terlampau tjerdik; djika kepada si Nachoda bagaimana? djawabnja: djikalau kepada dia kita berpenghoeloe, soedah tentoe tidak boleh mendjadi segala pekerdjaan, sebab ia bingoeng dan tidak tentoe olehnja hina moelia. Dan sampai diseboet segala jang patoet-patoet habis ditjetjatnja belaka, itoelah jang dikiaskan *tjondong kasai katapian, tjondong poea kaoerè'njo.*

Dikata orang: *tabao 'ajan dan koerénah,* adapoen jang dinamakan *'ajan* njata, adapoen jang dikata *koerénah* perangai jang menoendjoekkan kepada jang di tidakkannja tadi, itoelah misalnja maka sekalian jang ada bersoea oleh kita maka kita ambil kiasannja seperti tadi, dan ada poela papatah orang toea-toea:

11.

laoec' liè' pisau madja;

ertinja: anak boeah dalam negeri tidak menoeroet sepandjang 'adat atau jang sepandjang peréntah dan penghoeloenja tidak koeat mendirikan hoekoem 'adat atau tidak mendjaga; itoelah misalnja.

Dan ada poela papatah orang toea:

poetoeih gajoeëng kabalabéh,
poetoeih tembak kasasaran,
poetoeih kato kapangkanjo;

ertinja: ingat-ingat akan kata orang jang dehoeloe diseboetnja atau da'wa dan djawab sebab *ija* dan *tidak* jang akan dihoekoem, itoelah misalnja.

12.

satinggi-tinggi tabang bangau, soeroei' kakoebangan djoeo,
bago (ko') sapoeloeeh palilitan, saboeah djoeo pamatiannjo;

ertinja: berapa kata jang dikatakan soeroetnja kekebenaran djoea, itoelah misalnja.

13.

apo nan 'kan panateh aka basi,
akan dihoenggoen tapi rawang,
akan ditoekie' bapanjangè',
akan ditabang tinggi banie,
akan diboenoeeh tagah radjo;

ertinja: benar jang sebenar-benarnja tidaklah dapat dibanding atau dirabahkan adanja.

14.

ko' ditakie' kanai gatahnjo,
ko' digojang kanai rabèhnjo (raboee'njo?),
ko' disinggoeeng kanai miangnjo;

ertinja: ada orang djahat sekali dalam negeri, kemoedian ada satoe atau doea orang hendak menolonginja dan senentiasa menolongnja dengan 'akal boedi, kemoedian dapat keterangan oleh segala radja-radja, maka orang itoe dihoekoem poela, itoelah misalnja, dan kepada jang lain-lain poen boleh djoega dikiaskan papatah itoe.

15.

antah awa' nan randah, antah aie nan dalam,

ertinja: ada kita melihat orang memboeat apa-apa atau mendengar kita apa-apa kata-kata orang, akan tetapi kita tidak taoe apa ertinja atau tidak kita tahoe apa faedahnja dan lain-lain djoegapoen banjak boleh dimisalkan dengan papatah ini.

16.

ko' mamahè' dalam barih,
ko' bakato dalam poesako,
ko' manjalah dalam oendang,
ko' malantieng manoedjoe tinggi,
ko' balaie manantang poelau,
ko' badjalan di nan pasa;

ertinja: berkata-kata kita banjak-banjak dan berlain-lain kata, akan tetapi jang dimaksoed „benar" djoega dikata orang perhabisan.

Apabila ada orang akan menghabiskan segala harta-harta jang boekan pentjariannja sendiri dan djikalau karibnja hendak lepas daripada membajar hoetang jang perhabisan itoe, maka moepakat jang sekaribnja itoe bahasa jang telah berat; djikalau soedah dapat sepakat jang seboeah peroet jang karibnja itoe bahasa mengatakan sama berat, maka dikatakan kepada jang patoet-patoet dalam soekoe itoe. maka sama ditilik dan sama dipandang, ija poela telah berat, dan patoet hendak lepas daripada keberatan itoe, maka berdjalan poela karib itoe kepada penghoeloe itoe apa-apa keberatan tadi, maka berkata penghoeloe itoe: katakan malah kepada bapaknja, djikalau tidak bapaknja, karib bapaknja, djikalau tidak karibnja soekoenja; maka didjalang poela bapak jang perhabisan, maka dichabarkanlah kepadanja: adapoen si Anoe kelakoeannja tidak tertahan oleh kami seperti kata-kata orang toea-toea:

17.

soembieng-soembieng lah maloea'i,
tjala'-tjala' lah malampau tarèh;

sebab itoelah kami datang, ko' ada djatoeh akan bersamboet, larè (?) akan berboetir, hanjoet ada akan bertolong; djikalau tidak hendak menjamboet. Maka mendjawab bapaknja: djikalau begitie pikiran, hendaklah kami berbitjara dahoeloe soepaja sama kami hilir kami moedikkan, soepaja kami sama pandang malarat manpaätnja, berdjandji kita doea hari akan ketiga, maka kembalilah karibnja tadi. Setelah itoe maka berhimpoenlah bapak jang perhabisan dengan tjoetjoe kamanakannja dan ninik mamaknja dan serta jang patoet-patoet dalam soekoenja, maka apabila soedah berhimpoen maka berkata bapaknja kepada segala jang patoet-patoet dan kepada karibnja: adapoen anak kita sangat perhabisan dan akan menghabiskan harta toea, sebab itoe karibnja hendak lepas dari keberatan membajar hoetangnja dan 'lah soedah datang ia kepada hamba, sekarang apalah

jang akan moepakat kita, adakah akan disamboet, hanjoet akan bertolong, laras akan berboetir; maka mendjawab segala jang patoet-patoet dalam soekoe itoe: itoelah kata sebenarnja; maka berkata djoea jang patoet-patoet: djikalau itoe bitjara jang akan kita perijakan, berasing-asing kita dehoeloe, tinggallah bapaknja dan serta karibnja, maka doedoeklah soekoe pada tempat lain, maka berkata jang patoet-patoet atau tjerdik-pandai kepada jang doedoek itoe: mana kita jang sesoekoe, adapoen bitjara jang akan kita timbang boekanlah soedah kita dengar daripada bapak sianoe; kini jang pikiran hati hamba djikalau itoe roepa djenisnja maloe sopan dikita orang bersoekoe, kasih sajang di bapaknja, kini apalah pikiran kita, adakah hanjoet akan kita tolong, adakah djatoeh akan disamboet? Djawab jang seorang: ada, djikalau begitoe roepa bitjara, ija poela itoe, adapoen maloe sopan kita orang jang sesoekoe jang menanggoeng, kasih dan sajang bapak kandoengnja jang menanggoeng; pikiran hati hamba, elok kita poelangkan kepada bapaknja, sebab anak itoe maka demikian karena perhabisan; kini djatoehnja akan disamboet hanjoet akan ditolong, biar soepaja di *ano'* dipikirnja apa sebab maka begitoe tentangan daripada anak itoe; tegaknja djika tidak beralih romannja djika tidak berobah achir kelaknja kemoedian djika loeka djangan menjeboet, djika sakit djangan me-adoeh seperti orang makan teboe, manisnja akan diregoek sepahnja akan diboeang, sebagai lagi papatah orang:

18.

tatanggoee' di loeda' djangan diboeang,
tatanggoee' di ikan akan ditaric';

Soenggoehpoen begitoe kata hamba, seperti kata orang: *dé' hoedjan tida' sakali tibo, bitjaro tida' sakali dapé'*, pikirilah bersama-sama; djika benar kata itoe, sama kita pakai, djika boekan sama kita boeang; maka mendjawab poela jang lain: itoe bitjara sebenarnja, maka kembali berkoempoel bapaknja serta karibnja dan sama-sama orang jang sesoekoe tadi; maka berkata jang tjerdik-pandai: adapoen tadi kita telah berasing-asing, kini jang dapat dalam pikiran kami tentang bitjara itoe hendak memoelang kami kepada jang sekarib-karib bapaknja; djika akan diterima éloklah, djika akan ditolak poen djadi poela, apa sebabnja maka begitoe, adapoen maloe dan sopan dikita orang bersoekoe, adapoen kasih sajang di bapaknja, sebab itoe kami memoelangkan kepada bapaknja dan karib-karibnja; maka djikalau akan diterima, maka diberi tahoe sadja segala penghoeloe-penghoeloe dan poetjoek boelat oerat toenggang dalam negeri, bahasa jang perhabisan

itoe telah keloear daripada soekoenja dan masoek kepada soekoe bapaknja. Maka diberilah oléh karib siperhabisan tadi satoe ékor djawi atau kerbau, ertinja akan memoelangkan kepada bapaknja, dikatakan orang dipoelangkan dengan sangkak-sangkaknja, dan djikalau tidak terterima oléh bapaknja maka bersama-sama ninik-mamak dan serta karibnja dan jang patoet-patoet dalam soekoenja, dan orang jang empat djinis dalam soekoenja itoe dan bapaknja serta karibnja dan jang patoet-patoet dalam soekoenja dan jang empat djinis dalam soekoenja. Maka didjalang poetjoek boelat oerat toenggang, maka dipohonkan kepadanja, maka berkata salah satoe dari doea belah pihak itoe: adapoen kami datang bersama-sama kehadapan datoek ialah toemboeh seperti kata orang toea: *malang nan tida' boelieh ditola' moedjoee nan tida' boelieh diraïeh,* telah datang malang kepada kami; adapoen sianoe anak datoek ini tidaklah terlawan oléh ninik-mamaknja, melainkan senentiasa ia berhabis sadja, sebab itoe djikalau soembing telah meloeakki, djika retak akan melampau teras, kini sebab kami menghadap datoek bersama-sama, karena datoek dalam negeri ini bernama pajoeng pandji dan bernama sitawar sidingin, kepanasan tempat berlindoeng, tempat mengadoekan sesak dengan sempit, hendaklah lepas kami daripada berat ringannja, dan djangan kami dapat dihoetang pioetangnja; kini sebab kami telah sampai hendak mendjoendjoeng titah; maka berkatalah poetjoek boelat atau oerat toenggang: djikalau itoe jang kehendak hati, sebelah-menjebelah boléh lepas, akan tetapi isi 'adat toeanglah lembaga jang mana jang akan dipakai.

Adapoen djika hendak lepas dari itoe bernama *memboeang;* adapoen *boeang* doea perkara, pertama *boeang sirieh* namanja, adapoen 'adatnja diisi tjerana dengan sirih, diisi képéng tengah tiga emas, didjalang segala penghoeloe ditengah médan, maka disembahkan kepada segala datoek-datoek ditengah médan itoe, ditating tjerana dihadapkan kepada segala penghoeloe, maka disembahkan. Adapoen Si Anoe telah sepakat kami ninik dan mamaknja dan jang berkarib-karib dalam soekoe dan bapaknja dan jang sekarib-karibnja ialah sebab kami datang menghadap madjelis segala datoek hendak dilepaskan kami daripada berat ringan Si Anoe; kini inilah sirih ditjerana isinja tengah tiga emas, hendaklah datoek terima dan djikalau 'adat poesaka datoek jang loeak atau ada jang soembing oléh kami, melainkan di soesoen djari jang sepoeloeh ditekoerkan kepala jang satoe dihoendjamkan loetoet jang doea, dilaloekan sembah kami, panitah hendak kami djoendjoeng; setelah itoe maka diterima oléh segala penghoeloe

serta poetjoek boelat dan dipoekoel tjanang digoegoeh taboeh, maka dimasjhoerkan oléh segala orang pandai-pandai sekeliling kampoeng, demikianlah seboetannja: „adapoen Si Anoe anak Si Anoe telah diboeang oléh ninik mamaknja dan bapaknja, sehingga ini keatas siapa jang berpioetangi dia dan tidak dibajarnja tidak boléh memintak kepada dansanak-soedaranja.

Kedoea *boeang bida'* namanja: adapoen jang bernama *boeang bida'* dibantai kerbau seékor dipanggil dengan titah poetjoek boelat oerat toenggang penghoeloe-penghoeloe jang diatas atau poetjoek boelat oerat toenggang tiap-tiap negeri jang se 'adat sepoesaka:

19.

djandjang nan badawè', bandoee nan batoemboee';

jang mana-mana negeri jang sama berat sama ringan sepandjang 'adat dipanggil semoeanja dan di himpoenkan pada seboeah tempat dimana jang patoet menoeroet pikiran segala penghoeloe-penghoeloe dalam negeri itoe, maka djikalau soedah hasil semoeanja, nasi telah masak goelai telah masak, maka ditating hidangan itoe kehadapan poetjoek boelat oerat toenggang serta segala penghoeloe. Djikalau soedah terletak semoeanja maka dipersembahkan serta dipidatokan oléh tjerdik pandai bahoea hidangan soedah terletak hendak paranai (silakan) basoehkan djari dan santaplah dan djikalau soedah minoem makan maka ditating sirih ditjerana isinja képéng doeapoeloeh réal maka disembahkan kepada radja dan penghoeloe, ertinja poetjoek boelat oerat toenggang itoe itoelah ganti radja dalam negeri itoe; adapoen Si Anoe anak Si Anoe tidak terlawan oléh kami dan telah mendjadi berat atas kami dari membajar hoetangnja; sebab itoe kami tjari dengan sekata jang berkarib dan berbaid mentjari nasi dan goelai dan mengisi kami kepada segala penghoeloe sepandjang 'adat dan lembaga jang terpakai ditengah médan jang besar ini; melainkan jang kami persembahkan kepada segala datoek serta isi djamoe, jang sehingga ini keatas lepaslah kami daripada hoetang pihoetangnja. Maka diletakkan tjerana jang berisi itoe kehadapan segala penghoeloe, maka segala penghoeloe poen menerima sadja dan oeang itoe dibahagibahagi segala poetjoek boelat oerat toenggang serta jang empat djinis. Maka lepaslah siwarisnja itoe daripada boeroek baiknja.

20.

disangko oebi gadoeeng;

ertinja: ada satoe pekerdjaan, adapoen orang itoe sangat soeka me-

ngerdjakan pekerdjaan itoe, sebab baik pada hatinja, akan tetapi achirnja akan membinasakan kepada dirinja; djadi sebab soedah lama mendjadi binasa dirinja, maka itoelah memabok gadoeng.

21.

pandjang dikarè', singkè' dihoeboeeng,
leba ditjabie', koeroeih dipagapoee';

ertinja: djikalau ada satoe pekerdjaän jang dikerdjakan sepandjang 'adat dan terlampau benar memakainja atau terkoerang; dan banjak perkara jang boléh dikiaskan dengan papatah ini ialah seperti kata orang toea-toea:

22.

malabihi antja'-antja' mangoerangi sio-sio,

dan ada poela papatah orang toea: *naie'-naie' nan diloerah toeroen-toeroen nan diboeki';* adapoen jang dikiaskan ialah seperti memakai pakajan 'adat, ertinja pakajan dalam negeri disamakan tinggi dengan rendah, meskipoen awak kaja tidaklah boléh terlampau benar memakai pakajan 'adat seperti ia dalam negeri, melainkan sekira-kira jang soedah ditetapkan orang toea-toea, sehingga itoelah dipakai; dan djikalau ada kehendak hati hendak melebih daripada jang diadatkan diberi tahoe segala penghoeloe dan jang patoet-patoet ditjari dengan seoekoer diambil dengan sekata; djikalau penghoeloe-penghoeloe memberi idzin boléh djadi dan djikalau tidak di-idzinkannja tidak boléh, dan djikalau didjadikan djoea pekerdjaan itoe, melainkan djikalau ketjil makanan salah djikalau gedang makanan sesat, dikata orang: *baradjo-radjo dirantau basoetan-soetan dirantau,* soetan itoepoen masoek djoega; papatah: pandjang bakarè' singkè' bahoe-boeeng dikata poela: *idoei' nan dilingkoeeng 'adat mati nan di kandoeeng tanah* adanja.

23.

boelè' aie dè' pamatoeeng,
boelè' kato dè' moepake',
sadantjieng ba' basi,
satjio' ba' anak ajam,
saboeni ba' koeau,
tabang sakiro' hinggo' sapoeloen,
data nan tida' batalinggam;

ertinja: nama 'ibarat dan kiasan ertinja sekata segala panghoeloe, seija segala jang patoet apa-apa pekerdjaan dalam negeri atau berat

atau ringan, sekerdja segala jang banjak, begitoelah apa-apa pekerdjaan dan mendjadi dinamai libai (?) sa-ajoen, ranta' sadagam; djikalau segala jang patoet dan penghoeloe tidak sekata tidak mendjadi apa-apa pekerdjaan miski berat miski ringan, itoelah adanja.

24.

bakoera' bakandang dalam,
tarata' bakoto asieng,
dibalie' Solok Alahan poelo,
dibalie' pandakian bapanoeroenan,
dalam ijo mangandoeang tida',
manoehoee' kawan saririeng,
mamijoeeh mangitjoeeh,
marangka'kan boedi mandjalakan aka,
manggoentieng dalam lipatan,
maango' didalam aie;

ertinja: tetkala berhadapan dengan orang barang apa-apa moepakat atau apa-apa bitjara atau apa-apa kerdja dikatanja ija, akan tetapi pada hatinja tidak dan diberinja boedi kepada sekalian jang dapat oléhnja; djadi soedahnja tidak mendjadi segala pekerdjaan atau bitjara dalam negeri; dikata orang poela: *boelè' nan bapasagi, data nan bapalinggam,* djikalau perangai segala jang patoet-patoet dan segala penghoeloe seperti itoe, itoelah 'alamat negeri binasa dan negeri petjah, anak boeah dalam negeri itoe achirnja kian kemari, sebab menanggoeng perasaian sepandjang hari, tjantjang tidak berpemampas boeroek tidak bernijat hilang tidak bertjari tersemboeni tidak berkekas, kesoedahannja sebab segala penghoeloe tidak sekata jang seorang mengatakan poetih dan jang seorang mengatakan hitam djadi beloem habis chasoemat dalam negeri; itoelah jang larangan sekali-kali dalam negeri dan sekali-kali tidak patoet segala penghoeloe memakai seperti itoe; adapoen dikata orang *élo' kampoeeng dé' nan toeo, élo' nagari dé' panghoeloe élo' alam dé' radjonjo, élo' tapian dé' nan moedo,* itoelah adanja.

25.

baroee' dirimbo disoesoekan,
anak dipangkoe dilapèhkan;

ertinja: djikalau hamba teboesan sekalipoen, djikalau benar melainkan dibenarkan djoea, djikalau anak kandoeng sekalipoen, djikalau salah melainkan disalahkan djoea dan djikalau tidak seperti itoe, tidaklah

menoeroet sepandjang 'adat, dan papatah ertinja: *maraïeh toenggoee kahadapan,* erti toenggoel jang dibawa kehadapan, jang salah jang dipertahankan; itoelah jang dikiaskan *baroee' dirimbo disoesoekan, anak dipangkoe dilapèhkan.*

26.

saparati balioeeng panda' poentieng,

djikalau diparoetkan ia tertinggal; demikian poela penghoeloe, djikalau ada pekerdjaan atau bitjara djikalau akan diboeat ialah berhenti tidaklah mendjadi apa-apa pekerdjaan, itoelah penghoeloe jang singkat 'ilmoenja adanja, dikatakan orang *ba' balam djan katitieran, sakintjo ado saboeni tida'* adanja (ba' minjak djan aie, sakintjo ado saoerè' tida').

27.

tio'-tio' padang ado bilalang,
tio'-tio' koebangan ado lontjè';

ertinja: tiap-tiap jang baik ada poela jang boeroek, tiap-tiap jang djinak ada jang liar tiap-tiap negeri ada djoega orang djahat itoelah adanja.

28.

ajam baïndoee', sirieh badjoendjoeeng,

'adat kampoeng dan negeri bertoeah, penghoeloe itoelah orang jang akan meletakkan kepada tempatnja, ertinja: dikatakan orang *pinang soeroei' katampoee'njo, sirieh soeroei' kagagangnjo, kamanakan soeroei' kapado mama'njo, kampoeeng soeroei' katoeonjo, nagari soeroei' kapado panghoeloenjo, panghoeloe soeroei' kapado 'adat dan poesako, kapado barih dan balabèh, silang salisieh koembali kapado bana, itoelah adanja.*

29.

Anggarih bakarè' koekoe,
dikarè' dengan siraoei',
akan paraoei' batoeeng toeo,
toeonjo élo' kalantai;
Nagari nan bakaampè' soekoe,
kampoeeng nan batoeo,
roemah nan batoengganai,
apo tjoepa' dari nan toeo,
itoelah nan kito pakai.

Ialah dikatan orang: *poelai nan bapangkè' naie', maninggakan roeèh dan boekoe, manoesia nan bapangkè' toeroen, maninggakan barih dan balabèh, 'adat dan poesako; tjoetjoee aie dari toetoeeran hato', djatoeehnjo kabanda aie,* ertinja: kepada siwaris tinggal poesaka, ialah dikatakan orang seperti napoeh dioedjoeng tandjoeng, hilang saèkor berganti seékor, dikatakan djoega mati gadjah tinggal gadingnja, mati harimau tinggal belangnja,dan djikalau habis jang empat djinis bolèh ditjari dengan moepakat akan mendjadi salah satoe jang empat djinis maka dikata orang: *siponggo' mandjadi alang* itoelah adanja.

30.

asieng bidoee' kalang dilata';

ertinja: asing keloeroesan asing hoekoeman, ertinja penghoeloe-penghoeloe mengitjoeh padan sebab terpandang dikebesaran orang atau dikaja orang atau diberinja oeang banjak soepaja ia bolèh menang dalam perkara, itoelah adanja.

31.

tandoeek roentjieng tida' boelieh digajoeengkan,
kalaso nan gadang tida' boelieh dilèndangkan,
tinggi tida' boelieh manimpo,
gadang tida' boelieh malèndo, padjang tida' boelieh malèndai;

ertinja: soenggoehpoen sebanjak itoe papatahnja tidak mengalahkan orang dengan kebesaran sendiri melainkan dengan sebab karena salahnja dan karena sebab dapat keloeroesan 'adat atau sebab pertimbangan boedi bahasa, itoelah adanja.

32.

piawang nan mamatjah timbo.

ertinja: penghoeloe jang memetjah soekoe atau negeri, lain disini lain disana kesana-sini memberi boedi jang tidak baik, soepaja orang djangan sekata soepaja bolèh lakoe segala pendapatnja dan soepaja senang ia mengambil oeang, melainkan segala orang habis petjah-petjah dan tidak dapat sekata atau sepakat sama-sama orang, melainkan tiap-tiap seorang rapat kepadanja belaka dan djikalau orang tidak petjah tidak senang ia mengambil oeang dan djikalau orang sekata atau semoepakat djikalau dia mengambil oeang tentoelah orang melawan dan tidaklah diberinja oeang, tidaklah lakoe kepandaiannja; itoelah jang sedjahat-djahat penghoeloe, itoelah adanja.

33.

bapikè' tida' djan balam,
baboeroe tida' baandjieng,
badagang tida' baboentie;

ertinja: senentiasa beroelang-oelang pada satoe roemah orang jang kaja, itoelah jang bernama sedjamba hendak mengenai, bersisoeroet hendak lepas, 'alamat akan melakoekan tipoe-daja namanja, soepaja ia mendapat oentoeng kepada orang itoe, boléh dikata *toendjoee' loeroeih kalingkieng bakaï'* itoelah adanja.

34.

djangan badja' dahoeloe dari djawi,

ertinja: djangan dehoeloe ditjari hoekoem daripada tanja kepada si moeda'i dan kepada si moeda'a 'alaihi dan segala saksi dan segala tanda-tanda béti; banjaklah jang boléh dimasoekkan kiasan dalam papatah ini adanja.

35.

tidaklah sasa nan dahoeloe,

ertinja: ada satoe orang memboeat pekerdjaan, tetapi dalam hatinja sangat birahi hendak melakoekan pekerdjaan itoe dan ada djoega terlintas pada hatinja bahasa pekerdjaan itoe tidak baik, maka diboeatnja pekerdjaan itoe; kemoedian datang melarat padanja sebab dari memboeat pekerdjaan itoe, maka menjesal orang itoe dikata orang sesal dehoeloe pendapatan, sesal kemoedian tidak berkesoedahan; banjaklah jang boleh dimasoekkan dalam papatah ini adanja.

36.

tjantjang aie tjantjang kajoe,
tjantjang aie tjantjang tandoee',
biang ta' boelieh taboee',
gantieng ta' boelieh poetoeih,
rata' ta' boelieh patjah;

ertinja papatah ini: 'adat poesaka pada orang berdansanak bersoedara atau bermamak berkemanakan atau bersoekoe berdjoeari atau beranak berbapak atau basapieh babalahan dari negeri satoe kepada negeri satoe diseboetkan djoea: *tjantjang ta' boelieh baragieh, ato' tida' boelieh babidang, bandoee tida' boelieh bakarè'*, ertinja terlarang habis chasoematnja dengan bersoempah; melainkan kalau datang silang selisih kepadanja melainkan hoekoemnja kebaikan boeroek baik keroeh

djernih, djika tegang dinantikan kendoer, djika liar dinantikan djinak, djika keras dinantikan lemboet, djemoer tidak masak sehari, tidak diboeang sadja sebab hoedjan, tidak sekali datang bitjara, tidak dapat sebeloem dapat dipikirkan djoea; djikalau keras mengisi 'adat kerbau satoe beras seratoes oeang doea poeloeh.

37.

salapie' sakatidoeeran,
sabanta sakalang hoeloe,
rasian balain-lain;

ertinja: radja jang sedaulat, penghoeloe jang *seandiko,* orang toea jang sepoesaka, jang banjak sepakaian, jang sama tahoe melarat manfaat, tetapi pendapat berlain-lain, itoelah sebab kebanjakan negeri binasa, sebab penghoeloe tidak sekata, seperti kata-kata orang setengahnja memahat dalam baris, berkata dalam poesaka, memakai jang sepandjang 'adat, berdjalan di jang pasar, soemoer jang berganang jang di saoek, djalan jang pasar jang bertoeroet, 'adat jang berloekis berlembaga, jang tjaboeh jang akan diboeang, oesoel jang akan dipermatikan, jang terpegang disampaikan(?) jang terhisak-hisak dilaboeh, jang terhalau-halau ditapian, seperti siamang tidak boléh kajoe, seperti pipit tidak bersarang, seperti ajam tidak beriboe, seperti perahoe tidak berkemoedi, seperti binatang tidak berkelakoean, itoe jang dipeliharakannja, sempoernalah penghoeloenja dan jang setengah itoe tidak memeliharakan itoe, berkehendak dalam hatinja biar anak boeahnja kemari pergi, soepaja boléh tinggal sawah ladang, soepaja boléh ia mendjoeal menjanda seperti kata-kata orang boléh poesaka hidoep, mendapat doerian roentoeh; banjaklah jang lain-lain boléh masoek dalam papatah ini adanja. Ada poela: *boelieh bida tatimbokan, oerang nan manéték injo nan pandai, oerang nan batabe' injo nan ba-ikan, oerang nan manaroeko injo nan basawah, oerang nan mantjari injo nan kajo;* banjaklah jang masoek dalam paptah ini, itoelah jang sedjahat-djahat 'akal penghoeloe, sekali-kali tidak patoet dipakai oléh segala jang memerentah pada tiap-tiap langgam-djenis adanja.

38.

dikati alah samo barè', dioekoee pandjang singkatan;

ertinja: moepakat segala penghoeloe dalam negeri memboeat apa-apa pekerdjaan ja'ni telah boelat segala jang pandai-pandai seperti kata-kata orang: *boelè' lah boelieh digoeliengkan, pipieh lah boelieh di-*

lajangkan, kemoedian didjadikan pekerdjaan itoe dilakoekan berlain-lain di kata orang: *ajam nan samo dikapi' bingkoewak nan tabao, aoeë ditanam batoeeng nan toemboeeh, ijo nan samo ijo, tida' didalam poelo, laoei' ditimbo daratan karieng,* lain moepakat lain diboeat, itoelah jang tidak boléh dipertjajaï, banjaklah jang boléh dimasoekkan dalam papatah ini adanja.

39.

dahoeloe sagan, koedian ta' amoeeh;

ertinja: memboeat apa-apa pekerdjaan tidak maoe dehoeloe dan menoeroetkan orang tidak poela maoe; itoelah jang sekoerang-koerang manoesia; banjak poela jang boléh dikiaskan dalam papatah ini adanja.

40.

laboeeh sampi' koedo panjipa', laoee' lië' pisaunjo madja;

ertinja: anak boeah keras, penghoeloenja lalai, penghoeloe tidak pandai anak boeahnja pelawan, itoelah jang sedjahil-djahil manoesia, itoelah jang membinasakan negeri, sekali-kali tidaklah patoet orang itoe memerintah; banjaklah jang boléh masoek dalam papatah ini adanja.

41.

dikoediankan injo manggigi',
didahoeloekan injo manjipa';

ertinja: kalau ia dikepalakan sekaliannja habis dianiajainja, djikalau ia diperentahi senentiasa mentjari boedi akan membinasakan siapa jang kepala daripadanja; itoelah jang sedjahat-djahat manoesia, sekali-kali tidaklah patoet disimpan dalam negeri; itoelah jang bernama „sikatimoena" (= Skrt. ṣaktimoëna) hendak menghantjoerkan segala boemi adanja.

42.

djilatang tjampoee djo bajam;

ertinja: sidjahat 'akal sedjalan dengan jang banjak dan orang tidak tahoe bahoea itikadnja tidak baik djadi dibawalah apa-apa moepakat dalam negeri atau dalam soekoe, lama kelamaan tidak djoega selamat apa-apa pekerdjaan sebab segala orang senentiasa petjah, tidak setoeroen seperti anak ajam; maka berpikirlah segala jang ber'akal dalam negeri itoe, maka ditjari asal-oesoel, kiranja ada orang jang memboeat petjah dan mengganggoe-ganggoe; itoelah misalnja papatah ini erti-

nja: itoelah jang memboeat hiroe-biroe dalam negeri adanja; ada djoega banjak jang boléh masoek dalam papatah ini adanja.

43.

mandjalo poelau aie aman, manangko' balam diramboen;

ertinja: di-iakan sadja apa-apa pitenah orang, tidaklah diterangi terang-terang: banjaklah manoesia terkenai sebab mendengar asoeng pitenah, maka dikata orang: koerang periksa sia-sia; banjaklah roepa kiasan jang boléh masoek dalam papatah ini adanja.

44.

koebie' mantjabie' kain, bisie' malintangi boeki';

ertinja: ada pekerdjaan jang batin dan tidak patoet tahoe orang lain, kemoedian tahoe orang lain, djadilah lahir bitjara batin itoe, banjaklah enz.

45.

awa' nan bapitjieng, dikatokan oerang nan boeto;

ertinja: ada satoe pekerdjaan jang terlarang dalam 'adat dan sjara' atau terlarang dalam poesaka, akan tetapi ia memboeat pekerdjaan jang larangan itoe; pada sangka hatinja tidaklah akan tahoe orang lain daripadanja; kemoedian tahoe djoega orang.. itoelah diseboetkan papatah ini; banjaklah enz.

46.

tida'lah akan tasoengkoei' bangkai gadjah dé' niroe,
tida'lah akan tatoepang langi' dé' toendjoee';

ertinja: pekerdjaan jang djahat tidak akan hilang seorang diri; djikalau orang soedah tahoe, disalahkan orang bersama-sama.

47.

salamo koeran dibao ka-aie injo akan patjah djoeo;

ertinja: sepandai-pandai manoesia melindoengkan kedjahatannja dapat djoega kesoedahannja, binasa djoega achirnja.

48.

tampoeo nan makan padi, tjantjiloei' taboeroe-boeroe;

ertinja: seorang dari kaoem keloearga kita jang djahat 'akalnja dan djahat lakoenja kita terbawa soesah; ada sebab ditanjai atau sebab jang mendjadi saksi, banjaklah kiasan jang boléh masoek dalam papatah ini adanja.

49.

tida' akan tasangkoei' piloeroe di hilalang;

ertinja: tidak tertahan hoekoem olèh jang bersalah, tidak tertahan perintah jang besar oléh jang ketjil, tidak terlintang perdjalanan 'adat dan poesaka oléh roending pandjang, banjaklah kiasan jang enz.

50.

nan mangatokan bakain taro', nan dikatoi bakain banang;

ertinja: jang ditoendjoeki orang berpangkat, jang menoendjoeki orang kebanjakan, itoelah adanja.

51.

djangan dimakan makanan anggang dè' pipi',
djoko' dimakan tatjakie';

ertinja: djangan dipakai sifat orang besar oléh jang ketjil-ketjil, djika dipakai dapat salah.

52.

tabang alang tabang pikau,
tabang alang dioedaro,
tabang pikau manisi' hilalang;

ertinja: segala jang berpangkat memakai kebesaran, segala jang banjak merendahkan diri dari penghoeloenja atau dari mamaknja atau dari soedaranja jang toea atau dari iboe-bapaknja.

53.

Asieng pakan asieng djoealan;

ertinja: asing tanja asing djawab seperti dikata orang padanja: hai, engkau beroetang kepada si anoe, djawabnja: tidak saja tahoe bahoea dia berpioetang.

54.

soedah garoe tjandano poelo;

ertinja: soedah dikatakan dehoeloe kepada seorang-orang: pelihara ini barang, djangan binasa; kemoedian disoeroeh poela orang lain memeliharakan itoe djoega; itoelah jang bernama *pasan batoeroeti pitaroeeh bahoenikan.*

55.

papé' didaré' roentjieng didalam;

ertinja: moeloet manis hatinja djahat, itoelah sadja papatah ini.

56.

pilin katjang na' mamandjè',
pilin djarieng na' barisi diboeahnjo;

ertinja: atau seorang berlindoeng atau mengakoe indoek samang, tetapi hatinja hendak membinasakan dan seorang manoesia berlindoeng atau mengakoe mamak, melainkan maksoednja sekira menoempangkan badannja.

57.

toengkè' nan mamatjah mato;

ertinja: ada seorang tempat kepertjaan disoeroeh barang apa-apa pekerdjaan, kemoedian didjalankannja jang tidak patoet, jang memboeat melarat atas pekerdjaan itoe atau kepada diri kita, lain-lain poela enz.

58.

ko' lah pandjang lantai dari bandoee,
injolah mantjabi' kain;

ertinja: ada seorang anak kita atau kemanakan atau lain jang kita pertjaja kepadanja, maka didjalankannja pekerdjaan kita itoe, tetapi dilebihinja dan dikoeranginja atau terlampau berat kepada orang, djadi sangat sakit hati orang kepadanja dan melimpah kepada kita; itoelah ertinja.

59.

bakato batipoe, mangaie baoempan;

ertinja: djikalau kita doedoek dengan orang patoet-patoet dan orang besar-besar, djika kita doedoek dengan hormat dan djikalau kita berkata-kata, djikalau kita akan berkata-kata sama-sama besar, maka kita mintak idzin kepada jang besar dari kita atau kepada jang toea dari kita mengeloearkan bitjara dengan manis dan tidak seperti tergarah-garah sebab garah-garah itoe menghilangkan kehormatan, dan djikalau kita hendak bitjara dengan jang besar daripada kita, maka kita soesoen djari dahoeloe kepadanja, kemoedian itoe kita menjembahkan bitjara kepadanja; itoelah ertinja.

60.

laboeeh nan baadat, tapian nan babaso;

ertinja: djikalau ada orang dehoeloe berdjalan dari kita dan orang itoe lambat perdjalanannja maka kita hendak mendahoeloeinja, maka kita mintak idzin dan ma'af kepadanja dan kita kata kepadanja: o

toean, saja dehoeloe hendak diberi ma'af; atau orang doedoek kiri kanan djalan dan kita hendak laloe dihadapannja maka kita lihat orang itoe ada tandanja orang patoet, maka kita mintak ma'af kepadanja dan kita kata kepadanja: o toean, beri ma'af saja mintak laloe dihadapan toean; erti *tapian nan babaso* djikalau kita hendak mandi di soemoer dan orang jang besar ada mandi dehoeloe, tidaklah kita boléh masoek, melainkan kita mintak ma'af kepadanja hendak sama mandi dan serta memakai kain basahan mandi, dan djikalau kita melanggar sadja, boléh hoeloebalang menjalahkan; itoelah adanja.

61.

djoko' dioedji samo mérah,
djoko' dikati samo barè'
djoko' dioekoee samo pandjang,
djoko' dibidang samo lawèh;

ertinja: anak baik-baik dan orang kaja-kaja dan sama sebangsa atau akan *samando-manjamando* atau akan berpertimbangan 'adat toedjoe-menoedjoe, ja'ni timboes-menimboes, ada satoe 'adat dalam djamoe berbiaja, maka ditjarinja oléh pangkalan satoe ékor kambing atau djawi atau kerbau atau koeda, kain apa-apa jang ada atau satoe helai destar atau satoe helai kain saroeng atau satoe kajoe kain poetih atau hitam, dan serta kerambil bertandan atau kelapa, ada poela sebatang teboe dan pajoeng sehelai serta sirih bergagang, pinang bertandan, lapik sehelai, tjawan seboeah atau *dadieh* besar sebatang, maka diletakkan serta diberikannja kepada jang ditoedjoenja, seorang atau berdoea dalam djamoe itoe (dan garih 10 atau 20), itoelah jang bernama toedjoe-menoedjoe atau timboes-menimboes namanja, hari lain djikalau jang ditoedjoe tadi *baralè'* (= berdjamoe), dipanggil poela jang menoedjoe tadi, ialah membajar hoetang namanja; djikalau berlebih agak seképéng garih [1]), itoelah tanda hendak berhoeboeng, boekan sekira-kira membajar hoetang sadja, itoelah jang diseboetkan beroedji sama mérah; dan ada poela enz.

62.

koeè' boeroeeng karano sajo',
koeè' ikan karano radai;

ertinja: orang berpoesaka ada berharta hendaknja dan berakal hendaknja dan banjak tahoenja hendaknja; kalau tidak begitoe dikata

---

[1]) = garis, d.i. inggeris, nl. uit den Engelschen tijd.

orang: *ilang bangso ta' baramèh, ilang roepo dè' panjaki'*, itoelah adanja.

64.

baroeang ba' doerian, banaboe ba' tjoebada';

ertinja: ada orang dehoeloe satoe niniknja tetkala datang, kemoedian mendjadi kembang dan banjak; djikalau soedah dibahaginja sawah ladang hoetan tanah, maka itoelah jang bernama *baroeang ba' doerian*, melainkan setoempoek sadja jang ada, tetapi soedah beroeang-roeang dan djikalau tidak berbahagi harta sawah-ladang hoetan-tanah, tetapi soedah berindoek-indoek dan berperoet, itoelah jang bernama *banaboe ba' tjoebada'*, itoelah adanja.

64.

basapieh babalahan, bakarè' bakoedoeengan,
djaoeeh tjinto mantjinto, dakè' djalang mandjalang;

ertinja: tatkala dehoeloe kala niniknja, satoe, kemoedian kembang mendjadi banjak dan beragih koeat pada satoe tempat, djadi berasing-asing negeri tempatnja diam, berlarangan poela tarik-menarik djanda dan berlarangan poela djikalau berperkara habis dengan bersoempah, hanja dengan kebaikan habisnja, dan djikalau melanggar djoega melainkan kena *soempah satie* ninik-ninik jang dehoeloe tadi, itoelah jang bernama *dimoedié' nan sahoeloe* dan djikalan berlain-lain negeri tempat diam bernama *dimoedie' nan sahoeloe, dihilie nan sarimboen* namanja, dan djikalau satoe negeri tempat diamnja, itoelah jang bernama *dimoedie' nan sahoeloe, dihilie nan samoearo* namanja, itoelah maloe jang tidak dibagi, soekoe ta' boléh diandjak, jang berat sama dipikoel ringan sama didjindjing, tjabik seliang tidak melepaskan, jang terendam sama basah, jang terhampai sama kering, terdjoen keapi sama hangoes, terdjoen keair sama basah, tidak lapoek dihoedjan tidak lekang di panas, maski apa-apa sebabnja atau perkara atau sebab bersakit-sakitan bati 'adat itoe tidak boléh berobah adanja; itoelah jang bernama soerat dibatoe namanja.

65.

djoko' dibasoeeh bahabih aie,
djoko' dikikih bahabih basi,
soeratan kalipoee tido;

ertinja: djikalau negeri masa berperang atau berlarangan tempoeh menempoeh, djika sakit dinanti senang, djika hangat dinanti dingin,

'adat tidak boléh berobah, pakajan tidak boléh dialih, poesaka tidak boléh hilang adanja.

66.

baoedang dibawah batoe;

ertinja: penghoeloe jang telah mendjadi hakim dalam perkara atau apa-apa pekerdjaan tidak mendjadi sebab penghoeloe memberi boedi dalam batin, itoelah kiasannja oedang dibawah batoe adanja.

67.

diheto kain bakaroeeng tida' akan soedah soedahnjo;

ertinja: segela hakim mentjari hoekoem berbalik-balik dari achir kata kepangkal kata, tidaklah akan habis-habisnja perkara sepandjang hari, achirnja tinggal diam sadja perkara itoe dan orang jang berperkara sakit sepandjang boelan adanja.

68.

dilapèhkan boeroeeng disangka',
dipadjina' tadoeeng dirimbo;

ertinja: dilepaskan kebenaran jang sepandjang 'adat dan poesaka dan dimenangkan orang jang djahat, banjaklah enz.

69.

hari panèh koebangan panoeeh;

ertinja: segala penghoeloe jang melarangkan orang berboeat djahat akan tetapi ia tahoe ia diam-diam sadja, banjaklah lain enz.

70.

haro' ditjajo tarang boelan, dama tasalai dipadami;

ertinja: segala penghoeloe harap di oeang orang, dibenarkan orang jang salah.

71.

hari panèh kamarau pandjang,
tanam tinaman habih mati;

ertinja: perkara dalam negeri tidak jang habis sebab segala penghoeloe dalam negeri menghilangkan 'adat dan poesaka, tidak ia koeat menjelesaikan jang koesoet pada segala anak boeahnja.

72.

ado saboeah rimbo gadang, sabatang tida' bakajoe;

ertinja: beberapa banjak penghoeloe dalam negeri seorang poen tidak jang menjelesaikan memboeang gadoeh.

73.

habihlah maboee' ikan, pintoe aie karoeeh sapandjang hari;

ertinja: tidak senang isi negeri sebab segala penghoeloe tidak sekata dan tidak selarangan atau sepantangan; itoelah adanja.

74.

bapidja' diperahoe barapolah akan soesahnjo;

ertinja: segala penghoeloe tidak tĕgoeh pada kebenarannja, datang seorang diiakannja, jang lain dibenarkan poela.

75.

basabab bidoee' ta' laloe,
moearo dilingka karang;

ertinja: bersebab pekerdjaan tidak mendjadi atau sebab hoekoem ta' laloe, sebab memberi boedi dalam batinnja.

76.

dihimbau baboeni dilihè' tida' basoeo;

ertinja: kalau bitjara atau bertañja atau moepakat dengan segala penghoeloe sama ija sepandjang 'adat, akan tetapi dilihat bekasnja tidak ada, itoelah adanja.

77.

toengau disoebarang laoei' nan tampa',
gadjah dihadapan tida' kalihatan;

ertinja; kesalahan orang sedikit tampak, akan tetapi kesalahan diri sendiri tidak diobahi.

78.

boeroee' moeko tjamin nan dipatjah;

ertinja: ada orang jang tahoe memeliharakan 'adat dan poesaka atau tahoe akan melarat dan mamfaat, ia sangat koeat mengatakan kepada segala penghoeloe djadi moea' hati segala penghoeloe kepadanja, djadi sebab itoe berhenti ia mengatakan.

79.

djangan diambie' pinang batoentoen,
djangan didjalo poelau baramban;

ertinja: djangan dihoekoem sah jang tidak terang atau djangan dikatakan ija sadja apa-apa jang diseboet orang kalau tidak sampai terang.

80.

tida'lah anjoei' di nan darèh,
malainkan anjoei' di nan tanang;

ertinja: tidaklah habis perkara atau tidak takoet sidjahat dengan kekerasan, melainkan sebab bersoenggoeh memikirkan segala kebenaran dan keloeroesan dan ke'adilan.

81.

sio-sio mandjarieng angin,
taraso ado dapè' tido;

ertinja: batal menghoekoem sah fiil jang tidak terang atau menjoeroet saksi atau djawab simoeda'a 'alaihi.

82.

diaga' mangko' diagieh, dioekoee mangko' dikarè';

ertinja: diselesaikan maka dihoekoemlah, djika boelat hoekoem maka didjatoehkan.

83.

soesah maloedah kaboeboen-boeboen,
mahado'kan tadja' kangarai;

ertinja: bersakit tjoetjoe kemanakan menghadapkan perkara kepada mamaknja atau kepada penghoeloe.

84.

mambao aie kalaoei' mandjoea pandjahi' ka Tjino;

ertinja: mengatakan 'ilmoe kepada jang pandai berpitoea (fatwa), kepada goeroe.

85.

alah manoendjoee' oerang koekoei',
mamboelalang oerang boeto;

telah menoendjoekkan atau mengatakan 'adat dan poesaka orang bisoe (inilah pengertian papatah jang diatas tadi pada orang kebanjakan kepada jang besar).

86.

ingè' nan mamandjè', nan dibawah ko' djatoeeh;

ertinja: pandai-pandai segala penghoeloe membawa titah daripada radja, soepaja isi negeri djangan soesah.

87.

oerang didapoee dilamoen omba',
bagantoeeng ditoemboee' lado;

ertinja: ada seorang ditoendjoeki orang tjerdik pandai kepada djalan binasa, kemoedian tahoe orang besar, dihoekoemnja atau disalahkannja, tidak tertolong oléh jang mengadjar tadi.

88.

manjang nan di goegoeeh biloeloee' nan dipoetoe (?)

ertinja: lain moepakat bersama-sama asing jang mendjadi.

89.

siang rapè' malam ganggang;

ertinja: tiap-tiap moepakat segala jang besar, kemoedian petjah poela, apa-apa pekerdjaan tidaklah akan mendjadi (itoelah jang bernama masak-masak mentah).

90.

boelè' boengka boelè' koeloen-koeloen;

ertinja: *boelè boengka:* menahan sepit dengan goenting, menahan goendam gergadji, tidaklah akan petjah; itoelah orang jang selaloe bersisoeroet, jang selangkah sepidjak limbai, jang serentak jang sedegam, jang seboeroek sebaik, jang sehina semoelia, jang semelarat semampa'at, jang seberat seringan, jang seia setidak, terdjoen keair sama basah, terdjoen keapi sama hangoes, jang tidak lepas melepaskan, barang apa-apa moepakat ditegoehi, apa-apa jang diboeat berpakai, seboeah hoekoem segala penghoeloe, sekata segala mantri, seia segala jang banjak, negeri élok isinja senang; adapoen *boelè' koeloen-koeloen:* tetkala moepakat sama ija, kalau soedah bertjerai tidaklah koeat melakoekan apa-apa moepakat, tidaklah tegoeh, segala pekerdjaan tidak mendjadi.

91.

galagah sapandjang aie hilie,
manandjoee koendi didoelang,
maso pabilo kan dapè'njo;

ertinja: tjerdik penghoeloe membandingkan 'adat dan poesaka, pandai menghilangkan segala baris, pandai melipoer segala djedjak, itoelah jang dikata orang didalam tambo *pengalieh* namanja, djika kata benar sekalipoen disalahinja djoega.

92.

boeroee' saroempoen dioenggoen,
boeroee' sapoetjoee' diboeang;

soenggoehpoen doea namanja, pengertiannja seperti satoe djoea; adapoen jang erti *boeroee' saroempoen dioenggoen*, ertinja: ada kesalahan seboeah soekoe atau seboeah roemah atau seboeah *paroei'*, maka didenda orang itoe semoeanja; erti *boeroee' sapoetjoee' diboeang*, seorang jang salah maka didenda jang seorang itoe; ertinja diboeang jang boeroek itoe dengan do'a dan fatihah, sama dipertjintakan jang baik kepadanja, soepaja djangan ia tinggal atau kena oléh *soempah satie* ninik ninik jang dehoeloe-dehoeloe. Adapoen tetkala dahoeloe negeri akan ditoenggoei ertinja: masa negeri ditjatjak soemoer akan digali 'adat akan dipakai, melainkan *bersoempah satie* orang toea-toea dehoeloenja: jang selama goenoeng lagi berdiri, jang selama air lagi hilir, jang selama gagak lagi hitam, jang selama koentoer (kapoer?) lagi poetih, 'adat tidak boléh berobah memakainja, tidak boléh berobah ialah jang „tidak boelieh lapoee' dè' hoedjan tida' boelieh lakang dè' panèh", jang selarangan sepantangan, jang sama boeroek sama baik, jang sama sakit sama senang, jang akan tidak lepas melepaskan, terdjoen keair sama basah terdjoen keapi sama hangoes, tertelantang sama minoem air terteloengkoet sama makan tanah, jang sehingga koenit keatas jang sehingga betoeng njawa kebawah, jang sama dipandang-pandangi siang jang sama didengar-dengarkan malam, melarat jang sama ditolak moedjoer jang sama diraih, barang siapa jang tidak menoeroet itoe sampai kepada anak tjoetjoe melainkan dikoetoeki Allah dan rasoel Allah dan kena' *soempah satie* segala radja-radja, 'oemoer pandjang rezeki mahal, hidoep segan mati segan, djika bertahoen padi mendjadi tjapa hilalang, djika beranak tidak bapanja, djika berlajar tidak akan selamat; itoelah *soempah satie* orang toea-toea dehoeloenja sampai sekarang, tidak boléh berobah-obah dan djikalau isi negeri jang melampaui kemoedian dapat, maka dihoekoem orang itoe begimana patoet, namanja terdenda, tetapi pada batinnja meneboesi dari *soempah satie* orang toea-toea dan djikalau ada seorang jang melampaui kemoedian tahoe orang banjak dan tahoe segala penghoeloe dan tidak menghoekoem segala penghoeloe atas kesalahannja itoe, maka negeri itoe dan orang jang melampaui itoe sama-sama kena koetoek Allah dan sama kena *soempah satie;* itoelah kesalahan isi negeri itoe soempah satienja.

Adapoen jang koebala itoe ialah segala penghoeloe, maka bernama segala penghoeloe dalam negeri obat koempai, sitawar sidingin, pajoeng pandji, besar jang dilamboek tinggi di djoendjoeng, akan tetapi segala penghoeloe besar dalam negeri ada poela *soempah satienja,* ialah tinggi tidak boléh menimpa, pandjang tidak boléh melendai, besar tidak boléh melendan, roentjing tidak meloekai ertinja: boekan kebesaran jang dilèndankan dan boekan pandai awak sendiri jang dilakoekan dan boekan 'adat awak sendiri jang dihoekoemkan, hanja kebetoelan 'adat dan poesaka orang toea dehoeloenja, segala penghoeloe sekarang hoetangnja mendjaga sadja sepandjang 'adat dan poesaka, sepandjang baris dan belabas, dan djikalau segala penghoeloe jang tidak koebala itoe atau melampaui sepandjang jang telah soedah oléh orang toea itoe, melainkan penghoeloe itoe disesatkan bersama oléh penghoeloe jang lain serta poetjoek boelat oerat toenggang, dinamai penghoeloe itoe sesat berdjalan.

Adapoen segala penghoeloe tahoe didjalan 'adat dan poesaka, adapoen orang isi negeri segala penghoeloe jang menghirit kedjalan 'adat dan poesaka, dikata oranglah: djika akan poetih ditahan sasah, djikalau hendak hitam ditahan tapa, sekali gila sekali dilimaui sekali mandi sekali bergosok.

93.

katjie' kajoe katjie' bahannjo;

ertinja: besar salah besar hoekoemnja atau anak boeah salah ketjil bahan djoega, itoelah adanja.

94.

katjie' harimau talompè', gadang gadjah tadorong;

ertinja: *katjiè harimau talompè',* salah anak boeah sebab berani atau sebab kaja; ertinja: *gadang gadjah tadorong,* sesat penghoeloe dari djalan 'adat sebab rasanja pikiran awak pandai dan tjeredik dan besar dan tinggi, tiadalah orang jang lebih daripada awak.

95.

sasè' soeroei', talangkah koembali;

ertinja: djikalau soedah salah oléh perdjalanan 'adat dibakar kesalahan, jang tidak sehingga ini keatas akan diboeat pekerdjaan jang salah itoe dan djikalau keras penghoeloe itoe tidak ia maoe menoeroet sepandjang kesalahannja, penghoeloe itoe disilih dengan kemanakannja atau jang seloerah-loerah penghoeloe itoe, melainkan

silihnja itoe bernama oelas lidah atau tjagar atau wakil, begimana jang seboetannja tiap-tiap negeri.

96.

katjiè' nan makanan salah,
gadang nan makanan sasè';

ertinja: salah jang besar dalam 'adat *sesat* namanja, salah jang ketjil sepandjang 'adat *salah* namanja, itoelah adanja.

Setelah selesai saja mengarang papatah ini barang jang dikaroeniakan Allah kepada hati dan sepandjang tahoe saja terlebih dan terkoerang, kepada Toehan Allah Ta'ala saja memohonkan ampoen dan minta' tolong saja kepada Allah akan menambah-nambah kepada saja karoenia hadiah dan harap saja akan beroléh pitoendjoek daripada Allah atas djalan kebetoelan.

Dikarang oléh Toeankoe Laras Kota Toedjoeh, tertoelis di Padang Lawas, soedahnja pada 24 April 1889, 8 Radjab 1306.

CHATIB BANDAHARO.

NOTULEN

VAN DE BESTUURS- EN ALGEMEENE VERGADERINGEN VAN HET

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR DE TAAL-, LAND- EN VOLKENKUNDE VAN NEDERLANDSCH-INDIË

1941—1942

NOTULEN.

BESTUURSVERGADERING
VAN ZATERDAG 16 NOVEMBER 1940.

Aanwezig de Heeren Prof. Dr. N. J. Krom (Voorzitter), Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (Ondervoorzitter), H. T. Damsté, Dr. Alb. C. Kruyt, Prof. Dr. J. P. B. de Josselin de Jong, Prof. Dr. J. Gonda, C. H. de Goeje en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).

De Heeren Mr. E. E. Menten (Penningmeester), Mr. F. D. E. van Ossenbruggen en Prof. Mr. J. J. Schrieke hadden bericht van verhindering gezonden, terwijl Prof. Dr. C. C. Berg nog in Indië vertoeft.

De Voorzitter opent de vergadering, waarna de Secretaris de notulen leest, die vervolgens worden goedgekeurd.

Overleden is het lid Ir. J. E. F. de Kock. Tot lid wordt benoemd de Heer J. A. Verdoorn en tot student-lid Mejuffrouw C. H. van Vianen. Bericht van veranderd adres is binnengekomen van Prof. Dr. J. H. A. Logemann en den Heer J. M. Logemann.

Gelezen wordt een schrijven van den Raad van Beheer van het Koloniaal Instituut te Amsterdam, waarin aan het Koninklijk Instituut dank wordt gebracht voor zijn medewerking aan de te Amsterdam gehouden Jubileum-tentoonstelling.

Op een schrijven van het Bestuur der Werkgemeenschap van Wetenschappelijke Organisaties in Nederland zal worden geantwoord, dat het Koninklijk Instituut zich wenscht aan te sluiten tegen de minimum contributie, en dat Dr. F. W. Stapel en Prof. Dr. J. Gonda zijn aangewezen om ons Instituut te vertegenwoordigen in den Raad der Werkgemeenschap.

Uit een schrijven van den Heer W. L. Olthoff te Leiden blijkt,

dat wegens stagnatie ter drukkerij de nieuwe uitgave van de Babad Tanah Djawi, met vertaling, dit jaar niet meer zal kunnen verschijnen.

Aan de orde komt de voorloopige bespreking van het ontwerp-begrooting 1941, opgemaakt door Penningmeester en Secretaris. Laatstgenoemde licht het ontwerp toe en moet er op wijzen, dat door de tijdsomstandigheden de inkomsten niet hooger kunnen worden geraamd dan circa 50 procent van die der laatste jaren. Het geheel verbreken van de communicatie met Indië maakt het ontvangen van contributies en donaties van leden en donateurs daar te lande onmogelijk. Tevens is de rentebetaling van de overgroote meerderheid der Indische en buitenlandsche effecten geblokkeerd, terwijl ten slotte gerekend zal moeten worden op een tijdelijk bedanken van een aantal doneerende Indische maatschappijen. Dit alles heeft het noodzakelijk gemaakt de uitgaven rigoureus te beperken en vrijwel alle posten zijn dan ook besnoeid. Het sterkst moest dit drukken op de wetenschappelijke en andere publicaties. Zoo zal in 1941 geen deel der Verhandelingen kunnen verschijnen, noch van het Corpus Diplomaticum, noch van de Adatrechtbundels. Evenmin zullen de gedrukte ledenlijst en het jaarlijksch Literatuur-overzicht het licht kunnen zien. Dit laatste zou toch noodwendig incompleet moeten zijn, daar wij niet weten welke uitgaven sedert einde April in Indië zijn verschenen.

Van al onze gebruikelijke publicaties zullen alleen de Bijdragen voortgang vinden; behalve het voorgenomen jubileum-nummer, deel 100 der Bijdragen, zal misschien nog één aflevering van deel 101 kunnen worden uitgegeven.

Ook het bedrag, jaarlijks beschikbaar gesteld voor onderhoud en uitbreiding der Koloniale Bibliotheek zal belangrijk besnoeid moeten worden; de Secretaris-Bibilothecaris stelt voor het van f 2000 te brengen op f 1250.

Ondanks deze drastische bezuinigingen sluit het ontwerp nog met een tekort van circa f 3500. Penningmeester en Secretaris meenen, dat hiertegen geen overwegend bezwaar behoeft te bestaan, daar de rekening over 1940 stellig met een voordeelig saldo van een paar duizend gulden zal sluiten, terwijl toch ook de geblokkeerde inkomsten waarschijnlijk niet definitief behoeven te worden afgeschreven.

Het ontwerp geeft nog verschillende leden aanleiding tot op- en aanmerkingen, waarna besloten wordt de begrooting 1941 in de a.s. Decembervergadering vast te stellen.

Bij het volgende punt geeft de Secretaris een overzicht van besprekingen, door hem gehouden met een tweetal vertegenwoordigers van de Onderlinge Oorlogsschadeverzekering Maatschappij. Indien wij gebouw en inventaris voor f 50000 en de boeken voor f 100000 zouden verzekeren — wat een zeer matige raming is — zou daarvoor een premie van f 150 per halfjaar dienen te worden betaald, terwijl dan het Instituut bovendien tot een bedrag van maximaal f 1100 per half jaar zou kunnen worden aangesproken voor oorlogsschade aan andere deelnemers dezer onderlinge verzekering. Zoodoende zou dus deze assurantie het Instituut in het ongunstigste geval f 2500 per jaar kunnen kosten, wat een zeer hoog bedrag is, gezien de ongunstige financiëele vooruitzichten en het betrekkelijk geringe risico, dat onze inrichting loopt. Ons gebouw ligt ver van eenigerlei oorlogsobject en de kans op bominslag of andere accidenten is niet grooter dan die van een doorsnee woonhuis. Daartegenover staat, dat wij bij een catastrophe voor het uit te keeren bedrag aanstonds — uiterlijk binnen een half jaar — een ander pand zouden kunnen koopen of huren en onmiddellijk ons werk, zij het op beperkte schaal, zouden kunnen hervatten. Een bepaald voorstel wil de Secretaris niet doen, doch hij zou gaarne deze zaak in bespreking zien gebracht.

Nadat verschillende aanwezigen hun indruk hebben weergegeven en inlichtingen gevraagd, deelt de Secretaris aan elk een gestencild exemplaar uit van eenige beschouwingen over het nut dezer verzekering, door de promotors opgesteld. Besloten wordt dit te bestudeeren en dan op de volgende vergadering een beslissing te nemen.

Secretaris. Deze begint met de mededeeling, hoe hem gebleken is dat het Instituutslid, Prof. Dr. H. Th. Fischer, directeur van het Volkenkundig Instituut te Utrecht, de talrijke boeken, die hij uit onze bibliotheek ter leen vraagt, gewoon is weer uit te leenen aan zijn studenten. Daartegen is hij, Secretaris, opgekomen. Ons Instituut kent een goedkoop Student-lidmaatschap, en van de Leidsche indologen zijn er een kleine honderd, die zich daardoor het recht hebben verworven boeken uit onze bibliotheek te leenen. Hoe het komt dat daartegenover slechts één Utrechtsche student staat, is nu duidelijk. Prof. Fischer heeft geantwoord, dat hij zich naar het schrijven van den Secretaris zal gedragen.

De vergadering keurt het optreden van den Secretaris zonder voorbehoud goed. Uit een mededeeling blijkt nog, dat in de Utrechtsche Indologengids openlijk staat vermeld, dat studenten door tusschen-

komst van het Volkenkundig Instituut alle gewenschte boeken uit onze bibliotheek kunnen ter leen ontvangen. Het wekt bevreemding, dat een dergelijke mededeeling buiten onze voorkennis is geplaatst.

De prijs van de Verhandeling van Dr. C. Nooteboom, „Oost-Soemba", is bepaald op f 3.50.

De Secretaris is voornemens, in de laatste aflevering van deel 99 onzer Bijdragen te doen afdrukken een lijst van de aanwinsten der Koloniale Bibliotheek over 1939.

Ten slotte legt de Secretaris ter tafel een artikel van den adjunct-Secretaris H. van Meurs, „Over archaische stoepavormen". De Heeren Professoren Krom en Gonda zullen advies uitbrengen.

Rondvraag:

Dr. Kruyt brengt, mede namens Mr. van Ossenbruggen, advies uit over het artikel van den sultan van Goenoeng Taboer, door tusschenkomst van Dr. H. Tillema aangeboden voor de Bijdragen. Beide adviseurs zijn vóór opname, doch Dr. Kruyt zou het artikel, dat niet in officiëel-Maleisch is geschreven, willen doen vertalen in het Nederlandsch, terwijl Mr. van Ossenbruggen het in de oorspronkelijke taal — waar noodig verbeterd — geplaatst zou willen zien, met een uittreksel in het Nederlandsch.

De meerderheid der aanwezigen is voor geheele vertaling, en Prof. van Ronkel wordt bereid gevonden die op zich te nemen.

Boekgeschenken waren binnengekomen van de Heeren G. L. Tichelman, Dr. J. Tijssen, E. J. van Itallie, Mejuffrouw M. Schneider, C. de Rot en Dr. F. W. Stapel.

Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de Voorzitter de vergadering.

BESTUURSVERGADERING
VAN 21 DECEMBER 1940.

Aanwezig de Heeren Prof. Dr. N. J. Krom (Voorzitter), Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (Ondervoorzitter), H. T. Damsté, Dr. Alb. C. Kruyt, Prof. Mr. J. J. Schrieke, Prof. Dr. J. P. B. de Josselin de Jong, Prof. Dr. J. Gonda, C. H. de Goeje, Mr. E. E. Menten (Penningmeester) en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).

Mr. F. D. E. van Ossenbruggen was door ongesteldheid verhinderd; Prof. Dr. C. C. Berg vertoeft nog in Indië.

De Voorzitter opent de laatste vergadering van het jaar en verzoekt den Secretaris de notulen te willen voorlezen; ze worden ongewijzigd goedgekeurd.

Overleden is het lid J. W. J. Wellan. Het lidmaatschap is opgezegd door de leden Dr. G. H. Heyting, A. L. Nix, Mejuffrouw Dr. E. Camerling, R. A. H. Bergmann *, A. A. Gerbrands *, J. Keuning, A. Dirks, B. W. G. Acket, benevens de Crediet- en Handelsvereeniging Banda te Amsterdam en den Koninklijke Militaire Academie te Breda.

Tot lid worden benoemd de Heeren E. B. Vogler, S. Kooyman, Th. A. Eerdmans en H. Schärer, de beide laatstgenoemden als Student-lid.

Bericht van veranderd adres is binnengekomen van de leden G. A. den Boer *, Prof. T. J. Bezemer, H. Snelleman, Dr. W. H. Rassers, Prof. Dr. F. B. J. Kuiper, A. L. Nix, F. F. F. van Suchtelen * en Mr. W. Kok Jr.

Aan de orde komt de vaststelling van 's Instituuts begrooting voor 1941. Daar na de ampele bespreking van het ontwerp in de November-vergadering niemand meer het woord verlangt, wordt het onveranderd vastgesteld.

Ook het volgende punt, het al dan niet afsluiten van een oorlogsrisico-verzekering, was in November al omstandig besproken. De

leden hebben de toen rondgedeelde „Beschouwingen over het nut van een oorlogsschadeverzekering" bestudeerd, terwijl nu ook de Penningmeester zijn oordeel uitspreekt. Met algemeene stemmen wordt besloten *niet* tot deze coöperatieve verzekering toe te treden.

Gelezen wordt een schrijven van de Commissie voor het Adatrecht, waarin deze voorstelt den Heer Prof. Mr. R. D. Kollewijn te benoemen tot lid der Commissie, hetgeen geschiedt.

De *Secretaris* leest een schrijven voor van Dr. J. J. Esser, die mededeelt een brief te hebben ontvangen van den Heer H. Costenoble te Pampanga, met verzoek hem te willen mededeelen of het Instituut nog functionneert. De Heer Costenoble zou eenige malen aan het Instituut en aan de drukkerij Smits hebben geschreven, maar geen antwoord hebben ontvangen. De Secretaris heeft de meest geruststellende verklaringen kunnen afleggen aangaande het alsnog bestaan van het Instituut, maar geen brieven van genoemden Heer ontvangen.

Vervolgens leest de Secretaris een Verklaring voor, door Prof. Dr. J. Gonda geplaatst in het Utrechtsch Faculteitenblad van 22 November 1940, waarin Z. H. G. de werking en beteekenis van het Instituut en de Koloniale Bibliotheek uiteenzet en er den nadruk op legt, dat slechts leden boeken uit die bibliotheek kunnen verkrijgen *op eigen aanvrage,* doch dat voor studenten een goedkoop lidmaatschap is ingesteld.

De Voorzitter dankt Prof. Gonda voor zijn verdediging van 's Instituuts belangen.

Ten slotte kan de Secretaris nog mededeelen dat hij, na een persoonlijk bezoek aan de brandstoffen-commissie en een daarna ingediend rekest, een niet onbelangrijken toeslag heeft verkregen op de voor het Instituut aangewezen hoeveelheid steenkolen.

Rondvraag:

Prof. van Ronkel wordt op zijn verzoek diligent verklaard ten aanzien van de vertaling van het artikel des sultans van Goenoeng Taboer.

Prof. de Josselin de Jong deelt een en ander mede over den Zwitserschen zendeling Schärer, die langen tijd op Borneo werkzaam was en nu te Leiden studeert, waar hij zal promoveeren. De Heer Schärer wordt ingeschreven als student-lid.

Boekgeschenken waren binnengekomen van Dr. Ir. W. C. Klein, G. L. Tichelman en Prof. Dr. E. Fickendey.
Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de Voorzitter de vergadering, na de aanwezigen een zalig uiteinde te hebben toegewenscht.

BESTUURSVERGADERING

VAN 18 JANUARI 1941.

Aanwezig de Heeren Prof. Dr. N. J. Krom (Voorzitter), Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (Ondervoorzitter), H. T. Damsté, Dr. Alb. C. Kruyt, Prof. Mr. J. J. Schrieke, Prof. Dr. J. P. B. de Josselin de Jong, Prof. Dr. J. Gonda, Mr. F. D. E. van Ossenbruggen, C. H. de Goeje en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).
Mr. E. E. Menten (Penningmeester) was door ziekte verhinderd; Prof. Dr. C. C. Berg vertoeft nog in Indië.

De Voorzitter opent de vergadering en spreekt de hoop uit, dat het Instituut ongeschonden het jaar 1941 zal doorkomen.

Vervolgens leest de Secretaris de notulen der December-vergadering; ze worden ongewijzigd goedgekeurd.

Tot lid worden benoemd Mevrouw A. A. Hoedt—Knappert en de Heeren A. F. H. Rombouts, Menno van Meeteren Brouwer, F. Wesseling en H. J. H. O. Thomas; de laatste twee als student-lid.
Bericht van veranderd adres is binnengekomen van de leden W. A. Engelbrecht, K. Ouwehand, G. A. den Boer, J. Schwartz, W. A. Veenhoven, benevens van het Volkenkundig Instituut (Prof. Dr. H. Th. Fischer) te Utrecht.

Gelezen wordt een rondschrijven van de Provinciale Bibliotheek te Middelburg, waarbij steun wordt gevraagd ter herstel van de door

den oorlog verwoeste boekerij. Daar genoemde bibliotheek zich bepaalt tot het verzamelen van boekwerken over Zeeuwen of geschreven door Zeeuwen, zal het Instituut weinig of geen materiaal ter beschikking kunnen stellen.

Uit een schrijven van den Heer W. L. Olthoff te Leiden blijkt, dat de druk van de nieuwe uitgave der Babad Tanah Djawi thans goed opschiet.

Van den directeur der drukkerij Smits is het verzoek binnengekomen om voor het afgedrukte gedeelte van het Sadan-Toradjaasch Woordenboek van Dr. van Veen betaling te mogen ontvangen. Op advies van den Secretaris wordt dit toegestaan.

De Voorzitter stelt den nieuwen Voorzitter van de Commissie voor het Adatrecht, Prof. Mr. R. D. Kollewijn, te benoemen tot lid van het Instituut. Daartoe wordt besloten.

Tot een drietal leden zal het verzoek worden gericht of zij er mede accoord gaan als het Bestuur hen op de a.s. Algemeene Vergadering voordraagt ter benoeming tot lid van het Bestuur.

De *Secretaris* deelt mede, dat de volontair H. Brons, die zich bij de registratie der foto-verzameling zeer verdienstelijk heeft gemaakt, ontslag heeft gevraagd, daar hij wegens beëindiging van zijn opwachtgeld-stelling door de Bataafsche Petroleum Maatschappij genoodzaakt is, naar een bezoldigde betrekking uit te zien. Het is ten zeerste gewenscht, dat deze plaats weer vervuld worde.

De Voorzitter wijst op de Stichting tot Werkverruiming voor academisch gevormden, die mogelijk bereid is een subsidie te verleenen. Mocht dit het geval zijn, dan weet Prof. de Josselin de Jong wel een geschikte kracht, namelijk een Indonesisch doctorandus. In deze richting zullen stappen worden gedaan.

De Secretaris wijst er op, dat op de jongst verschenen artikelen van Prof. Gonda en Dr. Rassers niet minder dan f 67,50 en f 19,50 aan extra-correctiekosten zijn gekomen.

Prof. Gonda betoogt, dat de vele correctie het gevolg is van slordig werk ter drukkerij en niet van latere tekstwijzigingen. Z.H.G. zal de proeven naar den Secretaris zenden, die deze zaak met den directeur der drukkerij bespreken zal.

Rondvraag:
Prof. van Ronkel heeft, zij het niet zonder moeite, circa twee derden van het artikel des Sultans van Goenoeng Taboer vertaald, terwijl de rest der vertaling is bezorgd door Mr. Datoek Pamontjak.

Boekgeschenken waren binnengekomen van de Heeren Prof. Dr. H. Th. Fischer, G. L. Tichelman, Prof. Dr. J. Rahder, Dr. H. F. Tillema, benevens van de afdeeling Kunsten en Wetenschappen van het Departement van Opvoeding, Wetenschap en Cultuurbescherming. Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de Voorzitter de vergadering.

BESTUURSVERGADERING

VAN 15 FEBRUARI 1941.

De vergadering heeft plaats ten huize van den Secretaris, daar de vergaderzaal in het Instituutsgebouw niet verwarmd is.
Aanwezig zijn de Heeren Prof. Dr. N. J. Krom (Voorzitter), Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (onder-Voorzitter), H. T. Damsté, Dr. Alb. C. Kruyt, Prof. Dr. J. P. B. de Josselin de Jong, Prof. Dr. Gonda, Mr. F. D. E. van Ossenbruggen, C. H. de Goeje, Prof. Mr. J. J. Schrieke en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).
Mr. E. E. Menten (Penningmeester) was door ziekte verhinderd, terwijl Prof. Dr. C. C. Berg in Indië vertoeft.

Nadat de Voorzitter de bijeenkomst heeft geopend, leest de Secretaris de notulen der Januari-vergadering. Ze worden ongewijzigd goedgekeurd.

Tot lid worden benoemd de Heeren J. J. Dormeier, W. F. Schimmel, N. L. J. van Wickevoort Crommelin, Ir. L. van Joekes, R. A. H. Bergmann, J. W. Oudejans O.F.M. en C. A. Moojen; de laatste drie als student-lid.

Bericht van veranderd adres is binnengekomen van de leden Mr. A. J. Vleer en J. A. Boer.

Aan de orde komt de Rekening en Verantwoording van den Penningmeester over 1940. Daar Mr. Menten al geruimen tijd ziek is, heeft de adjunct-Penningmeester, de Heer J. M. C. Muller, in overleg met den Secretaris, de Rekening en Verantwoording samengesteld. De Secretaris deelt een aantal exemplaren uit van die Rekening, benevens van de Balans en geeft eenige toelichtingen. Door den oorlog zijn de inkomsten belangrijk beneden de raming gebleven, maar door een zoo zuinig mogelijk beheer en doordat eenige voor 1940 bestemde publicaties niet zijn gereeedgekomen, is er ten slotte nog een vrij belangrijk voordeelig saldo, en wel van f 3.239,65. Dit zal worden overgeboekt in mindering van het belangrijk tekort op de begrooting-1941.

Nadat nog eenige vragen zijn beantwoord door den Secretaris, keurt de vergadering de Rekening en Verantwoordig goed.

Aan de Heeren Th. van Erp en J. M. van Gils zal worden verzocht de Commissie uit de gewone leden te willen vormen, die de Rekening en Verantwoordig krachtens het reglement zal nazien.

Vervolgens leest de Secretaris zijn ontwerp-jaarverslag, dat onder den druk van den oorlog staat. Het wordt goedgekeurd na een kleine redactiewijziging en zal aan de a.s. Algemeene Vergadering worden aangeboden.

Ontvangen is een schrijven van de Bataafsche Petroleum Maatschappij, die, naar bekend is, het Instituut elk jaar door een zeer gewaardeerde bijdrage heeft gesteund. Zij ziet zich thans genoodzaakt de beslissing over een bijdrage voor 1941 tot betere tijden op te schorten.

Overgegaan wordt tot het opmaken van drietallen, aanbevolen door het Bestuur ter voorziening in vier Bestuursvacatures, waarvan drie door periodiek aftreden en één door het bedanken van Mr. van Ossenbruggen zijn ontstaan.

Volgen de mededeelingen van den *Secretaris*.

Deze heeft bijzondere maatregelen moeten nemen, daar het rantsoen brandstoffen weer is verminderd, waardoor de centrale verwarming niet meer dan zes dagen per maand zou kunnen function-

neeren. Het bleek hem mogelijk alleen de leeszaal dagelijks te verwarmen door plaatsing van een kolomkachel aldaar en aanleg van een rookleiding, waartoe het Bouw- en Woningtoezicht hem toestemming verleende. Natuurlijk is dit een noodtoestand, die echter, blijkens het bezoek, als zoodanig voldoet. Secretaris en adjunct-Secretaris moeten thans hun werkzaamheden ook in de leeszaal verrichten.

Drs. Koes Sardjono is zijn werkzaamheden als assistent van den Heer Van Suchtelen begonnen, hoewel van de Stichting tot Werkverruiming van academisch-gevormden nog geen beslissing over een toelage is ontvangen. De Heer Sardjono komt eens in de week op het Instituut en neemt dan een hoeveelheid werk mee naar huis. De Secretaris heeft hem toegezegd, dat het Instituut zijn reiskosten zal vergoeden.

Na een bespreking van den Secretaris met den Dicerteur der drukkerij-Smits zijn de z.g. extra-correctie-kosten op de artikelen in de laatste aflevering der Bijdragen van de Heeren Prof. Gonda en Dr. Rassers geschrapt.

Genoemde Directeur had verder voorgesteld het Taë of Sadan-Toradjaasch Woordenboek van Dr. H. van der Veen, zonder het register al vast uit te geven. Na herstel van de communicatie met Indië zou dan het register kunnen worden voltooid en aan de koopers van het Woordenboek toegezonden. De Secretaris stelt voor, dit *niet* te doen, maar te wachten tot het geheele werk is voltooid. Hiermede gaat de vergadering accoord.

Rondvraag:

De Voorzitter stelt voor, mede namens den Heer R. A. Kern, een tweetal exemplaren van Die Chamoro-Sprache van de hand des Heeren Costenoble, toe te zenden aan den Heer Prof. Dr. Cecilio Lopez te Manila.

Aldus wordt besloten.

Verder deelt de Voorzitter mede dat een exemplaar van het werk van Professor Boeke, Indische Economie, aan het Instituut zal worden toegezonden door Professor Mr. H. G. P. Duyfjes.

Professor Gonda vestigt er de aandacht op, dat het Instituut in de Leeszaal geen volledige Javaansche of Maleische Courant bezit. Besloten wordt, als de verbinding met Indië is hersteld, abonnementen te nemen op couranten in beide talen.

Verder vraagt Prof. Gonda, wie verantwoordelijk zal zijn voor de

nieuwe uitgave der Babad Tanah Djawi. Vastgesteld wordt, dat die verantwoording berust bij den Heer Olthoff.

Ten slotte biedt Prof. Gonda eenige overdrukjes aan van artikelen van pater A. Burger, S.V.D.

Boekengeschenken zijn ontvangen van de Heeren Oudschans Dentz en Pater C. Wessels, S.J., benevens van de Maatschappij der Nederlandsche Letterkunde, de Rijks Universiteit te Utrecht en de Administracão da Imprensa Nacional de Angola. Aan de schenkers is dank betuigd.

Alvorens de vergadering te sluiten onder dank aan den Secretaris voor de verleende gastvrijheid, richt de Voorzitter het woord tot Mr. van Ossenbruggen, die voor de laatste maal een Bestuursvergadering van het Instituut bijwoont. Hij dankt hem hartelijk voor al hetgeen hij heeft gedaan, niet alleen voor onzen kring, maar ook voor het Adatrecht in het algemeen, en spreekt de overtuiging uit dat Mr. van Ossenbruggen en zijn werk in aangename en dankbare herinnering zullen blijven bij allen, die met hem mochten samenwerken.



NOTULEN

ALGEMEENE VERGADERING

VAN ZATERDAG 15 MAART 1941

Aanwezig de Bestuursleden Prof. Dr. N. J. Krom, Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel, H. T. Damsté, Prof. Dr. J. Gonda, Dr. Alb. C. Kruyt, Prof. Dr. J. P. B. de Josselin de Jong, C. H. de Goeje en Dr. F. W. Stapel, benevens de gewone leden Prof. Mr. R. D. Kollewijn, Prof. Dr. V. E. Korn, Dr. C. W. Th. Baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam en de Heer E. C. van der Ende.

De Voorzitter, Prof. Dr. N. J. Krom, opent de vergadering met een woord van welkom tot de aanwezigen. Op zijn verzoek leest vervolgens de Secretaris zijn jaarverslag over 1940, dat aanleiding geeft tot enkele opmerkingen en beschouwingen. Prof. Korn merkt op, dat volgens dat verslag er in 1941 geen adatbundel zal kunnen verschijnen, maar intusschen is er een bundel ter perse en reeds gedeeltelijk afgedrukt. Hierop antwoordt de Secretaris, dat bij het opmaken der rekening en verantwoording van 's Instituuts Penningmeester — wat geschied is nadat de Secretaris zijn jaarverslag had opgesteld — gebleken is dat een aantal voor 1940 geprojecteerde uitgaven niet zijn verschenen: zij kunnen dus alsnog voltooid worden ten koste van het overschot over 1940.

De Heer Van der Ende ziet een discongruentie tusschen het rapport, in Juni j.l. door den Penningmeester uitgebracht, dat de financieele positie van het Instituut gezond noemde, en het jaarverslag van den Secretaris, dat die positie als zorgelijk voorstelt. Kan dit verschil van beoordeeling veroorzaakt zijn door een tekort aan kasmiddelen, dan kan daarin wel worden voorzien. De publicaties moeten z.i. geregeld voortgang hebben. Verder zou de Heer v. d. Ende willen waarschuwen tegen salarisvermindering van het personeel, wat, blijkens het genoemde rapport van den Penningmeester, in overweging is geweest; in dezen duren tijd zouden de salarissen eerder verhoogd dan verlaagd moeten worden.

De Voorzitter wijst er op, dat het rapport van den Penningmeester ging over de positie van ons kapitaalbezit, dat over het geheel solide kan worden genoemd; de Secretaris moet echter werken met de opbrengst van dat bezit en door de oorlogsomstandigheden is die opbrengst, naar we hopen tijdelijk, tot minder dan de helft gereduceerd, zoodat het Instituut inderdaad zeer zuinig moet worden beheerd. Hij, Voorzitter, is, evenals de Secretaris, er tegen, dit tijdelijk tekort aan kasmiddelen te verhelpen door het verkoopen of beleenen van een deel van ons bezit, waarvoor het Bestuur overigens de machtiging der Algemeene Vergadering zou moeten vragen.

Over salarisvermindering is niet gesproken en het ligt voorloopig ook niet in de bedoeling daartoe over te gaan.

Nadat de Secretaris een en ander nog wat nader heeft toegelicht, wordt het jaarverslag met algemeene stemmen goedgekeurd.

Komt aan de orde het verslag der Commissie, belast met het nazien der Rekening en Verantwoording van den Penningmeester over 1940. Door een samenloop van omstandigheden kunnen zoomin de Penningmeester als de leden dier Commissie, de Heeren Th. van Erp en J. M. van Gils, heden aanwezig zijn. Laatstgenoemden hebben evenwel het volgende verslag ingediend:

Den Haag, 1 Maart 1941.

Den 28[en] Februari hebben de Heer J. M. van Gils en ondergeteekende zich begeven naar de Firma Heldring en Pierson. Zij hebben aldaar bevonden dat de effecten van het Instituut aanwezig zijn volgens den hun door den adjunct-Penningmeester overhandigden staat.

Vervolgens hebben zij op de gebruikelijke wijze (door steekproeven) de rekening en verantwoording nagezien en deze in orde bevonden.

Zij geven in overweging den Penningmeester te déchargeeren en hem, zoomede den adjunct-Penningmeester, dank te zeggen voor het beleid en het accurate beheer.

Hoogachtend,
(w.g.) TH. VAN ERP.

Nadat gebleken is dat niemand hierover het woord verlangt, wordt op voorstel van den Voorzitter besloten de rekening over 1940 goed te keuren en den Penningmeester te déchargeeren, met dank zoowel aan Z.Ed. en zijn adjunct, als aan de Commissie, die de rekening heeft nagezien.

Alsnu wordt overgegaan tot punt 3, verkiezing van Bestuursleden. Aan de beurt van aftreding zijn de Heeren Prof. Dr. N. J. Krom, Prof. Dr. J. P. B. Josselin de Jong en Dr. F. W. Stapel, van wie alleen de laatste herkiesbaar is. Verder heeft Mr. van Ossenbruggen den wensch te kennen gegeven zijn Bestuursfunctie neer te leggen. Er zal dus worden overgegaan tot de verkiezing van vier bestuursleden.

Op verzoek van den Voorzitter fungeeren de Heeren Professoren Kollewijn en Korn als Commissie van stemopneming.

Met groote meerderheid van stemmen blijken te zijn gekozen de Heeren R. A. Kern (vacature Krom), Dr. W. H. Rassers (vacature De Josselin de Jong), Dr. C. W. Th. Baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam (vacature Van Ossenbruggen) en Dr. F. W. Stapel (vacature Stapel).

De Voorzitter deelt mede, dat het Bestuur zich van te voren heeft vergewist, dat de eerst-voorgedragenen een benoeming zouden aanvaarden, en hij spreekt er zijn vreugde over uit hen in het Bestuur terug te zien. Vervolgens dankt hij de aftredende leden Mr. van Ossenbruggen en Prof. de Josselin de Jong voor hetgen zij in de afgeloopen jaren voor het Instituut hebben gedaan. Ten aanzien van den Heer Van Ossenbruggen, die voor goed uit den Bestuurskring is heengegaan, herhaalt hij de woorden van dank en hulde, in de Bestuursvergadering van 15 Februari gesproken.

Bij de rondvraag verlangt slechts Dr. Stapel het woord, om er op te wijzen dat hij een verzuim van den Voorzitter wil herstellen. Deze heeft namelijk de aftredende leden Van Ossenbruggen en De Josselin de Jong gedankt, maar hij heeft den Heer Krom daarbij niet genoemd. Waar de Secretaris uit den aard der zaak het nauwst met den Voorzitter in contact is gekomen, wil hij dezen zijn dank brengen voor de aangename samenwerking, en daarbij tevens de hoop uitspreken hem in de toekomst nog menig jaar naast zich te zien. Door applaus betuigt de vergadering haar instemming met deze woorden.

Te kwart voor drie wordt de algemeene vergadering gesloten.

JAARVERSLAG OVER 1940

Het 90-ste jaarverslag van het Koninklijk Instituut verschijnt onder wel zeer buitengewone omstandigheden. Ons vaderland is door het Duitsche leger bezet en de verbinding met Indië, ons eigenlijke werkterrein, is nu al bijna een jaar verbroken. Niettemin heeft het Bestuur gemeend, met de wetenschappelijke werkzaamheden zooveel mogelijk te moeten doorgaan en reeds is gebleken, dat de leden dit bijzonder op prijs stellen. Het bezoek aan de Leeszaal is, ondanks de vaak onbehaaglijke temperatuur, drukker dan in normale tijden, terwijl ook de aanvragen van boeken in bruikleen talrijker zijn. Dat ook voor ons Instituut spoedig betere tijden mogen aanbreken!

Bestuur.

Aan het einde van het Instituutsjaar 1939 was het de beurt der Heeren R. A. Kern, Dr. W. H. Rassers en Dr. C. W. Th. Baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, om hun bestuursfunctie neer te leggen. De jaarlijksche algemeene vergadering van 16 Maart 1940 koos in hun plaats de Heeren Professoren Dr. J. Gonda, Dr. C. C. Berg en Mr. J. J. Schrieke, zoodat voor het jaar 1940 het Bestuur was samengesteld als volgt: Prof. Dr. N. J. Krom (Voorzitter), Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (Ondervoorzitter), Mr. E. E. Menten (Penningmeester) en Dr. F. W. Stapel (Secretaris), benevens de Heeren Prof. Dr. J. P. B. de Josselin de Jong, Dr. Alb. C. Kruyt, H. T. Damsté, C. H. de Goeje, Mr. F. D. E. van Ossenbruggen, Prof. Dr. J. Gonda, Prof. Dr. C. C. Berg en Prof. Mr. J. J. Schrieke.

De Heer Dr. G. F. Pijper te Batavia fungeerde ook in het afgeloopen jaar als vertegenwoordiger van het Instituut in Nederlandsch-Indië.

Prof. Berg, die medio 1940 uit Indië naar Nederland zou zijn teruggekeerd, kon door den oorlog aan dit voornemen geen gevolg geven, zoodat hij niet aan de Bestuurswerkzaamheden heeft kunnen deelnemen. Het Bestuur heeft gemeend, zijn plaats in het college te moeten openhouden.

Personeel.

Zoowel de Adjunct-Secretaris, de Heer H. C. J. M. van Meurs als de tijdelijke assistent van de Leeszaal, tevens huisbewaarder, J. J. van Oudenallen, vervulden hun taak tot tevredenheid van het Bestuur.

De Heer H. Brons, assistent-geoloog van de Bataafsche Petroleum Maatschappij op wachtgeld, heeft gedurende de laatste zes maanden van het afgeloopen jaar als volontair op het bureau van het Instituut gewerkt en dat op zeer verdienstelijke wijze.

Leden.

Op 1 Januari 1941 telde het Instituut:
1 Eerelid (1) [1];
17 Buitenlandsche leden (18);
26 Leden-donateurs (29);
362 gewone leden en contribueerende instellingen (357);
176 instellingen met welke, o.a. door ruil van edita, betrekkingen worden onderhouden (176).

Wij verloren dus één Buitenlandsch lid, den Heer J. Chailley te Parijs en drie leden-donateurs, terwijl het aantal gewone leden een kleine vermeerdering onderging, wat, gezien de ongunstige tijden, een verheugend resultaat mag worden genoemd.

De Bataafsche Petroleum Maatschappij, die ons al zoovele jaren heeft gesteund, schonk ons ook in 1940 weer een bijdrage van f 250.

Werkzaamheden.

Van de Bijdragen kwam in het afgeloopen jaar deel 99 gereed; van de Verhandelingen deel III (Oost-Soemba. Een volkenkundige Studie door Dr. C. Nooteboom), terwijl in de reeks Werken „Die Chamoro Sprache" van de hand des Heeren H. Costenoble te Pampanga (Philippijnen) verscheen.

De Adjunct-Secretaris stelde het vierde deel samen van het Literatuur-Overzicht van de Taal-, Land- en Volkenkunde en de Geschiedenis van Nederlandsch-Indië, dat met zijn 1080 nummers alweer belangrijk uitgebreider was dan zijn voorganger. Ook zag weer een nieuwe Lijst van Leden etc. het licht.

Onder normale omstandigheden zou dit jaar stellig ook het Sadan-Toradjaasch Woordenboek van Dr. H. van der Veen zijn verschenen. Het noodlot wilde echter, dat bij het uitbreken van den oorlog de correctie van de laatste twee vellen van het register nog niet was ontvangen, waardoor verschijning in dit jaar onmogelijk werd.

Met bijzondere voldoening moge er op worden gewezen dat Jhr. B. C. C. M. M. van Suchtelen, die zich in 1939 onzen dank had

---

[1]) De cijfers tusschen haakjes geven de aantallen aan op 1 Januari 1940.

verworven door het samenstellen van een algemeen register op de notulen, van 1851 af, thans op zich nam de 15 à 16 duizend foto's en andere afbeeldingen van het Instituut stelselmatig te ordenen en op een kaartregister op te nemen. Voor een deel is dit nuttige werk reeds gereed, waarbij de Heer H. J. Lans en de volontair H. Brons gedurende enkele maanden hun gewaardeerde medewerking verleenden, terwijl de Heeren Th. van Erp en L. C. Heyting daarbij technische adviezen gaven.

Uitgaven in voorbereiding.

Aangezien bij het opmaken der Begrooting voor 1941 gebleken is dat door den oorlog het beschikbare budget van het Instituut slechts ongeveer de helft bedraagt van voorgaande jaren, kan het niet anders of het aantal publicaties zal in 1941 belangrijk minder moeten zijn dan in normale omstandigheden. Deel 100 der Bijdragen zal in zijn geheel verschijnen in Maart 1941. Verder zal een register op de deelen 91 tot en met 100 het licht zien en waarschijnlijk ook nog één aflevering van deel 101.

Aan no. 41 van de serie der Adatrechtbundels wordt gewerkt evenals aan het zesde deel van het Corpus Diplomaticum Neerlando-Indicum, maar deze zullen, om financiëele redenen, in 1941 waarschijnlijk niet kunnen worden uitgegeven. Voor wat het Corpus betreft, is ook het verbreken van de verbinding met Indië, van waar een aantal afschriften moet komen, een ernstige belemmering.

Ook het Literatuur-Overzicht en de gebruikelijke Ledenlijst moeten voor 1941 achterwege blijven. Wel zal worden getracht de catalogiseering der fotoverzameling voort te zetten en te voltooien, doch dit zal slechts kunnen geschieden als Jhr. van Suchtelen de beschikking krijgt over een assistent.

Biblitheek.

Wederom hebben velen in het afgeloopen jaar onze bibliotheek met schenkingen verrijkt. In dit verband mogen speciaal genoemd worden de Heeren Mr. P. G. Bijdendijk, Dr. J. Termeulen, Mr. F. D. E. van Ossenbruggen en O. L. Helfrich.

Voor onderhoud en aankoop kon in het afgeloopen jaar f 2000 worden beschikbaar gesteld.

Gebouwen enz.

Gebouwen en meubilair bevinden zich in een bevredigenden staat.

Het noodig herstel van den vloer in een der depôtkamers moest voorloopig nog worden uitgesteld. De tuin begint verheugende resultaten te doen zien van de moeiten en kosten, daaraan sedert enkele jaren besteed.

Door den brandstoffennood moest het Instituut gedurende de laatste maand van het verslagjaar voor eenige weken gesloten blijven. Voor de komende wintermaanden van 1941 heeft de Secretaris een regeling getroffen, volgens welke de Leeszaal, indien eenigszins mogelijk, althans op Donderdag, Vrijdag en Zaterdag verwarmd zal zijn. Meer dan een hoop of verwachting kan hij echter in deze niet uitspreken.

Financiën.

De geldmiddelen van het Instituut ondervinden in ruime mate de nadeelige gevolgen van den oorlog. Contributies en donaties uit Indië konden slechts voor een gedeelte (vóór Mei) worden ontvangen, terwijl tal van buitenlandsche effecten, waaronder ook de Indische moesten worden gerekend, geen dividend of rente uitbetalen. Het spreekt van zelf, dat dit alles een uiterst zuinig beleid noodzakelijk maakt.

BESTUURSVERGADERING

van Zaterdag 15 Maart 1941

Aanwezig de Heeren Dr. Alb. C. Kruyt, Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel, H. T. Damsté, Prof. Dr. J. Gonda, Prof. Mr. J. J. Schrieke, C. H. de Goeje, Dr. C. W. Th. Baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, R. A. Kern en Dr. F. W. Stapel.

Mr. E. E. Menten had bericht van verhindering gezonden; Prof. Dr. C. C. Berg vertoeft in Indië.

Als oudste lid in jaren opent Dr. Kruyt de vergadering en verzoekt den Secretaris de notulen te lezen. Ze worden ongewijzigd goedgekeurd.

Volgen de veranderingen in de ledenlijst. Overleden is het lid M. Hamerster. Tot lid worden benoemd de Heeren Mr. L. C. M. Ingen-Housz, S. J., A. G. H. Bechger, A. Teeuw, Drs Koes Sardjono en P. H. Pott, de laatste drie als student-lid.

Bericht van veranderd adres is binnengekomen van Mevrouw Welter en den Heer J. H. Niehof.

Overgegraan wordt tot verkiezing van een Dagelijksch Bestuur. Bij eerste stemming worden gekozen: tot Voorzitter Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel, tot Penningmeester Mr. E. E. Menten en tot Secretaris Dr. F. W. Stapel.

Daar voor de functie van onder-Voorzitter niemand de volstrekte meerderheid der uitgebrachte stemmen op zich heeft vereenigd, wordt daarvoor een nieuwe vrije stemming gehouden. Daarbij worden 6 stemmen uitgebracht op Dr. Alb. C. Kruyt en 3 op den Heer R. A. Kern, zoodat eerstgenoemde is gekozen. Alle gekozenen nemen hun benoeming aan.

Dr. Kruyt overhandigt den voorzittershamer aan Prof. Van Ronkel. Deze dankt voor het in hem gestelde vertrouwen en wil het voorzitterschap gaarne voor een jaar op zich nemen. Hij wenscht zijn functie te aanvaarden met een woord van dank voor hetgeen de Secretaris al vele jaren voor het Instituut heeft gedaan. Een bijzondere aanleiding daartoe vindt hij in het door den Secretaris samengestelde en rondgedeelde deel 100 der Bijdragen van het Instituut.

De *Secretaris* stelt voor aan den adjunct-Secretaris, den Heer H. van Meurs, die de inhoudsopgave voor deel 91 tot en met 100 der Bijdragen heeft bewerkt, een gratificatie van f 25 uit te keeren. Daartoe wordt besloten.

Bij de *Rondvraag* biedt de Heer Kern voor 's Instituuts bibliotheek een curieus boekje aan, gedrukt te Batavia in 1829. Het is een verzameling godsdienstige versjes, in het Nederlandsch gedicht door H. Wester en in het Maleisch vertaald door den zendeling R. Le Bruyn. Het wordt in dank aanvaard.

Boekgeschenken waren binnengekomen van de Heeren Pater A. Burger en W. F. Schimmel, benevens van de Consejo Superior de Investigaciones Cientificas te Madrid.

Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de Voorzitter de vergadering.

BESTUURSVERGADERING
VAN ZATERDAG 19 APRIL 1941

Aanwezig de Heeren Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (Voorzitter), Dr. Alb. C. Kruyt (onder-Voorzitter), H. T. Damsté, R. A. Kern, Dr. C. W. Th. Baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, Prof. Dr. J. Gonda, C. H. de Goeje, Dr. W. H. Rassers en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).

De Heeren Mr. E. E. Menten (Penningmeester) en Prof. Mr. J. J. Schrieke hadden bericht van verhindering gezonden; Prof. Dr. C. C. Berg vertoeft in Indië.

Nadat de Voorzitter de vergadering heeft geopend, leest de Secretaris de notulen, eerst die der Algemeene Vergadering, vervolgens die der Bestuursvergadering, beide van 15 Maart. Ze worden ongewijzigd goedgekeurd.

Het lidmaatschap is opgezegd door Jhr. Mr. C. H. J. van Haeften. Tot lid worden benoemd Mevrouw A. B. van Gelder-Lindo, en de Heeren W. C. M. Vlasman en R. Roolvink, de laatste als student-lid.

Bericht van veranderd adres is binnengekomen van de leden Mevrouw Dr. M. M. Nelemans-Nicolspeyer, Dr. W. Ph. Coolhaas, W. L. A. de Waal, S. Hettinga, G. Schwartz, benevens van de Internationale Crediet- en Handelsvereeniging „Rotterdam", de N.V. Maatschappij tot exploitatie van suikerondernemingen „Sentanan Lor" en zustermaatschappijen, en de Cultuurmaatschappij „Kali Kempit".

Op een schrijven van Ds. P. J. Lambooy, waarin Z.W.E.W. verzoekt in de Bijdragen een opmerking van hem te plaatsen over een noot bij de Verhandeling van Dr. C. Nooteboom, „Oost-Soemba", zal worden geantwoord, dat in de Bijdragen nimmer boekbeoordeelingen worden opgenomen, en dat evenmin een afwijkende meening over een noot kan worden geplaatst. De door Ds. Lambooy gemaakte opmerking zou op haar plaats zijn in een recensie.

Van den Heer P. de Roo de la Faille wordt een brief gelezen,

waarin Z.H.E.G. het Bestuur dankt voor het gebonden exemplaar van deel 100 der Bijdragen en tevens de beste wenschen voor het Instituut uitspreekt.

Het Bestuur stelt dit schrijven op hoogen prijs.

Rondvraag. Naar aanleiding van het artikel van Baron van Boetzelaer over de Geschiedenis van de Maleische Bijbelvertaling in Nederlandsch-Indië doet de Heer Kern enkele mededeelingen over de aanwezigheid van exemplaren in het British Museum en elders.

De Heer Kern vestigt er de aandacht op, dat onze bibliotheek op dit gebied weinig of niets bezit, en deelt tevens mede dat op het oogenblik in een der antiquariaten een exemplaar van Brouwerius' boek Genesis in het Maleisch voorhanden is. De Secretaris zal trachten dat voor het Instituut te verwerven.

Prof. Gonda deelt mede, dat nog een serieuze revisie noodig is van de proeven der Babad Tanah Djawi. Zoo wijkt de spelling van namen in den tekst af van dezelfde namen in de vertaling. Z.H.G. verzoekt hem den tijd te laten zonder overhaasting de benoodigde verbeteringen aan te brengen.

Boekgeschenken waren binnengekomen van de Heeren R. A. Kern, van Obdeyn, F. Oudschans Dentz, Prof. G. Gonggrijp, Prof. Mr. H. G. P. Duyfjes, Prof. Mr. J. van Kan, Jhr. B. C. C. M. M. van Suchtelen, benevens van de bibliotheek van de R.K. Universiteit te Nijmegen en van die van de Landbouwhoogeschool te Wageningen.

Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de Voorzitter de vergadering.

BESTUURSVERGADERING

van Zaterdag 17 Mei 1941

Aanwezig de Heeren Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (Voorzitter), Dr. Alb. C. Kruyt (onder-Voorzitter), H. T. Damsté, R. A. Kern, Dr. W. H. Rassers, Prof. Dr. J. Gonda, Prof. Mr. J. J. Schrieke,

C. H. de Goeje, Dr. C. W. Th. Baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).

Mr. E. E. Menten (Penningmeester) had bericht van verhindering gezonden; Prof. Dr. C. C. Berg vertoeft nog steeds in Indië.

Na de opening van de vergadering door den Voorzitter leest de Secretaris de notulen der bijeenkomst van 19 April; ze worden na een kleine wijziging goedgekeurd.

Tot lid worden benoemd de Heeren S. A. Reitsma en Dr. J. P. Michels, O.P.; tot student-lid de Heeren P. L. Dronkers, R. M. Soemitro Djojohadikoesoemo en W. A. Krayenhoff van der Leur.

Bericht van veranderd adres was binnengekomen van de leden F. J. van der Dussen, Dr. C. Nooteboom, C. J. Hakman en K. W. L. Bezemer.

Gelezen wordt een schrijven van Jhr. B. C. C. M. M. van Suchtelen, die voorstelt de aankleeding van de hal in het Instituutsgebouw zoodanig te veranderen, dat de buste van Prof. Kern in het front komt te staan en de parapluiestandaard benevens het fietsenrek worden verwijderd. Voor zoodanige verandering voelt het Bestuur veel en het draagt den Secretaris op, over een en ander overleg te plegen met den Heer Th. van Erp, die zich bereid heeft verklaard van advies te dienen.

De Secretaris deelt mede, dat de candidaat-Indisch Recht, de Heer J. W. B. Haaxman in de ochtenduren als volontair op het bureau van het Instituut is werkzaam gesteld.

Verder deelt hij mede, dat een der leden van het Instituut vier jaar contributie schuldig is en op geen enkele aanmaning antwoordt. Een der Bestuursleden, die genoemd lid kent, biedt zijn bemiddeling aan, wat dankbaar wordt aanvaard.

Ten slotte deelt de Secretaris mede, dat hij voor f 15 heeft aangekocht een exemplaar der derde druk van de Maleische vertaling van het boek Genesis, van de hand van Ds. Daniel Brouwerius.

Rondvraag. Prof. van Ronkel biedt een tweetal artikelen van zijn hand aan voor de Bijdragen, respectievelijk getiteld „De beschrijving der verzameling Maleische handschriften te Berlijn van wijlen C. Snouck Hurgronje" en „De Maleisch versie van den Arabischen populairen roman van den held Saif Ibn Dzī'l-Jazan".

Boekgeschenken waren binnengekomen van de Heeren E. B. Vogler, S. A. Reitsma, Prof. Dr. H. M. van Nes, H. van Meurs, J. H. Maronier, Martinus Nijhoff, Dr. W. Ph. Coolhaas en F. Oudschans Dentz, benevens van de bibliotheken der Universiteiten van Leiden, Utrecht en Nijmegen.

Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de Voorzitter de vergadering.

BESTUURSVERGADERING

VAN ZATERDAG 21 JUNI 1941

Aanwezig de Heeren Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (Voorzitter), Dr. Alb. C. Kruyt (onder-Voorzitter), R. A. Kern, Dr. W. H. Rassers, Dr. C. W. Th. baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, C. H. de Goeje en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).

De Heeren H. T. Damsté, Mr. E. E. Menten (Penningmeester), Prof. Mr. J. J. Schrieke en Prof. Dr. J. Gonda hadden bericht van verhindering gezonden; Prof. Dr. C. C. Berg vertoeft in Indië.

Als gasten waren verder aanwezig de Heeren Jhr. B. C. C. M. M. van Suchtelen en Th. van Erp.

De Voorzitter opent de vergadering met een bijzonder woord van welkom tot de beide gasten, die in het belang van het Instituut een speciale taak hebben vervuld. Hij geeft allereerst het woord aan den Heer Van Suchtelen. Deze geeft nogmaals een uiteenzetting van de beginselen, volgens welke hij de ruim 16.000 foto's en andere afbeeldingen heeft geordend, en herdenkt daarbij de diensten van de Heeren Van Erp, Heyting, Brons, Koes Sordjono en Lans. Het personeel van het Instituut kan nu een gewenschte foto in een oogenblik vinden. Een strenge contrôle zal noodig zijn, om te voorkomen dat bezoekers zelf in de kaartenkast gaan zoeken, daar zij dan in een oogenblik de kaarten in de war kunnen helpen. Wanneer weer normale tijden zullen zijn aangebroken moet de verzameling verder met modern materiaal worden aangevuld. De kosten van een stalen

kast, kaarten, portefeuilles, cartonsnijder etc. hebben circa f 600 bedragen.

Uit naam van het geheele Bestuur dankt de Voorzitter den Heer Van Suchtelen van harte voor zijn verdienstelijken arbeid. Met waardeering en erkentelijkheid zullen gebruikers der foto-verzameling van diens arbeid profiteeren; hopelijk zullen ook vele leden zich gedrongen voelen hun foto's aan het Instituut af te staan.

Op dezen laatsten wensch antwoordt de Secretaris met aanbieding van een volledige serie portretten van Gouverneurs-Generaal.

De Heer Van Erp deelt mede, dat hij van zijn reis over Java en Bali in 1925 een groot aantal foto's en cliché's bezit, betrekking hebbende op inheemsche ornamentiek. Hij wil daarvan gaarne een reeks afdrukken beschikbaar stellen, weet echter niet, of deze meer thuis hooren op het Instituut-Kern, dan op het Koninklijk Instituut. De Secretaris uit de suggestie, aan beide lichamen een stel afdrukken aan te bieden.

Vervolgens bespreekt de Heer Van Erp de gewijzigde aankleeding der vestibule van het Instituut, waartoe het initiatief eveneens van den Heer Van Suchtelen is uitgegaan. De buste van Prof. Kern is reeds in het midden geplaatst, en wel vóór een peau-de-pêche-draperie, wat al een belangrijke verbetering is. Voor de verdere aankleeding doet de Heer Van Erp nu een vijftal mogelijkheden aan de hand, waaruit hier niet gekozen kan worden. Het zal immers proefondervindelijk moeten blijken, welke de meest-gewenschte is.

De Voorzitter brengt den Heer Van Erp den warmen dank van het Bestuur, en stelt voor de Heeren Van Erp, Van Suchtelen en den Secretaris tot commissie-ad-hoc te benoemen. Door applaus betuigt de vergadering haar instemming daarmede.

Nadat de Heeren Van Suchtelen en Van Erp de vergadering hebben verlaten, leest de Secretaris de notulen der Mei-vergadering, ze worden ongewijzigd goedgekeurd.

Tot lid worden benoemd de Heeren E. H. Carpentier Alting, F. W. P. Roessel, Dr. H. Ph. Lely, H. C. van den Bosch en Dr. C. W. Wormser; tot student-lid de Heeren A. Vesseur, E. H. von Barnau Sijthoff, Chr. Regenhardt, E. Muller en B. Th. Ph. Sigar.

Bericht van veranderd adres is binnengekomen van de leden Prof. T. J. Bezemer, Dr. C. van Arendonk, A. Teeuw, K. Neys, S. Hettinga, R. Weygers en Mr. W. Kok Jr.

Van de Adatstichting is een schrijven ontvangen ter geleide van het driejaarlijksch verslag dier stichting.

Na uitgebracht advies van de Heeren Rassers, Kern en den Voorzitter besluit de vergadering een door Prof. T. J. Bezemer aangeboden artikel „Nog enkele opmerkingen over het woord kabajan" te zijner tijd in de Bijdragen op te nemen.

Een door Mr. Drs. P. A. F. Blom aangeboden omvangrijk artikel „De benamingswijze der eilandengroepen tusschen de Zuidoostkust van Azië's vasteland en Nieuw Holland" wordt voor advies in handen gesteld van de Heeren Kruyt en Kern.

De *Secretaris* deelt mede, dat hij voor het afnemen van examens van 22 Juni tot en met 16 Juli uitstedig zal zijn. Dr. Alb. C. Kruyt verklaart zich bereid gedurende dien tijd het dagelijksch toezicht op het Instituut uit te oefenen.

Rondvraag. De Heer Kern biedt voor de Bijdragen een artikel aan, getiteld „Gelijkheid en verschil van voorvoegsels in Indonesische talen".

De Heer Kruyt brengt een verzoek van den adjunct-Secretaris over tot verhooging van diens salaris, nu hij zijn ambt drie jaar heeft vervuld. Het wekt bevreemding, dat de Heer van Meurs daarbij niet den aangewezen weg heeft gevolgd door dit verzoek door tusschenkomst van den Secretaris over te brengen. Na bespreking wordt den Heer Kruyt verzocht aan den adjunct-Secretaris mede te deelen, dat hij in de a.s. November-vergadering, waarin de begrooting voor 1942 zal worden besproken, zijn verzoek tot het Bestuur dient te richten.

Boekgeschenken waren ontvangen van wijlen den Heer J. W. J. Wellan, benevens van de Heeren Prof. Dr. V. E Korn, Prof. Dr. J. Gonda, en L. S. Heyting.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de Voorzitter de vergadering, waarbij hij de aanwezigen in deze ernstige tijden een hartelijk „tot weerziens" in het najaar toeroept.

NOTULEN.

BESTUURSVERGADERING

VAN 20 SEPTEMBER 1941.

Aanwezig de Heeren Dr. Alb. C. Kruyt (onder-Voorzitter), H. T. Damsté, R. A. Kern, Dr. W. H. Rassers, Prof. Dr. J. Gonda, C. H. de Goeje en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).

De Voorzitter, Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel, en Dr. C. W. Th. baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, waren ongesteld; de Penningmeester, Mr. E. E. Menten en Prof. M. J. J. Schrieke, waren verhinderd; Prof. Dr. C. C. Berg vertoeft nog in Indië.

Dr. Kruyt opent de eerste vergadering na de jaarlijksche vacantie met een bijzonder woord van welkom. Het verheugt hem de aanwezigen in goede gezondheid weer te zien en hij spreekt den wensch uit voor een spoedig volledig herstel van de beide zieke Bestuursleden.

De notulen van de Juni-vergadering, vervolgens door den Secretaris gelezen, worden na een kleine stilistische wijziging goedgekeurd.

Het lidmaatschap is opgezegd door den Heer S. Kooyman en het Indisch Documentatie Bureau der R.-K. Staatspartij, dit laatste als noodzakelijk gevolg van de bevolen liquidatie der politieke partijen en vereenigingen.

Tot lid wordt benoemd de Heer L. Weber; tot student-lid Mejuffrouw A. M. P. Mollema en de Heeren Overwijn, S.-J., G. A. J. Geursen, A. F. Moerkercken, A. Gobets Jr., W. Dikkers, W. P. van Dijl, J. J. de Zoete, S. Nainggolan en L. Thierens.

Bericht van veranderd adres is binnengekomen van de leden Mr. A. J. Vleer, R. M. Soemitro, R. Kylstra, H. J. H. O. Thomas, Dr. J. P. Michels, O. P., H. J. van Tuinen en J. P. de Vleer.

Volgen de mededeelingen van den *Secretaris*. Deze geeft allereerst

een uiteenzetting van de werkzaamheden aan de vestibule, die nu gereed is en er belangrijk aantrekkelijker uitziet.

Zijn voorstel om voorloopig afl. I van deel 101 der Bijdragen te laten drukken wordt goedgekeurd. Verder deelt hij mede, dat de Babad Tanah Djawi bijna gereed is en dat hij met den drukker een overeenkomst heeft aangegaan om alle exemplaren van een band te voorzien. Ten aanzien van de z.g. vereveningsheffing op de loonbelasting van het personeel, zijnde 4½ procent van het salaris, stelt hij voor die geheel voor rekening van het Instituut te nemen, waarover nader zal worden beslist.

De Heer Van Erp heeft een collectie van ruim 200 fraaie foto's van Balineesche bouwwerken ter inzage gezonden. De Heer Kern verklaart zich bereid van advies te dienen welke daarvan voor onze collectie van waarde zijn, waarvan wij dan afdrukken kunnen bestellen.

Ten slotte deelt hij nog mede, dat missie- en zendingstijdschriften niet meer over Indië mogen schrijven en dat hij voorbereidingen heeft getroffen om in den a.s. winter zoo goed mogelijk in de verwarming van het gebouw, althans van de leeszaal, te voorzien.

Rondvraag.

Prof. Gonda vestigt er de aandacht op, dat de werkmethode van den Heer Olthof nog al veel extra-correctie in de Babad Tanah Djawi noodzakelijk gemaakt heeft.

Verder doet Z.H.G. eenige mededeelingen over het Nederlandsch-Nomfoersch Woordenboek van wijlen den zendeling Van Hasselt, dat binnenkort verschijnen zal.

De Heer Kern biedt voor de Bijdragen een artikel aan, getiteld: „De Soendasche *oempak basa*".

Boekgeschenken waren binnengekomen van de Heeren Fred. Oudschans Dentz, H. van Meurs, G. L. Tichelman, V. O. Obdeyn, Prof. N. J. A. F. Boerma, A. J. de Lorm, Dr. H. F. Tillema, Dr. K. Helbig, J. H. Maronier en Dr. F. W. Stapel, benevens van de Openbare Leeszaal en Bibliotheek te 's-Gravenhage, de Bataafsche Petroleum Maatschappij, de Roekoen Peladjar Indonesia en de Uitgeverij „Drukkerij Torenlaan" te Assen. Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de onder-Voorzitter de vergadering.

BESTUURSVERGADERING

VAN 18 OCTOBER 1941.

Aanwezig de Heeren Dr. Alb. C. Kruyt (onder-Voorzitter), H. T. Damsté, R. A. Kern, Dr. W. H. Rassers, Dr. C. W. Th. baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, Prof. Dr. J. Gonda en Dr. F. W. Stapel (Secretaris.

Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel was ongesteld; de Heeren Mr. E. E. Menten en C. H. de Goeje waren verhinderd; Prof. Dr. C. C. Berg vertoeft in Indië.

Nadat de onder-Voorzitter de vergadering heeft geopend, leest de Secretaris de notulen der September-vergadering; ze worden na een tweetal kleine wijzigingen vastgesteld.

Tot gewoon lid worden benoemd de Heeren Jhr. Jan Feith, R. Slot en Th. G. van Alphen; tot student-lid de Heeren Mr. B. J. Bijleveld, G. Boelaers, L. Metzemaekers en P. Augustinus.

Bericht van veranderd adres was binnengekomen van de leden Prof. Mr. J. J. Schrieke en Mevrouw Dr. M. M. Nelemans-Nicolspeyer.

Bij schrijven van 21 September a.c. heeft Prof. Mr. J. J. Schrieke medegedeeld, dat hij, in verband met zijn nieuwe functie van Secretaris-Generaal van Justitie, zich tot zijn spijt genoodzaakt ziet zijn ontslag te nemen als Bestuurslid.

De Heer R. A. Kern heeft eenige nadere inlichtingen verschaft over het doel van de vereveningsbelasting, die dient ter uitbreiding van de ouderdomsrente. Besloten wordt, overeenkomstig het door den Secretaris in de September-vergadering voorgestelde, deze belasting geheel voor rekening van het Instituut te nemen.

Behandeld wordt een schrijven van Mevrouw H. van der Does de Bye-Byvanck. H.Ed. vraagt inlichtingen over eenige beschreven lontars, die zij heeft aangetroffen in de nalatenschap van wijlen haar echtgenoot. Prof. Dr. J. Gonda verklaart zich bereid daaromtrent in de volgende vergadering van advies te dienen.

De Secretaris stelt voor den prijs van Adatrechtbundel XLI te bepalen op f 6,50, waartoe wordt besloten.

Verder brengt de Secretaris de vraag ter sprake, of in de Bestuursvacature, ontstaan door het aftreden van Prof. Schrieke, zal worden voorzien door het bijeenroepen van een buitengewone algemeene vergadering, dan wel of zal worden gewacht tot de gewone jaarvergadering in Maart a.s. Na discussie wordt tot het laatste besloten.

Rondvraag.

De Heer Damsté biedt voor de Bijdragen een aanvulling aan van zijn artikel „Islam en Sirihpoean te Bima", verschenen in deel 100.

De Heer Kern stelt voor, afdrukken van de geheele serie foto's over Balineesche bouwwerken van den Heer Van Erp in onze fotoverzameling op te nemen, waartoe wordt besloten.

Prof. Gonda biedt, namens Pater A. Burger, voor de bibliotheek een artikel van diens hand aan, getiteld „Manggaraiische Tiermärchen", een overdruk uit het Zeitschrift für Eingeborenensprachen.

Boekgeschenken waren binnengekomen van de Heeren Mr. F. D. E. van Ossenbruggen, Dr. F. W. Stapel en H. van Meurs. Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de onder-Voorzitter de vergadering.

BESTUURSVERGADERING

VAN ZATERDAG 15 NOVEMBER 1941.

Aanwezig de Heeren Dr. Alb. C. Kruyt (onder-Voorzitter), H. T. Damsté, Dr. W. H. Rassers, Dr. C. W. Th. baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, Prof. Dr. J. Gonda, C. H. de Goeje, Mr. E. E. Menten (Penningmeester) en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).

De Voorzitter, Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel, was ongesteld; de Heer R. A. Kern had bericht van verhindering gezonden; Prof. Dr. C. C. Berg vertoeft in Indië. Er is één vacature.

Na opening der vergadering door den onder-Voorzitter leest de Secretaris de notulen van de bijeenkomst op 18 October; ze worden ongewijzigd goedgekeurd.

Mutaties. Overleden is het lid Mr. D. Fock, oud-Gouverneur-Generaal; het lidmaatschap is opgezegd door den Heer Dr. W. Münderberger te Amsterdam.

Als student-lid hebben zich opgegeven de Heeren C. J. A. Bredius Jr. en O. F. W. Baker.

Bericht van veranderd adres is binnengekomen van de leden H. J. van Tuinen en F. S. Eringa.

Volgt de bespreking van het ontwerp-begrooting voor 1942, waarbij Penningmeester en Secretaris toelichtingen verstrekken. In de huidige omstandigheden is een begrooting een sprong in het duister, speciaal wat de inkomsten betreft. Dit wordt wel heel duidelijk gedemonstreerd door de loopende begrooting 1941. Deze werd vastgesteld met een nadeelig saldo van 3580 gulden, wat toelaatbaar was wegens een verwacht overschot over 1940. Intusschen staat nu al vast, dat dit geraamde tekort circa de helft is van het werkelijk tekort. Het zal dus noodzakelijk zijn de uiterste zuinigheid te betrachten.

De geraamde inkomsten bedragen voor 1942 slechts f 12.100, wat een laagte-record is. Dat niettemin het ontwerp sluit met een klein overschot wordt daardoor veroorzaakt, dat op verschillende posten is bezuinigd en andere geheel zijn weggelaten. Zoo zullen er van de Bijdragen maar 3 afleveringen verschijnen, terwijl geen Adatrechtbundel, geen Litteratuuroverzicht en geen Ledenlijst zijn opgenomen.

Op een vraag uit de vergadering, waaraan het ongewoon-groote tekort over 1941 is te wijten, antwoordt de Secretaris dat dit onder meer het gevolg is van het feit, dat in 1941 een Adatrechtbundel is verschenen, hoewel die *niet* op de begrooting stond. Het Bestuur had zich daarmede vereenigd, omdat er in 1940 *wel* een op de begrooting had gestaan, die evenwel toen niet verschenen was, en de Adatrechtcommissie meende, dus nog een bundel „te goed" te hebben. De Secretaris acht deze opvatting onjuist: bij het einde van een begrootingsjaar zijn alle niet gebruikte posten vervallen, tenzij ze uitdrukkelijk op de nieuwe begrooting worden overgebracht. Hij acht het noodig zich in de toekomst aan dezen regel te houden.

Verder deelt de Secretaris nog mede, dat na het opmaken van het ontwerp een schriftelijk verzoek om salarisverhooging is binnenge-

komen van den adjunct-Secretaris, terwijl de tijdelijke assistent van de leeszaal mondeling om een gratificatie heeft verzocht. Afgezien van de vraag of er aanleiding bestaat tot het inwilligen dier verzoeken, wordt er op gewezen dat salarisverhooging van overheidswege is verboden in afwachting van een wettelijke salarisregeling. De Penningmeester zegt toe hieromtrent vóór de volgende vergadering inlichtingen te zullen inwinnen.

In de December-vergadering zal de begrooting-1942 definitief worden vastgesteld.

Van het Nieuw-Guinea-Comité is een schrijven binnengekomen waarin wordt verzocht om bericht, of het Bestuur den naam van het Instituut wil verbinden aan het binnenkort te verschijnen Nomfoersch Woordenboek van wijlen den zendeling Van Hasselt. De Secretaris heeft bereids geantwoord, dat het Bestuur daartoe bereid is.

Secretaris. Deze heeft een schrijven ontvangen van de firma Martinus Nijhoff, waarin deze er op wijst dat de bij haar in dépôt zijnde uitgaven van het Instituut op ons eigen risico daar zijn opgeslagen, zoodat de firma bij eventueele catastrophe niet aansprakelijk kan worden gesteld voor schade. De Secretaris heeft geantwoord daarmede accoord te gaan voor zoover oorlogsmolest betreft, maar niet in geval van gewone brandschade, daar het Instituut daarvoor jaarlijks èen tegemoetkoming betaalt in de verzekeringspremie der firma Nijhoff.

De Heer Van Erp heeft den Secretaris in overweging gegeven de afdrukken der foto's van Balineesche bouwwerken te Leiden te doen vervaardigen, daar de negatieven zich aldaar bevinden. Dr. Rassers biedt aan te onderzoeken, waar die negatieven zijn en wat de prijs van het afdrukken zal bedragen.

Rondvraag. Prof. Gonda deelt mede, dat de om advies in zijn handen gestelde lontars Balineesche vrachtbrieven van prauwenladingen zijn. Hij geeft in overweging de eigenaresse, Mevrouw Van der Does de Bye, te adviseeren, ze aan te bieden aan het Nederlandsch Historisch Scheepvaart Museum te Amsterdam. Hiertoe wordt besloten.

Boekgeschenken waren binnengekomen van Mr. F. D. E. van Ossenbruggen, Pater A. Burger S.V.D., Dr. W. Th. Coolhaas, Fred. Oudschans Dentz en den Heer A. J. de Lorm, benevens van de N.V. Uitgevers Maatschappij „Elsevier" en van het Missiehuis St. Franciscus Xaverius te Teteringen. Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de Voorzitter de vergadering.

BESTUURSVERGADERING

VAN ZATERDAG 20 DECEMBER 1941.

Aanwezig de Heeren Dr. Alb. C. Kruyt (onder-Voorzitter), H. T. Damsté, Dr. W. H. Rassers, Dr. C. W. Th. baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, Prof. Dr. J. Gonda, C. H. de Goeje en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).

Prof. Van Ronkel is nog ongesteld, Mr. Menten (Penningmeester) heeft bericht van verhindering gezonden, Prof. Berg vertoeft in Indië en er is één vacature.

Nadat de onder-Voorzitter de vergadering heeft geopend, leest de Secretaris de notulen; ze worden na een kleine wijziging goedgekeurd.

Mutaties. Overleden is het lid, kolonel J. M. van Gils. Het lidmaatschap is opgezegd door Mevrouw A. Hoedt-Knappert, door den Heer R. Slot en door de Vereeniging van Ambtenaren bij het Binnenlandsch Bestuur.

Tot lid worden benoemd de Heeren J. H. Maronier, Mr. D. Dunlop, Generaal A. Kruisheer en R. Verhagen; tot student-lid de Heeren H. F. Hofman, Ch. E. van Blommestein en J. R. Krol.

Wegens wanbetaling worden geroyeerd de Heeren Mr. M. Blondeau, J. Goldman, M. S. Moewalladi en A. A. J. van Polanen Petel, allen student-lid.

Bericht van veranderd adres is binnengekomen van de Heeren Prof. Dr. W. J. A. Kernkamp, G. J. van Gendt en W. W. Wessel.

's Instituuts begrooting voor 1942, in de vorige vergadering ampel besproken, wordt thans vastgesteld.

Behandeld wordt een schrijven van de firma Martinus Nijhoff, in verband met de verzekering tegen brandschade van de bij genoemde firma in dépôt zijnde Instituuts-uitgaven. Besloten wordt ons aandeel in de premie te verhogen van f 5 op f 21.

In verband met een schrijven van het Bestuur der Ádatrechtstichting wordt, ter vervanging van Prof. Mr. J. J. Schrieke, die ontslag heeft genomen, tot lid der Adatrecht-Commissie benoemd de Heer E. Gobee.

Secretaris. Deze deelt mede, dat hij zich genoodzaakt heeft gezien wegens het tekort aan brandstoffen het Instituut voorloopig van Maandag 22 December tot Maandag 5 Januari te sluiten. Er zal elken werkdag van 2 tot 3 uur gelegenheid zijn om boeken te halen of terug te brengen.

Rondvraag. Dr. Rassers deelt mede, dat de cliché's der foto-collectie van den Heer Van Erp, in het Museum te Leiden aanwezig zijn. De prijs voor afdrukken zal, in verband met de papierduurte, wel 30 à 35 ct. per stuk zijn. Besloten wordt Dr. Rassers te verzoeken de afdrukken voor het Instituut te doen vervaardigen.

De Heer Damsté geeft in overweging inlichtingen in te winnen over z.g. suppletoire brandassurantie, wat de Secretaris toezegt te zullen doen. In verband hiermede besluit de vergadering de assurantiewaarde der bibliotheek te doen herzien.

Prof. Gonda informeert naar den stand van de Babad Tanah Djawi. De Secretaris antwoordt, dat hij gehoopt had het werk nog dit jaar (1941) te doen verschijnen. Hij heeft dit aan bewerker en drukker medegedeeld, doch daarop van den Heer Olthoff bericht ontvangen, dat dit niet mogelijk was. Genoemde Heer wijt dit, onder andere omstandigheden, aan de gevolgen der distributie van licht en brandstoffen. Dit verloop wordt door de vergadering ten zeerste betreurd.

Boekgeschenken waren ontvangen van de Heeren F. Oudschans

Dentz, O. L. Helfrich en H. van Meurs. Aan de scsenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit Dr. Kruyt de laatste Bestuursvergadering van 1941 en wenscht den leden een „zalig uiteinde" toe.

BESTUURSVERGADERING

van Zaterdag 17 Januari 1942.

Aanwezig de Heer Dr. Alb. C. Kruyt (onder-Voorzitter), R. A. Kern, H. T. Damsté, Dr. W. H. Rassers, C. H. de Goeje, Dr. C. W. Th. baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, Prof. Dr. J. Gonda en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).

Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (Voorzitter) is ongesteld; Mr. E. E. Menten (Penningmeester) was verhinderd; Prof. Dr. C. C. Berg vertoeft in Indië, en er is één vacature.

Nadat de vergadering door den onder-Voorzitter is geopend, leest de Secretaris de notulen, die ongewijzigd worden goedgekeurd.

Mutaties. Het lidmaatschap is opgezegd door den Heer C. H. van Vianen (student-lid). Tot lid worden benoemd de Heeren J. C. Mollema en Drs. H. L. A. van Wijk; tot student-lid de Heer G. Strookappe, Theol. Cand.

Bericht van veranderd adres is binnengekomen van de leden M. P. C. Laban, R. Thierens en Dr. S. Hofstra.

Overgegaan wordt tot een voorloopige bespreking van door het Bestuur te stellen candidaten ter voorziening in de Bestuurs-vacatures, die het gevolg zijn van de periodieke aftredingen. De Secretaris zal eenige Heeren aanschrijven om te vragen of zij zich voor een benoeming beschikbaar stellen. Verder wijst de Secretaris er op, dat er z.i. aanleiding bestaat ook in de plaats van Prof. Berg een ander lid te benoemen. Doordat hij niet uit Indië kan terugkeeren heeft Prof. Berg nu al bijna twee jaar zijn Bestuurslidmaatschap niet kun-

nen vervullen. Bij zijn benoeming in Maart 1940 had hijzelf al in overweging gegeven een ander in zijn plaats te benoemen, wat het Bestuur toen niet heeft gedaan omdat het hem binnen enkele maanden hier te lande terug verwachtte. Nu dit niet kon geschieden lijkt er thans alle aanleiding te Zijn Prof. Berg's plaats als vacant te beschouwen.

De vergadering kan zich met deze opvatting wel vereenigen, maar meent dat een beslissing in deze tot de bevoegdheid van de a.s. Algemeene Vergadering behoort. Daar zal deze kwestie dan nader behandeld worden.

De *Secretaris* deelt mede, dat hij de uitnoodiging heeft ontvangen uit de nalatenschap van wijlen Dr. Hendrik P. Muller een aantal boeken uit te zoeken voor de bibliotheek van het Instituut, aan welk verzoek hij dankbaar heeft voldaan.

Boek- en plaatgeschenken waren binnengekomen van de Heeren A. J. de Lorm, W. F. Schimmel, Prof. Dr. B. J. O. Schrieke, Pater Dr. B. Vroklage, L. C. Heyting en C. Noordenbos, benevens van de uitgeverij W. van Hoeve te Deventer. Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de onder-Voorzitter de vergadering.

BESTUURSVERGADERING

VAN 28 FEBRUARI 1942.

Aanwezig de Heeren Dr. Alb. C. Kruyt (onder-Voorzitter), H. T. Damsté, Dr. W. H. Rassers, C. H. de Goeje, Dr. C. W. Th. baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, R. A. Kern en Dr. F. W. Stapel (Secretaris).

Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (Voorzitter), Mr. E. E. Menten (Penningmeester) en Prof. Dr. J. Gonda waren verhinderd; Prof. Dr. C. C. Berg vertoeft in Indië en er is één vacature.

Nadat de Voorzitter de vergadering heeft geopend, leest de Secretaris de notulen, die worden goedgekeurd.

Mutaties. Tot lid worden benoemd de Heeren J. Woudstra en Mr. W. H. van Helsdingen; tot student-lid de Heeren R. L. F. Stennekes, H. Harms, G. Koerselman en W. Leegsma.

Bericht vanveranderd adres is binnengekomen van de leden R. Roolvink, A. Teeuw, Mr. L. C. M. Ingen-Housz S. J., H. W. Poldermans, H. P. Degens, G. H. Gelder, Dr. P. J. Zoetmulder, Dr. P. C. Th. Lens, C. Blatt, Prof. J. C. M. Warnsinck, Ir. D. de Jongh Wzn., en Dr. A. D. A. de Kat Angelino.

Komt in bespreking de Rekening en Verantwoording van den Penningmeester over 1941. De Secretaris deelt een aantal exemplaren daarvan, benevens van de Balans per 31 December 1941, rond en beantwoordt, bij afwezigheid van den Penningmeester, zoo goed mogelijk alle opmerkingen en verzoeken om inlichting. In aansluiting daarbij noemt de vergadering een drietal leden-met-bestuurslid, van wie er twee zullen worden aangezocht de Rekening en Verantwoording te verifieeren.

Vervolgens leest de Secretaris zijn Jaarverslag over 1941, dat wordt goedgekeurd en aan de Algemeene Vergadering zal worden aangeboden.

Gelezen wordt een rondschrijven van de Sociedade de Geografia de Lisboa, waarin wordt geprotesteerd tegen de bezetting, door belligerente partijen, van Portugeesch Timor. Voor kennisgeving aangenomen.

Hierna wordt overgegaan tot het vaststellen van drietallen, door het Bestuur aanbevolen ter voorziening in de Bestuursvacatures door de Algemeene Vergadering.

Van den commissaris voor niet-commercieele vereenigingen en stichtingen is een schrijven ontvangen, waarin wordt medegedeeld dat het Instituut is ingeschreven onder het registratie-nummer 930206.

Volgt de lezing van een schrijven uit de Vereenigde Staten van Amerika, waarin kennis wordt gegeven der oprichting van „The East-

Indies Institute of America", dat zich ten doel stelt bevordering der studie van de wetenschappen met betrekking tot den Maleischen Archipel, het Maleische Schiereiland, de Philippijnen en daarmee cultureel verwante gebieden.

Secretaris. Deze deelt mede, dat door de recherche een onderzoek is ingesteld naar de Koloniale Bibliotheek, waarbij een boekwerkje „Een met ons Indië" door J. M. L. Saunders, in beslag is genomen.

Verder legt de Secretaris ter tafel een artikel voor de Bijdragen, van Mevrouw A. M. Lubberhuizen-Van Gelder, getiteld: „Rijckloff van Goens, de jonge". De Heeren R. A. Kern en Dr. F. W. Stapel verklaren zich bereid advies uit te brengen.

Boekgeschenken waren binnengekomen van de Heeren Dr. H. F. Tillema, A. J. de Lorm, L. C. Heyting, Prof. G. Gonggrijp en Fred. Oudschans Dentz. Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de Voorzitter de vergadering.

ALGEMEENE VERGADERING

VAN ZATERDAG 21 MAART 1942.

Aanwezig de Bestuursleden Dr. Alb. C. Kruyt (onder-Voorzitter), H. T. Damsté, Dr. W. H. Rassers, C. H. de Goeje, Prof. Dr. J. Gonda, Mr. E. E. Menten (Penningmeester) en Dr. F. W. Stapel (Secretaris), benevens de gewone leden E. C. van der Ende, Mr. F. D. E. van Ossenbruggen, J. J. Dormeier, L. Thierens, Dr. F. H. van Naerssen, Pater J. Jak en L. C. Heyting.

De vice-Voorzitter opent te 2 uur 10 de Vergadering met een woord van welkom tot de aanwezigen; vervolgens verzoekt hij den Secretaris diens jaarverslag over 1941 te willen voorlezen, welk verslag als bijlage hierachter volgt.

Naar aanleiding van den passus in dat verslag, waarin gezegd wordt dat in dit jaar (1942) om financieele redenen geen adatrecht-

bundel zal kunnen verschijnen, merkt Mr. van Ossenbruggen op, dat er het vorige jaar twee op de begrooting hebben gestaan waarvan er slechts één is verschenen, zoodat de Adatrecht-commissie nog „recht" heeft op één deel. Daartegenover merkt de Secretaris op, dat er het vorige jaar *geen* op de begrooting stond en er niettemin een is verschenen, wat voor een groot deel het tekort over het afgeloopen jaar verklaart. Dit wordt door den Penningmeester bevestigd.

Ook herhaalt de Secretaris hetgeen hij eenigen tijd geleden bij de bespreking van een dergelijke kwestie heeft betoogd, nml. dat een begrootingspost, waarover in het betrokken jaar niet is beschikt, bij het einde van het begrootingsjaar is vervallen en geen „rechten" voor de toekomst geeft. De Heer Van Ossenbruggen noemt dit een formaliteit, en betoogt, dat het Instituut op zich genomen heeft elk jaar minstens één bundel van 30 vel te doen verschijnen en dat er, van 1938 tot heden (1942) in totaal maar 2 bundels zijn uitgegeven, zoodat er een belangrijke achterstand is. Dit wordt ook door den Secretaris betreurd, die evenwel door de vermindering der inkomsten genoodzaakt was òf de Bijdragen òf den Adatrechtbundel voor dit jaar te schrappen, en van meening was, dat de Bijdragen oudere rechten hadden.

Ten slotte blijkt dit debat slechts theoretische waarde te hebben, daar bundel XLII zich in Indië bevindt en dus toch dit jaar niet zal kunnen verschijnen.

Aangezien geen verdere op- of aanmerkingen worden gemaakt, keurt de vergadering het jaarverslag goed, waarna de Voorzitter den Secretaris dankt voor de samenstelling.

Komt aan de orde het verslag der commissie, belast met het nazien van de Balans en de Rekening en Verantwoording van den Penningmeester over 1941. Ingekomen is een proces-verbaal van het werk dezer commissie, geteekend door de leden E. van der Ende en Jhr. B. C. C. M. M. van Suchtelen, terwijl eerstgenoemd lid ook persoonlijk ter vergadering aanwezig is en een overzicht van de werkzaamheden geeft. De commissie is tot de conclusie gekomen, dat het financieel beheer met nauwkeurigheid, zorg en overzichtelijkheid is gevoerd en geeft in overweging den Penningmeester en zijn adjunct volledig acquit en décharge te verleenen.

Ten slotte geeft den Heer Van der Ende in overweging de commissie in volgende jaren eenigen tijd te voren afschriften van Balans en R. en V. toe te zenden, wat het onderzoek zal vergemakkelijken.

De vergadering vereenigt zich met het voorstel der commissie en verleent den Penningmeester volledige décharge. De Voorzitter dankt zoowel den Penningmeester voor zijn zorgvol beheer der financiën van het Instituut, als de commissie van onderzoek voor haar arbeid. De Penningmeester zal den hem gebrachten dank overbrengen op den Heer Muller, adjunct-Penningmeester.

Overgegaan wordt tot de verkiezing van Bestuursleden. Behalve de drie vacatures, die het gevolg zijn van de reglementaire periodieke aftredingen, is er een vacature door het bedanken van Prof. Mr. J. J. Schrieke. Verder stelt het Bestuur voor ook de plaats van Prof. Dr. C. C. Berg als vacant te beschouwen, daar Zijn H.G. al twee jaar zijn Bestuursfunctie niet heeft kunnen waarnemen wegens zijn verblijf in Indië en dat zeker voorloopig ook niet zal kunnen doen. Bovendien heeft Prof. Berg indertijd zelf in overweging gegeven een ander in zijn plaats te benoemen.

De vergadering is over dit laatste punt niet eensgezind; sommige leden achten het wenschelijk zich stipt aan het Reglement te houden en de plaats van Prof. Berg eerst vier jaar na zijn benoeming als vacant te beschouwen, tenzij er voor dien tijd een officieele ontslagaanvrage binnenkomt, waarmede de meerderheid ten slotte accoord gaat. Er zijn dus 4 vacatures te vervullen. Na een stemming en een herstemming blijken gekozen te zijn:

in de vacature-Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel, de Heer Prof. Dr. J. P. B. de Josselin de Jong;

in de vacature-Prof. Mr. J. J. Schrieke, de Heer Prof. Mr. J. van Kan;

in de vacature-Dr. Alb. C. Kruyt, de Heer Prof. Dr. V. E. Korn;

in de vacature-Mr. E. E. Menten, de Heer Mr. E. E. Menten.

De Voorzitter dankt de leden Dr. F. H. van Naerssen en J. J. Dormeier, die als stembureau hebben gefungeerd.

Bij de *Rondvraag* wijst de Heer Van der Ende op de wenschelijkheid dat bij eventueele moeilijkheden zooals die zich thans bij verschillende vereenigingen voordoen, niet alleen het Bestuur maar ook de leden volledig op de hoogte zullen worden gehouden, door het samenroepen van een Algemeene Vergadering, wat het Bestuur, indien mogelijk, toezegt.

De Heer Heyting verzoekt eenige faciliteiten voor de leden, die

zich bezig houden met geneologische onderzoekingen van Indische families. Zoo zou hij gaarne de afleveringen van de Indische Navorscher gebonden in de leeszaal zien geplaatst, alsmede een Van Heutz-nummer van Sibbe. Dit wordt door den Secretaris-Bibliothecaris toegezegd, doch tegen een anderen wensch van den Heer Heyting, namelijk abonneering op de Nederlandsche geneologische periodieken, maakt hij bezwaar. Dit ligt te ver buiten ons speciaal terrein.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de Voorzitter de vergadering met dank aan de aanwezigen voor hun belangstelling.

JAARVERSLAG OVER 1941.

Het verslag der lotgevallen van het Koninklijk Instituut over 1941 kan geen opwekkende klanken doen hooren. Afgezien van het feit, dat zich tegen het einde van het verslagjaar boven Nederlandsch-Indië, het terrein onzer werkzaamheid, donkere wolken samenpakten, bracht het tweede oorlogsjaar voor het Instituut ook ernstige moeilijkheden, niet het minst van financieelen aard: contributies, donaties en subsidie uit Indië konden niet worden ontvangen, tal van Indische effecten betaalden geen rente uit, terwijl verschillende in Nederland gevestigde maar hun werkterrein in Indië hebbende instellingen hun lidmaatschap moesten opzeggen. Ook de jaarlijksche donatie van de Bataafsche Petroleum Maatschappij bleef achterwege. Kan men dit alles voorloopig nog beschouwen als inconveniënten van voorbijgaanden aard, die de financieele kern van het Instituut niet blijvend aantastten, zoo moest toch worden ingeteerd, daar de inkomsten over 1941 ongeveer de helft waren van die in normale jaren. Het is het Bestuur intusschen een voorrecht en een genoegen te mogen constateeren, dat vele leden het Instituut ook in deze moeilijke tijden trouw bleven en dat zich zelfs tal van nieuwe leden aanmeldden.

Ook moeilijkheden van minder diepgaanden aard deden zich tengevolge van den oorlogstoestand voor, waarvan de hinderlijkste was het gebrek aan brandstoffen. Slechts op enkele dagen van de maand kon de centrale verwarming in gebruik worden gesteld, terwijl overigens moest worden volstaan met een kachel in de leeszaal. De rest van

het gebouw, inclusief de kamer van den Secretaris en die van den adjunct-Secretaris, waren 27 of 28 dagen van de maand onverwarmd.

Er zijn ten slotte nog andere redenen, om in dit jaarverslag een mineur-toon te doen hooren. Twee onzer oudste Bestuursleden, de Professoren Krom en Van Ronkel, werden door ernstige ongesteldheden getroffen, die hen voor geruimen tijd zullen beletten deel te nemen aan de werkzaamheden van het Instituut.

Bestuur. Bij het einde van het vereenigingsjaar 1940 waren de Heeren Prof. Dr. N. J. Krom, Prof. Dr. J. P. B. de Josselin de Jong en Dr. F. W. Stapel aan de beurt van aftreding. De laatste was herkiesbaar en werd ook herkozen. In de plaats van de Heeren Krom en De Josselin de Jong koos de jaarvergadering van 15 Maart 1941 de Heeren Dr. C. W. Th. baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam en R. A. Kern. Bij den aanvang van het vereenigingsjaar 1941 bestond dus het Bestuur uit de Heeren: Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (Voorzitter), Dr. Alb. C. Kruyt (onder-Voorzitter), Mr. E. E. Menten (Penningmeester) en Dr. F. W. Stapel (Secretaris), benevens de leden Prof. Dr. C. C. Berg, Prof. Mr. J. J. Schrieke, H. T. Damsté, Dr. W. H. Rassers, Prof. Dr. J. Gonda, C. H. de Goeje, Dr. C. W. Th. baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam en R. A. Kern.

Zooals gezegd, werd de Voorzitter in September ernstig ziek, tengevolge waarvan hij zijn taak voor de rest van het jaar aan den onder-Voorzitter moest overlaten. Prof. Mr. J. J. Schrieke zag zich genoodzaakt wegens verandering van werkkring ontslag uit het Bestuur te nemen, en Prof. Dr. C. C. Berg was niet in de mogelijkheid naar het vaderland terug te keeren, zoodat hij zijn Bestuursfunctie niet kon uitoefenen.

Leden. Op 1 Januari 1942 telde het Instituut:

1 Beschermvrouwe;
1 Eerelid (1)[1];
17 Buitenlandsche leden (17);
25 Leden-donateurs (26);
396 Gewone leden en contribueerende instellingen (362);
177 Instellingen, met welke, hoofdzakelijk door ruil van edita, betrekkingen werden onderhouden (177).

1) De cijfers tusschen haakjes geven de getallen aan van het vorige jaar.

Het Instituut verloor dus een donateur, maar het aantal gewone leden nam toe met niet minder dan 34!

Opgemerkt worde, dat deze getallen slechts gedeeltelijk vast staan, daar de mutaties onder de in Indië gevestigde leden niet bekend zijn.

Werkzaamheden. In de reeks Bijdragen werd een mijlpaal bereikt met deel 100, dat het karakter van een feestbundel kreeg en bijzonder geslaagd mag heeten.

Van de serie Adatrechtbundels zag no. XLI het licht, handelende over Sumatra.

Twee belangrijke uitgaven, op welker verschijning in 1941 gerekend werd, konden, gedeeltelijk door de tijdsomstandigheden, niet gereed komen. Van dit tweetal is het Sadan-Toradjaasch Woordenboek, van de hand van Dr. H. van der Veen, geheel voltooid, op de correctie van enkele vellen van den Index na, die niet meer uit Indië konden worden overgezonden. Het andere bedoelde werk is de Babad Tanah Djawi, die, naar gehoopt wordt, in het begin van 1942 gereed zal komen.

De catalogiseering van de collectie foto's en andere afbeeldingen, kwam, dank zij den welwillenden arbeid van den Heer Jhr. B. C. C. M. M. van Suchtelen, gereed en bleek in de praktijk reeds zeer te voldoen.

Uitgaven in voorbereiding. Van de Bijdragen was de eerste aflevering van deel 101 bij het einde van het verslagjaar ter perse. Indien de papierschaarschte dit toelaat, zal deel 101 in het nieuwe jaar geheel verschijnen. Mogelijk komt er ook nog een deel van de Verhandelingen. In samenwerking met het Nieuw-Guinea-Comité zal binnenkort het Nomfoersch Woordenboekje van wijlen den zendeling Van Hasselt het licht zien.

Een nieuwe Adatrechtbundel, het jaarlijksch Literatuur-overzicht en de Ledenlijst zullen, om financieele redenen, dit jaar niet kunnen verschijnen.

Bibliotheek. De sluiting van de Leidsche Universiteit, meer in het bijzonder van de Vereenigde Faculteiten van Rechten en Letteren, heeft het gebruik van bibliotheek en leeszaal niet ongunstig beïnvloed, zooals een oogenblik werd gevreesd. Integendeel waren zoowel het bezoek aan de leeszaal als het aantal aanvragen om studieboeken in stijgende lijn.

Met de schenkingen was dit niet het geval; hun aantal was belangrijk minder dan in normale jaren. Ook met den aankoop van nieuwe boeken moest zuinigheid worden betracht. Dankbaar moet melding worden gemaakt van een legaat in boeken en handschriften van wijlen het Instituuts-lid J. W. J. Wellan.

Gebouw en Inboedel. Gebouw en meubilair bevinden zich in bevredigenden staat. De vestibule kreeg, dank zij de medewerking van de Heeren Van Erp en Van Suchtelen, een aantrekkelijker uiterlijk door een andere aankleeding, waarbij het fraaie borstbeeld van Prof. Dr. H. Kern het centrum vormde.

Financiën. Over den geldelijken toestand van het Instituut is hierboven reeds gesproken. Het geraamde tekort op de begrooting van het afgeloopen jaar à f 3580 zal belangrijk worden overschreden, zoodat ook voor het komende jaar zuinigheid het wachtwoord blijft. Moge dat jaar geen zwaarder offers van ons eischen dan zuinigheid.

's-Gravenhage, 10 Maart 1942.

Ondergeteekenden E. C. van der Ende en Jhr. B. C. M. M. van Suchtelen, door het Bestuur van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië benoemd tot het nagaan van het beheer van den Penningmeester over het jaar 1941, verklaren hierbij:

1o. dat zij de boeken en bescheiden op Zaterdag 7 Maart 1942 hebben onderzocht, daarin bijgestaan door den Adjunct-Penningmeester, den Heer J. M. C. Muller;

2o. dat zij deze boeken en bescheiden, waaronder begrepen de fondsenstaat der banken, in goede orde hebben bevonden;

3o. dat zij zich op de hoogte hebben gesteld van de mutaties, die zich sinds de laatste verificatie in de fondsenlijsten hebben voorgedaan;

4o. dat zij met waardeering hebben kennisgenomen van het voornemen voor den vervolge in de fondsenlijsten de nummers der aan het Instituut in eigendom behoorende stukken op te nemen;

5o. dat het beheer met nauwkeurigheid, zorg en overzichtelijkheid is gevoerd,

in verband waarmede zij gaarne in overweging geven den Penningmeester en den Adj. Penningmeester volledig acquit en décharge te verleenen.

(w.g.) E. C. van der Ende.
(w.g.) Van Suchtelen.

BESTUURSVERGADERING
van 21 Maart 1942.

Aanwezig de Heeren H. T. Damsté, Dr. W. H. Rassers, C. H. de Goeje, Prof. Dr. J. Gonda en Dr. F. W. Stapel.

Als oudste in jaren der aanwezigen opent de Heer Damsté de vergadering en brengt warmen dank aan de beide afgetreden Bestuursleden, die niet herkiesbaar waren. Een dezer aftredenden was 's Instituuts Voorzitter, Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel, die wegens ernstige ongesteldheid sedert September zijn functie niet heeft kunnen vervullen. Namens het Bestuur wenscht de Heer Damsté hem een spoedig algeheel herstel toe.

Sedert September heeft Dr. Alb. C. Kruyt, de onder-Voorzitter, de leiding der vergaderingen op zich genomen. Ook hem zien we noode vertrekken. De vergadering spreekt de hoop uit beide heeren het volgend jaar weer in haar midden te zien.

Vervolgens leest de Secretaris de notulen der vergadering van 28 Februari; ze worden ongewijzigd goedgekeurd.

Overgegaan wordt tot de verkiezing van een Dagelijksch Bestuur. Gekozen worden

tot Voorzitter, Prof. Mr. J. van Kan,
tot onder-Voorzitter, de Heer H. T. Damsté,
tot Penningmeester, Mr. E. E. Menten,
tot Secretaris, Dr. F. W. Stapel.

Voor zoover aanwezig verklaren de gekozenen hun functie gaarne te aanvaarden.

Tot lid van het Instituut worden benoemd de Heeren J. M. van Klaveren, M. J. O. Branse, J. F. H. Zieck; de laatstgenoemde twee als student-lid.

Bericht van veranderd adres is binnengekomen van de leden Koes Sardjono, Dr. J. P. Michels, O. P. en T. Wesseling.

Een rondschrijven van het Departement van Opvoeding, Wetenschap en Cultuurbescherming, bevattende de mededeeling dat *openbare* musea en verzamelingen vrijstelling kunnen krijgen van het betalen van omzetbelasting, wordt voor kennisgeving aangenomen.

De *Secretaris* deelt mede, dat het Instituut heeft ontvangen de Notulen der vergadering van den Raad der Werkgemeenschap van Wetenschappelijke Organisaties in Nederland.

Verder deelt hij mede dat de Commissie, bestaande uit den Heer R. A. Kern en den Secretaris, voorstelt het ingezonden artikel van Mevrouw A. M. Lubberhuizen-Van Gelder, over Rijckloff van Goens, den jongen, te zijner tijd in de Bijdragen op te nemen. Conform besloten.

Tot slot deelt de Secretaris nog mede dat de Heer L. Thierens, Candidaat-Indologie, op zijn verzoek is werkzaam gesteld als volontair op 's Instituuts bureau.

Rondvraag. Prof. (da deelt mede dat de Heer Teeuw te Utrecht, Student-lid van het Instituut, ongeveer 5 weken geleden een boek heeft aangevraagd aan 's Instituuts bureau, maar daarop tot heden niets heeft vernomen. De Secretaris zal inlichtingen inwinnen.

Verder legt Prof. Gonda ter tafel een artikel van Pater H. Geeroms over den derden persoon in het Austronesisch, ter opname in de Bijdragen. Tot Commissie van advies worden benoemd de Heeren Prof. Gonda en Dr. Rassers.

Boekgeschenken waren binnengekomen van den Heer Dr. C. W. Th. baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, A. J. de Lorm en V. Obdeyn. Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde sluit de Voorzitter de vergadering.

